STEPHEN KING

THE DARK TOWER III

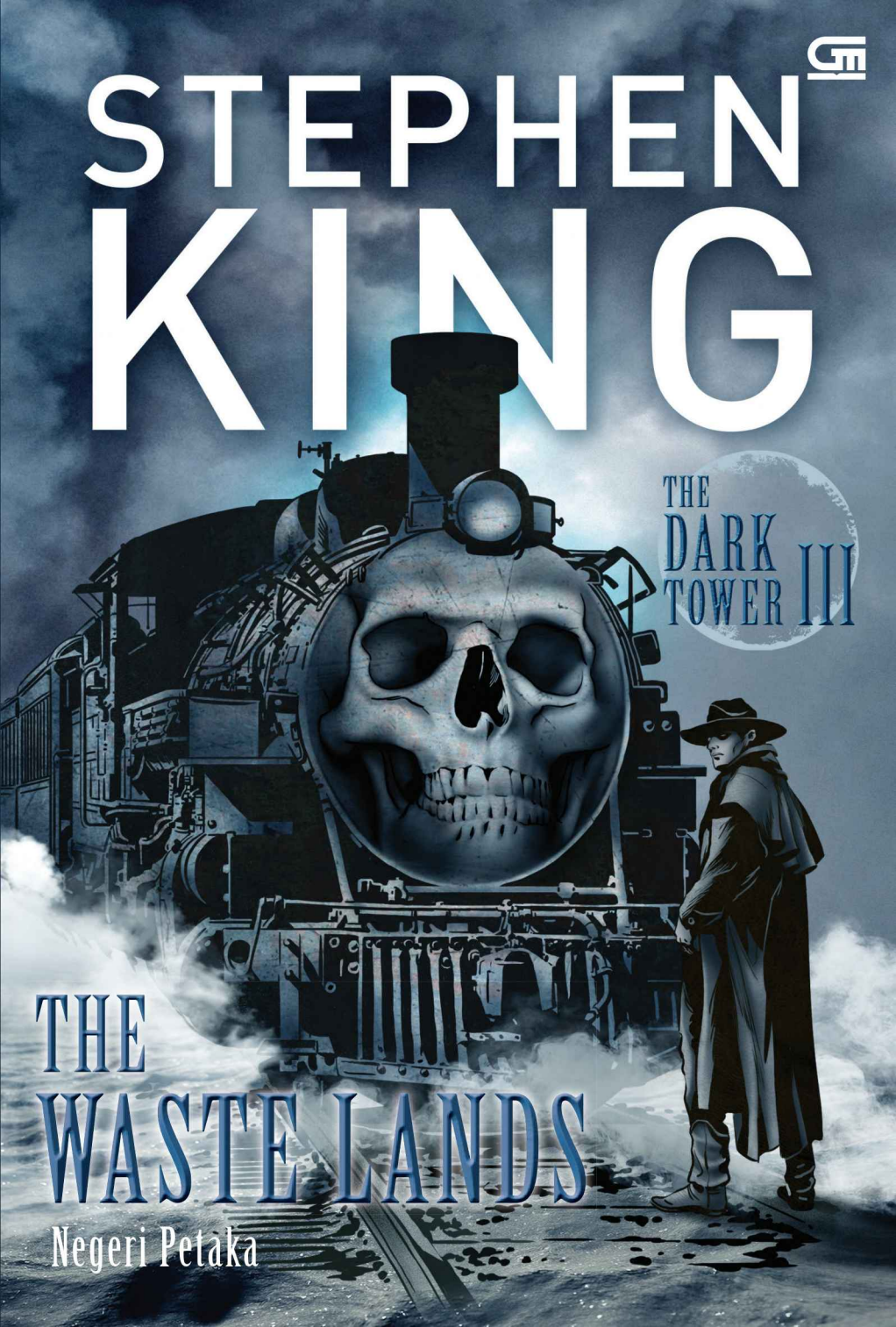

THE WASTE LANDS

Negeri Petaka

THE WASTE LANDS

Negeri Petaka

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

STEPHEN KING

THE WASTE LANDS

Negeri Petaka

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THE WASTE LANDS
by Stephen King
Copyright © 1991, 2003 by Stephen King
Published by agreement with the author
c/o The Lotts Agency, Ltd.
All rights reserved

NEGERI PETAKA
oleh Stephen King

619185027

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Alih bahasa: Femmy Syahrani
Editor: Jimmy Simanungkalit
Sampul oleh Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020631622
ISBN DIGITAL: 9786020631639

680 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Buku ketiga kisah ini kupersembahkan dengan penuh
terima kasih untuk putraku,
OWEN PHILIP KING:
Khef, Ka, dan *Ka-tet.*

19

PENEBUSAN

RINGKASAN

NEGERI PETAKA adalah jilid ketiga dalam kisah panjang yang diilhami oleh—dan hingga derajat tertentu bersandar pada—puisi narasi Robert Browning, yaitu *Childe Roland to the Dark Tower Came.*

Jilid pertama, *Sang Gunslinger,* bercerita tentang Roland, yaitu *gunslinger* terakhir di dunia yang telah "berlanjut". Dia mengejar dan akhirnya berhasil menyusul si lelaki berbaju hitam, yaitu penyihir bernama Walter yang berpura-pura berteman dengan ayah Roland semasa kesatuan Dunia-Tengah masih teguh. Menangkap penyihir setengah-manusia ini bukan tujuan akhir Roland, melainkan hanya salah satu tonggak dalam perjalanan menuju Menara Gelap yang digdaya dan misterius, yang berdiri di pusat waktu.

Siapa sebenarnya Roland? Seperti apa dunianya sebelum "berlanjut"? Apa itu Menara Gelap, dan mengapa dia mengejarnya? Kita baru mendapat jawaban sepenggal demi sepenggal. Roland jelas semacam kesatria, salah satu yang diberi amanat untuk menjaga (atau mungkin menyelamatkan) sebuah dunia yang seingat Roland "penuh kasih dan damai". Namun, seberapa sesuai ingatan Roland dengan kondisi nyata dunia itu masih perlu ditinjau.

Kita *sudah* tahu, Roland terpaksa lebih awal menjalani ujian kedewasaan setelah mendapati bahwa ibunya menjadi gundik Marten, penyihir yang jauh lebih sakti daripada Walter; kita tahu Marten memang bersiasat agar Roland mengetahui hubungan itu dengan harapan Roland gagal dalam ujian dan "dikirim ke Barat" menuju negeri petaka; kita tahu bahwa Roland lulus ujian sehingga rencana Marten gagal total.

Kita juga tahu bahwa dunia sang gunslinger—secara aneh tapi mendasar—terkait dengan dunia kita sendiri, dan terkadang orang dapat berpindah di antara kedua dunia itu.

Di pos singgah di tepi jalan kereta kuda yang sudah lama terbengkalai di gurun, Roland bertemu dengan seorang anak bernama Jake yang sudah meninggal di dunia kita. Dia ternyata didorong dari sudut jalan di tengah Manhattan ke depan mobil yang sedang melaju. Jake Chambers menemui ajal di bawah tatapan si lelaki berbaju hitam—Walter—lalu terbangun di dunia Roland.

Sebelum mereka berhasil mengejar si lelaki berbaju hitam, Jake tewas lagi... kali ini karena sang gunslinger. Saat itu, Roland dihadapkan pada pilihan tersulit kedua dalam hidupnya, dan dia memilih mengorbankan putra simbolis ini. Disuruh memilih antara Menara dan anak itu, Roland memilih Menara. Kata-kata terakhir Jake kepada sang gunslinger sebelum jatuh ke jurang adalah: "Pergilah—ternyata ada dunia-dunia lain, selain ini."

Konfrontasi terakhir antara Roland dan Walter terjadi di bukit berdebu yang penuh tulang membusuk. Lelaki berbaju hitam meramal masa depan Roland dengan setumpuk kartu Tarot. Tiga kartu yang *sangat* aneh—Sang Tawanan, Nona Bayangan, dan Kematian ("tapi bukan untukmu, *gunslinger*")—sangat menarik perhatian Roland.

Jilid kedua, *Penarikan Tiga Unsur*, dimulai di tepi Laut Barat tak lama setelah berakhirnya konfrontasi antara Roland dan Walter. Sang gunslinger yang kelelahan terbangun tengah malam dan menyadari bahwa air pasang mendatangkan sekawanan makhluk karnivor yang merayap—"monster-lobster". Sebelum berhasil menjauh dari jangkauan terbatas makhluk itu, Roland terluka parah, telunjuk dan jari tengah tangan kanannya dibuntungi. Dia juga terkena racun monster-lobster. Seraya melanjutkan perjalanan ke utara menyusuri tepi Laut Barat, dia mulai sakit... mungkin sekarat.

Dia menemukan tiga pintu yang berdiri bebas di pantai. Setiap pintu terbuka—hanya bagi Roland—ke dunia kita; tepatnya, ke kota tempat tinggal Jake. Roland mengunjungi New York pada tiga titik dalam garis waktu kita, untuk berupaya menyelamatkan nyawanya sendiri dan juga untuk menarik tiga unsur yang harus menemaninya dalam perjalanan menuju Menara.

Eddie Dean adalah *Sang Tawanan*, pecandu heroin dari New York akhir 1980-an. Roland melewati pintu di pantai dan masuk ke benak Eddie Dean ketika lelaki itu, yang menjadi kurir kokaina untuk pria bernama Enrico Balazar, mendarat di bandara JFK. Dalam petualangan bersama yang mendebarkan, Roland berhasil memperoleh penisilin dalam jumlah terbatas dan membawa Eddie Dean kembali ke dunianya. Eddie, pecandu yang mendapati dirinya diculik ke dunia tanpa narkoba (atau ayam goreng Popeye), tidak terlalu gembira berada di sana.

Pintu kedua mengantar Roland ke *Nona Bayangan*—yang sebenarnya merupakan *dua* perempuan dalam satu tubuh. Kali ini, Roland mendapati diri di New York awal 1960-an dan berhadapan dengan Odetta Holmes, aktivis hak sipil muda yang berkursi roda. Perempuan yang tersembunyi di dalam diri Odetta adalah Detta Walker

yang licik dan pembenci. Ketika perempuan ganda ini ditarik ke dunia Roland, hasilnya menjungkirbalikkan dunia Eddie dan sang gunslinger yang sakitnya cepat bertambah parah. Odetta meyakini bahwa yang terjadi padanya hanyalah mimpi atau khayalan. Detta, yang berpikiran jauh lebih praktis, langsung bertekad membunuh Roland dan Eddie, yang dia anggap sebagai iblis kulit putih yang senang menyiksa.

Jack Mort, pembunuh berantai yang bersembunyi di balik pintu ketiga (New York pertengahan 1970-an), adalah *Kematian.* Mort sudah dua kali menyebabkan perubahan besar dalam kehidupan Odetta Holmes/Detta Walker, meskipun kedua wanita itu tidak menyadarinya. Di sepanjang kariernya yang gila (tetapi sangat hati-hati), Mort—yang modus operandinya adalah mendorong korban atau menjatuhkan sesuatu pada korban—telah melakukan kedua cara itu pada Odetta. Ketika Odetta masih kecil, Mort menjatuhkan batu bata ke atas kepalanya sehingga anak itu koma, dan lahirlah Detta Walker, adik tersembunyi Odetta. Bertahun-tahun kemudian, pada 1959, Mort bertemu lagi dengan Odetta dan mendorongnya ke depan kereta bawah tanah yang melaju di Greenwich Village. Odetta selamat lagi dari upaya pembunuhan Mort, tetapi harus membayar mahal: kereta itu membuntungi kedua kakinya sebatas lutut. Nyawa Odetta bisa selamat semata-mata karena kehadiran dokter muda yang heroik (dan mungkin semangat Detta Walker yang buruk budi tetapi tangguh)... atau setidaknya demikianlah tampaknya. Dalam pandangan Roland, keterkaitan ini menunjukkan kekuatan yang lebih besar daripada sekadar kebetulan; dia meyakini bahwa kekuatan raksasa yang mengelilingi Menara Gelap mulai berkumpul lagi.

Roland lantas mengetahui bahwa Mort bisa saja berada di pusat

satu misteri lain, yang mungkin dapat menimbulkan paradoks yang mencabik pikiran. Karena korban yang diintai Mort ketika Roland memasuki kehidupannya tak lain adalah Jake, anak yang ditemui Roland di pos singgah, kemudian dia biarkan mati di pegunungan. Roland tidak pernah punya alasan untuk meragukan cerita Jake tentang kematiannya di dunia kita, atau untuk mempertanyakan siapa pembunuh Jake—tentu saja Walter. Jake melihat si pembunuh berpakaian bak pendeta ketika orang-orang mulai mengerumuni tempatnya terkapar dan sekarat. Roland tidak pernah meragukan deskripsi itu.

Sekarang pun tidak; Walter memang berada di situ, ya, pasti. *Namun, bagaimana kalau ternyata Jack Mort-lah, bukan Walter, yang mendorong Jake ke depan mobil Cadillac yang melaju itu?* Mungkinkah? Roland tidak tahu. Dia tidak tahu pasti, tetapi kalau memang *itu* yang terjadi, di mana Jake sekarang? Mati? Hidup? Terperangkap di suatu tempat dalam pusaran waktu? Dan jika Jake Chambers masih hidup di dunianya sendiri di Manhattan pada pertengahan 1970-an, *bagaimana bisa Roland masih mengingatnya?*

Meskipun ada perkembangan yang membingungkan dan mungkin berbahaya, Roland berhasil melewati ujian pintu—dan penarikan tiga unsur. Eddie Dean menerima tempatnya di dunia Roland karena jatuh cinta pada Nona Bayangan. Detta Walker dan Odetta Holmes, dua unsur lain dari ketiga unsur Roland, bergabung menjadi satu kepribadian yang memadukan unsur-unsur Detta dan Odetta ketika sang gunslinger akhirnya berhasil memaksa keduanya saling mengakui keberadaan mereka. Hibrida ini mampu menerima dan membalas cinta Eddie. Maka, Odetta Susannah Holmes dan Detta Susannah Walker menjadi perempuan baru, wanita *ketiga*: Susannah Dean.

Jack Mort mati digilas roda kereta bawah tanah yang sama—kereta-A yang termasyhur itu—kereta yang merampas kaki Odetta lima belas-enam belas tahun yang lalu. Bukan kematian yang perlu diratapi.

Dan untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun yang tak terhitung jumlahnya, Roland dari Gilead tidak lagi sendirian dalam misinya mencari Menara Gelap. Cuthbert dan Alain, sahabat masa silam yang telah gugur, digantikan oleh Eddie dan Susannah... tetapi sang gunslinger sering menjadi sosok yang merugikan bagi teman-temannya. Sosok yang amat sangat merugikan.

Negeri Petaka melanjutkan kisah ketiga pengembara ini di permukaan Dunia-Tengah beberapa bulan setelah konfrontasi di samping pintu terakhir di pantai. Mereka bergerak masuk cukup jauh ke daratan. Masa istirahat hampir berakhir, dan masa belajar pun dimulai. Susannah belajar menembak... Eddie belajar mengukir... dan sang gunslinger mempelajari bagaimana rasanya menjadi gila, sedikit demi sedikit.

(Satu catatan lagi: Pembaca dari New York tentu tahu bahwa saya mengubah beberapa segi geografis kota itu dalam cerita. Atas perubahan tersebut, semoga saya dimaafkan.)

Setumpuk keping rusak, di bawah terik mentari,
Dan punggur tak meneduhkan, kerik jangkrik tak menenangkan,
Dan batu kering tanpa penawar dahaga. Hanya
Ada bayangan di bawah batu merah ini,
(Berteduhlah di naungan batu merah ini),
Dan akan kutunjukkan sesuatu yang berbeda dengan
Bayangan pagi harimu yang mendudu
Atau bayangan sore harimu yang bangkit menyongsong;
Akan kutunjukkan rasa takut dalam segenggam debu.

—T. S. ELIOT
Negeri Petaka

Jika ada batang tempuyung gerigis menganjur
Di atas yang lain, pucuknya dipangkas; kalau tidak
Rumput lain akan cemburu. Apa penyebab lubang dan koyak
Di daun rumput ilalang kasar, begitu rusak hingga gugur
Semua harapan akan penghijau? Pastilah si bengis yang selalu mengeluyur
Melumat kehidupan mereka, dengan kejamnya kehendak.

—ROBERT BROWNING
Childe Roland to the Dark Tower Came

"Sungai apa ini?" tanya Millicent iseng.
"Ini cuma kali. Yah, mungkin bukan *sekadar kali. Namanya Petaka."*
"Benarkah?"
"Ya," kata Winifred," benar."

—ROBERT AICKMAN
Tangan Bersarung

BUKU SATU

JAKE

RASA TAKUT DALAM

SEGENGGAM DEBU

■ I ■

BERUANG DAN TULANG

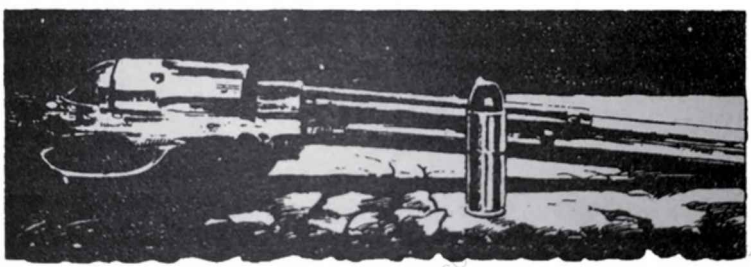

1

INI KETIGA kalinya Susannah menggunakan amunisi aktif... dan pertama kalinya mencabut pistol dari sarung yang dibuatkan Roland.

Mereka punya banyak peluru aktif; Roland membawa pulang lebih dari tiga ratus butir dari dunia yang dihuni Eddie dan Susannah Dean sebelum mereka ditarik. Namun, amunisi banyak bukan berarti boleh dihamburkan; justru sebaliknya. Dewa-dewa tidak menyukai pemboros. Roland dididik, mula-mula oleh ayahnya, lalu oleh Cort—gurunya yang terhebat—untuk meyakini ini, dan dia masih meyakininya. Para dewa belum tentu langsung menghukum, tetapi cepat atau lambat dosa harus ditebus... dan semakin lama tertunda, semakin berat pula hukumannya.

Lagi pula, amunisi aktif belum diperlukan. Pengalaman tembak

Roland jauh lebih panjang daripada yang mungkin bisa dipercaya oleh perempuan cantik berkulit cokelat di kursi roda itu. Mula-mula Roland mengoreksinya cukup dengan mengamatinya membidik dan menembak tanpa peluru ke target yang dipasang lelaki itu. Susannah belajar dengan cepat. Dia dan Eddie belajar dengan cepat.

Seperti dugaan Roland, keduanya terlahir sebagai *gunslinger.*

Hari ini, Roland dan Susannah berada di tanah terbuka yang jaraknya kira-kira satu setengah kilometer dari kemah di hutan yang telah mereka tinggali selama hampir dua bulan. Selama itu, hari-hari mereka diisi dengan rutinitas yang menyenangkan. Tubuh sang gunslinger menyembuhkan diri sementara Eddie dan Susannah mempelajari beberapa hal yang harus diajarkan sang gunslinger: cara menembak, berburu, membuang isi perut dan membersihkan hewan buruan; cara meregangkan, lalu menyamak dan mengeringkan kulit hewan tersebut; cara memanfaatkan setiap bagian tubuh hewan sehingga tidak ada yang tersia-sia; cara menemukan utara melalui Bintang Tua atau selatan melalui Ibu Tua; cara mendengarkan hutan yang kini menjadi tempat tinggal mereka, hampir seratus kilometer di sebelah timur laut dari Laut Barat. Hari ini Eddie tidak ikut, dan sang gunslinger tidak berkeberatan dengan itu. Roland tahu, ilmu yang paling membekas adalah pengetahuan yang dipelajari sendiri.

Namun, pelajaran terpenting dari dahulu hingga sekarang adalah: cara menembak dan selalu mengenai target. Cara membunuh.

Tanah terbuka ini dibatasi oleh pepohonan cemara gelap dan harum, melengkung membentuk setengah lingkaran gerigis. Di selatan, permukaan tanah mendadak menukik seratus meter dalam serangkai langkan serpih remuk dan tebing retak, seperti tangga raksasa. Ada kali jernih yang mengalir dari hutan, melintas di tengah tanah terbuka, mula-mula gemercik melalui galur-dalam di tanah

gembur dan batu rapuh, lalu menderas di dasar batu serpih yang melandai ke tempat tanah menukik.

Air menuruni tangga itu dan membentuk beberapa air terjun, menciptakan sejumlah pelangi cantik yang bergoyang-goyang. Setelah tebing, terdapat lembah dalam yang elok, dijejali pohon cemara dan beberapa pohon elm tua dan besar, yang tidak mau mati terdesak. Pohon *elm* ini menjulang hijau dan rimbun, yang mungkin sudah tua ketika negeri asal Roland masih muda; dia tidak melihat tanda-tanda bahwa lembah ini pernah terbakar, meskipun tentu sesekali tersambar petir. Di sini, petir bukanlah bahaya satu-satunya. Pada masa lampau, manusia pernah hidup di hutan ini; Roland menemukan peninggalan mereka beberapa kali selama beberapa minggu ini. Sebagian besar artefak ini primitif, termasuk keping tembikar yang pasti dibuat dengan pembakaran. Dan api adalah zat jahat yang senang kabur dari tangan penyulutnya.

Di atas pemandangan seindah lukisan ini melengkung langit biru tanpa dosa, ditemani beberapa burung gagak yang mengitar beberapa kilometer jauhnya, berkaok-kaok dengan suara tua berkarat. Burung-burung itu tampak gelisah, seperti penanda badai, tetapi Roland sudah mengendus udara dan dia tidak mencium gelagat hujan.

Di sebelah kiri kali terdapat batu besar. Roland sudah memasang enam keping batu di atasnya. Setiap keping ditaburi bintik mika, yang berkilauan seperti lensa dalam hangatnya cahaya sore.

"Kesempatan terakhir," kata sang gunslinger. "Kalau sarung itu tidak nyaman—meski sedikit saja—katakan sekarang. Kita kemari bukan untuk menghamburkan amunisi."

Susannah meliriknya sinis, dan sesaat Roland melihat sosok Detta Walker di sorot matanya. Seperti cahaya matahari tipis yang ter-

pantul pada sebatang baja. "Kau mau apa kalau aku diam saja meski sarung ini *sebenarnya* tidak nyaman? Dan kalau aku gagal mengenai keenam benda kecil mungil itu? Kau mau menggamparku seperti yang dilakukan guru tuamu?"

Sang gunslinger tersenyum. Dia lebih sering tersenyum selama lima minggu ini daripada selama lima tahun sebelum ini. "Kau pasti tahu, aku tidak bisa melakukannya. Pertama, waktu itu kami masih kecil—para bocah yang belum menempuh ritual kedewasaan. Orang boleh menampar anak untuk mengoreksinya, tetapi—"

"Di duniaku, memukul anak kecil juga dikecam oleh masyarakat kelas atas," kata Susannah datar.

Roland mengedik. Sulit baginya membayangkan dunia seperti itu—bukankah Kitab Agung menyatakan "Sayang anak tangan-tangankan"?—tetapi dia yakin Susannah tidak berbohong. "Duniamu belum berlanjut," katanya. "Banyak hal yang berbeda di sana. Aku sudah melihatnya sendiri, kan?"

"Betul juga."

"Yang pasti, kau dan Eddie bukan anak kecil. Aku tidak boleh memperlakukan kalian seperti itu. Dan andaikan perlu ujian untuk membuktikan kedewasaan, kalian sudah lulus."

Meskipun tidak mengatakannya, Roland terbayang kembali akhir kejadian di pantai, ketika perempuan itu menembak tiga monster-lobster yang terseok-seok sebelum makhluk itu sempat membeset Eddie dan dirinya sampai ke tulang. Roland melihat senyum Susannah dan menduga perempuan itu juga teringat akan hal yang sama.

"Jadi, kau mau apa kalau tembakanku jelek?"

"Aku akan menatapmu. Kurasa hanya itu yang perlu kulakukan."

Susannah memikirkannya, lalu mengangguk. "Mungkin."

Dia kembali mencoba sabuk pistolnya. Sabuk itu terpasang melintasi dadanya, hampir seperti sarung bahu (pengaturan yang disebut Roland sebagai sarung pegas) dan tampak cukup sederhana, tetapi perlu waktu berminggu-minggu untuk uji-coba—dan banyak penyesuaian—sampai setelannya pas. Sabuk dan pistol itu, bergagang kayu cendana yang sudah terkikis dan kini siap dicabut dari sarung kuno yang diminyaki, adalah bekas senjata sang gunslinger. Sarung itu dahulu tergantung di pinggul kanannya. Dalam lima minggu terakhir, dia perlahan-lahan menyadari bahwa sarung itu tak akan pernah lagi tergantung di situ. Berkat monster-lobster, dia kini menjadi penembak kidal.

"Jadi, bagaimana?" tanya Roland lagi.

Kali ini Susannah tertawa. "Roland, sabuk pistol tua ini sudah yang paling nyaman. Nah, kau mau aku menembak, atau kita mau duduk saja sambil mendengar musik gagak dari sana?"

Roland tegang, seperti ada jari-jari kecil tajam merayap-rayap di bawah kulitnya. Mungkin Cort juga merasakan hal yang sama pada saat-saat seperti ini, di balik penampilan luarnya yang keras dan kasar. Roland ingin Susannah pandai menembak... *butuh* perempuan itu pandai menembak. Namun, menunjukkan betapa dia ingin dan butuh—itu dapat menimbulkan bencana.

"Coba ulangi pelajaranmu, Susannah."

Perempuan itu menghela napas, pura-pura kesal... tetapi saat berbicara, senyumnya memudar dan wajahnya yang gelap dan cantik menjadi takzim. Dari bibirnya, Roland menyimak ajaran tua itu lagi, terdengar terbarukan di mulut Susannah. Roland tidak pernah mengira akan mendengar kata-kata itu dari mulut perempuan. Betapa alami bunyinya... sekaligus betapa aneh dan berbahaya.

"'Aku tidak membidik dengan tangan; dia yang membidik dengan tangan telah melupakan muka ayahnya.

"'Aku membidik dengan mata.

"'Aku tidak menembak dengan tangan; dia yang menembak dengan tangan telah melupakan muka ayahnya.

"'Aku menembak dengan pikiran.

"'Aku tidak membunuh dengan pistol—'"

Dia berhenti dan menunjuk batu berkilau dengan mika di atas batu besar.

"Aku memang tidak akan membunuh apa pun—itu cuma *batu* kecil mungil."

Raut wajahnya—agak angkuh, agak nakal—mengesankan bahwa dia mengira Roland akan kesal, mungkin bahkan marah padanya. Namun, Roland sudah pernah berada di posisinya; dia belum lupa bahwa *gunslinger* magang itu rongseng dan berapi-api, gugup dan cenderung menggigit pada waktu yang salah... dan dia menemukan kemampuan yang tak terduga dalam dirinya. Dia mampu mengajar. Lebih dari itu, dia *senang* mengajar, dan dia kadang bertanya-tanya apakah Cort juga merasa begitu. Roland menduga demikian.

Sekarang burung gagak lain mulai berkaok-kaok serak, suara itu berasal dari hutan di belakang mereka. Sebagian pikiran Roland menyadari kenyataan bahwa kaok baru ini terdengar gelisah, bukan sekadar cekcok. Burung-burung ini seperti ketakutan sampai-sampai meninggalkan makanan yang sedang disantap. Namun, Roland harus memikirkan hal yang lebih penting daripada apa pun yang menakuti sekawanan burung gagak, jadi dia menyimpan saja informasi itu dan kembali memfokuskan perhatian pada Susannah. Jika seorang magang tidak diperhatikan, dia akan menggigit lagi dengan lebih galak. Dan siapa yang salah kalau itu terjadi? Siapa lagi selain gurunya? Karena bukankah dia melatih muridnya untuk menggigit? Melatih mereka *berdua* untuk menggigit? Bukankah

seorang *gunslinger* seharusnya begitu, setelah dilucuti baris-baris ritual tegasnya dan dibungkam nada-nada indah ajarannya? Bukankah dia sekadar elang berwujud manusia, yang dilatih untuk menggigit saat diperintah?

"Tidak," katanya. "Itu bukan batu."

Susannah agak menaikkan alis dan mulai tersenyum lagi. Setelah melihat bahwa gurunya tidak marah padanya seperti yang kadang terjadi saat dia lambat atau rongseng (atau setidaknya *belum* marah), matanya kembali menampakkan kilat sinis seperti sinar matahari terpantul di baja, yang mulai dikaitkan Roland dengan Detta Walker. "*Beneran*?" Nada bergurau dalam suara Susannah masih terdengar riang, tetapi Roland menduga itu dapat berubah menjadi jahat kalau dibiarkan. Perempuan itu tegang, gugup, kukunya sudah setengah keluar dari selubungnya.

"*Beneran*," kata Roland, membalas gurauannya. Senyumnya sendiri mulai kembali, tetapi terlihat kaku dan tanpa humor. "Susannah, kau masih ingat para *bule bangsat*?"

Senyum perempuan itu mulai memudar.

"*Bule bangsat* di Oxford Town?"

Senyum perempuan itu sirna.

"Kau masih ingat perbuatan *bule bangsat* itu padamu dan teman-temanmu?"

"Itu bukan *aku*," sahut Susannah. "Itu perempuan lain." Matanya berubah suram dan merajuk. Roland membenci sekaligus menyukai tatapan itu. Tatapan yang *tepat*, yang menandakan bahwa ranting sudah terbakar dengan baik dan tak lama lagi potongan kayu yang lebih besar akan mulai tersulut.

"Ya. Itu kau. Suka atau tidak, itu pengalaman Odetta Susannah Holmes, putri Sarah Walker Holmes. Bukan kau yang *sekarang*, tetapi

kau yang *dulu*. Kau ingat slang pemadam kebakaran itu, Susannah? Ingat gigi emas itu, kau melihatnya saat mereka mengarahkan slang itu padamu dan teman-temanmu di Oxford? Kau melihat gigi itu berkilat-kilat saat mereka tertawa?"

Susannah pernah bercerita kepada mereka tentang ini, dan banyak hal lain, pada malam-malam panjang sementara api unggun meredup. Sang gunslinger tidak memahami semuanya, tetapi dia tetap menyimak baik-baik. Dan mengingatnya. Toh luka adalah alat. Kadang alat terbaik.

"Kau ini kenapa, Roland? Kenapa kau ingin aku ingat sampah itu?"

Sekarang mata merajuk itu berkilat kepadanya, mengancam. Mata itu mengingatkan Roland pada mata Alain ketika kemarahan Alain yang ramah itu akhirnya terbangkitkan.

"Batu-batu itu adalah para lelaki itu," ujar Roland lirih. "Para lelaki yang mengurungmu di sel dan membiarkanmu buang air di tempat. Para lelaki yang membawa pentungan dan anjing. Para lelaki yang menyebutmu *nigger* jalang."

Roland menunjuk batu-batu sambil menggerakkan jari dari kiri ke kanan.

"Itu lelaki yang mencubit dadamu dan tertawa. Itu lelaki yang berkata dia ingin memeriksa isi bokongmu. Itu lelaki yang menyebutmu simpanse berbaju lima ratus dolar. Itu lelaki yang terus-menerus menyeret pentungan pada jari-jari roda kursimu sampai kau mengira bunyinya akan membuatmu gila. Itu lelaki yang menyebut temanmu Leon sebagai *homo-kiri*. Dan Susannah, yang di ujung itu adalah Jack Mort.

"Itu. Batu-batu itu. *Para lelaki itu*."

Susannah kini terengah-engah, dadanya naik-turun, tersentak-

sentak kecil dan cepat, di bawah sabuk pistol *gunslinger* yang diberati muatan peluru. Tatapannya beralih dari Roland ke keping-keping batu berbintik mika. Di belakang mereka dan di kejauhan, ada pohon yang patah dan tumbang. Semakin banyak burung gagak berkaok-kaok di langit. Itu bukan lagi sekadar permainan bunyi dan suara, tetapi mereka berdua tidak menyadarinya.

"Oh, begitu?" desisnya. "Begitu ya?"

"Ya. Sekarang ucapkan pelajaranmu, Susannah Dean, dan amalkan."

Kali ini, kata-kata itu berjatuhan dari bibirnya seperti serpihan es. Tangan kanannya agak gemetar di lengan kursi rodanya, seperti mesin mobil yang terparkir dan menyala.

"'Aku tidak membidik dengan tangan; dia yang membidik dengan tangan telah melupakan muka ayahnya.

"'Aku membidik dengan mata.'"

"Bagus."

"'Aku tidak menembak dengan tangan; dia yang menembak dengan tangan telah melupakan muka ayahnya.

"'Aku menembak dengan pikiran.'"

"Sejak awal memang demikian, Susannah Dean."

"'Aku tidak membunuh dengan pistol; dia yang membunuh dengan pistol telah melupakan muka ayahnya

"'Aku membunuh dengan hati.'"

"Maka BUNUH mereka, demi kehormatanmu!" teriak Roland. *"BUNUH MEREKA SEMUA!"*

Tangan kanan Susannah berkelebat di antara lengan kursi dan gagang pistol Roland. Pistol itu tercabut seketika, tangan kirinya turun, telapaknya menarik kokang dengan kibasan secepat dan sehalus sayap burung kolibri. Enam dentum ceper membahana di

seluruh lembah, dan lima dari enam keping batu yang diletakkan di atas batu besar berkedip hilang.

Sesaat keduanya diam saja—bahkan tampaknya tidak bernapas—sementara gema berpantulan, lalu memudar. Bahkan burung gagak pun senyap, setidaknya sementara ini.

Sang gunslinger memecah keheningan dengan dua kata tanpa nada, tetapi anehnya tegas: "Bagus sekali."

Susannah memandangi pistol di tangannya seakan-akan belum pernah melihatnya. Sulur asap melayang dari laras, lurus sempurna dalam kesunyian tak berangin. Lalu, perlahan-lahan, dia mengembalikan senjata itu ke sarung di bawah dadanya.

"Bagus, tapi tidak sempurna," kata Roland akhirnya. "Satu meleset."

"Benarkah?" Sang gunslinger menghampiri batu besar itu dan mengambil keping batu yang tersisa. Dia memandangnya, lalu melemparkannya kepada Susannah.

Perempuan itu menangkapnya dengan tangan kiri; tangan kanannya tetap berada di dekat pistol yang tersarung, sang gunslinger tampak puas melihatnya. Susannah menembak lebih baik dan lebih alami daripada Eddie, tetapi tidak memahami pelajaran ini secepat Eddie. Andai perempuan itu bersama mereka dalam adu tembak di klub malam Balazar, mungkin dia bisa belajar sama cepatnya. Sekarang, Roland melihat bahwa Susannah akhirnya memahami itu. Dia memandangi batu itu dan melihat dekik di sudut atas, hanya sedalam satu setengah milimeter.

"Hanya menyerempet," kata Roland, kembali menghampirinya, "tetapi dalam adu tembak, kadang hanya itu yang diperlukan. Kalau tembakan kita menyerempet orang, membuat bidikannya meleset..." Dia berhenti sejenak. "Mengapa kau memandangku seperti itu?"

"Kau tidak tahu, ya? Kau benar-benar tidak tahu?"

"Tidak. Pikiranmu sering tertutup bagiku, Susannah."

Tidak ada nada pembelaan diri dalam suara sang gunslinger, dan Susannah menggeleng-geleng geregetan. Tarian kepribadiannya yang berputar-putar cepat terkadang membuat lelaki itu bingung. Ketidakmampuan Roland untuk mengatakan apa pun selain persis seperti isi benaknya juga selalu membingungkan Susannah. Roland adalah lelaki paling *lugas* yang pernah dia temui.

"Baiklah," katanya. "Akan *kuberitahu* alasanku memandangmu seperti itu, Roland. Karena perbuatanmu tadi muslihat jahat. Kau bilang tak akan menamparku, *tidak dapat* menamparku, sekalipun aku bermain kasar... tetapi entah kau berbohong atau kau sangat bodoh, dan aku *tahu* kau tidak bodoh. Orang tidak selalu menampar dengan tangan, seperti yang dialami setiap lelaki dan perempuan rasku. Di tempat asalku ada pepatah sederhana: 'Anjing menggonggong—'"

"'—rombongan berlalu,'" Roland menyelesaikan.

"Pepatah kami tidak persis seperti itu, tetapi kurasa cukup dekat. Pepatah itu omong kosong, apa pun bunyinya. Ada sebabnya lidah disebut 'tajam'. Kata-katamu *melukai* hatiku, Roland—apa kau benar-benar mau berpura-pura bahwa kau tidak menyadarinya?"

Susannah duduk di kursinya, menengadah memandangnya dengan rasa penasaran yang cerdas dan tegas, dan Roland berpikir—bukan pertama kalinya—bahwa para *bule bangsat* di negeri Susannah tentu sangat berani atau sangat bodoh kalau membuatnya marah, di kursi roda atau tidak. Dan, setelah berada di tengah mereka, dia merasa jawabannya bukan berani.

"Aku tidak berpikir ataupun peduli tentang melukai hatimu," katanya dengan sabar. "Aku melihatmu menampakkan gigi dan

tahu kau hendak menggigit, jadi aku meletakkan kayu di rahangmu. Dan tindakanku berhasil... Iya, kan?"

Raut wajah Susannah kini terperangah dan tersinggung. "Dasar *bajingan*!"

Sang gunslinger tidak menjawab, tetapi menarik pistol dari sarung Susannah, berkutat membuka silinder dengan sisa dua jari di tangan kanannya, dan mulai mengisikan peluru dengan tangan kiri.

"Dasar pongah, arogan—"

"Kau *perlu* menggigit," kata sang gunslinger, tetap dengan nada sabar. "Andai kau tidak menggigit, cara menembakmu pasti keliru—dengan tangan dan pistol, bukan dengan mata, pikiran, dan hati. Apakah itu muslihat? Apakah itu arogan? Kurasa tidak. Susannah, kurasa hatimulah yang pongah. Kurasa pikiranmulah yang bermuslihat. Itu tidak membuatku cemas. Justru sebaliknya. *Gunslinger* tanpa gigi bukan *gunslinger* sama sekali."

"Brengsek, aku *bukan gunslinger*!"

Roland tidak menggubris; tidak perlu. Kalau Susannah bukan *gunslinger*, berarti Roland seekor *billy-bumbler*. "Kalau kita sedang bermain, sikapku mungkin berbeda. Tapi ini bukan permainan. Ini...."

Tangan utuh Roland naik ke kening dan diam sesaat di situ; jemari berhenti persis di atas pelipis kiri. Susannah melihat ujung jemarinya agak gemetar.

"Roland, kau sakit?" tanyanya lirih.

Tangan lelaki itu turun perlahan. Roland memutar silinder untuk memasangnya lagi dan memasukkan kembali pistol itu ke sarung yang dikenakan Susannah. "Tidak apa-apa."

"Bohong. Aku pernah melihatnya. Eddie juga. Ini dimulai begitu kita meninggalkan pantai. Ada masalah, dan masalahnya semakin parah."

"Tidak ada masalah apa-apa," ulang Roland.

Susannah mengulurkan tangan dan meraih tangan lelaki itu. Kemarahannya sudah reda, setidaknya sementara ini. Dia menatap mata Roland lekat-lekat. "Aku dan Eddie... ini bukan dunia kami, Roland. Tanpa kau, kami pasti mati di sini. Kami punya pistolmu, dan kami bisa menembakkannya. Kau sudah mengajari kami cukup baik, tapi tetap saja kami pasti mati. Kami... kami bergantung padamu. Jadi, ceritakanlah masalahnya. Biarkan aku mencoba membantu. Biarkan *kami* mencoba membantu."

Roland bukanlah orang yang memahami atau ingin memahami diri sendiri secara mendalam. Konsep kesadaran-diri (apalagi analisis-diri) asing baginya. Dia orang yang bertindak—berkonsultasi dengan batinnya yang misterius secara cepat, lalu bertindak. Di antara mereka semua, dia dibuat paling sempurna, lelaki yang intinya sangat romantis, terbungkus dalam kotak yang sangat sederhana, dan terdiri atas naluri dan pragmatisme. Seperti biasa, dia melirik ke batinnya dan memutuskan untuk menceritakan semuanya. Ya, ada masalah pada dirinya. Benar sekali. Masalah pada pikirannya, masalah yang sesederhana sifatnya dan seaneh kehidupannya yang mengembara dan ajaib, yang terpaksa dia jalani akibat sifatnya itu.

Dia membuka mulut untuk berkata *Akan kuberitahu masalahnya, Susannah, dan akan kusampaikan hanya dalam tiga kata. Aku akan gila.* Namun, sebelum Roland sempat memulai, pohon kembali tumbang di hutan—diiringi debam riuh berderak. Bunyinya terdengar lebih dekat, dan kali ini mereka tidak sibuk dalam adu ego yang menyaru sebagai pelajaran. Keduanya mendengar bunyi itu, disusul kaok gelisah burung gagak, dan keduanya menyadari bahwa pohon itu tumbang di dekat kemah mereka.

Susannah sempat menoleh ke arah suara tersebut, tetapi kini

matanya membelalak khawatir menatap wajah sang gunslinger. "Eddie!" katanya.

Terdengar teriakan dari benteng hutan hijau tua di belakang mereka—gemuruh teriakan kemarahan. Sebatang pohon kembali tumbang, lalu sebatang lagi. Pohon-pohon itu bertumbangan dengan bunyi seperti berondongan senapan. *Kayu kering,* pikir sang gunslinger. *Pohon mati.*

"Eddie!" Kali ini Susannah menjerit. "Apa pun itu, *dia di dekat Eddie!*" Tangannya melesat ke roda kursinya, dan mulai memutarnya dengan susah payah.

"Tidak akan sempat." Roland segera memegangnya di ketiak dan menariknya dari kursi. Dia pernah menggendong perempuan itu ketika medan terlalu kasar untuk kursi roda—kedua lelaki itu pernah—tetapi Susannah masih terkagum-kagum akan kecepatan Roland yang luar biasa dan tanpa ampun. Semula dia masih duduk di kursi roda, benda yang dibeli di gudang persediaan medis terbaik di New York City pada musim gugur 1962. Lalu, tahu-tahu dia sudah bertengger tidak stabil di bahu Roland seperti pemandu sorak, pahanya yang berotot mengepit leher lelaki itu, yang menekan punggung Susannah dengan telapak tangan. Sang gunslinger mulai berlari sambil memanggulnya, sepatu botnya seperti memiliki pegas, menampar tanah yang berserak daun jarum di antara galur yang dibentuk kursi roda.

"Odetta!" serunya. Saat genting seperti ini, Roland kembali menyebut nama yang pertama kali dia kenal untuk perempuan itu. "Pistol itu jangan sampai hilang! Demi kehormatanmu!"

Dia kini berlari cepat di antara pepohonan. Sementara Roland memanjangkan langkah, renda bayangan dan rantai cahaya dari percik matahari melukis tubuh mereka dalam mosaik bergerak,

Sekarang mereka menuruni bukit. Susannah mengangkat tangan kiri untuk menghalau dahan yang hendak menamparnya jatuh dari bahu sang gunslinger. Bersamaan dengan itu, dia menurunkan tangan kanan ke gagang pistol kuno lelaki itu, menimangnya.

Satu setengah kilometer, pikir Susannah. *Berapa lama untuk mencapai jarak itu? Berapa lama dengan dia mengerahkan seluruh tenaga seperti ini? Tidak lama, kalau dia dapat menjaga langkah pada daun jarum yang licin ini... tetapi mungkin* terlalu *lama. Tuhan, semoga dia selamat—semoga Eddie-ku selamat.*

Seolah-olah sebagai jawaban, dia kembali mendengar raungan makhluk tak terlihat itu. Suara itu membahana bagai guntur. Bagai kiamat.

2

DIALAH makhluk terbesar di hutan yang dahulu disebut Hutan Barat Raya, juga makhluk tertua. Banyak pohon *elm* tua raksasa yang dilihat Roland di lembah di bawah sana, dahulu baru berupa ranting yang menyeruak dari permukaan tanah ketika beruang itu keluar dari pinggiran redup yang tak dikenal di Dunia-Luar, laksana raja pengelana yang brutal.

Dahulu kala, Bangsa Tua tinggal di Hutan Barat (peninggalan merekalah yang kadang ditemukan Roland selama beberapa minggu terakhir), dan mereka angkat kaki karena takut pada beruang raksasa yang tak pernah mati itu. Mereka sudah mencoba membunuhnya ketika menyadari bahwa mereka tidak sendirian di wilayah baru itu, tetapi panah hanya membuatnya marah, tidak melukainya. Dan

beruang itu tidak bingung tentang *sumber* panah yang menyiksanya, tidak seperti hewan hutan lain—bahkan macan pemangsa yang bersarang dan beranak di perbukitan pasir di barat. Tidak; beruang itu tahu dari mana asal panah itu. *Tahu.* Dan untuk setiap panah yang mengenai kulit di balik bulu lebatnya, dia membunuh tiga, empat, mungkin sampai enam orang Bangsa Tua. Anak-anak kalau bisa dia dapatkan; perempuan kalau tidak bisa. Dia meremehkan para petarung mereka, dan inilah aib terakhir.

Akhirnya, setelah mereka menyadari hakikat sejati beruang itu, upaya membunuhnya pun berhenti. Dia pasti perwujudan iblis—atau bayang-bayang dewa. Mereka menyebutnya Mir, yang bagi bangsa ini berarti "dunia di bawah dunia". Tingginya dua puluh meter, dan setelah sekitar delapan belas abad berkuasa tanpa tanding di Hutan Barat, dia kini sekarat. Mungkin awal penyebab kematiannya adalah organisme mikroskopis dalam makanan atau minumannya; mungkin termakan usia; lebih mungkin kombinasi keduanya. Penyebabnya tidak penting; hasil akhirnya—koloni parasit yang berkembang biak dengan cepat dan mencari makan di dalam otak hebatnya—justru penting. Setelah bertahun-tahun berpikiran waras, brutal, dan penuh perhitungan, Mir menjadi gila.

Beruang itu tahu manusia muncul lagi di hutannya. Dia menguasai hutan itu dan meskipun rimba itu luas, tidak ada kejadian penting yang lama luput dari perhatiannya. Dia menjauhi para pendatang baru itu, bukan karena takut, tetapi karena dia tidak punya urusan dengan mereka, demikian pula sebaliknya. Lalu, parasit mulai menggerogoti. Sementara dia semakin gila, dia pun menjadi yakin bahwa yang datang adalah Bangsa Tua lagi, bahwa para pemasang perangkap dan pembakar hutan telah kembali dan akan segera membuat ulah bodoh lagi seperti dahulu. Selagi tergeletak di sarang

terakhirnya sekitar lima puluh kilometer dari tempat para pendatang baru, dan sakitnya bertambah parah setiap fajar tiba, dia yakin bahwa Bangsa Tua akhirnya menemukan senjata ampuh: racun.

Kali ini, dia datang bukan untuk membalas dendam atas luka kecil, melainkan untuk membinasakan semuanya sebelum dia mati akibat racun mereka... dan saat dia berjalan, semua pikiran raib. Yang tersisa hanyalah murka membara, dengung berkarat dari benda di ubun-ubun—benda berputar di antara telinga yang dahulu bergerak lancar tanpa suara—dan indra pembau yang diperkuat secara mengerikan, yang menuntunnya tanpa keliru ke arah kemah ketiga pengembara.

Beruang itu, yang nama aslinya bukan Mir, melainkan kata yang berbeda sama sekali, menerobos hutan seperti gedung bergerak, menara berbulu lebat dengan mata cokelat kemerahan. Mata itu menyorotkan panas dan kegilaan. Kepalanya yang besar, kini mengenakan mahkota dari dahan patah dan daun jarum cemara, bergoyang kiri-kanan tanpa henti. Sesekali dia bersin dengan ledakan suara yang teredam—*HA-CIH!*—dan kepul parasit putih yang menggeliat-geliut pun tersembur dari lubang hidungnya yang menetes-netes. Cakarnya, yang dipersenjatai kuku melengkung sepanjang satu meter, menebas pepohonan. Dia berjalan tegak, meninggalkan jejak melesak di tanah hitam lembek di bawah pohon. Dia berbau balsam segar dan kotoran lama yang masam.

Benda di ubun-ubunnya berputar dan mendecit, mendecit dan berputar.

Jalur beruang itu hampir tidak berubah: garis lurus yang akan membawanya ke kemah orang-orang yang berani kembali ke hutannya, yang berani mengisi kepalanya dengan siksa hijau tua. Bangsa Tua atau Bangsa Baru, mereka akan mati. Ketika dia menemui

pohon mati, kadang dia meninggalkan jalan lurus itu untuk mendorongnya hingga tumbang. Deru alami yang menggelegar saat pohon itu tumbang menyenangkan hatinya. Ketika batang busuk pohon itu akhirnya terbanting di dasar hutan atau bersandar pada pohon lain, beruang itu maju menembus berkas cahaya matahari miring yang tampak berkabut karena titik-titik serbuk kayu yang melayang.

3

DUA hari sebelumnya, Eddie Dean mulai mengukir lagi—pertama kalinya dia mencoba mengukir sejak umur dua belas tahun. Seingatnya, dia menikmati kegiatan itu, dan dia yakin bahwa dahulu dia mahir. Dia tidak ingat soal yang terakhir, tidak secara pasti, tetapi setidaknya ada satu pertanda jelas ke arah itu: Henry, kakaknya, tidak suka melihatnya mengukir.

Ih, lihat si banci, cemooh Henry biasanya. *Bikin apa hari ini, banci? Rumah boneka? Pispot untuk penis kecil mungilmu? Iiiih ... imut sekaliii!*

Henry tidak pernah langsung melarang Eddie melakukan sesuatu; tidak pernah mendatanginya dan berkata, *Dik, jangan melakukan itu lagi dong. Soalnya, kau lumayan jago, dan kalau kau lumayan jago melakukan sesuatu, aku jadi gugup. Soalnya begini,* akulah *yang semestinya lumayan jago dalam segala hal di sini. Aku. Henry Dean. Jadi, adikku, aku akan mengejekmu tentang hal-hal tertentu. Aku tidak akan langsung berkata "Jangan lakukan itu, aku jadi gugup" karena kesannya pikiranku agak tidak beres. Namun, aku bisa mengejekmu*

karena itu kan salah satu tugas seorang kakak. Ini soal pencitraan. Aku akan mengejek, menggoda, dan mengolok-olokmu sampai kau... pokoknya... BERHENTI! Oke?

Tentu saja itu *tidak* oke, tetapi di rumah keluarga Dean, keinginan Henry biasanya dituruti. Dan hingga baru-baru ini, Eddie merasa sudah semestinya begitu—tidak oke, tetapi sudah *semestinya.* Ada perbedaan kecil tetapi penting di situ, kalau kau paham. Ada dua alasan keadaan ini terasa seperti sudah semestinya. Alasan di permukaan; alasan di baliknya.

Alasan di permukaan adalah karena Henry harus Menjaga Eddie selama Ny. Dean bekerja. Dia harus Menjaga Eddie sepanjang waktu karena dahulu pernah ada *putri* keluarga Dean, kalau kau paham. Dia empat tahun lebih tua daripada Eddie dan empat tahun lebih muda ketimbang Henry andai dia masih hidup. Namun, itulah masalahnya, anak itu *tidak* hidup. Dia tertabrak sopir mabuk sewaktu Eddie berusia dua tahun. Gadis kecil itu sedang menonton permainan engklek di trotoar saat kejadian.

Sewaktu kecil, Eddie kadang teringat pada kakak perempuannya ketika mendengar Mel Allen mengomentari pertandingan di Jaringan Bisbol Yankee di radio. Kalau ada pemain yang memukul bola dengan keras, Mel biasa berseru, *"Astaga, pukulan telak! SELAMAT JALAN, BOLA!"* Nah, sopir mabuk itu juga menabrak Gloria Dean dengan telak, astaga, selamat jalan. Gloria sekarang berada di geladak besar di langit. Itu terjadi bukan karena dia nahas atau karena pemerintah New York tidak mencabut SIM bajingan itu setelah tertangkap ketiga kalinya mengemudi sambil mabuk, atau bahkan karena Tuhan membungkuk untuk memungut kacang; itu terjadi (seperti yang sering dikatakan Ny. Dean kepada anak-anaknya) karena tidak ada orang yang Menjaga Gloria.

Tugas Henry adalah memastikan hal seperti itu tidak terjadi pada Eddie. Itulah tugasnya dan dia melaksanakannya, meskipun tidak mudah. Setidaknya mengenai itu, Henry dan Ny. Dean sepakat. Keduanya sering mengingatkan Eddie tentang betapa banyak pengorbanan Henry demi menjaga Eddie dari pengemudi mabuk, perampok, pemadat, dan bahkan mungkin alien jahat yang berkeliaran di sekitar geladak di langit, alien yang bisa saja tahu-tahu turun dari UFO dengan jet-ski bertenaga nuklir untuk menculik anak kecil seperti Eddie Dean. Jadi, Henry sudah gugup akibat tanggung jawab besar ini, tidak boleh dibuat lebih gugup lagi. Kalau ada perbuatan Eddie yang membuat Henry lebih gugup, Eddie harus segera berhenti. Itulah cara membalas budi Henry yang menghabiskan seluruh waktunya untuk Menjaga Eddie. Dengan mempertimbangkan semua itu, tentu sudah jelas bahwa melakukan sesuatu lebih baik daripada Henry sangatlah tidak adil.

Lalu, ada alasan di baliknya. Alasan itu (dunia di balik dunia, seperti kata orang) lebih dahsyat karena tidak boleh dinyatakan selama-lamanya: Eddie tidak bisa membiarkan dirinya melebihi Henry dalam semua hal karena Henry, secara umum, tidak becus melakukan apa pun... kecuali Menjaga Eddie, tentu saja.

Henry mengajari Eddie bermain basket di taman bermain di dekat gedung apartemen mereka—di pinggiran kota beton, tempat menara-menara Manhattan berdiri bagai mimpi di cakrawala dan cek santunan sosial menjadi raja. Eddie delapan tahun lebih muda daripada Henry dan tubuhnya jauh lebih kecil, tetapi dia juga jauh lebih gesit. Dia memiliki bakat alami untuk permainan itu. Begitu dia menapaki lapangan semen retak bergelombang sembari memegang bola, gerakan seolah-olah mendesis di ujung sarafnya. Dia lebih gesit, tetapi bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah: dia *lebih jago*

daripada Henry. Seandainya dia tidak menyadarinya dari hasil pertandingan spontan yang kadang mereka ikuti, dia pasti tahu dari tatapan berang Henry dan tinju keras ke lengan atasnya yang sering dilayangkan Henry dalam perjalanan pulang. Henry meninju seolah-olah bergurau—"Menghindari tinju palsu, harus dihukum!" seru Henry dengan ceria, lalu *duk-duk!* pada biseps Eddie dengan satu buku jari menyembul—tetapi *rasanya* tidak seperti gurauan. Terasa seperti peringatan. Rasanya seperti peringatan dari Henry bahwa *Kau sebaiknya tidak mengecohku dan membuatku tampak bodoh saat kau menggiring bola ke keranjang; kau sebaiknya ingat itu karena Aku Menjagamu.*

Sama halnya dengan membaca... bisbol... *Ring-a-Levio* atau kucing-kucingan berkelompok... matematika... bahkan lompat tali, yang merupakan permainan anak perempuan. Bahwa dia lebih jago dalam semua ini, atau *bisa* lebih jago, adalah rahasia yang harus dijaga dengan segala upaya. Karena posisi Eddie adalah adik. Karena Henry bertugas Menjaganya. Namun, bagian terpenting dari alasan di bawah permukaan ini justru paling sederhana: semua ini harus dirahasiakan karena Henry adalah kakak Eddie dan Eddie mengaguminya.

4

DUA hari yang lalu, sementara Susannah menguliti kelinci dan Roland mulai menyiapkan makan malam, Eddie berada di hutan di selatan kemah. Dia melihat tonjolan aneh yang mencuat dari tunggul pohon baru. Perasaan aneh—dia menduga inilah yang

disebut orang sebagai *déjà vu*—melanda dirinya, dan tahu-tahu dia menatap tonjolan itu lekat-lekat, yang mirip kenop pintu berbentuk tak keruan. Dia samar-samar menyadari bahwa mulutnya mengering.

Setelah beberapa detik, dia menyadari bahwa selagi *memandangi* tonjolan yang mencuat dari tunggul itu, dia *mengingat* pekarangan di belakang gedung yang dia huni bersama Henry—mengingat beton hangat di bawah bokongnya dan bau santer dari tempat sampah di gang. Dalam ingatan ini, dia memegang sepotong kayu di tangan kiri dan pisau kupas dari laci di sebelah wastafel di tangan kanan. Bongkah kayu yang mencuat dari tunggul itu membangkitkan kenangan tentang periode singkat ketika dia jatuh cinta setengah mati pada pengukiran kayu. Hanya saja, kenangan itu terkubur begitu dalam sehingga mulanya dia tidak menyadarinya.

Yang paling dia sukai soal mengukir adalah bagian *melihat*, yang terjadi sebelum *mulai* mengukir. Kadang dia melihat mobil atau truk. Kadang anjing atau kucing. Sekali waktu, dia masih ingat, wajah patung—monolit Pulau Paskah angker yang dilihatnya di majalah *National Geographic* di sekolah. Itu ternyata hasilnya bagus. Tujuan kegiatan ini adalah mengetahui berapa banyak benda dalam bayangannya yang dapat dipahat dari kayu tanpa mematahkannya. Kita tidak pernah bisa mewujudkan semuanya, tetapi kalau sangat berhati-hati, kadang banyak juga yang dapat diperoleh.

Ada sesuatu di dalam tonjolan di sisi tunggul itu. Dia merasa bisa membebaskannya cukup banyak dengan pisau Roland—alat paling tajam dan paling praktis yang pernah digunakannya.

Sesuatu di dalam kayu, yang sabar menunggu seseorang—seseorang seperti dirinya!—untuk datang dan membebaskannya. Memerdekakannya.

Ih, lihat si banci! Bikin apa hari ini, banci? Rumah boneka? Pispot

untuk penis kecil mungilmu? Katapel, supaya kau bisa pura-pura berburu kelinci, seperti anak besar? Iiiih... imut sekaliii.

Eddie tiba-tiba malu, merasa keliru; merasa bahwa ini rahasia yang harus dijaga dengan segala upaya, lalu dia ingat—lagi—bahwa Henry Dean, yang pada tahun-tahun terakhirnya menjadi bijak bestari dan pemadat ulung, sudah mati. Kesadaran ini masih mampu mengejutkannya; kesadaran ini masih terus menghantamnya dengan berbagai cara, kadang dengan duka, kadang rasa bersalah, kadang kemarahan. Hari ini, dua hari sebelum beruang besar menyeruak keluar dari lorong-lorong hijau hutan, kesadaran itu menghantamnya dengan cara yang paling mengejutkan. Dia merasakan kelegaan, dan kebahagiaan yang membubung.

Dia bebas.

Eddie telah meminjam pisau Roland. Dia menggunakannya untuk memotong sekeliling tonjolan kayu dengan hati-hati, lalu membawanya pulang dan duduk di bawah pohon, memutarnya ke sana kemari. Dia tidak memandang permukaannya; dia memandang *ke dalamnya.*

Susannah sudah selesai menguliti kelinci. Dagingnya masuk ke panci di atas api; kulitnya diregangkan di antara dua tongkat, diikat dengan tali kulit dari tas Roland. Belakangan, seusai makan malam, Eddie mulai mengeriknya sampai bersih. Susannah menggunakan tangan dan lengannya, menggelesot dengan mudah ke tempat Eddie duduk bersandar ke pohon pinus tua yang tinggi. Di api unggun, Roland sedang meremukkan herba-hutan kuno—dan pasti lezat—ke dalam panci. "Sedang apa, Eddie?"

Eddie menahan keinginan absurd untuk menyembunyikan tonjolan kayu itu di punggung. "Bukan apa-apa," katanya. "Iseng saja, mengukir sesuatu." Dia berhenti sejenak lalu menambahkan:

"Tapi, aku tidak terlalu mahir." Nada suaranya seperti mencoba meyakinkan Susannah tentang itu.

Susannah memandangnya bingung. Sesaat dia seperti hendak mengatakan sesuatu, lalu hanya mengedik dan meninggalkan Eddie. Susannah tidak tahu mengapa Eddie sepertinya malu mengisi waktu dengan mengukir—ayah Susannah sering melakukannya—tetapi kalau penyebabnya adalah sesuatu yang perlu dibicarakan, dia kira Eddie akan membuka diri pada waktunya.

Eddie tahu perasaan bersalah ini konyol dan tak ada gunanya, tetapi dia juga tahu bahwa dia merasa lebih nyaman melakukan kegiatan ini saat Roland dan Susannah berada di luar kemah. Tampaknya, kebiasaan lama terkadang sulit dihentikan. Mengalahkan heroin sama seperti permainan anak kecil dibanding mengalahkan masa kecil.

Saat mereka *sedang* pergi, berburu, menembak, atau menghadiri sekolah aneh ala Roland, Eddie dapat menangani kayu itu dengan keterampilan mengejutkan dan kenikmatan yang semakin besar. Bentuk itu benar-benar ada di dalam; dia benar soal itu. Bentuknya sederhana, dan pisau Roland membebaskannya dengan begitu mudah. Eddie merasa dia akan bisa mewujudkan hampir semuanya, yang berarti katapel itu dapat saja menjadi senjata praktis. Memang tidak ada apa-apanya dibandingkan pistol besar Roland, tetapi bagaimanapun senjata itu dia buat sendiri. *Miliknya.* Dan pemikiran itu sangat menyenangkan hatinya.

Ketika burung-burung gagak pertama beterbangan ke udara, berkaok-kaok ketakutan, Eddie tidak mendengar. Dia sedang berpikir—berharap—tak lama lagi akan melihat pohon dengan busur terperangkap di dalamnya.

5

DIA mendengar beruang itu mendekat sebelum Roland dan Susannah, tetapi tidak jauh sebelumnya—dia tenggelam dalam kabut konsentrasi tinggi yang mengiringi gairah kreatif pada titik termanis dan terdahsyat. Hampir sepanjang hidupnya dia menekan hasrat seperti ini, dan sekarang dia tercengkeram penuh. Eddie rela menjadi tawanannya.

Konsentrasinya tercabut bukan oleh bunyi pohon tumbang, tetapi oleh gemelentam cepat pistol .45 dari selatan. Dia mengangkat kepala sambil tersenyum, lalu mengusap rambut dari kening dengan tangan yang dikotori bubuk kayu. Saat itu, sambil duduk bersandar pada pohon pinus tinggi di lapangan terbuka yang menjadi kediaman mereka, dengan wajah tertimpa berkas cahaya hutan emas-hijau yang bersilangan, dia tampak sangat tampan—pemuda berambut gelap acak-acakan yang selalu jatuh ke keningnya yang lebar, pemuda bermata cokelat dan bibir yang tegas dan selalu bergerak.

Sesaat matanya beralih ke pistol Roland yang satu lagi, tergantung pada sabuknya di dahan di dekat situ. Dia jadi penasaran, kapan terakhir kali Roland tidak membawa setidaknya salah satu senjata hebatnya itu. Pertanyaan tersebut mengarah ke dua pertanyaan lagi.

Berapa sebenarnya umur Roland, lelaki yang mencomot Eddie dan Susannah dari dunia mereka dan waktu mereka? Dan, lebih penting lagi, ada apa dengan dirinya?

Susannah berjanji akan mengangkat topik itu... tepatnya kalau dia menembak dengan baik dan tidak membuat kesal Roland. Eddie menduga Roland tidak akan memberitahu Susannah—pada mula-

nya—tetapi sudah waktunya mereka memberitahu lelaki jangkung buruk rupa itu bahwa *mereka* menyadari ada *sesuatu* yang salah.

"Pasti ada air jika Tuhan berkehendak," kata Eddie. Dia kembali mengukir dengan senyum kecil tersungging di bibir. Mereka mulai menggunakan pepatah-pepatah sederhana Roland... dan lelaki itu menggunakan pepatah mereka. Hampir seakan-akan mereka adalah dua bagian dari—

Lalu, pohon tumbang di hutan di dekatnya, dan Eddie berdiri dalam sekejap, katapel yang setengah terukir di satu tangan, pisau Roland di tangan lain. Dia menatap ke seberang lapangan terbuka, ke arah bunyi itu. Dengan jantung berdentum, semua indranya akhirnya waspada. Ada yang datang. Sekarang dia dapat mendengar makhluk itu, menginjak semak-semak tanpa peduli, dan dia heran sekaligus getir bahwa kesadaran ini muncul begitu terlambat. Jauh di sudut benak, sebuah suara kecil mengatakan inilah balasan untuknya. Inilah balasan akibat lebih jago dalam sesuatu daripada Henry, akibat membuat Henry gugup.

Pohon lain jatuh dengan debam bergemeretak. Memandang ke lorong berkelok di antara pohon cemara tinggi, Eddie melihat kepul bubuk kayu melayang dalam udara diam. Makhluk yang menyebabkan kepul itu tiba-tiba meraung—suara murka yang menciutkan nyali.

Bedebah itu besar sekali, entah makhluk apa pun itu.

Eddie menjatuhkan bongkah kayu tersebut, lalu melempar pisau Roland ke pohon lima meter di sebelah kiri. Pisau itu bersalto dua kali di udara, lalu menancap di kayu hingga setengah matanya, bergetar. Dia menyambar pistol .45 Roland dari tempatnya tergantung, lalu mengokangnya.

Bertahan atau lari?

Namun, ternyata dia tak sempat lagi memikirkan jawaban. Selain besar, makhluk itu juga *cepat*, dan sekarang sudah terlambat untuk lari. Sosok raksasa itu mulai menampakkan diri di lorong pepohonan di sebelah utara lapangan terbuka, sosok yang menjulang melampaui semua, kecuali pohon tertinggi. Makhluk itu terseok-seok langsung mendekatinya. Dengan mata tertuju pada Eddie Dean, dia meraung lagi.

"Gawat, *mampuslah* aku," bisik Eddie, sementara satu pohon lagi bengkok, patah seperti mortar, lalu tumbang ke dasar hutan dengan kepul debu dan daun jarum mati. Sekarang makhluk itu terseok-seok langsung ke arah lapangan tempat Eddie berdiri, beruang sebesar King Kong. Langkahnya mengguncang tanah.

Apa yang akan kaulakukan, Eddie? Tanya Roland tiba-tiba. *Berpikir! Hanya itu kelebihanmu dari hewan itu. Apa yang akan kaulakukan?*

Dia merasa tak mampu membunuhnya. Mungkin bisa kalau memakai bazoka, tetapi mustahil dengan pistol .45 milik sang gunslinger. Dia bisa lari, tetapi menduga bahwa hewan itu bisa bergerak cukup cepat. Dia menduga peluangnya menjadi selai di jari-jari kaki beruang besar itu mungkin mencapai lima puluh persen.

Jadi, pilih yang mana? Berdiri di sini dan mulai menembak atau berlari seakan-akan rambutnya terbakar dan bokongnya tersulut?

Terpikir olehnya bahwa ada pilihan ketiga. Dia bisa memanjat.

Eddie berputar ke pohon yang tadi disandarinya. Pohon pinus tua raksasa, mungkin pohon tertinggi di bagian hutan ini. Dahan pertama melebar di atas dasar hutan, membentuk kipas hijau berbulu sekitar dua setengah meter di atas tanah. Eddie menurunkan pelatuk pistol, lalu menjejalkannya di pinggang celana. Dia melompat menggapai dahan itu, menangkapnya, dan menaikkan tubuhnya dengan panik. Di belakangnya, beruang itu meraung lagi sambil menyeruak ke lapangan terbuka.

Andai persis saat itu tidak terserang bersin-bersin, beruang tersebut tentu bisa menangkapnya, dan pasti meninggalkan isi perut Eddie Dean menggelantung seperti tali mencolok mata dari dahan terendah pinus itu. Beruang itu menendang sisa abu api unggun menjadi awan hitam, lalu membungkuk, kaki depan raksasanya bertumpu pada paha raksasa, sesaat menyerupai kakek-kakek berjaket bulu yang sedang flu. Beruang itu bersin berkali-kali—*HA-CIH! HA-CIH! HA-CIH!*—dan awan parasit terhambur dari moncongnya. Kencing panas mengalir di antara kakinya dan memadamkan bara terserak dari api unggun dengan bunyi mendesis.

Eddie tidak menyia-nyiakan beberapa detik tambahan penting yang diperolehnya. Dia memanjat pohon seperti monyet, hanya berhenti sekali untuk memastikan pistol sang gunslinger masih terjepit aman di pinggang celananya. Dia ketakutan, sudah setengah yakin bahwa dirinya akan mati (apa lagi yang bisa diharapkannya, setelah tidak ada Henry yang Menjaganya?), tetapi tawa gila tetap meracau di kepalanya. *Dipaksa memanjat pohon,* pikirnya. *Unik, bukan, pemirsa? Dipaksa memanjat pohon oleh Beruzilla.*

Makhluk itu kembali mengangkat kepala, benda yang berputar di antara telinganya berkedip dan berkilat memantulkan cahaya matahari, lalu menerjang pohon Eddie. Beruang itu meraih tinggi-tinggi dengan satu kaki dan menyabet ke depan, berniat menjatuhkan Eddie seperti biji pinus. Cakar itu mematahkan dahan tempat Eddie berdiri persis ketika pemuda itu melompat naik ke dahan berikutnya. Cakar itu sempat merobek salah satu sepatunya hingga terlepas dan melayang dalam dua potongan yang koyak.

Tidak apa-apa, pikir Eddie. *Kalau mau, dua-duanya boleh untukmu, Sang Beruang. Barang jelek itu memang sudah usang.*

Beruang itu meraung dan menyabet pohon, menorehkan luka

dalam pada kulit kayu tua, luka yang berdarah getah resin bening. Eddie terus menghela tubuhnya naik. Dahan semakin menipis, dan ketika dia mengambil risiko menoleh ke bawah, dia menatap langsung ke mata keruh beruang itu. Di bawah kepalanya yang miring, lapangan sudah menyerupai sasaran tembak, api unggun berserak sebagai titik tengahnya.

"Tidak kena, bedebah berbulu—" ujar Eddie. Lalu, beruang yang kepalanya masih mendongak itu bersin. Eddie langsung tersembur ingus panas yang dipenuhi ribuan cacing putih kecil. Cacing itu menggeliat-geliut kalut di kemeja, lengan, leher, dan muka Eddie.

Dia lantas menjerit kaget bercampur jijik. Dia mulai mengusap-usap mata dan mulutnya, kehilangan keseimbangan, dan sempat mengaitkan lengan pada dahan di sampingnya pada detik terakhir. Dia bertahan dan dengan punggung tangan menyeka sebanyak-banyaknya ingus bercacing itu. Beruang itu meraung dan memukul pohon lagi. Pinus itu bergoyang seperti tiang kapal dalam badai... tetapi tanda cakar baru itu jaraknya setidaknya dua meter di bawah dahan tempat Eddie berpijak.

Dia tersadar bahwa semua cacing itu sekarat—rupanya mulai mati begitu meninggalkan rawa terinfeksi di dalam tubuh monster tersebut. Itu membuat Eddie merasa mendingan, dan dia mulai memanjat lagi. Dia berhenti setelah naik tiga setengah meter, tidak berani lebih tinggi lagi. Batang pinus itu, yang setidaknya berdiameter dua setengah meter di dasar, kini tidak lebih dari lima puluh senti. Dia menyebarkan berat tubuhnya di dua dahan, tetapi dia dapat merasakan keduanya melengkung dengan lentur. Sekarang, dia memperoleh pemandangan hutan dan kaki gunung ke barat, terhampar di bawahnya bagai permadani bergelombang. Jika situasinya berbeda, pemandangan itu tentu bisa dinikmati.

Di puncak dunia, Ma, pikirnya. Dia melihat ke bawah, ke muka tengadah beruang itu lagi, dan sejenak semua pikiran koheren tersingkir dari benaknya karena dia begitu keheranan.

Sesuatu mencuat dari tengkorak beruang itu, dan Eddie merasa bentuknya seperti piringan radar kecil.

Perangkat itu berputar tersendat-sendat, sambil berkilat-kilat memantulkan matahari, dan Eddie dapat mendengarnya mendecit lirih. Dia pernah memiliki beberapa mobil tua semasa hidupnya—jenis yang teronggok di lapangan mobil bekas dengan tempelan kata-kata SIAP MODIF di kaca depan—dan dia merasa bunyi perangkat itu mirip bunyi bantalan yang akan macet kalau tidak segera diganti.

Beruang itu mengeluarkan geraman mendengkur panjang. Busa kekuningan bercacing tampak menetes bergumpal-gumpal di antara cakarnya. Jika Eddie belum pernah melihat wajah yang gila total (mungkin sebenarnya pernah, saat bertatapan dengan jalang kelas dunia Detta Walker lebih dari sekali), sekarang dia melihatnya... tetapi untungnya wajah itu sepuluh meter di bawahnya, dan cakar maut itu hanya mampu menjangkau tiga meter di bawah telapak kakinya. Dan berbeda dengan pepohonan yang menjadi pelampiasan kemarahan saat beruang itu menuju lapangan, pohon ini belum mati.

"Kita seri, manis," kata Eddie sambil terengah-engah. Dia mengusap keringat dari kening dengan tangan yang lengket dengan getah dan menjentikkan hasilnya ke muka beruang itu.

Lalu, makhluk yang dinamai Mir oleh Bangsa Tua itu memeluk pohon itu dengan kaki depannya yang besar dan mulai mengguncangnya. Eddie menangkap batang pohon dan memegangnya erat-erat, matanya terpejam membentuk garis suram, sementara pinus itu mulai berayun bolak-balik seperti pendulum.

6

ROLAND berhenti di tepi lapangan. Susannah, yang bertengger di bahunya, menatap tak percaya ke seberang ruang terbuka itu. Makhluk itu berdiri di pangkal pohon yang tadi disandari Eddie ketika mereka berdua meninggalkan lapangan 45 menit yang lalu. Susannah hanya dapat melihat beberapa bagian tubuh hewan itu melalui tirai dahan dan daun jarum hijau tua. Sabuk pistol Roland yang satu lagi tergeletak di samping salah satu kaki monster itu. Dia melihat sarung itu kosong.

"Ya Tuhan," bisiknya.

Beruang itu menggeram seperti perempuan kalap dan mulai mengguncang-guncang pohon. Dahan-dahan melecut seakan-akan tertiup angin kencang. Mata Susannah meluncur ke atas dan melihat sosok gelap di dekat pucuk. Eddie memeluk batang pohon yang melenggang-lenggok itu. Sementara Susannah menyaksikan, salah satu tangan pemuda itu tergelincir dan menggapai-gapai dengan liar mencari pegangan.

"Kita harus bagaimana?" jeritnya kepada Roland. *"Beruang itu akan mengguncangnya sampai lepas! Kita harus bagaimana?"*

Roland berusaha berpikir, tetapi sensasi aneh itu kembali lagi—perasaan tersebut kini selalu menyertainya, tetapi tampaknya stres memperparahnya. Dia merasa seperti dua orang di dalam satu tengkorak. Setiap orang memiliki ingatan sendiri, dan ketika mereka mulai bertengkar, masing-masing berkeras bahwa ingatannyalah yang benar, membuat sang gunslinger merasa tercabik menjadi dua. Dengan putus asa dia berupaya mendamaikan kedua paruh ini dan berhasil... setidaknya untuk sementara.

"Itu salah satu dari Dua Belas!" serunya. "Salah satu Penjaga! *Pasti* itu! Tapi aku mengira mereka—"

Beruang itu meraung lagi kepada Eddie. Sekarang mulai menampar pohon seperti petinju mabuk. Dahan-dahan patah dan jatuh berantakan di sekitar kakinya.

"Apa?" jerit Susannah. *"Apa kelanjutannya?"*

Roland memejamkan mata. Di dalam kepalanya, satu suara berseru, *Nama anak itu Jake!* Suara lain menyahut, *Anak itu TIDAK ada! TIDAK ada, dan kau tahu itu!*

Enyah, kalian berdua! geramnya, lalu berseru: "Tembak! Tembak bokongnya, Susannah! Nanti dia berputar dan menyerang! Saat itu, cari benda di kepalanya! Dia—"

Beruang itu melolong lagi. Berhenti menampar pohon dan kembali mengguncangnya. Bunyi gemeretak mengerikan kini terdengar dari bagian atas batang.

Ketika suaranya bisa didengar lagi, Roland berteriak: "Benda itu mirip topi! Topi baja kecil! Tembak itu, Susannah! Dan jangan meleset!"

Kengerian tiba-tiba melanda Susannah—ngeri dan emosi lain, yang tak pernah disangkanya: kesepian yang meremukkan.

"Tidak! Aku pasti meleset! Kau saja, Roland!" Dia mulai berkutat dengan pistol untuk mencabut sabuk dan berniat menyerahkannya.

"Tidak bisa!" teriak Roland. "Sudutnya tidak pas! Harus *kau*, Susannah! Ini ujian sesungguhnya, dan kau harus lulus!"

"Roland—"

"Beruang itu berniat mematahkan bagian atas pohon!" dia meraung kepada Susannah. *"Kau tidak lihat?"*

Susannah menatap pistol di tangannya. Memandang ke seberang lapangan, ke beruang raksasa yang tidak tampak jelas dalam

semburan jarum hijau. Menatap Eddie, yang bergoyang bolak-balik seperti metronom. Eddie mungkin memegang pistol Roland yang satu lagi, tetapi tampaknya mustahil pemuda itu dapat menggunakannya tanpa terlepas dari tempatnya bertengger seperti buah matang. Selain itu, mungkin Eddie tidak menembak benda yang tepat.

Susannah mengangkat pistol. Perutnya dililit kengerian. "Pegang aku agar tidak bergerak, Roland," katanya. "Kalau tidak—"

"Jangan cemaskan aku!"

Susannah menembak dua kali, menekan picu seperti yang diajarkan Roland. Dentam berat membelah suara beruang yang mengguncang pohon, seperti lecutan cambuk. Dia melihat kedua peluru itu mengenai bokong kiri beruang, jarak di antaranya kurang dari lima senti.

Beruang itu memekik kaget, kesakitan, dan marah. Salah satu kaki depan raksasanya keluar dari tirai padat dahan dan jarum, lalu menepuk tempat yang sakit. Tangan itu meneteskan cairan merah dan naik lagi ke tempat yang tak terlihat. Susannah dapat membayangkan beruang itu memeriksa telapak tangannya yang berdarah. Lalu terdengar bunyi ribut berkeresek dan berderak ketika beruang itu berputar sambil membungkuk, keempat kakinya diturunkan untuk mencapai kecepatan maksimum. Untuk pertama kalinya, Susannah melihat muka hewan itu, dan hatinya gemetar. Moncongnya berbusa; mata besarnya mencorong seperti lampu. Kepalanya yang berbulu lebat mengayun ke kiri... kembali ke kanan... dan menemukan Roland, yang berdiri dengan kaki mengangkang serta Susannah Dean bertengger di pundaknya.

Dengan raungan yang menggemparkan, beruang itu menerjang.

7

UCAPKAN pelajaranmu, Susannah Dean, dan amalkan.

Beruang itu menyerbu mereka sambil berlari menggemuruh; rasanya seperti menyaksikan mesin pabrik lepas terbungkus karpet raksasa yang dimakan ngengat.

Benda itu mirip topi! Topi baja kecil!

Susannah melihatnya ... tetapi menurutnya itu tidak mirip topi. Lebih mirip piringan radar—tetapi ukurannya jauh lebih kecil dari yang dia lihat di film berita pendek dari MovieTone, yang membahas bahwa sistem stasiun radar DEW-Line menjaga keamanan semua warga Amerika dari serangan diam-diam Rusia. Benda itu lebih besar daripada kerikil yang tadi dia tembak di atas batu, tetapi jaraknya lebih jauh. Matahari dan bayangan menimpanya dengan percik-percik yang menipu.

Aku tidak membidik dengan tangan; dia yang membidik dengan tangan telah melupakan muka ayahnya.

Aku tak bisa!

Aku tidak menembak dengan tangan; dia yang menembak dengan tangan telah melupakan muka ayahnya.

Aku pasti meleset! Aku tahu aku pasti meleset!

Aku tidak membunuh dengan pistol; dia yang membunuh dengan pistol—

"Tembak!" Roland meraung. "Susannah, *tembak!*"

Sebelum picu ditekan, Susannah melihat peluru itu mengenai sasaran, hanya dipandu keinginan sengit hatinya bahwa peluru itu melesat dengan jitu, dari moncong menuju target. Semua ketakutannya luruh. Yang tersisa hanyalah perasaan dingin mendalam

dan dia bahkan sempat berpikir: *Inilah yang* dia *rasakan. Ya Tuhan—bagaimana dia bisa tahan?*

"Aku membunuh dengan hati, bedebah," ujarnya, dan pistol sang gunslinger menggelegar di tangan Susannah.

8

BENDA keperakan itu berputar pada tonggak baja yang tertancap di tengkorak beruang. Peluru Susannah mengenainya tepat di tengah dan piringan radar itu meledak menjadi seratus keping berkilauan. Tonggaknya sendiri tiba-tiba diselubungi ledakan api biru berkeretek yang melebar keluar seperti jaring dan sejenak seolah-olah menangkap kedua sisi muka beruang itu.

Hewan tersebut berdiri pada kaki belakang sambil melolong kesakitan, kaki depannya meninju-ninju tanpa arah di udara. Berputar tersaruk-saruk dalam lingkaran lebar dan mulai mengepak-ngepakkan tangan, seakan-akan ingin terbang. Mencoba meraung lagi, tetapi yang keluar malah suara kicau aneh seperti sirene serangan udara.

"Bagus sekali." Roland terdengar lelah. "Tembakan bagus, tepat, dan jitu."

"Perlu kutembak lagi?" tanya Susannah ragu. Beruang itu masih terseok-seok dalam lingkaran gila, tetapi kini tubuhnya mulai miring ke samping dan ke depan. Menabrak pohon kecil, terpantul, hampir roboh, lalu mulai berputar lagi.

"Tidak perlu," kata Roland. Susannah merasakan tangan lelaki itu memegang pinggangnya dan mengangkat tubuhnya. Sesaat kemu-

dian, dia sudah duduk bersimpuh di tanah. Eddie menuruni pinus perlahan-lahan dengan gemetar, tetapi Susannah tidak melihatnya. Dia tak mampu melepaskan mata dari beruang itu.

Dia pernah melihat paus di Seaquarium di dekat Mystic, Connecticut, dan yakin hewan itu lebih besar dari ini—jauh lebih besar, mungkin—tetapi ini jelas makhluk darat terbesar yang pernah dilihatnya. Dan jelas sedang sekarat. Raungannya berubah menjadi suara menggelegak, dan meskipun matanya terbuka, hewan itu seperti buta. Memutar-mutar kaki depan tanpa arah di sekitar kemah, menyenggol rak kulit hewan yang sedang dikeringkan, menginjak gepeng naungan kecil yang digunakan Susannah dengan Eddie, lalu membal pada pepohonan. Susannah dapat melihat tonggak baja yang mencuat dari kepalanya. Sulur asap mengepul di sekitarnya, seakan-akan tembakannya telah membakar otak hewan itu.

Eddie sampai ke dahan terendah pohon yang menyelamatkan nyawanya dan duduk mengangkang dengan gemetar. "Maria Bunda Tuhan yang Kudus," katanya. "Aku melihatnya langsung dan aku masih belum perca—"

Beruang itu berputar kembali ke arahnya. Eddie melompat dengan lincah dari pohon dan mengibrit ke arah Susannah dan Roland. Beruang itu tidak memperhatikan, berderap limbung ke pinus yang tadi menjadi tempat pelarian Eddie, mencoba memegangnya, gagal, dan melesak berlutut. Sekarang mereka dapat mendengar suara-suara lain dari dalam tubuh itu, suara yang mengingatkan Eddie pada mesin truk besar yang menurunkan gigi.

Tubuh beruang itu mengejang, punggungnya melengkung. Cakar depannya naik dan mencakar-cakar muka sendiri. Darah penuh cacing muncrat dan menciprat. Lalu, hewan itu roboh menggetarkan tanah, dan tergeletak diam. Setelah kehidupan anehnya selama

berabad-abad, beruang yang dinamai Mir oleh Bangsa Tua—dunia di bawah dunia—akhirnya mati.

9

EDDIE mengangkat Susannah, memeluknya dengan tangan lengket yang bertautan di punggung perempuan itu, dan menciumnya dalam-dalam. Pemuda itu berbau keringat dan getah pinus. Susannah menyentuh pipi Eddie, lalu lehernya; dia menyugar rambut Eddie yang basah. Dia begitu ingin menyentuhnya di semua tempat sampai dia yakin sepenuhnya bahwa pemuda itu memang nyata.

"Aku nyaris tertangkap," kata Eddie. "Rasanya seperti naik wahana karnaval gila. Tembakan hebat! Astaga, Suze—tembakan hebat!"

"Mudah-mudahan aku tak harus melakukannya lagi," ujar Susannah... tetapi suara kecil di pusat dirinya membantah. Suara itu menyatakan bahwa dia tidak *sabar* melakukannya lagi. Dan terasa dingin, suara itu. Dingin.

"Apa makhluk—" kata Eddie sembari menoleh ke Roland, tetapi lelaki itu sudah tidak berdiri di situ. Dia berjalan perlahan menghampiri beruang yang kini tergeletak di tanah dengan lutut berbulunya tertekuk naik. Dari dalam tubuhnya terdengar serangkaian desah dan deguk teredam, sementara gerakan perut anehnya terus melambat perlahan-lahan.

Roland melihat pisaunya tertancap dalam-dalam pada pohon di dekat pohon veteran yang luka-luka demi menyelamatkan nyawa Eddie. Dia mencabutnya dan menyekanya bersih pada kemeja kulit rusa lembut yang menggantikan kain rombeng yang dikenakannya

ketika mereka bertiga meninggalkan pantai. Dia berdiri di samping beruang, memandangnya dengan raut kasihan sekaligus terpukau.

Halo, makhluk asing, pikirnya. *Halo, teman lama. Aku tak pernah percaya kau ada, tidak sungguh-sungguh. Kurasa Alain percaya, dan aku tahu Cuthbert pun percaya—Cuthbert percaya* bahwa semua hal *ada—tetapi aku keras kepala. Aku mengira kau hanyalah dongeng anak-anak... salah satu angin yang bertiup di dalam kepala kosong pengasuh tuaku sebelum akhirnya keluar dari mulutnya yang mengoceh. Namuan, ternyata selama ini kau ada di sini, salah satu pengungsi dari masa lampau, seperti pompa di pos singgah dan mesin tua di bawah pegunungan. Apakah Mutan Lamban yang memuja peninggalan rusak itu keturunan terakhir orang-orang yang dahulu tinggal di hutan ini dan akhirnya melarikan diri dari murkamu? Aku tidak tahu, tak akan pernah tahu... tetapi rasanya itu benar. Ya. Lalu, aku datang bersama teman-temanku—orang-orang baru yang mematikan, yang menjadi begitu mirip dengan teman-teman lamaku yang mematikan. Kami datang, menjalin lingkaran sihir di sekeliling kami dan di sekeliling segala sesuatu yang kami sentuh, benang beracun helai demi helai, dan kini di sinilah kau terbujur, di kaki kami. Dunia telah berlanjut lagi, dan kali ini, kawan lama, kaulah yang tertinggal.*

Tubuh monster itu masih memancarkan panas yang luar biasa. Parasit berbondong-bondong meninggalkan mulut dan lubang hidungnya yang koyak, tetapi langsung mati. Tumpukan parasit putih berlilin itu membesar di kedua sisi kepala beruang.

Eddie mendekat perlahan-lahan. Dia telah memindahkan Susannah ke pinggul, lalu menggendongnya seperti seorang ibu mengempo bayi. "Makhluk apa itu, Roland? Kau tahu?"

"Rasanya tadi dia menyebutnya Penjaga," kata Susannah.

"Ya." Suara Roland lamban karena takjub. "Kukira mereka sudah tiada, *pasti* sudah tiada... kalau memang pernah ada di luar dongeng."

"Apa pun dia, makhluk itu bedebah gila," kata Eddie.

Roland tersenyum tipis. "Kalau kau sudah hidup dua hingga tiga ribu tahun, kau juga pasti menjadi bedebah gila."

"Dua hingga tiga ribu... Astaga!"

Susannah berkata, "Itu beruang? Sungguh? Dan itu apa?" Dia menunjuk benda yang sepertinya label logam bujur sangkar yang dipasang tinggi di salah satu kaki belakang gemuk beruang itu. Label tersebut hampir tertutupi bulu kasar dan kusut, tetapi matahari senja menusukkan satu titik cahaya di permukaan baja nirkarat itu, mengungkap keberadaannya.

Eddie berlutut dan meraih label itu dengan ragu, sadar bahwa bunyi klik-klak teredam yang aneh itu masih terdengar jauh dari dalam tubuh raksasa tumbang itu. Dia memandang Roland.

"Silakan," kata sang gunslinger. "Dia sudah mati."

Eddie menyingkapkan sejumput bulu dan mencondong lebih dekat. Kata-kata dicap pada logam itu. Hurufnya sudah terkikis cukup parah, tetapi dengan sedikit usaha, Eddie bisa membacanya.

PT. POSITRONIK PUSAT UTARA
Kota Granit
Koridor Timur Laut

PENJAGA Desain 4
No. Seri AA 24123 CX 755431297 L 14
Jenis/Spesies BERUANG
SHARDIK

NRSEL SUBNUKLIR TIDAK BOLEH DIGANTI**NR**

"Astaga, ini *robot*," kata Eddie perlahan.

"Tak mungkin," kata Susannah. "Sewaktu kutembak, dia *berdarah*."

"Mungkin begitu, tetapi beruang pada umumnya tidak punya piringan radar yang tumbuh di kepalanya. Dan, setahuku, beruang biasanya tidak bisa hidup sampai dua hingga tiga ri—" Dia tiba-tiba terdiam, lalu memandang Roland. Ketika dia melanjutkan, suaranya bernada jijik. "Roland, kau sedang apa?"

Roland diam saja; tidak *perlu* menjawab. Yang dia lakukan—mencungkil salah satu mata beruang dengan pisau—sudah gamblang. Pembedahan itu cepat, rapi, dan teliti. Setelah selesai, dia menyeimbangkan sebutir agar-agar cokelat berlendir di mata pisaunya sejenak, lalu menjentikkannya ke samping. Beberapa cacing keluar lagi dari lubang yang menganga nyalang, berusaha melata turun ke moncong beruang, lalu mati.

Sang gunslinger membungkuk di atas lubang mata Shardik, si beruang Penjaga yang agung, dan mengintip ke dalam. "Lihatlah, kalian berdua," katanya. "Akan kutunjukkan keajaiban hari-hari silam."

"Turunkan aku, Eddie," ujar Susannah.

Eddie menurut, dan Susannah mengesot cepat ke tempat sang gunslinger berjongkok di samping muka beruang yang lebar dan melorot. Mereka bertiga menatap tanpa suara dan penuh perhatian hampir semenit penuh; satu-satunya suara berasal dari burung gagak yang masih berputar dan mengomel di angkasa.

Darah menetes dari lubang itu dalam aliran kental sekarat. Namun, Eddie melihat bahwa cairan itu bukan *hanya* darah. Ada juga cairan bening yang baunya dikenalinya—gila. Dan, tertanam di tendon halus yang bersilangan dan membentuk lubang itu, dia

melihat jaring benang. Di belakangnya, di bagian belakang lubang, cahaya merah berkedip-kedip. Cahaya itu menerangi papan segi empat mungil, dengan garis keperakan berlekuk-lekuk yang pastinya adalah solder.

"Ini bukan beruang, ini sih Walkman Sony," gumamnya.

Susannah menoleh kepadanya. "Apa?"

"Bukan apa-apa." Eddie melirik Roland. "Apa menurutmu aman merogoh ke dalam?"

Roland mengedik. "Sepertinya aman. Kalau iblis bersemayam di tubuh makhluk ini, iblis itu sudah tiada."

Eddie meraih ke dalam dengan kelingking, sarafnya siap menarik kembali kalau dia merasakan gelitik listrik. Dia menyentuh daging yang mendingin di lubang mata, yang hampir sebesar bola bisbol, lalu salah satu benang itu. Namun, ternyata itu bukan benang; itu helai baja setipis benang. Dia menarik kembali jarinya dan melihat titik merah kecil itu berkedip sekali lagi sebelum padam selamanya.

"Shardik," gumam Eddie. "Aku *kenal* nama itu, tapi tak ingat di mana. Apa ada artinya bagimu, Suze?"

Susannah menggeleng.

"Masalahnya...." Eddie tertawa pasrah. "Nama itu rasanya berkaitan dengan kelinci. Memang sinting, kan?"

Roland berdiri. Lututnya berderak seperti tembakan. "Kita harus memindahkan kemah," katanya. "Tanah ini sudah ternoda. Lapangan terbuka yang satu lagi, tempat kita berlatih menembak, akan—"

Dia mengambil dua langkah gemetar, lalu roboh berlutut. Kedua telapak tangannya menekan sisi kepala yang terkulai.

10

EDDIE dan Susannah bertukar pandang ketakutan, lalu pemuda itu melompat ke samping Roland. "Ada apa? Roland, ada apa?"

"Anak itu *ada*," gumam sang gunslinger pelan-pelan. Lalu, pada napas berikutnya. "Anak itu *tidak ada*."

"Roland?" tanya Susannah. Dia menghampiri dan merangkul bahunya, merasakan tubuh lelaki itu gemetar. "Roland, ada apa?"

"Anak itu," kata Roland, memandangnya dengan mata nanar, linglung. "Anak itu. *Selalu* anak itu."

"Anak *apa*?" teriak Eddie panik. "Anak *apa*?"

"Pergilah, kalau begitu," kata Roland, "ada dunia-dunia lain, selain ini." Dia pun pingsan.

11

MALAM itu, mereka bertiga duduk di sekeliling api unggun besar yang dibuat Eddie dan Susannah di lapangan terbuka yang disebut Eddie sebagai "arena tembak". Tempat itu tidak cocok untuk berkemah pada musim dingin karena terbuka ke arah lembah, tetapi sementara ini tidak apa-apa. Eddie menduga bahwa di dunia Roland, sekarang masih akhir musim panas.

Kubah langit hitam melengkung di atas, bertaburan cahaya yang tampaknya merupakan galaksi-galaksi. Hampir lurus ke selatan, di seberang lembah yang laksana sungai kegelapan, Eddie dapat melihat bintang Ibu Tua naik di atas cakrawala yang jauh tak terlihat. Dia menoleh ke Roland, yang duduk membungkuk di depan api.

Tubuhnya terbungkus tiga lembar kulit meskipun malam hangat dan api panas. Sepiring makanan tergeletak tak tersentuh di sampingnya dan tulang ditimang di tangannya. Eddie kembali melirik langit dan teringat akan cerita yang dikisahkan sang gunslinger kepadanya dan Susannah pada salah satu hari panjang ketika mereka bergerak menjauhi pantai, melintasi kaki gunung, dan akhirnya memasuki hutan belantara ini serta menemukan tempat perlindungan sementara.

Sebelum waktu bermula, kata Roland, Bintang Tua dan Ibu Tua masih pengantin baru yang muda dan menggelora. Lalu, suatu hari terjadi pertengkaran hebat. Ibu Tua (yang pada masa silam itu dikenal dengan nama aslinya, yaitu Lydia) memergoki Bintang Tua (yang nama aslinya Apon) bercengkerama dengan gadis cantik bernama Cassiopeia. Keduanya lantas berkelahi sungguh-sungguh, jambak-jambakan, saling mencolok mata, saling melempar pecah belah. Salah satu keping pecah belah itu menjadi bumi; keping yang lebih kecil menjadi bulan; bara dari tungku dapur menjadi matahari. Akhirnya, para dewa turun tangan agar Apon dan Lydia, dalam kemarahan mereka, tidak menghancurkan alam semesta sebelum dimulai. Cassiopeia, gadis genit pemicu masalah itu ("Iya deh—selalu si perempuan yang salah," kata Susannah saat sampai di bagian ini), dibuang selama-lamanya ke kursi goyang yang terbuat dari bintang. Namun, ini pun belum menyelesaikan masalah. Lydia mau rujuk, tetapi Apon keras kepala dan gengsi ("Iya deh, salahkan saja si lelaki," dengus Eddie saat sampai di bagian ini). Jadi, mereka berpisah. Dan sekarang, mereka saling pandang dalam kebencian sekaligus kerinduan melalui puing-puing perceraian mereka yang penuh bintang. Apon dan Lydia sudah tiada sejak tiga miliar tahun yang lalu, kata sang gunslinger; mereka menjadi Bintang Tua dan Ibu Tua, utara

dan selatan, masing-masing saling mendambakan, tetapi keduanya kini terlalu gengsi untuk minta rujuk... dan Cassiopeia duduk menyamping di kursinya, bergoyang sambil menertawakan mereka berdua.

Eddie tersentak oleh sentuhan lembut di tangannya. Susannah. "Ayo," kata gadis itu. "Kita harus mendesaknya berbicara."

Eddie menggendongnya ke api unggun dan meletakkannya dengan hati-hati di samping kanan Roland. Dia sendiri duduk di samping kiri Roland. Lelaki itu terlebih dahulu memandang Susannah, lalu beralih ke Eddie.

"Kalian duduk dekat sekali denganku," komentarnya. "Seperti kekasih... atau sipir penjara."

"Sudah waktunya kau bicara," suara Susannah rendah, jernih, dan merdu. "Kalau kami memang temanmu, Roland—dan tampaknya demikian, suka atau tidak suka—sudah waktunya kau *memperlakukan* kami selayaknya teman. Ceritakan masalahmu..."

"... dan apa yang bisa kami bantu," sambar Eddie menyelesaikan.

Roland mendesah panjang. "Entah bagaimana harus memulainya," katanya. "Sudah begitu lama aku tak punya teman... atau kisah untuk disampaikan...."

"Mulailah dengan beruang itu," ujar Eddie.

Susannah memajukan tubuh dan menyentuh tulang rahang yang digenggam Roland. Tulang itu membuatnya takut, tetapi dia tetap menyentuhnya. "Dan akhiri dengan ini."

"Ya." Roland mengangkat tulang itu setinggi mata dan memandangnya sejenak sebelum menjatuhkannya kembali ke pangkuan. "Kita harus membicarakan ini, ya? Inilah pusat masalahnya."

Namun, kisah beruang lebih dahulu.

12

"KISAH ini diceritakan padaku semasa kecil," kata Roland. "Tatkala segala sesuatu masih baru, Bangsa Tua—mereka bukan dewa, tetapi bangsa yang pengetahuannya hampir menyamai para dewa—menciptakan Dua Belas Penjaga untuk berjaga di dua belas portal yang menjadi jalan masuk dan keluar dunia. Kadang kudengar bahwa portal ini benda alami, seperti rasi bintang yang kita lihat di angkasa atau celah tak berdasar di dunia—celah yang kami sebut Kuburan Naga karena menyemburkan uap setiap tiga hingga empat puluh hari. Namun, sebagian orang lain—salah satunya kuingat jelas, koki kepala di istana ayahku, lelaki bernama Hax—mengatakan portal ini *tidak* alami, tetapi diciptakan oleh Bangsa Tua itu sendiri, pada hari-hari sebelum mereka menggantung diri dengan tali keangkuhan dan menghilang dari bumi. Dahulu, Hax sering berkata bahwa penciptaan Dua Belas Penjaga adalah tindakan terakhir Bangsa Tua, upaya mereka untuk menebus dosa besar yang terjadi di antara mereka, dan terhadap bumi sendiri."

"Portal," gumam Eddie. "Maksudmu, *pintu*. Kembali lagi ke situ. Apakah pintu yang menjadi jalan masuk dan keluar dunia ini bisa membuka ke dunia asalku dan Suze? Seperti pintu yang kita temukan di pantai?"

"Entahlah," jawab Roland. "Untuk setiap hal yang kuketahui, ada seratus hal yang tidak kuketahui. Kau—kalian berdua—harus menerima kenyataan ini. Menurut kami, dunia telah berlanjut. Dan saat berlanjut, dunia ini ibarat ombak besar yang surut, hanya menyisakan rongsokan... puing-puing yang kadang menyerupai peta."

"Kalau tidak tahu, coba *tebak* saja!" seru Eddie, dan semangat menggebu dalam suaranya memberitahu sang gunslinger bahwa pemuda itu belum melepaskan harapan untuk kembali ke dunianya—dan dunia Susannah—sampai sekarang. Belum seluruhnya.

"Jangan memaksanya, Eddie," kata Susannah. "Dia tidak suka menebak."

"Tidak juga—kadang aku menebak," ujar Roland, mengherankan keduanya. "Kalau yang tersisa tinggal menebak, kadang aku menebak. Jawabannya tidak. Kupikir—*kutebak*—portal ini tidak mirip dengan pintu di pantai. *Kutebak*, portal ini tidak menuju *tempat* atau *waktu* yang kita kenal. Kurasa pintu di pantai—pintu menuju dunia kalian—lebih mirip tumpuan di tengah papan jungkit anak kecil. Kalian tahu permainan itu?"

"Jungkat-jungkit?" tanya Susannah sambil memeragakan dengan tangannya.

"Ya!" Roland sepakat, tampak puas. "Persis seperti itu. Di satu ujung jungkit-jungkat ini—"

"Jungkat-jungkit," kata Eddie, tersenyum tipis.

"Ya. Di satu ujung, *ka* milikku. Di ujung satunya, *ka* milik si lelaki berbaju hitam—Walter. Pintu-pintu itu berada di tengah, tercipta akibat ketegangan antara dua takdir yang berlawanan. Portal-portal yang lain ini jauh lebih besar daripada Walter, atau aku, atau persahabatan kecil yang telah kita buat."

"Maksudmu," tanya Susannah ragu, "portal yang dijaga para Penjaga ini berada *di luar ka*? Melebihi *ka*?"

"Maksudku, itulah yang kuyakini." Roland tersenyum singkat, sabit tipis dalam cahaya api. "Yang *kutebak*."

Dia diam sejenak, lalu mengambil ranting. Dia menyapu karpet daun jarum pinus dan menggunakan ranting untuk menggambar di tanah:

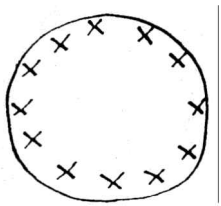

"Inilah wujud dunia semasa aku kecil, menurut cerita yang kudengar. X menandakan portal yang berdiri melingkar di tepi abadi. Kalau seseorang menggambar enam garis, menghubungkan portal berpasang-pasangan—seperti ini—"

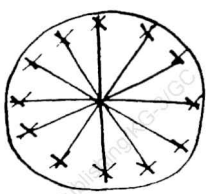

Roland mendongak. "Kalian lihat tempat persilangan garis di tengah?"

Eddie merasakan punggung dan lengannya merinding. Mulutnya tiba-tiba kering. "Itukah, Roland? Apakah itu—?"

Roland mengangguk. Wajahnya yang panjang dan berkeriput tampak khidmat. "Di pusat ini terdapat Portal Agung, disebut Gerbang Ketiga Belas, yang tidak hanya mengatur dunia ini, tetapi semua dunia."

Dia mengetuk pusat lingkaran.

"Di sinilah Menara Gelap yang kucari seumur hidup."

13

SANG gunslinger melanjutkan: "Di kedua belas portal kecil, Bangsa Tua menempatkan Penjaga. Semasa kecil aku bisa menyebutkan semua namanya dalam syair yang diajarkan pengasuhku—dan Hax si koki—tetapi masa kecilku sudah lama berlalu. Tentu saja, ada si Beruang, si Ikan... si Singa... si Kelelawar. Dan si Kura-kura—dia Penjaga yang penting...."

Sang gunslinger menengadah ke langit berbintang, alisnya berkerut, berpikir dalam-dalam. Lalu, senyum yang cerah luar biasa merekah di wajahnya dan dia pun bersyair:

"Lihat sang KURA-KURA raksasa!
Bumi terletak di atas cangkangnya.
Otaknya lambat, tapi selalu ramah;
Dia selalu memikirkan manusia.
Di punggungnya orang bersumpah;
Dia tahu, tapi belum tentu membantu.
Dia menyukai daratan dan samudra,
Dan bahkan menyayangi anak sepertiku."

Roland tertawa kecil. "Hax mengajariku puisi itu, menyanyikannya sambil mengaduk lapisan gula untuk kue bolu dan membolehkanku mencicip sedikit gula dari tepi sendok. Luar biasa ingatan kita, kan? Nah, dengan bertambahnya usia, aku mulai meyakini bahwa Penjaga sebenarnya tidak ada—hanya lambang, bukan makhluk sungguhan. Rupanya aku keliru."

"Tadi makhluk itu kusebut robot," kata Eddie, "tapi sebenarnya tidak tepat. Susannah benar—kalau ditembak, robot hanya mene-

teskan oli. Di duniaku, kurasa benda itu disebut *cyborg*, Roland—makhluk setengah mesin setengah manusia. Aku pernah menonton film... kami sudah bercerita tentang film, kan?"

Sambil tersenyum tipis, Roland mengangguk.

"Nah, film ini berjudul *Robocop*, dan tokoh di dalamnya tidak terlalu berbeda dengan beruang yang dibunuh Susannah. Bagaimana kau tahu apa yang harus ditembak?"

"Aku ingat dari dongeng lama versi Hax," katanya. "Kalau mengikuti dongeng versi pengasuhku, kau sudah masuk ke perut beruang sekarang, Eddie. Apakah di duniamu anak-anak yang bingung kadang disuruh memakai topi berpikir?"

"Ya," kata Susannah. "Tentu."

"Di sini juga begitu, dan ungkapan itu berasal dari kisah Penjaga. Konon setiap Penjaga membawa otak tambahan di luar kepalanya. Di dalam topi." Roland memandang mereka dengan sorot mata guram dan kembali tersenyum. "Tidak terlalu mirip topi, ya?"

"Tidak," kata Eddie, "tapi dongeng itu cukup mirip untuk menyelamatkan nyawa kita."

"Tampaknya yang selama ini kucari sejak memulai misi adalah salah satu Penjaga ini," kata Roland. "Ketika kita menemukan portal yang dijaga Shardik—dan kukira kita tinggal mengikuti jejaknya—kita akhirnya akan punya arah. Kita harus menempatkan portal itu di belakang, lalu tinggal maju lurus. Di tengah lingkaran itu... Menara."

Eddie membuka mulut untuk berkata, *Baik, mari kita bahas Menara ini. Akhirnya, agar tuntas, mari kita bicarakan—apa bendanya, apa maknanya, dan, yang paling penting, apa yang terjadi pada kita saat sampai di sana.* Namun, tidak ada suara yang keluar, dan sejenak kemudian, dia menutup mulut. Belum saatnya—tidak sekarang, saat

Roland jelas-jelas sedang kesakitan. Tidak sekarang, saat hanya percik api unggun yang menghalau malam.

"Jadi, sekarang kita sampai ke bagian satunya," kata Roland dengan nada berat. "Aku akhirnya menemukan jalan—setelah tahun-tahun yang panjang, aku menemukan jalan—tetapi di saat yang sama, tampaknya aku mulai kehilangan kewarasan. Aku dapat merasakan pijakan kewarasanku mulai hancur, seperti tanggul yang digemburkan oleh hujan. Ini hukuman bagiku karena membiarkan seorang anak yang tak pernah ada terjatuh hingga mati. Dan itu juga *ka*."

"Siapa anak ini, Roland?" tanya Susannah.

Roland melirik Eddie. "Apa *kau* tahu?"

Eddie menggeleng.

"Tapi aku pernah membicarakannya," ujar Roland. "Bahkan, aku *meracau* tentang dia, saat infeksiku bertambah parah dan aku sekarat." Suara sang gunslinger tiba-tiba naik setengah oktaf dan meniru suara Eddie dengan begitu tepat sehingga Susannah merasa lilitan rasa takut yang tidak rasional. "'Roland, kalau kau meracau terus soal anak sialan itu, akan kusumpal mulutmu dengan kemejamu sendiri! Aku bosan mendengar tentang dia!' Kau ingat pernah berkata begitu, Eddie?"

Eddie mencoba mengingat baik-baik. Roland membicarakan ribuan hal saat mereka berdua bersusah payah menyusuri pantai dari pintu yang bertulisan SANG TAWANAN ke pintu yang bertulisan NONA BAYANGAN, dan rasa-rasanya dia menyebutkan seribu nama saat meracau akibat demam—Alain, Cort, Jamie de Curry, Cuthbert (nama ini lebih sering disebut ketimbang nama lainnya), Hax, Martin (atau mungkin Marten, seperti nama jenis hewan), Walter, Susan, bahkan pria bernama aneh, Zoltan. Eddie sangat bosan

mendengar tentang semua orang yang tidak dikenalnya itu (dan tidak ingin dia kenal), tetapi tentu saja Eddie menghadapi beberapa masalah sendiri saat itu, antara lain sakau heroin dan *jetlag* kosmis. Dan, kalau mau adil, dia rasa Roland juga sama bosannya mendengar Dongeng Retak dari Eddie—tentang masa kecilnya dengan Henry dan masa-masa mereka sama-sama menjadi pemadat—seperti Eddie bosan mendengar cerita Roland.

Namun, dia tidak ingat pernah berkata akan menyumpal Roland dengan kemejanya sendiri kalau lelaki itu meracau terus tentang seorang anak.

"Tidak ingat?" tanya Roland. "Sama sekali?"

Benarkah ada sesuatu? Gelitik dari jauh, seperti perasaan *déjà vu* yang dia rasakan saat melihat katapel yang bersembunyi di dalam tonjolan kayu yang mencuat dari bonggol? Eddie berusaha menemukan gelitik itu, tetapi sudah lenyap. Dia memutuskan gelitik itu memang tak pernah ada; dia hanya *ingin* rasa itu ada karena Roland begitu kesakitan.

"Tidak," katanya. "Maaf, Bung."

"Tapi aku *pernah* bercerita kepadamu." Suara Roland tenang, tetapi nada mendesak mengalir dan berdenyut di balik ucapannya seperti benang merah. "Nama anak itu Jake. Aku mengorbankannya—membunuhnya—agar aku akhirnya dapat mengejar Walter dan memaksanya bicara. Aku membunuhnya di bawah gunung."

Soal ini, Eddie lebih yakin. "Mungkin itu yang terjadi, tetapi berdasarkan *ceritamu* bukan itu yang terjadi. Katamu, kau melewati bawah gunung sendirian, menggunakan semacam lori tangan yang aneh. Kau sering berbicara tentang *itu* sewaktu kita menyusuri pantai, Roland. Tentang betapa menakutkannya ditinggal sendirian."

"Aku ingat. Tapi aku juga ingat bercerita tentang anak itu padamu,

dan bagaimana dia jatuh dari jembatan ke jurang. Dan jarak antara kedua ingatan itulah yang mencabik pikiranku."

"Aku sama sekali tidak mengerti," kata Susannah cemas.

"Kupikir," kata Roland, "aku mulai mengerti."

Dia melempar kayu lagi ke api, menerbangkan percik merah ke langit gelap, lalu duduk lagi di antara mereka. "Akan kututurkan cerita yang benar," katanya, "lalu akan kututurkan cerita yang tidak benar... tetapi *semestinya* benar."

"Aku membeli bagal di Pricetown, dan ketika akhirnya tiba di Tull, kota terakhir sebelum gurun pasir, bagal itu masih segar...."

14

DEMIKIANLAH sang gunslinger memulai bagian terakhir dalam kisah panjangnya. Eddie sudah mendengar beberapa penggal kisah itu secara terpisah-pisah, tetapi dia menyimak dengan terkesima, seperti juga Susannah, yang mendengarnya sebagai kisah yang benar-benar baru. Roland bercerita tentang bar yang di sudutnya diadakan permainan Lihat Aku yang tak pernah berakhir, pemain piano bernama Sheb, perempuan bernama Allie yang dahinya bercodet... dan tentang Nort, si pengunyah rumput-iblis, yang mati lalu dibangkitkan ke kehidupan suram oleh si lelaki berbaju hitam. Dia bercerita tentang Sylvia Pittston, si perwujudan kegilaan agama, dan tentang pembantaian besar-besaran terakhir, ketika dia, Roland sang gunslinger, membunuh setiap lelaki, perempuan, dan anak di kota itu.

"Buset!" kata Eddie dengan suara rendah dan gemetar. "Sekarang aku tahu kenapa sisa pelurumu begitu sedikit, Roland."

"Diamlah!" bentak Susannah. "Tunggu sampai ceritanya selesai!"

Roland melanjutkan, menyampaikan kisahnya tanpa emosi sebagaimana dia menyeberangi gurun pasir setelah melewati gubuk Pemukim terakhir, yaitu pemuda berambut acak-acakan warna stroberi yang panjangnya hampir sepinggang. Dia bercerita bagaimana bagal itu akhirnya mati. Dia bahkan bercerita bahwa burung peliharaan si Pemukim, Zoltan, menyantap mata bagal itu.

Dia menceritakan hari-hari panjang dan malam-malam pendek di gurun pasir setelah itu, dan bagaimana dia mengikuti bekas api unggun Walter yang sudah dingin, serta bagaimana dia akhirnya sampai ke pos singgah dalam kondisi sempoyongan dan sekarat akibat dehidrasi.

"Pos itu kosong. Kurasa sudah kosong sejak beruang besar itu selesai dibuat. Aku menginap semalam, lalu melanjutkan perjalanan. Itulah yang terjadi... tetapi sekarang akan kututurkan cerita lain."

"Cerita yang tidak benar, tetapi semestinya benar?" tanya Susannah.

Roland mengangguk. "Dalam cerita karangan ini—dongeng ini—seorang gunslinger bernama Roland bertemu dengan anak bernama Jake di pos singgah. Anak ini berasal dari dunia kalian, kota New York, dan dari *kapan* yang terletak di antara 1987 Eddie dan 1963 Odetta Holmes."

Eddie memajukan tubuh dengan semangat. "Apakah dalam cerita ini ada pintu, Roland? Pintu bertulisan SI ANAK, atau semacamnya?"

Roland menggeleng. "Pintu anak itu adalah kematian. Dia sedang berjalan ke sekolah ketika seorang lelaki—yang waktu itu kuyakini adalah Walter—mendorongnya ke tengah jalan sehingga tertabrak mobil. Aku mendengar lelaki ini berkata kira-kira 'Minggir, biar aku lewat, aku pendeta.' Jake sempat *melihat* lelaki ini—sekejap saja—lalu dia berada di *duniaku*."

Sang gunslinger berhenti sejenak, memandang api.

"Sekarang kutinggalkan dulu cerita tentang anak yang tidak pernah ada itu dan kembali sebentar ke hal yang benar-benar terjadi. Oke?"

Eddie dan Susannah berpandangan bingung, lalu Eddie membuat isyarat "silakan".

"Seperti yang kukatakan, pos singgah itu terbengkalai. Namun, ada pompa yang masih berfungsi. Pompa itu berada di belakang istal tempat penyimpanan kuda kereta. Aku mengikuti telingaku ke pompa itu, tetapi aku bisa saja menemukannya andai pompa itu sama sekali tidak berbunyi. Soalnya, aku dapat *membaui* airnya. Setelah cukup lama di gurun, saat berada di ambang kematian akibat dahaga, kita benar-benar bisa mencium bau air. Aku minum, lalu tidur. Terjaga, aku minum lagi. Aku ingin segera melanjutkan perjalanan—kebutuhan untuk melakukannya seperti demam. Obat yang kaubawakan untukku dari duniamu—*astin* itu—sangat mujarab, Eddie, tetapi ada jenis demam yang tidak bisa disembuhkan obat mana pun, dan ini salah satunya. Aku tahu tubuhku perlu istirahat, tetapi untuk menginap di sana semalam pun, aku harus benar-benar memaksakan diri. Pagi harinya, aku merasa segar, jadi aku mengisi kantong air dan melanjutkan perjalanan. *Aku tidak mengambil apa-apa dari tempat itu selain air.* Itu bagian terpenting dalam cerita yang memang terjadi ini."

Susannah berbicara dengan suara mirip Odetta Holmes yang paling ramah dan rasional. "Baik, memang itulah yang terjadi. Kau mengisi kantong air dan melanjutkan perjalanan. Sekarang lanjutkan cerita tentang yang *tidak* terjadi, Roland."

Sang gunslinger meletakkan tulang rahang itu di pangkuannya sejenak, mengepalkan tangan, dan menggosok mata—gerakannya

aneh, mirip anak kecil. Kemudian, dia kembali menggenggam tulang rahang itu, seakan-akan untuk memperoleh keberanian, lalu melanjutkan.

"Aku menghipnosis anak yang tidak ada itu," katanya. "Menggunakan salah satu peluruku. Keterampilan ini sudah bertahun-tahun kukuasai, dan aku belajar dari sumber yang tidak terduga—Marten, penyihir istana ayahku. Anak itu subjek yang bagus. Selagi terhipnosis, dia menceritakan situasi kematiannya, seperti yang sudah kuceritakan. Setelah memperoleh cerita sebanyak mungkin tanpa meresahkan atau membahayakan dirinya, aku memberinya perintah agar dia tidak akan ingat apa-apa tentang kematiannya saat terbangun dari hipnosis."

"Mana ada yang mau ingat?" gumam Eddie.

Roland mengangguk. "Ya, mana ada? Anak itu langsung beralih dari keadaan terhipnosis ke tidur alami. Aku juga tidur. Ketika kami bangun, aku memberitahu anak itu bahwa aku ingin menangkap si lelaki berbaju hitam. Dia tahu siapa yang kumaksud; Walter juga sempat mampir di pos singgah. Jake takut dan bersembunyi darinya. Aku yakin Walter tahu anak itu ada, tetapi demi tujuannya, dia berpura-pura tidak tahu. Dia meninggalkan anak itu seperti perangkap.

"Aku menanyai anak itu apakah ada makanan di sana. Kurasa semestinya ada. Dia tampak cukup sehat, dan iklim gurun cocok untuk mengawetkan makanan. Dia punya sedikit daging kering, dan katanya ada gudang bawah tanah. Dia belum memeriksanya karena takut." Sang gunslinger memandang mereka dengan suram. "Dia memang sepantasnya takut. Aku menemukan makanan... dan juga menemukan Iblis-berbicara."

Eddie terbelalak memandang tulang rahang itu. Sinar api jingga

menari-nari pada lekuk purba dan gigi angker itu. "Iblis-berbicara? Maksudmu benda *itu*?"

"Tidak," katanya. "Ya. Dua-duanya. Dengarkan, nanti kau mengerti."

Roland bercerita tentang erangan hewani yang terdengar dari tanah di luar ruangan bawah tanah; bahwa dia melihat pasir mengalir dari antara dua balok tua pada tembok gudang. Dia bercerita tentang mendekati lubang yang muncul di sana sementara Jake berteriak menyuruhnya naik.

Dia memerintahkan iblis itu berbicara... dan sang iblis pun berbicara dalam suara Allie, perempuan yang dahinya bercodet, perempuan yang melayani bar di Tull. *Jangan cepat-cepat melewati Drawers, gunslinger. Saat kau berjalan bersama anak itu, lelaki berbaju hitam membawa jiwamu dalam sakunya.*

"Drawers?" tanya Susannah, tersentak.

"Ya." Roland menatapnya lekat-lekat. "Kata itu berarti bagimu, ya?"

"Ya... dan tidak."

Susannah terdengar sangat enggan. Roland menduga bahwa sebagian karena perempuan itu enggan membicarakan hal-hal yang menyakitkan baginya. Namun, Roland juga menduga bahwa sebagian besar karena perempuan itu tidak ingin merumitkan masalah yang sudah rumit dengan mengatakan lebih dari yang sebenarnya dia ketahui. Roland mengagumi itu. Roland mengagumi *Susannah.*

"Ceritakan hal yang kau tahu pasti," katanya. "Tak lebih."

"Baiklah. Drawers adalah tempat yang diketahui Detta Walker. Tempat yang *dipikirkan* Detta. Istilah prokem yang diperolehnya dari mendengarkan para orang dewasa yang duduk-duduk di beranda sambil minum bir dan mengobrol tentang masa lalu. Kata itu

berarti tempat yang rusak, tak berguna, atau keduanya. Ada sesuatu tentang Drawers—*konsep* Drawers—yang menarik bagi Detta. Jangan tanya apa; aku mungkin pernah tahu, tapi sekarang tidak lagi. Dan aku tidak ingin tahu.

"Detta mencuri piring keramik Aunt Blue—hadiah pernikahan dari orangtuaku—dan membawanya ke Drawers—Drawers *miliknya*—untuk dipecahkan. Tempat itu lubang berkerikil yang berisi sampah. Tempat pembuangan sampah. Belakangan, kadang dia memikat beberapa pemuda di restoran pinggir jalan di luar kota."

Susannah menunduk sejenak, bibirnya terkatup rapat. Lalu, dia mengangkat kepala lagi dan melanjutkan.

"Pemuda kulit *putih*. Dan ketika mereka membawanya kembali ke mobil di lapangan parkir, dia menggoda mereka lalu kabur. Lapangan parkir itu... Drawers juga. Permainan berbahaya, tetapi dia cukup muda, cukup gesit, dan cukup jahat untuk memainkannya dan menikmatinya. Belakangan, di New York, dia suka mengutil... kau tahu soal itu. Kalian berdua. Selalu ke toko mahal—Macy, Gimbel, Bloomingdale—dan mencuri perhiasan kecil. Dan saat dia memutuskan untuk mengutil, dia berpikir: *Aku mau ke Drawers hari ini. Mau curi barang dari orang kulit putih. Mau curi untuk acarakhusus lalu kupecahkan barang sialan itu.*"

Dia berhenti sejenak, bibirnya gemetar, memandang api. Saat dia memandang sekeliling lagi, Roland dan Eddie melihat matanya berlinang.

"Aku menangis, tapi jangan tertipu. Aku ingat melakukan semua itu, dan aku ingat *menikmatinya*. Kurasa aku menangis karena tahu aku akan melakukannya lagi kalau situasinya pas."

Roland tampaknya sudah memperoleh kembali sebagian ketenangan lamanya, kesetimbangan anehnya. "Susannah, ada peribahasa di negaraku: 'Pencuri yang bijak selalu makmur.'"

"Kurasa tidak ada yang bijak soal mencuri perhiasan murah," kata Susannah ketus.

"Kau pernah tertangkap?"

"Tidak—"

Roland melebarkan tangan seakan-akan berkata, *Terbukti, kan?*

"Jadi bagi Detta Walker, Drawers itu tempat-tempat yang buruk?" tanya Eddie. "Benarkah? Karena *rasanya* tidak pas."

"Buruk sekaligus baik. Drawers itu tempat yang *berkekuatan,* tempat dia... *mencipta-ulang* dirinya, bisa dibilang begitu... tetapi juga tempat yang *tersesat.* Dan ini semua menyimpang dari topik anak-siluman Roland, kan?"

"Mungkin tidak," kata Roland. "Soalnya, di dunia ini juga ada Drawers. Di sini, itu juga istilah prokem, dan maknanya sangat mirip."

"Apa maknanya bagimu dan teman-temanmu?" tanya Eddie.

"Sedikit berbeda-beda menurut tempat dan situasi. Bisa berarti tempat sampah. Bisa berarti rumah bordil. Bisa juga tempat yang didatangi orang untuk berjudi atau mengunyah rumput-iblis. Tapi aku tahu makna paling umum sekaligus paling sederhana."

Roland memandang mereka berdua.

"Drawers adalah tempat tandus," katanya. "Drawers adalah negeri petaka."

15

Kali ini, Susannah melempar beberapa kayu ke api. Di selatan, Ibu Tua bersinar terang, tidak berkelap-kelip. Dia tahu maknanya dari pelajaran di sekolah: Ibu Tua itu planet, bukan bintang. *Venus?* dia

bertanya-tanya. *Ataukah tata surya yang ditempati planet ini berbeda, seperti hal lainnya?*

Sekali lagi perasaan tidak nyata—perasaan bahwa semua ini tentu mimpi—melanda dirinya.

"Lanjutkan," katanya. "Apa yang terjadi setelah suara itu mengingatkanmu tentang Drawers dan anak kecil itu?"

"Aku memasukkan tangan ke lubang asal pasir itu. Menurut pelajaranku, itulah yang harus dilakukan kalau terjadi hal seperti itu. Yang kutemukan dan kuambil adalah tulang rahang... tapi bukan yang ini. Tulang rahang yang kuambil dari tembok pos singgah ukurannya jauh lebih besar; milik salah satu Bangsa Tua, aku hampir tidak ragu."

"Apa yang terjadi pada tulang itu?" tanya Susannah lirih.

"Suatu malam kuberikan kepada anak itu," kata Roland. Api melukis pipinya dengan sorotan jingga panas dan bayangan menari. "Sebagai perlindungan—semacam jimat. Kemudian, aku membuangnya karena merasa tujuan tulang itu sudah terpenuhi."

"Jadi, tulang rahang siapa yang kaupegang itu, Roland?" tanya Eddie.

Roland mengangkatnya, memandangnya lama dan merenung, lalu membiarkannya jatuh lagi. "Kemudian, setelah Jake... setelah dia mati... aku menyusul lelaki yang kukejar."

"Walter," kata Susannah.

"Ya. Kami berunding, dia dan aku... berunding *panjang*. Aku tertidur suatu saat, dan ketika terbangun, Walter sudah mati. Sekurangnya sudah mati seratus tahun, mungkin lebih. Tak ada yang tersisa darinya selain tulang, memang sepantasnya, karena kami berada di tempat tulang."

"Wah, benar-benar lama perundingannya," kata Eddie datar.

Susannah mengernyit mendengarnya, tetapi Roland hanya mengangguk. "Sangat lama," katanya sambil memandang api.

"Kau siuman pagi-pagi dan sampai di Laut Barat malam itu juga," kata Eddie. "Malam ketika monster-lobster itu datang, kan?"

Roland mengangguk lagi. "Ya. Tapi sebelum meninggalkan tempat aku dan Walter berbicara... atau bermimpi... atau apa pun yang kami lakukan... aku mengambil ini dari tengkoraknya." Dia mengangkat tulang itu dan cahaya jingga memantul lagi pada giginya.

Tulang rahang Walter, pikir Eddie, dan sedikit rasa dingin menjalari tubuhnya. *Tulang rahang si lelaki berbaju hitam. Ingat ini, Eddie kecil, saat kau mulai berpikir lagi bahwa Roland mungkin hanya manusia biasa. Dia membawa-bawanya selama ini seperti semacam... trofi kanibal. Idih.*

"Aku ingat apa yang kupikirkan saat mengambilnya," kata Roland. "Aku ingat sekali; satu-satunya ingatan tentang masa itu yang tidak mengganda. Kupikir, 'Membuang benda yang kutemukan saat menemukan anak itu akan membawa nasib buruk. Ini bisa menggantikannya.' Dan saat itulah aku mendengar tawa Walter—cekikikan yang mengerikan. Aku juga mendengar suaranya."

"Apa katanya?" tanya Susannah.

"'Sudah terlambat, *gunslinger,*'" jawab Roland. "Itu yang dia katakan. 'Terlambat—nasibmu akan buruk mulai sekarang hingga akhir keabadian—itulah *ka*-mu.'"

16

"BAIKLAH," kata Eddie akhirnya. "Aku memahami paradoks dasarnya. Ingatanmu terbelah—"

"*Bukan*, terbelah. *Mengganda*."

"Baiklah; hampir sama, kan?" Eddie mengambil ranting dan menggambar di pasir:

Dia mengetuk garis di kiri. "Ini ingatanmu sebelum sampai di pos singgah—satu jalur."

"Ya."

Dia mengetuk garis di kanan. "Dan ini setelah kau keluar di seberang gunung, tempat tulang... tempat Walter menunggumu. *Juga* satu jalur."

"Ya."

Sekarang, Eddie menunjuk area tengah, lalu menggambar lingkaran kasar di sekelilingnya.

"Ini yang harus kaulakukan, Roland—menutup jalur ganda ini. Bangun benteng di sekeliling benakmu, lalu lupakan. Karena ini tidak *berarti* apa-apa, tidak *mengubah* apa-apa, sudah *berlalu*, sudah *selesai*—"

"Tapi nyatanya tidak begitu." Roland mengangkat tulang itu. "Kalau ingatanku tentang Jake memang palsu—dan aku tahu memang begitu—*bagaimana mungkin aku punya ini?* Aku mengambilnya untuk menggantikan yang kubuang... tetapi yang kubuang berasal

dari gudang bawah tanah di pos singgah, dan di jalur yang aku tahu benar terjadi, *aku tidak pernah turun ke gudang itu*! Aku tidak pernah berbicara dengan iblis itu! Aku melanjutkan perjalanan sendirian, membawa air bersih dan *tak ada yang lain*!"

"Roland, dengarkan aku," kata Eddie sungguh-sungguh. "Kalau tulang rahang yang kaupegang itu memang kauambil dari pos singgah, itu baru aneh. Tapi, bisa saja kau berhalusinasi tentang seluruhnya—pos singgah, anak itu, Iblis-berbicara—sehingga kau mungkin mengambil tulang rahang Walter karena—"

"Itu bukan halusinasi," ujar Roland. Dia memandang mereka berdua dengan mata juru bom yang biru pucat, lalu melakukan sesuatu yang tidak mereka duga... sesuatu yang Eddie yakin Roland sendiri tidak sadar melakukannya.

Dia melempar tulang rahang itu ke api.

17

SEJENAK tulang itu hanya tergeletak di sana, relikui putih yang melengkung dalam setengah senyum mirip hantu. Lalu, tiba-tiba tulang tersebut berkobar merah, menyiram lapangan dengan cahaya merah menyilaukan. Eddie dan Susannah berteriak dan mengangkat tangan untuk melindungi mata dari bentuk yang terbakar itu.

Tulang itu mulai berubah. Bukan meleleh, melainkan *berubah*. Gigi miring yang keluar seperti batu nisan mulai saling mendekati berkelompok-kelompok. Lengkung atasnya menjadi lurus, lalu tumpul di ujung.

Tangan Eddie jatuh ke pangkuan dan dia ternganga, takjub

menatap tulang yang bukan lagi tulang. Kini warnanya seperti baja terbakar. Gigi-gigi itu membentuk tiga V terbalik, yang tengah lebih besar daripada dua gigi di ujung. Dan tiba-tiba Eddie melihat bentuk yang ingin diwujudkan tulang itu, sama seperti dia melihat katapel di dalam tunggul kayu.

Dia menduga benda tersebut adalah kunci.

Kau harus ingat bentuk itu, batinnya dengan hati deg-degan. *Harus, harus.*

Matanya berfokus menelusuri bentuk itu—tiga V, yang di tengah lebih besar dan lebih dalam daripada dua yang di ujung. Tiga takik... dan yang terdekat ke ujung bentuknya meliuk, bentuk *s* kecil yang lekukannya dangkal...

Lalu, bentuk di dalam api berubah lagi. Tulang yang bentuknya mirip kunci itu menarik diri ke dalam, memadatkan diri menjadi kelopak dan lipatan terang yang tumpang tindih, gelap dan halus seperti tengah malam di musim panas tanpa bulan. Sejenak Eddie melihat mawar—mawar penuh kemenangan yang mungkin pernah mekar pada fajar pertama dunia ini, benda dengan keindahan yang tak kenal waktu ataupun kedalaman. Matanya melihat, dan hatinya terbuka. Seakan-akan semua cinta dan kehidupan tiba-tiba bangkit dari artefak mati Roland; semuanya ada di dalam api, terbakar dalam kemenangan dan semacam perlawanan baru yang indah, menyatakan bahwa keputusasaan hanyalah fatamorgana dan kematian adalah mimpi.

Mawar! pikirnya meracau. *Pertama kunci, lalu mawar! Saksikan! Saksikan terbukanya jalan menuju Menara!*

Ada batuk serak dari api. Kipas percik api berputir keluar. Susannah menjerit dan berguling menjauh, menepuk-nepuk bintik jingga pada bajunya saat lidah api menyembur naik ke langit

berbintang. Eddie tidak bergerak. Dia duduk terpaku dalam penerawangan, terbuai dalam keajaiban yang indah sekaligus mengerikan, tak menyadari percik api yang menari di kulitnya. Lalu, api tersebut melesak mundur.

Tulang itu lenyap.

Kunci itu lenyap.

Mawar itu lenyap.

Ingat, pikirnya. *Ingat mawar itu... dan ingat bentuk kunci itu.*

Susannah tersedu-sedu kaget dan takut, tetapi saat itu Eddie mengabaikannya dan menemukan ranting yang tadi dia dan Roland gunakan untuk menggambar. Dan dengan tangan gemetar, dia membuat bentuk ini di tanah:

18

"KENAPA kau melakukan itu?" tanya Susannah akhirnya. "Demi Tuhan, kenapa—dan apa yang terjadi tadi?"

Lima belas menit telah berlalu. Api dibiarkan meredup; bara yang terserak telah diinjak padam atau padam sendiri. Eddie duduk sambil merangkul istrinya: Susannah duduk di depannya, bersandar ke dadanya. Roland duduk di samping, lutut dipeluk ke dada, merengut ke arah bara merah-jingga. Tampaknya mereka berdua tidak melihat tulang itu berubah. Mereka berdua melihatnya berpijar superpanas, dan Roland melihatnya meledak (atau meletup ke dalam? menurut

Eddie istilah itu lebih cocok dengan kejadian yang dilihatnya), tetapi itu saja. Atau demikian yang dia yakini; tetapi Roland kadang menyimpan sendiri pikirannya, dan kalau dia ingin berahasia, dia menutup rahasia itu rapat-rapat; Eddie tahu itu dari pengalaman pahit. Dia terpikir untuk memberitahu mereka tentang apa yang dilihatnya—atau yang dia *kira* dia lihat—dan memutuskan untuk merahasiakannya juga, setidaknya sementara ini.

Tulang rahang itu sendiri tidak terlihat sisanya—tidak satu serpih pun.

"Aku melakukannya karena ada suara yang berbicara dalam kepalaku dan menyuruhku," kata Roland. "Suara ayahku; suara *semua* ayahku. Saat mendengar suara seperti itu, mustahil tidak mematuhinya—segera. Begitulah aku diajari. Soal apa yang tadi terjadi, aku tak bisa mengatakan... setidaknya, bukan sekarang. Aku hanya tahu tulang itu telah mengucapkan kata terakhir. Aku membawanya sejauh ini untuk mendengarnya."

Atau melihatnya, pikir Eddie, lalu: *Ingat. Ingat mawar itu. Dan ingat bentuk kunci itu.*

"Kita hampir digoreng tadi!" Susannah terdengar lelah sekaligus kesal.

Roland menggeleng. "Kurasa tadi lebih mirip kembang api yang dulu kadang ditembakkan para baron ke langit pada pesta akhir tahun. Terang dan mengejutkan, tapi tidak berbahaya."

Eddie terpikir sesuatu. "Penggandaan di pikiranmu, Roland—sudah hilangkah? Apakah lenyap saat tulang itu meledak, atau apa pun yang tadi terjadi?"

Dia hampir yakin itulah yang terjadi; dalam film yang dia tonton, terapi-kejut yang kasar seperti itu hampir selalu berhasil. Namun, Roland menggeleng.

Susannah beringsut dalam pelukan Eddie. "Tadi kau berkata, kau sudah mulai mengerti."

Roland mengangguk. "Rasanya, sudah. Kalau aku benar, aku mencemaskan Jake. Di mana pun dia berada, *di kapan pun* dia berada, aku mencemaskannya."

"Apa maksudmu?" tanya Eddie.

Roland bangkit, menghampiri gulungan kulit, dan mulai menghamparkannya. "Sudah cukup cerita dan kehebohan untuk malam ini. Sudah waktunya tidur. Besok pagi kita mengikuti jejak beruang, siapa tahu bisa menemukan portal yang dijaganya. Aku akan menceritakan apa yang kuketahui dan yang kuyakini terjadi—yang kuyakini masih berlangsung—dalam perjalanan."

Setelah itu, dia membungkus tubuh dalam selimut tua dan kulit rusa baru, berguling menjauhi api, dan tidak mau berkata apa-apa lagi.

Eddie dan Susannah berbaring berdua. Setelah yakin sang gunslinger sudah terlelap, mereka bercinta. Padahal, Roland masih terjaga dan mendengar mereka melakukannya, juga perbincangan pasca-bercinta yang lirih. Sebagian besar tentang dirinya. Dia berbaring tanpa suara, memandang kegelapan, lama setelah perbincangan mereka berhenti dan napas keduanya berubah datar menjadi satu nada yang tenang.

Senang sekali masih muda dan jatuh cinta, pikirnya. Bahkan di dunia yang mirip kuburan ini, sangat menyenangkan.

Nikmatilah mumpung masih bisa, batinnya, *karena masih banyak kematian di depan. Kita telah sampai di aliran darah. Aku yakin aliran ini akan membawa kita ke sungai darah. Dan setelah itu, ke lautan. Di dunia ini, kuburan menganga dan tak ada orang mati yang beristirahat dengan tenang.*

Sementara subuh mulai menyingsing di timur, dia memejamkan mata. Tidur sebentar. Dan bermimpi tentang Jake.

19

EDDIE juga bermimpi—bermimpi bahwa dia kembali ke New York, berjalan di Second Avenue sambil membawa buku.

Dalam mimpinya, saat itu musim semi. Udara hangat, kota bermekaran, dan kerinduan akan tempat asalnya ini terisak dalam diri Eddie seperti otot yang tertusuk kail pancing dalam-dalam. *Nikmati mimpi ini, dan panjangkan selama mungkin,* pikirnya. *Resapi... karena hanya sebatas inilah kau bisa mendekati New York. Kau tidak bisa pulang, Eddie. Bagian itu sudah tamat.*

Dia menunduk melihat buku itu dan sama sekali tidak heran saat mendapati judulnya *Kau Tak Bisa Pulang Lagi,* karangan Thomas Wolfe. Di sampul merah tuanya tercetak tiga bentuk: kunci, mawar, dan pintu. Dia berhenti sejenak, membuka buku itu, dan membaca baris pertama. *Lelaki berbaju hitam itu kabur melintasi gurun pasir,* tulis Wolfe, *dan sang gunslinger mengikuti.*

Eddie menutup buku dan berjalan lagi. Dia menebak saat itu kira-kira pukul 09.00, mungkin 09.30, dan lalu lintas di Second Avenue sepi. Taksi mengklakson dan berpindah-pindah lajur sementara sinar matahari musim semi berkilap pada kaca depan dan cat kuning cerah. Gelandangan di sudut Second Avenue dan Fifty-second Street meminta sedekah dan Eddie melemparkan buku bersampul merah itu ke pangkuannya. Dia mengamati (juga tanpa heran) bahwa gelandangan itu adalah Enrico Balazar. Lelaki itu duduk bersila di depan toko sulap. RUMAH KARTU, kata plang di jendela, dan etalase

menampilkan menara yang dibangun dengan kartu Tarot. Ada model King Kong yang berdiri di atasnya. Ada piringan radar mungil yang tumbuh dari kepala kera besar itu.

Eddie berjalan lagi, melenggang ke pusat kota, rambu jalan melayang di kanan dan kiri. Dia tahu tempat yang dituju begitu melihatnya: toko kecil di sudut Second Avenue dan Forty-sixth Street.

Ya, pikirnya. Perasaan lega luar biasa menjalari tubuhnya. *Inilah tempatnya. Tempat persisnya.* Etalase toko itu penuh keju dan daging bergelantung. TOKO DAGING SENI TOM DAN GERRY, tertulis di plangnya. SPESIALISASI HIDANGAN PESTA!

Sementara Eddie berdiri sambil melihat ke dalam, seorang kenalan lagi datang dari tikungan. Jack Andolini, mengenakan setelan jas warna es krim vanila dan membawa tongkat hitam di tangan kiri. Setengah wajahnya hancur, dicabik cakar monster-lobster.

Masuk saja, Eddie, kata Jack sambil lewat. *Toh ada dunia-dunia lain selain ini dan kereta api sialan itu melewati semuanya.*

Aku tak bisa, jawab Eddie. *Pintunya terkunci.* Dia tak tahu bagaimana dirinya bisa tahu ini, tetapi tahu begitu saja; tahu tanpa ragu sedikit pun.

Da-da-cam, da-da-ci, jangan cemas, kau punya kunci, kata Jack tanpa menoleh ke belakang. Eddie menunduk dan melihat bahwa dia memang punya kunci; benda yang tampak primitif dengan tiga takik yang menyerupai V terbalik.

Bentuk-s kecil di ujung takik terakhir itulah rahasianya, pikirnya. Dia melangkah ke bawah atap pintu Toko Daging Seni Tom dan Gerri dan memasukkan kunci itu ke lubang kunci. Bisa diputar dengan mudah. Dia membuka pintu dan melangkah masuk ke padang terbuka yang sangat luas. Dia menoleh ke belakang dan

melihat lalu lintas di Second Avenue bergegas lewat, lalu pintu itu terbanting tertutup dan jatuh. Tidak ada apa-apa di belakangnya. Sama sekali tidak ada. Dia berbalik lagi untuk memandang tempat barunya dan yang dilihatnya mula-mula membuatnya ngeri. Padang itu merah tua, seolah-olah pertempuran dahsyat pernah terjadi di sini dan tanahnya dibasahi begitu banyak darah sehingga tak semuanya terserap.

Lalu, dia menyadari bahwa yang dilihatnya bukan darah, melainkan mawar.

Kebahagiaan bercampur kemenangan menjalari tubuhnya lagi, menggembungkan hatinya sampai terasa dapat meledak dalam tubuhnya. Dia mengacungkan kedua kepalan tinggi-tinggi dalam gerakan kemenangan... lalu mematung seperti itu.

Padang itu terbentang berkilometer, menanjak perlahan, dan di cakrawala tampak berdiri Menara Gelap. Menara itu berupa tiang batu bisu yang menjulang begitu tinggi ke langit sehingga dia hampir tak bisa melihat puncaknya. Dasarnya, yang dikelilingi mawar merah yang lantang, tampak kokoh, dengan berat dan ukuran raksasa, tetapi Menara itu menjadi anggun saat semakin ke atas dan mengecil. Batu yang membentuknya tidak hitam, seperti yang pernah dia bayangkan, tetapi berwarna jelaga. Lubang jendela sempit mengelilingnya dengan rapi, membentuk spiral menaik. Di bawah jendela-jendela itu terbentang tangga batu yang hampir tak berujung, melingkar naik dan terus naik. Menara itu seperti tanda seru abu-abu tua yang ditanamkan di bumi dan menjulang di atas padang mawar merah-darah. Langit yang melengkung di atasnya berwarna biru, tetapi penuh awan putih menggembung seperti kapal layar. Semua mengalir di atas dan mengitari puncak Menara Gelap dalam aliran tiada akhir.

Betapa cantiknya! Eddie terkagum. *Betapa cantik dan anehnya!* Namun, kebahagiaan dan kemenangan di dalam dirinya sudah sirna. Yang tersisa adalah nestapa mendalam dan bahaya menjelang. Dia melihat sekeliling dan menyadari dengan ngeri bahwa dia berdiri di dalam bayangan Menara. Bukan, tidak hanya *berdiri*; terkubur hidup-hidup di dalamnya.

Dia menjerit, tetapi jeritannya tertelan tiupan keemasan sangkakala raksasa. Bunyi itu berasal dari puncak Menara, dan seolah-olah memenuhi dunia. Sementara nada peringatan itu berkumandang dan menyebar ke seluruh padang tempatnya berdiri, kegelapan muncul dari jendela yang mengitari Menara. Kegelapan itu meluap dari jendela, lalu menyebar ke langit dalam bentuk bendera yang berkibar, lalu menyatu dan membentuk noda gelap yang meluas. Tidak mirip awan; seperti tumor yang melayang di atas bumi. Langit tertutupi. Dan, dia melihat, kegelapan itu bukan awan atau tumor tetapi *bentuk*, suatu *bentuk* suram raksasa yang bergegas ke tempatnya berdiri. Tidak akan ada gunanya berlari dari makhluk yang menyatu di langit di atas padang mawar; makhluk itu akan menangkapnya, menggenggamnya, dan membawanya pergi. Dia akan dibawa masuk ke Menara Gelap, dan dunia cahaya tak akan pernah melihatnya lagi.

Beberapa robekan terbentuk di kegelapan dan beberapa mata hewani yang mengerikan, masing-masing sebesar beruang Shardik yang terkapar tak bernyawa di hutan, mengintip Eddie. Mata itu merah—semerah mawar, semerah darah.

Suara tanpa nyawa Jack Andolini menghantam telinganya: *Seribu dunia, Eddie—selaksa!—dan kereta api itu melewati setiap dunia itu. Kalau kau bisa menyalakannya. Dan kalau memang bisa, masalahmu baru dimulai, karena alat bedebah ini sulit sekali dimatikan.*

Suara Jack melantun seperti mekanis. *Sulit sekali dimatikan, Eddie cilik, percayalah, alat bedebah ini—*

"—SEDANG DIMATIKAN! PROSESNYA AKAN SELESAI DALAM SATU JAM ENAM MENIT!"

Dalam mimpinya, Eddie mengangkat tangan untuk melindungi mata...

20

... DAN terbangun, langsung terduduk tegak di samping api unggun yang sudah padam. Dia mengintip dunia lewat celah di antara jemarinya yang terpentang. Dan masih saja suara itu berlanjut dan terus berlanjut, suara komandan Skuadron SWAT bengis yang berteriak melalui megafon.

"TIDAK BERBAHAYA! SEKALI LAGI, TIDAK BERBAHAYA! LIMA SEL SUBNUKLIR BERSTATUS DORMAN, DUA SEL SUBNUKLIR KINI DALAM FASE PEMATIAN, SATU SEL SUBNUKLIR BEROPERASI PADA KAPASITAS DUA PERSEN. SEL-SEL INI TIDAK BERHARGA! SEKALI LAGI, SEL-SEL INI TIDAK BERHARGA! LAPORKAN LOKASI KE PT POSITRONIK PUSAT UTARA! HUBUNGI NOMOR 1-900-44! KODE UNTUK PERANGKAT INI ADALAH 'SHARDIK'. ADA HADIAH! SEKALI LAGI, ADA HADIAH!"

Suara itu terdiam. Eddie melihat Roland berdiri di tepi lapangan, menggendong Susannah di lekuk tangan. Mereka menatap ke arah suara itu, dan ketika pengumuman rekaman itu dimulai lagi, Eddie akhirnya berhasil menyingkirkan sisa kengerian dari mimpi buruknya. Dia bangkit dan bergabung dengan Roland dan Susannah,

mencoba membayangkan berapa abad sudah berlalu sejak pengumuman itu direkam, dan diprogram untuk disiarkan hanya jika terjadi kerusakan sistem total.

"PERANGKAT INI SEDANG DIMATIKAN! PROSESNYA AKAN SELESAI DALAM SATU JAM LIMA MENIT! TIDAK BERBAHAYA! SEKALI LAGI—"

Eddie menyentuh lengan Susannah dan perempuan itu menoleh. "Sudah berapa lama ini berbunyi?"

"Sekitar lima belas menit. Tidurmu lelap seka—" Perkataannya terputus. "Eddie, kau kelihatan kusut sekali! Kau sakit?"

"Tidak. Cuma mimpi buruk."

Roland mengamatinya dengan cara yang membuat Eddie tidak nyaman. "Kadang ada kebenaran dalam mimpi. Kau mimpi apa?"

Eddie berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Aku tidak ingat."

"Aku tak percaya."

Eddie mengedik dan tersenyum tipis kepada Roland. "Terserah kau saja—tidak ada yang memaksamu percaya. Dan kau sendiri, apa kabarmu pagi ini, Roland?"

"Sama," kata Roland. Matanya yang biru pucat masih menilik wajah Eddie.

"Sudah, sudah," ujar Susannah. Suaranya tajam, tetapi Eddie menangkap kegugupan di baliknya. "Kalian *berdua*. Memangnya aku tak ada kesibukan selain menonton kalian saling incar dan tendang tulang kering seperti anak kecil saling gertak? Terutama pagi ini, saat beruang mati ini berusaha berteriak ke seluruh dunia."

Sang gunslinger mengangguk, tetapi matanya tidak lepas dari Eddie. "Baiklah... tetapi kau yakin tidak ada yang ingin kauceritakan padaku, Eddie?"

Eddie memikirkannya—benar-benar mempertimbangkan untuk

bercerita. Yang dia lihat di dalam api, yang dia lihat dalam mimpi. Dia memutuskan tidak ada. Keputusan itu mungkin karena ingatan tentang mawar dalam api, dan mawar yang menyelimuti padang-mimpi dengan indah-melimpah. Dia tahu dia tidak mampu menceritakan hal-hal ini persis seperti yang dilihat matanya dan dirasakan hatinya; ceritanya tidak akan sebanding dengan aslinya. Dan, setidaknya untuk sementara ini, dia ingin merenungkannya sendirian.

Namun, ingat, katanya dalam hati... tetapi suara dalam pikirannya tidak mirip suaranya sendiri. Lebih berat, lebih tua—suara orang asing. *Ingat mawar itu... dan bentuk kuncinya.*

"Pasti," gumamnya.

"Pasti apa?" tanya Roland.

"Memberitahumu," kata Eddie. "Kalau aku ingat sesuatu yang terasa... sangat penting, aku akan memberitahumu. Kalian. Sekarang tidak ada. Jadi, Shane, sobat lamaku, kalau kita mau berangkat, ayolah bersiap-siap."

"Shane? Siapa dia?"

"Akan kuceritakan juga kapan-kapan. Sekarang, ayo berangkat."

Mereka mengemas peralatan yang dibawa dari kemah lama dan berjalan kembali ke sana, Susannah naik kursi roda lagi. Eddie mendapat firasat bahwa Susannah tak akan lama naik kursi itu.

21

DAHULU, sebelum ketertarikan Eddie pada heroin mengalahkan minatnya pada semua hal lain, dia dan beberapa teman naik mobil ke New Jersey untuk menonton beberapa konser grup musik *speed-*

metal—Anthrax dan Megadeth—di Meadowlands. Dia merasa konser Anthrax sedikit lebih riuh daripada pengumuman berulang dari beruang yang tumbang itu, tetapi tidak yakin seratus persen. Roland menghentikan mereka saat baru mencapai setengah kilometer dari lapangan tengah hutan itu, lalu merobek enam carik kain kecil dari kemeja lamanya. Mereka menjejalkan kain itu di telinga, lalu melanjutkan perjalanan. Kain itu pun tidak terlalu membantu meredam bunyi yang membahana tiada henti tersebut.

"PERANGKAT INI SEDANG DIMATIKAN!" seru beruang itu saat mereka kembali melangkah memasuki lapangan. Beruang itu tergeletak seperti sebelumnya, di kaki pohon yang dipanjat Eddie, raksasa tumbang dengan kaki mengangkang dan lutut naik, seperti raksasa betina berbulu yang mati saat melahirkan. *"PROSESNYA AKAN SELESAI DALAM 47 MENIT! INI TIDAK BERBAHAYA—"*

Ini berbahaya, pikir Eddie, memunguti kulit samak terserak yang tidak terkoyak dalam serangan beruang atau kelojot kematiannya yang berputar-putar. *Sangat* berbahaya. Bagi *telingaku.* Dia mengambil sabuk pistol Roland dan menyerahkannya tanpa berkata-kata. Potongan kayu yang sedang digarapnya tergeletak di dekatnya; dia mengambilnya dan memasukkannya ke saku di belakang kursi roda Susannah sementara sang gunslinger perlahan-lahan memasang sabuk kulit lebar di pinggang dan mengencangkan talinya.

"—DALAM FASE PEMATIAN, SATU SEL SUBNUKLIR BEROPERASI PADA KAPASITAS SATU PERSEN. SEL-SEL INI—"

Susannah mengikuti Eddie, memangku tas bawaan yang dia jahit sendiri. Ketika Eddie menyerahkan kulit samak kepadanya, dia memasukkannya ke tas. Setelah semuanya disimpan, Roland menepuk lengan Eddie dan memberinya ransel. Isinya sebagian besar daging rusa, yang sudah diberi banyak garam dari endapan yang ditemukan

Roland sekitar lima kilometer ke hulu kali. Sang gunslinger juga menyandang ransel serupa. Tasnya—yang sudah diisi ulang dan kembali dipenuhi segala macam pernak-pernik—tergantung dari bahu satunya.

Di dahan di dekat situ, tergantung sebuah abah-abah aneh buatan tangan yang dilengkapi kursi dari kulit rusa yang dijahit. Roland mengambil dan memeriksanya sejenak, lalu menyampirkannya di punggung dan mengikat talinya di bawah dada. Susannah merengut kepada abah-abah itu, dan Roland melihatnya. Dia tidak mencoba berbicara—masih sedekat ini dengan beruang, suaranya tidak akan terdengar sekalipun dia berteriak keras-keras—tetapi dia mengangkat bahu penuh pengertian dan melebarkan tangan: *Kau tahu kita akan memerlukannya.*

Susannah balas mengedik: *Aku tahu... tapi bukan berarti aku suka.*

Sang gunslinger menunjuk ke seberang lapangan. Sepasang pohon cemara yang bersandar dan tercabik menandai tempat Shardik, yang dahulu dikenal sebagai Mir di wilayah ini, memasuki lapangan ini.

Eddie mendekat ke Susannah, membuat lingkaran dengan jempol dan telunjuk, lalu menaikkan alis untuk bertanya. *Kau oke?*

Susannah mengangguk, lalu menekan telinga dengan dasar telapak tangan. *Oke—tapi ayo segera berangkat sebelum aku tuli.*

Mereka bertiga melintasi lapangan, Eddie mendorong Susannah, yang memangku tas berisi kulit samak. Saku di belakang kursi rodanya diisi benda-benda lain, termasuk potongan kayu yang masih menyembunyikan sebagian besar katapel di dalamnya.

Dari belakang mereka, beruang itu terus mengumandangkan komunikasi terakhirnya kepada dunia, menyampaikan bahwa proses pematian akan selesai dalam empat puluh menit. Eddie tidak sabar menantinya. Pohon cemara patah itu saling bersandar,

membentuk gerbang kasar, dan Eddie berpikir: *Di sinilah misi Roland untuk mencari Menara Gelap benar-benar dimulai, setidaknya bagi kami.*

Dia teringat lagi akan mimpinya—jendela yang memutar, mengeluarkan bendera kegelapan yang digelar, bendera yang meluas di atas padang mawar seperti noda—dan saat mereka lewat di bawah pohon bersandar, dia dicengkeram gigil yang mendalam.

22

KURSI roda itu dapat digunakan lebih lama daripada perkiraan Roland. Pohon cemara di hutan ini sangat tua, dan dahannya yang membentang menciptakan permadani daun jarum yang tebal dan menghambat pertumbuhan semak belukar. Lengan Susannah kuat—lebih kuat daripada lengan Eddie, meskipun Roland menduga itu tidak akan bertahan terlalu lama—dan perempuan itu menggerakkan kursi dengan mudah di dasar hutan yang datar dan teduh. Saat mereka sampai di salah satu pohon yang ditumbangkan beruang, Roland mengangkatnya dari kursi dan Eddie mengangkat kursi melewati rintangan itu.

Dari belakang mereka, dengan kebisingan yang hanya sedikit diredam jarak, beruang memberitahu mereka dengan bunyi mekanis yang paling lantang bahwa subsel nuklir terakhir yang masih aktif kini kapasitasnya sudah menipis.

"Semoga abah-abah di bahumu itu tetap kosong sepanjang hari!" seru Susannah pada sang gunslinger.

Roland mengamininya, tetapi tak sampai lima belas menit kemudian, tanah mulai melandai dan area tua hutan ini mulai diserbu

pepohonan yang lebih kecil dan lebih muda: pohon perak, alder, dan beberapa mapel kerdil yang bersusah payah menancapkan akar di tanah. Permadani daun jarum menipis dan roda kursi Susannah mulai tersangkut di semak rendah dan kaku yang tumbuh di lorong di antara pohon. Dahan tipis semak itu memantul dan berderak pada jari-jari baja nirkarat. Eddie mengerahkan bobot tubuh untuk mendorong kursi dan mereka dapat melanjutkan setengah kilometer lagi dengan cara itu. Lalu, turunan tersebut semakin terjal dan tanah di kaki semakin lembek.

"Waktunya digendong, Nona," kata Roland.

"Bagaimana kalau kita coba kursinya sebentar lagi? Siapa tahu jalannya lebih mudah—"

Roland menggeleng. "Kalau kau memaksa, nanti rodanya akan... apa istilahnya, Eddie? ... kempot?"

Eddie menggeleng-geleng sambil tersenyum lebar. "Istilahnya ngepot, Roland. Aku tahu istilah itu sewaktu masih sering membuang-buang waktu dengan balapan."

"Apa pun istilahnya, artinya kau pasti terguling. Ayo, Susannah. Naik."

"Aku benci menjadi orang cacat," kata Susannah sebal, tetapi membiarkan Eddie mengangkatnya dari kursi dan bekerja sama dengannya agar bisa duduk dengan mantap di abah-abah yang digendong Roland. Setelah duduk, dia menyentuh gagang pistol Roland. "Kau mau pegang pistol?" tanyanya kepada Eddie.

Pemuda itu menggeleng. "Kau lebih cepat. Kau juga tahu."

Susannah mendengus dan menyesuaikan sabuknya agar gagang pistol lebih mudah diraih tangan kanannya. "Aku memperlambat kalian dan aku tahu *itu*... tapi kalau kapan-kapan kita sampai ke jalan aspal dua lajur, aku pasti bisa meninggalkan kalian berdua bertekuk lutut."

"Aku tidak meragukannya," ujar Roland... lalu menelengkan kepala. Hutan itu kini hening.

"Sang Beruang akhirnya menyerah," kata Susannah. "Puji Tuhan."

"Kukira masih tersisa tujuh menit lagi," kata Eddie.

Roland menyesuaikan tali abah-abah. "Jamnya mungkin mulai lambat dalam lima hingga enam ratus tahun terakhir."

"Kau serius menduga umurnya sudah setua itu, Roland?"

"Roland mengangguk. "Paling sedikit. Dan sekarang dia sudah mati... yang terakhir di antara Dua Belas Penjaga, sepanjang pengetahuan kita."

"Memangnya aku peduli?" sahut Eddie, dan Susannah tertawa.

"Kau sudah nyaman?" tanya Roland kepada perempuan itu.

"Tidak. Bokongku mulai pegal, tapi lanjutkan saja. Asal aku tidak sampai terjatuh."

Roland mengangguk dan mulai melangkah di turunan. Eddie mengikuti sembari mendorong kursi kosong dan berusaha agar tidak terlalu keras membentur bebatuan yang mulai bercuatan dari tanah seperti kepalan putih besar. Setelah beruang itu akhirnya bungkam, dia merasa hutan terlalu sepi—hampir membuatnya merasa seperti tokoh di film lama dan sentimentil tentang hutan berisi kanibal dan kera raksasa.

23

JEJAK beruang mudah ditemukan, tetapi lebih sulit diikuti. Sekitar delapan kilometer dari lapangan, jejak itu membawa mereka melalui daerah rendah dan becek yang belum sampai menjadi rawa. Saat tanah mulai menanjak dan agak mengeras lagi, jins belel Roland

basah hingga lutut dan napasnya terengah-engah. Namun, kondisinya sedikit lebih baik daripada Eddie, yang kesulitan bergulat dengan kursi roda melalui becek dan genangan.

"Waktunya istirahat dan makan," kata Roland.

"Sip, makan-makan," kata Eddie terengah-engah. Dia membantu Susannah keluar dari abah-abah dan meletakkannya di batang pohon tumbang, yang digores cakar beruang, berbentuk galur diagonal panjang. Lalu, pemuda itu setengah duduk setengah ambruk di sebelahnya.

"Kau bikin kursi rodaku berlepotan, anak bule," kata Susannah. "Akan kuadukan di dalam laporan."

Eddie menaikkan sebelah alis. "Kalau kita sampai ke tempat cuci mobil, aku sendiri yang akan mendorongmu ke lorong cuci otomatis. Akan kupoles rodanya sekalian. Oke?"

Susannah tersenyum. "Kuterima ajakan kencanmu, Tampan."

Salah satu kantong air Roland terikat di pinggang Eddie. Dia mengetuknya. "Boleh?"

"Boleh," sahut Roland. "Tapi jangan terlalu banyak. Sebelum berangkat, kita minum lagi sedikit. Supaya tidak ada yang kram."

"Roland, anak pramuka dari negeri Oz," kata Eddie, dan terkekeh saat melepaskan kantong air.

"Oz ini apa?"

"Tempat khayalan di film," kata Susannah.

"Oz jauh lebih besar dari itu. Kakakku Henry suka membacakanku ceritanya sesekali. Kapan-kapan kuceritakan padamu, Roland."

"Bagus," kata sang gunslinger serius. "Aku sangat ingin tahu lebih banyak tentang duniamu."

"Tapi Oz bukan dunia kami. Seperti kata Susannah, itu tempat khayalan—"

Roland memberi mereka potongan daging berbungkus semacam daun lebar. "Cara tercepat untuk memahami tempat baru adalah dengan mengetahui apa yang diimpikannya. Aku ingin mendengar tentang Oz ini."

"Baik, kita jadwalkan. Suze bisa bercerita tentang Dorothy dan Toto dan Tinman, lalu aku akan menceritakan sisanya." Dia menggigit daging dan memutar bola mata dengan nikmat. Daging itu menyerap cita rasa daun pembungkusnya, dan rasanya lezat. Eddie melahap jatahnya selagi perutnya keroncongan. Setelah bisa mengatur napas lagi, dia merasa mendingan—bahkan luar biasa. Ototnya semakin tebal dan kuat, dan setiap bagian tubuhnya terasa saling selaras.

Jangan cemas, pikirnya. *Semuanya akan bertengkar lagi malam ini. Kurasa Roland akan terus berjalan sampai aku nyaris ambruk kelelahan.*

Cara makan Susannah lebih rapi, menyesap sedikit air di setiap suap kedua atau ketiga, memutar daging di tangan, menggigitnya dari luar ke dalam. "Selesaikan penjelasan yang kauawali semalam," pintanya pada Roland. "Kau bilang, kau merasa sudah memahami ingatanmu yang bertolak belakang itu."

Roland mengangguk. "Ya. Kurasa kedua ingatan ini benar. Yang satu agak lebih benar daripada yang lain, tetapi tidak *menganulir* kebenaran yang lain itu."

"Itu tidak bisa diterima akalku," kata Eddie. "Entah bocah bernama Jake ini benar-benar ada di pos singgah itu atau tidak, Roland."

"Ini paradoks—sesuatu yang terjadi sekaligus tidak terjadi. Sampai masalah ini diatasi, aku akan tetap terbelah. Keadaan terbelah ini saja sudah cukup parah, tetapi pembelahan dasar ini semakin lebar. Aku dapat merasakannya terjadi. Rasanya... tak terkatakan."

"Menurutmu, apa penyebabnya?" tanya Susannah.

"Sudah kuceritakan bahwa anak itu didorong ke depan mobil. *Didorong.* Nah, siapa kenalan kita yang senang mendorong orang ke depan benda?"

Pemahaman terbit di wajah Susannah. "Jack Mort. Maksudmu, *dia* yang mendorong anak ini ke jalan?"

"Ya."

"Tapi katamu si lelaki berbaju hitam yang mendorongnya," bantah Eddie. "Sobatmu Walter. Katamu, anak itu *melihat* pendorongnya—lelaki yang mirip pendeta. Anak itu bahkan mendengar lelaki itu *berkata* begitu, kan? 'Biarkan aku lewat, aku pendeta', semacam itu?"

"Ya, Walter memang ada di sana. Mereka *berdua* ada di sana, dan mereka berdua mendorong Jake."

"Coba ambilkan obat gila dan jaket RSJ," seru Eddie. "Roland baru saja hilang ingatan."

Roland tidak menggubris; dia mulai memahami bahwa senda gurau Eddie adalah cara pemuda itu menghadapi stres. Cuthbert tidak jauh berbeda... sebagaimana Susannah, dalam caranya sendiri, tidak terlalu berbeda dengan Alain. "Yang paling membuatku gemas dalam situasi ini," katanya, "aku semestinya *tahu.* Aku sempat berada *di dalam* Jack Mort dan aku dapat mengakses pikirannya, seperti aku dapat mengakses pikiranmu, Eddie, dan juga pikiranmu, Susannah. Aku *melihat* Jake sewaktu aku berada di dalam Mort. Aku melihat anak itu melalui mata Mort, *dan aku tahu Mort berencana mendorongnya.* Bukan hanya itu; aku *mencegah* Mort melakukannya. Aku tinggal masuk ke tubuhnya. Dia tidak tahu itu yang terjadi; dia begitu berfokus pada rencananya sehingga mengira aku hanyalah lalat yang mendarat di lehernya."

Eddie mulai paham. "Kalau Jake tidak didorong ke jalan, dia tidak pernah mati. Dan jika dia tidak pernah mati, dia tidak pernah datang ke dunia ini. Dan jika dia tidak pernah datang ke dunia ini, kau tidak pernah bertemu dengannya di pos singgah. Benar?"

"Benar. Waktu itu, aku pun terpikir bahwa jika Jack Mort ditakdirkan membunuh anak itu, aku harus berdiam diri dan membiarkannya. Untuk menghindari terbentuknya paradoks yang sedang mencabik-cabikku ini. Tapi aku tak sanggup melakukannya. Aku... aku...."

"Kau tak tega membunuh anak ini dua kali, kan?" tanya Eddie lembut. "Setiap kali aku hendak menyimpulkan bahwa kau sama saja seperti beruang robot itu, kau mengejutkanku dengan sesuatu yang benar-benar tampak manusiawi. Sial."

"Diam, Eddie," kata Susannah.

Eddie memandang wajah sang gunslinger yang agak menunduk, lalu meringis. "Maaf, Roland. Ibuku sering berkata bahwa mulutku punya kebiasaan buruk, berbicara tanpa dipikir."

"Tak apa-apa. Aku juga punya teman yang seperti itu."

"Cuthbert?"

Roland mengangguk. Dia memandang lama tangannya yang cacat, lalu mengepalkan tinju yang menyakitkan, menghela napas, dan mengangkat kepala untuk memandang mereka lagi. Di suatu tempat, jauh di dalam hutan, seekor burung malam berkicau merdu.

"Inilah yang kuyakini. Andai saat itu aku tidak memasuki Jack Mort , dia *tetap* tidak akan mendorong Jake hari itu. Tidak hari itu. Kenapa tidak? *Ka-tet.* Itu saja. Untuk pertama kalinya sejak kematian temanku yang terakhir di antara teman-teman yang menyertaiku dalam misi ini, kini aku berdiri lagi di pusat sebuah *ka-tet.*"

"Kuartet?" tanya Eddie ragu.

Sang gunslinger menggeleng. "*Ka*—kata yang kaupahami sebagai

'takdir', Eddie, meski makna sebenarnya jauh lebih kompleks dan sulit didefinisikan, sebagaimana hampir semua kata dari Bahasa Tinggi. Dan *tet,* yang berarti sekelompok orang dengan kepentingan dan tujuan yang sama. Kita bertiga ini sebuah *tet,* misalnya. Dalam suatu *ka-tet,* beberapa kehidupan terhubung oleh takdir."

"Seperti dalam *The Bridge of San Luis Rey,*" gumam Susannah.

"Apa itu?" tanya Roland.

"Novel tentang beberapa orang yang mati bersama-sama ketika jembatan yang mereka seberangi runtuh. Terkenal di dunia kami."

Roland mengangguk paham. "Dalam kasus ini, *ka-tet* mengikat Jake, Walter, Jack Mort, dan aku. Tidak ada perangkap, seperti yang semula kucurigai ketika aku menyadari siapa korban yang diincar Jack Mort berikutnya, karena *ka-tet* tidak bisa diubah atau tunduk pada kemauan satu orang. Tetapi *ka-tet* dapat *dilihat, diketahui,* dan *dipahami.* Walter melihat, dan Walter tahu." Sang gunslinger meninju pahanya sendiri dan berseru getir. "Dia pasti tertawa dalam hati saat aku akhirnya menyusulnya!"

"Mari kita kembali ke apa yang terjadi andai kau tidak merusak rencana Jack Mort pada hari dia membuntuti Jake," kata Eddie. "Menurutmu, andai *kau* tidak mencegah Jack Mort hari itu, pasti ada orang lain atau hal lain yang mencegahnya. Benar begitu?"

"Benar—karena hari itu bukan hari yang *tepat* untuk kematian Jake. *Mendekati* hari yang tepat, tetapi bukan hari *itu.* Aku juga merasakannya. Bisa saja, persis sebelum dia melakukannya, Mort melihat orang mengamatinya. Atau dia dicegah oleh seorang asing. Atau—"

"Atau polisi," kata Susannah. "Mungkin dia melihat polisi di tempat yang salah dan di waktu yang salah."

"Ya. Alasan tepatnya—agen *ka-tet*—tidak penting. Aku tahu dari

pengalaman langsung bahwa Mort ini licik. Kalau dia merasakan sedikit saja yang tidak pas, dia pasti membatalkan niat dan menunggu hari lain.

"Aku juga tahu satu hal lain. Dia berburu dengan menyamar. Sewaktu dia menjatuhkan batu bata ke kepala Detta Holmes, dia mengenakan topi rajut dan sweter tua yang terlalu besar beberapa nomor. Dia ingin penampilannya mirip pemabuk karena dia menjatuhkan batu bata dari gedung yang dihuni banyak pemabuk. Kalian paham?"

Mereka mengangguk.

"Hari itu, bertahun-tahun kemudian, ketika dia mendorongmu ke depan kereta, Susannah, dia berpakaian seperti buruh bangunan. Dia mengenakan helm kuning besar yang dinamainya 'topi proyek' dan kumis palsu. Sewaktu dia *semestinya* mendorong Jake ke tengah lalu lintas, yang menyebabkannya mati, *dia berpakaian seperti pendeta.*"

"Astaga," Susannah hampir berbisik. "Orang yang mendorong Jake di New York itu Jack Mort, sedangkan orang yang dilihatnya di pos singgah adalah orang yang kaukejar—Walter."

"Ya."

"Dan anak itu mengira mereka orang yang sama karena mereka berdua mengenakan jubah hitam yang sejenis?"

Roland mengangguk. "Penampilan fisik Walter dan Jack Mort juga mirip. Tidak seperti adik kakak, bukan itu maksudku, tetapi keduanya bertubuh jangkung, berambut hitam, dan berkulit sangat pucat. Dan berhubung Jake sudah sekarat saat melihat Mort dengan jelas dan berada di tempat asing yang membuatnya ketakutan sampai tak bisa berpikir saat melihat Walter, kurasa kesalahannya dapat dipahami dan dimaklumi. Kalau ada kebodohan dalam hal ini, itu aku, karena tidak menyadari kebenaran ini lebih awal."

"Apakah Mort tahu dirinya dimanfaatkan?" tanya Eddie. Mengingat kembali pengalamannya sendiri dan pikiran liarnya ketika Roland memasuki benaknya, dia merasa mustahil Mort *tidak* tahu... tetapi Roland menggeleng.

"Walter pasti bertindak sangat halus. Mort tentu mengira menyamar sebagai pendeta adalah idenya sendiri... atau demikian yang kuyakini. Dia tidak akan mengenali suara penyusup—suara Walter—berbisik jauh di dalam benaknya, menyuruhnya ini dan itu."

"Jack Mort," kata Eddie kagum. "Ternyata pelakunya memang Jack Mort."

"Ya... dengan bantuan Walter. Jadi, aku tetap saja menyelamatkan nyawa Jake. Ketika aku membuat Mort melompat dari peron bawah tanah ke depan kereta, aku mengubah segalanya."

Susannah bertanya, "Kalau Walter dapat masuk ke dunia kami kapan pun dia mau—mungkin melalui pintu pribadinya—bukankah dia bisa menggunakan orang lain untuk mendorong anak itu? Kalau dia dapat mendorong Mort agar berpakaian seperti pendeta, berarti dia bisa membuat orang lain melakukannya... Ada apa, Eddie? Kenapa kau menggeleng?"

"Karena menurutku Walter tidak ingin itu terjadi. Yang dia diinginkan adalah yang sekarang *sedang* terjadi... yaitu Roland menjadi gila, sedikit demi sedikit. Bukankah begitu?"

Sang gunslinger mengangguk.

"Lagi pula, Walter tidak mungkin bisa melakukannya dengan cara itu *jikapun* dia mau," tambah Eddie, "karena dia sudah mati jauh sebelum Roland menemukan pintu di pantai. Saat Roland melewati pintu terakhir dan masuk ke kepala Jack Mort, masa kejayaan Walter sudah berakhir."

Susannah merenungkan ini, lalu mengangguk. "Aku paham... *kayaknya*. Perjalanan waktu ini membingungkan, ya?"

Roland mulai memunguti barang-barang dan mengikatnya kembali di tempat semula. "Waktunya melanjutkan perjalanan."

Eddie berdiri dan menyandang ransel. "Setidaknya kau bisa tenang soal satu hal," katanya pada Roland. "Kau—atau urusan *ka-tet* ini—akhirnya bisa menyelamatkan anak itu."

Roland sedang mengikat tali abah-abah di dada. Kemudian, dia mengangkat kepala, dan kejernihan yang menyilaukan dari sorot matanya membuat Eddie tersentak mundur. "Benarkah?" tegasnya. "Benarkah aku menyelamatkannya? Aku mulai gila sedikit demi sedikit, berusaha hidup dengan dua versi dari realitas yang sama. Mula-mula aku sempat berharap salah satunya akan memudar, tetapi itu tidak terjadi. Justru sebaliknya: kedua realitas itu makin lama makin lantang di kepalaku, saling ribut seperti dua kubu yang harus segera berperang. Jadi, katakan pada, Eddie: Menurutmu, bagaimana perasaan *Jake*? *Menurutmu, bagaimana rasanya jika kau mati di satu dunia dan hidup di dunia lain?*"

Burung itu berkicau lagi, tetapi tidak ada yang memperhatikan. Eddie menatap mata biru pudar yang berkobar dari wajah pucat Roland, tetapi dia tidak mampu berkata apa pun.

24

MALAM itu mereka berkemah sekitar 25 kilometer di sebelah timur bangkai beruang, tidur seperti orang yang benar-benar kecapekan (bahkan Roland tidur semalaman, meski bermimpi buruk), dan bangun saat matahari terbit. Eddie membuat api kecil tanpa berbicara, dan melirik Susannah ketika tembakan pistol membahana di hutan di dekat mereka.

"Sarapan," kata perempuan itu.

Tiga menit kemudian, Roland kembali dengan kulit hewan tersampir di sebelah bahu. Di atas kulit itu terkulai bangkai kelinci yang baru dibersihkan perutnya. Susannah memasaknya. Mereka lantas makan dan melanjutkan perjalanan.

Eddie terus mencoba membayangkan seperti apa rasanya memiliki ingatan tentang kematianmu sendiri. Soal ini, dia selalu gagal.

25

TAK lama setelah tengah hari, mereka masuk ke area yang sebagian besar pohon telah tumbang dan semak-semak sudah diinjak rata—seakan-akan angin puyuh pernah mendarat di sini bertahun-tahun silam, membuat lorong kerusakan yang lebar dan suram.

"Kita sudah mendekati tempat yang dicari," kata Roland. "Dia menumbangkan semuanya untuk mengosongkan garis pandang. Teman kita, sang beruang, tidak ingin mendapat kejutan. Dia besar, tetapi tidak lengah."

"Adakah kejutan yang dia tinggalkan untuk *kita*?" tanya Eddie.

"Mungkin saja." Roland tersenyum tipis dan menyentuh bahu Eddie. "Tapi setidaknya, kejutan itu sudah *tua*."

Perjalanan mereka melambat di zona kehancuran ini. Kebanyakan pohon yang rebah itu sudah sangat tua—banyak yang hampir bergabung kembali dengan tanah tempat tumbuhnya dahulu—tetapi tetap saja malang melintang dan menjadi rintangan yang sukar dilewati. Jikapun tubuh mereka bertiga normal, perjalanan ini cukup sulit. Dengan Susannah terikat dalam abah-abah di punggung sang gunslinger, perjalanan ini sungguh mengesalkan dan menguras tenaga.

Pohon tumbang dan semak belukar mengaburkan jejak sang beruang, dan ini juga turut memperlambat mereka. Sampai tengah hari, mereka masih mengikuti tanda cakar yang sejelas rambu di pohon. Namun di sini, di dekat titik awalnya, kemarahan beruang itu belum mencapai puncak, dan tidak tampak lagi hal-hal praktis yang menandai jalur yang dilaluinya. Roland bergerak lambat, mencari kotoran di semak dan berkas bulu di batang pohon yang dilewati beruang itu. Perlu waktu sepanjang sore untuk maju lima kilometer di kekusutan yang membusuk ini.

Eddie baru saja menyimpulkan bahwa sebentar lagi hari akan gelap dan mereka harus berkemah di lingkungan mengerikan ini ketika mereka sampai ke pagar tipis pohon alder. Di belakangnya, terdengar kali yang menggelegak berisik di dasar batu. Di belakang mereka, matahari yang terbenam memancarkan berkas cahaya merah guram di tanah semrawut yang baru mereka lewati, mengubah pohon-pohon rebah menjadi bentuk hitam malang-melintang seperti ideogram Tionghoa.

Roland memerintahkan mereka berhenti dan menurunkan Susannah. Dia meregangkan punggung, memutarnya ke kiri dan kanan sambil berkacak pinggang.

"Sampai di sini saja?" tanya Eddie.

Roland menggeleng. "Susannah, berikan pistolmu ke Eddie."

Susannah menurut, sambil memandangnya penuh tanya.

"Ayo, Eddie. Tempat yang kita cari ada di balik pepohonan itu. Kita akan periksa. Kita juga mungkin harus bekerja sedikit."

"Apa yang membuatmu berpikir—"

"Pasang telinga."

Eddie memasang telinga dan menyadari bahwa dia mendengar bunyi mesin. Dia kemudian menyadari bahwa dia telah mendengarnya beberapa lama. "Aku tidak ingin meninggalkan Susannah."

"Kita tidak pergi jauh dan suaranya lantang. Lagi pula, kalau ada bahaya, asalnya dari depan—kita akan berada di antara bahaya itu dan dia."

Eddie memandang Susannah.

"Silakan—asalkan kalian cepat kembali." Susannah menoleh ke belakang sambil berpikir. "Aku tidak tahu di sini ada hantu atau tidak, tetapi *rasanya* ada."

"Kami akan kembali sebelum gelap," janji Roland. Dia mulai menuju tabir pohon alder, dan sesaat kemudian, Eddie mengikutinya.

26

SETELAH lima belas meter memasuki pepohonan, Eddie menyadari bahwa mereka melewati jalan setapak, mungkin dibuat oleh beruang itu selama bertahun-tahun. Pepohonan alder melengkung di atas mereka, membentuk terowongan. Bunyi itu kini semakin keras, dan Eddie mulai bisa membedakannya. Ada bunyi rendah, dalam, mendengung. Dia dapat merasakannya di kaki—getaran samar, seakan-akan mesin besar sedang beroperasi di dalam tanah. Di atasnya, lebih dekat dan lebih intens, adalah bunyi yang bersilangan seperti coretan ceria—derit, cicit, decit.

Roland menempelkan bibir di dekat telinga Eddie dan berbisik, "Kurasa tidak terlalu berbahaya kalau kita tidak berisik."

Mereka maju lima meter lagi, lalu Roland kembali berhenti. Dia mencabut pistol dan menggunakan larasnya untuk menyibakkan dahan yang berjumbai diberati dedaunan yang diwarnai sinar mentari terbenam. Eddie mengintip melalui lubang kecil ini ke

lapangan yang dihuni si beruang begitu lama—dari markas operasi inilah dia berangkat untuk menjarah dan meneror.

Di sini tidak ada semak; tanah sudah lama gundul karena diinjak-injak. Sebuah sungai kecil muncul dari dasar tembok batu setinggi kira-kira lima belas meter dan mengalir melintasi lapangan yang berbentuk seperti mata panah. Di tepi sungai sebelah sini, menempel pada tembok, terdapat kotak logam setinggi kira-kira tiga meter. Atapnya melengkung, dan mengingatkan Eddie pada jalan masuk kereta bawah tanah. Bagian depannya dicat garis-garis diagonal kuning-hitam. Tanah di lapangan itu tidak hitam seperti lapisan humus hutan, tetapi abu-abu serbuk yang aneh. Tulang berserakan di sana, dan sejenak kemudian Eddie menyadari bahwa yang disangkanya tanah abu-abu itu ternyata tulang juga, tulang yang begitu tua sehingga sudah hancur kembali menjadi debu.

Sesuatu bergerak di tanah—benda yang membuat bunyi menderit dan mencicit itu. Empat... tidak, lima jumlahnya. Perangkat logam kecil, yang terbesar seukuran anak anjing Collie. Eddie menyadari bahwa benda-benda itu robot, atau sesuatu yang *mirip* robot. Semuanya mirip satu sama lain dan juga dengan sang beruang, yang pastinya mereka layani dengan satu cara saja—di atas setiap benda itu, piringan radar kecil berputar cepat.

Topi berpikir lagi, pikir Eddie. *Astaga, dunia macam apa ini sebenarnya?*

Perangkat terbesar agak mirip dengan mainan traktor Tonka yang Eddie dapat pada ulang tahun keenam atau ketujuh. Rodanya mengepulkan awan kecil serbuk tulang abu-abu saat menggelinding. Perangkat lain mirip tikus baja nirkarat. Perangkat ketiga seperti ular yang terbuat dari segmen-segmen baja bersendi—menggeliat dan melata. Semua membentuk lingkaran kasar di seberang sungai,

berputar-putar di galur yang terbentuk di tanah. Saat melihatnya, Eddie teringat pada kartun di tumpukan majalah lama *Saturday Evening Post* yang entah kenapa tidak dibuang ibunya dan disimpan di ruang depan apartemen. Dalam kartun itu, para suami yang cemas dan merokok berjalan mondar-mandir hingga membentuk galur di karpet selagi menunggu istri mereka melahirkan.

Sementara matanya semakin terbiasa dengan geografi sederhana lapangan itu, Eddie melihat bahwa masih banyak makhluk aneh di sana selain yang lima ini. Ada setidaknya belasan lagi yang dapat dia lihat dan mungkin lebih banyak yang tersembunyi di balik sisa-sisa tulang mangsa lama si beruang. Bedanya adalah yang lain tidak bergerak. Anggota rombongan mesin si beruang sudah mati, satu per satu, selama tahun-tahun panjang sampai hanya sekelompok kecil lima ini yang tersisa... dan bunyi yang ini pun tidak terlalu mulus, dengan decit, derit, dan cicit berkarat. Si ular khususnya tampak ragu dan cacat saat mengikuti tikus mesin berputar-putar. Sesekali perangkat di belakang si ular—balok baja yang berjalan dengan kaki mekanis pendek—menyusul dan mendorongnya, seolah-olah menyuruhnya bergegas.

Eddie penasaran, apa kira-kira tugas mereka sebelumnya. Tentu bukan perlindungan; beruang itu dirancang untuk dapat melindungi diri, dan Eddie menduga bahwa jika Shardik tua menemui mereka bertiga saat masih dalam kondisi prima, dia tentu mampu melahap mereka dalam sekejap. Mungkin robot kecil ini kru pemeliharaan, atau pengintai, atau utusan. Dia menduga robot ini bisa membahayakan, tetapi hanya untuk membela diri... atau membela majikannya. Semuanya sepertinya tidak garang.

Malah menimbulkan rasa kasihan. Sebagian besar kru itu sudah usang, majikannya sudah tiada, dan Eddie yakin, entah bagaimana,

mereka tahu itu. Robot kecil itu tidak terkesan mengancam, tetapi memancarkan aura kesedihan aneh yang tidak manusiawi. Semua sudah tua dan hampir menjadi rongsokan, berjalan, menggelinding, dan melata dengan gelisah di jalur kecemasan yang terbentuk di lapangan terkutuk ini, dan Eddie merasa bisa membaca pikiran mereka yang bingung; *Aduh, aduh, sekarang bagaimana? Apa tujuan kami, setelah Dia pergi? Dan siapa yang mengurus kami, setelah Dia pergi? Aduh, aduh, aduh...*

Eddie merasa belakang kakinya ditarik dan hampir menjerit kaget dan takut. Dia berbalik sambil mengokang pistol Roland, dan melihat Susannah mendongak memandangnya dengan mata melebar. Eddie mengembuskan napas panjang dan mengembalikan pelatuk ke posisi semula dengan hati-hati. Dia berlutut, meletakkan tangan di bahu Susannah, mencium pipinya, lalu berbisik di telinganya: "Aku nyaris menyarangkan peluru di kepala bodohmu—sedang apa kau di sini?"

"Ingin lihat," jawab perempuan itu berbisik, tidak tampak merasa bersalah sedikit pun. Matanya beralih ke Roland saat lelaki itu juga berjongkok di sampingnya. "Lagi pula, seram berada di sana sendirian."

Susannah mendapat luka-luka goresan kecil saat merangkak membuntuti mereka menembus semak, tetapi Roland harus mengakui bahwa perempuan itu bisa bergerak dalam diam seperti hantu kalau mau; tadi sang gunslinger tidak mendengar apa pun. Dia meraih kain rombeng (sisa terakhir dari kemeja lamanya) dari saku belakang dan menyeka tetes-tetes darah dari lengan perempuan itu. Dia memeriksa hasil kerjanya sejenak, lalu mengusap juga luka kecil di dahi Susannah. "Lihatlah, kalau begitu," katanya. Suaranya tidak lebih dari gerakan bibir. "Kurasa kau berhak melihatnya."

Roland menggunakan sebelah tangan untuk membuka garis pandang setinggi mata Susannah di semak pulut-pulut dan manis-reja, lalu menunggu sementara Susannah menatap ke lapangan dengan saksama. Akhirnya, Susannah mundur dan Roland membiarkan semak menutup lagi.

"Aku kasihan pada mereka," bisik Susannah. "Gila, ya?"

"Tidak sama sekali," sahut Roland, juga berbisik. "Mereka makhluk yang diliputi kesedihan, kupikir, dengan cara aneh mereka . Eddie akan mengakhiri penderitaan mereka."

Eddie langsung menggeleng.

"Ya, kau... kecuali kau ingin berjongkok di sini semalaman, di tempat yang kausebut 'antah-berantah' ini. Bidik topinya. Benda kecil yang berputar-putar itu."

"Bagaimana kalau aku *meleset*?" bisik Eddie marah.

Roland mengedik.

Eddie berdiri dan dengan enggan mengokang pistol sang gunslinger. Melalui semak, dia mengintip mesin-mesin yang berkeliling, berputar-putar dalam orbit yang kesepian tanpa guna. *Ini seperti menembak anak anjing,* pikirnya suram. Lalu, dia melihat salah satunya—benda yang mirip kotak berjalan—mengeluarkan alat capit jahat dari perutnya dan menjepit si ular sebentar. Si ular mendengung terkejut dan melompat maju. Kotak berjalan itu menarik lagi capitnya.

Oke... mungkin tidak persis *seperti menembak anak anjing,* tegas Eddie. Dia kembali melirik Roland. Sang gunslinger balas memandang tanpa emosi, tangan terlipat di dada.

Kau memilih waktu yang aneh untuk memberi pelajaran, Sobat.

Eddie teringat pada Susannah, yang mula-mula menembak bokong si beruang, lalu mengganyang alat sensornya berkeping-

keping saat beruang itu menyerbu ke arahnya dan Roland, dan merasa agak malu. Lalu, ada hal lain: sebagian dirinya ingin melakukannya, sebagaimana sebagian dirinya *ingin* menghadapi Balazar dan anak buahnya yang jelek di Menara Miring. Keinginan seperti itu mungkin tergolong sakit jiwa, tetapi tetap saja memiliki daya pikat: *Mari kita lihat siapa yang masih berdiri... kita lihat saja.*

Ya, ini memang sakit jiwa.

Anggap saja sedang berada di arena tembak di taman ria, dan kau ingin memenangkan boneka anjing untuk pacarmu, pikirnya. *Atau boneka beruang.* Dia membidik si kotak berjalan, lalu menoleh tak sabar ketika Roland menyentuh bahunya.

"Hafalkan pelajaranmu, Eddie. Dan amalkan."

Eddie mendesis tak sabar melalui giginya, marah karena perhatiannya terpecah, tetapi mata Roland tidak mundur, jadi Eddie menarik napas panjang dan berusaha mengosongkan pikiran dari segala sesuatu: decit dan derit peralatan yang sudah terlalu lama bergerak, pegal dan penat di tubuhnya, pengetahuan bahwa Susannah ada di sini, bertopang pada pangkal tangannya, mengamati, pengetahuan *lebih jauh* bahwa Susannah berada paling dekat ke tanah dan jika Eddie meleset menembak salah satu perangkat di luar sana, Susannah akan menjadi target paling mudah kalau perangkat itu ingin membalas.

"'Aku tidak menembak dengan tangan; dia yang menembak dengan tangan telah melupakan muka ayahnya.'"

Ini dagelan, pikir Eddie. Dia tidak akan kenal ayahnya seandainya berpapasan di jalan. Namun, dia dapat merasakan kata-kata itu berkhasiat, menjernihkan pikiran dan menenangkan saraf. Dia tak tahu apakah dia punya kemampuan untuk menjadi *gunslinger*—rasanya sulit dibayangkan, meskipun dia tahu kiprahnya lumayan

baik dalam adu tembak di klub malam Balazar—tetapi dia *tahu* bahwa sebagian dirinya menyukai rasa dingin yang meliputi dirinya saat dia mengucapkan kata-kata kuno yang diajarkan sang gunslinger kepada mereka; rasa dingin dan betapa segala sesuatu seperti sangat menonjol. Sebagian dirinya memahami bahwa ini juga obat mematikan, tidak jauh berbeda dengan heroin yang menewaskan Henry dan hampir menewaskan dirinya, tetapi dia tetap saja merasakan kenikmatan yang lembut dan padat dalam detik itu. Kenikmatan itu menggemuruh dalam dirinya seperti kabel tegang yang bergetar ditiup angin kencang.

"'Aku tidak membidik dengan tangan; dia yang membidik dengan tangan telah melupakan muka ayahnya.

"'Aku membidik dengan mata.

"'Aku tidak membunuh dengan pistol; dia yang membunuh dengan pistol telah melupakan muka ayahnya.

Lalu, tanpa menyadari tekadnya, dia melangkah keluar dari pepohonan dan berbicara kepada robot-robot terseok di seberang lapangan.

"'Aku membunuh dengan hati.'"

Mereka berhenti berputar-putar. Salah satunya mendengung tinggi, yang mungkin merupakan alarm atau peringatan. Piringan radar, masing-masing tidak lebih besar daripada setengah batang cokelat, berputar ke arah suara pemuda itu.

Eddie mulai menembak.

Sensor itu meledak seperti botol kena tembak, satu demi satu. Rasa kasihan lenyap dari hati Eddie; hanya ada dingin itu, dan pengetahuan bahwa dia tidak akan berhenti, tidak bisa berhenti, sampai tugas ini tuntas.

Guntur memenuhi lapangan yang diterangi senja dan memantul

kembali dari tembok batu rapuh di sisi yang lebar. Ular baja itu berjumpalitan dua kali, lalu menggelepar di tengah debu. Mesin terbesar—yang mengingatkan Eddie pada mainan traktor Tonka semasa kecil—mencoba kabur. Eddie menembak piringan radarnya hingga hancur berkeping saat benda itu berlari pontang-panting di sisi galur. Benda itu jatuh tersungkur, hidung perseginya menabrak tanah, sedangkan api biru tipis muncrat dari lekuk baja yang ditempati mata kacanya.

Satu-satunya sensor yang luput dari tembakannya adalah yang terpasang pada tikus baja nirkarat. Tembakan itu terpantul pada punggung logamnya dengan denging nyamuk melengking. Benda itu melonjak keluar dari galur, mengitari benda berbentuk kotak itu, dan menyerbu melintasi lapangan dengan kecepatan yang mengejutkan. Suaranya menggeletik marah, dan sambil menutup jarak, Eddie melihat bahwa mulutnya berisi deretan jarum yang panjang dan tajam. Tidak mirip gigi; lebih mirip jarum mesin jahit, naik-turun dengan cepat. Tidak, rupanya benda-benda ini sama sekali tidak mirip dengan anak anjing.

"Tembak, Roland!" serunya putus asa, tetapi saat dia menoleh sekilas, dia melihat Roland masih berdiri dengan tangan terlipat di dada, raut wajahnya tenang dan berjarak. Dia seperti sedang memikirkan teka-teki catur atau surat cinta lama.

Piringan di punggung tikus itu tiba-tiba terkunci. Sedikit berubah arah dan mendengung langsung ke arah Susannah Dean.

Satu peluru lagi, pikir Eddie. *Kalau meleset, makhluk itu akan melahap muka Susannah.*

Dia tidak menembak, tetapi melangkah maju dan menendang tikus itu sekeras-kerasnya. Dia telah mengganti sepatunya dengan sepatu kulit rusa, dan benturannya terasa sampai ke lutut. Tikus itu

mendecit dan berderak serak, terguling-guling di tanah, dan berhenti tertelentang. Eddie dapat melihat belasan kaki mekanis pendek yang naik-turun seperti piston. Setiap kaki berujung cakar baja tajam. Cakar ini berputar-putar pada gimbal sebesar penghapus pensil.

Tongkat baja mencuat dari perut robot dan membalikkan perangkat itu menjadi tegak lagi. Eddie menurunkan pistol Roland, mengabaikan hasrat sekilas untuk menstabilkannya dengan tangan satunya. Mungkin demikianlah cara menembak yang diajarkan kepada polisi di dunianya sendiri, tetapi bukan seperti itu caranya di sini. *Saat kau lupa ada pistol di tanganmu, saat kau merasa seperti menembak dengan jari,* kata Roland kepada mereka, *kau sudah mendekati sasaran.*

Eddie menekan picu. Piringan radar mungil itu, yang sudah mulai berputar lagi untuk mencari musuh, lenyap dalam kilasan cahaya biru. Tikus itu mengeluarkan bunyi tersekat—*Klup!*—dan jatuh mati ke samping.

Eddie berbalik dengan jantung berdebam-debam di dada. Dia tidak ingat pernah semarah ini sejak dia menyadari bahwa Roland berniat menahannya di dunia ini sampai Menara sialannya berhasil diraih atau luput dari genggaman... dengan kata lain, mungkin sampai mereka menjadi makanan cacing.

Dia mengarahkan pistol kosong itu ke jantung Roland dan berbicara dengan suara serak yang hampir tak dia kenali sebagai suaranya sendiri. "Andai masih ada peluru di pistol ini, kau tentu tak usah lagi mencemaskan Menara sialanmu."

"Hentikan, Eddie!" bentak Susannah.

Eddie memandang perempuan itu. "Robot itu mengincar*mu,* Susannah, dan berniat melumatmu menjadi pupuk."

"Tapi dia tidak membunuhku. *Kau* yang membunuh*nya,* Eddie. Kau membunuh*nya.*"

"Dia cuma berpangku tangan." Eddie hendak menyarungkan kembali pistol itu, tetapi tersadar, dengan rasa semakin sebal, bahwa sarungnya tidak ada. Sarung itu sedang dikenakan Susannah. "Pelajaran lagi, pelajaran lagi. *Selalu* pelajaran." Dia menoleh kepada Roland. "Begini ya—"

Raut Roland yang menunjukkan sedikit minat itu tiba-tiba berubah. Matanya bergeser ke tempat di atas bahu kiri Eddie. *"TIARAP!"* serunya.

Eddie tidak bertanya ini-itu. Kemarahan dan kebingungan langsung terhapus dari benaknya. Dia tiarap, dan saat melakukannya, dia melihat tangan kiri sang gunslinger berkelebat turun ke samping. *Wah,* pikirnya, masih bergerak turun, *MUSTAHIL dia secepat itu,* tidak ada *orang yang secepat itu, aku tidak jelek, tetapi dibanding Susannah, aku tampak lambat, dan dibanding Roland, Susannah seperti kura-kura yang berusaha mendaki bukit pada sepotong kaca—*

Sesuatu lewat di atas kepalanya, sesuatu yang mendecit kepadanya dengan kemarahan mekanis dan mencabut seberkas rambutnya. Lalu, sang gunslinger menembak dari pinggul, tiga tembakan cepat seperti guntur, dan decit itu berhenti. Makhluk yang di mata Eddie mirip kelelawar mekanis raksasa jatuh bergedebuk di tanah, di antara tempat Eddie kini rebah dan tempat Susannah berlutut di samping Roland. Salah satu sayapnya yang bersendi dan bertabur karat menepuk tanah sekali, lemah, seolah-olah marah pada peluang yang luput, lalu terdiam.

Roland menghampiri Eddie, berjalan santai dengan sepatu bot tua yang seolah-olah berpegas. Dia mengulurkan tangan. Eddie meraihnya dan menerima bantuan Roland untuk berdiri. Napas terempas dari tubuhnya dan dia tak mampu bicara. *Mungkin lebih baik begitu... sepertinya setiap kali aku membuka mulut, kata-kata yang keluar justru memalukan.*

"Eddie! Kau tak apa-apa?" Susannah melintasi lapangan ke tempat Eddie berdiri dengan kepala tertunduk dan tangan bertumpu di paha atas, berusaha bernapas.

"Ya." Kata itu terdengar parau. Dia menegakkan tubuh dengan susah payah. "Hanya bercukur sedikit."

"Makhluk itu ada di pohon," kata Roland santai. "Tadinya aku juga tidak lihat. Cahaya sore seperti ini sering menipu." Dia berhenti sejenak, lalu melanjutkan dengan suara santai yang sama: "Susannah tak pernah terancam bahaya, Eddie."

Eddie mengangguk. Kini dia menyadari, Roland masih sempat makan hamburger dan minum susu kocok sebelum mulai mencabut pistol. Kecepatannya sehebat itu.

"Baiklah. Kita anggap saja aku tidak menyukai teknik mengajarmu, oke? Tapi aku tidak akan minta maaf, jadi kalau kau menunggu itu, tak usah."

Roland membungkuk, mengangkat Susannah, dan mulai menepiskan tanah darinya. Dia melakukannya dengan semacam rasa sayang yang spontan, seperti ibu yang membersihkan anak batita setelah terjatuh bergelimang debu di pekarangan belakang. "Permintaan maafmu tidak diharapkan ataupun diperlukan," katanya. "Baru satu-dua hari lalu aku dan Susannah membicarakan hal seperti ini. Begitu, kan, Susannah?"

Susannah mengangguk. "Menurut Roland, *gunslinger* magang yang tidak mau menggigit tangan yang memberinya makan sekali-sekali perlu ditendang perutnya."

Eddie memandang puing-puing di sekeliling dan perlahan-lahan mulai menepiskan serbuk-tulang dari celana dan kemejanya. "Bagaimana kalau kubilang aku tidak *ingin* menjadi *gunslinger*, Roland sobat lamaku?"

"Aku akan menjawab, keinginanmu tidak terlalu penting." Roland mengamati gerai logam yang menempel pada tembok batu, dan tampaknya sudah tidak tertarik lagi pada percakapan ini. Eddie pernah melihat ini. Ketika percakapan mulai berandai-andai, Roland hampir selalu kehilangan minat.

"*Ka*?" tanya Eddie, dengan sisa kegetiran lamanya.

"Benar. *Ka*." Roland berjalan menuju gerai dan mengusap garis-garis kuning-hitam yang mewarnai bagian depan. "Kita telah menemukan salah satu dari dua belas portal yang berada di sekeliling tepi dunia... salah satu dari enam jalan menuju Menara Hitam.

"Dan itu juga *ka*."

27

EDDIE kembali untuk mengambil kursi roda Susannah. Tidak ada yang memintanya; dia ingin sendirian untuk mencoba mengendalikan diri lagi. Kini, setelah tembak-menembak itu berlalu, setiap otot dalam tubuhnya seperti agak gemetar sendiri-sendiri. Dia tidak ingin mereka berdua melihatnya seperti ini—bukan karena mereka bisa salah menafsirkannya sebagai ketakutan, tetapi karena salah satu atau keduanya bisa menyadari makna sesungguhnya: gairah berlebihan. Dia menyukai pengalaman tadi. Ditambah kelelawar yang hampir menguliti kepalanya pun, dia masih menyukainya.

Omong kosong, Sobat. Kau juga tahu.

Masalahnya, dia *tidak* tahu. Dia kini menghadapi sesuatu yang sudah disadari Susannah setelah menembak beruang itu: dia bisa berkoar-koar tentang betapa dia tidak ingin menjadi *gunslinger,*

betapa dia tidak ingin berkeliaran di dunia gila ini yang sepertinya hanya dihuni oleh mereka bertiga, bahwa yang paling diinginkannya adalah berdiri di sudut Broadway dan Forty-second Street, menjentikkan jari, mengunyah *chili-dog*, dan mendengarkan Credence Clearwater Revival keras-keras dari *earphone* Walkman sambil mengamati cewek yang lewat, cewek-cewek New York yang seksi dengan bibir mencebik angkuh serta kaki jenjang dalam rok pendek. Dia bisa berkoar-koar tentang semua itu sampai mukanya biru, tetapi hatinya tahu hal lain. Hatinya tahu dia *menikmati* menembak kebun binatang elektronik itu sampai hancur berkeping, setidaknya selama permainan masih berlangsung dan pistol Roland menjadi badai petir di tangannya. Dia *menikmati* menendang tikus robot itu, meskipun kakinya sakit dan meskipun dia takut setengah mati. Dengan cara yang aneh, bagian itu—ketakutan itu—malah seperti menambah kenikmatan.

Semua itu sudah cukup parah, tetapi hatinya tahu hal yang lebih parah: bahwa jika sekarang di depannya muncul pintu untuk kembali ke New York, dia mungkin tidak akan melangkah masuk. Setidaknya, sampai dia melihat sendiri Menara Gelap itu. Dia mulai meyakini bahwa penyakit Roland itu menular.

Sambil berkutat membawa kursi Susannah menembus kesemrawutan alder, mengutuk dahan yang melecut mukanya dan mencoba menusuk matanya, Eddie akhirnya mampu mengakui setidaknya sebagian hal ini, dan pengakuan itu sedikit mendinginkan darahnya. *Aku ingin melihat apakah bentuknya sama seperti dalam mimpiku,* pikirnya. *Melihat hal seperti itu... tentu luar biasa.*

Dan suara lain berbicara di dalam. *Pasti teman-temannya yang lain—yang namanya seperti berasal dari Meja Bundar di istana Raja Arthur—mereka juga pasti merasa begitu, Eddie. Dan mereka semua mati. Semuanya.*

Suka tidak suka, dia mengenali suara itu. Suara Henry, dan sulit tidak menyimak perkataannya.

28

ROLAND, yang mengempo Susannah di kanan, berdiri di depan kotak logam yang mirip jalan masuk kereta bawah tanah yang sedang tutup. Eddie meninggalkan kursi roda di tepi lapangan dan menghampiri. Sambil berjalan, bunyi dengung stabil dan getaran di bawah kakinya semakin keras. Dia menyadari bahwa mesin yang mengeluarkan bunyi itu berada di dalam kotak tersebut atau di bawahnya. Dia seperti mendengarnya bukan dengan telinga, tetapi di suatu tempat yang jauh di dalam kepala, dan di rongga perutnya.

"Jadi, ini salah satu dari dua belas portal. Ada tempat apa di baliknya, Roland? Disney World?"

Roland menggeleng. "Entahlah. Mungkin tidak ke mana-mana... atau ke semua tempat. Banyak tentang duniaku yang tidak kuketahui—tentu kalian berdua menyadarinya. Dan ada hal-hal yang dulu kuketahui, tapi kini berubah."

"Karena dunia telah berlanjut?"

"Ya." Roland meliriknya. "Di sini, kalimat itu bukan ungkapan. Dunia ini memang sedang berlanjut, dan semakin cepat. Sementara itu, banyak hal yang aus... rusak...." Dia menendang bangkai mesin kotak berjalan untuk menegaskan maksudnya.

Eddie mengingat diagram kasar portal yang digambar Roland di tanah. "Apakah ini memang tepi dunia?" tanyanya, hampir takut-takut. "Maksudku, penampilannya tidak jauh berbeda dengan

tempat lain." Dia tertawa kecil. "Kalau ada jurang, aku tidak melihatnya.

Roland menggeleng. "Tepi dunia tidak seperti itu. Ini tempat salah satu Jari-Jari dimulai. Atau demikianlah yang diajarkan padaku."

"Jari-Jari?" tanya Susannah. "Jari-Jari apa?"

"Bangsa Tua tidak menciptakan dunia, tetapi mencipta-*ulang*. Ada pendongeng yang mengatakan bahwa Jari-Jari itu menyelamatkan dunia; ada yang mengatakan Jari-Jari adalah benih kehancuran dunia. Bangsa Tua menciptakan Jari-Jari. Semacam tali... tali yang *mengikat*... dan *menjaga*..."

"Apakah maksudmu magnetisme?" tanya Susannah hati-hati.

Wajah Roland menjadi benar-benar cerah, mengubah kerut dan segi keras mukanya menjadi sesuatu yang baru dan luar biasa, dan sejenak Eddie tahu bagaimana nanti raut muka Roland kalau *berhasil* sampai ke Menara-nya.

"Ya! Bukan *hanya* magnetisme, tetapi itu salah satunya... dan gravitasi... dan kesejajaran yang benar antara ruang, ukuran, dan dimensi. Jari-Jari adalah gaya yang mengikat semua ini."

"Selamat datang di ilmu fisika RSJ," kata Eddie dengan suara rendah.

Susannah tidak menggubrisnya. "Dan Menara Gelap? Apakah itu semacam generator? Sumber daya pusat untuk Jari-Jari ini?"

"Aku tidak tahu."

"Tapi kau *tahu* bahwa tempat ini adalah titik A," kata Eddie. "Kalau kita berjalan lurus cukup lama, kita akan sampai ke portal lain—sebut saja titik C—di tepi seberang dunia. Tapi sebelum ke sana, kita akan melewati titik B. Titik Pusat. Menara Gelap."

Sang gunslinger mengangguk.

"Berapa lama perjalanan ini? Apa kau tahu?"

"Tidak. Tapi aku tahu itu sangat jauh, dan jaraknya bertambah setiap hari."

Tadi Eddie membungkuk untuk memeriksa si kotak berjalan. Sekarang dia menegakkan tubuh dan menatap Roland. "Itu mustahil." Nada suaranya seperti orang yang mencoba menjelaskan kepada anak kecil bahwa tidak ada monster yang tinggal di lemari bajunya, bahwa itu *mustahil* karena monster tidak nyata. "Dunia tidak mungkin *membesar*, Roland."

"Tidak mungkin? Sewaktu aku kecil, Eddie, ada peta. Aku masih ingat salah satunya. Judulnya *Kerajaan-Kerajaan Besar di Bumi Barat.* Peta itu menunjukkan negeriku, yang dinamai Gilead. Menunjukkan Barony-Barony di Selatan, yang dilanda kerusuhan dan perang saudara pada tahun setelah aku memperoleh pistolku, dan perbukitan, dan gurun pasir, dan pegunungan, dan Laut Barat. Jaraknya jauh dari Gilead ke Laut Barat—1.500 kilometer atau lebih—*tetapi aku perlu waktu lebih dari dua puluh tahun untuk menempuh jarak itu.*"

"Mustahil," kata Susannah cepat, dengan takut. "Sekalipun kau *berjalan kaki* sepanjang jarak itu, tidak mungkin perlu waktu sampai dua puluh tahun."

"Kan harus diperhitungkan juga waktu untuk menulis kartu pos dan minum bir," kata Eddie, tetapi mereka berdua tidak menghiraukannya.

"Aku tidak berjalan kaki, tetapi menunggang kuda hampir sepanjang jarak itu," ujar Roland. "Aku—diperlambat, kita sebut saja begitu?—sesekali, tetapi hampir sepanjang waktu itu aku bergerak. Menjauhi John Farson, pemimpin pemberontakan yang menggulingkan dunia masa kecilku, dan yang ingin memajang kepalaku di ujung tiang di halamannya. Kupikir wajar saja dia menginginkannya

karena aku dan teman-teman sebangsaku bertanggung jawab atas kematian begitu banyak pengikutnya—dan karena aku mencuri sesuatu yang sangat disayanginya."

"Apa, Roland?" tanya Eddie penasaran.

Roland menggeleng. "Kuceritakan lain kali saja... atau tak usah sama sekali. Untuk sekarang, jangan pikirkan itu, tetapi ini: Aku telah menempuh *beribu-ribu* kilometer. Karena dunia ini membesar."

"Hal seperti itu tak mungkin terjadi," ulang Eddie, tetapi dia tetap sangat terguncang. "Pasti ada gempa bumi... banjir... ombak pasang... Aku tidak tahu apa semua...."

"*Lihat!*" kata Roland gusar. "Lihat saja sekelilingmu! Apa yang kaulihat? Dunia yang melambat seperti gasing sekaligus semakin cepat dan berlanjut dalam cara lain yang tidak kita pahami. Lihat benda yang kaubunuh, Eddie! Lihat hasil benda yang kaubunuh, demi ayahmu!"

Dia mengambil dua langkah ke sungai, memungut si ular baja, memeriksanya sebentar, lalu melemparkannya kepada Eddie, yang menangkapnya dengan tangan kiri. Ular itu patah dua saat ditangkap.

"Kau lihat? Benda itu kelelahan. *Semua* makhluk yang kita temukan di sini kelelahan. Seandainya kita tidak ke sini, mereka pasti segera mati. Beruang itu juga."

"Beruang itu terkena semacam penyakit," kata Susannah.

Sang gunslinger mengangguk. "Parasit yang menyerang bagian alami tubuhnya. Tapi kenapa parasit itu tidak pernah menyerang dia sebelumnya?"

Susannah terdiam.

Eddie memeriksa ular itu. Tidak seperti si beruang, tampaknya seluruh tubuh ular itu konstruksi buatan, benda dari logam, sirkuit,

dan bermeter-meter (atau mungkin *berkilometer*) kawat setipis benang. Namun, terlihat ada bercak karat, tidak hanya di permukaan setengah-ular yang masih dipegangnya, tetapi juga di dalam perutnya. Dan ada bagian yang basah, tempat minyak atau air bocor merembes masuk. Kelembapan ini membusukkan sebagian kawat itu, dan ada zat kehijauan mirip lumut yang tumbuh di beberapa papan sirkuit sebesar kuku.

Eddie membalik ular itu. Pelat baja menyatakan benda tersebut sebagai karya PT Positronik Pusat Utara. Ada nomor seri, tetapi tanpa nama. *Mungkin tidak cukup penting untuk dinamai,* pikirnya. *Hanya mesin kebersihan canggih yang dirancang untuk memberi suntikan obat pencahar sesekali kepada si Beruang agar beroperasi dengan baik, atau sesuatu yang menjijikkan seperti itu.*

Dia mencampakkan ular itu dan mengusapkan tangan ke celana.

Roland telah memungut gawai-traktor itu. Dia menarik salah satu rodanya, yang terlepas dengan mudah, diiringi hujan awan karat di antara sepatu botnya. Dia melemparnya ke samping.

"Segala sesuatu di dunia ini sedang dalam proses berhenti atau hancur," katanya datar. "Saat yang sama, semua kekuatan yang saling berkaitan dan memberi dunia ini koherensi—dalam hal waktu dan ukuran, maupun ruang—sedang melemah. Semasa kecil pun kami tahu itu, tetapi kami tidak terbayang masa akhir itu akan seperti apa. Mana mungkin kami tahu? Namun, sekarang aku hidup di masa itu, dan aku tidak percaya hanya duniaku yang terpengaruh. Ini berdampak pada dunia kalian, Eddie dan Susannah; mungkin berdampak bagi miliaran dunia lain. Jari-Jari itu sedang rusak. Aku tidak tahu apakah itu penyebabnya atau hanya salah satu gejala, tetapi aku tahu itu kenyataan. Ayo! Mendekatlah! Dengarkan!"

Saat Eddie mendekati kotak logam dengan garis-garis kuning-

hitam diagonal, dia dikuasai suatu ingatan kuat yang tak menyenangkan—untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, dia teringat pada rumah bobrok bergaya Victorian di Dutch Hill, sekitar satu setengah kilometer dari lingkungan yang dia dan Henry huni semasa kecil. Rumah bobrok ini, yang disebut Graha oleh anak-anak lingkungan, menempati sepetak halaman yang berumput liar tak terawat di Rhinehold Street. Eddie menduga hampir semua anak di lingkungan itu pernah mendengar cerita seram tentang Graha. Rumah itu tampak reyot di bawah atapnya yang curam, seolah-olah melotot kepada orang lewat dari bayangan gelap yang dibentuk lis atap. Kaca jendelanya tentu saja sudah tak ada—anak-anak dapat melempar batu ke jendela tanpa perlu terlalu dekat ke rumah itu—tetapi rumah itu tidak pernah dicoret-coret dengan cat semprot, dan tidak menjadi tempat bercumbu atau arena tembak. Yang paling aneh adalah kenyataan sederhana bahwa rumah itu terus ada: tidak ada yang membakarnya demi uang asuransi atau hanya untuk menontonnya terbakar. Anak-anak mengatakan rumah itu berhantu, tentu saja, dan saat Eddie berdiri di trotoar bersama Henry suatu hari, memandangnya (mereka khusus datang ke sini untuk melihat topik desas-desus yang legendaris itu, meskipun Henry memberitahu ibu mereka bahwa mereka hanya ingin makan es krim Hoodsie Rockets di rumah Dahlberg bersama beberapa temannya), memang rasanya rumah itu mungkin saja berhantu. Bukankah dia merasa semacam kekuatan dahsyat dan jahat yang menjalar dari jendela gelap rumah Victorian tua itu, jendela yang seolah-olah menatapnya lekat-lekat seperti orang gila yang berbahaya? Bukankah dia merasa angin halus mendirikan bulu di lengan dan kuduknya? Bukankah dia mendapat firasat jelas bahwa jika dia masuk ke tempat itu, pintunya akan terbanting dan terkunci di belakangnya dan dindingnya

akan mulai merapat, menggerus tulang bangkai tikus jadi bubuk, ingin menghancurkan *tulangnya* dengan cara yang sama?

Menghantui. Berhantu.

Sekarang dia merasakan hawa misteri dan bahaya yang sama, saat mendekati kotak logam itu. Kaki dan tangannya mulai merinding; bulu kuduknya berdiri kaku dan berlapis-lapis. Dia merasa bahwa angin halus yang sama bertiup di dekatnya, meskipun dedaunan di pepohonan di sekeliling lapangan itu tidak bergerak sama sekali.

Namun, dia tetap menghampiri pintu itu (karena benda itu tentu pintu juga, meskipun yang ini terkunci dan akan selalu terkunci bagi orang seperti dirinya), baru berhenti setelah telinganya menempel.

Rasanya seperti mengalami efek dari tablet LSD kuat yang dimakan setengah jam lalu. Warna aneh mengalir dalam kegelapan di belakang bola matanya. Dia seperti mendengar suara-suara menggumam kepadanya dari lorong-lorong panjang seperti tenggorokan batu, lorong yang diterangi dengan obor listrik yang berkedip-kedip. Dahulu lampu zaman modern ini menerangi segala sesuatu dengan cahaya mencorong, tetapi kini hanya berupa inti cahaya biru yang suram. Dia merasakan kehampaan... keterbengkalaian... ketandusan... kematian.

Mesin terus menderu, tetapi bukankah ada nada kasar di baliknya? Semacam gedebuk putus asa di balik dengung, seperti kekacauan degup jantung yang berpenyakit? Perasaan bahwa mesin yang menghasilkan bunyi ini, meski jauh lebih canggih daripada mesin di dalam beruang, sepertinya sudah tidak selaras dengan dirinya sendiri?

"Semua hening di lorong orang mati," Eddie mendengar dirinya berbisik dengan suara yang semakin rendah, semakin samar. "Semua terlupakan di lorong batu orang mati. Lihatlah tangga yang berdiri

dalam gelap; lihatlah ruangan kehancuran. Ini lorong orang mati, tempat laba-laba menenun dan sirkuit besar terdiam, satu per satu."

Roland menariknya mundur dengan keras, dan Eddie memandangnya dengan mata nanar.

"Cukup," kata Roland.

"Apa pun yang ditaruh di dalam sana sudah tidak sehat, ya?" Eddie mendengar dirinya bertanya. Suaranya yang gemetar seolah-olah berasal dari kejauhan. Dia masih dapat merasakan kekuatan yang keluar dari kotak itu. Memanggil dirinya.

"Tidak. Segala sesuatu di duniaku sudah kurang sehat belakangan ini."

"Kalau malam ini kalian berencana berkemah di sini, silakan saja tanpa aku," kata Susannah. Wajahnya putih buram dalam cahaya senja kelabu. "Aku mau ke sana. Aku tidak suka perasaan yang ditimbulkan benda itu."

"Kita *semua* akan berkemah di sana," kata Roland. "Ayo."

"Ide bagus," kata Eddie. Saat mereka menjauhi kotak itu, suara mesin mulai meredup. Eddie merasakan cengkeraman mesin itu atas dirinya melemah, meski masih memanggilnya, mengajaknya menjelajahi lorong yang temaram, tangga yang berdiri, ruangan kehancuran tempat laba-laba menenun, dan panel kontrol padam, satu per satu.

29

DALAM mimpinya malam itu, Eddie sekali lagi berjalan di Second Avenue ke arah Toko Daging Seni Tom dan Gerry di pojok Second

Avenue dan Forty-sixth Street. Dia melewati toko musik dan lagu Rolling Stones membahana dari *speaker*:

"I see a red door and I want to paint it black,
(Kulihat pintu merah dan 'ku ingin mengecatnya hitam,)
No colours anymore, I want them to turn black,
(Tiada warna lagi, 'ku ingin semua kelam,)
I see the girls walk by dressed in their summer clothes,
(Kulihat para gadis lewat berpakaian musim panas,)
I have to turn my head until my darkness goes..."
(Aku harus berpaling sampai kegelapanku tandas...")

Dia terus berjalan, melewati toko bernama Cerminan Dirimu di antara Forty-ninth Street dan Forty-eighth Street. Dia melihat dirinya di salah satu cermin yang tergantung di etalase. Dia merasa penampilannya lebih baik daripada selama bertahun-tahun sebelumnya—rambut agak gondrong, tetapi selain itu, dia tampak bugar dan kulitnya kecokelatan. Namun, pakaiannya... amit-amit. Formal dan kaku. Blazer biru, kemeja putih, dasi merah tua, celana kain abu-abu... dia tidak pernah punya setelan *yuppie*-dari-neraka seperti itu seumur hidup.

Sesuatu mengguncang tubuhnya.

Eddie berusaha menyusup lebih dalam ke alam mimpi. Dia belum ingin bangun. Nanti saja setelah dia sampai di toko daging dan menggunakan kunci untuk melewati pintu dan masuk ke padang mawar. Dia ingin melihat semuanya lagi—permadani merah tak bertepi, lingkup langit biru yang dilayari perahu-awan putih besar itu, dan Menara Gelap. Dia takut pada kegelapan yang menghuni tiang angker itu, yang menanti untuk melahap siapa saja yang terlalu dekat, tetapi dia tetap ingin melihatnya lagi. *Perlu* melihatnya.

Namun, tangan itu tidak mau berhenti mengguncang. Mimpi itu mulai menggelap, dan bau asap mobil di Second Avenue menjadi bau asap kayu—tipis sekarang karena apinya sudah hampir padam.

Ternyata Susannah. Dia tampak ketakutan. Eddie duduk dan merangkulnya. Mereka berkemah di seberang hutan alder, masih terdengar sungai mengalir melintasi lapangan yang bertabur tulang. Di seberang, bara sisa api unggun berpendar, Roland berbaring. Tidurnya tidak tenang. Dia telah menyingkirkan selembar selimutnya dan berbaring dengan lutut ditarik hampir sampai ke dada. Dengan sepatu bot dilepas, kakinya tampak putih, kurus, dan tak berdaya. Jempol kaki kanannya hilang, korban makhluk-lobster yang juga menggigit sebagian tangan kanannya.

Dia mengerang, berulang-ulang menggumamkan frasa yang samar. Setelah beberapa kali, Eddie menyadari bahwa frasa itu pernah diucapkan Roland sebelum roboh di lapangan setelah Susannah menembak si beruang: *Pergilah, kalau begitu—ada dunia-dunia lain, selain ini.* Roland terdiam sejenak, lalu berseru memanggil nama anak itu: "Jake! Di mana kau? *Jake!*"

Lara dan putus asa dalam suaranya membuat Eddie ngeri. Tangannya merangkul Susannah dan memeluknya erat-erat. Dia dapat merasakan perempuan itu menggigil, meskipun malam terasa hangat.

Sang gunslinger berguling. Cahaya bintang jatuh ke matanya yang terbuka.

"Jake, di mana kau?" serunya kepada malam. *"Kembalilah!"*

"Aduh—dia mulai lagi. Kita harus bagaimana, Suze?"

"Entahlah. Yang kutahu, aku tak sanggup lagi mendengarnya sendirian. Dia terdengar begitu jauh. Begitu jauh dari semuanya."

"Pergilah, kalau begitu," gumam sang gunslinger, berguling

kembali ke samping dan menarik lagi lututnya, "ada dunia-dunia lain, selain ini." Dia diam sejenak. Lalu, dadanya tersentak dan dia melontarkan nama anak itu dalam jerit panjang yang mencekam. Di hutan di belakang mereka, seekor burung besar terbang pergi diiringi gemerusuk sayap ke bagian dunia yang tidak terlalu ribut.

"Kau ada ide?" tanya Susannah. Matanya lebar dan dibasahi air mata. "Mungkin sebaiknya kita bangunkan?"

"Aku tidak tahu." Eddie melihat pistol sang gunslinger, yang biasanya dikenakannya di pinggul kiri. Pistol itu diletakkan di sarungnya di atas petak kulit yang terlipat rapi, terjangkau dari tempat Roland berbaring. "Kurasa aku tak berani," tambahnya akhirnya.

"Kondisi ini membuatnya gila."

Eddie mengangguk.

"Kita harus bagaimana? Eddie, *kita harus bagaimana*?"

Eddie tidak tahu. Dahulu, antibiotik bisa menyembuhkan infeksi yang disebabkan gigitan makhluk-lobster. Sekarang Roland demam karena infeksi lagi, tetapi Eddie merasa kali ini tidak ada antibiotik di dunia yang dapat menyembuhkan penyakitnya.

"Aku tidak tahu. Berbaringlah denganku, Suze."

Eddie menghamparkan kulit di atas tubuh mereka berdua, dan setelah beberapa lama, gemetar perempuan itu mereda.

"Kalau dia gila, dia bisa menyakiti kita," kata Susannah.

"Tentu saja." Kemungkinan meresahkan ini sudah terpikir oleh Eddie, yang membandingkannya dengan si beruang—mata merah penuh kebencian (dan bukankah ada kebingungan juga, mengintai di kedalaman merah itu?) dan cakar maut yang menyambar-nyambar. Mata Eddie beralih ke pistol itu, yang terletak begitu dekat dengan tangan kiri sang gunslinger yang masih utuh, dan dia ingat lagi betapa cepatnya Roland ketika melihat kelelawar mesin yang

menukik ke arah mereka. Begitu cepat, tangannya seolah-olah menghilang. Kalau sang gunslinger menjadi gila, dan jika dia dan Susannah menjadi fokus kegilaan itu, mereka tak punya kesempatan. Sama sekali tak punya kesempatan untuk selamat.

Dia membenamkan muka ke lekuk hangat leher Susannah dan memejamkan mata.

Tak lama kemudian, Roland berhenti mengigau. Eddie mengangkat kepala dan memandangnya. Sang gunslinger tampaknya kembali tidur normal. Eddie menoleh kepada Susannah dan melihat bahwa perempuan itu juga sudah tertidur. Eddie merebahkan diri di sampingnya, mengecup lembut dadanya, lalu memejamkan matanya sendiri.

Kau tidak beruntung, Sobat; kau akan terjaga lama, lama *sekali.*

Namun, mereka sudah dua hari bergerak dan Eddie lelah. Dia melayang... melayang turun.

Kembali ke mimpi, pikirnya sambil tertidur. *Aku ingin kembali ke Second Avenue... kembali ke Tom dan Gerry. Itu yang aku mau.*

Namun, mimpi itu tidak kembali malam itu.

30

MEREKA sarapan sebentar begitu matahari terbit, mengemas dan mendistribusikan kembali peralatan, lalu kembali ke lapangan berbentuk baji itu. Tempat itu tidak tampak begitu menyeramkan dalam cahaya pagi yang terang, tetapi mereka bertiga sengaja menjauhi kotak logam dengan garis-garis peringatan kuning-hitam. Roland tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa dia ingat mimpi

buruk yang menghantuinya semalam. Tadi, dia mengerjakan tugas pagi seperti biasa, tanpa berbicara dan sambil merenung.

"Bagaimana rencanamu agar perjalanan kita lurus dari sini?" tanya Susannah kepada sang gunslinger.

"Kalau legenda itu benar, itu tidak akan masalah. Kau ingat saat kau bertanya tentang magnetisme?"

Susannah mengangguk.

Sang gunslinger merogoh tasnya dalam-dalam dan akhirnya mengeluarkan kotak kecil yang terbuat dari kulit tua yang lemas. Jarum perak panjang tersemat di situ.

"Kompas!" kata Eddie. "Rupanya kau memang pernah jadi anak pramuka!"

Roland menggeleng. "Bukan kompas. Aku tentu saja tahu kompas, tetapi belakangan ini aku menentukan arah dengan matahari dan bintang, dan sekarang pun metode itu memadai buatku."

"*Sekarang pun*?" tanya Susannah, agak resah.

Roland mengangguk. "Arah dunia juga sedang bergeser."

"*Buset*," kata Eddie. Dia mencoba membayangkan dunia yang arah utaranya menggelincir diam-diam ke timur atau ke barat dan hampir langsung menyerah. Memikirkan itu membuatnya agak mual, seperti melihat ke bawah dari puncak gedung tinggi selalu membuatnya agak mual.

"Ini cuma jarum, tapi memang dari baja dan semestinya bisa digunakan seperti kompas. Arah kita sekarang adalah Jari-Jari, dan jarum ini akan menunjukkannya." Dia merogoh tasnya lagi dan mengeluarkan cawan gerabah yang jelek. Di satu sisi, ada garis retak yang menjalar. Roland sudah memperbaiki artefak ini, yang ditemukannya di tempat kemah tua, dengan getah pinus. Sekarang dia pergi ke sungai, mencelupkan cawan itu, dan membawanya

kembali ke tempat Susannah duduk di kursi roda. Dia meletakkan cawan di lengan kursi roda dengan hati-hati, dan ketika permukaan air di dalamnya sudah tenang, dia menjatuhkan jarum itu. Jarum tersebut tenggelam ke dasar dan berhenti di situ.

"Wah!" kata Eddie. "Hebat! Aku ingin berlutut di kakimu dengan takjub, Roland, tetapi aku tidak ingin celanaku kotor."

"Aku belum selesai. Pegang cawan itu agar tidak bergerak, Susannah."

Susannah menurut, dan Roland mendorongnya perlahan melintasi lapangan. Saat Susannah sekitar empat meter di depan pintu, Roland memutar kursi dengan hati-hati agar Susannah membelakanginya.

"Eddie!" seru Susannah. "Lihat ini!"

Pemuda itu membungkuk di atas cawan gerabah itu, samar-samar menyadari bahwa air itu sudah merembes melalui lem dadakan Roland. Jarumnya naik perlahan-lahan ke permukaan. Setelah sampai, jarum itu mengambul-ambul di situ dengan tenang seperti gabus. Arahnya segaris lurus dari portal di belakang mereka dan ke hutan tua yang semrawut di depan. "Wah wah—jarum mengapung. Ajaib."

"Pegang cawan itu, Susannah."

Susannah memegangnya sementara Roland mendorong kursi roda lebih jauh ke lapangan, membentuk sudut siku-siku dengan kotak itu. Jarum itu tidak lagi menunjuk dengan mantap, mengambul-ambul secara acak sejenak, lalu tenggelam lagi ke dasar cawan. Ketika Roland menarik kursi roda mundur ke tempat semula, jarum naik lagi dan menunjuk jalan.

"Kalau ada serbuk besi dan selembar kertas," kata sang gunslinger, "kita bisa menaburkan serbuk besi itu di permukaan kertas dan

mengamatinya berkumpul menjadi garis yang menunjukkan arah yang sama."

"Apakah itu akan terjadi sekalipun kita meninggalkan Portal?" tanya Eddie.

Roland mengangguk. "Tidak hanya itu. Kita bahkan dapat *melihat* Jari-Jari itu."

Susannah menoleh ke belakang. Sikunya menyenggol cawan pelan. Jarum itu berayun tanpa arah sementara air di dalamnya berkecipak... lalu berhenti dengan tegas kembali pada arah semula.

"Bukan ke sana," kata Roland. "Kalian coba lihat ke bawah—Eddie ke kaki, Susannah ke pangkuan."

Mereka menurut.

"Saat aku menyuruhmu mengangkat kepala, tataplah lurus ke depan, ke arah yang ditunjuk jarum. Jangan melihat ke benda tertentu; biarkan matamu melihat apa pun yang terlihat. Sekarang—angkat kepala!"

Mereka menurut. Sejenak Eddie tidak melihat apa-apa selain hutan. Dia mencoba membuat matanya santai... dan tiba-tiba arah itu ada, sebagaimana bentuk katapel ada di dalam bongkah kayu, dan dia tahu mengapa Roland melarang mereka melihat ke benda tertentu. Efek Jari-Jari ada di mana-mana di sepanjang jalurnya, tetapi tidak mencolok. Daun jarum pinus dan cemara menunjuk ke sana. Semak *greenberry* tumbuh agak miring, dan kemiringannya menunjuk ke arah Jari-Jari. Tidak semua pohon yang ditumbangkan beruang untuk mengosongkan garis pandang terjatuh di jalur yang tersamar itu—yang mengarah ke tenggara, kalau Eddie tidak salah menebak arah—tetapi sebagian besar begitu, seolah-olah kekuatan yang berasal dari kotak itu *mendorong* pepohonan ke arah tersebut saat tumbang. Bukti paling jelas adalah arah bayangan di tanah.

Dengan matahari terbit di timur, semua bayangan tentu saja mengarah ke barat, tetapi saat Eddie memandang ke tenggara, dia melihat pola tulang ikan yang hanya ada di sepanjang garis yang ditunjuk jarum di cawan.

"Aku mungkin melihat *sesuatu*," kata Susannah ragu, "tetapi—"

"Lihat bayangannya! *Bayangannya*, Suze!"

Eddie melihat mata perempuan itu melebar saat berhasil melihat pola tersebut. "Astaga! Kelihatan! *Di situ!* Ibarat belahan rambut alami di kepala orang!"

Setelah kini Eddie melihatnya, dia tidak dapat *tidak* melihatnya; lorong temaram yang menerobos kesemrawutan yang mengelilingi lapangan, jalur lurus yang merupakan jalur Jari-Jari. Dia tiba-tiba menyadari betapa besarnya gaya yang mengalir di sekeliling dirinya (dan mungkin menembus dirinya, seperti sinar-X), dan dia harus menahan keinginan untuk menyamping, ke kiri atau ke kanan. "Eh, Roland, ini tidak akan membuatku mandul, kan?"

Roland mengedik sambil tersenyum samar.

"Mirip dasar sungai," Susannah takjub. "Dasar sungai yang sudah ditumbuhi tanaman lebat sehingga hampir tak terlihat... tetapi masih ada. Pola bayangan ini tidak akan berubah asalkan kita tetap berada di jalur Jari-Jari, kan?"

"Benar," kata Roland. "Arah polanya tentu akan berubah sesuai dengan gerakan matahari di langit, tetapi kita akan selalu dapat melihat jalur Jari-Jari. Kalian harus ingat bahwa Jari-Jari telah mengalir di jalur ini selama ribuan—mungkin *puluhan* ribu—tahun. Kalian coba lihat ke langit!"

Mereka menurut, dan melihat awan sirus tipis juga membentuk pola tulang ikan di sepanjang jalur Jari-Jari... dan awan-awan di dalam jalur kekuasaannya mengalir lebih cepat daripada di samping-

sampingnya. Awan itu didorong ke tenggara. Didorong ke arah Menara Gelap.

"Kalian lihat? Awan pun harus patuh."

Sekawanan kecil burung terbang ke arah mereka. Saat mereka sampai ke jalur Jari-Jari, mereka semua sejenak teralihkan ke tenggara. Meskipun Eddie jelas melihat itu terjadi, matanya sulit percaya. Setelah burung-burung itu menyeberangi lorong sempit yang dipengaruhi Jari-Jari, mereka kembali ke jalur semula.

"Baik," kata Eddie, "kita berangkat sekarang? Perjalanan seribu kilometer dimulai dengan satu langkah, dan sebagainya."

"Tunggu sebentar." Susannah memandang Roland. "Perjalanan ini tidak *hanya* seribu kilometer, kan? Tidak lagi. Berapa jauh sebenarnya ini, Roland? Lima ribu kilometer? Sepuluh?"

"Entahlah. Sangat jauh."

"Nah, bagaimana kita bisa sampai ke sana kalau kalian berdua mendorongku di kursi roda yang merepotkan ini? Kalau kita bisa mencapai lima kilometer sehari melalui Drawers saja, kita sudah untung, kalian juga tahu."

"Jalannya telah terbuka," kata Roland sabar, "dan itu sudah cukup sementara ini. Mungkin akan ada masanya, Susannah Dean, kita bergerak lebih cepat daripada yang kauinginkan."

"Begitukah?" Susannah memandangnya tajam, dan kedua lelaki itu dapat melihat lagi Detta Walker mengancam di matanya. "Kau sudah menyiapkan mobil balap? Kalau iya, lebih bagus lagi kalau ada jalan aspal untuk dilaluinya!"

"Medan dan mode perjalanan kita akan berubah. Selalu begitu."

Susannah melambaikan tangan kepada sang gunslinger; *tidak percaya omonganmu*, katanya. "Bicaramu seperti ibuku, bahwa rezeki sudah diatur Tuhan."

"Bukankah memang begitu?" tanya Roland serius.

Susannah terpana sejenak, lalu menengadah dan tertawa ke langit. "Ya, kurasa tergantung cara melihatnya. Roland, aku hanya bisa bilang bahwa kalau ini dianggap rezeki, aku tak ingin melihat apa yang terjadi jika Dia menahan rezeki kita."

"Ayo, kita jalan," kata Eddie. "Aku ingin meninggalkan tempat ini. Aku tak suka." Dan itu benar, tetapi bukan hanya itu. Dia juga merasa ada semangat mendalam untuk menapakkan kaki di jalan tersamar itu, di jalan raya tersembunyi itu. Setiap langkah berarti selangkah lebih dekat menuju padang mawar dan Menara yang mendominasinya. Dia menyadari—dengan agak terheran-heran—bahwa dia ditakdirkan melihat Menara itu... atau mati dalam upaya ke sana.

Selamat, Roland, pikirnya. *Kau berhasil. Aku sudah masuk agamamu. Katakan haleluya.*

"Satu hal lagi sebelum kita berangkat." Roland membungkuk dan membuka ikatan tali kulit di sekeliling paha kirinya. Lalu, dia perlahan-lahan mulai membuka sabuk pistolnya.

"Apa ini?' tanya Eddie.

Roland melepaskan sabuk pistol itu dan menyodorkannya kepada Eddie. "Kau tahu kenapa aku melakukan ini," katanya tenang.

"Ayo pakai lagi, Bung!" Eddie merasakan emosi campur aduk bergolak dalam dirinya; dapat merasakan jemarinya gemetar meski sudah dikepalkan. "Apa-apaan, sih?"

"Aku kehilangan kewarasanku sedikit demi sedikit. Sampai luka di dalam diriku menutup—kalau memang bisa—aku tidak layak mengenakan ini. Kau tahu itu."

"Ambillah, Eddie," kata Susannah lirih.

"Kalau semalam kau tidak mengenakan sabuk ini, saat kelelawar

itu menyambarku, kepalaku sudah habis dilahap dari hidung ke atas!"

Sang gunslinger menjawab dengan terus menyodorkan pistolnya kepada Eddie. Postur tubuhnya menyatakan bahwa dia siap berdiri seperti itu sepanjang hari, kalau perlu.

"Baiklah!" seru Eddie. "Astaga, *baiklah!*"

Dia merebut sabuk pistol dari tangan Roland dan memasangnya di pinggang dengan serangkai gerakan kasar. Dia semestinya lega, barangkali—bukankah semalam dia melihat pistol ini, tergeletak begitu dekat dengan tangan Roland, dan memikirkan apa yang akan terjadi kalau Roland memang menjadi gila? Bukankah dia dan Susannah memikirkannya? Namun, tidak ada kelegaan. Hanya takut, rasa bersalah, dan duka aneh serta menyakitkan yang terlalu dalam untuk air mata.

Roland tampak begitu aneh tanpa pistolnya.

Begitu ganjil.

"Sudah? Sekarang setelah para magang yang bebal punya pistol dan sang guru tidak bersenjata, bisakah kita berangkat? Kalau ada makhluk besar yang keluar dari semak-semak dan menyerang kita, Roland, kau masih bisa melemparnya dengan pisau."

"Oh, itu," gumamnya. "Aku hampir lupa." Dia mengambil pisau dari tas dan menyodorkan gagangnya kepada Eddie.

"Ini *konyol*!" teriak Eddie.

"Hidup *ini* memang konyol."

"Tulis saja di kartu pos dan kirim ke *Reader's Digest*." Eddie menjejalkan pisau itu ke sabuknya, lalu memandang Roland dengan gaya menantang. "*Sekarang* bisakah kita berangkat?"

"Sebenarnya ada satu lagi," kata Roland.

"Ya ampun!"

Bibir Roland kembali menyunggingkan senyum. "Cuma bercanda," katanya.

Mulut Eddie menganga. Di sampingnya, Susannah mulai tertawa. Bunyi itu naik, merdu seperti lonceng, dalam keheningan pagi.

31

PERLU waktu hampir sepagian untuk keluar dari zona kehancuran yang dibuat si beruang untuk melindungi dirinya, tetapi perjalanan agak lebih mudah di sepanjang jalur Jari-Jari, dan setelah melewati pohon rebah dan semak kusut, hutan lebat mengambil alih lagi dan mereka dapat bergerak lebih cepat. Sungai yang muncul dari tembok batu di lapangan mengalir dengan getol di sebelah kanan. Sungai itu bergabung dengan beberapa kali yang lebih kecil, dan bunyinya kini lebih berat. Di sini ada lebih banyak hewan—terdengar suaranya bergerak di hutan, melakukan rutinitas—dan dua kali mereka melihat sekelompok kecil rusa. Salah satunya, rusa jantan dengan tanduk anggun yang terangkat dan penasaran, beratnya paling sedikit 130 kilogram. Sungai itu membelok menjauhi jalur saat mereka mulai menanjak lagi. Dan, ketika sore mulai bergeser ke malam, Eddie melihat sesuatu.

"Bisakah kita berhenti di sini? Istirahat sebentar?"

"Ada apa?" tanya Susannah.

"Bisa," kata Roland. "Kita bisa berhenti."

Tiba-tiba Eddie merasakan kehadiran Henry lagi, seperti beban yang hinggap di bahunya. *Ih, lihat si banci. Si banci lihat sesuatu di pohon, yaaa? Si banci ingin mengukir sesuatu, yaaa? Iya, yaaa? Ih, imut sekaliiii!*

"Kita tidak *harus* berhenti. Maksudku, tak ada yang penting. Aku hanya—"

"—melihat sesuatu," Roland menyelesaikan. "Apa pun itu, berhentilah mengoceh dan ambillah."

"Benar-benar tidak penting kok." Eddie merasa darah hangat naik ke mukanya. Dia berusaha berpaling dari pohon selaton yang menangkap perhatiannya.

"Tapi penting. Sesuatu yang kauperlukan, berarti penting. Kalau *kau* memerlukannya, Eddie, *kita* memerlukannya. Yang tidak diperlukan adalah orang yang tidak dapat meninggalkan beban ingatannya yang tidak berguna."

Darah hangat itu memanas. Sejenak Eddie berdiri dengan muka membara yang menunduk ke sepatu kulitnya, merasa seolah-olah Roland melihat langsung ke dalam hatinya yang bingung itu dengan mata juru bom yang biru pucat.

"Eddie?" tanya Susannah penasaran. "Ada apa, Sayang?"

Suaranya memberi Eddie keberanian yang diperlukannya. Dia menghampiri pohon selaton yang ramping dan lurus, lalu mencabut pisau Roland dari sabuk.

"Mungkin tidak penting," gumamnya, lalu memaksa dirinya berkata: "Mungkin penting. Kalau aku tidak gagal, mungkin sangat penting."

"Selaton adalah pohon mulia, memiliki kekuatan," komentar Roland dari belakangnya, tetapi Eddie hampir tak mendengarnya. Suara Henry yang mencemooh dan mengganggu pun hilang; rasa malu Eddie lenyap bersamanya. Dalam pikirannya, hanya ada satu dahan yang tertangkap matanya. Dahan itu menebal dan agak menyembul saat masuk ke batang. Ketebalan yang berbentuk aneh inilah yang diinginkan Eddie.

Dia merasa bahwa kunci itu terkubur di dalamnya—kunci yang dilihatnya sebentar di dalam api sebelum sisa tulang rahang yang terbakar berubah lagi dan mawar itu muncul. Tiga V terbalik, V yang tengah lebih dalam dan lebih lebar daripada dua yang lain. Dan bentuk *s* kecil di ujung. Itu rahasianya.

Seberkas mimpinya berulang: *Da-da-cam, da-da-ci, jangan cemas, kau punya kunci.*

Mungkin, pikirnya. *Namun, kali ini aku harus mewujudkan semuanya. Kurasa kali ini sembilan puluh persen tidak akan cukup.*

Dengan sangat berhati-hati, dia memotong dahan pohon itu, lalu merapikan ujung kecilnya. Yang tersisa adalah potongan kayu selaton gemuk sepanjang sekitar dua puluh sentimeter. Terasa berat dan penting di tangannya, sangat hidup dan cukup mau membeberkan bentuk rahasianya... tepatnya, kepada orang yang cukup terampil untuk mewujudkannya.

Apakah dia orangnya? Dan apakah itu berpengaruh?

Eddie Dean berpikir bahwa jawaban untuk kedua pertanyaan itu adalah ya.

Tangan kiri sang gunslinger yang utuh menggenggam tangan kanan Eddie. "Tampaknya kau punya rahasia."

"Mungkin."

"Bisa kauceritakan?"

Eddie menggeleng. "Sebaiknya tidak, kurasa. Belum."

Roland merenungkan ini, lalu mengangguk. "Baiklah. Aku ingin bertanya satu hal, lalu kita tinggalkan topik ini. Apa kau melihat cara untuk menangani inti... masalahku?"

Eddie berpikir: *Dan hanya sebatas itulah dia mampu menunjukkan keputusasaan yang menggerogotinya hidup-hidup.*

"Aku tidak tahu. Sekarang, aku tidak tahu pasti. Tapi kuharap begitu, Bung. Aku benar-benar berharap begitu."

Roland mengangguk lagi dan melepaskan tangan Eddie. "Terima kasih. Hari masih terang dua jam lagi—mari kita manfaatkan."

"Oke."

Mereka lantas melanjutkan perjalanan. Roland mendorong Susannah sementara Eddie berjalan di depan, memegang potongan kayu yang menyembunyikan kunci. Kayu itu seperti berdenyut dalam kehangatannya sendiri, misterius dan sakti.

32

MALAM itu, seusai makan malam, Eddie mengambil pisau sang gunslinger dari sabuk dan mulai mengukir. Pisau itu luar biasa tajam, dan tampaknya tak pernah tumpul. Eddie bekerja perlahan dan hati-hati dalam cahaya api, memutar potongan kayu selaton itu ke sana kemari, mengamati serutan ikal kayu berbutir halus itu terbentuk oleh gerakan tangannya yang panjang dan pasti.

Susannah merebahkan diri, menautkan jemari di belakang kepala, dan memandang bintang-bintang berputar perlahan melintasi langit hitam.

Di pinggir kemah, Roland berdiri di luar cahaya api dan mendengarkan suara-suara kegilaan timbul kembali dalam benaknya yang bingung dan sakit.

Anak itu ada.

Anak itu tidak ada.

Ada.

Tidak.

Ada—

Dia memejamkan mata, memegang dahi yang sakit dengan satu tangan dingin, dan bertanya-tanya berapa lama lagi sampai dia putus seperti tali busur yang terlalu kencang.

Oh, Jake, pikirnya. *Di mana kau? Di mana kau?*

Dan di atas mereka bertiga, Bintang Tua dan Ibu Tua naik ke tempat masing-masing dan bertatapan melalui puing-puing bintang dari pernikahan kuno mereka yang hancur.

II

KUNCI DAN MAWAR

■ II ■

KUNCI DAN MAWAR

1

SELAMA tiga minggu, John "Jake" Chamber dengan gagah berani melawan kegilaan yang timbul dalam dirinya. Selama masa itu, dia merasa ibarat orang terakhir di kapal laut yang sedang tenggelam, menguras air dengan pompa-lambung demi menyelamatkan nyawa, berusaha agar kapal tetap terapung sampai badai berakhir, langit menjadi jernih, dan bantuan datang... entah dari mana. Bantuan dari *mana pun.* Pada 31 Mei 1977, empat hari sebelum tahun ajaran berakhir menjelang musim panas, dia akhirnya menerima kenyataan bahwa tidak akan ada bantuan yang datang. Sudah waktunya menyerah; saatnya membiarkan badai menghanyutkan dirinya.

Pemicunya adalah Esai Akhir di pelajaran Mengarang.

John Chambers, yang dipanggil Jake oleh tiga atau empat anak yang hampir merupakan temannya (andai ayahnya mengetahui fakta kecil ini, dia pasti terlompat kaget), hampir merampungkan tahun pertamanya di Sekolah Piper. Meskipun dia sudah sebelas

tahun dan duduk di kelas enam, tubuhnya tergolong kecil untuk anak seumurnya, dan orang yang baru bertemu dengannya sering mengira dia jauh lebih muda. Bahkan, kadang dia dikira anak perempuan, kekeliruan yang baru berhenti sekitar setahun yang lalu, ketika dia merengek meminta rambutnya dipotong pendek dan ibunya akhirnya melunak dan mengizinkan. Tentu saja, ayahnya tidak mempermasalahkan potongan rambut. Ayahnya hanya menyunggingkan senyum sekeras baja nirkarat dan berkata, *Anak ini ingin terlihat seperti Marinir, Laurie. Itu bagus.*

Ayahnya tidak pernah menyebutnya Jake dan jarang memanggilnya John. Dia biasanya hanya menggunakan istilah "anak ini".

Sekolah Piper, sebagaimana penjelasan sang ayah kepadanya pada musim panas sebelumnya (yaitu Musim Panas Dua Abad Kemerdekaan AS—panji dan bendera di mana-mana dan Pelabuhan New York dipenuhi Kapal Laut Bertiang Tinggi), adalah, sederhananya, Sekolah Terbaik di Seluruh Negeri untuk Anak Seusiamu. Kenyataan bahwa Jake diterima di sana tidak berkaitan dengan uang, Elmer Chambers menjelaskan... hampir dengan nada *memaksa.* Dia sangat bangga akan kenyataan ini, meskipun pada usia sepuluh tahun Jake curiga ini bukan fakta yang *benar,* bahwa ini sebenarnya omong kosong yang diubah ayahnya *menjadi* fakta supaya dia dapat menyinggungnya sambil lalu dalam percakapan saat makan siang atau acara koktail: *Anakku? Oh, dia bersekolah di Piper. Sekolah Terbaik di Seluruh Negeri untuk Anak Seusianya. Kalian tahu, masuk ke sana tidak bisa mengandalkan uang. Di Piper, anaknya harus pintar atau tidak diterima.*

Jake sangat menyadari bahwa dalam benak Elmer Chambers yang seperti tungku panas, karbon angan-angan dan pendapat sering dibakar menjadi berlian yang disebutnya fakta... atau, dalam situasi

yang lebih informal, "faktoid". Frasa favoritnya, sering diucapkan dengan takzim, adalah *Menurut fakta,* dan dia menggunakannya di setiap kesempatan.

Menurut fakta, uang tidak bisa melicinkan jalan masuk untuk siapa pun *ke Sekolah Piper,* kata sang ayah kepada Jake pada Musim Panas Dua Abad itu, musim panas berlangit biru, penuh bendera, dan Kapal Tinggi, musim panas yang terkesan keemasan dalam ingatan anak tersebut karena dia belum mulai menjadi gila dan hanya perlu mencemaskan soal apakah dirinya mampu berprestasi di Sekolah Piper, yang terdengar seperti sarang untuk para genius yang baru menetas. *Satu-satunya cara untuk memasuki tempat seperti Piper adalah isi ini.* Elmer Chambers mengulurkan tangan di atas meja dan mengetuk tempat di dahi anaknya dengan jari yang keras dan ternoda nikotin. *Paham, Nak?*

Jake mengangguk. Dia tidak perlu berbicara kepada ayahnya karena Elmer Chambers memperlakukan semua orang—termasuk istrinya—seperti anak buahnya di jaringan televisi, tempat dia mengepalai bidang pemrograman dan kepiawaiannya diakui dalam Pembunuhan. Orang hanya perlu mendengarkan, mengangguk pada saat yang tepat, dan setelah beberapa lama, dia membolehkanmu pergi.

Bagus, kata ayahnya, menyulut salah satu dari delapan puluh rokok Camel yang diisapnya setiap hari. *Berarti kita saling memahami. Kau akan bekerja keras, dan kau bisa berprestasi. Mereka tak mungkin mengirimkan ini kepada kita kalau kau tidak mampu.* Dia memungut surat penerimaan dari Sekolah Piper dan mengibas-ngibaskannya. Gerakan itu mengandung semacam kemenangan buas, seolah-olah surat itu merupakan hewan yang dibunuhnya di hutan, yang kini akan dikuliti dan dia makan. *Jadi, giatlah belajar.*

Raihlah nilai bagus. Buat aku dan ibumu bangga. Kalau pada akhir tahun ajaran ini kau mendapat nilai rata-rata A, hadiahnya berlibur ke Disney World. Itu layak diperjuangkan, kan, Nak?

Jake berhasil meraih nilai bagus—A untuk semua mata pelajaran (tepatnya, sampai tiga minggu terakhir). Dia mungkin membuat ayah dan ibunya bangga, tetapi mereka begitu jarang ada di rumah sehingga sulit mengetahuinya dengan pasti. Biasanya tidak *ada* orang di rumah saat dia pulang sekolah kecuali Greta Shaw—pembantu rumah tangga—jadi, akhirnya dia menunjukkan nilai A itu kepada Greta. Setelah itu, kertas ujian itu bermigrasi ke sudut gelap kamarnya. Kadang Jake melihat-lihatnya dan bertanya-tanya apakah ini berarti. Dia *ingin* ujian itu berarti, tetapi dia sangat meragukannya.

Jake menduga dirinya tidak akan pergi ke Disney World musim panas ini, entah dia mendapat nilai rata-rata A atau tidak.

Dia menduga dirinya jauh lebih mungkin dikirim ke rumah sakit jiwa.

Saat melewati pintu-ganda Sekolah Piper pukul 8.45 pada 31 Mei, di pikirannya muncul bayangan yang mengerikan. Dia melihat sang ayah di kantornya di 70 Rockefeller Plaza, memajukan tubuh di atas meja dengan rokok Camel mencuat dari sudut mulut, berbicara kepada salah satu anak buahnya sementara asap biru melingkari kepalanya. Seluruh New York terhampar di belakang dan di bawah ayahnya, hiruk-pikuknya dibungkam oleh dua lapis kaca Thermopane.

Menurut fakta, uang tidak bisa melicinkan jalan masuk untuk siapa pun *ke RSJ Sunnyvale,* kata ayahnya kepada anak buah itu dengan nada puas yang suram. Dia mengulurkan tangan dan mengetuk kening anak buahnya. *Satu-satunya cara untuk masuk ke tempat seperti itu adalah kalau isi loteng di sini benar-benar kacau. Itulah yang*

terjadi pada anak itu. Tapi dia giat belajar. Kata mereka, membuat keranjang paling bagus di tempat itu. Dan saat dia keluar—kalau bisa keluar—hadiahnya liburan. Liburan ke—

"—pos singgah," gumam Jake, lalu menyentuh kening dengan tangan yang ingin gemetar. Suara-suara itu kembali. Teriakan-teriakan bertentangan yang membuatnya gila.

Kau sudah mati, Jake. Kau ditabrak mobil dan kau mati.

Jangan bodoh! Lihat—lihat poster itu? Bunyinya INGAT PIKNIK KELAS SATU. *Apa menurutmu ada Piknik Kelas di akhirat?*

Aku tidak tahu. Yang aku tahu, kau ditabrak mobil.

Tidak!

Ya. Itu terjadi pada 9 Mei pukul 8.25. Kau mati tidak sampai satu menit kemudian.

Tidak! Tidak! Tidak!

"John?"

Dia tersentak dan menoleh ke sekeliling. Mr. Bissette, guru bahasa Prancis, berdiri di sana dan tampak agak cemas. Di belakangnya, semua murid lain bergerak ke Ruang Bersama untuk pertemuan pagi. Segelintir anak bermain-main dengan ribut, tetapi sama sekali tidak ada teriakan. Mungkin murid-murid lain ini, seperti Jake sendiri, diberitahu oleh orangtua masing-masing bahwa betapa beruntung mereka bisa masuk ke Piper, yang tidak mementingkan uang (meskipun uang sekolahnya $22.000 per tahun), hanya otakmu. Mungkin banyak di antara mereka yang dijanjikan liburan asyik pada musim panas ini kalau nilai mereka cukup bagus. Mungkin orangtua para pemenang liburan yang beruntung itu akan ikut menemani. Mungkin—

"John, kamu tidak apa-apa?" tanya Mr. Bissette.

"Ya," jawab Jake. "Saya baik-baik saja. Tadi bangun agak kesiangan. Mungkin sekarang belum benar-benar terjaga."

Wajah Mr. Bissette tampak lega dan tersenyum. "Semua orang pernah bangun kesiangan."

Ayahku tidak. Raja Pembunuhan tidak pernah bangun kesiangan.

"Kau sudah siap untuk ujian akhir bahasa Prancis?" tanya Mr. Bissette. "*Voulez-vous faire l'examen cet après-midi?*"

"Rasanya siap," sahut Jake. Dia sebenarnya tidak tahu apakah sudah siap ujian atau tidak. Dia bahkan tidak ingat apakah dia sudah *belajar* untuk ujian bahasa Prancis itu atau belum. Belakangan ini, sepertinya tidak ada hal penting selain suara-suara di kepalanya.

"Saya ingin mengatakan lagi, saya senang mengajarimu tahun ini, John. Saya juga ingin memberitahu orangtuamu, tetapi mereka tidak datang pada Malam Orangtua—"

"Mereka sibuk," kata Jake.

Mr. Bissette mengangguk. "Yang pasti, saya senang sempat mengajarimu. Saya hanya ingin mengatakan itu... dan saya senang bisa mengajarimu lagi tahun depan di mata pelajaran Bahasa Prancis II."

"Terima kasih," kata Jake, dan mencoba membayangkan reaksi Mr. Bissette andai dia menambahkan, *Tapi sepertinya saya tidak akan mengambil Bahasa Prancis II tahun depan, kecuali kalau bisa dilakukan melalui korespondensi ke kotak pos saya di RSJ Sunnyvale.*

Joanne Franks, sekretaris sekolah, muncul di pintu Ruang Bersama membawa lonceng kecil bersepuh perak. Di Sekolah Piper, *semua* lonceng didentangkan dengan tangan. Jake menduga bahwa bagi orangtua, itu menjadi salah satu pesona sekolah ini. Nostalgia tentang sekolah zaman dahulu. Dia sendiri membencinya. Bunyi lonceng seakan-akan menembus kepalanya—

Aku tak bisa bertahan lebih lama lagi, pikirnya putus asa. *Maaf, tapi aku menjadi gila. Aku benar-benar menjadi gila.*

Mr. Bissette melihat Ms. Franks. Dia menoleh, lalu beralih lagi ke

Jake. "*Benar* kau tidak apa-apa, John? Kau seperti banyak pikiran beberapa minggu terakhir ini. Ada yang mengganggu pikiranmu?"

Jake hampir terbujuk kebaikan dalam suara Mr. Bissette, tetapi dia kemudian membayangkan reaksi Mr. Bissette kalau dia berkata: *Ya. Ada yang mengganggu pikiran saya. Satu faktoid kecil yang merong-rong. Begini, saya mati, lalu pergi ke dunia lain. Kemudian, saya mati lagi. Anda akan berkata bahwa kejadian seperti itu mustahil, dan tentu saja Anda benar, dan sebagian pikiran saya pun* tahu *Anda benar, tetapi sebagian besar pikiran saya tahu Anda salah. Itu memang terjadi. Saya memang pernah mati.*

Kalau dia mengatakan sesuatu seperti itu, Mr. Bissette pasti langsung menelepon Elmer Chambers, dan Jake menduga bahwa Rumah Sakit Jiwa Sunnyvale akan terasa seperti peristirahatan setelah mendengar pendapat ayahnya tentang anak yang bertingkah macam-macam persis sebelum Pekan Ujian Akhir. Anak yang melakukan hal-hal yang tidak dapat dibincangkan saat makan siang atau acara koktail. Anak yang Mengecewakan.

Jake memaksakan diri tersenyum kepada Mr. Bissette. "Saya agak khawatir tentang ujian. Itu saja."

Mr. Bissette mengedipkan mata. "Kau pasti bisa."

Ms. Franks mulai membunyikan Lonceng Berkumpul. Setiap dentang menusuk telinga Jake, terasa seperti roket kecil yang melesat ke otaknya.

"Ayo," kata Mr. Bissette. "Nanti kita terlambat. Tidak baik terlambat pada hari pertama Pekan Ujian Akhir, kan?"

Mereka melewati Ms. Franks dan loncengnya yang berdentang. Mr. Bissette berjalan ke baris kursi yang disebut Baris Pengajar. Banyak nama imut seperti itu di Sekolah Piper; auditorium disebut Ruang Bersama, jam makan siang disebut Keluar, anak kelas tujuh

dan delapan disebut Anak Atas, dan tentu saja, kursi lipat di sebelah piano (yang tak lama lagi akan mulai dimainkan tanpa ampun oleh Ms. Franks, seperti caranya membunyikan lonceng) adalah Baris Pengajar. Semuanya bagian dari tradisi, duga Jake. Bagi para orangtua, jika mereka mendengar anak mereka Keluar ke Ruang Bersama pada jam istirahat, bukan sekadar melahap makanan standar di kantin, mereka tentu akan tenang dan yakin bahwa dunia pendidikan masih aman, tenteram, dan damai.

Jake menyelinap ke kursi di baris belakang dan sambil lalu mendengar pengumuman pagi itu. Teror menyerang pikirannya tanpa henti sehingga dia merasa seperti tikus yang terperangkap di roda olahraga. Dan ketika mencoba memandang ke depan, ke masa yang lebih baik dan lebih cerah, dia hanya melihat kegelapan.

Kapal laut adalah kewarasannya, dan kapal itu sedang tenggelam.

Mr. Harley, sang kepala sekolah, mendekati podium dan menyampaikan sambutan singkat tentang pentingnya Pekan Ujian Akhir, dan bahwa nilai mereka adalah langkah maju di Jalan Besar Kehidupan. Dia menyampaikan bahwa sekolah mengandalkan mereka, *dia* mengandalkan mereka, dan orangtua mereka mengandalkan mereka. Dia tidak mengatakan bahwa seluruh dunia mengandalkan mereka, tetapi dia menyiratkannya. Dia mengakhiri sambutan dengan menyampaikan bahwa lonceng akan dibekukan selama Pekan Ujian Akhir (kabar baik pertama dan satu-satunya yang didengar oleh Jake pagi itu).

Ms. Franks, yang telah duduk di kursi di piano, memainkan nada-nada syahdu. Seluruh murid, tujuh puluh putra dan lima puluh putri, masing-masing berpakaian rapi dan serius, yang mencerminkan selera dan stabilitas keuangan orangtua mereka, berdiri serentak dan mulai menyanyikan lagu sekolah. Jake menggerakkan bibir tanpa

suara dan mengingat tempat dia terbangun setelah mati. Mulanya dia mengira dirinya berada di neraka... dan ketika lelaki berjubah dan bertudung hitam itu datang, dia pun yakin.

Lalu, tentu saja, datang lelaki satu lagi. Lelaki yang kemudian hampir dia sayangi.

Namun, dia membiarkanku jatuh. Dia membunuhku.

Dia dapat merasakan keringat muncul di tengkuknya dan di antara tulang belikat.

"Wahai taruna Piper
Kibarkan panjinya di langit tinggi
Jayalah almamater
Piper, berprestasi atau mati!"

Ih, lagu jelek, pikir Jake, dan tiba-tiba terlintas di benaknya bahwa ayahnya pasti menyukai lagu itu.

2

MATA pelajaran pertama adalah Mengarang, satu-satunya yang tidak mengadakan ujian akhir. Tugas mereka adalah menulis Esai Akhir di rumah. Esai ini harus ditulis dengan mesin tik dan panjangnya antara 1.500 dan 4.000 kata. Topik yang ditugaskan Ms. Avery adalah *Pemahaman Saya tentang Kebenaran.* Esai Akhir berbobot 25 persen dalam nilai akhir untuk semester itu.

Jake masuk dan duduk di baris ketiga. Hanya ada sebelas murid. Jake ingat Hari Orientasi pada September lalu, ketika Mr. Harley menyampaikan bahwa Piper memiliki Rasio Guru-Murid Terbaik

di Antara SMP Swasta Bagus di Timur. Dia memukul podium dengan kepalan berulang-ulang di depan Ruang Bersama untuk menekankan poin ini. Jake tidak terlalu terkesan, tetapi meneruskan informasi ini kepada ayahnya. Dia menduga ayahnya *akan* terkesan, dan dia tidak keliru.

Dia membuka ritsleting tas dan dengan hati-hati mengeluarkan map biru berisi Esai Akhir-nya. Dia meletakkannya di meja, berniat membacanya sekali lagi, ketika matanya terpaut pada pintu di sisi kiri ruangan. Dia tahu itu pintu ke ruangan jaket, dan hari ini tertutup karena suhu di New York 21 derajat Celsius dan tidak ada yang mengenakan jaket yang perlu disimpan. Di sana tidak ada apa-apa selain barisan kait jaket perunggu di dinding dan keset karet panjang di lantai untuk sepatu bot. Beberapa kardus perlengkapan sekolah—kapur, buku ujian, dan semacamnya—disimpan di sudut jauh.

Tidak penting.

Tetap saja, Jake bangkit berdiri, meninggalkan map yang masih tertutup di meja, dan berjalan menyeberang ke pintu. Terdengar teman-teman sekelasnya menggumam pelan, dan bunyi keresek kertas saat mereka memeriksa Esai Akhir masing-masing, kalau-kalau ada kata penting yang salah tempat atau frasa yang tidak jelas, tetapi suara-suara ini terasa jauh.

Pintu itulah yang memikat perhatiannya.

Sudah sekitar sepuluh hari, selagi suara-suara di kepalanya semakin lantang, Jake semakin terpesona pada pintu—semua jenis pintu. Selama seminggu terakhir saja, dia mungkin sudah lima ratus kali membuka pintu di antara kamarnya dan lorong lantai atas, dan seribu kali membuka pintu di antara kamarnya dan kamar mandi. Setiap kali melakukannya, ada harapan dan antisipasi yang menggumpal kencang dalam dada, seolah-olah jawaban untuk semua

masalahnya terletak di suatu tempat di balik pintu ini atau itu dan pada akhirnya... dia pasti menemukannya. Namun, setiap kali hanya ada lorong, atau kamar mandi, atau trotoar depan rumah, atau apa pun.

Kamis lalu, dia pulang sekolah, mengempaskan tubuh di ranjang dan terlelap—sepertinya tidur adalah satu-satunya pelarian yang tersisa baginya. Namun, ketika terbangun 45 menit kemudian, dia sedang berdiri di pintu kamar mandi, menatap nanar pada benda yang tidak lebih seru daripada toilet dan wastafel. Untungnya, tidak ada yang melihatnya.

Sekarang, saat mendekati pintu ruang jaket, dia kembali merasakan buncah harap yang menyilaukan, keyakinan bahwa pintu itu tidak akan menampakkan lemari jaket gelap yang hanya berisi sisa aroma musim dingin—flanel, karet, dan wol basah—tetapi dunia lain yang akan membuatnya *utuh* lagi. Cahaya panas menyilaukan akan jatuh ke lantai ruang kelas dalam bentuk segitiga yang melebar, dan dia akan melihat burung berputar-putar di langit biru pudar, sewarna dengan

(matanya)

celana jins tua. Angin gurun akan meniup rambutnya ke belakang dan mengeringkan keringat dingin di keningnya.

Dia akan memasuki pintu ini dan disembuhkan.

Jake memutar kenop dan membuka pintu. Di dalam hanya ada kegelapan dan baris kait perunggu berkilap. Di sudut, satu sarung tangan yang lama terlupakan tergeletak di dekat tumpukan buku ujian.

Hatinya melesak, dan tiba-tiba Jake ingin merangkak saja ke ruang gelap itu bersama aroma getir musim dingin dan bubuk kapur. Dia dapat memindahkan sarung tangan itu dan duduk di pojok di bawah

kait jaket. Dia dapat duduk di karpet karet tempat menaruh sepatu bot pada musim dingin. Dia dapat duduk di sana, mengisap jempol, menarik lutut ke dada, memejamkan mata, dan... dan....

Dan menyerah saja.

Pemikiran ini—*kelegaan* yang ditimbulkan ide ini—luar biasa memikat. Ini akan mengakhiri teror, kegamangan, dan kebingungan. Kegamangan ini yang paling buruk; perasaan yang tak kunjung surut, bahwa seluruh hidupnya telah menjadi rumah cermin di taman ria.

Namun, ada baja keras dalam diri Jake Chambers, sepasti keberadaan baja keras dalam diri Eddie dan Susannah. Sekarang baja itu memancarkan pendar mercusuar biru suram di kegelapan. Tidak ada kata menyerah. Apa pun yang berkeliaran dalam dirinya mungkin akhirnya akan merenggut kewarasannya, tetapi dia tidak akan mengalah. Enak saja.

Tidak akan! pikirnya sengit. *Tidak akan! Tid—*

"John, kalau sudah selesai memeriksa perlengkapan sekolah di ruang jaket, mungkin kamu mau bergabung dengan kami," kata Ms. Avery dari belakangnya dengan suara datar yang tegas.

Terdengar ledakan cekikikan kecil saat Jake menoleh dari ruang jaket. Ms. Avery berdiri di belakang meja guru, jemari lentiknya membentuk tenda di atas kertas pengisap tinta, memandangnya dengan wajah yang tenang dan cerdas. Hari ini, dia mengenakan setelan biru, dan seperti biasa rambutnya digelung. Novelis Nathaniel Hawthorne menatap dari balik bahu sang guru, merengut kepada Jake dari bingkai lukisan di dinding.

"Maaf," gumam Jake, lalu menutup pintu. Dia langsung disambar keinginan kuat untuk membukanya lagi, memeriksa sekali lagi, siapa tahu kali *ini* dunia lain itu, dengan matahari panas dan pemandangan gurun, ada di sana.

Namun, dia malah berjalan kembali ke kursi. Petra Jesserling memandangnya dengan mata yang menari ceria. "Lain kali ajak *aku* ke dalam sana," bisiknya. "Supaya ada yang bisa kaulihat."

Jake tersenyum sambil lalu, dan menyelinap ke kursi.

"Terima kasih, John," kata Ms. Avery dengan suara yang senantiasa tenang. "Nah, sebelum kalian menyerahkan Esai Akhir—dan saya yakin semuanya sangat bagus, sangat rapi, sangat *spesifik*—saya akan membagikan Daftar Pendek Departemen Bahasa Inggris tentang rekomendasi bacaan musim panas. Saya akan mengomentari beberapa buku bagus ini—"

Sambil berbicara, dia memberikan setumpuk kecil kertas stensil kepada David Surrey. David mulai membagikannya, dan Jake membuka map untuk melihat lagi tulisannya tentang topik *Pemahaman Saya tentang Kebenaran.* Dia benar-benar ingin melihat karena dia tidak ingat pernah menulis Esai Akhir, sama seperti dia tidak ingat pernah belajar untuk ujian akhir bahasa Prancis.

Dia melihat halaman judul dengan bingung dan perasaan yang semakin tidak nyaman. PEMAHAMAN SAYA TENTANG KEBENARAN, *oleh John Chambers,* diketik rapi di tengah kertas, dan itu bagus, tetapi entah kenapa dia menempelkan dua foto di bawahnya. Foto pertama menampilkan pintu—dia menduga itu pintu Nomor 10, Downing Street, London—dan satu lagi foto kereta api Amtrak. Kedua foto itu berwarna, pasti diambil dari majalah.

Kenapa aku melakukan itu? Dan kapan*?*

Dia membalik kertas dan menatap halaman pertama Esai Akhirnya, sulit memercayai atau memahami yang dilihatnya. Lalu, seiring pemahaman mulai menembus rasa kagetnya, dia merasa semakin ngeri. Akhirnya terjadi juga; akhirnya kegilaannya sampai juga ke tingkat yang akan *disadari* oleh orang lain.

3

PEMAHAMAN SAYA TENTANG KEBENARAN
Oleh John Chambers

"Akan kutunjukkan rasa takut dalam segenggam debu."
—T. S. "BUTCH" ELIOT

"Aku langsung menduga, setiap katanya dusta belaka."
—ROBERT "SUNDANCE" BROWNING

Sang gunslinger adalah kebenaran.
Roland adalah kebenaran.
Si Tawanan adalah kebenaran.
Si Nona Bayangan adalah kebenaran.
Si Tawanan dan si Nona adalah suami istri. Itu kebenaran.
Pos singgah adalah kebenaran.
Iblis-berbicara adalah kebenaran.
Kami masuk ke bawah gunung dan itu kebenaran.
Ada beberapa monster di bawah gunung. Itu kebenaran.
Salah satunya memiliki pompa bensin Amoco di antara kakinya dan berpura-pura itu adalah penisnya. Itu kebenaran.
Roland membiarkanku mati. Itu kebenaran.
Aku tetap menyayanginya.
Itu kebenaran.

"Dan *sangat* penting bagi kalian *semua* untuk membaca *The Lord of the Flies,*" kata Ms. Avery dengan suara yang jernih, tetapi entah kenapa terdengar suram. "Dan saat membacanya, kalian harus

menanyakan beberapa hal pada diri sendiri. Novel yang bagus biasanya seperti teka-teki di dalam teka-teki, dan novel ini *sangat* bagus—salah satu novel terbaik yang ditulis pada paruh kedua abad kedua puluh. Jadi, tanyailah diri sendiri apa signifikansi simbolis cangkang kerang. Kedua—"

Jauh. Sangat jauh. Jake membuka halaman kedua Esai Akhir-nya dengan tangan gemetar, meninggalkan noda hitam keringat pada halaman pertama.

Pintu apa yang bukan pintu? Lawang, dan itu kebenaran.

Blaine adalah kebenaran.

Blaine adalah kebenaran.

Apa yang punya empat roda dan banyak sayap? Truk sampah (dikerubungi lalat), dan itu kebenaran.

Blaine adalah kebenaran.

Blaine harus diwaspadai sepanjang waktu, Blaine mengesalkan, dan itu kebenaran.

Aku cukup yakin Blaine berbahaya, dan itu kebenaran.

Apa yang hitam dan putih dan merah? Zebra yang tersipu-sipu, dan itu kebenaran.

Blaine adalah kebenaran.

Aku ingin kembali dan itu kebenaran.

Aku harus kembali dan itu kebenaran.

Aku akan menjadi gila kalau tidak kembali dan itu kebenaran.

Aku tak bisa pulang lagi kecuali aku menemukan batu mawar pintu dan itu kebenaran.

Tut-tuuut, dan itu kebenaran.

Tut-tuuut. Tut-tuuut.

Tut-tuuut. Tut-tuuut. Tut-tuuut.

Tut-tuuut. Tut-tuuut. Tut-tuuut. Tut-tuuut.

Aku takut. Itu kebenaran.

Tut-tuuut.

Jake perlahan-lahan mendongak. Jantungnya berdebar begitu keras sampai-sampai dia melihat cahaya terang seperti citra lampu *blitz* menari-nari di depan mata, cahaya yang berdenyut-denyut pada setiap degup raksasa jantungnya.

Dia melihat Ms. Avery menyerahkan Esai Akhir-nya kepada orangtuanya. Mr. Bissette tampak serius berdiri di samping Ms. Avery. Dia mendengar Ms. Avery berkata dengan suara jernih dan suram: *Anak Anda sakit parah. Kalau Anda perlu bukti, lihat saja Esai Terakhir ini.*

John bersikap aneh selama sekitar tiga minggu ini, Mr. Bissette menambahkan. *Kadang dia tampak ketakutan dan selalu tampak gamang... tidak benar-benar beres, kalau Anda paham maksud saya.* Je pense que John est fou... comprenez-vous? *Saya pikir John sudah gila... Anda paham, kan?*

Ms. Avery lagi: *Barangkali di rumah ada resep psikotropika yang mungkin diambil John?*

Jake tidak tahu soal obat psikotropika, tetapi dia tahu ayahnya menyimpan beberapa gram kokaina di laci bawah meja kerjanya. Ayahnya pasti mengira Jake mengambilnya.

"Sekarang saya ceritakan sedikit tentang *Catch-22*," kata Ms. Avery dari depan ruang kelas. "Ini buku yang sangat *menantang* untuk murid kelas enam dan tujuh, tetapi kalian pasti terpesona, *kalau* kalian membuka pikiran terhadap *pesona istimewanya.* Kalian boleh menganggap novel ini sebagai komedi surealistis."

Aku tak perlu membaca *hal seperti itu,* pikir Jake. *Aku sedang* menjalani *sesuatu yang seperti itu, dan tidak ada lucu-lucunya.*

Dia membalik halaman terakhir Esai Akhir-nya. Tidak ada kata di situ. Sebagai gantinya, dia menempelkan gambar lain di kertas. Menara Miring Pisa. Dia menghitamkannya dengan krayon. Garis hitam berlilin ini berputar-putar dan menukik dalam kumparan gila.

Dia tidak ingat melakukan bagian yang mana pun.

Satu pun tidak ingat.

Sekarang dia mendengar ayahnya berkata kepada Mr. Bissette: Fou. *Ya, dia jelas sudah* fou. *Gila. Anak yang menyia-nyiakan kesempatannya di sekolah seperti Piper PASTI sudah* fou. *Iya, kan? Nah... saya bisa menanganinya. Menangani masalah itu pekerjaan saya. Jawabannya Sunnyvale. Dia perlu tinggal di Sunnyvale beberapa lama, membuat keranjang dan menyembuhkan diri. Tak usah mencemaskan anak kami; dia boleh kabur... tetapi dia tak bisa bersembunyi.*

Apakah mereka *tega* memasukkannya ke rumah sakit jiwa kalau dia mulai terlihat kurang beres? Jake merasa jawabannya adalah pasti sekali. Tidak mungkin ayahnya menenggang orang gila di rumahnya. Nama rumah sakit itu mungkin bukan Sunnyvale, tetapi jendelanya pasti berjeruji dan lorongnya pasti dijaga oleh pemuda berjaket putih dan bersepatu sol kertas. Para pemuda tersebut pasti berotot besar, bermata tajam, dan punya jarum suntik yang berisi tidur semu.

Mereka akan mengatakan aku pergi, pikir Jake. Suara-suara yang bertengkar di kepalanya diam sejenak karena gelombang kepanikan. *Mereka akan mengatakan aku tinggal selama setahun di rumah paman dan bibiku di Modesto... atau di Swedia mengikuti program pertukaran pelajar... atau memperbaiki satelit di luar angkasa. Ibuku tak akan*

menyukai keputusan itu... dia akan menangis... tapi dia akan menurut. Dia punya banyak pacar, dan lagi pula, dia selalu *menuruti keputusan ayahku. Dia... mereka... aku....*

Dia merasakan jeritan naik ke leher dan segera mengatupkan bibir erat-erat untuk membendungnya. Dia melihat lagi coretan hitam liar di foto Menara Miring dan berpikir: *Aku harus keluar dari sini. Aku harus keluar sekarang.*

Dia lantas mengacungkan tangan.

"Ya, John, ada apa?" Ms. Avery memandangnya dengan raut agak kesal yang khusus digunakannya terhadap murid yang menyela di tengah ceramahnya.

"Saya ingin keluar sebentar, kalau boleh," pinta Jake.

Ini contoh lain bahasa Piper. Murid Piper tidak pernah perlu "pipis", "buang air" atau amit-amit, "mengebom". Asumsi yang tak terucapkan adalah bahwa murid Piper terlalu sempurna untuk menghasilkan limbah dalam kehidupan mereka yang mulus, senyap, dan berkelas. Sesekali orang meminta izin untuk "ke belakang sebentar," dan itu saja.

Ms. Avery mendesah. "Haruskah, John?"

"Iya, Ms. Avery."

"Baiklah. Kembali secepatnya."

"Baik, Ms. Avery."

Jake menutup map sambil berdiri, memegangnya, lalu dengan enggan melepaskannya lagi. Tidak bisa. Ms. Avery akan bertanya-tanya mengapa dia membawa Esai Akhir ke kamar kecil. Tadi, dia semestinya mengeluarkan halaman yang membuktikan kegilaannya itu dari map dan menjejalkannya ke saku sebelum meminta izin ke belakang. Sekarang sudah terlambat.

Jake berjalan di lorong kelas menuju pintu, meninggalkan map di meja, sementara tasnya tergeletak di kolong.

"Mudah-mudahan semuanya keluar dengan lancar, Chambers," bisik David Surrey, dan terkekeh di balik tangan.

"Jangan berisik, David," kata Ms. Avery, jelas kesal sekarang, dan seisi kelas tertawa.

Jake sampai di pintu ke lorong, dan saat memegang kenop, harapan dan keyakinan timbul lagi dalam dirinya: *Ini dia—benar-benar ini. Aku akan membuka pintu dan matahari gurun akan bersinar masuk. Aku akan merasakan angin kering itu menerpa wajahku. Aku akan masuk dan tidak akan melihat ruang kelas ini lagi.*

Dia membuka pintu dan hanya ada lorong di baliknya, tetapi dia benar tentang satu hal: dia tidak pernah lagi melihat ruang kelas Ms. Avery.

4

DIA berjalan perlahan di lorong berpanel kayu yang temaram, sedikit berkeringat. Dia melewati pintu-pintu kelas yang tentu sudah dibukanya andaikan tidak ada jendela kaca bening yang terpasang di setiap pintu. Dia melihat kelas Bahasa Prancis II yang diajarkan Mr. Bissette dan kelas Pengenalan Geometri yang diajarkan Mr. Knopf. Di kedua kelas itu, murid-murid duduk sembari memegang pensil dan menekuri buku ujian yang terbuka. Dia melihat kelas Seni Bicara yang diajar Mr. Harley dan melihat Stan Dorfman—salah satu kenalan yang bukan benar-benar temannya—mulai menyampaikan Pidato Akhir. Stan tampak takut setengah mati, tetapi Jake bisa memberitahu Stan bahwa anak itu sama sekali tidak tahu arti takut—ketakutan *sejati.*

Aku sudah mati.

Tidak. Aku tidak mati.

Mati.

Tidak.

Mati.

Tidak.

Dia sampai di pintu yang ditandai PUTRI. Dia mendorongnya hingga terbuka, mengira akan melihat langit gurun cerah dan pegunungan biru samar di cakrawala. Namun, dia justru melihat Belinda Stevens berdiri di depan salah satu wastafel, memandang cermin sambil memencet jerawat di keningnya.

"Woy, tutup pintu!" kata gadis itu.

"Maaf. Salah pintu. Kukira pintu ke gurun."

"*Apa?*"

Namun, Jake sudah melepaskan pintu, yang berayun tertutup pada engsel pneumatis. Dia melewati air mancur minum dan membuka pintu yang bertanda PUTRA. *Ini* jalannya, dia tahu, yakin, ini pintu yang akan membawanya kembali—

Tiga urinal berkilap tanpa noda di bawah lampu fluoresens. Satu keran menetes khidmat ke wastafel. Itu saja.

Jake membiarkan pintu itu menutup. Dia terus berjalan di lorong, tumitnya berbunyi klik kecil tegas di ubin. Dia melirik ke dalam kantor sebelum melewatinya dan hanya melihat Ms. Franks. Perempuan itu sedang berbicara di telepon, berayun bolak-balik di kursi putar sembari memainkan seberkas rambut. Lonceng bersepuh perak berdiri di mejanya. Jake menunggu sampai dia berayun menjauhi pintu, lalu bergegas lewat. Tiga puluh detik kemudian, dia keluar ke cerahnya sinar matahari pagi di akhir bulan Mei.

Aku membolos, pikirnya. Meski suara-suara di kepalanya menun-

tut perhatian, hatinya masih bisa terheran-heran melihat perkembangan tak terduga ini. *Lima menit lagi, saat aku belum juga kembali dari kamar mandi, Ms. Avery akan menyuruh orang untuk memeriksa... lalu mereka akan tahu. Mereka semua akan tahu bahwa aku sudah meninggalkan sekolah, membolos.*

Dia teringat pada map yang tergeletak di mejanya.

Orang akan membacanya dan mereka akan menganggap aku sudah gila. Fou. *Pasti. Tentu saja. Karena aku memang gila.*

Lalu, suara lain berbicara. Jake merasa suara itu milik lelaki bermata juru bom, lelaki yang menyampirkan dua pistol besar di pinggul. Suara itu dingin... tetapi menenangkan.

Tidak, Jake, kata Roland. *Kau tidak gila. Kau tersesat dan takut, tetapi kau tidak gila dan tidak perlu takut pada bayangan pagi harimu yang mendudu atau bayangan sore harimu yang bangkit menyongsong. Kau harus mencari jalan pulang, itu saja.*

"Tapi aku harus ke mana?" bisik Jake. Dia berdiri di trotoar Fifty-Sixth Street di antara Park dan Madison, mengamati lalu lintas melesat. Bus kota mendengkur lewat, meninggalkan jejak tipis asap diesel berwarna biru dan berbau tajam. "Aku harus ke mana? Di mana pintu sialan *itu*?"

Namun, suara sang gunslinger tidak terdengar lagi.

Jake berbelok ke kiri, menuju East River, dan mulai berjalan tanpa tujuan. Dia tidak tahu mau ke mana—sama sekali tidak tahu. Dia hanya mengharapkan kakinya akan membawanya ke tempat yang benar... sebagaimana kakinya membawanya ke tempat yang salah belum lama ini.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

5

INI terjadi tiga minggu sebelumnya.

Tidak bisa disebut *Ini semua dimulai tiga minggu sebelumnya* karena itu mengesankan ada semacam perkembangan, dan itu tidak benar. Perkembangan *suara-suara itu* memang ada, yaitu semakin sengit menegaskan versi realitas masing-masing, tetapi yang lainnya terjadi tiba-tiba.

Dari rumah, dia berangkat pukul 08.00 dan berjalan kaki ke sekolah—dia selalu berjalan kaki saat cuaca cerah, dan bulan Mei ini cuacanya benar-benar bagus. Ayahnya sudah berangkat kerja ke Jaringan Televisi, ibunya masih tertidur, dan Mrs. Greta Shaw berada di dapur, minum kopi sambil membaca koran *New York Post.*

"Dadah, Greta," kata Jake. "Aku pergi ke sekolah."

Perempuan itu melambai tanpa mengalihkan pandangan dari koran. "Selamat belajar, Johnny."

Rutinitas. Seperti hari-hari biasanya.

Dan itu berlangsung selama 1.500 detik berikutnya. Lalu, segalanya berubah untuk selamanya.

Dia berjalan santai, satu tangan menjinjing tas dan satu lagi membawa kantong bekal, melihat-lihat ke etalase. Tujuh ratus dua puluh detik dari akhir kehidupan yang dikenalnya, dia berhenti untuk melihat ke etalase Brendio, memandang maneken berpakaian jaket bulu dan jas Edwardian, berdiri dalam pose mengobrol yang kaku. Dia hanya memikirkan permainan boling nanti sore sepulang sekolah. Skor rata-ratanya 158, sangat bagus untuk anak yang baru sebelas tahun. Dia bercita-cita menjadi pemain boling profesional (dan kalau ayahnya tahu faktoid kecil *ini,* dia juga pasti terlonjak).

Sekarang semakin dekat—semakin dekat dengan saat kewarasannya tiba-tiba diliputi kegelapan.

Dia menyeberangi Thirty-ninth Street dan tinggal empat ratus detik lagi. Harus menunggu lampu JALAN di Forty-first Street, lalu tinggal 270 detik. Berhenti sejenak untuk melihat etalase toko pernak-pernik di pojok Fifth Avenue dan Forty-second Street, dan tinggal 190 detik. Dan sekarang, dengan sisa hanya tiga menit dalam kehidupannya yang biasa, Jake Chambers berjalan di bawah payung kekuatan tak kasatmata yang disebut Roland sebagai *ka-tet.*

Perasaan tidak nyaman yang aneh mulai merayapinya. Mula-mula dia mengira dirinya hanya merasa diamati, lalu dia menyadari sama sekali bukan itu... atau *persisnya* bukan itu. Dia merasa seperti pernah berada di sini, seperti menjalani kembali mimpi yang hampir terlupakan. Dia menunggu perasaan itu berlalu, tetapi tidak terjadi. Perasaan itu semakin kuat, dan sekarang mulai bercampur dengan sensasi yang enggan dia akui sebagai kengerian.

Di depan, di pojok Fifth Avenue dan Forty-third Street, lelaki kulit hitam bertopi Panama menyiapkan gerobak *pretzel* dan soda.

Dialah yang berseru "Ya Tuhan, dia mati!" pikir Jake.

Di seberang, perempuan gemuk yang menjinjing tas belanja Bloomingdale berjalan mendekati pojok jalan.

Tas itu akan terjatuh dari tangannya. Tas terjatuh dan tangannya menutup mulut, lalu menjerit. Tas itu akan robek. Di dalamnya ada boneka. Dibungkus handuk merah. Aku akan melihat kejadian ini dari jalan. Dari tempat aku akan tergeletak di jalan dengan darah merembes ke celana dan menggenang di sekitarku.

Di belakang perempuan gemuk itu, tampak lelaki jangkung mengenakan jas wol. Dia membawa tas kerja.

Dialah yang muntah ke sepatunya. Tas kerjanya jatuh dan dia memuntahi sepatunya. Apa yang sedang terjadi padaku?

Namun, kaki Jake membawanya mengarah ke perempatan dengan perasaan kebas, ke tempat orang-orang menyeberang, bergerak cepat dan mantap. Di suatu tempat di belakangnya, semakin dekat dengannya, si pendeta pembunuh mendekat. Dia *tahu* ini, seperti dia tahu bahwa tangan pendeta itu sebentar lagi akan terjulur untuk mendorong... tetapi dia tidak mampu menoleh ke belakang. Rasanya seperti terkurung dalam mimpi buruk yang segala sesuatunya harus terjadi.

Lima puluh tiga detik lagi. Di depannya, si penjual *pretzel* membuka tingkap di samping gerobak.

Dia akan mengeluarkan botol minuman Yoo-Hoo, pikir Jake. *Bukan kaleng, tapi botol. Dia akan mengocoknya dan menandaskannya sekaligus.*

Si penjual *pretzel* mengeluarkan botol Yoo-Hoo, mengocoknya kuat-kuat, lalu memutar tutupnya hingga terbuka.

Empat puluh detik lagi.

Sekarang lampu lalu lintas akan berubah.

Lampu putih JALAN pun padam. Lampu merah JANGAN JALAN mulai berkedip-kedip cepat. Dan di suatu tempat, tidak sampai setengah blok jauhnya, mobil Cadillac besar warna biru melaju ke perempatan Fifth Avenue dan Forty-third Street. Jake *tahu* ini, sebagaimana dia tahu pengemudinya adalah lelaki gemuk bertopi yang warnanya hampir sama dengan mobilnya.

Aku akan mati!

Dia ingin meneriakkan ini keras-keras kepada orang-orang yang berjalan di sekelilingnya tanpa perhatian, tetapi rahangnya terkunci. Kakinya membawanya dengan tenang ke persimpangan. Tanda JANGAN JALAN berhenti berkedip dan bersinar merah sebagai peringatan tegas. Si penjual *pretzel* melemparkan botol Yoo-Hoo

kosong ke tempat sampah kawat di pojok itu. Si perempuan gemuk berdiri di pojok di seberang Jake, menjinjing tas belanja. Si lelaki berjas persis di belakangnya. Sekarang tinggal delapan belas detik lagi.

Waktunya truk mainan lewat, pikir Jake.

Di depannya, van yang di sampingnya tertera gambar boneka *jumping-jack* dan tulisan TOKO GROSIR MAINAN TOOKER tampak melaju melintasi persimpangan, mengambul-ambul karena melindas lubang di jalan. Di belakang Jake, bocah itu tahu, si lelaki berjubah hitam mulai bergerak lebih cepat, merapatkan jarak, sekarang menjulurkan tangan. Namun, Jake tak bisa menoleh, seperti kita sedang bermimpi dan tidak mampu menoleh ketika makhluk jahat semakin dekat mengejar.

Lari! Dan kalau kau tak bisa lari, duduk dan peganglah tiang rambu Dilarang Parkir! Pokoknya jangan biarkan ini terjadi!

Namun, dia tak kuasa *menghentikan* ini terjadi. Di depan, di tepi trotoar, tampak gadis bersweter putih dan mengenakan rok hitam. Di sebelah kiri gadis itu, ada pemuda etnis Meksiko membawa radio kaset. Lagu disko Donna Summer akan berakhir. Jake tahu, lagu berikutnya adalah *Dr. Love* dari Kiss.

Mereka akan bergerak berpisah—

Persis saat pikiran itu muncul, gadis itu bergerak selangkah ke kanan. Pemuda keturunan Meksiko itu bergerak selangkah ke kiri, membentuk celah di antara mereka. Kaki Jake berkhianat dan membawanya menempati celah itu. Sembilan detik lagi.

Di jalan, cahaya matahari Mei yang cerah berkelip pada ornamen kap Cadillac. Jake tahu, mobil itu adalah model Sedan de Ville 1976. Enam detik. Cadillac itu semakin cepat. Lampu hendak berubah dan pengemudi de Ville itu, lelaki gemuk bertopi biru yang dihiasi bulu

burung yang terselip riang di tepinya, ingin bergegas melewati persimpangan sebelum lampu sempat berganti. Tiga detik. Di belakang Jake, si lelaki berbaju hitam melompat maju. Di radio kaset pemuda itu, *Love to Love You, Baby* berakhir dan *Dr. Love* dimulai.

Dua.

Cadillac itu beralih ke lajur yang paling dekat dengan sisi jalan Jake dan melesat menuju persimpangan, gril pencabut nyawanya menggeram.

Satu.

Napas Jake tersekat.

Nol.

"Uh!" jerit Jake saat tangan seseorang terasa menyentuh punggungnya dengan telak, mendorongnya, mendorongnya ke jalan, mendorongnya keluar dari kehidupannya—

Namun, *tidak ada* tangan.

Dia tetap terhuyung maju, tangannya menggapai-gapai, mulutnya membentuk O penuh kekagetan. Pemuda etnis Meksiko yang membawa radio kaset itu mengulurkan tangan, menangkap lengan Jake, dan menariknya mundur. "Hati-hati, jagoan cilik," katanya. "Kau bisa jadi sosis di tengah lalu lintas."

Cadillac meluncur lewat. Jake sempat melihat lelaki gemuk bertopi biru yang menatap ke jendela depan, lalu mobil itu lenyap.

Saat itulah terjadinya; saat itulah Jake terbelah menjadi dua anak. Satu tergeletak di jalan, sekarat. Satu lagi berdiri di pojok ini, bengong dan terperangah, sementara lampu JANGAN JALAN kembali berganti menjadi JALAN dan orang-orang mulai menyeberang di sekelilingnya seolah-olah tidak terjadi apa-apa... karena memang tidak terjadi apa-apa.

Aku hidup! sebagian pikirannya bersukacita, berteriak lega.

Mati! sebagian lagi balas berteriak. *Mati di jalan! Mereka semua mengerumuniku, dan si lelaki berbaju hitam yang mendorongku berkata "Aku pendeta. Biarkan aku lewat."*

Gelombang pusing melanda dirinya dan mengubah pikirannya menjadi sutra parasut yang berkibar. Dia melihat perempuan gemuk itu mendekat, dan saat dia lewat, Jake mengintip isi tas belanjanya. Dia melihat mata boneka yang biru cerah mengintip dari balik handuk merah, seperti yang sudah diketahuinya. Lalu, perempuan itu berlalu. Si penjual *pretzel* tidak berteriak *Ya Tuhan, dia mati*; dia terus menyiapkan dagangan sambil menyiulkan lagu Donna Summer yang tadi diputar di radio pemuda Meksiko.

Jake berbalik, gelagapan mencari si pendeta gadungan. Lelaki itu tidak ada.

Jake mengerang.

Hentikan! Kau ini kenapa?

Dia tidak tahu. Yang dia tahu, sekarang semestinya dia terkapar di jalan, bersiap-siap mati, sementara perempuan gemuk itu menjerit, lelaki berjas wol itu muntah, dan si lelaki berbaju hitam menerobos kerumunan.

Dan dalam sebagian pikirannya, itulah yang sedang terjadi.

Rasa pusing itu mulai muncul lagi. Jake mendadak menjatuhkan kantong bekal ke trotoar dan menampar muka sendiri sekeras-kerasnya. Seorang perempuan dalam perjalanan ke kantor memandangnya aneh. Jake mengabaikannya. Dia membiarkan bekalnya tergeletak di trotoar dan terjun ke persimpangan, juga tidak menghiraukan lampu merah JANGAN JALAN, yang mulai berkedip-kedip lagi. Sekarang, itu tidak penting. Maut telah mendekat... lalu berlalu tanpa menoleh. Semestinya kejadiannya tidak seperti itu, dan pada tingkat

terdalam eksistensinya Jake tahu itu, tetapi seperti itulah yang terjadi.

Mungkin sekarang dia akan hidup selamanya.

Pikiran itu membuatnya ingin menjerit lagi.

6

KEPALANYA agak lebih jernih saat dia sampai di sekolah, dan pikirannya mulai berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa tidak ada masalah, benar-benar tidak ada. Mungkin memang ada kejadian yang agak aneh, semacam penerawangan singkat, mengintip sekilas ke salah satu kemungkinan masa depan, tetapi memangnya kenapa? Bukan masalah besar, kan? Kesimpulan itu sebenarnya keren juga—mirip berita yang sering dimuat dalam tabloid aneh yang suka dibaca oleh Greta Shaw saat tahu ibu Jake tidak ada di rumah—tabloid seperti *National Enquirer* dan *Inside View.* Hanya saja bedanya, dalam koran itu, penerawangan singkat selalu berkaitan dengan urusan penting—perempuan yang bermimpi tentang kecelakaan pesawat dan mengubah tiketnya, atau lelaki yang bermimpi saudaranya ditawan di pabrik kue keberuntungan dan ternyata benar. Penerawangan singkat seperti itu, bahwa radio akan memutar lagu Kiss berikutnya, bahwa seorang perempuan gemuk membawa boneka yang dibalut handuk merah di tas belanja Bloomingdale, dan bahwa si penjual *pretzel* akan minum sebotol Yoo-Hoo bukan dari kaleng, apa pentingnya?

Lupakan, dia menasihati diri sendiri. *Sudah berlalu.*

Nasihat bagus, tetapi pada mata pelajaran ketiga, dia tahu bahwa ini *belum* berlalu; ini baru dimulai. Dia duduk di kelas Pra-Aljabar,

memperhatikan Mr. Knopf menyelesaikan persamaan sederhana di papan tulis, dan menyadari dengan ngeri bahwa serangkai ingatan baru bermunculan di otaknya. Rasanya seperti menonton benda-benda aneh perlahan-lahan menyeruak ke permukaan danau yang keruh.

Aku berada di tempat yang tidak kukenal, pikirnya. *Maksudku, aku akan mengenalnya—atau aku* seharusnya *mengenal tempat itu seandainya Cadillac itu menabrakku. Tempat itu adalah pos singgah—tetapi bagian diriku yang berada di sana belum mengetahuinya. Bagian diriku itu hanya tahu bahwa tempat tersebut berada di gurun pasir antah berantah, dan tidak berpenghuni. Aku menangis karena takut. Aku takut bahwa ini mungkin neraka.*

Pukul 15.00, saat Jake tiba di Arena Boling Tengah-Kota, dia tahu dirinya sudah menemukan pompa di istal dan sudah minum. Airnya sangat dingin dan mineralnya terasa sangat kuat. Tak lama lagi, dia akan masuk dan menemukan sedikit persediaan daging sapi kering di ruangan yang dahulu adalah dapur. Dia tahu ini sejelas dan sepasti dia tahu bahwa si penjual *pretzel* akan memilih botol Yoo-Hoo dan bahwa boneka yang mengintip dari tas belanja Bloomingdale itu bermata biru.

Rasanya seperti mengingat masa depan.

Dia hanya bermain boling dua *game*—yang pertama mencetak skor 96, dan yang kedua 87. Timmy melihat catatan skor Jake saat bocah itu menyerahkannya di kasir, lalu menggeleng-geleng. "Hari ini kurang bagus, ya," katanya.

"Ini belum seberapa," sahut Jake.

Timmy mengamatinya. "Kau tak apa-apa? Kau pucat sekali."

"Mungkin mau sakit flu." Ini tidak terasa seperti berbohong. Dia jelas sedang sakit *sesuatu.*

"Pulanglah dan tidur," nasihat Timmy. "Minum banyak cairan bening—gin, vodka, semacam itu."

Jake tersenyum menanggapi lelucon itu. "Nanti kuminum."

Dia berjalan pulang perlahan. Seluruh New York terhampar di sekelilingnya, New York pada saat yang paling menggoda—nyanyian jalanan sore dengan musisi di setiap sudut, semua pohon bermekaran, dan suasana hati semua orang rupanya riang. Jake menyaksikan semua ini, tetapi dia juga melihat *di baliknya*: melihat dirinya meringkuk dalam bayangan dapur saat si lelaki berbaju hitam minum seperti anjing menyeringai dari pompa istal, melihat dirinya terisak lega saat lelaki itu—makhluk itu—melanjutkan perjalanan tanpa menemukan dirinya, melihat dirinya tertidur lelap sementara matahari terbenam dan bintang mulai bermunculan seperti serpih es di langit gurun ungu yang keras.

Dia membuka pintu apartemen dupleks dengan kuncinya sendiri dan berjalan ke dapur untuk mengambil makanan. Dia tidak lapar, tetapi ini kebiasaan. Saat mendekati lemari es, matanya kebetulan melihat pintu sepen dan dia berhenti. Dia tiba-tiba menyadari bahwa pos singgah itu—dan seluruh dunia lain yang aneh itu, yang kini semestinya menjadi tempat tinggalnya—berada di balik pintu tersebut. Dia tinggal melewatinya dan bergabung kembali dengan Jake yang sudah ada di sana. Penggandaan aneh dalam benaknya akan berakhir. Suara-suara itu, yang terus bertengkar soal apakah dia sudah mati sejak pukul 8.25 tadi, akan bungkam.

Jake mendorong pintu sepen dengan kedua tangan, mukanya sudah mulai menyunggingkan senyum lega yang cerah... lalu mematung saat Mrs. Shaw, yang berdiri di tangga pendek di bagian belakang sepen, menjerit. Kaleng pasta tomat terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai. Dia limbung di tangga dan Jake bergegas maju

untuk memeganginya sebelum perempuan itu menyusul kaleng pasta tomat.

"Demi Musa di semak-semak!" Mrs. Shaw megap-megap, menepuk-nepuk dasternya. "Kau membuatku kaget setengah mati, Johnny!"

"Maaf," kata Jake. Dia benar-benar menyesal, tetapi juga sangat kecewa. Ternyata hanya sepen. Tadi dia begitu *yakin*—

"Lagi pula, sedang apa kau di sini, mengendap-endap? Ini jadwalmu bermain boling! Kukira kau baru akan pulang setidaknya sejam lagi. Aku bahkan belum membuatkan kudapan, jadi jangan mengharapkan apa-apa."

"Tidak apa-apa. Aku memang tidak terlalu lapar." Dia membungkuk dan memungut kaleng yang terjatuh.

"Kusangka kau lapar, tahu-tahu masuk ke sini seperti itu," gerutu Mrs. Shaw.

"Tadi aku seperti mendengar tikus. Rupanya cuma kau."

"Rupanya begitu." Mrs. Shaw menuruni tangga dan mengambil kaleng itu darinya. "Sepertinya kau mau flu, Johnny." Mrs. Shaw memegang keningnya. "Tidak panas, tetapi belum tentu kau tidak sakit."

"Kurasa aku hanya capek," ujar Jake, dan berpikir: *andai hanya itu masalahku.* "Aku mau minum soda saja dan menonton TV sebentar."

Mrs. Shaw mendengus. "Ada PR yang mau kautunjukkan? Kalau ada, cepat. Aku sudah telat menyiapkan makan malam."

"Hari ini tidak ada," jawab Jake. Dia meninggalkan sepen, mengambil soda, lalu pergi ke ruang keluarga. Dia menonton acara *Hollywood Squares* dengan mata hampa sementara suara-suara itu tetap bertengkar dan ingatan baru tentang dunia lain yang berdebu itu terus mengemuka.

7

AYAH dan ibunya tidak memperhatikan bahwa Jake sedang bermasalah—ayahnya bahkan baru pulang pukul 21.30—dan Jake sama sekali tidak berkeberatan. Dia berbaring di ranjang pukul 22.00 dan tetap terjaga dalam gelap, mendengarkan geliat kota di luar jendelanya: rem, klakson, lolongan sirene.

Kau mati.

Tapi aku tidak mati. Aku di sini, selamat di tempat tidurku sendiri.

Itu tidak penting. Kau sudah mati, kau juga tahu.

Masalahnya, dia tahu dua hal.

Aku tidak tahu suara mana yang benar, tetapi aku tahu bahwa aku tidak bisa begini terus. Jadi, kalian berdua berhentilah. Berhenti bertengkar dan jangan ganggu aku lagi. Oke? Ya?

Namun, mereka tidak mau. *Tidak bisa,* rupanya. Terlintas di benak Jake bahwa dia sebaiknya berdiri—*sekarang juga*—dan membuka pintu kamar mandi. Dunia lain itu akan ada di situ. Pos singgah akan ada di situ dan sisa *dirinya* juga akan ada di situ, meringkuk di bawah selimut kuno di istal, mencoba tidur dan bertanya-tanya apa yang baru terjadi.

Aku bisa memberitahunya, pikir Jake bersemangat. Dia menyingkap selimut, tiba-tiba tahu bahwa pintu di samping lemari bukunya tidak lagi menuju kamar mandi, tetapi ke dunia beraroma panas dan rempah ungu, serta rasa takut dalam segenggam debu, dunia yang kini berbaring di bawah sayap malam yang berbayang. *Aku bisa memberitahunya, tetapi nanti tidak perlu lagi... karena aku akan berada di DALAM dirinya... aku akan MENJADI dirinya!*

Dia bergegas melintasi kamarnya yang gelap, hampir tertawa lega, dan mendorong pintu terbuka. Dan—

Dan kamar mandi. Kamar mandi belaka, dindingnya dihiasi poster Marvin Gaye berpigura. Kerai horizontal membentuk baris-baris cahaya dan bayangan di lantai ubin.

Dia berdiri lama sekali di sana, berusaha menelan kekecewaan. Tidak hilang juga. Dan rasanya pahit.

Pahit.

8

TIGA minggu antara saat itu dan sekarang membentang bagai medan tandus nan suram dalam ingatan Jake—bagai tanah petaka yang menyeramkan, tidak ada damai, tidak ada istirahat, tidak ada kesembuhan dari nyeri. Dia menonton, seperti tawanan tak berdaya yang menyaksikan penjarahan kota yang dahulu dipimpinnya, sementara benaknya bertekuk lutut di bawah tekanan suara-suara dan ingatan siluman yang membesar. Dia sempat berharap ingatan itu akan berhenti ketika lelaki bernama Roland membiarkannya jatuh ke jurang di bawah gunung, tetapi tidak. Semuanya malah didaur ulang dan mulai diputar lagi dari awal, seperti kaset yang disetel untuk diputar berulang-ulang sampai akhirnya rusak atau ada yang mematikannya.

Pengalamannya menjalani kehidupan yang kurang lebih nyata sebagai anak di New York City semakin bolong-bolong sementara perpecahan ini semakin parah. Dia ingat pergi ke sekolah, ke bioskop pada akhir pekan, dan keluar untuk sarapan siang pada hari Minggu bersama orangtuanya seminggu (atau dua minggu?) yang lalu, tetapi dia mengingat hal-hal ini seperti orang yang pernah sakit malaria mengingat fase penyakitnya yang terparah dan tergelap: orang

menjadi bayangan, suara menjadi gema tumpang tindih, dan bahkan tindakan sederhana makan roti lapis atau mengambil Coke dari otomat di gimnasium menjadi perjuangan tersendiri. Jake menempuh hari-hari itu dalam nuansa mimpi berisi suara teriakan dan ingatan ganda. Obsesinya dengan pintu—semua jenis pintu—semakin dalam; harapannya bahwa dunia sang gunslinger terletak di balik salah satunya tidak pernah benar-benar hilang. Hal tersebut tidak terlalu aneh karena hanya itulah harapan yang dia miliki.

Namun mulai hari ini, permainan itu berakhir. Toh dia memang tidak pernah berpeluang menang. Dia sudah menyerah. Dia sudah membolos. Jake berjalan ke timur tanpa tujuan, menyusuri jalan berpetak-petak dengan kepala tertunduk, tanpa ada gambaran hendak ke mana dan apa yang akan dilakukannya saat sampai di sana.

9

SETELAH berjalan beberapa lama, dia mulai keluar dari kabut nestapa ini dan memperhatikan sekeliling. Dia berdiri di pojok Lexington Avenue dan Fifty-Fourth Street tanpa ingat sama sekali bagaimana dia sampai di situ. Untuk pertama kalinya, dia memperhatikan bahwa pagi ini indah sekali. Tanggal 9 Mei, hari ketika kegilaan dimulai, juga indah, tetapi hari ini sepuluh kali lipat lebih indah—hari itu, musim semi mungkin memandang sekeliling dan melihat musim panas berdiri di dekatnya, gagah dan tampan, dengan senyum pongah pada wajah berkulit kecokelatan. Matahari bersinar cerah pada dinding kaca gedung tengah kota, bayangan

setiap pejalan kaki tampak hitam dan tegas. Langit biru cerah tanpa cacat, di sana sini dihiasi awan cuaca-buruk yang montok.

Di jalan itu juga, dua pebisnis dalam balutan jas mahal yang berpotongan bagus berdiri di depan tembok papan yang didirikan di sekeliling tempat konstruksi. Mereka tertawa dan mengoper sesuatu bolak-balik. Jake berjalan ke arah mereka karena penasaran. Saat mendekat, dia melihat bahwa kedua pebisnis itu sedang bermain *tic-tac-toe* di tembok itu, menggunakan pena Mark Cross mahal untuk menggambar kotak dan menandainya dengan X dan O. Jake merasa ini menghibur sekali. Saat dia mendekat, salah seorang pebisnis membuat O di sudut kanan atas, lalu membuat formasi diagonal lewat tengah.

"Kalah lagi!" kata temannya. Lalu, lelaki ini, berpenampilan seperti eksekutif energik atau pengacara atau pialang saham yang sukses, mengambil pena Mark Cross itu dan kembali menggambar kotak.

Si pebisnis pertama, si pemenang, menoleh ke kiri dan melihat Jake. Dia tersenyum. "Hari ini cerah, ya?"

"Cerah sekali," sahut Jake, senang menyadari bahwa hatinya memang merasa begitu.

"Terlalu cerah untuk bersekolah, ya?"

Kali ini Jake bahkan tertawa. Sekolah Piper, yang murid-muridnya keluar bukan makan siang dan kadang-kadang ke belakang tetapi tidak pernah perlu buang air, tiba-tiba terasa jauh dan tidak penting sama sekali. "Benar sekali."

"Kau mau bermain? Billy tidak bisa mengalahkanku dalam permainan ini sewaktu kami kelas lima, dan sekarang pun tidak."

"Jangan ganggu anak itu," kata pebisnis kedua sembari menyodorkan pena Mark Cross. "Kali ini riwayatmu tamat." Dia mengedipkan mata kepada Jake, dan Jake mengagetkan diri sendiri karena

membalas kedipan mata itu. Dia terus berjalan, meninggalkan mereka bermain. Perasaan bahwa sesuatu yang benar-benar bagus akan terjadi—mungkin *mulai* terjadi—terus menguat, dan kakinya seperti melayang di atas trotoar.

Lampu JALAN di sudut menyala, dan dia mulai menyeberangi Lexington Avenue. Dia berhenti di tengah jalan begitu mendadak sehingga nyaris tertabrak kurir yang menunggang sepeda sepuluh-gigi. Hari itu, musim semi tampak indah—setuju. Namun, bukan itu penyebab dia merasa begitu nyaman, tiba-tiba tersadar akan segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya, begitu yakin bahwa ada hal besar yang akan terjadi sebentar lagi.

Suara-suara itu berhenti.

Bukan hilang selamanya—entah bagaimana dia tahu ini—tetapi sementara ini, suara-suara itu *berhenti.* Mengapa?

Jake tiba-tiba membayangkan dua lelaki yang bertengkar di dalam ruangan. Mereka duduk berhadapan di meja, bercakap-cakap dengan kegetiran yang semakin memuncak. Setelah beberapa lama, mereka mulai mencondongkan tubuh, memajukan muka seperti mengajak berkelahi, saling mencipratkan kabut tipis air ludah kemarahan. Tak lama lagi, mereka akan berkelahi. Namun sebelum itu sempat terjadi, mereka mendengar bunyi dentam teratur—drum bas—lalu bunyi alat tiup yang riang. Mereka berhenti bertengkar dan berpandangan bingung.

Apa itu? tanya salah seorang.

Entahlah, jawab lawannya. *Seperti bunyi pawai.*

Mereka bergegas ke jendela dan memang ada pawai—*band* berseragam tampak berbaris dengan langkah kaku, matahari memantul terang dari trompet, mayoret cantik yang memutar tongkat dan melenggang dengan kaki jenjang kecokelatan, mobil beratap terbuka dihiasi bunga dan ditumpangi selebriti yang melambai-lambai.

Mereka berdua menatap ke luar jendela, pertengkaran pun terlupakan. Mereka pasti melanjutkannya nanti, tetapi saat ini keduanya berdiri seperti sahabat, berdampingan, menonton pawai yang lewat—

10

KLAKSON meraung, menyentak Jake keluar dari cerita ini, yang sangat terasa seperti mimpi. Dia tersadar bahwa dirinya masih berdiri di tengah Lexington Avenue, dan lampu telah berubah. Dia panik memandangi sekeliling, mengira akan melihat Cadillac biru melaju ke arahnya, tetapi lelaki yang mengklakson duduk di balik setir mobil konvertibel Mustang kuning, justru tersenyum lebar padanya. Rasanya seakan-akan semua orang di New York menghirup gas-bahagia hari ini.

Jake melambai kepada lelaki itu dan segera berlari ke seberang jalan. Lelaki pengendara Mustang itu memutar jari di samping telinga untuk mengatakan bahwa tindakan Jake itu gila, lalu balas melambai dan melaju kembali.

Sejenak Jake berdiri saja di pojok seberang, mendongak ke sinar matahari Mei, tersenyum, dan menikmati hari. Dia membayangkan bahwa narapidana yang divonis mati di kursi listrik tentu merasakan ini saat mengetahui dirinya diberi penangguhan sementara.

Suara-suara itu diam.

Pertanyaannya adalah pawai apa yang mengalihkan perhatian mereka untuk sementara? Apakah hanya keindahan pagi musim semi yang langka ini?

Jake menduga bukan itu saja. Dia menduga begitu karena dirinya kembali dilanda perasaan *mengetahui* itu, perasaan yang menguasai dirinya tiga minggu lalu, saat dia mendekati sudut Fifth Street dan Forty-Sixth Street. Namun pada 9 Mei, perasaan itu menandakan bahaya yang menjelang. Hari ini, perasaan itu cerah, penuh kebaikan dan antisipasi. Seolah-olah... seakan-akan....

Putih. Inilah kata yang muncul—kebenaran kata itu berdentang jernih dan tak terbantahkan dalam benaknya.

"Itu kekuatan Putih!" serunya lantang. "Datangnya kekuatan Putih!"

Dia berjalan lagi di Fifty-Fourth Street, dan ketika sampai di sudut Second Avenue dan Fifty-fourth Street, dia berjalan lagi di bawah payung *ka-tet.*

11

DIA berbelok ke kanan, lalu berhenti, berbalik, dan berjalan kembali ke sudut. Dia perlu berjalan di Second Avenue sekarang, ya, itu benar tanpa terbantahkan, tetapi dia berada di sisi yang salah lagi. Saat lampu berubah, dia buru-buru menyeberang jalan dan berbelok lagi ke kanan. Perasaan itu, rasa

(Putih)

benar, semakin kuat. Dia merasa setengah gila karena senang dan lega. Dia akan baik-baik saja. Kali ini tidak diragukan lagi. Dia yakin dirinya akan segera melihat orang-orang yang dikenalinya, sebagaimana dia mengenali si perempuan gemuk dan si penjual *pretzel,* dan mereka akan melakukan hal-hal yang dia ingat.

Ternyata dia sampai di toko buku.

12

RESTORAN PIKIRAN MANHATTAN, demikian bunyi plang yang dicat di etalase. Jake menghampiri pintu. Papan tulis tergantung di sana; mirip dengan papan tulis pada dinding restoran atau kantin.

SAJIAN ISTIMEWA HARI INI

Dari Florida! John D. MacDonald Panggang
3 Buku Sampul Keras Seharga $2,50
9 Buku Sampul Lunak Seharga $5,00

Dari Mississippi! William Faulkner Goreng
Buku Sampul Keras Harga Normal
Buku Sampul Lunak Vintage Library 75c per Eksemplar

Dari California! Raymond Chandler Rebus
Buku Sampul Keras Harga Normal
7 Buku Sampul Lunak Seharga $5,00

KENYANGKAN PIKIRANMU

Jake masuk dan menyadari bahwa untuk pertama kalinya setelah tiga minggu, dia membuka pintu tanpa harapan gila akan menemukan dunia lain di baliknya. Lonceng berdenting di atas kepala. Tercium wangi rempah lembut khas buku tua, dan aroma itu entah bagaimana terasa nyaman.

Motif restoran berlanjut di dalam. Meskipun dindingnya dipenuhi rak buku, meja kasir bergaya gerai makanan membagi dua ruangan

itu. Di sisi Jake ada sejumlah meja kecil dengan bangku bulat berpunggung kawat. Setiap meja diatur untuk menampilkan sajian istimewa hari itu: novel-novel Travis McGee oleh John D. MacDonald, novel-novel Philip Marlow oleh Raymond Chandler, novel-novel Snopes oleh William Faulkner. Tanda kecil di meja Faulkner berbunyi: *Tersedia edisi pertama yang langka—silakan tanya.* Tanda lain, kali ini di meja kasir, hanya berbunyi: SILAKAN LIHAT-LIHAT! Beberapa pelanggan melakukannya. Mereka duduk di meja kasir, minum kopi sambil membaca. Jake merasa bahwa ini jelas toko buku terbaik yang pernah dimasukinya.

Pertanyaannya, mengapa dia berada di sini? Apakah keberuntungan, ataukah bagian dari perasaan halus yang mendesak bahwa dia sedang mengikuti jejak—semacam sinar-kekuatan—yang dibuat agar dia temukan?

Dia melirik pajangan di meja kecil di sebelah kirinya dan segera tahu jawabannya.

13

PAJANGAN buku anak. Tidak ada banyak tempat di meja, jadi hanya ada belasan buku—*Petualangan Alice di Dunia Ajaib, Hobbit, Tom Sawyer,* dan buku semacam itu. Jake tertarik pada buku cerita yang jelas ditujukan bagi anak-anak kecil. Di sampul hijau cerah tampak lokomotif antropomorfis yang mendaki bukit sambil mengepulkan asap. Bumpernya (berwarna jambon cerah) tersenyum gembira dan lampu depannya seperti mata ceria yang seolah-olah mengajak Jake Chambers masuk dan membaca cerita tentangnya. *Charlie si Tut-Tuuut,* demikian judulnya, Cerita dan Gambar oleh Beryl Evans.

Jake teringat akan Esai Akhir-nya, dengan gambar kereta api Amtrak di halaman judul dan kata *tut-tuuut* ditulis berulang-ulang di dalam.

Dia menyambar buku itu dan menggenggamnya erat, seolah-olah buku itu akan terbang kalau dia melonggarkan pegangan. Dan saat memandang sampulnya, Jake tidak percaya pada senyum di muka Charlie si Tut-Tuuut. *Kau tampak gembira, tetapi kupikir itu hanya topeng yang kaukenakan,* pikirnya. *Menurutku, kau sama sekali tidak gembira. Dan menurutku, Charlie juga bukan nama asli.*

Ini pikiran gila, jelas gila, tetapi tidak *terasa* gila. Rasanya waras. Rasanya *benar.*

Di sebelah *Charlie si Tut-Tuuut* tadi bertengger, terdapat buku kumal. Sampulnya robek cukup parah dan diperbaiki dengan selotip yang menguning karena tua. Gambarnya menampilkan anak perempuan dan lelaki yang tampak bingung, dengan hutan tanda tanya di atas kepala mereka. Judul buku ini *Teka-Teki Seru! Penantang Otak dan Teka-Teki untuk Semua Orang!* Nama penulis tidak tercantum.

Jake mengepit *Charlie si Tut-Tuuut* dan mengambil buku teka-teki itu. Dia membukanya secara acak dan melihat ini:

Pintu apa yang bukan pintu?

"Lawang," gumam Jake. Dia dapat merasakan keringat bermunculan di keningnya... tangannya... di seluruh tubuhnya.

"Lawang!"

"Ada buku yang menarik, Nak?" tanya suara yang terdengar empuk.

Jake berbalik dan melihat lelaki gemuk berkemeja putih dengan leher terbuka berdiri di ujung meja. Tangannya dimasukkan ke saku celana tua berbahan kain gabardin. Kacamata-setengah bertengger di kubah cerah kepala botaknya.

"Ada," sahut Jake cepat-cepat. "Kedua buku ini. Boleh kubeli?"

"Semua buku di sini boleh dibeli," jawab lelaki gemuk itu. "Gedungnya sendiri dijual, andai aku pemiliknya. Sayangnya, aku hanya menyewa." Dia mengulurkan tangan untuk meminta buku itu, dan sejenak Jake segan melepasnya. Lalu dengan enggan, dia menyerahkannya. Sebagian dirinya mengira lelaki gemuk itu akan membawa lari buku itu, dan kalau benar begitu—kalau dia menunjukkan sedikit pun tanda akan mencoba melakukannya—Jake berniat menerkamnya, merebut buku itu dari tangannya, dan kabur. Dia *perlu* buku itu.

"Oke, mari kita lihat buku apa saja," kata lelaki gemuk itu. "Omong-omong, namaku Tower. Calvin Tower." Dia mengulurkan tangan.

Jake membelalak, dan tanpa sadar melangkah mundur. *"Apa?"*

Lelaki gemuk itu memandanginya penuh minat. "Calvin Tower. Kata mana gerangan yang dianggap tidak senonoh dalam bahasamu, wahai Pengembara Hyperborea?"

"Hah?"

"Maksudku, kau kelihatan kaget."

"Oh. Maaf." Dia menyambut tangan Mr. Tower yang besar dan empuk, berharap lelaki itu tidak akan memperpanjang. Nama yang berarti "menara" itu memang membuatnya terlompat, tetapi dia tidak tahu alasannya. "Aku Jake Chambers."

Calvin Tower menjabat tangannya. "Namamu bagus, Sobat. Mirip pahlawan pengelana dalam novel koboi—jagoan yang datang ke Black Fork, Arizona, membersihkan kota dari penjahat, lalu melanjutkan perjalanan. Mungkin salah satu novel karya Wayne D. Overholser. Tapi penampilanmu tidak seperti pengelana, Jake. Kau sepertinya merasa sayang kalau hari seindah ini dilewatkan di sekolah."

"Oh... tidak. Sekolahku sudah selesai Jumat lalu."

Tower tersenyum lebar. "Oke. Tentu saja. Dan kau ingin sekali punya kedua buku ini, ya? Lucu juga kalau memperhatikan buku apa yang diincar orang. Dan kau—kukira kau penggemar novel fantasi Robert Howard, mencari harga murah untuk buku edisi lama yang bagus, terbitan Donald M. Grant—yang dihiasi lukisan Roy Krenkel. Pedang menetes-netes, otot perkasa, dan Conan si Barbarian menyerbu gerombolan tentara akhirat."

"Kayaknya seru. Ini untuk... eh, untuk adikku. Dia berulang tahun minggu depan."

Calvin Tower menggunakan jempol untuk menurunkan kacamata ke hidung dan memandang Jake lebih lekat. "Begitu? Kau sepertinya anak tunggal. Menurut pengamatanku, kau anak tunggal yang sedang menikmati sehari cuti tanpa pamit sementara Nona Mei gemetar dalam gaun hijaunya di tepi lembah Juni yang rimbun."

"Apa?"

"Lupakan saja. Musim semi selalu membuatku ingin berpuisi seperti William Cowper. Orang-orang itu aneh, tapi menarik, Tex—betul, kan?"

"Kurasa begitu," kata Jake pelan-pelan. Dia tidak bisa memutuskan apakah dia menyukai lelaki aneh ini atau tidak.

Salah satu pengunjung yang melihat-lihat pajangan di meja itu berputar di kursinya. Dia memegang secangkir kopi dan buku berjudul *Wabah* bersampul lunak yang sudah lusuh. "Berhentilah mengganggu anak itu dan jual saja buku itu padanya, Cal," katanya. "Kita masih sempat menyelesaikan permainan catur ini sebelum kiamat, kalau kau cepat-cepat."

"Cepat-cepat itu antitesis perangaiku," sahut Cal, tetapi dia membuka *Charlie si Tut-Tuuut* dan mengintip harga yang ditulis

dengan pensil di lembar dalamnya. "Buku yang cukup umum, tetapi yang ini kondisinya sangat bagus. Anak kecil biasanya merusak buku yang disukainya. Aku semestinya memasang harga dua belas dolar untuk ini—"

"Dasar maling," kata lelaki yang sedang membaca *Wabah*, dan pengunjung lain tertawa. Calvin Tower tidak menghiraukan.

"—tapi aku tidak tega menagih sebanyak itu darimu pada hari seperti ini. Tujuh dolar dan buku ini jadi milikmu. Tambah pajak, tentu saja. Buku teka-teki itu boleh gratis. Anggap saja hadiahku untuk anak yang cukup bijak memasang pelana dan segera berkuda ke wilayah terpencil pada hari musim semi sejati terakhir."

Jake mengeluarkan dompet dan membukanya dengan waswas, khawatir hanya membawa tiga atau empat dolar. Namun, dia beruntung. Ada selembar lima dolar dan tiga lembar satu dolar. Dia menyodorkan uang itu kepada Tower, yang dengan santai melipatnya ke dalam saku, lalu mengeluarkan kembalian dari saku yang lain.

"Jangan buru-buru pergi, Jake. Mumpung di sini, minum secangkir kopi dulu di meja itu. Matamu pasti terbelalak kagum saat aku menembus Pertahanan Kiev bobrok yang dibangun Aaron Deepneau ini."

"Jangan mimpi," kata lelaki yang sedang membaca *Wabah*—rupanya bernama Aaron Deepneau.

"Aku mau, tapi tak bisa. Aku... harus ke tempat lain."

"Baiklah. Asalkan tidak kembali ke sekolah."

Jake tersenyum lebar. "Tidak—bukan ke sekolah. Hanya kegilaan yang menantiku di sana."

Tower terbahak dan menaikkan lagi kacamata ke atas kepala. "Lucu juga! Ya, cukup lucu! Mungkin generasi muda belum tentu masuk neraka, Aaron—bagaimana pendapatmu?"

"Ah, mereka pasti masuk neraka," jawab Aaron. "Anak ini hanya pengecualian. Mungkin."

"Jangan pedulikan bedebah tua yang sinis itu," kata Calvin Tower. "Tetaplah melaju, wahai Pengembara Hyperborea. Andai aku bisa berumur sepuluh atau sebelas lagi, menikmati hari cerah seperti ini."

"Terima kasih bukunya," kata Jake.

"Sama-sama. Itulah tujuan kami membuka toko ini. Kembalilah kapan-kapan."

"Tentu."

"Yah, kau sudah tahu tempat kami."

Ya, pikir Jake. *Andai saja aku tahu di mana aku berada.*

14

DIA berhenti di luar toko buku dan membuka lagi buku teka-teki itu, kali ini ke halaman pertama, yang memuat pendahuluan singkat tanpa nama penulisnya.

"Teka-teki mungkin menjadi permainan tertua di antara semua yang masih dimainkan orang hari ini," begitulah tulisan itu dimulai. "Dewa-dewi dalam mitos Yunani saling menggoda dengan teka-teki, dan teka-teki digunakan sebagai media pengajaran pada zaman Romawi kuno. Alkitab memuat beberapa teka-teki yang bagus. Salah satunya yang paling terkenal disampaikan oleh Simson pada hari pernikahannya dengan Delila:

'Dari yang makan keluar makanan,
dari yang kuat keluar manisan!'

"Dia memberi teka-teki ini kepada beberapa pemuda yang menghadiri pesta pernikahannya, yakin mereka tidak mampu menebak jawabannya. Namun, para pemuda itu diam-diam berbicara dengan Delila dan perempuan itu membisikkan jawabannya kepada mereka. Simson marah, dan membunuh para pemuda itu karena curang—rupanya zaman dahulu teka-teki adalah urusan yang jauh lebih serius daripada sekarang!

"Omong-omong, jawaban teka-teki Simson—dan semua teka-teki lain dalam buku ini—terdapat di bagian belakang. Kami hanya meminta Anda terlebih dulu mencoba menjawabnya sebelum mengintip!"

Jake membuka bagian belakang buku, entah bagaimana sudah tahu apa yang akan dia temukan bahkan sebelum sampai ke sana. Setelah halaman yang bertuliskan JAWABAN, tidak ada apa-apa selain beberapa robekan dan sampul belakang. Bagian itu sudah disobek.

Dia berdiri di situ sejenak sambil berpikir. Lalu, dengan spontanitas yang tidak terasa spontan, Jake masuk kembali ke Restoran Pikiran Manhattan.

Calvin Tower mendongak dari papan catur. "Berubah pikiran soal kopi, wahai Pengembara Hyberborea?"

"Tidak. Aku ingin bertanya siapa tahu kau tahu jawaban satu teka-teki."

"Silakan," ujar Tower, lalu memindahkan pion.

"Teka-tekinya Simson. Orang yang kuat dalam Alkitab? Bunyinya begini—"

"'Dari yang makan keluar makanan'," kata Aaron Deepneau, berputar di kursi untuk memandang Jake, "'dari yang kuat keluar manisan'. Teka-teki itu?"

"Ya," jawab Jake. "Bagaimana kau tahu—"

"Aku sudah banyak makan asam garam. Dengarkan ini." Dia menengadah dan bernyanyi dengan suara merdu dan mantap:

"'Simson dan singa lantas bertarung
Simson melompat ke atas punggung
Katanya singa membunuh dengan cakarnya,
Tapi Simson memiting singa di lehernya!
Digelutinya sang singa sampai musnah,
Dan kepalanya jadi sarang lebah.'"

Aaron mengedipkan mata, lalu tertawa melihat raut heran Jake. "Pertanyaanmu sudah terjawab, Kawan?"

Jake terbelalak. "Wah! Lagunya bagus! Dengar di mana?"

"Aaron tahu semua lagu," kata Tower. "Dia sudah bergaul dengan para musisi di Bleecker Street, jauh sebelum Bob Dylan bisa memainkan harmonika selain dari stem G terbuka. Setidaknya, kalau kau percaya *dia*."

"Ini lagu rohani yang lama," kata Aaron pada Jake, lalu kepada Tower: "Omong-omong, kau kena sekak, gembrot."

"Tidak akan lama," kata Tower. Dia memindahkan gajah. Aaron langsung memakannya. Tower menggerutu pelan. Jake curiga bahwa gerutu itu berbunyi *sontoloyo*.

"Jadi, jawabannya singa," kata Jake.

Aaron menggeleng. "Jawaban itu baru *setengah*. Teka-teki Simon itu *ganda*, sobatku. Setengah lagi madu. Paham?"

"Ya, kurasa begitu."

"Oke, sekarang coba tebak ini." Aaron memejamkan mata sejenak, lalu berdeklamasi,

"Apa yang punya mata tapi tak berhidung,

Yang bisa kali tapi bukan juru hitung,
Yang punya cabang tapi tak berakar,
Yang bisa meliuk tapi bukan ular?"

"Sok pintar," geram Tower kepada Aaron.

Jake memikirkannya, lalu menggeleng. Dia bisa memikirkannya lebih lama—dia merasa urusan teka-teki ini menarik dan memikat—tetapi dia mendapat firasat kuat bahwa dia harus melanjutkan perjalanan dari sini, bahwa dia punya urusan lain di Second Avenue pagi ini.

"Aku menyerah."

"Jangan dulu," kata Aaron. "Menyerah hanya untuk teka-teki *modern*. Tapi teka-teki *sejati* tidak hanya berisi lelucon, Nak—tetapi misteri juga. Renungkan dulu. Kalau kau masih tidak terpikir jawabannya, cari alasan untuk kembali di hari lain. Kalau kau perlu alasan lain, kopi si gembrot ini memang cukup enak."

"Oke," kata Jake. "Terima kasih. Kapan-kapan aku kembali."

Namun, saat dia keluar, ada keyakinan yang menyusup dalam diri: dia tidak akan pernah lagi masuk ke Restoran Pikiran Manhattan.

15

JAKE berjalan perlahan di Second Avenue, memegangi buku barunya di tangan kiri. Mula-mula dia mencoba memikirkan teka-teki itu—apa sih yang punya mata tapi tak berhidung?—tetapi sedikit demi sedikit pertanyaan itu tersingkir dari pikirannya oleh rasa antisipasi yang kian kuat. Pancaindranya terasa lebih tajam; dia melihat miliaran percik berkelap-kelip di trotoar, mengendus ribuan aroma

campuran dalam setiap napas yang ditariknya, dan seperti mendengar suara-suara lain, suara rahasia, dalam setiap suara yang didengarnya. Dia bertanya-tanya apakah seperti ini perasaan anjing sebelum badai petir atau gempa bumi, dan hampir yakin bahwa itu benar. Namun, firasat bahwa peristiwa yang menjelang itu tidaklah buruk, tetapi baik, bahwa kejadian itu akan mengimbangi hal buruk yang terjadi padanya tiga minggu lalu, terus menguat.

Dan sekarang, sementara dia mendekati tempat yang akan menetapkan jalannya, dia dihinggapi lagi rasa tahu-terlebih-dahulu.

Gelandangan itu akan meminta sedekah dariku, dan aku akan memberinya kembalian dari Mr. Tower. Dan ada toko musik. Pintunya terbuka agar udara segar dapat masuk dan lagu Stones akan terdengar ketika aku lewat. Dan aku akan melihat bayanganku di beberapa cermin.

Lalu lintas di Second Avenue masih sepi. Taksi mengklakson dan menyalib mobil dan truk yang melaju lebih lambat. Sinar matahari musim semi berkelip pada kaca depan dan cat kuning cerah. Selagi menunggu lampu lalu lintas berubah, Jake melihat gelandangan itu di pojok seberang di Second Avenue dan Fifty-second Street. Lelaki itu duduk bersandar pada tembok bata restoran kecil, dan saat Jake mendekatinya, dia melihat bahwa nama restoran itu adalah Mama Tutut.

Tut-tuuut, pikir Jake. *Dan itu kebenaran.*

"Punya receh?" tanya gelandangan itu, terdengar lelah. Tanpa menoleh, Jake menjatuhkan kembalian dari toko buku ke pangkuan gelandangan itu. Sekarang terdengar lagu Rolling Stones, tepat sesuai jadwal:

"I see a red door and I want to paint it black,

(Kulihat pintu merah dan 'ku ingin mengecatnya hitam,)

No colours anymore, I want them to turn black..."
(Tiada warna lagi, 'ku ingin semuanya kelam...")

Saat lewat, dia melihat—juga tanpa merasa heran—bahwa toko itu bernama Toko Musik Menara Keperkasaan.

Tampaknya kata "menara" sedang diobral hari ini.

Jake terus berjalan, rambu jalan melayang seperti dalam kabut mimpi. Di antara Forty-ninth Street dan Forty-eighth Street, dia melewati toko bernama Cerminan Dirimu. Dia menoleh dan melihat selusin Jake di cermin, seperti yang sudah dia ketahui—selusin anak yang tubuhnya terlalu kecil untuk usianya, selusin anak berseragam sekolah yang rapi: blazer biru, kemeja putih, dasi merah tua, celana kain abu-abu. Sekolah Piper tidak memiliki seragam resmi, tetapi setelan semacam ini sudah hampir seperti seragam tidak resmi.

Piper kini terasa amat sangat jauh.

Tiba-tiba Jake menyadari tempat yang ditujunya. Pengetahuan ini terbit dalam pikirannya seperti air jernih menyegarkan dari mata air bawah tanah. *Toko daging,* pikirnya. *Setidaknya dari luar seperti itu. Di dalamnya lain lagi—pintu ke dunia lain. Dunia* itu. *Dunia* dia. *Dunia yang* benar.

Dia mulai berlari, memandang ke depan dengan bersemangat. Lampu di Forty-seventh Street belum membolehkannya menyeberang, tetapi dia tidak menghiraukannya. Dia melompat dari trotoar dan bergegas lincah di antara garis-garis putih lebar di jalur penyeberangan dengan hanya menoleh sekilas ke kiri. Van tukang leding berhenti mendadak dengan ban mendecit sementara Jake melesat di depannya.

"Hei! Apa-apaan?" seru pengemudinya, tetapi Jake tidak menggubrisnya.

Tinggal satu blok lagi.

Dia mulai berlari sekuat tenaga. Dasinya berkibar ke belakang bahu kiri; rambutnya tertiup ke belakang dari kening; sepatu sekolahnya menghantam trotoar. Dia tidak menghiraukan tatapan—geli atau penasaran—dari orang-orang yang lewat, seperti dia mengabaikan teriakan marah si pengemudi.

Di sini—di pojok ini. Di sebelah toko alat tulis.

Petugas UPS, berseragam cokelat tua, mendorong gerobak yang penuh paket. Jake melompatinya bagaikan atlet lompat jauh, tangannya ke atas. Ujung belakang kemeja putihnya terlepas dari celana dan mengepak-ngepak di balik blazer seperti tepi gaun. Dia mendarat dan hampir bertabrakan dengan kereta bayi yang didorong gadis Puerto Riko. Jake mengitari kereta bayi itu seperti pemain futbol yang melihat celah dalam barisan pemain lawan dan berlari menuju kejayaan. "Ada kebakaran di mana, Ganteng?" tanya gadis itu, tetapi Jake juga tidak menghiraukannya. Dia melaju lewat Carik Kertas, yang etalasenya memajang pena, buku tulis, dan kalkulator meja.

Pintunya! pikirnya dalam sukacita. *Aku akan melihatnya! Dan apakah aku akan berhenti? Enak saja! Aku akan langsung masuk, dan kalaupun dikunci, aku akan mendobraknya—*

Lalu, dia melihat apa yang ada di pojok jalan Second Avenue dan Forty-sixth Street dan akhirnya berhenti—tepatnya, mendecit berhenti pada tumit sepatunya. Dia berdiri di tengah trotoar, tangan terkepal, napas terengah keluar masuk paru-parunya, rambut jatuh kembali ke kening, saling menempel karena keringat.

"Tidak," dia hampir merintih. *"Tidak!"* Namun, penolakan yang menyerupai kepanikan itu tidak mengubah apa pun yang dia lihat, yaitu tidak ada apa-apa. Tidak terlihat apa pun selain pagar papan pendek dan kaveling berumput dan dikotori sampah di baliknya.

Bangunan yang pernah berdiri di situ telah dihancurkan.

16

JAKE diam berdiri di luar pagar selama hampir dua menit, mengamati tanah kosong itu dengan mata nanar. Satu sudut bibirnya berkedut-kedut. Dia dapat merasakan harapannya, *keyakinan mutlaknya,* menyusut di dalam diri. Perasaan yang menggantikannya adalah keputusasaan terdalam dan terpahit.

Lagi-lagi harapan hampa, pikirnya ketika kekagetan cukup mereda sehingga dia dapat berpikir. *Lagi-lagi harapan hampa, jalan buntu, sumur kering. Sekarang suara-suara itu akan dimulai lagi, dan saat itu terjadi, kayaknya aku akan mulai berteriak. Tapi tak apa-apa. Karena aku capek bersikap tabah. Aku capek menjadi gila. Kalau menjadi gila terasa seperti ini, aku ingin cepat-cepat gila saja supaya aku dibawa ke rumah sakit dan diberi obat tidur. Di sinilah ujungnya—aku menyerah.*

Namun, suara-suara itu tidak kembali—setidaknya, belum. Dan saat memikirkan apa yang dilihatnya, dia menyadari bahwa tanah itu rupanya tidak benar-benar kosong. Di tengah tanah gersang berumput dan dikotori sampah itu, ada plang.

KONSTRUKSI MILLS DAN REAL ESTATE SOMBRA
AKAN TERUS MEROMBAK WAJAH MANHATTAN!
SEGERA HADIR DI LOKASI INI:
KONDOMINIUM MEWAH TURTLE BAY!
HUBUNGI 555-6712 UNTUK INFORMASI!
ANDA TIDAK AKAN MENYESAL!

Segera hadir? Mungkin... tetapi Jake meragukannya. Huruf pada plang reyot itu sudah pudar. Setidaknya seorang seniman grafiti, bernama BANGO SKANK, meninggalkan tanda di atas lukisan Kondominium Mewah Turtle Bay dengan cat semprot berwarna biru cerah. Jake bertanya-tanya apakah proyek itu ditunda atau mungkin bangkrut. Kurang dari dua minggu yang lalu, dia ingat mendengar ayahnya berbicara di telepon dengan penasihat bisnisnya. Ayahnya membentak lelaki itu agar menghindari investasi kondominium lain. "Aku tak *peduli* seberapa bagus gambaran pajaknya!" katanya hampir berteriak (sejauh pengalaman Jake, seperti inilah nada suara ayahnya saat membahas urusan bisnis—mungkin ada kaitannya dengan kokaina di laci mejanya). "Kalau mereka memberi iming-iming televisi gratis hanya supaya orang-orang datang dan melihat *cetak biru*, pasti ada masalah!"

Pagar papan yang mengelilingi tanah itu setinggi dagu Jake. Sekarang ditempeli banyak poster—Olivia Newton-John di Radio City, grup musik bernama G. Gordon Liddy and the Grots di salah satu klub di East Village, film berjudul *War of the Zombies* yang masa tayangnya sudah lewat pada musim semi itu. Tanda DILARANG MASUK juga dipaku di sepanjang pagar dengan jarak tertentu, tetapi sebagian besar sudah ditimpa poster pertunjukan ambisius. Agak jauh lagi, tampak grafiti lain yang dicat-semprot pada pagar—yang ini dengan warna yang dahulu pasti merah cerah, tetapi sekarang memudar menjadi jambon kusam seperti mawar di akhir musim panas. Jake membisikkan kata-kata itu, matanya melebar terpukau:

"Lihat sang KURA-KURA raksasa!
Bumi terletak di atas cangkangnya.
Kalau ingin bermain kemarilah,
Ikuti arah garis Jari-Jarinya."

Jake berpikir, sumber puisi pendek yang aneh ini cukup jelas (maknanya belum tentu). Daerah di East Side di Manhattan ini toh memang dikenal sebagai Turtle Bay, Teluk Kura-kura. Namun, itu tidak menjelaskan mengapa punggung Jake merinding sehingga membentuk jalur kulit yang kasar, atau mengapa ada perasaan jernih bahwa dia telah menemukan rambu lain di suatu jalan raya indah yang tersembunyi.

Jake membuka kancing kemeja dan menyelipkan dua buku yang baru dibelinya ke dalam. Lalu, dia memandang sekeliling, melihat tidak ada yang memperhatikan dirinya, lalu memegang puncak pagar. Dia menghela tubuhnya naik, mengayunkan kaki ke balik pagar, dan melompat turun di sisi seberang. Kaki kirinya mendarat di tumpukan bata longgar yang langsung bergeser saat terinjak. Pergelangan kakinya tertekuk karena menahan bobot tubuh. Rasa nyeri yang tajam menjalari kakinya. Dia jatuh berdebam dan berteriak kesakitan bercampur kaget ketika tulang iganya dihantam bata lain seperti tinju keras dan kasar.

Dia berbaring saja beberapa lama, menunggu sampai napasnya teratur kembali. Rasanya dia tidak cedera parah, tetapi pergelangan kakinya terkilir dan mungkin akan membengkak. Dia akan terpincang-pincang saat sampai di rumah. Namun, dia harus meringis dan menahan sakit saja; dia jelas tidak punya uang untuk membayar taksi.

Kau tidak benar-benar berencana pulang, kan? Kau akan dimarahi habis-habisan.

Mungkin ya, mungkin tidak. Sejauh yang dilihatnya, dia tidak punya pilihan soal itu. Dan itu urusan nanti. Sekarang, dia akan menjelajahi kaveling ini, yang telah menariknya bagaikan magnet menarik serbuk besi. Dia menyadari bahwa kekuatan itu masih

terasa di sekitarnya, dan semakin kuat. Tampaknya ini bukan hanya tanah kosong. Ada yang sedang terjadi di sini, sesuatu yang besar. Dia dapat merasakannya bergetar di udara, seperti tegangan liar yang terlepas dari pembangkit listrik terbesar di dunia.

Saat berdiri, Jake menyadari bahwa dia beruntung jatuh seperti tadi. Di dekatnya terserak pecahan kaca. Andai dia jatuh ke situ, mungkin dia sudah luka-luka parah.

Dulu itu pasti etalase, pikir Jake. *Sewaktu toko daging itu ada, orang bisa berdiri di trotoar dan melihat segala macam daging dan keju. Dulu digantung dengan tali.* Dia tidak tahu bagaimana dia bisa tahu ini, tetapi dia tahu—tahu tanpa ragu sedikit pun.

Dia melihat ke sekeliling sambil berpikir, lalu berjalan masuk agak lebih dalam di kaveling itu. Menjelang tengah kaveling, plang lain tergeletak di tanah dan setengah terkubur dalam kerimbunan rumput liar musim semi. Jake berlutut dan menariknya agar tegak, lalu menepiskan tanahnya. Hurufnya sudah memudar, tetapi masih terbaca:

TOKO DAGING SENI TOM DAN GERRY
SPESIALISASI HIDANGAN PESTA!

Dan di bawahnya, dicat-semprot dengan warna merah-memudar-jadi-jambon juga, tertulis kalimat membingungkan ini: DIA SELALU MEMIKIRKAN MANUSIA.

Inilah tempatnya, pikir Jake. *Oh benar.*

Dia membiarkan plang itu jatuh rebah, lalu berdiri dan berjalan semakin dalam di tanah itu, bergerak perlahan sambil mengamati segala sesuatu. Seraya dia bergerak, sensasi kekuatan itu membesar. Segala sesuatu yang dilihatnya—rumput, kaca pecah, tumpukan

bata—seolah-olah menonjol dengan tegas. Bahkan kantong keripik kentang terasa indah, dan matahari mengubah botol bir yang dibuang menjadi silinder api cokelat.

Jake sangat sadar akan pernapasannya sendiri, dan akan sinar matahari yang menimpa segala sesuatu seperti emas. Dia tiba-tiba memahami bahwa dia sedang berdiri di tepi misteri besar, dan dia merasakan gigil—setengah takut, setengah takjub—menjalari tubuhnya.

Semuanya ada di sini. Semuanya. Semuanya masih di sini.

Rumput liar menyentuh celananya; duri pungpurutan menempeli kaus kakinya. Angin meniup bungkus biskuit Ring-Ding di depannya; matahari terpantul dan sesaat bungkus itu dipenuhi pendar-internal yang luar biasa indah.

"Semuanya masih di sini," ulangnya kepada diri sendiri, tidak menyadari bahwa wajahnya juga dipenuhi pendar-batin. "*Semuanya.*"

Dia mendengar bunyi—sebenarnya dia telah mendengarnya sejak memasuki kaveling ini. Senandung tinggi yang merdu, kesepian tak terperi dan keindahan tak terperi. Seperti bunyi angin kencang di dataran terbengkalai, tetapi bunyi itu *hidup.* Bunyi itu, pikirnya, senandung seribu suara menyanyikan paduan nada yang agung. Dia melihat ke bawah dan menyadari *wajah-wajah* di rumput kusut dan semak rendah serta tumpukan bata. *Wajah.*

"Makhluk apa kalian?" bisik Jake. "*Siapa* kalian?" Tidak ada jawaban, tetapi dia seperti mendengar, di balik paduan suara itu, bunyi langkah hewan di tanah berdebu, tembakan pistol, dan malaikat menyerukan pujian dari bayang-bayang. Semua wajah di puing-puing itu seperti menoleh saat dia lewat. Mereka seperti mengikuti pergerakannya, tetapi tidak mengandung niat jahat. Dia dapat

melihat Forty-Sixth Street dan pinggir Gedung PBB di seberang First Avenue, tetapi gedung itu tidak penting—*New York* tidak penting. Kota itu sudah pudar seperti kaca jendela.

Senandung itu semakin lantang. Sekarang bukan seribu suara tetapi sejuta, corong suara terbuka yang naik dari sumur alam semesta yang terdalam. Dia menangkap nama-nama dalam suara kelompok itu, tetapi tidak tahu apa saja. Salah satunya mungkin Marten. Satu lagi mungkin Cuthbert. Satu lagi mungkin Roland—Roland dari Gilead.

Ada nama; ada celoteh percakapan yang mungkin merupakan selaksa kisah yang berkelindan; tetapi terutama ada senandung indah yang kian nyaring, getaran yang ingin mengisi kepalanya dengan cahaya putih terang. Suara itu, Jake menyadarinya dengan kebahagiaan yang begitu besar sehingga mengancam akan meledakkan dirinya hingga berkeping-keping, adalah suara *Ya*; suara *Putih*; suara *Senantiasa*. Paduan suara besar itu adalah penegasan, bernyanyi di tanah kosong tersebut. Bernyanyi untuk dirinya.

Lalu, di antara rumpun tumbuhan semak berduri, Jake melihat kunci itu... dan di baliknya, mawar itu.

17

Kakinya berkhianat dan dia pun jatuh berlutut. Dia samar-samar menyadari bahwa dia sedang menangis, lebih samar-samar lagi menyadari bahwa dia mengompol sedikit. Dia merangkak maju dan meraih kunci yang tergeletak di semak berduri yang kusut. Bentuknya yang sederhana seperti pernah dia lihat dalam mimpi:

Dia berpikir: *Bentuk-s kecil di ujung—itu rahasianya.*

Saat dia menggenggam kunci itu, suara-suara itu bergemuruh dalam seru kemenangan yang harmonis. Seruan Jake sendiri tenggelam dalam paduan suara itu. Dia melihat kunci tersebut bersinar putih di jemarinya, dan merasakan sentakan kekuatan besar menjalari tangannya. Seolah-olah dia memegang kabel bertegangan tinggi, tetapi tidak terasa sakit.

Dia membuka *Charlie si Tut-Tuuut* dan meletakkan kunci itu di dalamnya. Lalu, tatapannya kembali mendarat di mawar itu, dan dia pun menyadari bahwa bunga inilah kunci yang *sesungguhnya*—kunci menuju segala sesuatu. Dia merangkak mendekatinya, wajahnya seperti korona cahaya yang menyala-nyala, matanya bagai sumur api biru yang berkobar.

Mawar itu tumbuh dari kumpulan rumput ungu yang aneh.

Selagi Jake mendekati kumpulan rumput yang aneh ini, mawar tersebut mulai mekar di depan matanya. Mawar itu sedikit demi sedikit menampakkan tungku merah tua, kelopak demi kelopak rahasia, tiap kelopak membara dengan keganasan rahasia masing-masing. Seumur hidup, dia belum pernah melihat apa pun yang hidup dengan begitu luar biasa dan berapi-api.

Dan sekarang, saat dia mengulurkan salah satu tangan dekilnya ke arah keajaiban ini, suara-suara itu mulai menyenandungkan nama Jake... dan ketakutan mutlak mulai menyusup ke tengah hatinya. Perasaan itu sedingin es dan seberat batu.

Ada yang salah. Dia dapat merasakan denyut perlawanan, seperti

goresan yang dalam dan jelek pada karya seni tak ternilai atau demam maut yang membara di balik kening dingin orang sakit.

Sesuatu seperti cacing. Cacing yang menyerang. Dan seperti bentuk. Bentuk yang mengintai di balik belokan jalan.

Lalu, jantung mawar itu membuka baginya, menampakkan cahaya kuning menyilaukan, dan semua pikiran tersapu gelombang takjub. Jake berpikir sejenak bahwa yang dilihatnya hanyalah serbuk sari yang diimbuhi pendar adialami yang hidup di jantung setiap benda di lapangan terbengkalai ini—dia memikirkan itu meskipun tidak pernah mendengar serbuk sari di dalam mawar. Dia memajukan tubuh lebih dekat dan melihat bahwa lingkaran kuning pekat membara itu sama sekali bukan serbuk sari. *Itu adalah matahari:* tungku raksasa yang berkobar di pusat mawar yang tumbuh di rumput ungu.

Ketakutan itu kembali, tetapi sekarang menjadi kengerian luar biasa. *Ini terasa benar,* pikirnya, *segala sesuatu di sini terasa benar, tetapi dapat terasa salah—kupikir, sudah mulai terasa salah. Aku dibiarkan memikul rasa bersalah itu sebesar yang mampu kutanggung—tetapi apa ini? Dan apa yang dapat kulakukan?*

Rasa bersalah itu seperti cacing.

Dia dapat merasakannya seperti denyut jantung yang sakit dan kotor, berperang dengan damainya keindahan mawar itu, meneriakkan carut-marut kasar kepada paduan suara yang telah menyejukkan dan menyemangati dirinya.

Jake memajukan tubuh lebih dekat ke mawar dan melihat bahwa inti bunga tersebut tidak hanya satu matahari, tetapi banyak... mungkin semua matahari terkandung dalam cangkang yang garang tetapi rapuh itu.

Tapi ini salah. Ini semua dalam bahaya.

Meskipun tahu bahwa menyentuh mikrokosmos bercahaya itu hampir pasti berarti maut, Jake tetap mengulurkan tangan. Tidak ada rasa penasaran atau kengerian dalam gerakannya; hanya keinginan besar yang tak terkatakan untuk melindungi mawar itu.

18

KETIKA siuman, mula-mula dia hanya menyadari bahwa sudah banyak waktu berlalu dan kepalanya sakit sekali.

Apa yang terjadi? Apakah aku dirampok?

Dia berguling, lalu duduk. Nyeri meledak lagi di kepalanya. Dia menyentuh pelipis kiri dan jemarinya menjadi lengket terkena darah. Dia menunduk dan melihat bata yang mencuat dari rerumputan. Sudut tumpulnya juga merah.

Andai sudut bata itu tajam, aku mungkin sudah mati atau koma.

Dia melihat pergelangan tangannya dan terkejut mendapati arlojinya masih ada. Mereknya Seiko, tidak terlalu mahal, tetapi di kota ini, kalau kita tertidur di tanah kosong, barang kita pasti hilang. Mahal atau tidak, ada saja orang yang dengan senang hati mengambilnya. Sepertinya kali ini dia mujur.

Sudah pukul 16.15. Dia terbaring pingsan di sini selama setidaknya lima jam. Ayahnya mungkin sudah meminta polisi mencarinya, tetapi itu tidak terasa penting. Jake merasa seperti sudah meninggalkan Sekolah Piper seribu tahun yang lalu.

Jake berjalan ke pagar di antara tanah kosong dan trotoar Second Avenue, lalu berhenti ketika baru menempuh setengah jaraknya.

Apa sebenarnya yang terjadi pada dia?

Sedikit demi sedikit, ingatannya kembali. Melompati pagar. Tergelincir dan pergelangan kakinya terkilir. Dia meraih ke bawah, menyentuhnya, dan meringis. Ya—semua itu memang terjadi. Lalu apa?

Sesuatu yang ajaib.

Dia meraba-raba mencarinya, bagai orang tua yang meraba-raba saat berjalan di kamar temaram. Tadi semua benda dipenuhi cahayanya masing-masing. *Semua*—bahkan bungkus kosong dan botol bir yang dibuang. Tadi ada suara-suara—bernyanyi dan menyampaikan ribuan kisah tumpang-tindih.

"Dan *wajah-wajah*," gumamnya. Ingatan ini membuatnya memandang ke sekeliling dengan cemas. Dia tidak melihat wajah. Tumpukan bata hanyalah tumpukan bata, dan rumput kusut hanyalah rumput kusut. Tidak ada wajah, tetapi—

—tetapi tadi ada. Ini bukan khayalanmu.

Dia yakin. Dia memang tidak mampu menangkap esensi ingatan itu, betapa indah dan luhurnya, tetapi terasa sangat nyata. Namun, ingatannya tentang saat-saat sebelum pingsan terasa seperti foto yang dipotret pada hari terbaik hidupnya. Dia bisa ingat seperti apa hari itu—semacam itulah—tetapi fotonya hambar dan nyaris hampa.

Jake memandang ke sekeliling tanah terbengkalai itu, yang kini dipenuhi bayangan ungu sore hari, dan berpikir: *Aku ingin kau kembali. Sungguh. Aku sangat ingin kau kembali seperti tadi.*

Lalu, dia melihat mawar itu, tumbuh di tengah kumpulan rumput hijau, sangat dekat dengan tempat dia terbaring tadi. Jantungnya berdegup sangat kencang. Jake tersaruk-saruk kembali ke sana, tidak menyadari denyut sakit yang dikirim pergelangan kakinya setiap kali melangkah. Dia berlutut di depan bunga itu seperti pemuja di altar. Dia memajukan tubuh dan terbelalak.

Hanya mawar. Ternyata hanya mawar. Dan rumputnya—

Dia melihat rumput itu ternyata bukan ungu. Memang benar, ada *percik* ungu pada helainya, tetapi warna di baliknya hijau yang biasa. Dia mengamati agak lebih jauh dan melihat percik biru di kumpulan rumput lain. Di sebelah kanan, pada semak rumput pungpurutan yang menyebar, tampak tersisa warna merah dan kuning. Dan di belakang semak ada tumpukan kecil kaleng cat. Glidden Spread Satin, merek yang tercetak di labelnya.

Hanya itu. Hanya percik cat. Tapi tadi kepalamu bingung, jadi kau kira melihat—

Omong kosong.

Dia tahu apa yang dilihatnya tadi, dan apa yang dilihatnya sekarang. "Kamuflase," bisiknya. "Tadi semuanya di sini. *Semuanya.* Dan... sekarang pun masih."

Berhubung sekarang kepalanya sudah lebih jernih, dia dapat merasakan lagi kekuatan harmonis dan mantap yang terkandung di tempat ini. Paduan suara itu masih ada di sini, suaranya masih merdu, meski kini samar dan jauh. Dia melihat tumpukan bata dan bongkah plester tua yang rusak, serta wajah yang bersembunyi di dalamnya, hampir tak terlihat. Wajah perempuan yang keningnya bercodet.

"Allie?" gumam Jake. "Namamu Allie, kan?"

Tidak ada jawaban. Wajah itu lenyap. Jake kembali hanya melihat tumpukan bata dan plester yang tidak enak dipandang.

Dia memandang mawar itu lagi. Mawar itu, dalam pandangannya, bukan merah tua yang hidup di jantung tungku berkobar, melainkan jambon kusam dan berbintik-bintik. Mawar itu sangat cantik, tetapi tidak sempurna. Beberapa kelopaknya sudah keriput; tepi luarnya tampak cokelat dan mati. Bunga ini bukan jenis budi daya yang dilihatnya di toko bunga; dia menduga ini mawar liar.

"Kau sangat cantik," katanya, dan kembali mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

Meskipun tidak ada angin, mawar itu mengangguk ke arahnya. Begitu jemarinya menyentuh permukaan mawar itu—terasa mulus, lembut, dan luar biasa hidup—paduan suara itu seperti menjadi lantang di sekelilingnya.

"Kau sakit, Mawar?"

Tentu saja, tidak ada jawaban. Saat jemarinya terlepas dari mangkuk bunga yang jambon pudar itu, tanaman tersebut mengangguk lagi ke posisi semula, tumbuh dari rerumputan tepercik cat, dengan kemegahan yang sunyi dan terlupakan.

Apakah mawar sudah waktunya berbunga? Jake bertanya-tanya. *Mawar liar? Lagi pula kenapa mawar liar tumbuh di tanah kosong? Dan kalaupun ada, kenapa hanya satu?*

Dia tetap bertumpu pada tangan dan lutut, lalu menyadari bahwa meskipun dia terus di sini memandangi mawar itu sepanjang sore (atau mungkin sepanjang sisa hidupnya), dia tetap tidak akan mampu memecahkan misterinya. Dia telah melihatnya dengan jelas selama sesaat, seperti dia melihat semua hal lain di sudut kota yang terlupakan dan penuh sampah ini; dia telah melihatnya tanpa topeng dan tanpa kamuflasenya. Dia ingin melihatnya lagi, tetapi itu tidak akan terwujud karena keinginan belaka.

Sudah waktunya pulang.

Dia melihat kedua buku yang dibelinya dari Restoran Pikiran Manhattan tergeletak di dekatnya. Saat mengambilnya, benda perak berkilap meluncur dari antara halaman *Charlie si Tut-Tuuut* dan jatuh ke petak rumput yang awut-awutan. Jake membungkuk, berhati-hati dengan pergelangan kakinya yang sakit, dan mengambilnya. Saat dia melakukannya, paduan suara itu seperti mendesah dan

mengeras, lalu berubah menjadi senandung yang hampir tak terdengar.

"Jadi, itu juga nyata," gumamnya. Dengan jempol, dia mengusap tonjolan tumpul dan dekik berbentuk V primitif pada kunci itu. Jempolnya meluncur di lengkung-*s* yang halus pada ujung dekik ketiga. Lalu, dia memasukkannya dalam-dalam di saku depan kanan celananya dan terpincang-pincang kembali ke pagar.

Dia sampai di pagar dan bersiap memanjat, tetapi benaknya tiba-tiba diserbu pikiran buruk.

Mawar itu! Bagaimana kalau orang masuk dan memetiknya?

Mulutnya melepas erangan ngeri yang lirih. Jake berbalik dan sejenak kemudian dia melihatnya, meskipun bunga itu kini berada dalam bayangan gedung sebelah—bentuk jambon mungil dalam kekelaman, rapuh, indah, dan sendirian.

Tak bisa kutinggalkan—harus kujaga!

Namun, ada suara berbicara di benaknya, pasti suara lelaki yang dia temui di pos singgah dalam kehidupan lain yang aneh itu. *Tidak akan ada yang memetiknya. Tidak akan ada pula perusak yang menginjaknya karena matanya yang rabun tak sanggup melihat keindahannya. Bahayanya bukan itu. Mawar tersebut dapat melindungi diri dari hal-hal semacam itu.*

Jake merasa lega luar biasa.

Bolehkah aku datang lagi ke sini dan melihatnya? tanyanya kepada suara hantu itu. *Sewaktu aku sedih, atau kalau suara-suara itu kembali dan mulai bertengkar lagi? Bolehkah aku kembali dan melihatnya untuk memperoleh ketenangan?*

Suara itu tidak menjawab. Setelah memasang telinga beberapa saat, Jake memutuskan bahwa suara itu sudah pergi. Dia menyelipkan *Charlie si Tut-Tuuut* dan *Teka-Teki Seru!* ke pinggang celana—yang

dilihatnya sudah kotor terkena tanah dan ditempeli rumput—lalu memegang pagar papan. Dia menghela tubuh naik, berayun di atas, dan melompat ke trotoar Second Avenue, berhati-hati agar mendarat di kaki yang tidak cedera.

Lalu lintas di jalan itu—baik pedestrian maupun kendaraan—sekarang jauh lebih ramai karena orang-orang dalam perjalanan pulang. Beberapa orang melihat anak kotor yang melompat dengan canggung dari pagar, mengenakan blazer robek dan kemeja keluar dari celana, tetapi tidak banyak. Warga New York sudah terbiasa melihat pemandangan aneh.

Jake berdiri sejenak, merasa kehilangan, dan menyadari satu hal lain—suara-suara yang bertengkar itu belum muncul lagi. Setidaknya itu dapat dia syukuri.

Dia melirik pagar papan itu lagi; dan bait sajak cat-semprot seolah-olah melompat kepadanya, mungkin karena warna catnya sama dengan warna mawar.

"Lihat sang KURA-KURA raksasa!" gumam Jake. "Bumi terletak di atas cangkangnya." Dia menggigil. "Hari yang seru! Luar biasa!"

Dia berbalik dan mulai terpincang-pincang menuju rumahnya.

19

PENJAGA pintu pasti langsung mengebel begitu Jake memasuki lobi karena ayahnya berdiri di luar lift ketika pintunya terbuka di lantai lima. Elmer Chambers mengenakan celana jins belel dan sepatu bot koboi, menambah tinggi tubuhnya yang 178 sentimeter menjadi 183 sentimeter. Dia tampak keren. Rambut hitam krukatnya tampak

berdiri; sepanjang ingatan Jake, ayahnya selalu terlihat seperti orang baru tersetrum. Begitu Jake keluar dari lift, Chambers mencengkeram lengannya.

"Lihat dirimu!" Mata ayahnya berkedip cepat, mengamati muka dan tangan Jake yang cemong, darah yang mengering di pipi dan pelipis, celana berdebu, blazer robek, dan rumput yang menempeli dasi seperti jepit aneh. "Masuk sini! Dari mana saja kau? Ibumu sudah senewen!"

Tanpa memberi Jake kesempatan menjawab, dia menyeret anak itu melewati pintu apartemen. Jake melihat Greta Shaw berdiri di pintu di antara ruang makan dan dapur. Perempuan itu memandangnya dengan simpati tertahan, lalu menghilang sebelum mata sang "majikan" melihatnya.

Ibu Jake duduk di kursi goyang. Dia berdiri begitu melihat Jake, tetapi tidak *melompat* berdiri; tidak pula melesat ke pintu supaya dapat menghujaninya dengan kecupan dan cerca. Saat perempuan itu menghampiri, Jake mengamati matanya dan menduga ibunya sudah minum setidaknya tiga pil valium sejak tengah hari. Mungkin empat. Orangtuanya sangat meyakini bahwa hidup ini lebih baik dijalani dengan zat kimia.

"Kau *berdarah*! Kau dari mana saja?" Ibunya menanyakan ini dengan suara didikan Universitas Vassar yang berbudaya. Nadanya tidak berbeda seandainya dia menyapa kenalan yang mengalami kecelakaan lalu lintas kecil.

"Keluar," kata Jake.

Sang ayah mengguncangnya dengan kasar. Jake tidak siap. Dia terhuyung dan memijak dengan pergelangan kaki yang terkilir. Nyeri berkobar lagi, dan tiba-tiba dia murka. Jake merasa ayahnya bukan marah karena dia menghilang dari sekolah, dengan hanya

meninggalkan tulisannya yang gila. Elmer Chambers marah karena Jake sudah lancang merusak jadwalnya yang berharga itu.

Hingga titik ini dalam hidupnya, Jake hanya punya tiga perasaan terhadap ayahnya: bingung, takut, dan semacam kasih sayang yang lemah dan galau. Sekarang muncul perasaan keempat dan kelima. Salah satunya marah; lainnya jijik. Dalam kedua perasaan tak menyenangkan ini bercampur dengan kerinduan akan rumah. Itulah rasa terbesar dalam dirinya sekarang, menyusup dalam segala sesuatu yang lain seperti asap. Jake melihat pipi merah ayahnya serta gaya rambutnya yang mencolok, dan dia ingin sekali berada di tanah kosong itu, memandangi mawar dan mendengarkan paduan suara. *Tempatku bukan di sini,* pikirnya. *Tidak lagi. Ada pekerjaan yang harus kulakukan. Andai saja aku tahu apa.*

"Lepaskan aku," katanya.

"*Apa* kaubilang?" Mata biru ayahnya membelalak. Malam ini, matanya sangat merah. Jake menduga ayahnya telah menghirup cukup banyak persediaan bubuk ajaibnya, jadi mungkin saat ini bukan saat yang tepat untuk membuatnya marah, tetapi Jake menyadari bahwa dia tetap ingin membuat sang ayah marah. Dia tidak terima tubuhnya diguncang seperti tikus di mulut kucing sadis. Tidak malam ini. Mungkin tak akan pernah lagi. Tiba-tiba dia menyadari bahwa sebagian besar kemarahannya berasal dari satu fakta sederhana: dia tidak bisa *membahas* apa yang terjadi dengan mereka—hal yang *masih* terjadi. Mereka sudah menutup semua pintu.

Tapi aku punya kunci, pikirnya, dan menyentuh bentuknya melalui kain celana. Dan sisa bait aneh itu terlintas di kepalanya: *Kalau ingin bermain kemarilah, /Ikuti arah garis Jari-Jarinya.*

"Kubilang lepaskan," ulangnya. "Kakiku terkilir. Terasa sakit kalau dibeginikan."

"Bukannya hanya kakimu yang sakit kalau kau tidak—"

Tiba-tiba seperti ada kekuatan yang mengaliri diri Jake. Dia menangkap tangan yang mencengkeram lengannya persis di bawah bahu, lalu mendorongnya dengan keras. Ayahnya ternganga.

"Aku bukan *karyawanmu,* Dad," kata Jake. "Aku *anakmu,* ingat? Kalau lupa, coba lihat foto di mejamu, Dad."

Bibir atas ayahnya terangkat, menampakkan gigi yang terawat sempurna, membentuk seringai kaget bercampur murka. "Jangan kurang ajar ya—mana rasa hormatmu?"

"Entah di mana. Mungkin hilang dalam perjalanan pulang."

"Kau seharian menghilang tanpa izin, lalu kau membacot di sini—"

"Sudah, sudah! Kalian berdua!" seru ibu Jake. Dia seperti hampir menangis meskipun sistem tubuhnya sudah dikendalikan obat penenang.

Sang ayah kembali meraih lengan Jake, lalu berubah pikiran. Mungkin terkejut menyadari betapa kuat anaknya ketika barusan melepaskan diri dari cengkeramannya. Atau mungkin karena tatapan Jake. "Aku ingin tahu ke mana saja kau."

"Keluar. Sudah kujawab tadi. Dan hanya *itu* yang akan kukatakan."

"Persetan! Kepala sekolah menelepon, guru Prancis bahkan *datang ke sini,* dan mereka berdua punya *banyak* pertanyaan untukmu! Aku juga, dan aku mau *jawaban*!"

"Pakaianmu kotor," ibunya mengamati, lalu menambahkan takut-takut, "Kau dirampok, Johnny? Apa kau membolos, lalu dirampok?"

"Tentu saja dia tidak dirampok," geram Elmer Chambers. "Arlojinya masih ada, kan?"

"Tapi ada darah di kepalanya."

"Tidak apa-apa, Mom. Cuma terbentur."

"Tapi—"

"Aku mau tidur. Aku capek sekali. Kalau Mom dan Dad ingin membicarakan ini besok pagi, oke. Mungkin besok kita semua bisa berbicara dengan rasional. Tapi sekarang, aku tak mau bicara apa-apa."

Ayahnya melangkah mengikutinya, mengulurkan tangan.

"*Jangan, Elmer!*" ujar ibu Jake hampir menjerit.

Chambers tidak menghiraukannya. Dia mencengkeram punggung blazer Jake. "Jangan pergi seenaknya—" katanya memulai, lalu Jake berbalik sehingga blazer itu terenggut dari tangan ayahnya. Jahitan di ketiak kanan, yang memang sudah renggang, robek dengan bunyi desar kasar.

Ayahnya melihat mata menyala itu dan melangkah menjauh. Kemarahan di wajahnya disiram perasaan yang mirip kengerian. Nyala itu bukan kiasan; mata Jake memang tampak berkobar. Ibunya memekik tanpa tenaga, menangkupkan sebelah tangan ke mulut, terhuyung dua langkah lebar ke belakang, dan terempas ke kursi goyang dengan debap kecil.

"*Jangan... ganggu... aku,*" tegas Jake.

"Apa yang *terjadi* padamu?" tanya Elmer, dan kini nadanya hampir sedih. "Apa sih yang terjadi padamu? Kau meninggalkan sekolah pada hari pertama ujian tanpa memberitahu siapa-siapa, kau pulang dalam keadaan kotor dari kepala sampai kaki... dan kau bertingkah seperti sudah gila."

Nah, itu dia—*kau bertingkah seperti sudah gila.* Yang dia takutkan sejak suara-suara itu dimulai tiga minggu yang lalu. Tuduhan Yang Ditakutkan itu. Namun, setelah tuduhan itu keluar, ternyata Jake sama sekali tidak takut padanya, mungkin karena dia sudah meng-

anggap masalah itu selesai dalam benaknya. Ya, ada sesuatu yang terjadi padanya. Masih terjadi. Tapi tidak—dia *tidak* gila. Setidaknya belum.

"Kita bicarakan ini besok pagi," ulangnya. Dia berjalan melintasi ruang makan, dan kali ini ayahnya tidak berusaha mencegah. Dia sudah hampir sampai di lorong ketika suara ibunya yang terdengar cemas, menghentikan langkahnya: "Johnny... kau *benar-benar* tidak apa-apa?"

Dan bagaimana dia harus menjawabnya? Ya? Tidak? Keduanya? Tidak keduanya? Namun, suara-suara itu sudah berhenti, dan itu layak disyukuri. *Sangat* layak disyukuri.

"Sudah mendingan," jawab Jake akhirnya. Dia pergi ke kamar, lalu menutup pintu dengan keras. Bunyi pintu yang tertutup mantap di antara dirinya dan sisa dunia yang bulat membuatnya sangat lega.

20

DIA berdiri di depan pintu beberapa lama, memasang telinga. Suara ibunya hanya bisik, suara ayahnya agak lebih lantang.

Ibunya menyinggung soal darah, dan dokter.

Ayahnya berkata anak itu baik-baik saja; satu-satunya masalah pada anak itu adalah sampah yang keluar dari mulutnya, dan dia akan memperbaiki itu.

Sang ibu memintanya menenangkan diri.

Ayahnya mengaku *sudah* tenang.

Ibunya berkata—

Ayahnya berkata, ibunya berkata, bla, bla, bla. Jake masih menyayangi mereka—*kayaknya* dia sayang—tetapi beberapa hal telah terjadi, dan semua ini mengharuskan hal lainnya terjadi lagi.

Mengapa? Karena ada masalah pada mawar itu. Dan mungkin karena dia ingin bermain... dan melihat *matanya* lagi, sebiru langit di atas pos singgah itu.

Jake berjalan perlahan-lahan ke meja sambil menanggalkan blazer. Kerusakannya cukup parah—sebelah lengan sudah robek hingga hampir lepas, vuringnya terkulai seperti layar tanpa angin. Dia menyampirkannya di punggung kursi, lalu duduk dan meletakkan buku di meja. Dia tidak bisa tidur nyenyak selama satu setengah minggu ini, tetapi dia merasa malam ini dirinya bisa tidur lelap. Dia tidak ingat pernah selelah ini. Sewaktu bangun besok pagi, mungkin dia sudah tahu harus berbuat apa.

Ketukan pelan terdengar di pintu, dan Jake berbalik dengan lelah.

"Ini Mrs. Shaw, John. Boleh masuk sebentar?"

Jake tersenyum. Mrs. Shaw—tentu saja. Orangtuanya merekrut perempuan itu sebagai perantara. Atau mungkin lebih tepatnya penerjemah.

Coba temui dia, ibunya mungkin berkata. *Dia pasti mau menceritakan masalahnya padamu. Aku ibunya, lelaki bermata merah serta berhidung meler ini ayahnya, dan kau cuma pengurus rumah, tetapi dia pasti mau menceritakan kepadamu tentang hal yang tidak dia ceritakan pada kami. Karena kau lebih sering bertemu dengannya daripada kami berdua, dan mungkin kau bisa berbicara dalam bahasanya.*

Dia pasti membawa nampan, pikir Jake, dan saat membuka pintu, dia tersenyum.

Mrs. Shaw memang membawa nampan. Isinya dua roti lapis, seiris

pai apel, dan segelas susu cokelat. Dia memandang Jake agak cemas, seakan-akan dia takut anak itu akan menerkam dan berusaha menggigitnya. Jake melihat ke belakang perempuan itu, tetapi tidak terlihat tanda-tanda kehadiran orangtuanya. Dia membayangkan mereka duduk di ruang keluarga, menyimak dengan cemas.

"Mungkin kau mau makan," kata Mrs. Shaw.

"Ya, terima kasih." Sebenarnya, dia keroncongan; dia belum makan sejak sarapan. Dia menyingkir dan Mrs. Shaw masuk (kembali meliriknya dengan cemas saat lewat), lalu meletakkan nampan itu di meja.

"Oh, lihat ini," katanya, mengambil *Charlie si Tut-Tuuut.* "Aku punya buku ini sewaktu kecil. Kau beli hari ini, Johnny?"

"Iya. Apa orangtuaku memintamu menanyakan kegiatanku?"

Mrs. Shaw mengangguk. Tidak berpura-pura, tidak menipu. Ini hanya tugas, seperti membawa kantong sampah ke luar. *Kau boleh bercerita kalau mau,* kata ekspresinya, *atau boleh tetap diam. Aku menyayangimu, Johnny, tetapi sebenarnya tidak penting bagiku, entah kau bercerita atau tidak. Aku cuma bekerja di sini, dan sekarang sudah satu jam berlalu sejak jam kerjaku usai.*

Jake tidak tersinggung dengan hal yang disampaikan ekspresi Mrs. Shaw; sebaliknya, dia semakin ditenangkan. Mrs. Shaw adalah satu lagi kenalan yang bukan benar-benar teman... tetapi Jake berpikir perempuan itu mungkin lebih layak disebut teman daripada anak-anak di sekolah, dan jauh lebih layak ketimbang ayah dan ibunya. Setidaknya, Mrs. Shaw jujur. Dia tidak bermain-main. Semuanya masuk ke tagihan di akhir bulan, dan dia *selalu* memotong kulit roti lapis.

Jake meraih roti lapis dan menggigitnya besar-besar. Sosis dan keju, favoritnya. Satu lagi nilai plus Mrs. Shaw—dia tahu semua

kesukaan Jake. Ibunya masih mengira dia menyukai jagung rebus dan membenci kubis.

"Beritahu mereka, aku baik-baik saja," katanya, "dan beritahu ayahku, aku menyesal tadi bersikap kurang ajar padanya."

Jake sebenarnya tidak menyesal, tetapi sang ayah hanya menginginkan permintaan maaf itu. Setelah Mrs. Shaw menyampaikannya, Elmer akan tenang dan mulai menyatakan kebohongan lama kepada diri sendiri—dia telah menunaikan tugas sebagai ayah dan semuanya sudah beres, semua hal sudah beres, segala sesuatu sudah beres.

"Akhir-akhir ini, aku giat belajar untuk ujian," katanya sambil mengunyah, "dan tadi pagi, aku kewalahan. Aku seperti terpaku. Aku merasa harus keluar, kalau tidak mau sesak napas." Dia menyentuh darah kering di keningnya. "Soal ini, tolong beritahu ibuku, ini benar-benar tidak apa-apa. Aku tidak dirampok atau apa pun; hanya kecelakaan bodoh. Ada petugas UPS mendorong troli, dan aku menabraknya. Lukanya tidak parah. Penglihatanku tidak berbayang atau semacamnya, sakit kepalaku pun sudah lenyap."

Mrs. Shaw mengangguk. "Aku bisa membayangkan rasanya—sekolah bergengsi seperti itu. Kau hanya sedikit takut. Tidak perlu malu, Johnny. Tapi kau memang *tidak* seperti dirimu yang biasa dua mingguan ini."

"Kurasa aku akan baik-baik saja sekarang. Mungkin aku harus membuat Esai Akhir lagi untuk Bahasa Inggris, tapi—"

"Oh!" kata Mrs. Shaw. Kekagetan melintasi wajahnya. Dia meletakkan *Charlie si Tut-Tuuut* di meja Jake. "Hampir lupa! Guru Bahasa Prancis-mu menitipkan sesuatu. Kuambilkan sebentar."

Dia keluar dari kamar. Jake berharap dirinya tidak membuat Mr. Bissette cemas. Lelaki itu cukup baik, tetapi rupanya dia memang

cemas karena sampai datang ke sini. Jake menduga guru Sekolah Piper cukup jarang mendatangi rumah murid. Dia bertanya-tanya apa yang dititipkan Mr. Bissette. Kemungkinan besar undangan untuk berbicara dengan Mr. Hotchkiss, psikiater sekolah. Tadi pagi, dugaan itu pasti membuatnya takut, tetapi tidak malam ini.

Malam ini, hanya mawar itu yang terasa penting.

Jake menggasak roti lapis yang kedua. Mrs. Shaw membiarkan pintu terbuka, dan perempuan itu terdengar berbicara dengan orangtuanya. Mereka berdua terdengar lebih tenang sekarang. Jake minum susu, lalu menyambar piring yang berisi pai apel. Beberapa saat kemudian, Mrs. Shaw kembali. Dia membawa map biru yang tidak asing lagi.

Ternyata masih ada kengerian yang tersisa dalam diri Jake. Sekarang, mereka semua pasti sudah tahu, semua murid dan guru di sekolah, dan sudah terlambat untuk mencegahnya. Namun, bukan berarti dia senang bahwa mereka semua tahu bahwa dia gila. Bahwa mereka membincangkan dirinya.

Amplop kecil dilampirkan di depan map dengan jepit kertas. Jake menariknya lepas dan memandang Mrs. Shaw sambil membukanya. "Bagaimana keadaan orangtuaku sekarang?" tanyanya.

Mrs. Shaw tersenyum singkat. "Ayahmu ingin aku menanyakan kenapa kau tidak bilang saja bahwa kau Demam Panggung Ujian. Katanya, dia pun pernah mengalaminya satu atau dua kali semasa kecil."

Jake terkejut mendengarnya; ayahnya bukan jenis orang yang senang mengenang sesuatu dengan kalimat pembuka, *Tahu tidak, semasa aku kecil...* Jake mencoba membayangkan ayahnya mengalami Demam Panggung Ujian semasa kecil dan ternyata tidak terlalu berhasil—yang terbayang paling-paling kurcaci biang kerok

bersweter Piper, kurcaci bersepatu bot koboi yang dipesan khusus, kurcaci berambut hitam pendek yang mencuat dari keningnya.

Surat itu dari Mr. Bissette.

John yang baik,

Bonnie Avery memberitahu saya bahwa kau pergi pagi-pagi. Dia sangat mencemaskanmu, demikian pula saya, meskipun kami berdua pernah melihat hal seperti ini, terutama pada Pekan Ujian. Temui saya besok begitu kau sampai di sekolah, ya? Apa pun masalahnya dapat dicarikan jalan keluar. Kalau kau merasa tertekan karena ujian—dan saya ingin menegaskan bahwa ini wajar saja—penundaan dapat diatur. Yang paling penting bagi kami adalah kesehatanmu. Hubungi saya malam ini, kalau kau mau; saya bisa dihubungi di 555-7661. Saya baru tidur tengah malam.

Ingat bahwa kami semua sangat menyayangimu, dan berada di pihakmu.

À votre santè

Leon Bissette

Jake ingin menangis. Kecemasan itu dinyatakan, dan terasa menyenangkan, tetapi ada hal lainnya dalam surat itu, sesuatu yang tidak dinyatakan, yang jauh lebih indah—kehangatan, kepedulian, dan upaya (meski salah alamat) untuk memahami dan menghibur.

Mr. Bissette menggambar panah kecil di bawah surat. Jake membaliknya dan membaca:

Omong-omong, Bonnie menitipkan ini—selamat!!

Selamat? Apa pula maksudnya?

Jake membuka map. Selembar kertas dilampirkan pada halaman pertama Esai Akhir-nya. Surat itu memiliki kop DARI MEJA BONITA AVERY, dan Jake membaca baris-baris tegas yang ditulis dengan pena, dengan rasa heran yang kian menguat.

John,

Leonard tentu menyuarakan kecemasan yang kami semua rasakan—dia sangat pandai soal itu—jadi saya hanya akan membahas Esai Akhir-mu saja, yang sudah saya baca dan beri nilai pada jam pelajaran kosong. Esai ini orisinal dan memukau, lebih unggul daripada semua karya murid yang pernah saya baca beberapa tahun terakhir. Penggunaan pengulangan bertahap ("... dan itu kebenaran") benar-benar cemerlang, tetapi tentu saja pengulangan bertahap ini hanyalah teknik. Keutamaan karangan ini sesungguhnya adalah perlambangannya, *yang mula-mula dinyatakan dengan gambar kereta api dan pintu di halaman judul, lalu dilanjutkan di dalam dengan piawai. Perlambangan ini mencapai kesimpulan logis dengan gambar "menara hitam", yang saya tafsirkan sebagai pernyataan bahwa ambisi konvensional bukan saja palsu, tetapi berbahaya.*

Saya tidak berpura-pura memahami semua perlambangan itu (misalnya "Nona Bayangan", "gunslinger"), tetapi tampak jelas bahwa kau sendiri *adalah "Sang Tawanan" (di sekolah, masyarakat, dll.) dan bahwa sistem pendidikan adalah "Iblis-berbicara". Mungkinkah "Roland" dan "sang gunslinger" adalah sosok otoritas yang sama—ayahmu, mungkin? Saya menjadi sangat penasaran terhadap kemungkinan ini sampai-sampai mencari namanya di*

arsipmu. Saya melihat bahwa nama ayahmu Elmer, tetapi memperhatikan lebih lanjut bahwa inisial tengahnya adalah R.

Saya merasa ini sangat provokatif. Ataukah nama ini simbol ganda, *yang diambil dari ayahmu dan puisi* Childe Roland to the Dark Tower Came *karya* Robert *Browning? Saya jarang bertanya seperti ini kepada murid, tetapi tentu saja saya tahu betapa beragam bacaanmu!*

Intinya, saya sangat terkesan. Murid-murid yang lebih muda sering tertarik pada gaya tulisan yang disebut "arus kesadaran", tetapi biasanya tidak mampu mengendalikannya. Bagus sekali upayamu dalam memadukan arus kesadaran dengan bahasa perlambangan.

Hebat!

Mampirlah begitu kamu "kembali"—saya ingin membahas kemungkinan menerbitkan tulisan ini dalam edisi pertama majalah sastra siswa tahun depan.

B. Avery

NB: Kalau kau meninggalkan sekolah hari ini karena kau tibatiba meragukan kemampuan saya memahami Esai Akhir yang begitu kaya dan tak terduga ini, mudah-mudahan saya meredakan keraguan itu.

Jake menarik kertas itu dari jepit, menampakkan halaman judul Esai Akhir-nya yang orisinal dan memukau serta kaya perlambangan. Di halaman itu tertulis nilai A+ dan dilingkari dengan spidol merah Ms. Avery. Di bawahnya dia menuliskan *BAGUS SEKALI!!!*

Jake mulai tertawa.

Seluruh hari ini—hari yang panjang, menakutkan, membingungkan, menggetarkan, mengerikan, misterius—dipadatkan menjadi isak tawa yang terbahak-bahak dan meraung-raung. Dia bersandar di kursi, menengadah, tangan di perut, dan air mata mengalir di pipi. Dia tertawa sampai parau. Beberapa kali dia hampir berhenti, lalu baris tertentu dari kritik Ms. Avery yang berniat baik itu terbaca matanya sehingga dia pun tertawa lagi. Dia tidak melihat ayahnya datang ke pintu, memandanginya dengan tatapan bingung dan curiga, lalu pergi lagi sambil menggeleng-geleng.

Akhirnya, Jake tersadar bahwa Mrs. Shaw masih duduk di tempat tidurnya, memandangnya dengan raut berjarak yang ramah, diwarnai rasa penasaran yang samar. Jake mencoba berbicara, tetapi tawa yang membuat terpingkal-pingkal itu menghalanginya.

Aku harus berhenti, pikirnya. *Aku harus berhenti kalau tidak mau mati tertawa. Bisa-bisa aku terkena strok atau serangan jantung atau apa pun.*

Lalu dia berpikir, *Apa kira-kira penafsiran Ms. Avery tentang "tut-tut-tuut, tut-tut-tuut?"* dan kembali tertawa tak terkendali.

Akhirnya tawa terbahak-bahak itu mulai mereda menjadi cekikik. Dia menyeka air mata dengan lengan, lalu berkata, "Maaf, Mrs. Shaw—hanya saja... eh... aku dapat nilai A+ untuk Esai Akhir. Tulisan itu sangat... sangat kaya... dan sangat penuh lamb... lamb...."

Namun, dia tidak mampu menyelesaikannya. Dia membungkuk sambil tertawa lagi, memegangi perutnya yang mulai kram.

Mrs. Shaw berdiri sambil tersenyum. "Bagus sekali, John. Aku senang semuanya berakhir baik, dan aku yakin orangtuamu juga akan senang. Aku sudah kemalaman—kurasa aku akan meminta penjaga pintu memanggilkan taksi. Selamat malam, dan selamat tidur."

"Selamat malam, Mrs. Shaw," kata Jake, mengendalikan diri dengan susah payah. "Dan terima kasih."

Begitu perempuan itu pergi, Jake mulai tertawa lagi.

21

Selama setengah jam berikutnya, dia dikunjungi orangtuanya secara terpisah. Mereka memang sudah tenang, dan nilai A+ pada Esai Akhir-nya tampaknya semakin menenangkan keduanya. Jake menerima mereka dengan buku Prancis yang terbuka di meja di depannya, tetapi dia tidak benar-benar melihatnya, tidak pula berniat membacanya. Dia hanya menunggu mereka pergi supaya dapat mempelajari kedua buku yang dibelinya hari itu. Dia punya firasat bahwa Ujian Akhir *sesungguhnya* masih menanti di balik cakrawala, dan dia benar-benar ingin lulus.

Ayahnya melongok ke kamar Jake sekitar pukul 22.15, kira-kira dua puluh menit setelah ibu Jake mengakhiri kunjungannya yang singkat dan tidak jelas. Elmer Chambers memegang rokok dan segelas Scotch. Tampaknya dia tak hanya lebih tenang, tetapi hampir mabuk. Jake bertanya-tanya sambil lalu, apakah ayahnya mengonsumsi persediaan valium ibunya.

"Kau baik-baik saja, Nak?"

"Baik." Jake kembali menjadi anak kecil yang rapi dan selalu terkendali. Sorot mata yang ditujukan kepada ayahnya tidak menyala, tetapi buram.

"Aku ingin minta maaf atas kejadian tadi." Ayahnya bukan jenis orang yang sering meminta maaf, dan tidak pandai melakukannya. Jake jadi agak kasihan.

"Tidak apa-apa."

"Hari ini berat," kata ayahnya. Dia membuat isyarat dengan gelas kosong. "Kita lupakan saja kejadian itu, ya?" Dia berbicara seolah-olah ide besar yang logis ini baru saja terpikirkan.

"Sudah kulupakan."

"Bagus." Ayahnya terdengar lega. "Sudah waktunya tidur, kan? Besok kau harus menjelaskan kejadian hari ini dan mengerjakan ujian."

"Iya," kata Jake. "Mom baik-baik saja?"

"Baik. Baik. Aku mau ke ruang kerja. Malam ini banyak pekerjaan."

"Dad?"

Ayahnya menoleh dengan waspada.

"Apa nama tengahmu, Dad?"

Dari ekspresi ayahnya, Jake tahu bahwa ayahnya melihat nilai Esai Akhir itu, tetapi tidak repot-repot membaca isinya atau komentar Ms. Avery.

"Tidak ada," katanya. "Hanya inisial, seperti Harry S Truman. Inisialku R. Kenapa bertanya begitu?"

"Ingin tahu saja, Dad," ujar Jake.

Dia berhasil menjaga ketenangan sampai ayahnya pergi... tetapi begitu pintu tertutup, dia berlari ke tempat tidur dan membenamkan muka ke bantal untuk meredam serangan tawa yang kembali tak terkendali.

22

SETELAH dia yakin tawanya kali ini sudah reda (meski sesekali masih terkekeh tertahan, seperti gempa susulan) dan ayahnya sudah

terkurung dengan aman di ruang kerja bersama rokok, Scotch, dokumen, serta botol kecil bubuk putih, Jake kembali ke meja, menyalakan lampu belajar, dan membuka *Charlie si Tut-Tuuut.* Dia memandang sekilas halaman hak cipta dan melihat buku itu diterbitkan pertama kali pada 1942; buku miliknya cetakan keempat. Dia memeriksa bagian belakang, tetapi sama sekali tidak ada informasi tentang Beryl Evans, penulis buku tersebut.

Jake kembali ke bagian depan, melihat gambar lelaki berambut pirang yang tersenyum lebar, duduk di kabin lokomotif uap, mengamati rasa bangga pada wajah lelaki itu, lalu mulai membaca.

Bob Brooks adalah masinis Perusahaan Kereta Api Dunia-Tengah, di jalur St. Louis ke Topeka. Bob adalah masinis terbaik yang pernah bekerja di Perusahaan Kereta Api Dunia-Tengah, sementara Charlie merupakan kereta api terbaik!

Charlie adalah Lokomotif Uap Big Boy 402, dan Masinis Bob adalah satu-satunya orang sepanjang masa yang diizinkan duduk di kursi masinis dan menarik peluit. Semua orang kenal bunyi TUUUT-TUUUUT peluit Charlie, dan setiap kali mendengarnya menggema di pedesaan Kansas yang datar, mereka berkata, "Itu Charlie dan Masinis Bob, tim tercepat antara St. Louis dan Topeka!"

Anak-anak berlarian ke pekarangan rumah untuk menyaksikan Charlie dan Masinis Bob lewat. Masinis Bob tersenyum dan melambaikan tangan. Anak-anak pun tersenyum dan balas melambai.

Masinis Bob punya rahasia istimewa. Hanya dia seorang yang tahu. Charlie si Tut-Tuuut sebenarnya hidup. Suatu hari, sewaktu melaju di jalur Topeka dan St. Louis, Masinis Bob mendengar nyanyian, sangat lirih dan rendah.

"Siapa yang bersamaku di kabin?" kata Masinis Bob tegas.

"Kau perlu menemui psikiater, Masinis Bob," gumam Jake, lalu

membalik halaman. Terlihat gambar Bob membungkuk untuk memeriksa bawah kotak api otomatis Charlie si Tut-Tuuut. Jake bertanya-tanya siapa yang mengemudikan kereta api serta mengawasi kalau-kalau ada sapi (belum lagi anak-anak) di rel sementara Bob memeriksa apakah ada penumpang gelap. Dia menduga Beryl Evans tidak tahu banyak soal kereta api.

"Tak usah cemas," terdengar suara kecil yang parau. "Hanya ada aku."

"Aku siapa?" tanya Masinis Bob. Dia berbicara dengan suara paling lantang dan paling tegas karena dia masih mengira ada yang mempermainkan dirinya.

"Charlie," kata suara itu.

"Ha-ha-ha!" kata Masinis Bob. "Kereta api tidak bisa bicara! Aku mungkin tidak tahu banyak, tapi aku tahu itu! Kalau kau memang Charlie, berarti kau bisa meniup peluit sendiri!"

"Tentu saja," sahut suara kecil tersebut, dan saat itu juga peluit mengeluarkan bunyi lantang, menggemuruh di dataran Missouri: TUUUT-TUUUUT!

"Astaga!" kata Masinis Bob. "Ternyata memang kau!"

"Sudah kubilang," kata Charlie si Tut-Tuuut.

"Kenapa aku belum tahu bahwa kau hidup?" tanya Masinis Bob. "Kenapa kau belum pernah bicara padaku?"

Lalu, Charlie menyanyikan lagu ini untuk Masinis Bob dengan suara kecil parau nya.

Jangan beri aku pertanyaan tolol
Aku tak tertarik permainan konyol.
Aku hanya kereta api uap biasa
Dan aku akan selalu sama

Aku hanya ingin berpacu
Di bawah langit biru
Dan menjadi kereta api uap riang
Sampai hari aku berpulang.

"Maukah kau berbicara lagi denganku saat kita melaju?" tanya Masinis Bob. "Aku ingin sekali."

"Aku juga," kata Charlie. "Aku menyayangimu, Masinis Bob."

"Aku juga menyayangimu, Charlie," kata Masinis Bob, lalu meniupkan peluit, hanya untuk menunjukkan betapa senang hatinya.

TUUUT-TUUUT! Itulah siulan Charlie yang terlantang dan terbaik sepanjang *masa*, dan semua orang yang mendengarnya keluar dari rumah untuk melihat.

Gambar yang mengilustrasikan teks terakhir ini mirip dengan sampul buku. Pada gambar-gambar sebelumnya (berupa gambar kasar yang mengingatkan Jake pada gambar di buku TK favoritnya, *Mike Mulligan dan Sekop Uapnya*), lokomotif itu hanyalah lokomotif—riang, tentu menarik bagi anak-anak era 40-an yang merupakan pembaca yang disasar buku ini, tetapi tetap hanya berupa mesin. Namun, dalam gambar ini, lokomotif itu memiliki ciri-ciri manusia, dan ini membuat Jake menggigil meskipun Charlie tersenyum dan ceritanya terlalu imut.

Dia tidak percaya pada senyum itu.

Dia beralih ke Esai Akhir-nya dan memindai baris-barisnya. *Aku cukup yakin Blaine berbahaya,* dia membaca, *dan itu kebenaran.*

Dia menutupnya, mengetuk-ngetukkan jemari pada map itu sambil berpikir beberapa saat, lalu kembali ke *Charlie si Tut-Tuuut.*

Masinis Bob dan Charlie melewatkan hari-hari gembira bersama dan membicarakan banyak hal. Masinis Bob hidup sendirian dan Charlie adalah teman sungguhan pertama yang dia miliki sejak istrinya meninggal, sudah lama sekali, di New York.

Lalu suatu hari, ketika Charlie dan Masinis Bob kembali ke los lokomotif di St. Louis, mereka menemukan lokomotif diesel baru di jalur parkir Charlie. Betapa bagusnya lokomotif diesel itu! Lima ribu tenaga kuda! Penggandeng baja nirkarat! Motor traksi dari Karya Mesin Utica di Utica, New York! Di atasnya, di balik generator, bertengger tiga kipas pendingin radiator berwarna kuning cerah.

"Apa ini?" tanya Masinis Bob cemas, tetapi Charlie hanya menyanyikan lagunya dengan suara paling kecil, paling parau:

Jangan beri aku pertanyaan tolol
Aku tak tertarik permainan konyol.
Aku hanya kereta api uap biasa
Dan aku akan selalu sama

Aku hanya ingin berpacu
Di bawah langit biru
Dan menjadi kereta api uap riang
Sampai hari aku berpulang.

Mr. Briggs, sang Manajer Los Lokomotif, datang menghampiri.

"Lokomotif diesel itu bagus," kata Masinis Bob, "tetapi harus dipindahkan dari tempat Charlie, Mr. Briggs. Charlie harus ganti pelumas sore ini juga."

"Charlie tidak perlu lagi ganti pelumas, Masinis Bob," kata Mr. Briggs sedih. "Inilah penggantinya—lokomotif diesel Burlington

Zephyr baru. Dulu, Charlie adalah lokomotif terbaik di dunia, tetapi sekarang dia sudah tua dan ketelnya sudah bocor. Sayangnya, sudah waktunya Charlie pensiun."

"Omong kosong!" Masinis Bob marah! "Charlie masih penuh semangat! Aku akan mengirim telegram ke kantor pusat Perusahaan Kereta Api Dunia-Tengah! Aku sendiri akan mengirim telegram kepada Direktur Utama, Mr. Raymond Martin! Aku mengenalnya karena dia pernah memberiku Penghargaan Pengabdian Baik, dan setelahnya aku dan Charlie membawa putrinya berkeliling. Aku mengizinkannya menarik tali peluit, dan Charlie bersiul paling lantang untuknya!"

"Maaf, Bob," kata Mr. Briggs, "tetapi Mr. Martin sendiri yang memesan lokomotif diesel ini."

Memang benar. Jadi, Charlie si Tut-Tuuut dipindahkan ke rel samping di sudut terjauh emplasemen St. Louis milik Perusahaan Kereta Api Dunia-Tengah untuk berkarat di rerumputan. Sekarang, bunyi TIIIN! TIIIIN! dari lokomotif Burlington Zephyr terdengar di jalur St. Louis ke Topeka, dan peluit Charlie tak lagi bertiup. Sekeluarga tikus bersarang di kursi yang dahulu diduduki Masinis Bob dengan begitu bangga, sambil mengamati pemandangan desa melesat lewat; sekeluarga burung layang-layang bersarang di cerobong asapnya. Charlie kesepian dan sangat sedih. Dia merindukan rel baja dan langit biru cerah dan tanah terbuka yang luas. Terkadang saat larut malam, dia teringat akan semua ini dan meneteskan air mata berupa minyak gelap. Ini membuat lampu depan Stratham-nya yang bagus menjadi berkarat, tetapi dia tidak peduli karena sekarang lampu itu sudah tua, dan selalu padam.

Mr. Martin, Direktur Utama Perusahaan Kereta Api Dunia-Tengah, menyurati dan menawari Bob untuk menempati kursi masinis di

Burlington Zephyr yang baru. "Ini lokomotif yang bagus, Masinis Bob," kata Mr. Martin, "penuh semangat, dan semestinya kaulah yang mengemudikannya! Di antara semua Masinis yang bekerja di Dunia-Tengah, kaulah yang terbaik. Dan putriku, Susannah, tidak pernah lupa saat kau membolehkannya menarik peluit Charlie tua."

Namun, Masinis Bob berkata bahwa jika dia tidak boleh mengemudikan Charlie, riwayatnya sebagai masinis sudah tamat. "Lagi pula, aku tak akan memahami lokomotif diesel yang baru dan bagus itu," kata Masinis Bob, "dan dia juga tidak akan memahamiku."

Dia diberi tugas membersihkan mesin di emplasemen St. Louis, dan Masinis Bob menjadi Penyeka Bob. Kadang-kadang masinis lain yang mengemudikan lokomotif diesel menertawakannya. "Lihat si pandir tua itu!" kata mereka. "Dia tidak bisa memahami bahwa dunia telah berlanjut!"

Terkadang saat larut malam, Masinis Bob mengunjungi sisi jauh lapangan rel, tempat Charlie si Tut-Tuuut berdiri di rel berkarat yang sepi, tempat yang kini menjadi kediamannya. Rumput sudah merambati rodanya; lampu depannya berkarat dan gelap. Masinis Bob selalu berbicara kepada Charlie, tetapi Charlie makin jarang menjawab. Sering kali dia sama sekali tidak berbicara.

Suatu malam, terlintas pikiran buruk di kepala Masinis Bob. "Charlie, apa kau sedang sekarat?" tanyanya, dan dengan suara paling kecil dan paling parau, Charlie menjawab:

Jangan beri aku pertanyaan tolol
Aku tak tertarik permainan konyol.
Aku hanya kereta api uap biasa
Dan aku akan selalu sama

Aku hanya ingin berpacu
Di bawah langit biru
Dan menjadi kereta api uap riang
Sampai hari aku berpulang.

Jake lama sekali memandangi gambar yang menyertai perkembangan cerita yang tidak terlalu mengejutkan ini. Meski hanya gambar kasar, tetap saja peristiwa ini terasa sentimental. Charlie tampak tua, kalah bersaing, dan terlupakan. Tampaknya Masinis Bob telah kehilangan teman terakhirnya yang... menurut ceritanya, memang demikian. Jake dapat membayangkan anak-anak di seluruh Amerika menangis menggerung-gerung di bagian cerita ini, dan terpikir olehnya bahwa *banyak* cerita anak yang berisi hal seperti ini, mencabik-cabik emosi kita. Hansel dan Gretel yang ditinggalkan di tengah hutan, induk Bambi yang dicekik pemburu, kematian anjing bernama Old Yeller. Mudah sekali menyakiti hati anak kecil, mudah sekali membuat mereka menangis, dan ini tampaknya memunculkan sifat sadis yang aneh dalam diri banyak pendongeng... rupanya termasuk Beryl Evans.

Namun, Jake mendapati bahwa dirinya sendiri tidak sedih atas pengusiran Charlie ke tanah berumput yang terbengkalai di sisi luar emplasemen kereta api Dunia-Tengah di St. Louis. Malah sebaliknya. *Bagus,* pikirnya. *Itu tempat yang cocok untuknya. Itulah tempatnya karena dia berbahaya. Biarkan dia membusuk di sana, dan jangan percaya pada air matanya—konon buaya juga meneteskan air mata.*

Dia membaca sisanya dengan cepat. Ceritanya tentu saja berakhir bahagia, meskipun suasana putus asa di tepi lapangan kereta api itulah yang pasti lama diingat anak-anak setelah akhir cerita bahagia terlupakan dari benak mereka.

Mr. Martin, Direktur Utama Perusahaan Kereta Api Dunia-Tengah, datang ke St. Louis untuk memeriksa kondisi operasional. Dia berencana naik Burlington Zephyr ke Topeka, hendak menghadiri pertunjukan piano pertama putrinya pada sore itu juga. Namun, Zephyr tidak mau menyala. Rupanya air bercampur dengan bahan bakar dieselnya.

(Apakah kau yang mengairi mesin diesel itu, Masinis Bob? Jake bertanya-tanya. *Aku yakin kaulah pelakunya, dasar licik!)*

Kereta api lainnya sedang bertugas di jalur masing-masing! Bagaimana ini?

Seseorang menarik lengan Mr. Martin. Ternyata Bob si Penyeka, tetapi kini penampilannya tidak seperti penyeka mesin. Dia telah menanggalkan seragam bernoda minyak dan mengenakan baju monyet yang bersih. Di kepalanya bertengger topi masinis yang lama.

"Charlie ada di sana, di rel samping sana," katanya. "Charlie bisa berangkat ke Topeka, Mr. Martin. Charlie bisa mengantarmu ke sana agar sempat menghadiri pertunjukan piano putrimu."

"Kereta api uap tua itu?" dengus Mr. Briggs. "Charlie pasti masih lima puluh kilometer dari Topeka saat matahari terbenam!"

"Charlie pasti bisa," Masinis Bob berseras. "Tanpa menarik gerbong, aku yakin dia pasti bisa! Selama ini, aku membersihkan mesin dan ketelnya pada waktu luang."

"Mari kita coba," kata Mr. Martin. "Aku pasti menyesal kalau sampai melewatkan pertunjukan pertama Susannah!"

Charlie siap berangkat; Masinis Bob sudah mengisi gerbong persediaan dengan batu bara baru dan kotak api begitu panas sehingga sisinya tampak merah. Dia membantu Mr. Martin masuk ke kabin dan memundurkan Charlie dari rel samping berkarat yang

terlupakan menuju rel utama untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun. Lalu, saat dia memasukkan gigi Maju Pertama, dia menarik tali dan Charlie menyuarakan seruan berani yang lama: *TUUUT-TUUUT!*

Di seluruh St. Louis, anak-anak mendengar seruan itu dan berlarian keluar ke pekarangan untuk menyaksikan lokomotif uap tua yang berkarat itu lewat. "Lihat!" seru mereka. "Itu Charlie! Charlie si Tut-Tuuut kembali! Hore!" Mereka semua melambai. Sementara Charlie melaju semakin cepat ke luar kota, dia meniupkan sendiri peluitnya, seperti di masa lalu: *TUUUT-TUUUT!*

Klak-klak-klak bunyi roda Charlie!

Cuk-cuk-cuk bunyi asap dari cerobong Charlie!

Bram-bram-bram bunyi konveyor saat memasukkan batu bara ke kotak api!

Benar-benar menggelora! Benar-benar bersemangat! Alangkah hebat! Charlie belum pernah melaju secepat itu! Pemandangan desa berkelebat! Mereka menyusul mobil di Route 41 seakan-akan kendaraan itu diam!

"Asyik!" seru Mr. Martin sembari melambaikan topi. "Lokomotif ini memang hebat, Bob! Entah kenapa kita memensiunkannya! Bagaimana kau bisa tetap mengisi sabuk batu bara secepat ini?"

Masinis Bob hanya tersenyum karena dia tahu Charlie *mengisi batu bara sendiri.* Di balik *klak-klak-klak, cuk-cuk-cuk,* dan *bram-bram-bram,* dia dapat mendengar Charlie menyanyikan lagu lamanya dengan suara berat dan parau:

Jangan beri aku pertanyaan tolol
Aku tak tertarik permainan konyol.
Aku hanya kereta api uap biasa

Dan aku akan selalu sama

Aku hanya ingin berpacu
Di bawah langit biru
Dan menjadi kereta api uap riang
Sampai hari aku berpulang.

Charlie mengantar Mr. Martin ke pertunjukan piano putrinya tepat waktu (tentu saja), dan Susannah sangat gembira bertemu lagi dengan Charlie teman lamanya (tentu saja). Dan sepanjang perjalanan kembali ke St. Louis, Susannah menarik peluit kereta sepuasnya. Mr. Martin memberi Charlie dan Masinis Bob pekerjaan mengangkut anak-anak berkeliling Taman Fantasi Dunia-Tengah yang baru dibangun di California, dan mereka masih ada di sana sampai sekarang, mengangkut anak-anak yang tertawa ke sana kemari di dunia lampu, musik, dan hiburan yang baik. Rambut Masinis Bob sudah putih, dan Charlie tidak berbicara sebanyak dahulu, tetapi mereka berdua masih penuh semangat, dan sesekali anak-anak mendengar Charlie menyanyikan lagu lamanya dengan suara lembut dan parau.

TAMAT

"Jangan beri aku pertanyaan tolol, aku tak tertarik permainan konyol," gumam Jake, memandang gambar terakhir. Gambar itu menampilkan Charlie si Tut-Tuuut menarik dua gerbong penumpang berbendera dan berisi anak-anak yang gembira dari kereta luncur ke kincir ria. Masinis Bob duduk di kabin, menarik tali peluit dan tampak gembira seperti babi di kubangan. Jake menduga

senyum Masinis Bob semestinya mencerminkan kebahagiaan yang meluap-luap, tetapi dia merasa senyum itu malah mirip seperti seringai orang gila. Charlie *maupun* Masinis Bob seperti orang gila... dan semakin Jake mengamati anak-anak itu, semakin dia berpikir bahwa ekspresi mereka seperti meringis ketakutan. Wajah-wajah itu seolah-olah berkata, *Turunkan kami dari kereta ini. Tolong turunkan kami dari kereta ini hidup-hidup.*

Dan menjadi kereta api uap riang sampai hari aku berpulang.

Jake menutup buku itu dan memandanginya sambil berpikir. Lalu, dia membukanya lagi dan mulai membalik-balik halamannya, melingkari kata serta frasa tertentu yang terasa menonjol baginya.

Perusahaan Kereta Api Dunia-Tengah... Masinis Bob... suara kecil yang parau... TUUUT-TUUUT... teman sungguhan pertama sejak istrinya meninggal, sudah lama, di New York... Mr. Martin... dunia sudah berlanjut... Susannah...

Dia meletakkan pena. *Mengapa* semua kata dan frasa ini terasa menonjol? New York rasanya cukup jelas, tetapi bagaimana dengan yang lain? Terlebih lagi, mengapa *buku ini*? Bahwa dia ditakdirkan membelinya, itu sudah pasti. Andaikan waktu itu tidak ada uang di sakunya, dia yakin sudah menyambarnya dan kabur dari toko. Tapi *mengapa*? Dia merasa seperti jarum kompas. Jarum itu tidak tahu apa-apa tentang utara magnetis; jarum itu hanya tahu dirinya harus menunjuk ke arah tertentu, suka atau tidak suka.

Satu-satunya yang Jake tahu dengan pasti adalah bahwa dirinya amat sangat lelah, dan kalau dia tidak segera merangkak ke tempat tidur, dia akan terlelap di meja. Dia lantas menanggalkan kemeja, lalu memandang lagi sampul depan *Charlie si Tut-Tuuut.*

Senyum itu. Pokoknya dia tidak percaya pada senyum itu.

Sedikit pun.

23

TIDUR tidak datang secepat yang dia harapkan. Suara-suara itu mulai lagi mempertengkarkan apakah dia masih hidup atau sudah mati sehingga Jake tidak bisa tidur. Akhirnya, dia duduk di ranjang dengan mata terpejam dan kepalan tangan bertumpu di pelipis.

Berhenti! teriaknya kepada mereka. *Berhenti sekarang! Kalian sudah lenyap seharian, ayo pergi lagi!*

Aku mau pergi asalkan dia mengakui aku sudah mati, salah satu suara itu merajuk.

Aku mau pergi asalkan dia, demi Tuhan, melihat ke sekeliling dan mengakui bahwa aku jelas-jelas masih hidup, balas suara lain dengan ketus.

Jake bersiap menjerit keras-keras. Tidak mungkin ditahan lagi; dia dapat merasakan jeritan itu menaiki leher seperti muntahan. Dia membuka mata, melihat celananya tersampir di punggung kursi belajar, dan muncullah ide di kepalanya. Dia turun dari tempat tidur, menghampiri kursi, dan meraba kantong depan kanan celana.

Kunci perak itu masih di sana, dan begitu dia menggenggamnya, suara-suara itu berhenti.

Beri tahu dia, pikirnya, tanpa tahu pikiran itu ditujukan kepada siapa. *Suruh dia memegang kunci. Kunci itu melenyapkan suara-suara tersebut.*

Jake kembali ke ranjang dan tertidur sambil memegang kunci dengan longgar, tiga menit setelah kepalanya menyentuh bantal.

III

PINTU DAN IBLIS

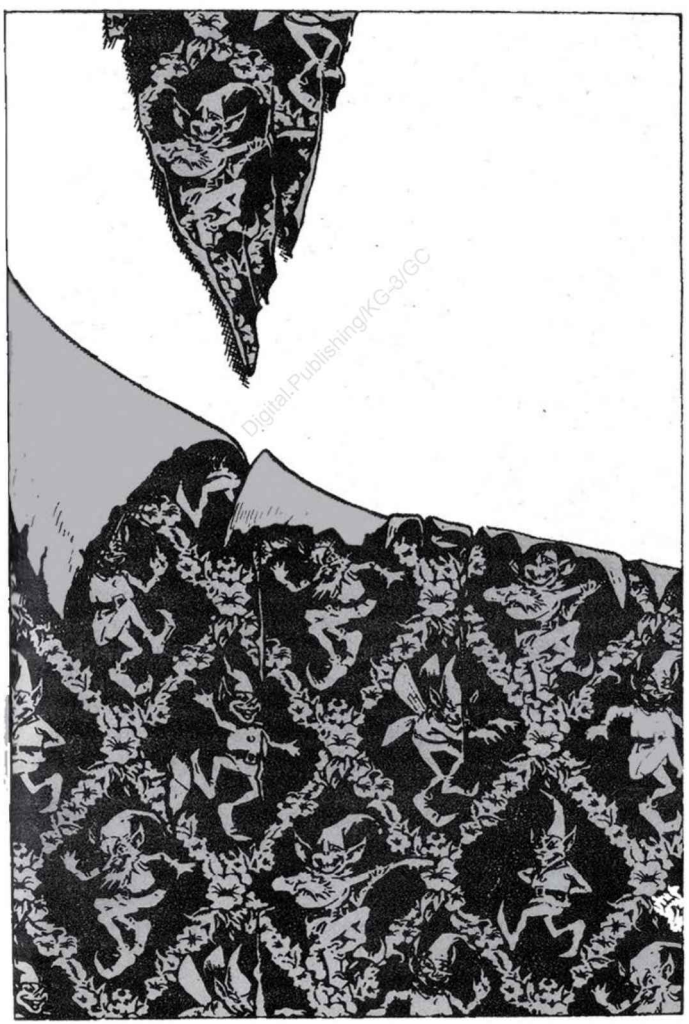

■ III ■

PINTU DAN IBLIS

1

EDDIE sudah hampir tertidur saat terdengar suara berbicara dengan jelas di telinganya: *Suruh dia memegang kunci. Kunci itu akan melenyapkan suara-suara itu.*

Dia langsung terduduk, memandang ke sekeliling dengan liar. Susannah terlelap di sampingnya; suara itu bukan dari perempuan tersebut.

Tampaknya, bukan suara orang lain juga. Mereka sudah delapan hari menembus hutan dan mengikuti jalur Jari-Jari, dan malam ini, mereka berkemah di celah-dalam di lembah berlantai datar. Dekat di sebelah kiri mereka, sungai besar menderu dengan cepat, ke arah yang sama seperti mereka: tenggara. Di kanan, pohon cemara tumbuh di lereng terjal. Tidak ada penyusup di sini; hanya Susannah yang tidur dan Roland yang terjaga. Lelaki itu duduk meringkuk di dalam selimut di tepi sungai, menatap kegelapan.

Suruh dia memegang kunci. Kunci itu akan melenyapkan suara-suara itu.

Eddie hanya ragu sebentar. Kewarasan Roland sedang di ujung tanduk, hampir jatuh, dan inilah bagian terburuknya: Roland sangat menyadari keadaan tersebut. Saat ini, Eddie siap mencoba saran apa pun.

Bantalnya adalah kulit rusa yang dilipat. Dia menyelipkan tangan ke bawahnya dan mengambil buntelan yang dibungkus selembar kulit. Dia menghampiri Roland, dan merasa risau saat melihat bahwa sang gunslinger baru menyadari kehadirannya setelah dia sudah kurang dari empat langkah dari punggungnya yang tak terlindungi. Ada masanya—dan belum terlalu lama berlalu—ketika Roland tahu Eddie sudah bangun bahkan sebelum Eddie duduk. Dahulu, Roland bisa mendengar perubahan dalam napasnya.

Dia lebih waspada daripada ini sewaktu di pantai dulu, saat dia sudah sekarat dari gigitan makhluk-lobster itu, pikir Eddie suram.

Roland akhirnya menoleh dan memandangnya. Matanya cerah karena nyeri dan lelah, tetapi Eddie menyadari bahwa semua ini hanyalah kilau permukaan. Di baliknya, dia merasakan kebingungan yang menguat, yang hampir pasti menjadi kegilaan jika terus berkembang tanpa dicegah. Rasa iba menyentak hati Eddie.

"Tidak bisa tidur?" tanya Roland. Suaranya lamban, hampir seperti baru mengonsumsi obat.

"Tadi sudah hampir, lalu terbangun," kata Eddie. "Dengar—"

"Kurasa, tak lama lagi aku akan mati." Roland menatap Eddie. Sorot cerah itu menghilang dari matanya, dan sekarang tampak seperti sepasang sumur yang dalam dan gelap, seperti tak berdasar. Eddie menggigil, terlebih karena tatapan kosong itu, bukan karena perkataan Roland. "Dan kau tahu apa yang kuharapkan ada di ujung jalan itu, Eddie?"

"Roland—"

"Keheningan," kata Roland. Dia mendesah. "Hanya keheningan. Itu sudah cukup. Menjadi akhir dari... ini."

Dia menekankan kepalan tangan ke pelipis, dan Eddie berpikir: *Aku pernah melihat orang lain melakukannya, dan belum lama ini. Tapi siapa? Di mana?*

Tentu saja itu konyol; selama hampir dua bulan ini, dia tidak pernah bertemu siapa-siapa selain Roland dan Susannah. Namun, pikiran itu tetap saja *terasa* benar.

"Roland, aku sedang membuat sesuatu," ujar Eddie.

Roland mengangguk. Senyum samar menghiasi bibirnya. "Aku tahu. Membuat apa? Apa akhirnya kau siap bercerita?"

"Mungkin bagian dari urusan *ka-tet* ini."

Tatapan kosong itu lenyap dari mata Roland. Dia memandang Eddie sambil berpikir, tetapi tidak berkata apa-apa.

"Lihat." Eddie mulai membuka lipatan kulit.

Itu tidak ada gunanya! suara Henry tiba-tiba meringkik. Begitu lantang sampai-sampai Eddie meringis sedikit. *Itu cuma ukiran kayu jelek! Dia pasti tertawa begitu melihatnya!* Kau *akan dia tertawakan*! *"Oh, lihat ini!" katanya nanti. "Si banci mengukir sesuatu, ya?"*

"Tutup mulutmu," gerutu Eddie.

Sang gunslinger menaikkan alis.

"Bukan kau."

Roland mengangguk, tidak heran. "Eddie, kakakmu sering mengunjungimu, ya?"

Sejenak Eddie hanya menatapnya, ukirannya masih tersembunyi di dalam lembar kulit. Lalu, dia tersenyum. Bukan senyum ramah. "Tidak sesering dulu, Roland. Hal kecil yang patut disyukuri."

"Ya," kata Roland. "Terlalu banyak suara akan membebani hati... Apa itu, Eddie? Tolong perlihatkan."

Eddie mengangkat bongkah kayu selaton. Kunci tersebut, yang sudah hampir selesai, menyeruak dari bongkah itu seperti kepala perempuan di haluan kapal layar... atau gagang pedang dari sebongkah batu. Eddie tidak tahu seberapa berhasil dia meniru bentuk kunci yang dilihatnya di dalam api (dan mungkin tidak akan pernah tahu, kecuali jika dia menemukan lubang kunci yang tepat untuk mencobanya), tetapi dia merasa cukup berhasil. Satu hal yang cukup dia yakini: ini ukiran terbaik yang pernah dia buat. Sejauh ini.

"Demi dewa-dewa, Eddie, ini indah sekali!" puji Roland. Apati hilang dari suaranya; dia berbicara dengan nada hormat dan kaget yang belum pernah Eddie dengar. "Sudah selesai? Belum, ya?"

"Belum—sedikit lagi." Dia mengusap dekik ketiga dengan jempolnya, lalu bentuk-*s* di ujung dekik terakhir. "Dekik yang ini masih perlu diukir sedikit lagi, dan lengkung di ujung masih belum pas. Entah bagaimana aku bisa tahu itu, tapi aku tahu saja."

"Ini rahasiamu." Bukan pertanyaan.

"Ya. Andai saja aku tahu apa maknanya."

Roland menoleh. Eddie mengikuti pandangannya dan melihat Susannah. Dia merasa agak lega bahwa Roland mendengar Susannah lebih dahulu.

"Sedang apa kalian masih bangun malam-malam? Bergosip?" Dia melihat kunci kayu di tangan Eddie dan mengangguk. "Aku sempat bertanya-tanya kapan kau mau menunjukkannya. Kau tahu, ukirannya bagus. Aku tidak tahu fungsinya, tetapi ukirannya bagus sekali."

"Kau sama sekali tidak tahu pintu apa yang akan dibukanya?" tanya Roland kepada Eddie. "Itu bukan bagian dari *khef*-mu?"

"Bukan—tetapi mungkin ada manfaat lain meskipun belum rampung." Dia mengangsurkan kunci itu kepada Roland. "Aku ingin kau menyimpannya."

Roland tidak bergerak untuk mengambilnya. Dia memandang Eddie lekat-lekat. "Mengapa?"

"Karena... eh... karena kurasa ada yang memberitahuku agar sebaiknya kau yang memegangnya."

"Siapa?"

Bocahmu itu, pikir Eddie tiba-tiba, dan begitu pikiran tersebut muncul, dia tahu itu benar. *Bocah sialanmu itu.* Namun, dia tidak ingin mengatakannya. Dia sama sekali tidak ingin menyebut nama anak itu. Bisa-bisa Roland terpicu lagi.

"Aku tidak tahu. Tapi kupikir sebaiknya kau mencobanya."

Roland meraih kunci itu perlahan-lahan. Saat jemarinya menyentuh benda tersebut, pendar terang seperti melesat di batang kunci itu, tetapi hilang begitu cepat sehingga Eddie tidak yakin memang melihatnya. Mungkin hanya cahaya bintang.

Roland menggenggam kunci yang mencuat dari dahan itu. Sesaat, wajahnya tidak menunjukkan apa-apa. Lalu, keningnya berkerut dan kepalanya miring seperti sedang menyimak.

"Ada apa?" tanya Susannah. "Apa kau mendengar—"

"*Ssst!*" Kebingungan di wajah Roland perlahan-lahan digantikan ekspresi takjub. Dia memandang Eddie, lalu beralih ke Susannah, lalu kembali ke Eddie. Matanya mulai terisi luapan emosi, seperti kendi terisi air saat dicelupkan di mata air.

"Roland?" tanya Eddie resah. "Kau tidak apa-apa?"

Roland membisikkan sesuatu. Namun, Eddie tidak menangkap kata-katanya.

Susannah tampak ketakutan. Dia melirik Eddie dengan panik, seperti ingin bertanya, *Apa yang kaulakukan padanya?*

Eddie meraih salah satu tangan perempuan itu dengan kedua tangan. "Kurasa tidak apa-apa."

Tangan Roland mencengkeram bongkah kayu itu begitu erat sehingga Eddie sempat cemas kayu itu akan patah, tetapi kayu itu kuat dan ukiran Eddie tebal. Leher sang gunslinger menggembung; jakunnya naik-turun sementara dia berupaya berbicara. Dan tiba-tiba, dia berteriak kepada langit dengan suara yang kuat dan jernih:

"HILANG! SUARA-SUARA ITU HILANG!"

Dia kembali memandang mereka, dan Eddie melihat sesuatu yang tak pernah terbayang akan dia lihat seumur hidup—sekalipun hidupnya merentang seribu tahun.

Roland dari Gilead menangis.

2

MALAM itu, untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, sang gunslinger tidur nyenyak tanpa mimpi, dan dia tidur sambil mencengkeram kunci yang belum selesai itu.

3

DI dunia lain, tetapi di bawah bayangan *ka-tet* yang sama, Jake Chambers mengalami mimpi yang terasa paling nyata seumur hidupnya.

Dia berjalan di sisa-sisa hutan kuno yang semrawut—zona mati berisi pepohonan tumbang dan semak kasar menjengkelkan yang menggigit pergelangan kakinya serta berusaha mencuri sepatunya. Dia sampai ke sabuk tipis pepohonan muda (alder, pikirnya, atau mungkin *beech*—dia anak kota yang hanya tahu pohon berdaun

lebar serta berdaun jarum) dan menemukan jalan setapak di situ. Dia menyusuri jalan ini, bergerak sedikit lebih cepat. Ada semacam lapangan terbuka di depan.

Sebelum sampai di sana, dia berhenti satu kali ketika melihat semacam tonggak batu di kanan. Dia meninggalkan jalan untuk mengamatinya. Ada huruf yang terukir pada batu itu, tetapi sudah terkikis sehingga tidak terbaca. Akhirnya dia memejamkan mata (dia belum pernah melakukan ini di dalam mimpi) dan jemarinya meraba setiap huruf, seperti anak buta membaca braille. Setiap huruf terbentuk dalam kegelapan di balik kelopak matanya sampai akhirnya tersusunlah kalimat yang mencolok, tepi hurufnya bercahaya biru:

PENGEMBARA, WILAYAH DUNIA-TENGAH BERAWAL DI SINI.

Jake, masih tertidur di ranjang, menarik lutut ke dada. Tangannya yang memegang kunci berada di bawah bantal, dan sekarang jemarinya mengeratkan pegangan.

Dunia-Tengah, tentu saja, pikirnya. *St. Louis dan Topeka dan Oz dan Pekan Raya Dunia dan Charlie si Tut-Tuuut.*

Dia membuka mata mimpinya dan melanjutkan perjalanan. Lapangan terbuka di balik pepohonan itu dilapisi aspal tua yang sudah retak. Di tengah-tengah terdapat lingkaran yang digambar dengan cat kuning pudar. Jake menyadari bahwa itu lapangan basket di taman bermain bahkan sebelum melihat anak lelaki di seberang, berdiri di garis tembakan hukuman dan melemparkan bola Wilson tua berdebu ke keranjang. Bola masuk berturut-turut, jatuh dengan mulus melalui ring tanpa jaring. Keranjang itu mencuat dari sesuatu yang mirip loket stasiun bawah tanah yang sudah tutup. Pintunya

yang tertutup dicat dengan garis diagonal hitam dan kuning. Dari belakangnya—atau mungkin dari bawahnya—terdengar gemuruh stabil dari mesin yang bertenaga. Entah kenapa, bunyi itu meresahkan. Menyeramkan.

Jangan menginjak robot-robot itu, kata anak yang melemparkan bola basket tanpa menoleh. *Kurasa semuanya sudah mati, tapi sebaiknya jangan mengambil risiko.*

Jake mengamati sekeliling dan melihat sejumlah perangkat mekanis rusak bergelimpangan. Satu mirip celurut atau tikus, satu lagi mirip kelelawar. Seekor ular mekanis tergeletak dalam dua keping berkarat di dekat kakinya.

Apakah kau aku? tanya Jake, melangkah mendekati anak di lapangan basket. Namun, bahkan sebelum anak itu berbalik, Jake tahu itu tidak benar. Anak tersebut lebih besar daripada Jake, dan setidaknya berumur tiga belas tahun. Rambutnya lebih gelap, dan saat dia memandang Jake, matanya berwarna cokelat. Mata Jake sendiri biru.

Menurutmu? tanya anak asing itu, lalu memantulkan bola itu ke arah Jake.

Tidak, tentu saja tidak, sahut Jake. Dia berbicara dengan nada meminta maaf. *Hanya saja, selama tiga minggu terakhir ini aku terbelah dua.* Dia menekuk lutut dan melemparkan bola dari tengah lapangan. Bola itu melambung tinggi dan jatuh tanpa bunyi melalui keranjang. Dia gembira... tetapi juga takut akan apa yang mungkin dikatakan anak asing ini padanya.

Aku tahu, kata anak itu. *Pengalaman yang berat, kan?* Dia mengenakan celana pendek madras pudar dan kaus oblong kuning bertulisan DI DUNIA-TENGAH TAK PERNAH MEMBOSANKAN. Di keningnya terikat bandana hijau yang mencegah rambut menutupi mata. *Dan keadaan akan memburuk sebelum membaik.*

Ini tempat apa? tanya Jake. *Dan kau siapa?*

Ini Portal si Beruang... tetapi ini juga Brooklyn.

Rasanya tidak masuk akal, tetapi entah bagaimana, sekaligus masuk akal. Jake membatin bahwa keadaan dalam mimpi selalu seperti itu, tetapi ini tidak *terasa* seperti mimpi.

Bagiku, aku tidak terlalu penting, kata anak itu. Dia melakukan tembakan *hook* dari atas bahu. Bola itu melayang naik, lalu jatuh dengan mulus melalui keranjang. *Aku bertugas memandumu, itu saja. Aku akan mengantarmu ke tempat tujuanmu, dan aku akan menunjukkan hal yang perlu kaulihat, tetapi kau harus berhati-hati karena aku tidak akan mengenalmu. Dan orang asing membuat Henry gugup. Dia kadang jahat kalau gugup, dan dia lebih besar darimu.*

Siapa Henry? tanya Jake.

Itu tidak penting. Asal jangan sampai dia memperhatikanmu. Kau hanya perlu menunggu... lalu mengikuti kami. Kemudian, setelah kami pergi...

Anak itu memandang Jake. Rasa iba dan takut tampak di matanya. Jake tiba-tiba menyadari bahwa anak itu mulai *memudar*—dia dapat melihat garis kotak yang kuning dan hitam itu melalui kaus kuning bocah tersebut.

Bagaimana aku akan menemukanmu? Jake tiba-tiba takut anak itu akan meleleh dan hilang sebelum sempat mengatakan apa yang perlu dia dengar.

Gampang, sahut anak itu. Suaranya kini menggema dan berdenting aneh. *Naik saja kereta bawah tanah ke Co-Op City. Kau pasti menemukanku.*

Itu mustahil! seru Jake. *Co-Op City* sangat *luas*! *Pasti ada seratus ribu orang yang tinggal di sana!*

Sekarang anak itu hanya berupa garis luar yang pudar. Hanya

mata cokelatnya yang masih utuh, seperti seringai kucing Cheshire dalam cerita *Alice.* Keduanya memandang Jake dengan iba dan cemas. *Gampang,* katanya. *Kau sudah menemukan kunci dan mawar itu, kan? Kau akan menemukanku dengan cara yang sama. Sore ini, Jake. Sekitar jam tiga mestinya bisa. Kau harus berhati-hati, dan kau harus cepat.* Dia, anak hantu yang di dekat salah satu kaki transparannya tergeletak bola basket tua, terdiam sejenak. *Aku harus pergi sekarang... senang bertemu denganmu. Tampaknya kau anak baik, dan aku tidak heran dia menyayangimu. Tapi ingat, ada bahaya. Hati-hati... dan cepat.*

Tunggu! seru Jake, dan berlari melintasi lapangan basket menuju anak yang mulai menghilang itu. Salah satu kakinya terbentur robot rusak yang mirip traktor mainan. Dia tersandung dan jatuh berlutut, celananya robek. Dia tidak menghiraukan nyeri yang berkobar. *Tunggu! Kau harus memberitahuku, sebenarnya semua ini soal apa! Kau harus memberitahuku kenapa semua ini terjadi padaku!*

Karena Jari-Jari, jawab anak yang kini tinggal sepasang mata melayang, *dan karena Menara Gelap. Pada akhirnya, segala sesuatu, bahkan Jari-Jari, mengabdi kepada Menara Gelap. Apa kau kira dirimu berbeda?*

Jake berdiri sambil tersaruk-saruk. *Apa aku akan menemukan dia? Apa aku akan menemukan sang gunslinger?*

Entahlah, jawab anak itu. Sekarang, suaranya terdengar seolah-olah berasal dari sejuta kilometer jauhnya. *Yang kutahu, kau harus mencoba. Soal itu, kau tak punya pilihan.*

Anak itu lantas lenyap. Lapangan basket di hutan itu kini kosong. Satu-satunya bunyi hanyalah gemuruh samar mesin itu, dan Jake tidak menyukainya. Ada yang salah pada bunyi itu, dan dia menduga kesalahan pada mesin itu berdampak pada mawar, dan sebaliknya. , Entah bagaimana, semuanya berkaitan.

Dia memungut bola basket tua yang usang itu, lalu melemparkannya. Bola tersebut masuk ke keranjang dengan mulus... dan menghilang.

Sungai, terdengar desahan anak asing itu. Seperti tiupan angin. Suara itu berasal entah dari mana dan dari mana-mana. *Jawabannya adalah sungai.*

4

JAKE terbangun dalam cahaya fajar pertama yang pudar, menatap langit-langit kamarnya. Dia teringat akan lelaki di Restoran Pikiran Manhattan—Aaron Deepneau, yang bergaul di Bleecker Street ketika Bob Dylan baru bisa memainkan harmonika dengan stem G terbuka. Aaron Deepneau memberi Jake teka-teki.

Apa yang punya mata tapi tak berhidung,
Yang bisa kali tapi bukan juru hitung,
Yang punya cabang tapi tak berakar,
Yang bisa meliuk tapi bukan ular?

Sekarang, dia tahu jawabannya. Sungai berawal dari mata air; sungai bisa bercabang; sungai kecil bisa disebut kali; sungai meliuk-liuk. Anak itu memberitahu jawabannya. Anak dalam mimpi itu.

Dan dia tiba-tiba teringat akan hal lain yang dikatakan Aaron Deepneau: *Jawaban itu baru setengah. Teka-teki Simson itu ganda, sobatku.*

Jake melirik jam di samping tempat tidur dan melihat bahwa

sekarang pukul 06.20. Sudah waktunya bergerak kalau dia ingin pergi sebelum orangtuanya terbangun. Dia tidak akan pergi ke sekolah hari ini. Jake menduga bahwa, khusus baginya, sekolah akan libur selamanya.

Dia melemparkan selimut, mengayunkan kaki ke lantai, dan melihat luka di kedua lututnya. Luka baru. Kemarin pinggang kirinya memar saat tergelincir di bata dan jatuh, lalu kepalanya terbentur saat pingsan di dekat mawar, tetapi lututnya tidak apa-apa.

"Itu terjadi di dalam mimpi," bisik Jake, dan mendapati bahwa dirinya sama sekali tidak heran. Dia lantas cepat-cepat berpakaian.

5

DI bagian belakang lemari pakaiannya, di bawah gundukan sepatu olahraga tua tanpa tali serta tumpukan buku komik *Spiderman*, dia menemukan ransel yang dipakainya sewaktu SD. Tidak ada murid di Piper yang sudi memakai ransel—betapa pasaran—dan saat menyambarnya, Jake dilanda gelombang nostalgia tentang masa itu ketika hidupnya terasa begitu sederhana.

Dia memasukkan kemeja bersih, celana jins bersih, beberapa celana dalam dan kaus kaki, lalu menambahkan *Teka-Teki Seru!* serta *Charlie si Tut-Tuuut.* Tadi dia meletakkan kunci di meja sebelum menggeledah lemari pakaian untuk mencari ransel lama, dan suara-suara itu langsung kembali, tetapi terdengar samar dan berjarak. Lagi pula, Jake yakin dia dapat mengusirnya dengan memegang kunci itu lagi, dan itu menenangkan pikirannya.

Oke, pikirnya sambil melihat isi ransel. Dengan tambahan buku itu pun, masih banyak ruang tersisa. *Apa lagi?*

Sejenak dia merasa tidak ada lagi benda lain... lalu dia tahu.

6

RUANG kerja ayahnya beraroma rokok dan ambisi.

Ruangan itu didominasi meja kayu jati yang besar. Di seberang ruangan ada tiga televisi Mitsubishi, terpasang di dinding yang berlapis buku. Setiap televisi disetel ke salah satu jaringan televisi pesaing, dan pada malam hari, ketika ayahnya berada di sini, setiap televisi menayangkan siaran utama dengan bunyi yang dibisukan.

Tirai masih tertutup, dan Jake harus menyalakan lampu meja agar dapat melihat. Dia merasa gugup hanya dengan berada di sini, meskipun mengenakan sepatu olahraga. Kalau ayahnya terbangun dan masuk (dan itu mungkin saja; selarut apa pun dia tidur atau sebanyak apa pun dia minum, Elmer Chambers mudah terbangun dan biasa bangun pagi), dia pasti marah. Paling sedikit, Jake akan kesulitan minggat tanpa menimbulkan masalah. Lebih cepat dia keluar dari sini, perasaannya akan lebih baik.

Mejanya terkunci, tetapi ayahnya tidak pernah merahasiakan tempat dia menyimpan kunci. Jake menyelipkan jemari di bawah pengering tinta dan mengait kunci keluar. Dia membuka laci ketiga, menjangkau ke belakang berkas yang tergantung, dan menyentuh logam dingin.

Terdengar derit papan di lorong dan Jake mematung. Beberapa detik berlalu. Ketika derit tidak terulang, Jake mengeluarkan senjata yang disimpan ayahnya untuk "pertahanan rumah"—pistol otomatis Ruger .44. Ayahnya pernah menunjukkan senjata ini kepada Jake

dengan sangat bangga pada hari dia membelinya—dua tahun lalu. Dia mengabaikan permintaan istrinya agar dia menyimpan senjata itu sebelum mencederai siapa pun.

Jake menemukan tombol di samping yang melepaskan klip amunisi. Klip itu keluar dan jatuh ke tangannya dengan bunyi *snak!* metalik yang terdengar sangat nyaring di apartemen sepi. Dengan gugup, dia melirik lagi ke pintu, lalu mengalihkan perhatian ke klip. Terisi penuh. Dia pun memasukkan klip kembali ke pistol, lalu mengeluarkannya lagi. Menyimpan pistol berisi peluru di laci meja terkunci tentu berbeda dengan membawa-bawanya keliling New York City.

Dia menjejalkan pistol otomatis itu ke dasar ransel, lalu kembali meraba-raba ke belakang gantungan berkas. Kali ini, dia mengeluarkan sekotak peluru, kira-kira setengah penuh. Dia ingat ayahnya pernah berlatih menembak target di lapangan tembak polisi di First Avenue sebelum merasa bosan.

Papan itu berderit lagi. Jake ingin segera pergi.

Dia mengeluarkan salah satu kemeja yang dikemasnya, menghamparkannya di atas meja, dan menggulung klip serta kotak peluru .44 di dalamnya. Lalu, dia memasukkannya ke ransel dan menggunakan gesper untuk menutup tas itu rapat-rapat. Ketika hendak pergi, matanya melihat tumpukan kecil kertas surat di samping nampan Masuk/Keluar milik ayahnya. Kacamata hitam Ray-Ban reflektor yang suka dipakai ayahnya terlipat di atas kertas surat itu. Jake mengambil selembar, dan setelah berpikir sebentar, mencomot kacamata itu juga. Dia memasukkan kacamata ke saku dada. Kemudian, Jake mengambil pena emas ramping dari dudukannya, lalu menulis *Untuk Dad dan Mom* di bawah kop surat.

Dia berjeda sambil mengernyit melihat salam pembuka itu.

Setelah itu, apa lagi? Apa persisnya yang hendak dia sampaikan? Bahwa dia menyayangi mereka? Itu benar, tetapi tidak cukup—berbagai macam kebenaran yang tak menyenangkan tertusuk pada kebenaran pusat itu, seperti jarum rajut baja yang ditusukkan ke bola benang. Bahwa dia akan merindukan mereka? Dia tidak tahu apakah itu benar atau tidak, yang terasa mengerikan. Bahwa Jake berharap *mereka* akan merindukan *dirinya*?

Tiba-tiba dia menyadari masalahnya. Andaikan dia berencana pergi hari ini saja, dia tentu bisa menulis sesuatu. Namun, dia merasa hampir yakin bahwa dia pergi *bukan* hanya hari ini, atau minggu ini, atau bulan ini, atau musim panas ini. Kali ini, dia mendapat firasat bahwa saat dia keluar dari apartemen ini, dia akan pergi selamanya.

Dia hampir meremas kertas itu, lalu berubah pikiran. Dia menulis: *Jaga diri kalian. Peluk sayang, J.* Agak menyedihkan, tetapi setidaknya ada sesuatu yang dia tulis.

Bagus. Sekarang, jangan mengambil risiko lagi dan segeralah keluar.

Dia pun keluar.

Apartemen itu sunyi sepi. Jake berjingkat-jingkat melintasi ruang duduk, hanya mendengar napas orangtuanya: dengkur kecil lembut ibunya, pernapasan ayahnya yang lebih sengau, setiap tarikan napas berakhir dengan siulan bernada tinggi dan tipis. Lemari es menyala saat dia sampai ke aula masuk dan dia mematung sejenak, jantungnya berdebar keras. Lalu, dia sampai di pintu. Dia membuka kunci dengan bunyi sekecil mungkin, lalu melangkah ke luar dan menarik pintu perlahan-lahan hingga tertutup di belakangnya.

Rasanya seperti ada beban yang terangkat dari jantungnya saat kancing pintu berbunyi, dan dirinya dikuasai antisipasi yang kuat. Dia tidak tahu apa yang menanti di depan, dan dia punya alasan

untuk meyakini itu berbahaya, tetapi dia baru sebelas tahun—terlalu muda untuk menolak kegirangan eksotis yang tiba-tiba memenuhi dirinya. Di depan ada jalan raya—jalan tersembunyi menuju tanah tak dikenal. Ada rahasia yang mungkin tersingkap kalau dia cerdik... dan kalau dia mujur. Dia meninggalkan rumah dalam cahaya fajar yang panjang, dan di depannya menanti petualangan besar.

Kalau aku bertahan, kalau aku tetap setia, aku akan melihat mawar itu, pikirnya sambil menekan tombol lift. *Aku yakin... dan aku juga akan bertemu dengan* dia.

Pikiran itu membuatnya sangat bersemangat, begitu meluap-luap.

Tiga menit kemudian, Jake melangkah keluar dari bawah atap kain yang menaungi pintu masuk gedung yang dia huni seumur hidup. Dia berhenti sejenak, lalu berbelok ke kiri. Keputusan ini tidak terasa sembarangan, dan memang tidak. Dia bergerak ke tenggara, mengikuti jalur Jari-Jari, melanjutkan misinya sendiri menuju Menara Gelap yang sempat terputus.

7

Dua hari setelah Eddie memberi Roland kunci yang belum rampung itu, ketiga pengembara tersebut—kepanasan, berkeringat, lelah, dan rongseng—menembus kekusutan semak dan pepohonan muda yang cukup menyusahkan, lalu menemukan sesuatu yang mulanya seperti dua jalur samar, merentang berdampingan di bawah dahan yang berjalin dari pepohonan tua yang mengerumuni dari kedua sisi. Setelah beberapa lama memperhatikan, Eddie memutuskan ini bukan dua jalan, tetapi sisa satu jalan yang lama terbengkalai. Semak

dan pohon kerdil tumbuh semrawut di sepanjang jalur yang dahulu adalah pembatas jalan. Galur berumput adalah bekas roda, dan keduanya cukup lebar untuk memuat kursi roda Susannah.

"Haleluya!" seru Eddie. "Mari kita bersulang!"

Roland mengangguk dan melepaskan kantong air yang diikat di pinggang. Pertama-tama, dia mengopernya ke Susannah yang diambinnya di punggung. Kunci Eddie, yang kini tergantung di leher Roland dengan tali kulit, bergeser di balik kemeja pada setiap gerakan. Susannah minum seteguk dan mengoper kantong tersebut ke Eddie. Pemuda itu minum, lalu mulai membuka lipatan kursi roda. Eddie mulai membenci alat besar yang merepotkan ini; rasanya seperti jangkar besi, selalu memperlambat mereka. Kecuali satu atau dua jari-jari yang patah, kondisi kursi itu masih bagus. Ada kalanya Eddie berpikir benda sialan itu akan bertahan lebih lama daripada mereka. Namun, sekarang kursi itu mungkin bermanfaat... setidaknya untuk beberapa lama.

Eddie membantu Susannah keluar dari ambin dan menempatkannya di kursi. Perempuan itu memegangi pinggang belakang, meregangkan tubuh, dan meringis nikmat. Baik Eddie maupun Roland mendengar derak kecil dari tulang punggungnya saat diregangkan.

Di depan terlihat makhluk besar, sepertinya hasil kawin silang berang-berang dan rakun, melenggang keluar dari hutan. Makhluk itu memandang mereka dengan mata besar bertepi emas, menggerak-gerakkan moncongnya yang runcing dan berkumis seolah-olah berkata *Huh! Tidak penting!* lalu melenggang menyeberangi jalan dan kembali menghilang. Sebelum makhluk itu lenyap, Eddie memperhatikan ekornya—panjang dan tergulung erat, mirip pegas tempat tidur berlapis bulu.

"Roland, apa itu?"

"*Billy-bumbler.*"

"Tidak enak dimakan?"

Roland menggeleng. "Alot. Kecut. Mendingan makan anjing."

"Kau pernah?" tanya Susannah. "Makan anjing, maksudku?"

Roland mengangguk, tetapi tidak menjelaskan lebih lanjut. Eddie tahu-tahu teringat akan sebaris dialog dari film lama Paul Newman: *Benar sekali, Nona—pernah makan, juga pernah hidup seperti anjing.*

Burung berkicau riang di pepohonan. Angin semilir bertiup di sepanjang jalan. Eddie dan Susannah menengadah menikmati angin itu dengan penuh syukur, lalu berpandangan dan tersenyum. Eddie tersentak lagi oleh rasa syukurnya atas kehadiran perempuan itu—seram rasanya memiliki orang yang dicintai, tetapi sekaligus sangat menyenangkan.

"Siapa yang membuat jalan ini?" tanya Eddie.

"Orang-orang yang sudah lama tiada," kata Roland.

"Sama dengan pembuat cangkir dan piring yang kita temukan?" tanya Susannah.

"Tidak sama—bukan mereka. Dugaanku, ini dulu jalan kereta kuda, dan kalau masih ada di sini, setelah bertahun-tahun terbengkalai, berarti jalannya besar... mungkin Jalan Raya. Kalau kita gali, aku yakin kita akan menemukan lapisan bawah-permukaan dari kerikil, dan mungkin juga sistem drainase. Selagi di sini, mari kita makan."

"Makanan!" seru Eddie. "Keluarkan! Ayam Florentine! Udang Polinesia! Daging rusa yang ditumis sedikit dengan jamur dan—"

Susannah menyikutnya. "Hentikan, anak bule."

"Harap maklum jika aku punya imajinasi bagus," kata Eddie riang.

Roland menurunkan tas dari bahu, lalu berjongkok dan mulai

menyiapkan santapan siang kecil dari dendeng yang dibungkus daun berwarna zaitun. Eddie dan Susannah tahu bahwa rasa daun ini agak mirip bayam, tetapi jauh lebih kuat.

Eddie mendorong kursi Susannah ke dekatnya dan Roland memberinya tiga "*burrito* gunslinger", demikian sebutan Eddie. Susannah mulai makan.

Saat Eddie berbalik, Roland menyodorkan tiga daging bungkus itu kepadanya—dan satu benda lain. Bongkah kayu selaton yang sebagian sudah menjadi kunci itu. Roland telah melepaskannya dari tali kulit yang kini menggantung terbuka di lehernya.

"He, kau perlu itu, kan?" tanya Eddie.

"Kalau kulepas, suara-suara itu kembali, tetapi terdengar sangat jauh," kata Roland. "Aku sanggup menanggungnya. Sebenarnya, saat aku memakai kunci pun masih terdengar —seperti suara orang yang berbicara lirih di bukit sebelah. Kurasa karena kuncinya belum rampung. Kau belum mengerjakannya lagi sejak memberikannya kepadaku."

"Ya... sedang kaupakai, dan aku tidak ingin..."

Roland diam saja, tetapi mata biru pucatnya memandang Eddie seperti tatapan guru yang sabar.

"Baiklah," kata Eddie, "aku takut gagal. Kau puas?"

"Menurut kakakmu, kau gagal dalam semua hal... bukankah begitu?" tanya Susannah.

"Susannah Dean, Gadis Psikolog. Panggilan hidupmu yang tak terwujud."

Susannah tidak tersinggung mendengar sarkasme itu. Dia mengangkat kantong air dengan siku, seperti orang udik mengangkat kendi, dan minum banyak-banyak. "Tapi itu benar, kan?"

Eddie, yang menyadari bahwa dia juga tidak merampungkan katapel itu—setidaknya belum—hanya mengedik.

"Kau harus merampungkannya," ujar Roland lembut. "Kurasa sebentar lagi kau harus menggunakannya."

Eddie bersiap berbicara, lalu kembali menutup mulut. Kedengarannya mudah saat diucapkan seperti itu, tetapi mereka berdua tidak benar-benar mengerti inti masalahnya. Inti masalahnya ini: tujuh puluh persen atau delapan puluh atau bahkan sembilan puluh delapan setengah persen belumlah cukup. Tidak kali ini. Dan kalau dia *ternyata* gagal, dia tidak bisa membuangnya begitu saja. Pertama, dia belum pernah lagi melihat pohon selaton lain sejak hari dia memotong kayu ini. Namun, hal yang benar-benar mengacaukannya adalah ini: berhasil atau gagal total. Kalau dia keliru sedikit saja, kunci itu tidak akan berputar saat mereka perlu kunci itu berputar. Dan dia semakin gugup tentang lekuk kecil di ujungnya. Kelihatannya sederhana, tetapi kalau tidak benar-benar pas....

Kunci itu toh tidak akan bisa dipakai dalam bentuk seperti sekarang; kau tahu pasti soal itu.

Eddie mendesah sambil memandang kunci tersebut. Ya, dia memang tahu soal itu. Dia harus mencoba merampungkannya. Ketakutan akan kegagalan bakal menjadikan ini lebih sulit daripada semestinya, tetapi dia harus menelan ketakutan itu dan tetap mencoba. Siapa tahu berhasil. Yang pasti, dia sudah berhasil dalam banyak hal pada minggu-minggu sejak Roland masuk ke kepalanya di pesawat jet Delta menuju Bandara JFK. Bahwa dia masih hidup dan waras saja sudah merupakan prestasi tersendiri.

Eddie mengembalikan kunci itu kepada Roland. "Pakai saja dulu," katanya. "Akan kugarap lagi saat kita berkemah nanti malam."

"Janji?"

"Ya."

Roland mengangguk, lalu mengambil kunci itu dan mulai

mengikatnya kembali dengan tali kulit. Dia bekerja lambat, tetapi tidak luput dari perhatian Eddie betapa tangkas gerakan jemari yang tersisa di tangan kanannya. Lelaki itu sangat adaptif.

"Memang akan terjadi sesuatu, kan?" tanya Susannah tiba-tiba.

Eddie meliriknya. "Kenapa kau berkata begitu?"

"Aku tidur bersamamu, Eddie, dan sekarang aku tahu kau bermimpi setiap malam. Kadang kau juga mengigau. Sepertinya bukan mimpi buruk, tetapi cukup jelas ada *sesuatu* yang terjadi di dalam kepalamu."

"Ya. Memang ada. Aku hanya tidak tahu apa."

"Mimpi punya kekuatan," komentar Roland. "Kau sama sekali tak ingat mimpimu?"

Eddie ragu. "Ingat sedikit, tapi membingungkan. Aku jadi anak kecil lagi, sejauh itu aku tahu. Kejadiannya sepulang sekolah. Aku dan Henry bermain basket di taman bermain tua di Markey Avenue, yang sekarang menjadi Gedung Pengadilan Remaja. Aku ingin Henry mengantarku melihat tempat di Dutch Hill. Rumah tua. Anak-anak dulu menyebutnya Graha, dan semua orang bilang rumah itu berhantu. Mungkin memang benar. Angker, aku tahu sejauh itu. *Sangat* angker."

Eddie menggeleng-geleng sembari mengenangnya.

"Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun, aku teringat kembali pada Graha itu sewaktu kita berada di lapangan si beruang, dan aku mendekatkan kepala ke kotak aneh itu. Entahlah—mungkin itulah penyebab aku memimpikannya."

"Tapi menurutmu, bukan itu sebabnya," kata Susannah.

"Tidak. Kurasa apa pun yang sedang terjadi jauh lebih rumit daripada sekadar teringat masa lalu."

"Apa kau dan kakakmu sempat mendatangi tempat ini?" tanya Roland.

"Ya—aku berhasil membujuknya."

"Dan apa terjadi sesuatu?"

"Tidak. Tapi rasanya seram. Kami berdiri di sana dan memandanginya beberapa lama, dan Henry menggodaku—katanya, dia akan memaksaku masuk dan mengambil cendera mata, hal seperti itu—tetapi aku tahu dia tidak benar-benar berniat begitu. Sama sepertiku, dia juga takut."

"Itu saja?" tanya Susannah. "Kau hanya bermimpi tentang mengunjungi tempat itu? Graha itu?"

"Ada tambahan sedikit. Ada orang datang... lalu hanya ikut berdiri. Aku menyadari keberadaannya di dalam mimpi, tetapi hanya sedikit... seperti melihat dari sudut mata, kalian tahu? Tapi aku tahu, kami harus berpura-pura bahwa kami tidak saling kenal."

"Apa orang itu memang ada di sana hari itu?" tanya Roland. Dia mengamati Eddie dengan saksama. "Ataukah dia hanya pemain di dalam mimpi ini?"

"Kejadian itu sudah lama sekali. Paling-paling aku baru tiga belas tahun. Bagaimana mungkin aku bisa ingat hal seperti itu dengan pasti?"

Roland tidak berkata apa-apa.

"Oke," kata Eddie akhirnya. "Ya. Kurasa dia memang ada di sana hari itu. Anak yang membawa tas olahraga atau menyandang ransel, aku tak ingat yang mana. Dan kacamata hitam yang terlalu besar untuknya. Kacamata dengan lensa reflektor."

"Siapa orang ini?' tanya Roland.

Dia diam lama sekali. Dia memegang *burrito ala Roland* terakhir, tetapi sudah tidak berselera lagi untuk makan. "Kurasa dia anak yang kautemui di pos singgah," kata Eddie akhirnya. "Kurasa teman lamamu Jake mengamatiku dan Henry pada hari kami mengunjungi

Dutch Hill. Kurasa dia membuntuti kami. Karena dia mendengar suara-suara, persis sepertimu, Roland. Dan karena dia juga mengalami mimpiku, dan aku pun mengalami mimpinya. Kurasa kejadian yang kuingat ini sedang berlangsung sekarang, di kapan milik Jake. Anak itu sedang berusaha kembali ke sini. Dan jika kunci itu belum selesai saat dia bergerak—atau jika kuncinya salah ukir—mungkin dia akan mati."

Roland berkata, "Mungkin dia juga punya kunci. Mungkinkah?"

"Yah, kurasa itu mungkin," jawab Eddie, "tetapi itu tidak cukup." Dia mendesah dan memasukkan *burrito* terakhir ke saku untuk dimakan nanti. *"Dan kurasa dia tidak tahu itu."*

8

MEREKA melanjutkan perjalanan, Roland dan Eddie bergantian mendorong kursi roda Susannah. Mereka memilih galur roda sebelah kiri. Kursi itu kadang terbentur dan oleng, dan sesekali Eddie dan Roland harus mengangkatnya untuk melewati batu yang mencuat di sana-sini dari tanah seperti gigi tua. Namun, perjalanan mereka lebih cepat dan mudah daripada seminggu sebelumnya. Tanahnya menanjak, dan ketika Eddie menoleh ke belakang, terlihat hutan itu melandai dengan bentuk seperti serangkai anak tangga dangkal. Jauh di barat laut, terlihat pita sungai yang tumpah di tebing batu yang retak. Dia tersadar dengan takjub, bahwa itu tempat yang mereka juluki "arena tembak". Sekarang sudah hampir hilang di belakang mereka dalam kabut sore musim panas yang bagaikan mimpi ini.

"He, berhenti!" seru Susannah tajam. Eddie kembali menghadap ke depan dan sempat menahan kursi roda agar tidak menabrak Roland. Sang gunslinger telah berhenti dan mengamati semak kusut di sebelah kiri jalan.

"Kalau seperti itu terus, akan kucabut SIM-mu," kata Susannah ketus.

Eddie tidak menggubrisnya. Dia mengikuti pandangan Roland. "Ada apa?"

"Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya." Dia berbalik, mengangkat Susannah dari kursi, dan mengemponya. "Mari kita lihat."

"Turunkan aku, Ganteng—aku bisa sendiri. Lebih mudah daripada kalian, kalau kalian benar-benar ingin tahu."

Sementara Roland menurunkannya dengan lembut ke galur roda berumput, Eddie mengamati hutan. Cahaya sore membentuk palang bayangan yang tumpang tindih, tetapi dia merasa melihat benda yang menarik perhatian Roland. Batu abu-abu tinggi, hampir tersembunyi seluruhnya di kekusutan sulur dan tanaman rambat.

Susannah menyelinap masuk ke hutan di samping jalan dengan geliat mirip belut. Roland dan Eddie mengikuti.

"Ini tonggak jalan, ya?" Susannah bertumpu di tangan sambil mengamati bongkah batu segi empat itu. Batu tersebut dahulu tegak, tetapi sekarang miring ke kanan seperti mabuk, seperti batu nisan tua.

"Ya. Berikan pisauku, Eddie."

Eddie menyerahkannya, lalu berjongkok di sebelah Susannah sementara sang gunslinger memotong sulur. Saat sulur itu berjatuhan, dia dapat melihat huruf terkikis yang terukir pada batu, dan dia tahu bunyinya bahkan sebelum Roland menyingkapkan setengah ukiran itu:

PENGEMBARA, WILAYAH DUNIA-TENGAH BERAWAL DI SINI.

9

"APA artinya?" tanya Susannah akhirnya. Suaranya pelan dan takjub; matanya tiada henti memperhatikan dasar batu abu-abu itu.

"Berarti kita sudah dekat dengan akhir tahap pertama ini." Wajah Roland khidmat dan merenung sambil mengembalikan pisau kepada Eddie. "Kupikir, selanjutnya kita tetap di jalan kereta tua ini—atau lebih tepatnya, jalan ini akan tetap di jalur kita. Jalan ini mengikuti jalur Jari-Jari. Hutan akan segera berakhir. Kuduga akan terjadi perubahan besar."

"Apa itu Dunia-Tengah?" tanya Eddie.

"Salah satu kerajaan besar yang mendominasi bumi pada era sebelum masa ini. Kerajaan harapan dan pengetahuan dan cahaya—hal-hal yang berusaha kami pertahankan di negeriku sebelum kegelapan melingkupi kami. Kelak, kalau ada waktu, akan kukisahkan semua cerita lama kepada kalian... setidaknya cerita yang kuketahui. Semuanya membentuk permadani besar, indah tetapi sangat menyedihkan.

"Menurut kisah-kisah lama, dulu terdapat kota besar di tepi Dunia-Tengah—mungkin sebesar kota New York kalian. Kota itu tentu sudah tinggal puing-puing sekarang, jika memang masih ada. Tetapi mungkin ada orang... atau monster... atau keduanya. Kita harus waspada."

Dia mengulurkan tangan kanan berjari dua dan menyentuh ukiran itu. "Dunia-Tengah," katanya dengan suara rendah, dan merenung. "Siapa yang mengira...." Kalimatnya menggantung.

"Yah, tidak bisa dicegah, kan?" tanya Eddie.

Sang gunslinger menggeleng. "Tidak bisa."

"*Ka*," kata Susannah tiba-tiba, dan mereka berdua memandangnya.

10

SINAR matahari masih akan menemani dua jam lagi, jadi mereka melanjutkan perjalanan. Jalan berlanjut ke tenggara, sepanjang jalur Jari-Jari, dan dua jalan lain yang berukuran lebih kecil dan berumput tinggi menyatu dengan jalan yang mereka ikuti. Di satu sisi jalan yang kedua terdapat sisa-sisa tembok batu raksasa, yang kini berlumut kusut. Di dekatnya, selusin *billy-bumbler* gemuk duduk di puing-puing, mengamati para pengembara dengan mata cincin emas yang aneh. Eddie merasa hewan itu mirip juri yang ingin menjatuhkan hukuman gantung.

Jalan terus melebar dan batasnya semakin jelas. Dua kali mereka melewati kerangka bangunan yang lama terbengkalai. Menurut Roland, bangunan yang kedua mungkin dahulu adalah kincir angin. Susannah berkata bangunan itu tampak berhantu. "Mungkin saja," jawab sang gunslinger. Nada datarnya membuat mereka berdua menggigil.

Saat mereka terpaksa berhenti karena hari sudah gelap, pepohonan semakin jarang dan semilir yang berkejaran di sekitar mereka sepanjang hari menjadi angin hangat sepoi-sepoi. Di depan, tanah terus menanjak.

"Kita akan sampai ke puncak gigir satu atau dua hari lagi," kata Roland. "Lalu kita akan lihat."

"Lihat apa?" tanya Susannah, tetapi Roland hanya mengedik.

Malam itu, Eddie mulai mengukir lagi, tetapi tanpa inspirasi. Kepercayaan diri dan kesenangan yang dia rasakan saat kunci itu mulai terbentuk sudah lenyap. Jemarinya terasa ceroboh dan bodoh. Untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, dia berpikir dengan rasa mendamba, betapa enaknya kalau ada heroin. Tak usah banyak-banyak; dia yakin bahwa heroin lima dolar dan lintingan uang kertas akan membantunya merampungkan proyek ukiran kecil ini dalam sekejap.

"Kenapa kau tersenyum, Eddie?" tanya Roland. Dia duduk di seberang api unggun; api rendah yang tertiup angin menari-nari dengan gerakan tak terduga di antara mereka.

"Memangnya aku tadi tersenyum?"

"Iya."

"Aku hanya memikirkan betapa bodohnya sebagian orang—kalau ditaruh di ruangan enam pintu, mereka tetap menabrak tembok. Lalu malah mengeluh."

"Kalau kau takut akan apa yang mungkin ada di balik pintu, barangkali menabrak tembok terasa lebih aman," kata Susannah.

Eddie mengangguk. "Barangkali begitu."

Eddie bekerja perlahan-lahan, berusaha melihat bentuk di dalam kayu—terutama lekuk-*s* kecil itu. Dia mendapati bentuknya kini sangat samar.

Tolong, Tuhan, bantu aku agar tidak gagal, pikirnya, tetapi dia sangat takut bahwa dirinya sudah mulai gagal. Akhirnya dia menyerah dan mengembalikan kunci itu (yang hampir tak diubahnya) ke sang gunslinger, lalu meringkuk di bawah salah satu kulit. Lima menit kemudian, mimpi tentang anak itu serta taman bermain Markey Avenue lama mulai bergulir lagi.

11

JAKE keluar dari gedung apartemen sekitar pukul 6.45, yang berarti dia harus mengisi waktu selama delapan jam lebih. Dia mempertimbangkan langsung naik kereta api ke Brooklyn, kemudian memutuskan bahwa itu bukan ide bagus. Anak yang tidak bersekolah cenderung lebih menarik perhatian di pedalaman daripada di tengah kota besar, dan kalau dia ternyata harus *mencari* tempat dan anak yang harus ditemuinya di sana, dia pasti gagal.

Gampang, kata anak berkaus kuning dan berbandana hijau itu. *Kau sudah menemukan kunci dan mawar itu, kan? Kau akan menemukanku dengan cara yang sama.*

Namun, Jake sudah tidak ingat bagaimana persisnya dia menemukan kunci dan mawar itu. Dia hanya ingat kebahagiaan dan kepastian yang memenuhi hati dan kepalanya. Dia hanya perlu berharap bahwa itu akan terjadi lagi. Sementara itu, dia akan terus bergerak. Itulah cara terbaik agar tidak diperhatikan di New York.

Dia menyusuri jalan hingga First Avenue, lalu berbalik arah, berpindah ke pinggiran kota sedikit demi sedikit dengan mengikuti pola lampu JALAN (dia mungkin mengetahui, di lubuk hati terdalam, bahwa lampu pun mengabdi ke Jari-Jari). Sekitar pukul 10.00, dia berada di depan Museum Seni Metropolitan di Fifth Avenue. Dia merasa gerah, lelah, dan depresi. Dia ingin minuman soda, tetapi merasa perlu menghemat sedikit uang yang dimilikinya selama mungkin. Dia sudah menguras uang dari kotak yang disimpannya di samping tempat tidur, tetapi jumlahnya hanya delapan dolar dan beberapa sen.

Sekelompok anak sekolah tampak mengantre untuk mengikuti

tur. Sekolah negeri, Jake hampir yakin—mereka berpakaian biasa seperti dirinya. Tidak ada blazer bermerek Paul Stuart, tanpa dasi, tanpa sweter, tanpa rok kecil sederhana seharga 125 dolar di toko seperti Nona Cantik atau ABG Imut. Kerumunan ini pastilah pelanggan supermarket Kmart. Iseng, Jake berdiri di ujung antrean dan mengikuti mereka masuk ke museum.

Tur itu berlangsung selama satu seperempat jam. Jake menikmatinya. Museum tersebut tenang. Lebih baik lagi, ber-AC. Dan lukisannya bagus-bagus. Dia terutama tertarik pada sekelompok kecil lukisan Dunia Koboi karya Frederick Remington dan lukisan besar karya Thomas Hart Benton yang menampilkan lokomotif uap yang melaju di dataran luas ke Chicago sementara para petani kekar berbaju monyet dan bertopi jerami sedang berdiri di ladang sambil mengamati. Keberadaannya tidak disadari oleh kedua guru pendamping kelompok itu sampai akhir tur. Lalu, seorang wanita cantik berkulit hitam, mengenakan setelan biru rapi, menepuk bahunya dan menanyakan siapa dirinya.

Jake tidak melihat wanita itu mendekatinya, dan sejenak pikirannya membeku. Kemudian, dia spontan merogoh saku dan menggenggam kunci perak itu. Pikirannya langsung menjadi jernih, dan dia merasa tenang lagi.

"Kelompokku ada di atas," katanya sambil tersenyum dengan rasa bersalah. "Kami semestinya melihat seni modern, tetapi aku lebih suka karya seni di lantai ini, karena ini lukisan betulan. Jadi aku... eh...."

"Menyelinap pergi?" guru itu menyelesaikan kalimat Jake. Sudut bibirnya berkedut dengan senyum tertahan.

"Aku lebih suka menyebutnya cuti tanpa pamit." Kalimat ini tercetus begitu saja.

Murid-murid yang sekarang menatap Jake hanya tampak bingung, tetapi kali ini sang guru benar-benar tertawa. "Entah kau tidak tahu atau mungkin lupa," katanya, "tetapi zaman dulu di Legiun Asing Prancis, desertir yang cuti tanpa pamit akan ditembak. Sebaiknya kau segera bergabung lagi dengan kelompokmu, anak muda."

"Baik, Bu. Terima kasih. Mereka pasti sudah hampir selesai."

"Dari sekolah mana?"

"Markey Academy," kata Jake. Ini juga tercetus begitu saja.

Dia naik ke lantai atas sambil mendengarkan gema langkah kaki dan suara rendah di gedung bulat yang luas itu. Dia sendiri heran mengapa mengatakannya. Seumur hidup, dia belum pernah mendengar tempat bernama Markey Academy.

12

DIA menunggu beberapa lama di lobi lantai atas, lalu menyadari dirinya diperhatikan oleh satpam yang tampak semakin penasaran. Jake lantas memutuskan bahwa tidak bijak menunggu lebih lama lagi—dia harus berharap saja kelompok yang tadi sempat diikutinya sudah pergi.

Dia melirik arloji, memasang raut wajah yang diharapkannya mengesankan *Astaga! Sudah sore!* dan berlari kembali ke lantai bawah. Kelompok tadi—dan guru cantik berkulit hitam yang tertawa mendengar istilah cuti tanpa pamit—sudah pergi, dan Jake memutuskan bahwa dia sebaiknya pergi juga. Dia akan berjalan kaki beberapa lama lagi—perlahan-lahan, agar tidak gerah—lalu naik kereta api bawah tanah.

Dia singgah di kios hotdog di sudut Broadway dan Forty-second Street, menukar sebagian kecil persediaan tunainya yang cuma sedikit dengan sosis manis dan minuman soda Nehi. Dia duduk di tangga gedung bank untuk menyantap makan siang, dan ternyata itu kesalahan besar.

Polisi berjalan ke arahnya sambil memutar pentungan dalam serangkai manuver rumit. Pria itu seperti mencurahkan seluruh perhatiannya untuk gerakan ini, tetapi ketika sampai di depan Jake, dia tiba-tiba menyelipkan pentungan ke sabuknya dan menoleh kepada anak itu.

"He, sobat," katanya. "Hari ini sekolah libur?"

Jake sedang melahap sosis, tetapi gigitan terakhir tiba-tiba tersangkut di tenggorokan. Nasib sial... kalau memang ini soal nasib. Mereka berada di Times Square, kota besar yang kumuh di Amerika; penjual narkoba, pemadat, pelacur, dan penjahat di mana-mana... tetapi polisi ini mengabaikan *mereka* untuk mengincar *dia.*

Jake menelan dengan susah payah, lalu berkata, "Di sekolah sedang pekan ujian akhir. Hari ini hanya ada satu mata pelajaran. Lalu, aku boleh pulang." Dia terdiam sejenak, tidak menyukai tatapan menyelidik dari polisi itu. "Aku sudah minta izin," tandasnya dengan gundah.

"Oh, begitu. Boleh kulihat kartu pengenalmu?"

Jantung Jake melesak. Apakah ayah dan ibunya sudah menelepon polisi? Dia menduga bahwa, setelah petualangan kemarin, itu cukup mungkin. Dalam keadaan normal, kepolisian New York tidak akan terlalu memperhatikan anak hilang, terutama yang baru hilang setengah hari, tetapi ayahnya orang penting di Jaringan dan membanggakan koneksinya dengan orang-orang penting. Jake yakin polisi ini tidak punya fotonya... tetapi sangat mungkin tahu namanya.

"Eh," kata Jake enggan, "aku bawa kartu diskon murid dari Boling Dunia-Tengah, tapi cuma itu."

"Boling Dunia-Tengah? Belum pernah kudengar. Di mana itu? Di Queens?"

"Maksudku, Boling Tengah-*Kota*." Jake segera berpikir. Astaga, ini mulai kacau... dengan cepat. "Bapak tahu? Di Thirty-third Street?"

"Ya. Kartu itu juga boleh." Polisi itu mengulurkan tangan.

Lelaki berkulit hitam, berambut gimbal melewati bahu, dan mengenakan setelan kuning, melirik. "Tangkap dia, Pak!" katanya riang. "Tangkap anak bule songong ini! Jalankan tugasmu!"

"Tutup mulut dan enyahlah, Eli," sahut polisi itu tanpa menoleh.

Eli tertawa, menampakkan beberapa gigi emas, dan melanjutkan perjalanan.

"Kenapa bukan *dia* yang Bapak mintai kartu pengenal?" tanya Jake.

"Karena aku sedang meminta darimu. Cepat keluarkan, Nak."

Polisi ini mungkin tahu namanya atau merasakan ada yang tidak beres soal dirinya—dan mungkin tidak mengherankan, berhubung dia satu-satunya orang kulit putih di wilayah itu yang jelas-jelas tidak sedang berjualan narkoba. Yang pasti, intinya sama: duduk sambil menyantap makan siang di sini adalah keputusan bodoh. Namun, tadi kakinya sakit dan perutnya lapar, ah, sialan—*lapar.*

Kau tak boleh menghalangiku, pikir Jake. *Aku tak bisa* membiarkanmu *menghalangiku. Aku harus menemui seseorang sore ini di Brooklyn... dan aku harus ada di sana.*

Bukannya mengambil dompet, Jake merogoh saku depan dan mengeluarkan kunci itu. Dia mengacungkannya ke polisi tersebut; cahaya matahari siang memantul membentuk koin-koin kecil cahaya ke pipi dan kening lelaki itu. Matanya membelalak.

"He...!" bisiknya. "Apa itu, Nak?"

Dia mengulurkan tangan, dan Jake agak menarik kunci itu. Lingkaran cahaya yang dipantulkan menari-nari di muka sang polisi, seperti menghipnosisnya. "Tidak perlu dipegang," ujar Jake. "Bapak bisa membaca namaku tanpa memegangnya, kan?"

"Ya, tentu."

Rasa ingin tahu sudah lenyap dari wajah polisi itu. Dia hanya menatap kunci tersebut. Tatapannya lebar dan melekat, tetapi tidak kosong. Jake membaca kekaguman dan kebahagiaan tak terduga dalam tatapan itu. *Itulah aku,* pikir Jake, *menyebarkan sukacita dan kebaikan ke mana pun aku pergi. Pertanyaannya, sekarang aku harus bagaimana?*

Seorang gadis (mungkin bukan pustakawan, jika dilihat dari celana mini sutra hijau dan blus transparan yang dia kenakan) melenggang di trotoar dengan sepatu seksi ungu bertumit tujuh senti. Dia mula-mula melirik ke polisi, lalu pada Jake untuk melihat apa yang sedang dilihat sang polisi. Saat melihat dengan jelas, dia mendadak berhenti. Seorang lelaki menabraknya dan menyuruhnya memperhatikan jalan. Gadis yang mungkin bukan pustakawan itu sama sekali tidak menggubrisnya. Sekarang Jake melihat bahwa ada empat atau lima orang lain yang juga berhenti. Semuanya menatap kunci itu. Mereka berkerumun seperti orang menonton pesulap kartu yang sangat mahir sedang beraksi di sudut jalan.

Kau memang pintar soal tidak menarik perhatian, pikirnya. *Pintar sekali.* Dia melirik ke belakang polisi dan melihat plang di seberang jalan. Toko Diskon Denby.

"Namaku Tom Denby," kata Jake kepada polisi. "Tertera di kartu boling diskonku—benar, kan?"

"Benar, benar," desah sang polisi. Dia sama sekali tak tertarik lagi

pada Jake; dia hanya tertarik pada kunci tersebut. Cahaya berbentuk koin-koin kecil memantul dan berputar di mukanya.

"Dan Bapak tidak mencari anak bernama Tom Denby, kan?"

"Tidak," jawab sang polisi. "Tak pernah dengar soal dia."

Sekarang, setidaknya setengah lusin orang berkerumun di sekitar polisi itu, semuanya menatap takjub dalam diam pada kunci perak di tangan Jake.

"Jadi, aku boleh pergi, kan?"

"Hah? Oh! Ya, tentu—pergilah, demi ayahmu!"

"Terima kasih," ujar Jake, tetapi sejenak dia bingung memikirkan *cara* untuk pergi. Dia dikepung oleh kerumunan zombi tanpa suara, dan semakin banyak yang bergabung. Jake menyadari bahwa mereka hanya ingin tahu apa yang terjadi, tetapi setiap orang yang melihat kunci itu menjadi mematung dan menatap.

Jake berdiri dan mundur perlahan-lahan menaiki tangga bank yang lebar, mengulurkan kunci di depannya seperti pawang singa mengulurkan kursi. Ketika sampai di plaza beton yang luas di puncak tangga, dia memasukkan kunci itu kembali ke saku celana, segera berbalik, dan kabur.

Dia hanya berhenti sekali di seberang plaza dan menoleh ke belakang. Kerumunan kecil di tempatnya tadi berdiri perlahan-lahan hidup kembali. Mereka berpandangan dengan raut bingung, lalu berjalan lagi. Sang polisi melirik ke kiri dengan mata hampa, lalu ke kanan, kemudian menatap lurus ke langit, seakan-akan berusaha mengingat bagaimana dia sampai di situ dan apa yang hendak dilakukannya. Jake merasa sudah cukup. Sudah waktunya mencari stasiun kereta bawah tanah dan pergi ke Brooklyn sebelum ada kejadian aneh lagi.

13

PUKUL 13.45, Jake perlahan-lahan menaiki tangga stasiun kereta api, lalu berdiri di sudut Castle Avenue dan Brooklyn Avenue, memandang menara-menara batu pasir di Co-Op City. Dia menunggu perasaan yakin dan tahu akan arah—perasaan yang seperti dapat mengingat masa depan—menguasai dirinya. Perasaan itu tidak muncul. *Tidak ada* yang muncul. Dia hanya bocah yang berdiri di sudut jalan Brooklyn yang panas, dengan bayangan pendek di kaki seperti hewan peliharaan yang lelah.

Nah, aku sudah di sini... sekarang bagaimana?

Jake mendapati bahwa dia sama sekali tidak tahu.

14

KELOMPOK pengembara Roland sampai di gigir bukit panjang nan landai, lalu berdiri sambil melihat ke tenggara. Lama sekali semuanya diam. Susannah membuka mulut dua kali, lalu menutupnya lagi. Untuk pertama kalinya selama hidupnya sebagai perempuan, dia terdiam seribu basa.

Di hadapan mereka, dataran yang hampir tak bertepi tampak terlelap dalam cahaya keemasan panjang khas sore musim panas. Rumputnya lebat, hijau zamrud, dan sangat tinggi. Hutan-hutan kecil dari pohon berbatang panjang dan ramping serta berdahan lebar bertebaran di dataran itu. Susannah pernah melihat pepohonan serupa itu, pikirnya, dalam film perjalanan tentang Australia.

Jalan yang mereka ikuti menukik turun di seberang bukit, lalu merentang lurus seperti tali ke tenggara, jalan putih terang yang

melintasi rerumputan. Di barat, beberapa kilometer jauhnya, sekawanan hewan besar merumput dengan tenang. Bentuknya mirip kerbau. Di timur, sisa hutan membentuk tanjung melengkung di padang rumput. Tanjung yang tampak gelap dan semrawut ini menyerupai lengan dengan tangan mengepal.

Susannah tersadar bahwa ke sanalah semua kali dan sungai yang mereka temui bermuara. Semuanya anak sungai bagi sungai besar yang muncul dari lengan hutan yang mencuat itu, mengalir dengan tenang dan bermimpi di bawah matahari musim panas, ke tepi timur dunia. Sungai itu lebar—mungkin tiga kilometer dari tepi ke tepi.

Dan dia dapat melihat kota itu.

Kota tersebut berada lurus di depan, kumpulan menara berkabut yang menjulang di tepi cakrawala. Tembok kota yang tinggi itu mungkin seratus kilometer jauhnya, atau dua ratus, atau malah empat ratus. Udara dunia ini tampak benar-benar bersih, dan itu menyulitkan untuk mengukur jarak. Yang dia tahu pasti adalah pemandangan menara samar itu membuatnya merasakan ketakjuban yang sunyi... dan kerinduan mendalam terhadap New York. Pikirnya, *Aku pasti rela melakukan hampir apa saja demi melihat lagi kaki langit Manhattan dari Jembatan Triborough.*

Lalu, dia pun tersenyum karena itu tidak benar. Sesungguhnya, dia tidak mau menukar dunia Roland dengan apa pun juga. Misteri sunyi dan tanah kosongnya memabukkan. Dan kekasihnya ada di sini. Di New York—setidaknya New York pada masa Susannah—mereka akan menjadi sasaran cemooh dan kemarahan, taget lelucon jorok dan kejam dari setiap orang tolol: perempuan kulit hitam berusia 26 tahun dengan kekasih bule yang tiga tahun lebih muda dan cenderung berbicara seperti orang tak berpendidikan saat bersemangat. Kekasih bule yang ketagihan heroin delapan bulan

yang lalu. Di sini, tidak ada yang mengejek atau menertawakan. Di sini, tidak ada yang menuding. Di sini, hanya ada Roland, Eddie, dan dirinya, tiga *gunslinger* terakhir di dunia.

Dia meraih tangan Eddie dan merasakan tangan itu menggenggamnya, hangat dan menenangkan.

Roland menunjuk. "Itu pasti Sungai Send," katanya dengan suara berat. "Tak pernah kukira akan melihatnya dalam hidupku... bahkan tidak yakin sungai itu nyata, seperti para Penjaga."

"Indah sekali," gumam Susannah. Dia tak mampu melepaskan mata dari pemandangan luas di hadapannya, penuh harapan di buaian musim panas. Matanya menelusuri bayangan pepohonan yang merentang di dataran sejauh berkilometer sementara matahari tenggelam di cakrawala. "Tentu seperti inilah pemandangan di Great Plains kami sebelum dihuni manusia—bahkan sebelum bangsa Indian datang." Dia mengangkat tangan yang bebas dan menunjuk ke tempat Jalan Raya yang menyusut menjadi titik. "Itu kotamu," katanya. "Betul, kan?"

"Ya."

"Tampaknya baik-baik saja," kata Eddie. "Mungkinkah itu, Roland? Mungkinkah masih utuh? Apa kualitas bangunan bangsa tua sebaik itu?"

"Apa pun mungkin saja pada zaman ini," kata Roland, tetapi nadanya ragu. "Tapi sebaiknya jangan terlalu berharap, Eddie."

"Hah? Tentu tidak." Namun, Eddie memang berharap. Kaki langit kota yang samar itu menerbitkan kerinduan di hati Susannah; menyulut spekulasi yang tiba-tiba berkobar di hati Eddie. Kalau kota itu masih ada—dan jelas masih—mungkin masih berpenduduk, dan mungkin bukan hanya makhluk setengah-manusia seperti yang ditemui Roland di bawah gunung. Penghuni kota itu mungkin

(*orang Amerika,* bisik alam bawah-sadar Eddie)

cerdas dan ringan tangan. Bahkan mereka mungkin menentukan keberhasilan atau kegagalan misi para pengembara ini... atau bahkan hidup atau mati mereka. Dalam benak Eddie, sebuah bayangan (sebagian dicaplok dari film seperti *The Last Starfighter* dan *The Dark Crystal*) tergambar jelas: dewan Tetua Kota yang sepuh tapi berwibawa, yang akan menyuguhi mereka santapan besar yang diambil dari persediaan kota yang tidak basi (atau mungkin dari kebun istimewa yang terlindung dalam gelembung), dan yang akan—sementara dia, Roland, dan Susannah makan sampai kekenyangan—menjelaskan apa persisnya yang ada di depan dan apa makna semuanya. Hadiah perpisahan bagi para pengembara adalah peta pariwisata resmi dengan jalur terbaik ke Menara Gelap yang ditandai dengan warna merah.

Eddie tidak tahu frasa *deus ex machina,* tetapi dia paham—cukup dewasa untuk paham—bahwa kaum bijak serta ramah seperti itu hanya ada di buku komik dan film kacangan. Namun, bayangan itu tetap memabukkan: kantong peradaban di dunia yang berbahaya dan hampir kosong ini; manusia-peri tua nan bijak yang akan menjelaskan apa persisnya yang harus mereka lakukan. Dan melihat indahnya bentuk-bentuk kota yang terungkap di kaki langit berkabut itu, bayangan itu tidak terasa mustahil. Sekalipun kota tersebut ternyata terbengkalai, penduduknya musnah akibat wabah masa lampau atau pecahnya perang zat kimia, kota itu tetap bisa berperan sebagai gudang raksasa—Toko Surplus Tentara yang sangat besar, yang dapat membekali mereka dalam perjalanan di depan yang diyakini Eddie pasti berat. Lagi pula, dia anak kota, lahir dan tumbuh di kota, jadi wajar saja pemandangan semua menara tinggi itu membuatnya bersemangat.

"*Baiklah!*" katanya, hampir tertawa kegirangan. "Ayo berangkat! Siapa takut bertemu peri bijak!"

Susannah menatapnya, bingung tapi tersenyum. "Kau mengoceh apa sih, anak bule?"

"Tidak ada apa-apa. Lupakan saja. Aku cuma ingin segera berangkat. Apa pendapatmu, Roland? Mau—"

Namun, sesuatu pada wajah Roland, atau di baliknya—sesuatu yang tersesat dan mengawang—menyebabkan Eddie terdiam dan merangkul bahu Susannah, seakan-akan ingin melindunginya.

15

Setelah sejenak melirik kaki langit kota itu dengan acuh tak acuh, pandangan Roland menangkap sesuatu yang jauh lebih dekat ke posisi mereka saat ini, sesuatu yang memberinya firasat buruk. Dia pernah melihat benda seperti itu, dan saat terakhir kali menemuinya, Jake bersamanya. Dia ingat mereka akhirnya keluar dari gurun pasir, jejak si lelaki berbaju hitam membawa mereka melintasi perbukitan dan menuju pegunungan. Perjalanan itu berat, tetapi setidaknya mereka menemukan air lagi. Dan rumput.

Suatu malam, dia terbangun dan mendapati Jake menghilang. Dia mendengar jerit tercekik putus asa dari kumpulan dedalu di tepi kali kecil. Saat dia berhasil menembus hutan menuju lapangan di tengah hutan, jeritan anak itu tak terdengar lagi. Roland menemukannya berdiri di suatu tempat, persis seperti tempat yang ada di bawah dan di depan. Tempat batu; tempat kurban; tempat si Peramal tinggal... dan berbicara jika dipaksa... dan membunuh setiap ada kesempatan.

"Roland?" tanya Eddie. "Ada apa? Ada masalah?"

"Kalian lihat itu?" Roland menunjuk. "Itu lingkaran batu. Bentuk yang kaulihat adalah batu tinggi yang berdiri tegak." Dia menatap Eddie, yang dikenalnya pertama kali di kereta-udara yang menakutkan tapi bagus dari dunia lain yang aneh itu, tempat para gunslinger mengenakan seragam biru, dengan persediaan gula, kertas, dan obat bagus seperti *astin* yang melimpah. Raut aneh—semacam firasat—muncul di muka Eddie. Harapan cerah yang menerangi wajahnya saat memandang kota itu kini padam, menyisakan tatapan kelabu dan suram. Seperti raut wajah lelaki yang mengamati tiang gantungan yang tak lama lagi akan menjadi tempat hukumannya.

Pertama Jake, dan sekarang Eddie, pikir sang gunslinger. *Roda yang memutar kehidupan kita tidak mengenal penyesalan; selalu datang lagi ke tempat yang sama.*

"Celaka," kata Eddie. Suaranya hampa dan takut. "Kayaknya di sanalah bocah itu akan mencoba masuk ke sini."

Sang gunslinger mengangguk. "Sangat mungkin. Tempat seperti itu unik, juga *menarik.* Aku pernah mengikuti Jake ke tempat seperti itu. Peramal yang menunggui tempat itu nyaris membunuhnya."

"Bagaimana kau bisa *tahu* ini?" tanya Susannah pada Eddie. "Apakah lewat mimpi?"

Pemuda itu hanya menggeleng. "Entahlah. Tapi begitu Roland menunjuk tempat terkutuk itu...." Dia berjeda dan menoleh ke sang gunslinger. "Kita harus ke sana, secepatnya." Eddie terdengar panik dan takut.

"Apa akan terjadi hari ini?" tanya Roland. "Malam ini?"

Eddie menggeleng lagi, dan membasahi bibir. "Aku juga tidak tahu. Tidak yakin. Malam ini? Kurasa tidak. Waktu... tidak sama di

sini dengan di tempat anak itu. Di tempat dan kapan Jake, waktu berjalan lebih lambat. Mungkin besok." Sejak tadi dia berusaha melawan kepanikan, tetapi sekarang perasaan itu sudah terlepas. Dia berbalik dan mencengkeram kemeja Roland dengan jemari dingin berkeringat. "Tapi aku semestinya merampungkan kunci itu, dan sekarang belum selesai, dan aku semestinya melakukan satu hal lain, tapi aku sama sekali tak tahu apa. Dan kalau anak itu mati, itu berarti *salahku*!"

Roland menggenggam tangan Eddie, lalu melepaskannya dari kemeja. "Kendalikan dirimu."

"Roland, tidakkah kau mengerti—"

"Aku mengerti bahwa masalahmu tidak akan selesai dengan merengek dan menangis. Aku mengerti bahwa kau telah melupakan muka ayahmu."

"Hentikan omong kosong itu! Peduli *setan* soal ayahku!" teriak Eddie histeris, dan Roland menampar mukanya. Tangannya menimbulkan bunyi seperti dahan patah.

Kepala Eddie tersentak ke belakang; matanya melebar kaget. Dia menatap sang gunslinger, lalu tangannya perlahan-lahan naik dan menyentuh bekas tangan yang memerah di pipinya. "*Bangsat*!" bisiknya. Tangannya turun ke gagang pistol yang masih dia kenakan di pinggang kiri. Susannah berusaha meletakkan tangan di gagang itu; Eddie menepisnya.

Dan sekarang aku harus mengajar lagi, pikir Roland, *tetapi kurasa kali ini aku mengajar demi menyelamatkan nyawaku sendiri, selain demi nyawanya.*

Di suatu tempat di kejauhan, burung gagak berkaok parau dalam kesunyian, dan Roland teringat sejenak pada elangnya, David. Sekarang Eddie-lah elangnya, dan seperti David, pemuda itu tidak

akan segan mengoyak matanya kalau Roland mengalah sesenti saja.

Atau lehernya.

"Kau mau menembakku? Dengan cara seperti itukah kau ingin ini berakhir, Eddie?"

"Ah, aku muak mendengar ocehanmu," kata Eddie. Matanya kabur karena air mata dan kemarahan.

"Kau belum menyelesaikan kunci, tetapi bukan karena kau takut merampungkannya. Kau takut mendapati bahwa kau *tidak sanggup* menyelesaikannya. Kau takut turun ke lingkaran batu itu, tetapi bukan karena kau takut akan apa yang muncul begitu masuk ke sana. Kau takut pada apa yang *tidak bisa* keluar. Kau tidak takut pada dunia luas ini, Eddie, tetapi pada dunia kecil dalam dirimu. Kau tidak melupakan muka ayahmu. Jadi, lakukanlah. Tembak saja aku kalau kau berani. Aku bosan melihatmu merengek."

"Hentikan!" teriak Susannah pada Roland. "Apa kau tidak sadar bahwa dia akan melakukannya? Apa kau tidak sadar bahwa kau *memaksanya* melakukannya?"

Roland menoleh ke Susannah. "Aku memaksanya untuk *memutuskan*." Dia kembali memandang Eddie, dan wajahnya yang berkerut-kerut tampak tegas. "Kau telah keluar dari bayangan heroin dan kakakmu, Kawan. Kalau berani, keluarlah dari bayanganmu sendiri. Keluarlah sekarang. Keluar, atau tembak saja aku *dan akhiri ini*."

Sejenak dia mengira Eddie akan melakukannya, dan semua akan berakhir di sini, di gigir tinggi ini, di bawah langit musim panas tak berawan dengan menara kota berkilau di cakrawala seperti hantu biru. Lalu, pipi Eddie mulai berkedut. Garis tegas bibirnya melunak dan mulai gemetar. Tangannya turun dari gagang kayu cendana pistol Roland. Dadanya menyentak sekali... dua kali... tiga kali.

Mulutnya terbuka dan semua rasa putus asa dan ngeri keluar dalam jerit mengerang sementara dia tersaruk-saruk ke arah sang gunslinger.

"Aku takut, *dasar kau brengsek! Kau tak mengerti? Roland,* aku takut!"

Dia tersandung kaki sendiri. Dia jatuh ke depan. Roland menangkapnya dan memeluknya erat-erat, mencium bau keringat dan tanah di kulitnya, mencium aroma air mata dan ketakutan.

Sang gunslinger memeluknya sejenak, lalu membalikkannya ke Susannah. Eddie berlutut di samping kursi roda, kepalanya terkulai lelah. Susannah meletakkan tangan di tengkuknya, menekankan kepalanya ke paha, dan berkata pahit kepada Roland. "Kadang aku membencimu, bule besar."

Roland meletakkan pangkal tangan ke kening dan menekan keras. "Kadang aku pun membenci diriku sendiri."

"Tapi tak pernah mencegahmu, kan?"

Roland dia saja. Dia memandangi Eddie yang bersandar dengan pipi menempel pada paha Susannah dengan mata terpejam erat. Wajahnya menggambarkan nestapa hatinya. Roland melawan kelelahan yang membuatnya ingin menunda kelanjutan diskusi menyenangkan ini untuk hari lain. Kalau Eddie benar, *tidak ada* hari lain. Jake sudah siap bergerak. Eddie telah dipilih untuk membidani anak itu menuju dunia ini. Kalau dia tidak siap melakukannya, Jake akan mati di titik masuk, sama seperti anak yang pasti tercekik mati kalau lehernya terjerat tali pusar saat kontraksi dimulai.

"Berdirilah, Eddie."

Sejenak dia mengira Eddie akan terus berjongkok di situ dan menyembunyikan muka di kaki perempuan itu. Jika demikian, semua akan hilang... dan itu juga *ka.* Lalu, Eddie perlahan-lahan berdiri. Dia berdiri di sana dengan segalanya—tangan, bahu, kepala, rambut—

terkulai, bukan pertanda bagus, tetapi setidaknya dia berdiri, dan itu awal yang baik.

"Lihat aku."

Susannah beringsut resah, tetapi kali ini dia tidak berkata apa-apa.

Perlahan-lahan Eddie mengangkat kepala dan menyingkirkan rambut dari matanya dengan tangan gemetar.

"Ini untukmu. Aku salah karena mengambilnya, betapapun dalamnya penderitaanku." Roland menggenggam tali kulit dan menyentaknya hingga putus. Dia mengangsurkan kunci itu ke Eddie. Pemuda itu meraihnya seperti orang bermimpi, tetapi Roland tidak langsung membuka tangannya. "Apa kau akan berusaha melakukan apa yang perlu dilakukan?"

"Ya." Suaranya hampir tak terdengar.

"Ada yang ingin kaukatakan padaku?"

"Aku minta maaf karena aku takut." Sesuatu yang memilukan terdengar dalam suara Eddie, sesuatu yang menyayat hati Roland, dan rasanya dia tahu apa itu: itulah tetesan terakhir masa kecil Eddie, berakhir dengan perih di tengah mereka bertiga. Meski tidak dapat dilihat, tetapi Roland dapat mendengar jeritannya yang melemahkan. Dia berusaha menulikan telinga terhadap jeritan itu.

Satu hal lagi yang kulakukan demi Menara. Daftar dosaku bertambah panjang, dan ketika nanti semuanya dijumlahkan, seperti tagihan pemabuk lama di warung tuak, jaraknya semakin dekat. Bagaimana aku mampu membayarnya?

"Aku tidak ingin permintaan maafmu, apalagi karena merasa takut," katanya. "Tanpa rasa takut, apa jadinya kita? Menjadi anjing gila dengan mulut berbusa dan kotoran mengering di kaki belakang."

"Kalau begitu, *apa* yang kauinginkan?" teriak Eddie. "Kau sudah merampas semua yang lain—semua yang dapat kuberikan! Tidak,

itu pun tidak karena akhirnya, itu juga kuberikan kepadamu! Jadi, *apa lagi yang kauinginkan dariku?"*

Roland memegang erat kunci yang merupakan setengah alat keselamatan Jake Chambers itu dan tidak berkata apa-apa. Tatapannya terpaku pada mata Eddie, dan matahari bersinar di bentang hijau dataran serta kelok biru-kelabu Sungai Send, dan di suatu tempat di kejauhan, burung gagak berseru lagi melintasi jarak keemasan pada sore musim panas yang memudar.

Setelah beberapa lama, pemahaman mulai terbit di mata Eddie Dean.

Roland mengangguk.

"Aku telah melupakan muka..." Eddie berhenti sejenak. Menundukkan kepala. Menelan ludah. Kembali memandang sang gunslinger. Hal yang tadi sekarat di antara mereka kini sudah berlalu—Roland tahu. Itu sudah lenyap. Begitu saja. Di sini, di gigir cerah yang tertiup angin di tepi segala sesuatu, itu lenyap selamanya. "Aku sudah melupakan muka ayahku, *gunslinger*... dan sembah ampun beribu ampun."

Roland membuka tangan dan mengembalikan beban kecil kunci itu kepada Eddie, yang ditakdirkan *ka* untuk menanggungnya. "Jangan bicara begitu, *gunslinger,"* katanya dalam Bahasa Tinggi. "Ayahmu melihatmu dengan jelas... menyayangimu dengan sangat... dan begitu juga aku."

Eddie menggenggam kunci itu dan berpaling dengan air mata mulai mengering di wajah. "Ayo," katanya, dan mereka mulai menuruni bukit panjang menuju dataran yang membentang setelahnya.

16

JAKE berjalan perlahan di Castle Avenue, melewati warung pizza, bar, dan toko makanan, tempat ibu-ibu tua dengan wajah curiga menusuk kentang dan meremas tomat. Tali ransel membuat kulit di bawah lengannya lecet, dan kakinya pun sakit. Dia lewat di bawah termometer digital yang menyatakan suhu 29,4 derajat. Jake merasa hawa lebih mirip empat puluh derajat.

Di depan, mobil polisi membelok ke jalan ini. Jake langsung sangat tertarik melihat pajangan perlengkapan berkebun di etalase toko perangkat keras. Dia mengamati pantulan mobil polisi biru dan putih melalui kaca etalase dan baru bergerak setelah mobil itu lenyap.

Hei, Jake, sobat lama—mau ke mana kau sebenarnya?

Dia tak terbayang sama sekali. Dia yakin bahwa anak yang dicarinya—anak berbandana hijau dan berkaus kuning dengan tulisan DI DUNIA-TENGAH TAK PERNAH MEMBOSANKAN—berada di dekat sini, tetapi apa bedanya? Bagi Jake, dia masih seperti jarum dalam tumpukan jerami Brooklyn.

Dia melewati gang yang dihiasi grafiti cat-semprot yang semrawut. Kebanyakan berupa nama—EL TIANTE 91, SPEEDY GONZALES, MOTORVAN MIKE—tetapi ada moto dan kata mutiara di sana sini, dan mata Jake terpaku pada dua di antaranya.

MAWAR ADALAH MAWAR ADALAH MAWAR

ditulis di batu bata dengan cat-semprot yang telah memudar menjadi warna jambon kusam seperti mawar yang tumbuh di tanah kosong yang dahulu ditempati Toko Daging Seni Tom dan Gerry.

Di bawahnya, dengan warna biru yang begitu tua sehingga hampir hitam, ada yang menulis kalimat ganjil ini:

SEMBAH AMPUN BERIBU AMPUN

Apa artinya itu? Jake penasaran. Dia tidak tahu—mungkin diambil dari Alkitab—tetapi tulisan itu memikat matanya seperti konon mata ular memikat burung. Akhirnya, dia berjalan lagi, perlahan dan sambil berpikir. Saat itu hampir pukul 14.30, dan bayangannya mulai memanjang.

Di depan, dia melihat orang tua menyusuri jalan ini, memilih jalur yang teduh dan bertumpu pada tongkat berbonggol. Di balik kacamata tebal, mata cokelatnya melayang seperti telur besar.

"Sembah ampun beribu ampun, Sir," kata Jake tanpa berpikir atau bahkan benar-benar mendengar dirinya.

Kakek tua itu berbalik untuk melihatnya, berkedip-kedip kaget dan takut. "Jangan ganggu aku, Bocah," katanya. Dia mengangkat tongkat dan mengayunkannya dengan canggung ke arah Jake.

"Kau tahu apakah di sekitar ini ada tempat bernama Markey Academy, Sir?" Ini tindakan putus asa, tetapi hanya pertanyaan itu yang terpikir olehnya.

Kakek tua itu perlahan-lahan menurunkan tongkat—panggilan *Sir* itu yang melunakkan hatinya. Dia memandang Jake dengan minat agak sinting khas orang tua yang hampir pikun. "Mengapa kau tidak berada di sekolah, Bocah?"

Jake tersenyum lelah. Pertanyaan ini mulai membosankan. "Pekan Ujian. Aku datang ke sini mencari teman lama yang bersekolah di Markey Academy, itu saja. Maaf sudah mengganggu."

Dia mengitari kakek tua itu (berharap bokongnya tidak dipukul

dengan tongkat demi nasib baik) dan hampir sampai ke pojok jalan ketika kakek itu berteriak: "Bocah! Bocaaaah!"

Jake berbalik.

"Di sini tidak ada Markey Academy," katanya. "Sudah 22 tahun aku tinggal di sini, jadi aku pasti tahu. Adanya Markey *Avenue*, tapi bukan Markey Academy."

Perut Jake mengencang karena mendadak girang. Dia maju selangkah ke arah orang tua itu, yang langsung mengangkat tongkat lagi dengan pose bertahan. Jake langsung berhenti, menyisakan zona aman enam meter di antara mereka. "Di mana Markey Avenue ini, Sir? Bisa beritahu saya?"

"Tentu *saja*," jawab kakek itu. "Bukankah sudah kubilang, aku sudah 22 tahun tinggal di sini? Dua blok dari sini. Belok kiri di Teater Majestic. Tapi kutegaskan lagi, tidak ada Markey Academy."

"Terima kasih, Sir! Terima kasih!"

Jake berbalik dan melihat kelanjutan Castle Avenue. Ya—dia bisa melihat bentuk plang bioskop yang tak mungkin keliru, menonjol di atas trotoar dua blok dari sini. Dia pun berlari ke sana, lalu memutuskan bahwa itu dapat menarik perhatian. Gerakannya lantas melambat menjadi jalan cepat.

Kakek tua itu memperhatikan Jake menjauh. "*Sir!*" katanya pada diri sendiri dengan nada agak terheran-heran. "Masih *Sir*!"

Dia terkekeh parau dan melanjutkan perjalanan.

17

KELOMPOK Roland berhenti saat senja. Sang gunslinger menggali lubang dangkal dan menyalakan api. Api itu tidak diperlukan untuk

memasak, tetapi tetap perlu dibuat. *Eddie* memerlukannya. Kalau mau merampungkan ukiran, dia butuh cahaya untuk bekerja.

Sang gunslinger memandang sekeliling dan melihat Susannah, siluet gelap dengan latar langit biru pudar, tetapi tidak melihat Eddie.

"Di mana dia?" tanya Roland.

"Di jalannya sendiri. Jangan ganggu dia, Roland—ulahmu sudah cukup."

Roland mengangguk, membungkuk di atas lubang api, dan membenturkan batu rijang dengan batang baja usang. Tak lama kemudian, bahan kering yang dikumpulkannya sudah berkobar. Dia menambahkan ranting kecil, satu per satu, dan menunggu Eddie kembali.

18

DELAPAN ratus meter dari api, ke arah kedatangan mereka tadi, Eddie duduk bersila di tengah Jalan Raya, memegang kunci yang hampir rampung itu sambil mengamati langit. Dia melirik ke sepanjang jalan, melihat percik api, dan tahu persis apa yang sedang dilakukan Roland... dan mengapa. Lalu, dia kembali melayangkan pandang ke langit. Dia belum pernah merasa begitu kesepian atau begitu ketakutan.

Langit begitu *luas*—dia tidak ingat pernah melihat ruang tak terputus seluas itu, kekosongan semurni itu. Membuatnya merasa sangat kecil, dan mungkin perasaan itu sama sekali tidak salah. Dalam konteks keseluruhan, dia memang sangat kecil.

Anak itu sudah dekat. Eddie merasa tahu di mana Jake berada dan apa yang akan dia lakukan, dan diam-diam itu membuatnya kagum.

Susannah berasal dari 1963. Eddie dari 1987. Di antara mereka... Jake. Berusaha datang. Berusaha lahir.

Aku pernah bertemu dengannya, pikir Eddie. *Aku* pasti *pernah bertemu dengannya, dan kurasa aku ingat... kira-kira. Kejadiannya persis sebelum Henry masuk tentara, kan? Dia sedang kuliah di Institut Kejuruan Brooklyn, dan sedang menggandrungi warna hitam—celana jins hitam, sepatu bot motor hitam dengan ujung besi, kaus hitam dengan lengan digulung. Upaya Henry untuk bergaya James Dean. Gaya Keren Area Merokok. Dulu aku berpikir begitu, tetapi tak pernah mengatakannya karena aku tak ingin dia marah padaku.*

Eddie menyadari bahwa hal yang ditunggunya telah terjadi selagi dia berpikir: Bintang Tua telah muncul. Lima belas menit lagi, mungkin kurang, bintang itu akan ditemani seluruh galaksi permata yang asing. Namun sementara ini, bintang itu bersinar sendirian dalam kegelapan yang belum berkumpul.

Eddie perlahan-lahan mengangkat kunci itu sampai Bintang Tua bersinar di dekik tengah yang lebar. Lalu, dia mengucapkan rumus lama dari dunianya, rumus yang diajarkan ibunya sambil berlutut di sampingnya di jendela kamar, keduanya memandang bintang malam mengendarai kegelapan yang datang di atas atap dan tangga darurat di Brooklyn: "Bintang tujuh bintang kejora, bintang di langit bumantara; niat dibawa angin tenggara, dibawa apsara ke batara."

Bintang Tua bersinar melalui dekik kunci, berlian yang terperangkap di kayu selaton.

"Tolong aku menemukan nyali," kata Eddie. "Itulah harapanku. Tolong aku menemukan nyali untuk berusaha merampungkan benda sialan ini."

Dia duduk di sana sejenak lagi, lalu berdiri dan perlahan-lahan berjalan kembali ke kemah. Dia duduk sedekat mungkin dengan

api, mengambil pisau sang gunslinger tanpa berkata sepatah pun kepada lelaki itu maupun Susannah, dan mulai bekerja. Serutan kayu yang kecil dan ikal pun menggulung dari bentuk-*s* di ujung kunci. Eddie bekerja cepat, memutar kunci ke sana kemari, sesekali memejamkan mata dan mengusap lengkung lembut itu dengan jempol. Dia berusaha tidak memikirkan apa yang dapat terjadi jika bentuknya keliru—itu pasti membuatnya membeku.

Roland dan Susannah duduk di belakangnya, menyaksikan dalam diam. Akhirnya, Eddie meletakkan pisau. Mukanya bersimbah keringat. "Bocahmu ini," katanya. "Jake. Dia pasti berandal yang bernyali besar."

"Dia pemberani di bawah gunung," ujar Roland. "Dia takut, tetapi tidak mundur sedikit pun."

"Andai aku bisa seperti itu."

Roland mengedik. "Di tempat Balazar, kau bertempur dengan baik meskipun bajumu direnggut. Sangat sulit bertempur tanpa baju, tapi kau berhasil."

Eddie berusaha mengingat adu tembak di klub malam itu, tetapi hanya samar di benaknya—asap, gaduh, dan cahaya yang memancar dari satu tembok, berbentuk berkas sinar yang malang melintang. Dia menduga tembok itu dikoyak tembakan senjata otomatis, tetapi tidak ingat dengan pasti.

Dia mengangkat kunci itu agar dekik-dekiknya terlihat tajam berlatar api. Dia lama memeganginya seperti itu, terutama memperhatikan bentuk-*s*. Bentuknya persis seperti yang dia ingat dari mimpinya dan dari penerawangan sekilas yang dia lihat di dalam api... tetapi *rasanya* belum pas. Hampir, tetapi belum.

Itu cuma Henry lagi. Itu cuma karena bertahun-tahun tidak pernah merasa cukup baik. Kau sudah berhasil, Sobat—hanya saja Henry dalam dirimu tidak mau mengakuinya.

Dia menjatuhkan kunci itu ke petak kulit dan dengan hati-hati melipat pinggirnya di sekitarnya. "Sudah selesai. Aku tak tahu kuncinya betul atau tidak, tetapi kukira ini hasil maksimal yang mampu kulakukan." Namun, dia merasa hampa setelah tidak perlu lagi menggarap kunci itu—tak punya tujuan atau arah.

"Mau makan, Eddie?" tanya Susannah lirih.

Itulah tujuanmu, pikir si pemuda. *Itulah arahmu. Dia yang duduk di situ, dengan tangan terlipat di pangkuan. Seluruh tujuan dan arah yang kau—*

Namun, sekarang ada hal lain yang muncul dalam benaknya—muncul sekaligus. Bukan mimpi... bukan penerawangan...

Tidak, bukan keduanya. Ini ingatan. Terjadi lagi—kau mengingat masa depan.

"Aku harus melakukan hal lain dulu," katanya, lalu bangkit.

Di seberang api, Roland telah menumpuk kayu yang dipungutinya. Eddie menggeledahnya dan menemukan ranting kering sepanjang enam puluh sentimeter serta setebal sepuluh sentimeter. Dia mengambilnya, kembali ke tempatnya di samping api, dan memungut pisau Roland lagi. Kali ini, dia bekerja lebih cepat karena hanya menajamkan ranting itu, mengubahnya menjadi benda yang menyerupai pasak kemah kecil.

"Bisakah kita berangkat sebelum fajar?" tanya Eddie kepada sang gunslinger. "Kurasa kita sebaiknya sampai ke lingkaran batu itu secepatnya."

"Ya. Kalau perlu, berangkat lebih awal. Aku tidak ingin bergerak dalam gelap—lingkaran batu berbahaya pada malam hari—tetapi kalau harus, berarti harus."

"Dari raut wajahmu, aku yakin lingkaran batu itu *tidak pernah* aman," ujar Susannah.

Eddie kembali meletakkan pisau. Tanah yang digali Roland untuk membuat lubang api unggun menggunduk di sebelah kaki kanan Eddie. Sekarang, dia menggunakan ujung runcing tongkat itu untuk mengukir bentuk tanda tanya di tanah tersebut. Bentuknya tegas dan jelas.

"Oke," katanya sambil menepis tanah dari tongkat. "Sudah selesai."

"Kalau begitu, makanlah," kata Susannah.

Eddie mencoba, tetapi tidak terlalu lapar. Saat akhirnya dia tidur, berbaring nyaman dalam kehangatan Susannah, istirahatnya tanpa mimpi tapi tidak lelap. Sebelum sang gunslinger mengguncangnya untuk membangunkannya pada pukul 04.00, dia mendengar angin berpacu tiada henti di dataran di bawah mereka, dan dia merasa ikut bersamanya, terbang tinggi menjelajahi malam, menjauhi semua masalah, sementara Bintang Tua dan Ibu Tua berlayar tenteram di atasnya, melukis pipinya dengan bunga es.

19

"SUDAH waktunya," kata Roland.

Eddie duduk. Susannah duduk di sampingnya, menggosok muka dengan telapak tangan. Sementara kepala Eddie mulai jernih, pikirannya dikuasai rasa mendesak. "Ya. Ayo, dan cepat."

"Dia semakin dekat, ya?"

"Sangat dekat." Eddie berdiri, memegang pinggang Susannah, dan mengangkatnya ke kursi.

Susannah memandangnya dengan cemas. "Apa kita masih sempat ke sana?"

Eddie mengangguk. "Mepet."

Tiga menit kemudian, mereka menyusuri Jalan Raya lagi. Jalan itu berpendar di depan seperti hantu. Dan sejam setelah itu, ketika fajar pertama mulai menyentuh langit di timur, terdengar bunyi berirama jauh di depan mereka.

Bunyi genderang, pikir Roland.

Mesin, pikir Eddie. Mesin yang besar.

Degup jantung, pikir Susannah. *Degup jantung besar yang berpenyakit... dan letaknya di kota itu, yang menjadi tujuan kita.*

Dua jam kemudian, bunyi itu mendadak berhenti, sama seperti mulainya. Awan putih tanpa bentuk mulai mengisi langit di atas mereka, pertama-tama menyelubungi matahari pagi, lalu menutupinya sama sekali. Lingkaran batu tegak itu berada kurang dari delapan kilometer di depan, berpendar dalam cahaya tanpa bayangan seperti gigi monster yang sudah mati.

20

PEKAN SPAGETI DI MAJESTIC!

demikian pengumuman pada plang usang dan lesu yang menjorok di atas sudut Brooklyn Avenue dan Markey Avenue.

2 FILM KLASIK SERGIO LEONE!
A FISTFUL OF $$ DAN GOOD BAD & UGLY!
99¢ SEMUA PERTUNJUKAN

Seorang gadis imut yang rambut pirangnya dihiasi rol, duduk di loket tiket sambil mengunyah permen karet, mendengarkan Led

Zep di radio transistor dan membaca salah satu tabloid yang sangat digemari Mrs. Shaw. Di sebelah kirinya, dalam kotak pajangan bioskop yang tersisa, terpasang poster yang menampilkan Clint Eastwood.

Jake tahu dia semestinya bergegas—sudah hampir pukul 15.00—tetapi dia tetap berhenti sejenak, menatap poster di balik kaca yang kotor dan retak. Eastwood mengenakan ponco Meksiko yang disebut *serape*. Cerutu terselip di giginya. Satu sisi *serape* sudah dia lemparkan ke belakang bahu untuk memudahkan meraih pistol. Matanya biru pucat yang pudar. Mata juru bom.

Bukan dia, pikir Jake, *tapi* mirip *dia. Matanya, terutama... matanya hampir sama.*

"Kau membiarkanku jatuh," katanya pada lelaki dalam poster lama itu, lelaki yang bukan Roland. "Kau membiarkanku jatuh. Kali ini bagaimana?"

"He, Bocah," sapa si penjual tiket berambut pirang, mengejutkan Jake. "Kau mau masuk atau hanya berdiri sambil bicara sendiri?"

"Aku tidak masuk," kata Jake. "Aku sudah menonton keduanya."

Dia bergerak lagi, belok kiri ke Markey Avenue.

Sekali lagi, dia menunggu kemunculan perasaan *mengingat masa depan,* tetapi tidak muncul juga. Ini hanya jalan yang cerah dan gerah, diapit gedung apartemen berwarna batu pasir yang menurut Jake mirip blok sel penjara. Beberapa gadis berjalan, mendorong kereta bayi berdampingan dan mengobrol tak tentu, tetapi selainnya, jalan itu lengang. Udara terlalu panas untuk bulan Mei—terlalu panas untuk berjalan-jalan.

Apa yang harus kucari? Apa?

Dari belakangnya terdengar ledakan tawa lelaki yang berisik. Disusul pekik marah perempuan: *"Kembalikan itu!"*

Jake terlonjak, mengira pekik itu ditujukan padanya.

"*Kembalikan*, Henry! Aku serius!"

Jake berbalik dan melihat dua anak lelaki, salah satunya setidaknya delapan belas tahun dan satu lagi jauh lebih muda... dua belas atau tiga belas. Saat melihat anak kedua ini, jantung Jake jumpalitan. Dia mengenakan celana korduroi hijau, bukan celana pendek madras, tetapi kaus kuningnya sama, dan dia mengepit bola basket tua yang usang. Meskipun dia memunggunginya, Jake tahu dirinya telah menemukan anak dari mimpi semalam.

21

GADIS itu adalah gadis imut pengunyah permen karet dari loket tiket. Anak lelaki yang lebih besar—sudah cukup besar untuk disebut dewasa—memegang koran gadis itu. Dia berusaha mengambilnya. Si perebut koran—mengenakan celana jins dan kaus hitam dengan lengan digulung—memegangnya di atas kepala sambil tersenyum lebar.

"Lompat, Maryanne! Lompat dong!"

Gadis itu menatapnya marah, pipinya merah. "Berikan!" katanya. "Jangan main-main dan kembalikan! *Brengsek!*"

"Wah ceram cekali, Eddie!" kata si anak tua. "Bahasa kasar! Nakal, nakal!" Dia melambaikan koran itu persis di luar jangkauan si penjual tiket berambut pirang, sambil tersenyum lebar, dan Jake tiba-tiba paham. Kedua anak ini bersama-sama berjalan pulang dari sekolah—meski mungkin sekolah mereka berbeda, kalau tebakan Jake benar soal perbedaan umur keduanya—dan si anak tua menghampiri loket tiket, berpura-pura hendak mengatakan sesuatu yang menarik ke-

pada si pirang. Lalu, dia menjulurkan tangan melalui lubang loket dan merebut korannya.

Wajah si anak tua pernah Jake lihat. Wajah khas anak yang geli sekali kalau menyiram ekor kucing dengan cairan pemantik api atau memberikan segumpal roti berisi kait pancing ke anjing lapar. Jenis murid yang duduk di kursi belakang dan menarik tali bra, lalu berkata "Bukan aku kok," dengan wajah kaget dan pura-pura tidak tahu ketika akhirnya ada yang mengeluh. Tidak banyak anak seperti ini di Piper, hanya beberapa. Jake menduga ada beberapa di setiap sekolah. Pakaian murid-murid Piper lebih mahal, tetapi wajah mereka selalu sama. Dia membayangkan, zaman dahulu orang mengatakan itu wajah anak yang ditakdirkan untuk dihukum gantung.

Maryanne melompat untuk meraih korannya, yang telah digulung menjadi silinder oleh si anak tua bercelana hitam. Dia menariknya keluar dari jangkauan gadis itu, persis sebelum sempat direbut, lalu memukul kepalanya dengan koran tersebut, seperti memukul anjing karena menggigit karpet. Sekarang, gadis itu menangis terutama karena—Jake menduga—merasa dipermalukan. Wajahnya kini begitu merah, hampir bercahaya. "Ya sudah, simpan saja!" teriaknya kepada anak itu. "Aku tahu kau tak bisa membaca, tapi setidaknya kau bisa melihat gambarnya!"

Dia mulai berbalik.

"Kenapa sih tidak kaukembalikan saja?" kata anak yang lebih kecil—kenalan Jake—dengan lirih.

Si anak tua mengulurkan silinder koran itu. Gadis itu merebutnya, dan bahkan dari jarak sepuluh meter, Jake mendengarnya robek. "Kau memang brengsek, Henry Dean!" jerit gadis itu. "Brengsek sejati!"

"He! Memangnya kenapa sih?" Henry terdengar benar-benar

tersinggung. "Cuma bercanda. Lagi pula, cuma robek di satu tempat—masih bisa dibaca kok. Nggak usah terlalu serius dong!"

Dan itu memang selalu terjadi, pikir Jake. Orang seperti Henry selalu membawa lelucon yang paling tidak lucu dua langkah terlalu jauh... lalu tampak terluka dan disalahpahami kalau dimarahi. Dan selalu saja *Memangnya kenapa sih?* dan *Nggak bisa diajak bercanda, ya?* dan *Nggak usah terlalu serius dong.*

Kenapa kau bersamanya, Bocah? Jake penasaran. *Kalau kau berada di pihakku, kenapa kau berteman dengan bajingan seperti itu?*

Namun, saat anak yang lebih muda berbalik dan mereka berdua mulai berjalan lagi, Jake pun tahu. Lekuk wajah si anak tua lebih kasar, dan memiliki banyak jerawat, tetapi selain itu, mereka sangat mirip. Mereka adik-kakak.

22

JAKE berbalik dan mulai berjalan santai di trotoar di depan kedua anak itu. Dia merogoh saku dada dengan tangan gemetar, mengambil kacamata hitam ayahnya, dan berhasil mengenakannya.

Suara-suara semakin lantang di belakangnya, seakan-akan ada yang perlahan-lahan mengeraskan volume radio.

"Semestinya kau tidak menggodanya separah itu, Henry. Itu jahat."

"Dia suka kok, Eddie," sahut Henry tenang, lebih berpengalaman tentang dunia. "Kalau kau sudah lebih besar, kau pasti mengerti."

"Dia sampai *menangis*."

"Mungkin lagi datang bulan," kata Henry dengan nada filosofis.

Mereka sudah sangat dekat. Jake menepi ke sisi gedung. Kepalanya

menunduk, kedua tangan dijejalkan dalam-dalam ke saku celana jins. Dia tidak tahu mengapa terasa sangat penting untuk tidak menarik perhatian. Pokoknya penting. Henry sama sekali tidak penting, tetapi—

Anak yang lebih muda tidak boleh mengingatku, pikirnya. *Aku tak tahu kenapa persisnya, tetapi tidak boleh.*

Mereka melewati Jake tanpa melirik, anak yang Henry panggil sebagai Eddie berjalan di luar trotoar, mendribel bola basket di sepanjang selokan.

"Harus kauakui, dia terlihat lucu," kata Henry. "Maryanne Be-Bop, melompat-lompat meraih koran. Guk! Guk!"

Eddie memandang kakaknya dengan raut ingin menegur... lalu menyerah dan tertawa. Jake melihat kasih sayang tulus pada wajah yang menengadah itu dan menebak bahwa Eddie akan memaafkan kakaknya untuk banyak hal sebelum akhirnya menyadari bahwa itu tidak baik dan kemudian berhenti.

"Kita jadi pergi ke sana?" tanya Eddie. "Kau sudah bilang, kita bisa ke sana. Sepulang sekolah."

"Kubilang *mungkin.* Malas juga berjalan jauh-jauh ke sana. Lagi pula, Mom pasti sudah di rumah sekarang. Mungkin tidak usah saja. Kita naik ke atas dan menonton TV."

Sekarang, mereka tiga meter di depan Jake dan terus menjauh.

"Ayo dong! Kau sudah *bilang*!"

Di depan gedung yang mereka lewati, terdapat pagar kawat dengan gerbang terbuka. Jake melihat bahwa di balik pagar terdapat taman bermain yang ada dalam mimpinya semalam... setidaknya mirip. Taman itu tidak dikelilingi pohon, dan tidak ada loket kereta bawah tanah aneh yang bagian depannya bergaris-garis miring kuning dan hitam, tetapi beton retaknya sama. Juga garis tembakan hukuman yang kuning pudar.

"Hmm, gimana ya? Bingung." Jake menyadari bahwa Henry sedang menggoda adiknya lagi. Namun, Eddie tidak sadar; dia terlalu bersemangat soal tempat yang hendak mereka kunjungi. "Kita main basket dulu sambil kupikirkan."

Dia merenggut mencuri bola dari adiknya, mendribel dengan canggung di taman bermain, dan mencoba lemparan *lay-up* yang mengenai atas papan, lalu memantul tanpa menyentuh keranjang. Henry memang jago mencuri koran dari gadis remaja, pikir Jake, tetapi tidak becus di lapangan basket.

Eddie masuk melalui gerbang, membuka kancing celana korduroi dan menurunkannya. Di baliknya, dia mengenakan celana pendek madras pudar, seperti dalam mimpi Jake.

"Ih, dia pakai celana pendeknya?" kata Henry. "Imut sekaliii." Dia menunggu sampai adiknya mengangkat satu kaki untuk melepaskan korduroi, lalu melemparkan bola ke arahnya. Eddie berhasil menangkis bola itu, yang bisa saja menyebabkan hidungnya berdarah, tetapi dia kehilangan keseimbangan dan jatuh dengan canggung ke beton. Dia tidak terluka, tetapi sebenarnya sangat mungkin terjadi, menurut pengamatan Jake. Di sepanjang pagar, banyak pecahan kaca yang berkilauan di bawah sinar matahari.

"Henry, hentikan," katanya, tetapi tidak benar-benar menegur. Jake menduga Henry sudah sangat lama mengganggu adiknya sehingga Eddie hanya menyadarinya saat Henry mengusik orang lain—seperti penjual tiket berambut pirang itu.

"Henwi, entikaaan."

Eddie berdiri dan berlari ke lapangan. Bola mengenai pagar kawat dan memantul kembali ke Henry. Sekarang Henry mencoba mendribel melewati adiknya. Tangan Eddie menjulur, secepat kilat tapi lembut, dan berhasil merebut bola. Dengan mudah, dia menunduk

di bawah tangan Henry yang terentang dan melambai-lambai, lalu melempar bola. Henry memepetnya dengan kening berkerut gusar, tetapi percuma. Eddie melompat, lutut menekuk, kaki mengambil ancang-ancang dengan cekatan, dan memasukkan bola. Henry merebutnya dan mendribel ke luar garis.

Semestinya kau tidak melakukan itu, Eddie, pikir Jake. Dia berdiri persis di ujung pagar, menonton kedua anak itu. Di sini terasa cukup aman, setidaknya sementara ini. Dia mengenakan kacamata hitam ayahnya, dan kedua anak itu begitu asyik bermain sehingga tak akan menyadari andaipun Presiden Carter mampir untuk menonton. Jake ragu Henry tahu siapa Presiden Carter.

Jake mengira Henry akan menabrak adiknya, mungkin dengan keras, untuk membalas pencurian bola itu, tetapi Jake terlalu meremehkan kecerdikan Eddie. Henry melakukan tipuan gerak kepala yang mustahil mengelabui ibu Jake, tetapi sepertinya Eddie tertipu. Henry menembus pertahanannya dan menggiring bola ke keranjang, melakukan *travelling* dengan girang hampir sepanjang jalan. Jake cukup yakin bahwa Eddie mampu mengejarnya dengan mudah dan kembali mencuri bola, tetapi anak itu tidak melakukannya, malah menunggu di belakang. Henry melakukan *lay-up*—dengan canggung—dan bola itu memantul lagi di pinggir keranjang. Eddie menangkapnya... dan membiarkan bola tergelincir dari jemarinya. Henry menyambarnya, berbalik, dan memasukkannya ke lubang tanpa jala.

"Satu-satu," Henry terengah-engah. "Main sampai dua belas?"

"Oke."

Jake sudah cukup melihat mereka. Selisih skornya pasti tipis, tetapi akhirnya Henry akan menang. Eddie akan memastikan itu terjadi. Ini bukan hanya untuk menghindari dihajar Henry; ini akan

menyenangkan hati kakaknya agar lebih mudah diajak melakukan hal yang ingin Eddie lakukan.

He, Bongsor—sepertinya adikmu sudah cukup lama mengelabuimu, dan kau tidak sadar sama sekali, ya?

Jake menjauh hingga ke gedung apartemen yang berada di ujung utara lapangan untuk menghalangi pandangannya dari adik-beradik Dean, dan sebaliknya. Dia bersandar di tembok dan mendengarkan gedebuk bola di lapangan. Tak lama kemudian, Henry sudah tersengal-sengal seperti Charlie si Tut-Tuuut menaiki bukit terjal. Dia perokok, tentu saja; orang seperti Henry selalu merokok.

Permainan itu berlangsung hampir sepuluh menit, dan saat Henry menang, jalanan sudah dipenuhi anak-anak lain yang pulang sekolah. Beberapa melirik Jake dengan rasa ingin tahu saat lewat.

"Permainannya seru, Henry," kata Eddie.

"Lumayanlah," Henry terengah. "Kau masih terkecoh tipuan kepala."

Tentu saja dia tertipu, pikir Jake. *Kurasa dia akan terus tertipu sampai dia dewasa dan berat badannya bertambah empat puluh kilo. Setelah itu, kau mungkin akan terkejut.*

"Iya, masih. He, Henry, kita jadi melihat tempat itu, kan?"

"Ya, tentu. Ayo."

"Asyik!" seru Eddie. Terdengar bunyi benturan tubuh. Mungkin Eddie melakukan tos dengan kakaknya. "Bos!"

"Kau naik ke apartemen. Beri tahu Mom, kita akan pulang pukul 16.30 atau 16.45. Tapi jangan bilang apa-apa soal Graha. Dia pasti marah. Dia juga menganggap tempat itu berhantu."

"Apa bilang saja kita main ke rumah Dewey?"

Hening sementara Henry mempertimbangkannya. "Jangan. Nanti Mom menelepon Mrs. Bunkowski. Bilang saja.... Bilang saja kita pergi

ke Toko Dahlie untuk membeli es krim Hoodsie Rockets. Mom pasti percaya. Minta juga dua dolar."

"Mom tidak akan memberi uang. Ini dua hari sebelum gajian."

"Omong kosong. Kau pasti bisa membujuknya. Ayo sana."

"Oke." Namun, Jake tidak mendengar Eddie bergerak. "Henry?"

"*Apa?*" Tidak sabar.

"Menurutmu, Graha itu sebenarnya berhantu enggak sih?"

Jake bergeser lebih dekat ke taman bermain. Dia tidak ingin menarik perhatian, tetapi dia benar-benar merasa perlu mendengar ini.

"Tidak. Tidak ada rumah berhantu *sungguhan*—hanya di film saja."

"Oh." Terdengar kelegaan gamblang dalam suara Eddie.

"Tapi *kalaupun* ada yang berhantu," Henry melanjutkan (mungkin dia tidak ingin adiknya merasa *terlalu* lega, pikir Jake), "pastilah Graha itu. Kudengar, dua tahun yang lalu, dua anak dari Norwood Street masuk ke sana untuk berasyik masyuk, kemudian ditemukan polisi dalam keadaan leher digorok dan darah mereka terkuras dari badan. Tapi tidak ada cipratan darah di tubuh mereka atau di sekitar mereka. Paham? Darahnya *habis tak tersisa*."

"Kau bercanda?" Eddie mendesah.

"Tidak. Tapi bukan itu yang paling parah."

"Lalu apa?"

"Rambut mereka putih semua," kata Henry. Suara yang merambat ke telinga Jake terdengar khidmat. Dia merasa bahwa kali ini Henry tidak bercanda, bahwa kali ini dia meyakini setiap kata yang diucapkannya. (Dia juga meragukan Henry punya cukup otak untuk mengarang cerita seperti itu.) "Dua-duanya. Dan mata mereka melotot nyalang, seakan-akan mereka melihat hal paling menjijikkan di dunia."

"Yang benar?" kata Eddie, tetapi suaranya lirih, takjub.

"Kau masih mau ke sana?"

"Mau. Asal kita tidak... eh, tidak perlu dekat-dekat."

"Kalau begitu, temui Mom. Dan coba minta dua dolar. Aku perlu rokok. Bawa juga bolanya."

Jake lantas menjauh dan masuk ke jalan masuk gedung apartemen terdekat, persis ketika Eddie keluar melalui gerbang taman bermain.

Yang mengagetkan, anak berkaus kuning itu berbelok ke arah Jake. *Gawat!* pikirnya panik. *Bagaimana kalau dia tinggal di gedung ini?*

Rupanya benar. Jake sempat berbalik dan mulai membaca nama-nama di sebelah kolom bel sebelum Eddie Dean melewatinya, begitu dekat sehingga Jake dapat mencium bau keringat hasil pertandingan di lapangan basket. Dia setengah merasakan dan setengah melihat lirikan penasaran yang dilemparkan anak itu ke arahnya. Lalu, Eddie masuk ke lobi dan menuju lift sambil mengepit gulungan celana sekolah dan bola basket usang.

Jantung Jake berdebar kencang. Membuntuti orang ternyata jauh lebih sulit di kehidupan nyata daripada dalam novel detektif yang kadang dia baca. Dia menyeberangi jalan dan berdiri di antara dua gedung apartemen setengah blok dari situ. Dari sana, dia dapat melihat pintu masuk ke gedung adik-beradik Dean dan taman bermain. Taman itu kini semakin ramai, terutama dikunjungi oleh anak kecil. Henry bersandar di pagar, mengisap rokok dan berusaha tampak seperti remaja galau. Sesekali dia menjulurkan kaki saat salah satu anak kecil berlari ke arahnya dengan cepat, dan sebelum Eddie kembali, dia berhasil menjegal tiga anak. Anak yang dijegal terakhir ini tersungkur hingga mukanya membentur beton, lalu berlari menangis di jalan dengan kening berdarah. Henry menjentikkan puntung rokok ke arahnya dan tertawa riang.

Benar-benar orang menyenangkan, pikir Jake.

Setelah itu, anak-anak lain sadar dan mulai menjauhinya. Henry melenggang keluar dari taman bermain dan menyusuri jalan ke gedung apartemen yang dimasuki Eddie lima menit sebelumnya. Saat Henry sampai, pintu terbuka dan Eddie keluar. Dia sudah mengganti pakaian menjadi celana jins dan kaus baru; di keningnya juga terikat bandana hijau, sama dengan yang dikenakannya dalam mimpi Jake. Dia melambaikan dua lembar dolar dengan penuh kemenangan. Henry merebutnya, lalu menanyakan sesuatu kepada Eddie. Adiknya mengangguk, dan kedua anak itu segera berangkat.

Dengan menjaga jarak setengah blok dari mereka, Jake mengikuti.

23

MEREKA berdiri di rumput tinggi di tepi Jalan Raya, memandangi lingkaran batu.

Stonehenge, pikir Susannah, dan menggigil. *Mirip. Stonehenge.*

Meskipun rumput lebat yang menyelimuti dataran tumbuh di sekitar dasar batu-batu tinggi kelabu itu, lingkaran yang dilingkupi batu itu tanah tandus, dengan benda putih berserak di sana sini.

"Apa itu?" tanya Susannah dengan suara rendah. "Serpih batu?"

"Lihat lagi," kata Roland.

Dia melihat lagi dan menyadari bahwa benda itu adalah tulang. Mungkin, tulang hewan kecil. Mudah-mudahan.

Eddie memindahkan tongkat runcing ke tangan kiri, mengeringkan telapak tangan kanan di kemeja, lalu mengembalikan tongkat ke tangan kanan. Dia membuka mulut, tetapi tidak ada suara

yang keluar dari tenggorokannya yang kering. Dia berdeham dan mencoba lagi. "Kurasa aku semestinya masuk dan menggambar sesuatu di tanah."

Roland mengangguk. "Sekarang?"

"Sebentar lagi." Dia menatap wajah Roland. "Di sini ada sesuatu, ya? Sesuatu yang tak bisa kita lihat."

"Sekarang tidak di sini," kata Roland. "Setidaknya, *kurasa* belum ada. Tapi nanti datang. *Khef* kita—kekuatan kehidupan kita—akan menarik kedatangannya. Dan tentu saja, dia akan melindungi tempat tinggalnya. Kembalikan pistolku, Eddie."

Eddie membuka gesper sabuk dan menyerahkannya. Lalu, dia kembali memandang lingkaran batu setinggi tujuh meter itu. Memang ada yang tinggal di situ. Dia dapat mencium baunya, bacin seperti plester lembap, sofa berlumut, dan kasur tua yang membusuk di bawah lapisan jamur setengah cair. Terasa tak asing, bau busuk itu.

Graha tersebut—aku mencium bau ini di sana. Pada hari aku berhasil membujuk Henry mengantarku melihat Graha di Rhineshold Street, di Dutch Hill.

Roland memasang sabuk, lalu membungkuk untuk mengikat talinya. Dia mendongak ke Susannah sambil melakukan itu. "Kita mungkin memerlukan Detta Walker," katanya. "Dia masih ada?"

"Perempuan jalang itu selalu ada." Susannah menyeringai.

"Bagus. Salah satu di antara kita harus melindungi Eddie sementara dia melakukan yang harus dilakukannya. Satu lagi akan menjadi beban tak berguna. Ini tempat iblis. Para iblis bukan manusia, tetapi sama-sama berwujud lelaki dan perempuan. Seks adalah senjata sekaligus kelemahan mereka. Apa pun jenis kelamin iblis itu, dia akan mengincar Eddie. Untuk melindungi tempatnya. Untuk mencegah tempatnya digunakan oleh orang luar. Kau mengerti?"

Susannah mengangguk. Eddie tampak tidak menyimak. Dia telah menyelipkan kulit berisi kunci ke dalam kemeja dan kini menatap ke dalam lingkaran batu seolah-olah terhipnotis.

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan ini dengan cara yang halus atau beradab," kata Roland padanya. "Salah satu di antara kita harus—"

"Salah satu dari kita harus tidur dengannya agar tidak mengincar Eddie," sela Susannah. "Ini jenis makhluk yang tidak *pernah* menolak seks gratis. Kau mau mengatakan itu, kan?"

Roland mengangguk.

Mata perempuan itu berbinar. Inilah mata Detta Walker, licik sekaligus jahat, bersinar dengan riang serta galak, dan suaranya semakin kental dalam logat pertanian Selatan palsu yang merupakan ciri khasnya. "Kalau iblisnya cewek, bagianmu. Tapi kalau cowok, bagianku. Begitu ya?"

Roland mengangguk.

"Bagaimana kalau dia biseksual? Bagaimana kalau *begitu*, Ganteng?"

Bibir Roland berkedut membentuk senyum yang sangat tipis. "Kita hadapi bersama. Yang penting ingat—"

Di samping mereka, dalam suara lemas dan berjarak, Eddie menggumam: "Tidak semuanya diam di lorong orang mati. Lihatlah, yang terlelap kini terjaga." Dia mengalihkan tatapannya yang cemas dan ketakutan ke Roland. "Ada monster."

"Iblis itu—"

"Bukan. *Monster.* Sesuatu di antara pintu—di antara *dunia.* Sesuatu yang menanti. *Dan monster itu kini membuka matanya.*"

Dengan ketakutan, Susannah melirik ke Roland.

"Tegarlah, Eddie," kata Roland. "Jangan goyah."

Eddie menarik napas panjang. "Aku akan berdiri tegar sampai makhluk itu menjatuhkanku," katanya. "Aku harus masuk sekarang. Sudah dimulai."

"Kita semua masuk," kata Susannah. Dia melengkungkan punggung dan meluncur turun dari kursi roda. "Iblis yang mau main-main denganku akan merasakan layanan terbaik. Layanan yang tak akan *pernah* terlupakan."

Saat mereka lewat di antara dua batu tinggi dan memasuki lingkaran batu, hujan mulai turun.

24

BEGITU Jake melihat tempat itu, dia memahami dua hal: pertama, bahwa dia pernah melihatnya, di dalam mimpi-mimpi yang begitu buruk sehingga pikiran sadarnya tak membolehkan dia mengingatnya; kedua, bahwa ini tempat kematian, pembunuhan, dan kegilaan. Dia berdiri di sudut Rhinehold Street dan Brooklyn Avenue di seberang jalan dari rumah itu, enam puluh meter dari Henry dan Eddie Dean, tetapi dari situ pun dia dapat merasakan Graha itu tidak menghiraukan mereka dan justru meraih dirinya dengan tangan tak kasatmata yang bersemangat. Dia merasakan cakar di ujung tangan itu. Cakar yang tajam.

Graha itu menginginkanku, dan aku tak bisa lari. Masuk berarti mati... tetapi tidak masuk berarti gila. Karena di suatu tempat di dalam rumah itu ada pintu terkunci. Aku punya kunci yang dapat membukanya, dan satu-satunya keselamatan yang dapat kuharapkan terletak di balik pintu itu.

Dengan hati melesak, dia menatap Graha itu, rumah yang tampak

begitu abnormal. Rumah tersebut terletak di tengah-tengah halaman yang berumput acak-acakan seperti tumor.

Adik-beradik Dean telah berjalan sejauh sembilan blok Brooklyn, bergerak lambat di bawah matahari sore yang panas, dan akhirnya masuk ke bagian kota yang pastinya Dutch Hill, kalau melihat nama-nama toko di sana. Sekarang mereka berdiri setengah blok dari Jake, di depan Graha. Rumah itu sepertinya telah terbengkalai bertahun-tahun, tetapi sangat sedikit mengalami vandalisme. Dan dahulu, pikir Jake, rumah itu pasti pernah dihuni—mungkin rumah pedagang kaya bersama keluarga besarnya. Pada masa silam, rumah itu mungkin putih, tetapi sekarang hanya abu-abu kotor tanpa warna. Jendelanya sudah pecah dan pagar papan terkelupas yang mengelilinginya telah dicoret-coret dengan cat semprot, tetapi bangunannya sendiri masih utuh.

Rumah itu melendut dalam cahaya panas, hantu bobrok beratap genting yang berdiri di pekarangan berumput dan berserak sampah, yang entah bagaimana membuat Jake teringat pada anjing galak yang berpura-pura tidur. Atap curamnya menggantung di atas beranda depan seperti kening yang menonjol. Papan beranda retak dan bengkok. Daun jendela yang dahulu hijau kini bersandar miring di samping jendela tanpa kaca; tirai kuno masih tergantung di sebagian jendela, menggelantung seperti lembar kulit mati. Di kiri, terali tua doyong menjauhi bangunan, kini bukan ditahan paku, tetapi hanya kumpulan sulur kotor tak bernama, yang merambat di permukaannya. Ada plang di halaman dan plang lain di pintu. Dari tempatnya berdiri, Jake tidak dapat membaca tulisannya.

Rumah itu *hidup*. Jake tahu ini, dapat merasakan kesadaran rumah itu menggapai dari papan dan atap yang melendut, dapat merasakannya meluap dari lubang hitam jendelanya. Membayangkan

mendekati tempat seram seperti itu menciutkan hatinya; membayangkan masuk ke sana membuatnya ngeri tak terkatakan. Namun, dia harus. Dia dapat mendengar dengung rendah mengantuk di telinganya—suara dari sarang lebah pada hari musim panas yang terik—dan sejenak dia khawatir akan pingsan. Dia memejamkan mata... dan suara *dia* mengisi kepalanya.

Kau harus *datang, Jake. Ini jalur Jari-Jari, jalan ke Menara, dan waktu Penarikanmu. Jangan goyah; bertahanlah; datanglah kepadaku.*

Ketakutan itu tidak hilang, tetapi kepanikan yang sempat menghampiri tidak jadi muncul. Dia membuka mata dan melihat bahwa bukan dia saja yang merasakan bahwa kekuatan dan kesadaran tempat ini mulai terbangun. Eddie berusaha menjauhi pagar. Dia berbalik ke arah Jake, yang dapat melihat mata Eddie, lebar dan resah di bawah bandana hijaunya. Henry menangkapnya dan mendorongnya ke arah gerbang berkarat, tetapi gerakan itu hanya setengah hati, tidak benar-benar ingin mengerjainya; meski bodoh, Henry juga tidak menyukai Graha tersebut.

Mereka agak menjauh dan berdiri memandangi tempat itu beberapa lama. Jake tidak dapat mendengar pembicaraan mereka, tetapi suara keduanya terdengar takjub dan gelisah. Jake tiba-tiba ingat Eddie berbicara dalam mimpinya: *Tapi ingat, ada bahaya. Hati-hati... dan cepat.*

Tiba-tiba Eddie yang sesungguhnya, yang berada di seberang jalan, mengeraskan suara sehingga Jake dapat mendengar kata-katanya. "Kita pulang saja sekarang, Henry? Oke? Aku tidak suka rumah ini." Nadanya memohon.

"Dasar banci," kata Henry, tetapi Jake merasa mendengar kelegaan, selain rasa sayang, dalam suara Henry. "Ya sudah. Ayo."

Mereka meninggalkan rumah bobrok yang merunduk di balik

pagar reyot dan mendekati jalan. Jake mundur, lalu berbalik dan memperhatikan etalase toko kecil yang hampa, bernama Peralatan Bekas Dutch Hill. Dia mengamati Henry dan Eddie, berupa pantulan samar seperti hantu yang tumpang-tindih dengan pembersih debu Hoover kuno di etalase, menyeberangi Rhinehold Street.

"Kau *yakin* rumah itu sebenarnya tidak berhantu?" tanya Eddie saat mereka naik ke trotoar di sisi Jake.

"Begini saja," kata Henry. "Setelah datang lagi ke sini, aku tidak terlalu yakin."

Mereka lewat persis di belakang Jake tanpa meliriknya. "Kau berani masuk ke sana?" tanya Eddie.

"Dibayar sejuta dolar pun, tidak mau," jawab Henry cepat-cepat.

Mereka membelok. Jake menjauh dari etalase dan mengintip mereka. Mereka berjalan kembali ke arah asal, berdekatan di trotoar, Henry berjalan dengan tubuh besar dan sepatu bot berujung baja, bahunya sudah bungkuk seperti orang yang jauh lebih tua, sedangkan Eddie berjalan di sebelahnya dengan keeleganan apik yang tidak disadarinya. Bayangan mereka, yang kini memanjang ke jalan, berbaur dengan akrab.

Mereka akan pulang, pikir Jake, dan tiba-tiba merasa begitu kesepian, perasaan yang hampir meremukkannya. *Mereka akan makan malam, mengerjakan PR, dan bertengkar soal pilihan acara TV, lalu tidur. Henry memang bedebah penindas, tetapi mereka punya kehidupan, keduanya memiliki kehidupan normal... dan mereka akan kembali ke kehidupan itu. Apakah mereka tahu betapa beruntungnya mereka. Kukira, Eddie mungkin tahu.*

Jake berbalik, menyesuaikan tali ransel, dan menyeberangi Rhinehold Street.

25

SUSANNAH merasakan gerakan di tanah berumput kosong di luar lingkaran batu tegak: gerakan cepat yang mendesah dan berbisik.

"Ada yang datang," katanya tegang. "Dengan cepat."

"Hati-hati," kata Eddie, "tapi halangi dia dariku. Kalian paham? Halangi dia dariku."

"Aku paham, Eddie. Kau lakukan saja tugasmu."

Eddie mengangguk. Dia berlutut di tengah lingkaran, memegang tongkat runcing di depannya seolah-olah sedang mencermati ujungnya. Lalu, dia menurunkannya dan menggambar garis lurus hitam di tanah. "Roland, jaga dia..."

"Akan kujaga semampuku, Eddie."

"...tapi halangi makhluk itu dariku. Jake sedang datang ke sini. Bajingan kecil yang gila itu benar-benar datang ke sini."

Susannah kini dapat melihat rerumputan di sebelah utara lingkaran batu tersibak dalam garis gelap panjang, menciptakan galur yang melesat lurus ke lingkaran batu.

"Siap-siap," ujar Roland. "Dia akan mengincar Eddie. Salah satu dari kita harus menyergapnya."

Susannah mengangkat tubuh dari pinggang bagaikan ular yang keluar dari keranjang pertapa Hindu. Tangannya, yang terkepal menjadi tinju cokelat yang keras, diangkat di samping kepala. Matanya berkobar. "Aku siap," katanya, lalu berseru: *"Ayo, Ganteng! Beraksilah sekarang! Berlarilah bagaikan hari ini ulang tahunmu!"*

Hujan melebat ketika iblis penghuni tempat ini masuk kembali ke lingkaran dengan bergegas dan menggemuruh. Susannah masih sempat merasakan kemaskulinan yang kental dan bengis—kesan itu melandanya seperti aroma gin dan buah juniper yang menyengat

mata—lalu iblis itu melesat ke tengah lingkaran. Susannah memejamkan mata dan meraihnya, tidak dengan tangannya atau pikirannya, tetapi dengan segenap kekuatan kewanitaannya yang berada di inti dirinya: *Hei, Ganteng! Mau ke mana! Ceweknya di sini!*

Makhluk itu berputar. Susannah merasakan kekagetan iblis itu... lalu rasa laparnya yang bergairah, deras dan mendesak seperti nadi yang berdenyut. Makhluk itu menerkamnya bagaikan pemerkosa melompat dari mulut gang.

Susannah melolong dan berayun ke belakang, otot mencuat di lehernya. Gaun yang dikenakannya pertama-tama mendatar pada dada dan perut, lalu mulai tercabik-cabik sendiri. Dia dapat mendengar napas terengah-engah tanpa tujuan dan arah, seolah-olah udara pun ingin bercinta dengannya.

"Suze!" Eddie berteriak dan mulai berdiri.

"Jangan!" teriaknya membalas, *"Lakukan tugasmu! Aku sudah menangkap bangsat itu persis... persis di tempat yang kumau! Lanjutkan, Eddie! Bawa anak itu! Bawa—"* Rasa dingin menggempur selangkangannya. Dia mendengus, jatuh ke belakang... lalu menopang tubuh dengan satu tangan dan menyentak maju dengan sikap menantang. *"Bawa dia ke sini!"*

Eddie dengan ragu memandang Roland, yang lantas mengangguk. Eddie melirik Susannah lagi, matanya penuh kepedihan mendalam dan ketakutan yang lebih mendalam, lalu memaksa diri memunggungi mereka berdua dan kembali berlutut. Dia mengulurkan tangan dengan tongkat runcing yang kini menjadi pensil dadakan, tak menghiraukan hujan dingin yang menimpa lengan dan tengkuk. Tongkat itu mulai bergerak, membuat garis dan sudut, menghasilkan bentuk yang langsung Roland kenali.

Pintu.

26

JAKE mengulurkan tangan, meletakkannya di gerbang yang retak, dan mendorong. Gerbang itu berayun terbuka perlahan-lahan pada engsel berkarat yang menjerit. Di depannya ada jalan bata yang tidak rata. Di ujung jalan ada beranda. Setelah beranda, ada pintu. Pintu tersebut telah dipalang dengan papan.

Dia berjalan perlahan-lahan menuju rumah itu, jantungnya berdegup cepat dan pembuluh darah di lehernya berdenyut tak beraturan. Rumput telah tumbuh di sela-sela bata yang rusak. Dia dapat mendengarnya berkeresek pada celana jins. Semua indranya seolah-olah telah diperkuat dua tingkat. *Kau tidak benar-benar akan masuk ke sana, kan?* tanya suara yang panik di kepalanya.

Dan jawaban yang muncul terasa sangat sinting sekaligus benar-benar masuk akal: *Segala sesuatu mengabdi ke Jari-Jari.*

Plang di halaman berbunyi

DILARANG MASUK DENGAN ANCAMAN SANKSI HUKUM!

Pada kertas segi empat yang menguning, ternoda karat, dan dipaku ke salah satu papan yang bersilangan di pintu depan, tulisannya lebih ringkas:

ATAS PERINTAH OTORITAS PERUMAHAN NYC
RUMAH INI DIAPKIR

Jake berhenti di kaki tangga, mendongak ke pintu. Sewaktu di kaveling kosong, dia mendengar suara-suara dan kini terdengar lagi... tetapi ini paduan suara terkutuk, igauan berisi ancaman gila dan

janji yang sama gilanya. Namun, dia merasa semua ini satu suara. Suara rumah itu; suara monster penjaga pintu, yang terbangun dari tidur panjang yang tidak tenang.

Dia teringat sejenak akan pistol Ruger ayahnya, bahkan mempertimbangkan mengeluarkannya dari ransel, tetapi apa gunanya? Di belakangnya, kendaraan berlalu lalang di Rhinehold Street dan seorang perempuan berteriak menyuruh putrinya berhenti berpegangan dengan pemuda itu dan segera mengangkat jemuran. Namun di sini, ada dunia lain, dunia yang dikuasai oleh makhluk suram yang kebal terhadap pistol.

Jangan goyah, Jake—bertahanlah.

"Oke," katanya dengan suara rendah dan gemetar. "Oke, akan kucoba. Tapi kau jangan menjatuhkanku lagi."

Perlahan-lahan, dia mulai menaiki tangga menuju beranda.

27

PAPAN-PAPAN yang memalang pintu sudah tua dan membusuk, pakunya pun berkarat. Jake memegang dua papan di atas, pada persilangannya, lalu menariknya. Papan itu terlepas dengan lolongan yang mirip bunyi gerbang. Dia melemparkannya melewati pagar beranda dan jatuh petak bunga tua yang hanya ditumbuhi rumput kumpai dan kenikir. Dia lantas membungkuk, memegangi persilangan papan di bawah... dan berhenti sejenak.

Terdengar suara hampa melalui pintu. Suara hewan yang mengiler kelaparan, jauh di dalam pipa beton. Keringat dingin mulai muncul di pipi dan kening Jake. Dia begitu ketakutan sehingga dirinya tidak lagi terasa nyata. Dia seolah-olah menjadi tokoh di mimpi buruk orang lain.

Paduan suara jahat itu, sosok jahat itu, berada di balik pintu ini. Suaranya merembes keluar seperti sirup.

Dia menarik kedua papan di bawah. Papan itu terlepas dengan mudah.

Tentu saja. Makhluk itu ingin *aku masuk. Makhluk itu lapar, dan aku akan menjadi hidangan utama.*

Sepenggal puisi tiba-tiba terlintas di pikirannya, sesuatu yang pernah dibacakan Ms. Avery kepada mereka. Puisi itu semestinya tentang kesusahan manusia modern, yang terputus dari semua akar dan tradisinya, tetapi Jake tiba-tiba merasa puisi itu seperti ditulis oleh orang yang pernah melihat rumah ini: *Akan kutunjukkan padamu sesuatu yang berbeda dengan/Bayangan pagi harimu yang mendudu/Atau bayangan sore harimu yang bangkit menyongsong/ Akan kutunjukkan....*

"Akan kutunjukkan rasa takut dalam segenggam debu," gumam Jake, lalu meletakkan tangan di gagang pintu. Dan saat melakukannya, kelegaan dan keyakinan yang jernih kembali membanjiri dirinya, perasaan bahwa inilah pintunya, kali ini pintu tersebut akan terbuka ke dunia lain itu, dia akan melihat langit yang tak tersentuh asbut dan asap industri, dan di cakrawala di kejauhan, yang terlihat bukan pegunungan, melainkan menara-menara biru berkabut di kota tak dikenal yang indah.

Dia menggenggam kunci perak di sakunya, berharap pintu itu terkunci agar dia dapat menggunakan kunci. Ternyata tidak. Engselnya menjerit dan serpih karat melayang turun dari silinder engsel yang perlahan berputar sementara pintu terbuka. Bau pembusukan menghantam Jake seperti pukulan fisik: kayu basah, plester lembap, papan membusuk, isolasi tua. Di balik bau-bau ini ada yang lain—bau sarang hewan. Di depan terdapat lorong lembap yang gelap. Di kiri,

tangga miring dan oleng ke bayangan lantai atas. Susurannya sudah ambruk dan tergeletak berkeping-keping di lantai lorong, tetapi Jake tidak cukup bodoh untuk berpikir bahwa yang dilihatnya *hanya* keping kayu. Ada juga tulang yang terserak di situ—tulang hewan kecil. Beberapa tidak terlalu mirip dengan tulang hewan, dan Jake tak mau melihatnya lama-lama. Dia tahu dirinya tak akan pernah menghimpun keberanian untuk masuk lebih jauh kalau dia melihatnya. Dia berhenti sejenak di ambang pintu, mengumpulkan nyali untuk mengambil langkah pertama. Dia mendengar bunyi samar yang teredam, sangat keras dan cepat, lalu menyadari bahwa itu kertak giginya sendiri.

Kenapa tidak ada yang mencegahku? pikirnya liar. *Kenapa tidak ada orang lewat di trotoar dan berteriak "He, berhenti! Kau tidak boleh masuk—kau tidak bisa baca?"*

Namun, dia tahu sebabnya. Pejalan kaki umumnya memilih trotoar di seberang, dan yang mendekat ke rumah ini tidak mau berlama-lama.

Sekalipun ada yang kebetulan melihat, dia tak akan melihatku karena aku tidak benar-benar berada di sini. Yang pasti, aku sudah meninggalkan duniaku. Aku sudah mulai menyeberang. Dunia dia *ada di suatu tempat di depan. Ini....*

Ini adalah neraka di antaranya.

Jake memasuki lorong, dan meskipun dia menjerit ketika pintu berayun tertutup di belakangnya dengan bunyi seperti pintu mausoleum dibanting, dia tidak heran.

Jauh di lubuk hati, dia sama sekali tidak heran.

28

DAHULU kala, hiduplah seorang gadis bernama Detta Walker yang senang mengunjungi bar dan klub malam di Ridgeline Road di luar Nutley, juga di Route 88 di dekat kabel listrik, di luar Amhigh. Saat itu, dia masih punya kaki, dan seperti lirik lagu, dia pandai memanfaatkannya. Dia biasa mengenakan gaun ketat murahan yang mirip sutra palsu, serta berdansa dengan pemuda kulit putih sementara pemusik memainkan semua lagu pesta bule seperti *Double Shot of My Baby's Love* dan *The Hippy-Hippy Shake.* Kemudian, dia memisahkan salah satu bule itu dari kawanannya dan membiarkan pemuda itu mengajaknya ke mobil di tempat parkir. Di sana, dia bercumbu dengannya (Detta Walker adalah salah satu pencium terhebat di dunia, juga ahli menggunakan kuku) sampai pemuda itu sudah menggila... lalu gadis itu menolak melanjutkan. Apa yang terjadi berikutnya? Nah, itulah pertanyaannya, kan? Itulah permainannya. Sebagian menangis dan memohon—lumayan, tetapi tidak hebat. Sebagian memaki dan meraung, dan itu lebih baik.

Meskipun dia pernah ditampar, matanya ditonjok, diludahi, dan sekali waktu bokongnya ditendang begitu keras hingga tersungkur di tempat parkir berkerikil di Kincir Angin Merah, dia tak pernah diperkosa. Mereka pulang tanpa terpuaskan, setiap bule terkutuk itu. Artinya, dalam kamus Detta Walker, dialah juara bertahan, ratu penguasa. Atas siapa? Atas *mereka.* Atas semua bule bangsat berambut krukat, berkemeja rapi, berperilaku kaku.

Sekarang berbeda.

Tidak ada cara lain untuk menahan iblis penunggu lingkaran batu. Tidak ada gagang pintu untuk dipegang, tidak ada mobil yang bisa dia tinggalkan, tidak ada bar sebagai tempat kabur, tidak ada

pipi untuk ditampar, tidak ada muka untuk dicakar, tidak ada buah zakar untuk ditendang jika bajingan bule itu lambat paham.

Iblis itu berada di atasnya... lalu, dalam sekejap, berada di dalam tubuhnya.

Susannah dapat merasakan iblis itu menekannya ke belakang, meskipun tidak terlihat. Dia tidak dapat melihat tangannya, tetapi dapat melihat perbuatannya saat gaun Susannah dirobek terbuka dengan kasar di beberapa tempat. Lalu, tiba-tiba, terasa nyeri. Rasanya seolah-olah tubuhnya dikoyak-koyak di bawah sana, dan dalam rasa nyeri dan kaget, dia menjerit. Eddie menoleh, matanya menyipit.

"Aku tak apa-apa!" seru Susannah. "Lanjutkan, Eddie, lupakan aku! Aku baik-baik saja!"

Namun, dia tidak baik-baik saja. Untuk pertama kalinya sejak Detta melenggang ke medan perang seksual pada usia tiga belas, dia sedang kalah. Sesuatu yang dingin, bengkak, dan mengerikan menghunjam tubuhnya; rasanya seperti digauli tongkat es.

Samar-samar dia melihat Eddie berpaling dan mulai lagi menggambar di tanah, raut mukanya yang khawatir dan hangat memudar kembali menjadi raut dingin yang sangat berkonsentrasi, yang kadang terpancar dari diri Eddie dan tampak di wajahnya. Nah, itu bagus, kan? Susannah menyuruhnya melanjutkan, melupakan dirinya, melakukan apa yang perlu dilakukan untuk menyeberangkan anak itu. Inilah bagian Susannah dalam proses penarikan Jake, dan dia tidak berhak membenci kedua lelaki itu, yang tidak menelikung tangannya—atau melakukan hal lain—untuk memaksanya melakukan ini. Namun, ketika sesuatu yang dingin itu membekukan dirinya dan Eddie berpaling darinya, dia pun membenci mereka; bahkan ingin merobek buah zakar kedua bule itu.

Lalu, Roland bersamanya. Tangan kuat lelaki itu di bahunya. Meskipun sang gunslinger tidak berbicara, Susannah mendengar suaranya: *Jangan dilawan. Kau tak bisa menang kalau melawan—kau hanya bisa mati. Seks adalah senjatanya, Susannah, tetapi juga kelemahannya.*

Ya. Itu *selalu* menjadi kelemahan mereka. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa kali ini Susannah harus memberi agak lebih banyak—tetapi itu mungkin tak apa-apa. Mungkin dia akhirnya bisa membuat iblis mesum tak tampak ini *rugi* lebih banyak.

Dia memaksakan diri mengendurkan paha. Langsung saja pahanya membuka, membentuk kipas panjang melengkung di tanah. Dia menengadahkan kepala kepada hujan yang kini turun deras, dan merasakan muka iblis itu menggantung persis di atas wajahnya, dengan mata rakus yang melahap setiap ringis yang muncul di muka Susannah.

Susannah meraih ke atas dengan satu tangan, seolah-olah akan menampar... tetapi kemudian memegang tengkuk iblis pemerkosa itu. Rasanya seperti meraup asap padat. Dan apakah dia merasakan iblis itu berkedut mundur, terkejut akan belaiannya? Susannah menaikkan pinggul, menggunakan pegangan pada tengkuk tak tampak itu untuk bertumpu. Dia membuka kaki lebih lebar sehingga jahitan samping pada sisa gaunnya ikut robek. Astaga, makhluk itu sangat besar!

"Ayo," katanya terengah-engah. "Kau tak akan memerkosaku. *Tidak.* Kau mau menggarapku? *Aku* yang menggarap*mu.* Aku menggarapmu dengan cara yang *belum pernah* kaurasakan! Menggarapmu sampai *mati*!"

Dia merasa benda bengkak di dalam dirinya gemetar; merasa iblis itu berusaha, setidaknya sejenak, untuk mundur dan menenangkan diri.

"Tidak, Manis," kata Susannah parau. Dengan paha, dia menjepit dan memiting iblis itu. "Ini *mulai* seru." Dia mulai mengencangkan bokong, menggerakkan pinggul melayani sosok tak tampak itu. Dia meraih ke atas dengan tangan satunya, menjalin kesepuluh jemari, dan membiarkan tubuhnya jatuh ke belakang dengan pinggul siap menerima, tangannya yang mengencang seakan-akan memegang ketiadaan. Dia menyingkirkan rambut lembap karena keringat dari matanya; bibirnya terbuka dan menyeringai seperti hiu.

Lepaskan aku! jerit suara di kepalanya. Namun pada saat yang sama, dia merasakan pemilik suara itu tak berdaya merespons gerakan sensual itu.

"Enak saja, Manis. Kau mau ini... sekarang terimalah." Susannah mendorong ke atas, sambil berpegangan, berkonsentrasi sengit pada rasa dingin membeku di dalam dirinya. "Akan kulelehkan es itu, Manis, dan setelah habis, kau mau apa lagi?" Pinggulnya naik-turun, naik-turun. Dia menjepit dengan paha tanpa ampun, memejamkan mata, mencengkeram lebih erat pada leher tak tampak, dan berdoa Eddie akan cepat.

Susannah tidak tahu berapa lama dirinya sanggup melakukan ini.

29

Masalahnya sederhana, pikir Jake: di suatu tempat di rumah yang lembap dan angker ini, ada pintu terkunci. Pintu yang *benar*. Dia tinggal mencarinya. Namun, itu sulit karena dia dapat merasakan bahwa sosok di rumah ini sedang menyatu. Suara-suara sumbang dan tidak jelas itu mulai menyatu—menjadi satu bisik rendah yang parau.

Dan suara itu mendekat.

Di sebelah kanan ada pintu terbuka. Di sampingnya, dipaku payung ke dinding, ada foto kuno pudar yang menampilkan orang tergantung yang bergayut seperti buah busuk dari pohon mati. Setelah pintu itu, ada ruangan yang dahulu adalah dapur. Kompor sudah tidak ada, tetapi kotak es kuno—yang di atasnya dilengkapi drum pendingin bundar—berdiri di seberang lantai linoleum pudar yang bergelombang. Pintu kotak es itu terbuka menganga. Benda hitam yang bau telah menjadi kerak di dalam dan menetes turun, membentuk genangan yang sudah lama menggumpal di lantai. Lemari dapur terbuka. Di dalam salah satunya, tampak kaleng remis goreng Snow yang mungkin paling tua di dunia. Dari lemari lain, kepala bangkai tikus tampak mencuat. Matanya putih dan seperti bergerak-gerak. Sejenak kemudian, Jake menyadari bahwa lubang mata kosong itu berisi belatung yang menggeliat-geliut.

Sesuatu yang empuk jatuh ke kepalanya. Jake menjerit kaget, meraihnya, dan menangkap sesuatu yang terasa seperti bola karet lunak berbulu sikat. Dia menariknya lepas dan melihat bahwa benda itu laba-laba, tubuhnya bengkak berwarna seperti memar baru. Mata hewan itu memandangnya dengan kedengkian yang bodoh. Jake melemparkannya ke dinding. Tubuh laba-laba itu pecah dan terciprat di sana, kakinya berkedutan lemah.

Seekor lagi jatuh ke lehernya. Jake tiba-tiba merasa gigitan menyakitkan persis di bawah rambutnya. Dia berlari mundur ke lorong, tersandung susur tangga yang ambruk, jatuh bergedebuk, dan merasakan laba-laba itu pecah. Isi perutnya—basah, panas, dan licin—menyusup di antara tulang belikatnya seperti kuning telur yang hangat. Sekarang, dia melihat beberapa laba-laba lain di lubang pintu dapur. Beberapa tergantung di benang sutra yang hampir tak terlihat

seperti bandul cabul; beberapa langsung jatuh ke lantai dengan rentetan celepuk becek dan berlari bersemangat ke arahnya untuk menyapa.

Jake buru-buru berdiri, masih menjerit. Dia merasakan sesuatu di dalam pikirannya, sesuatu seperti tali terurai, mulai putus. Dia menduga itu kewarasannya, dan saat menyadari itu, nyali besar Jake akhirnya pecah. Dia tak sanggup lagi menanggung ini, apa pun taruhannya. Dia melesat, bermaksud kabur selagi bisa, dan terlambat menyadari bahwa dia berbelok ke arah yang salah dan justru berlari lebih jauh ke dalam Graha, bukannya kembali ke arah beranda.

Dia menghambur ke ruangan yang terlalu besar untuk menjadi ruang tamu atau ruang duduk; tampaknya ini ruang pesta dansa. Di kertas dinding tampak para peri berjingkrak-jingkrak sambil menyunggingkan senyum licik yang aneh, mengintip Jake dari bawah topi hijau runcing. Sofa berjamur menempel di satu dinding. Di tengah lantai kayu bengkok ada lampu kristal yang sudah pecah, rantai gantungnya yang berkarat tergeletak kusut di antara manik-manik kaca yang tumpah dan liontin berdebu. Jake mengitari reruntuhan itu, sambil melirik ke belakang dengan ketakutan. Dia tidak melihat laba-laba; kalau bukan karena cairan menjijikkan yang masih menuruni punggungnya, dia mungkin percaya bahwa semua itu hanya khayalannya.

Dia kembali melihat ke depan dan mendadak berhenti mendecit. Di depan terdapat sepasang pintu berpanel kaca yang setengah terbuka di relnya. Di baliknya membentang lorong lain. Di ujung lorong kedua ini terdapat pintu tertutup dengan gagang keemasan. Pada pintu itu tertulis—atau mungkin terukir—dua kata:

SANG BOCAH

Di bawah gagang pintu ada pelat perak berhias dan lubang kunci.

Ketemu! pikir Jake bersemangat. *Akhirnya ketemu! Itu dia! Itu pintunya!*

Dari belakangnya mulai terdengar suara mengerang yang rendah, seolah-olah rumah itu mulai mengoyak diri sendiri. Jake berbalik dan melihat ke seberang ruang pesta. Dinding di seberang ruangan itu mulai menggembung, mendorong sofa tua di depannya. Kertas dinding tua itu bergetar; para peri mulai beriak-riak dan menari. Di beberapa tempat, kertasnya tahu-tahu tersentak lepas dan bergulung naik, seperti kerai jendela yang dilepaskan terlalu mendadak. Plester membuncit seperti hamil. Dari bawahnya, terdengar gemeretak saat kayu-kayu patah, merombak diri menjadi bentuk baru yang belum jelas. Dan suara itu bertambah nyaring. Namun, sekarang tidak lagi seperti erangan; sekarang lebih mirip geraman.

Jake menatap, terhipnosis, tak mampu mengalihkan pandangan.

Plester itu tidak retak, tetapi tersembur berkeping-keping. Plester itu menjadi elastis. Sementara dinding terus menggembung, membentuk gelembung putih tak beraturan yang masih diganduli carik dan helai kertas dinding, permukaannya mulai membentuk bukit, lengkung, dan lembah. Tiba-tiba Jake menyadari bahwa dirinya sedang melihat wajah elastis raksasa yang tengah mendesak keluar dari tembok. Mirip orang yang menabrak kain basah.

Terdengar derak keras saat sebongkah kayu melepaskan diri dari dinding yang beriak. Bongkah itu menjadi pupil gerigis di satu mata. Di bawahnya, dinding menggeliat menjadi mulut meringis yang berisi gigi tajam. Jake dapat melihat serpih dinding kertas menempel ke bibir dan gusinya.

Satu tangan plester melepaskan diri dari dinding, berhias gelang kabel listrik busuk yang menjuntai. Tangan itu menangkap sofa dan

melemparkannya ke samping, menyisakan jejak jari putih di permukaan kursi yang gelap. Kayu-kayu terlepas lagi saat jari plester meregang. Jemari itu membentuk cakar tajam yang retak-retak. Sekarang wajahnya benar-benar terlepas dari dinding dan menatap Jake dengan satu mata kayu. Di atasnya, di tengah keningnya, satu peri kertas dinding masih menari-nari. Seperti tato yang aneh. Terdengar gemeretak ketika makhluk itu mulai beringsut maju. Pintu lorong robek, lepas, dan menjadi bahu bungkuk. Satu tangan makhluk yang sudah lepas mencakar lantai, menyemburkan liontin kaca dari lampu kristal yang jatuh.

Kelumpuhan Jake buyar. Dia berbalik, menghambur melalui pintu berpanel kaca, dan melesat di lorong kedua dengan ransel terpantul-pantul dan tangan kanan merogoh kunci di saku. Jantungnya menjadi seperti mesin pabrik liar di dadanya. Di belakangnya, makhluk yang merayap keluar dari perkayuan Graha berseru kepadanya, dan meskipun tidak ada kata-kata, Jake tahu apa yang diucapkannya; makhluk itu menyuruhnya berhenti, mengatakan tak ada gunanya kabur, mengatakan tidak ada jalan untuk melarikan diri. Sekarang, seluruh rumah seperti hidup; udara menggema dengan bunyi kayu patah dan palang mengerang. Suara dengung gila si penjaga pintu ada di mana-mana.

Jake menggenggam kunci. Saat mengeluarkannya, salah satu dekik tersangkut di saku. Jemarinya, yang basah karena keringat, tergelincir. Kuncinya mendarat di lantai, terpantul, lalu jatuh melalui celah di antara dua papan yang melengkung, dan menghilang.

30

"DIA mendapat masalah!" Susannah mendengar Eddie berteriak, tetapi suaranya terasa jauh. Susannah sendiri menghadapi banyak masalah... tetapi tetap merasa keadaannya cukup baik.

Akan kulelehkan es itu, Manis, katanya kepada iblis itu. *Akan kulelehkan, dan setelah es itu lenyap, kau mau apa?*

Dia belum benar-benar melelehkannya, tetapi sudah berhasil *mengubahnya.* Makhluk di dalam tubuhnya jelas tidak memberinya kenikmatan, tetapi setidaknya nyeri itu telah mereda dan dia tidak lagi merasa dingin. Makhluk itu terperangkap, tidak dapat melepaskan diri. Susannah tidak menahannya dengan tubuhnya. Roland mengatakan bahwa seks adalah kelemahan makhluk itu, selain senjatanya, dan seperti biasa, lelaki itu memang benar. Makhluk itu mengunci Susannah, tetapi *dia* juga mengunci *makhluk itu,* dan sekarang seolah-olah satu jemari mereka terperangkap dalam mainan silinder jebakan, yang kalau ditarik malah semakin erat.

Dia berpegang erat-erat pada satu pikiran; *harus,* karena semua pikiran sadar lainnya sudah lenyap. Dia harus menahan makhluk jahat yang ketakutan dan terisak-isak ini dalam jerat gairahnya yang melemahkan. Makhluk itu menggeliat, mendorong, dan mengejang di dalam tubuh Susannah, menjerit minta dilepaskan sambil menggarap tubuh Susannah dengan intensitas rakus tanpa daya, tetapi Susannah tidak mau melepaskannya.

Dan apa yang akan terjadi saat akhirnya kulepaskan? dia bertanya-tanya dengan putus asa. *Apa yang akan dia lakukan untuk membalas-ku?*

Susannah tidak tahu.

31

HUJAN turun berderai-derai, mengancam akan mengubah lingkaran di dalam batu menjadi laut lumpur. *"Pegang sesuatu di atas pintu!"* teriak Eddie. *"Jangan biarkan dihapus hujan!"*

Roland melirik Susannah dan melihat perempuan itu masih berkutat dengan si iblis. Matanya setengah terpejam, mulutnya meringis keras. Roland tidak dapat melihat atau mendengar iblis itu, tetapi dapat merasakannya meronta dengan marah dan takut.

Eddie menolehkan wajah yang basah kepadanya. *"Kau dengar aku?"* teriaknya. *"Naungi pintu sialan ini dengan sesuatu, dan lakukan SEKARANG!"*

Roland menarik selembar kulit dari ransel dan memegang satu sudut di masing-masing tangan. Lalu, dia mengulurkan tangan dan memajukan tubuh ke atas Eddie, membentuk tenda darurat. Ujung pensil buatan Eddie sudah berlapis lumpur. Dia menyekanya ke tangan, menyisakan noda cokelat dingin, lalu menggenggam tongkat itu lagi dan membungkuk di atas gambar. Ukurannya tidak persis sama dengan pintu di sisi Jake—perbandingannya mungkin 0,75:1—tetapi cukup besar untuk dilewati Jake... *kalau* kuncinya pas.

Jika memang dia punya *kunci, bukankah itu maksudmu?* dia bertanya pada diri sendiri. *Misalkan kunci itu terjatuh... atau rumah itu* membuat *Jake menjatuhkannya?*

Dia menggambar pelat di bawah lingkaran yang mewakili kenop pintu, ragu sebentar, lalu menggambar lubang kunci yang umum di dalamnya:

Dia kembali ragu. Ada satu hal lagi, tetapi apa? Sulit memikirkannya karena angin puyuh seperti menderu di kepalanya, angin puyuh yang memutar-mutar pikiran, alih-alih gudang, kakus, dan kandang ayam.

"Ayo, Manis!" seru Susannah dari belakangnya. "Kau melemah! Ada apa? Bukannya kau ini bocah jantan perkasa!"

Bocah. Itu dia.

Dengan hati-hati, Eddie menulis SANG BOCAH di panel atas pintu dengan ujung tongkatnya. Begitu dia menyelesaikan huruf H, gambar itu berubah. Lingkaran tanah gelap karena hujan yang dia gambar tiba-tiba semakin gelap... dan mendesak naik dari tanah, menjadi kenop gelap yang berkilap. Di dalam lubang kunci, alih-alih tanah cokelat basah, dia dapat melihat cahaya redup.

Di belakangnya, Susannah berteriak lagi kepada si iblis, menyemangatinya, tetapi sekarang dia terdengar mulai lelah. Ini harus berakhir. Segera.

Eddie membungkuk seperti orang bersujud dan menempatkan mata di lubang kunci yang digambarnya. Dia melihat melaluinya ke dunianya sendiri, ke rumah yang dilihatnya bersama Henry pada Mei 1977, tanpa menyadari (tetapi Eddie bukannya tidak menyadari; bukan, saat itu pun dia bukan sepenuhnya tidak menyadari) bahwa bocah dari wilayah kota lain membuntuti mereka.

Dia melihat lorong. Jake sedang bertumpu pada tangan dan lutut, menarik-narik papan dengan panik. Sesuatu mendekatinya. Eddie

bisa melihatnya, tetapi sekaligus tidak bisa—seolah-olah sebagian otaknya *tak mau* melihatnya, seakan-akan dengan melihatnya dia akan mengerti, dan dengan mengerti dia akan menjadi gila.

"Cepat, Jake!" jeritnya melalui lubang kunci. *"Astaga! Cepat!"*

Di atas lingkaran batu, guruh merobek langit seperti tembakan meriam dan hujan berubah menjadi guguran batu es.

32

SESAAT setelah kunci terjatuh, Jake hanya berdiri, menatap celah sempit di antara papan.

Anehnya, dia merasa mengantuk.

Semestinya itu tidak terjadi, pikirnya. *Ini keterlaluan. Aku tidak sanggup melanjutkan ini, tidak semenit pun, bahkan tidak sedetik pun. Aku akan meringkuk saja di pintu itu. Aku mau tidur, saat ini, segera, dan saat makhluk itu menangkapku dan menarikku ke mulutnya, aku tidak akan bangun.*

Lalu, makhluk yang keluar dari dinding itu mendengus. Ketika Jake mengangkat pandangan, keinginan untuk menyerah langsung ditumpas kengerian. Sekarang, makhluk itu sudah keluar seluruhnya dari dinding, kepala plester raksasa dengan satu mata kayu rusak dan satu tangan plester yang menjangkau. Bongkah-bongkah kayu mencuat bak duri di tengkoraknya, seperti rambut yang digambar oleh anak kecil. Makhluk itu melihat Jake dan membuka mulut, menampakkan gigi kayu yang tajam-tajam. Makhluk itu mendengus lagi. Serbuk plester melayang dari mulutnya yang menganga seperti asap rokok.

Jake berlutut dan mengintip melalui celah. Kunci itu berupa

pendar cahaya keperakan kecil yang pemberani di dalam gelap, tetapi celah itu terlalu sempit, tak bisa dilewati jemarinya. Dia menggenggam salah satu papan dan menariknya sekuat tenaga. Paku yang menahannya mengerang... tetapi bertahan.

Terdengar bunyi gelemprang. Jake menoleh ke lorong dan melihat tangan itu, yang lebih besar daripada seluruh tubuhnya, memegang lampu kristal yang jatuh dan melemparnya ke samping. Rantai berkarat yang dahulu digantunginya naik seperti cambuk, lalu turun menggerodak. Lampu mati yang bergayut di rantai berkarat terdengar berderak di atas Jake, kaca kotor berkerotak dengan kuningan tua.

Kepala si penjaga pintu, yang hanya menempel pada satu bahu bungkuk dan tangan yang menjangkau, beringsut maju di lantai. Di belakangnya, sisa tembok runtuh dalam awan debu. Sesaat kemudian, serpih-serpih naik dan menjadi punggung makhluk itu, kurus dan bengkok.

Si penjaga pintu melihat Jake memperhatikan, dan seperti menyeringai. Saat menyeringai, serpih kayu mencuat dari pipi yang berkerut. Makhluk itu menyeret tubuh maju melintasi ruang pesta yang berkabut debu, mulutnya membuka dan menutup. Tangan besarnya meraba-raba di tengah reruntuhan, mencari pegangan, dan merenggut salah satu pintu di ujung lorong dari relnya.

Jake menjerit ngeri dan mulai menarik-narik papan lagi. Papan itu bergeming, tetapi terdengar suara sang gunslinger:

"Yang satu lagi, Jake! Coba yang satu lagi!"

Jake melepaskan papan yang tadi ditariknya dan memegang papan di sisi lain celah. Saat dia melakukannya, suara lain berbicara. Dia mendengar suara itu bukan di kepalanya, tetapi di telinganya, dan memahami bahwa suara itu berasal dari balik pintu—yang dia cari sejak hari dia tidak ditabrak di jalan.

"Cepat, Jake! Astaga! Ayo cepat!"

Saat Jake menariknya, papan itu terlepas begitu mudah sampai-sampai dia hampir terjengkang.

33

DUA wanita berdiri di pintu toko peralatan bekas di seberang Graha. Yang lebih tua adalah pemilik toko; yang lebih muda adalah satu-satunya pelanggan saat bunyi tembok runtuh dan palang patah dimulai. Sekarang, tanpa sadar, keduanya berdiri saling merangkul pinggang, gemetar seperti anak-anak yang mendengar bunyi di dalam gelap.

Di jalan itu juga, tiga anak lelaki—yang hendak mengarah ke lapangan bisbol Liga Kecil Dutch Hill—berdiri menatap rumah itu dengan mulut menganga sementara gerobak Penerbang Bola Merah yang berisi peralatan bisbol terlupakan di belakang mereka. Sopir pengantar mengarahkan van ke trotoar dan keluar untuk melihat. Pengunjung Pasar Pojok Henry dan Pub Dutch Hill datang perlahan-lahan, melihat ke sekeliling dengan liar.

Sekarang tanah mulai bergetar, dan kipas retak halus menyebar di Rhinehold Street.

"Ada gempa ya?" seru sopir van pengantar kepada kedua wanita yang berdiri di luar toko peralatan. Tanpa menunggu jawaban, dia segera melompat ke belakang kemudi dan cepat melaju pergi, sengaja keliru memilih lajur jalan untuk menjauhi rumah reyot yang merupakan episentrum guncangan ini.

Seluruh rumah seperti melengkung ke dalam. Papan pecah-pecah, melompat dari dinding dan menghujan ke pekarangan. Air terjun

atap sirap yang hitam-kelabu dan kotor tumpah dari lis atap. Terdengar dentum yang memekakkan telinga dan retak panjang berzigzag membelah di tengah Graha. Pintu menghilang ke dalam retak itu, lalu seluruh rumah mulai menelan diri sendiri dari luar ke dalam.

Wanita yang lebih muda tiba-tiba melepaskan rangkulan wanita yang lebih tua. "Aku pergi dulu," katanya, lalu berlari di jalan tanpa menoleh ke belakang.

34

ANGIN panas yang aneh mulai mendesah di lorong, meniup rambut Jake yang berkeringat dari kening ketika jemarinya menggenggam kunci perak itu. Pada tingkat naluriah, dia kini memahami apa sebenarnya tempat ini dan apa yang sedang terjadi. Si penjaga pintu bukan hanya berada *di dalam* rumah, *dialah* rumah ini: setiap papan, setiap sirap, setiap kosen jendela, setiap lis atap. Dan sekarang, dia beringsut maju sambil mewujud menjadi cerminan bentuk aslinya yang semrawut. Dia bertekad menangkap Jake sebelum anak itu sempat menggunakan kunci. Di belakang kepala putih raksasa dan bahu bengkok yang besar itu, Jake melihat papan, sirap, kabel, dan pecahan kaca—bahkan pintu depan dan susur rusak—beterbangan dari aula utama ke ruang pesta, bergabung dengan sosok yang meraksasa di sana, semakin melengkapi manusia-plester berbentuk tak keruan yang sekarang pun meraih ke arahnya dengan tangan mengerikan.

Jake menarik tangan dari lubang di lantai dan melihat tangannya itu dipenuhi kumbang besar yang merayap-rayap. Dia membenturkan

tangan pada dinding agar kumbangnya terlepas, dan menjerit saat tembok itu mula-mula membuka, lalu mencoba mencengkeram pergelangan tangannya. Dia sempat menarik tangan, berbalik, dan menghunjamkan kunci perak ke dalam lubang di pelat.

Manusia plester menggeram lagi, tetapi suaranya sejenak ditenggelamkan seruan harmonis yang Jake kenali: dia pernah mendengarnya di tanah kosong, tetapi waktu itu lirih, mungkin samar. Sekarang, suara itu berupa teriakan kemenangan yang tegas. Kepastian—melanda, tak terbantahkan—kembali mengisi dirinya, dan kali ini dia yakin tidak akan ada kekecewaan. Dia mendengar peneguhan yang diperlukannya dalam suara itu. Itulah suara sang mawar.

Cahaya temaram di lorong terhalang saat tangan plester merobek daun pintu satunya dan menyusup ke lorong. Wajah itu menjejalkan diri ke dalam lubang di atas tangannya, menatap Jake. Jemari plester merangkak ke arahnya seperti kaki laba-laba raksasa.

Jake memutar kunci dan tiba-tiba merasakan lonjakan kekuatan yang menjalar di tangan. Dia mendengar debup berat yang teredam saat pasak kunci di dalam tertarik mundur. Dia menyambar kenop, memutarnya, dan menarik pintu hingga terbuka. Pintu itu berayun lebar. Jake berteriak ngeri dan bingung saat melihat apa yang ada di baliknya.

Lubang pintu terhalangi tanah, dari atas ke bawah dan dari sisi ke sisi. Akar mencuat seperti kumpulan kawat. Cacing-cacing, yang tampak sebingung Jake, merayap ke sana kemari pada tanah berbentuk pintu itu. Sebagian masuk lagi ke tanah; sebagian terus merayap-rayap, seolah-olah bertanya ke mana perginya tanah yang barusan berada di bawahnya. Seekor cacing jatuh ke sepatu Jake.

Bentuk lubang kunci itu bertahan sejenak, memancarkan titik cahaya putih berkabut pada kemeja Jake. Di baliknya—begitu dekat,

begitu tak terjangkau—terdengar hujan dan gemuruh guruh teredam yang melintasi langit terbuka. Lalu, lubang kunci itu juga terhalang, dan jemari plester raksasa mencengkeram pergelangan kaki Jake.

35

EDDIE tidak merasakan sengat hujan es saat Roland menjatuhkan kulit, berdiri, dan berlari ke tempat Susannah berbaring.

Sang gunslinger memegang ketiak perempuan itu dan menyeretnya—dengan sangat lembut dan hati-hati—ke tempat Eddie berjongkok. "Susannah, lepaskan saat kusuruh!" seru Roland. "Kau mengerti? *Saat kusuruh!*"

Eddie tidak melihat atau mendengar semua ini. Dia hanya mendengar Jake, menjerit samar di balik pintu.

Sudah waktunya menggunakan kunci.

Dia mengeluarkannya dari kemeja dan memasukkannya ke lubang kunci yang digambarnya. Dia mencoba memutarnya. Kunci itu tak mau berputar. Satu milimeter pun tidak. Eddie menengadah ke hujan es yang mendera, tak menyadari bola-bola es yang menghantam kening, pipi, dan bibirnya, menimbulkan bilur serta bercak merah.

"OH TIDAK!" dia melolong. *"TUHAN, TOLONGLAH! JANGAN BEGINI!"*

Namun, tidak ada jawaban dari Tuhan; hanya gemuruh guruh dan kilas kilat melintasi langit yang kini dipenuhi awan berkejaran.

36

JAKE melompat naik, menangkap rantai lampu yang menggantung di atasnya, dan melepaskan diri dari cengkeraman si penjaga pintu. Dia berayun mundur, menggunakan tanah di lubang pintu untuk bertolak, lalu berayun lagi seperti Tarzan pada sulur. Dia menaikkan kaki dan menendang jemari yang menggapai saat mendekatinya. Plester meledak berkeping-keping, menampakkan kerangka kayu bersendi kasar di baliknya. Manusia-plester itu meraung, suara lapar dan marah tak terhingga. Di balik raungan itu, Jake dapat mendengar seluruh rumah runtuh, seperti dalam cerita Edgar Allan Poe.

Dia berayun mundur pada rantai, menabrak tembok tanah yang menghalangi lubang pintu, lalu berayun maju lagi. Tangan itu menggapai ke arahnya dan dia menendanginya dengan liar, kaki seperti gunting. Dia merasakan tikaman nyeri di kaki saat jemari kayu itu mencengkeram. Saat dia berayun mundur lagi, dia sudah kehilangan sebelah sepatu.

Dia mencoba menggenggam rantai lebih tinggi, berhasil, dan mulai memanjat menuju langit-langit. Gedebuk menderit terdengar teredam di atasnya. Bubuk plester halus mulai melayang turun ke wajahnya yang berkeringat dan menengadah. Langit-langit mulai melendut; rantai lampu tertarik ke luar satu demi satu. Terdengar bunyi derak keras dari ujung lorong ketika wajah kelaparan si manusia plester akhirnya menyeruak di lubang.

Tanpa daya, Jake berayun kembali ke arah wajah itu, sambil menjerit.

37

KENGERIAN dan kepanikan Eddie tiba-tiba sirna. Jubah dingin menghinggapinya—jubah yang sering dikenakan Roland dari Gilead. Satu-satunya baju zirah yang dimiliki oleh gunslinger sejati... dan satu-satunya yang diperlukan orang seperti ini. Bersamaan dengan itu, sebuah suara berbicara di benaknya. Dia dihantui suara-suara seperti itu selama tiga bulan terakhir; suara ibunya, suara Roland, dan tentu saja suara Henry. Namun suara ini, yang dia kenali dengan kelegaan, adalah suaranya sendiri, dan suara itu akhirnya tenang, rasional, dan berani.

Kau melihat bentuk kunci itu di dalam api, kau melihatnya lagi di dalam kayu, dan pada kedua kesempatan itu kau melihatnya dengan jelas. Belakangan, kau menutup matamu dengan rasa takut. Lepaskan. Lepaskan rasa takut itu dan lihat lagi. Mungkin belum terlambat, bahkan sekarang.

Dia samar-samar menyadari bahwa sang gunslinger menatapnya dengan suram; samar-samar menyadari bahwa Susannah memekik kepada si iblis dengan suara yang melemah, tetapi masih menentang; samar-samar menyadari bahwa, di balik pintu, Jake berteriak ketakutan—ataukah kini berteriak kesakitan?

Eddie tidak menghiraukan semua itu. Dia menarik kunci kayu itu keluar dari lubang kunci yang digambarnya, dari pintu yang kini nyata, dan menatapnya lekat-lekat, mencoba merasakan kembali kegirangan polos yang kadang dirasakannya semasa kecil—kegirangan saat melihat bentuk koheren yang tersembunyi dalam ketiadaan makna. Lalu, dia langsung menyadari bagian yang keliru, tampak begitu jelas sampai-sampai dia bingung bagaimana bisa

luput dari penglihatannya semula. *Rupanya mataku memang tertutup,* pikirnya. Bentuk-*s* di ujung kunci, tentu saja. Lengkung kedua agak terlalu gemuk. Sedikit saja.

"Pisau," katanya, dan mengulurkan tangan seperti dokter bedah di ruang operasi. Roland menaruh pisau ke telapak tangannya tanpa berkata.

Eddie menggenggam ujung pisau dengan jempol dan telunjuk kanan. Dia membungkuk di atas kunci, tanpa menghiraukan hujan es yang menimpa lehernya yang tak terlindung, dan bentuk di dalam kayu itu mencuat lebih jelas—mencuat dengan realitas yang indah dan tak terbantahkan.

Dia mengerik.

Satu kali.

Dengan lembut.

Satu serutan kayu selaton, yang begitu tipis hingga hampir transparan, melengkung dari perut bentuk-*s* di ujung kunci.

Di balik pintu, Jake Chambers memekik lagi.

38

RANTAI itu terlepas dari langit-langit dengan bunyi kerencang dan Jake jatuh bergedebuk, mendarat di lutut. Si penjaga pintu meraung penuh kemenangan. Tangan plester menangkap pinggul Jake dan mulai menyeretnya di lorong. Jake mengulurkan kaki ke depan dan menjejakkannya, tetapi tidak berguna. Dia merasakan serpih kayu dan paku yang tumpul karena karat menusuk kulitnya saat tangan itu mengeratkan cengkeraman dan terus menyeretnya maju.

Wajah itu tampaknya tersangkut di dalam pintu ke lorong seperti

sumbat di botol. Tekanan yang dikerahkannya untuk masuk sejauh ini telah menggencet lekuk wajahnya menjadi bentuk baru, wajah monster gergasi tak keruan bentuk. Mulutnya menganga untuk menerima mangsa. Jake panik meraba-raba mencari kunci itu, ingin menjadikannya semacam jimat sebagai upaya terakhir, tetapi tentu saja kunci itu tertinggal di pintu.

"Bedebah!" jeritnya, lalu mengempaskan diri ke belakang dengan seluruh kekuatan, melengkungkan punggung seperti atlet loncat indah Olimpiade, tidak menghiraukan papan-papan patah yang menusuknya seperti sabuk paku. Dia merasa celana jinsnya sedikit merosot, dan cengkeraman tangan itu tergelincir sejenak.

Jake kembali menyentakkan tubuh. Tangan itu mencengkeram dengan brutal, tetapi celana jins Jake semakin merosot hingga ke lutut dan punggungnya terempas ke lantai, benturannya teredam ransel. Tangan itu melonggar, mungkin ingin memantapkan cengkeraman pada mangsanya. Jake dapat menarik lutut naik sedikit, dan saat tangan itu mengerat lagi, Jake mendorong kaki. Bersamaan dengan itu, tangan tersebut menarik ke belakang, dan hal yang diharapkan Jake pun terjadi: celana jinsnya (dan sepatunya sebelah lagi) terlepas dari tubuhnya sehingga dia pun bebas, setidaknya untuk sementara. Dia melihat tangan itu berputar pada pergelangan yang terbuat dari papan dan plester hancur, lalu menjejalkan celana itu ke mulut. Jake lantas merangkak mundur ke arah lubang pintu yang terhalang, tanpa menyadari serpih-serpih kaca dari lampu yang jatuh, hanya ingin mencapai kunci itu lagi.

Dia hampir sampai di pintu ketika tangan itu menangkap kakinya yang telanjang dan mulai menariknya lagi.

39

BENTUKNYA sudah sempurna, akhirnya sempurna.

Eddie memasukkan lagi kunci itu ke lubangnya dan memutarnya. Sejenak ada tolakan... lalu kunci itu berputar di tangannya. Dia mendengar mekanisme kunci berputar, mendengar pasak tertarik mundur, merasakan kunci itu patah menjadi dua begitu selesai menjalankan tugas. Dia menangkap kenop gelap berpelitur dengan kedua tangan dan menariknya. Terasa seperti ada beban berat yang berputar pada tumpuan tak terlihat. Perasaan bahwa tangannya dianugerahi kekuatan tak terbatas. Dan pengetahuan jernih bahwa dua dunia tiba-tiba bersentuhan, dan jalan terbuka di antara keduanya.

Dia pusing serta gamang sejenak, dan saat melihat ke dalam lubang pintu, dia menyadari alasannya: meskipun dia memandang ke bawah—secara vertikal—dia melihat secara *horizontal.* Rasanya seperti ilusi optik aneh yang dibuat dengan prisma dan cermin. Lalu, dia melihat Jake ditarik mundur di lorong yang berserak kaca dan plester, siku terseret, betis dipiting tangan raksasa. Dan dia melihat mulut raksasa yang menantinya, mengepulkan kabut putih yang mungkin asap atau debu.

"Roland!" seru Eddie. *"Roland, ada monst—"*

Kemudian, dia disenggol ke samping.

40

SUSANNAH sadar bahwa dirinya diangkat dan diputar. Dunia tampak bergerak kabur seperti korsel: batu tegak, langit kelabu, tanah

berserak batu es... dan lubang persegi yang menyerupai tingkap di tanah. Jeritan merambat dari dalamnya. Di dalam dirinya, si iblis meracau dan meronta, hanya ingin melepaskan diri, tetapi tak mampu melakukannya sampai dibolehkan Susannah.

"Sekarang!" seru Roland. *"Lepaskan sekarang, Susannah! Demi ayahmu, lepaskan SEKARANG!"*

Susannah pun melepaskannya.

Dia (dengan bantuan Detta) membangun jebakan bagi iblis itu di benaknya, sesuatu yang menyerupai jala rumput anyaman, dan sekarang dia memotongnya. Dia merasakan si iblis langsung terbang mundur darinya, dan sejenak terasa kehampaan yang mengerikan, kekosongan yang menggentarkan. Namun, perasaan ini langsung digantikan kelegaan dan kesan jahat serta kotor yang suram.

Saat bobot tak tampak itu lepas, Susannah melihatnya—sosok nonmanusia seperti ikan pari bersayap besar yang melengkung, dan sesuatu yang mirip kait jerami kejam yang melengkung keluar dan naik dari bawah. Dia melihat/merasakan makhluk itu melesat di atas lubang terbuka di tanah. Dia melihat Eddie menengadah sambil terbelalak. Dia melihat Roland membuka tangan lebar-lebar untuk menangkap iblis itu.

Sang gunslinger terhuyung mundur, hampir terjengkang akibat bobot tak tampak iblis itu. Lalu, dia berayun maju lagi sembari memeluk ruang hampa.

Sambil mendekapnya, dia melompat masuk ke lubang pintu dan menghilang.

41

MENDADAK cahaya putih membanjiri lorong Graha; batu es membentur tembok dan memantul dari papan lantai yang patah. Jake mendengar teriakan bercampur aduk, lalu melihat sang gunslinger masuk. Dia seperti *melompat* masuk, seolah-olah datang dari atas. Tangannya terulur panjang ke depan, ujung jemarinya tertaut.

Jake merasakan kakinya masuk ke mulut si penjaga pintu.

"Roland!" jeritnya. *"Roland, tolong aku!"*

Tautan tangan sang gunslinger terlepas dan lengannya langsung terlontar lebar. Dia terhuyung mundur. Jake merasa gigi gerigis menyentuh kulitnya, siap merobek daging dan melumat tulangnya, lalu sesuatu yang besar melesat di atas kepalanya seperti tiupan angin. Sesaat kemudian, gigi itu lenyap. Tangan yang mencengkeram kakinya mengendur. Dia mendengar pekik kesakitan dan kekagetan yang mengerikan keluar dari leher berdebu si penjaga pintu, lalu suara itu teredam, berjejal.

Roland menangkap Jake dan menariknya berdiri.

"Kau datang!" seru Jake. "Kau benar-benar datang!"

"Ya, aku datang. Berkat rahmat dewa-dewa dan keberanian teman-temanku, aku datang."

Saat si penjaga pintu meraung lagi, Jake menangis lega sekaligus takut. Sekarang, suara rumah itu seperti kapal yang terombang-ambing di laut dalam. Bongkah kayu dan plester berjatuhan di sekitar mereka. Roland membopong Jake dan berlari ke pintu. Tangan plester itu, yang meraba-raba liar, mengenai salah satu kakinya yang bersepatu bot, menyebabkannya berbalik ke tembok, yang lagi-lagi berusaha menggigit. Roland mendesak maju, berbalik,

dan mencabut pistol. Dua kali dia menembak tangan yang menggapai-gapai tanpa arah itu, memusnahkan salah satu jari plester kasarnya. Di belakang jari itu, wajah si penjaga pintu berubah dari putih menjadi hitam keunguan kusam, seakan-akan tersedak sesuatu—sosok yang tadi kabur begitu cepat sehingga masuk ke mulut si monster dan tersangkut di kerongkongannya sebelum menyadari apa yang terjadi.

Roland berbalik lagi dan berlari melewati lubang pintu. Meskipun sekarang tidak ada rintangan yang tampak, dia terhenti sesaat, seolah-olah ada kisi-kisi tak kasatmata yang terpasang di lubang.

Lalu, dia merasakan tangan Eddie di rambutnya dan dia pun ditarik bukan ke depan, melainkan ke atas.

42

BAGAIKAN bayi yang dilahirkan, mereka keluar ke udara basah dan hujan es yang mulai reda. Eddie-lah bidannya, seperti yang pernah dikatakan oleh sang gunslinger. Pemuda itu menelungkup, lengannya di dalam lubang pintu, tangannya mencengkeram rambut Roland.

"Suze! Bantu aku!"

Susannah menggeliat maju, menjangkau ke dalam lubang; dan meraba bawah dagu Roland. Lelaki itu terangkat dengan kepala menengadah dan bibir meringis karena sakit dan mengerahkan tenaga.

Eddie merasakan sensasi robek dan salah satu tangannya terbebas sambil menggenggam seberkas tebal rambut sang gunslinger yang beruban. "Dia terlepas!"

"Bajingan ini... tak akan... *ke mana-mana*!" Susannah megap-megap sembari menarik kuat-kuat, seolah-olah ingin mematahkan leher Roland.

Dua tangan kecil menjulur dari lubang pintu di tengah-tengah lingkaran batu dan mencengkeram salah satu tepi lubang. Terbebas dari bobot tubuh Jake, Roland menaikkan siku. Dan sesaat kemudian, dia menghela sendiri tubuhnya keluar. Sementara dia melakukan itu, Eddie menangkap pergelangan tangan Jake dan menariknya naik.

Jake berguling hinga tertelentang, lalu berbaring sambil terengah-engah.

Eddie menoleh ke Susannah, merengkuhnya, dan mulai menghujani kening, pipi, dan lehernya dengan ciuman. Dia tertawa sambil menangis. Susannah bergayut padanya, bernapas berat... tetapi senyum puas kecil tersungging di bibirnya dan salah satu tangannya mengusap rambut basah Eddie dengan perlahan dan tenteram.

Dari bawah mereka, terdengar gejolak bunyi mengerikan: pekik, dengus, gedebuk, debap.

Roland merangkak menjauhi lubang dengan kepala tertunduk. Rambutnya tegak dalam satu gumpal liar. Benang darah menuruni pipinya. "Tutup pintunya!" kata Roland sambil megap-megap kepada Eddie. "Tutup segera, demi ayahmu!"

Eddie menggerakkan pintu, lalu engsel raksasa tak kasatmata itu melanjutkannya. Pintu tersebut jatuh dengan debam raksasa tanpa nada, memutus semua bunyi dari bawah. Sementara Eddie menyaksikan, garis-garis yang menandai tepinya memudar menjadi goresan kabur di tanah. Kenop pintu kehilangan dimensi dan kembali berupa lingkaran yang dia gambar dengan tongkat. Di tempat yang tadinya berupa lubang kunci kini hanya bentuk kasar dengan

sepotong kayu yang mencuat, seperti gagang pedang yang tertancap di batu.

Susannah menghampiri Jake dan menariknya lembut hingga terduduk. "Kau tak apa-apa, Sayang?"

Jake menatapnya nanar. "Ya, rasanya tak apa-apa. Di mana dia? Sang gunslinger? Ada yang mau kutanyakan."

"Aku di sini, Jake," kata Roland. Dia berdiri, menghampiri Jake dengan sempoyongan, lalu berjongkok di sampingnya. Dia menyentuh pipi mulus anak itu dengan rasa hampir tidak percaya.

"Kali ini, kau tak akan membiarkanku jatuh, kan?"

"Tidak," kata Roland. "Tidak kali ini, dan tidak pernah lagi." Namun, di kegelapan hatinya yang terdalam, dia teringat akan Menara dan merasakan keraguan.

43

HUJAN es berganti menjadi hujan lebat berangin, tetapi Eddie dapat melihat sinar langit biru di balik awan yang berpencar di utara. Badai akan segera berakhir, tetapi sementara itu, mereka akan basah kuyup.

Dia mendapati dirinya tidak berkeberatan. Dia tidak ingat kapan dia pernah merasa begitu tenang, begitu berdamai dengan dirinya, begitu terkuras. Petualangan gila ini belum berakhir—dia bahkan menduga baru saja dimulai—tetapi mereka menang besar hari ini.

"Suze?" Dia menyibakkan rambut Susannah dari muka dan memandang matanya yang gelap. "Kau tak apa-apa? Iblis itu menyakitimu?"

"Dia menyakitiku sedikit, tapi aku tak apa-apa. Kurasa si perempuan jalang Detta Walker masih Pemenang Bar Jalanan yang tak terkalahkan, dengan atau tanpa iblis."

"Artinya?"

Susannah tersenyum jail. "Tidak berarti banyak, tidak lagi... untungnya. Bagaimana denganmu, Eddie? Kau baik-baik saja?"

Eddie memasang telinga dan tidak lagi mendengar suara Henry. Dia punya firasat bahwa suara Henry sudah hilang selamanya. "Jauh lebih baik," katanya, dan sambil tertawa, merengkuh lagi istrinya ke pelukan. Di belakang Susannah, dia melihat sisa-sisa pintu itu: hanya beberapa garis dan sudut samar. Tak lama lagi, itu pun akan terhapus hujan.

44

"SIAPA namamu?" tanya Jake kepada perempuan yang kedua kakinya hanya sebatas lutut. Tiba-tiba dia menyadari bahwa celananya hilang dalam perjuangan melepaskan diri dari si penjaga pintu. Dia lantas menarik ujung kemeja ke bawah untuk menutupi celana dalamnya. Berbicara soal itu, gaun Susannah juga tidak tersisa terlalu banyak.

"Susannah Dean," jawabnya. "Aku sudah tahu namamu."

"Susannah," kata Jake sambil berpikir. "Ayahmu bukan pemilik perusahaan kereta api, kan?"

Susannah heran sesaat, lalu menengadah dan tertawa. "Bukan, Sayang. Dia dokter gigi yang menciptakan beberapa hal dan menjadi kaya. Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Jake tidak menjawab. Dia mengalihkan perhatian ke Eddie. Kengerian sudah lenyap dari wajahnya, dan matanya kembali dingin serta menilai, yang sangat diingat Roland dari pos singgah.

"Hai, Jake," sapa Eddie. "Senang bertemu denganmu, Bung."

"Hai," balas Jake. "Tadi aku bertemu denganmu, tapi kau jauh lebih muda."

"Sepuluh menit yang lalu pun aku jauh lebih muda. Kau tak apa-apa?"

"Ya," jawab Jake. "Luka-luka sedikit, itu saja." Dia memandang ke sekeliling. "Kalian belum menemukan kereta apinya." Ini bukan pertanyaan.

Eddie dan Susannah berpandangan bingung, tetapi Roland hanya menggeleng. "Belum ada kereta api."

"Apa suara-suaramu sudah lenyap?"

Roland mengangguk. "Lenyap. Suara-suaramu?"

"Lenyap. Aku sudah utuh lagi. Kita berdua."

Mereka memandang berbareng, dengan keinginan yang sama. Saat Roland merengkuh Jake ke pelukan, ketenangan yang tidak alami pada anak itu pun runtuh dan dia mulai menangis—isak lelah dan lega seorang anak yang lama tersesat, banyak menderita, dan akhirnya kembali aman. Saat lengan Roland melingkupi punggungnya, lengan Jake melingkari leher sang gunslinger dan merangkul erat seperti simpai baja.

"Aku tak akan pernah meninggalkanmu lagi," kata Roland, dan sekarang air matanya meleleh. "Aku bersumpah demi nama semua ayahku: *Aku tak akan pernah meninggalkanmu lagi.*"

Namun hatinya, tawanan seumur hidup *ka* yang tak bersuara dan selalu mengamati, menerima kata-kata janji ini tidak hanya dengan ketakjuban, tetapi juga dengan keraguan.

BUKU DUA
LUD

SETUMPUK KEPING RUSAK

IV

DESA DAN *KA-TET*

■ IV ■

DESA DAN *KA-TET*

1

EMPAT hari setelah Eddie menariknya melalui pintu di antara dunia, minus celana dan sepatu, tetapi masih disertai ransel dan nyawa, Jake terbangun karena mukanya disundul sesuatu yang hangat dan basah.

Andai terbangun dan merasakan sensasi seperti itu tiga pagi sebelumnya, dia tentu sudah menjerit hingga teman-temannya terbangun karena dia sempat demam dan tidurnya dihantui mimpi buruk tentang si manusia-plester. Dalam mimpi itu, celananya tidak merosot dan lepas, si penjaga pintu tetap mencengkeram dan memasukkannya ke mulut tak terkatakan itu, tempat giginya menghunjam seperti jeruji yang menjaga gerbang kastel. Jake terbangun dari mimpi seperti itu dengan menggigil dan mengerang tanpa daya.

Demamnya disebabkan gigitan laba-laba di tengkuknya. Ketika Roland memeriksanya pada hari kedua dan melihat bahwa kon-

disinya memburuk, bukan membaik, dia berunding sebentar dengan Eddie, lalu memberi Jake pil jambon. "Makan empat pil ini setiap hari selama setidaknya seminggu," katanya.

Jake memandangnya ragu. "Apa ini?"

"*Cheflet*," kata Roland, lalu memandang Eddie dengan sebal. "Kau saja yang memberitahunya. Aku belum bisa juga mengucapkannya."

"Keflex. Itu obat tepercaya, Jake. Ini dibeli dari apotek yang disetujui pemerintah di New York kita. Roland pernah makan banyak, dan dia sehat seperti kuda. Agak mirip kuda juga, seperti yang kaulihat sendiri."

Jake tercengang. "Bagaimana kau bisa mendapat obat dari New York?"

"Ceritanya panjang," kata sang gunslinger. "Nanti kau dengar seluruhnya, tetapi sekarang makan saja pil itu."

Jake menurut. Hasilnya cepat dan memuaskan. Bengkak infeksi merah di sekitar gigitan mulai memudar dalam 24 jam, dan sekarang demamnya juga sudah reda.

Benda hangat itu menyundul lagi dan Jake tersentak duduk, matanya terbuka cepat.

Makhluk yang menjilati pipinya itu buru-buru mundur dua langkah. Ternyata seekor billy-bumbler, tetapi Jake tidak tahu itu; dia belum pernah melihatnya. Yang ini lebih kurus daripada beberapa ekor yang pernah dilihat oleh rombongan Roland, dan bulunya yang belang hitam-kelabu tampak kusut dan kotor. Segumpal darah kering tampak di satu sisi tubuhnya. Mata hitamnya yang bertepi emas memandang Jake dengan cemas; bokongnya maju mundur penuh harap. Jake lega. Barangkali ada pengecualian, tetapi dia merasa bahwa makhluk yang menggoyangkan ekor—atau berusaha menggoyangkannya—mungkin tidak terlalu berbahaya.

Cahaya matahari pertama belum lama muncul, mungkin sekitar pukul 05.30. Jake tidak bisa memperkirakan lebih tepat lagi karena Seiko digitalnya sudah tidak berfungsi... atau tepatnya, kini berfungsi dengan eksentrik. Sewaktu dia meliriknya pertama kali setelah menyeberang, Seiko itu menunjukkan bahwa saat itu pukul 98:71:65, waktu yang tidak ada, sepengetahuan Jake. Saat dipandang lebih lama, ternyata arloji itu kini berjalan mundur. Andai kecepatan mundurnya tetap, mungkin arloji itu masih bermanfaat, tetapi tidak begitu. Jam itu berganti angka pada kecepatan yang terasa normal untuk beberapa lama (Jake memverifikasi ini dengan mengucapkan kata "Mississipi di antara setiap angka), lalu angkanya berhenti sama sekali selama sepuluh atau dua puluh detik—membuat Jake mengira arloji itu akhirnya mati juga—atau beberapa angka berkelebat sekaligus.

Dia menyinggung perilaku aneh ini kepada Roland dan menunjukkan arloji itu, mengiranya akan membuat lelaki tersebut heran. Namun, Roland hanya memeriksanya dengan saksama satu atau dua detik sebelum mengangguk acuh tak acuh dan mengatakan bahwa jam itu menarik, tetapi pada umumnya alat penunjuk waktu memang tidak berfungsi dengan baik belakangan ini. Seiko itu tidak berguna lagi, tetapi Jake enggan membuangnya... mungkin karena arloji tersebut berasal dari kehidupan lamanya, dan benda seperti itu hanya tersisa beberapa saja.

Sekarang, menurut Seiko, pukul 40.62 pada hari Rabu, Kamis, dan Sabtu di bulan Desember dan Maret.

Pagi itu sangat berkabut; di luar radius 15-20 meter, dunia raib. Jika hari ini seperti tiga hari sebelumnya, matahari akan muncul sebagai lingkaran putih samar sekitar dua jam lagi, dan pada pukul 09.30, hari akan cerah serta panas. Jake memandang sekeliling dan

melihat rekan-rekan seperjalanannya (dia tidak terlalu berani menyebut mereka teman, setidaknya belum) tertidur di balik selimut kulit—Roland di dekatnya, Eddie dan Susannah tampak seperti gundukan yang lebih besar di seberang api unggun yang sudah padam.

Sekali lagi dia memperhatikan hewan yang membangunkannya. Ia seperti kombinasi rakun dan marmot tanah, tambah pula sedikit anjing *dachshund*.

"Apa kabar, hoi?" tanya Jake lirih.

"*Oy!*" billy-bumbler itu langsung menyahut, masih memandangnya cemas. Suaranya rendah dan dalam, hampir seperti gonggongan; suara pesepak bola Inggris yang sedang flu parah.

Jake tersentak kaget. Billy-bumbler itu, yang terkejut oleh gerakan cepat itu, mundur beberapa langkah lagi, sempat hendak kabur, tetapi akhirnya bertahan di tempat. Bokongnya bergoyang maju mundur lebih bersemangat, dan matanya yang hitam-emas terus memandang Jake dengan gugup. Kumis di moncongnya gemetar.

"Jenis ini masih ingat manusia," terdengar suara melalui bahu Jake. Anak itu menoleh dan melihat Roland berjongkok persis di belakangnya dengan lengan bertumpu pada paha dan tangan panjangnya terjuntai di antara lutut. Dia memandang hewan itu dengan jauh lebih berminat daripada minatnya pada arloji Jake.

"Binatang apa itu?" tanya Jake lirih. Dia tidak ingin mengagetkan hewan itu hingga kabur; dia terpesona. "Matanya indah!"

"Billy-bumbler," kata Roland.

"*Umber!*" sahut makhluk itu, dan mundur selangkah lagi.

"Dia bisa bicara!"

"Tidak juga. Bumbler hanya mengulang bunyi yang didengarnya—atau dulu seperti itu. Aku sudah bertahun-tahun tidak mendengarnya.

Sobat ini sepertinya hampir kelaparan. Mungkin datang untuk mencari makan."

"Tadi dia menjilati mukaku. Boleh kuberi makan?"

"Dia tak akan pergi-pergi kalau diberi makan," kata Roland, lalu tersenyum simpul dan menjentikkan jari. "He! Billy!"

Makhluk itu meniru bunyi jentik jari, entah bagaimana; bunyinya seperti mendecakkan lidah pada langit-langit mulut. "Ee!" serunya dengan suara parau. "Ee, ili!" Sekarang bokongnya yang tidak rapi jelas *berayun* maju mundur.

"Beri saja dia makan. Tukang kuda tua kenalanku pernah berkata bahwa bumbler yang baik membawa nasib baik. Yang ini sepertinya bumbler baik."

"Ya," Jake sepakat. "Sepertinya begitu."

"Dulu hewan itu jinak, dan di setiap *barony* memiliki setengah lusin billy-bumbler yang berkeliaran di sekitar kastel atau rumah bangsawan. Gunanya tidak banyak, selain sebagai hiburan anak-anak dan pemakan tikus. Cukup setia—atau setidaknya dulu begitu—meski aku belum pernah mendengar ada hewan yang setia seperti anjing yang baik. Yang liar makan bangkai. Tidak berbahaya, tetapi kadang kurang asem."

"Asem!" seru si bumbler. Matanya yang cemas terus beralih dari Jake ke sang gunslinger, dan sebaliknya.

Jake merogoh ransel perlahan-lahan, takut mengejutkan makhluk itu, lalu mengeluarkan sisa *burrito* sang gunslinger. Dia melemparkannya ke arah billy-bumbler. Bumbler itu tersentak ke belakang, lalu berbalik dengan seruan kecil seperti anak-anak, menampakkan ekor pegas berbulu. Jake yakin hewan itu akan kabur, tetapi ia berhenti, menoleh ke belakang dengan ragu.

"Ayo," kata Jake. "Makanan ini rasanya asoi."

"Oy!" gumam bumbler, tetapi tidak bergerak.

"Beri dia waktu," kata Roland. "Kurasa, dia akan mendekat."

Bumbler itu meregangkan tubuh ke depan, menampakkan leher panjang yang ternyata anggun. Hidungnya yang hitam langsing berkedutan saat mengendus makanan. Akhirnya, hewan itu berlari maju, dan Jake memperhatikan bahwa ia agak pincang. Bumbler tersebut mengendus *burrito*, lalu menggunakan satu kaki untuk memisahkan bongkah daging rusa dari daunnya. Ia melakukan ini dengan kehati-hatian yang tampak khidmat. Setelah dagingnya terlepas dari daun, ia pun melahapnya sekaligus, lalu mengangkat pandangan ke Jake. "Oy!" katanya, dan saat Jake tertawa, hewan itu menjauh lagi.

"Yang ini kurus," kata Eddie, masih mengantuk di belakang mereka. Mendengar suaranya, bumbler langsung berbalik dan menghilang dalam kabut.

"Kau menakutinya!" tuduh Jake.

"Waduh, maaf deh," kata Eddie. Dia menyugar rambut yang kusut karena tidur. "Andai aku tahu dia sahabatmu, Jake, pasti sudah kusuguhi kue kopi."

Roland memegang bahu Jake sebentar. "Dia pasti kembali."

"Kau yakin?"

"Kalau dia tidak mati, ya. Kita memberinya makan, kan?"

Sebelum Jake sempat menjawab, bunyi genderang dimulai lagi. Ini pagi ketiga mereka mendengarnya, dan dua kali bunyi itu muncul saat sore beranjak malam: dentum samar tanpa nada dari arah kota. Pagi ini, bunyinya lebih jelas, meski tidak lebih mudah dipahami. Jake membencinya. Rasanya seolah-olah, di suatu tempat di dalam selimut kabut pagi yang tebal tak berbentuk itu, ada jantung hewan besar yang berdegup.

"Kau masih tidak tahu apa itu, Roland?" tanya Susannah. Dia sudah mengenakan rok longgar, mengikat rambut ke belakang, dan sekarang melipat selimut tidur yang digunakannya dan Eddie.

"Tidak. Tapi aku yakin kita akan tahu."

"Sangat melegakan," kata Eddie masam.

Roland berdiri. "Ayo. Jangan menyia-nyiakan hari terang."

2

KABUT mulai buyar setelah mereka berjalan sekitar satu jam. Mereka bergiliran mendorong kursi Susannah, dan kursi itu tersentak-sentak muram karena jalanan kini berserak batu besar dan kasar. Menjelang siang, hari sudah cerah, panas, dan tak berawan; kaki langit kota menonjol dengan jelas di cakrawala tenggara. Jake merasa pemandangan itu tidak jauh berbeda dengan kaki langit New York, meski dia menduga gedung-gedungnya tidak setinggi di New York. Kalau tempat tersebut sudah rusak, seperti tampaknya sebagian besar benda di dunia Roland, itu tidak terlihat dari sini. Seperti Eddie, Jake mulai menumbuhkan harap tak terucap bahwa mereka mungkin bisa menemukan bantuan di sana... atau setidaknya hidangan panas yang enak.

Di sebelah kiri, pada jarak 50-60 kilometer, terlihat kelok Sungai Send yang lebar. Burung-burung terbang berputar di atasnya dalam beberapa kawanan besar. Sesekali salah seekor melipat sayap dan menukik seperti batu, mungkin untuk menangkap ikan. Jalan dan sungai bergerak perlahan saling mendekat, meski titik pertemuannya belum terlihat.

Mereka dapat melihat lebih banyak bangunan di depan. Sebagian

besar sepertinya rumah petani, dan semua tampak terbengkalai. Beberapa sudah ambruk, tetapi reruntuhan ini tampaknya akibat waktu, bukan kekerasan. Itu menambah harapan Eddie dan Jake soal apa yang mungkin ada di kota—harapan yang mereka simpan dalam hati masing-masing agar tidak dicemooh yang lain. Kawanan-kawanan kecil hewan gondrong merumput di dataran. Mereka menjaga jarak dari jalan kecuali untuk menyeberang, dan ini dilakukan dengan cepat, berlari seperti kumpulan anak kecil yang takut pada lalu lintas. Jake merasa hewan tersebut mirip bison... tetapi dia melihat beberapa berkepala dua. Dia menyinggung ini kepada sang gunslinger dan Roland mengangguk.

"Mutan."

"Seperti yang di bawah gunung?" Jake mendengar rasa takut dalam suaranya sendiri dan tahu sang gunslinger juga pasti mendengarnya, tetapi dia tak berdaya meredamnya. Dia masih ingat jelas perjalanan dengan lori tangan yang mengerikan tanpa ujung.

"Sepertinya di tempat ini galur mutan disingkirkan melalui pemuliaan. Makhluk yang kita temui di bawah gunung masih memburuk."

"Kalau di sana?" Jake menunjuk kota. "Apa akan ada mutan di sana, atau—" Ternyata hanya sebatas itu dia mampu menyuarakan harapannya.

Roland mengedik. "Entahlah, Jake. Pasti kuberitahu andai aku tahu."

Mereka melewati bangunan kosong—hampir pasti rumah petani—yang terbakar sebagian. *Tapi itu bisa saja akibat petir,* pikir Jake, dan bertanya-tanya apa tujuan perkataannya—menjelaskan atau menipu diri.

Roland, yang mungkin membaca pikirannya, merangkul bahu

Jake. "Tak ada gunanya menebak-nebak, Jake," katanya. "Apa pun yang terjadi sini sudah lama terjadi." Dia menunjuk. "Benda di sana mungkin dulu kandang ternak. Sekarang tinggal beberapa tongkat yang mencuat dari rerumputan."

"Dunia sudah berlanjut, ya?"

Roland mengangguk.

"Bagaimana dengan orang-orangnya? Menurutmu, mereka pergi ke kota?"

"Mungkin sebagian," jawab Roland. "Sebagian masih di sekitar sini."

"Apa?" Susannah tersentak kaget dan menoleh kepadanya.

Roland mengangguk. "Kita sedang diamati dua hari terakhir ini. Tidak banyak penghuni rumah-rumah tua ini, hanya beberapa. Dan akan lebih banyak, semakin kita mendekati peradaban." Dia berhenti sejenak. "Atau *sisa-sisa* peradaban."

"Bagaimana kau tahu ada orang?" tanya Jake.

"Aku mencium bau mereka. Melihat beberapa kebun yang tersembunyi di balik bedeng rumput yang sengaja ditanam untuk menyembunyikan tumbuhan panen. Dan setidaknya satu kincir angin yang berfungsi di kumpulan pepohonan, jauh di belakang. Tetapi terutama berdasarkan perasaanku saja... seperti bayangan di wajah, alih-alih sinar matahari. Kurasa, lama-kelamaan kalian juga akan memiliki perasaan seperti ini."

"Menurutmu, mereka berbahaya?" tanya Susannah. Mereka mendekati bangunan besar reyot yang mungkin dahulu gudang atau pasar desa yang terbengkalai, dan Susannah memandangnya dengan resah, tangannya turun ke gagang pistol yang dia kenakan di dada.

"Apakah anjing yang tidak dikenal akan menggigit?" balas sang gunslinger.

"Artinya?" tanya Eddie. "Roland, aku sebal kalau kau mulai menggunakan kata-kata mutiara ala Zen Buddha."

"Artinya, aku tidak tahu," kata Roland. "Siapa Zen Buddha ini? Apa dia bijak sepertiku?"

Eddie memandang Roland lama sekali sebelum memutuskan bahwa sang gunslinger sedang berkelakar, hal yang langka. "Ah, bercanda kau," katanya. Dia melihat satu sudut bibir Roland berkedut sebelum berpaling. Saat Eddie kembali mendorong kursi Susannah, matanya menangkap hal lain. "He, Jake!" serunya. "Kayaknya kau punya teman baru!"

Jake menoleh dan senyum lebar tersungging di mukanya. Empat puluh meter di belakang, billy-bumbler kurus itu terpincang-pincang mengikuti mereka, mengendus-endus rerumputan yang tumbuh di sela-sela batu remuk Jalan Raya.

3

BEBERAPA jam kemudian Roland meminta berhenti dan menyuruh mereka bersiap-siap.

"Untuk apa?" tanya Eddie.

Roland meliriknya. "Untuk apa saja."

Saat itu mungkin pukul 15.00. Mereka berdiri di tengah Jalan Raya, di puncak bukit yang panjang beralun, membentang diagonal di dataran seperti kerutan di seprai terluas di dunia. Di bawah dan di depan, jalan itu menembus desa sungguhan pertama yang mereka lihat. Desa tersebut tampak telantar, tetapi Eddie belum lupa percakapan tadi pagi. Pertanyaan Roland—*Apakah anjing yang tidak dikenal akan menggigit?*—tidak lagi terasa ala Zen.

"Jake?"

"Apa?"

Eddie mengangguk ke gagang pistol Ruger, yang menyembul dari pinggang celana jins bocah itu—celana ekstra yang dia masukkan ke ransel sebelum meninggalkan rumah. "Kau mau aku membawa itu?"

Jake melirik Roland. Sang gunslinger hanya mengedik, seolah-olah berkata *Terserah kau saja.*

"Oke." Jake lantas menyerahkannya. Dia menurunkan ransel, menggeledahnya, dan mengeluarkan klip berisi peluru. Dia masih ingat meraih ke belakang gantungan berkas di laci meja ayahnya untuk mengambilnya, tetapi semua itu terasa sudah lama sekali berlalu. Sekarang, mengingat kehidupannya di New York serta kariernya sebagai siswa Piper terasa seperti melihat dengan teleskop terbalik.

Eddie mengambil klip itu, mengamatinya, memasangnya, memeriksa fitur keamanan, lalu menyelipkan Ruger tersebut di sabuknya.

"Simak dan camkan baik-baik," kata Roland. "Kalau di sana memang ada orang, kemungkinan mereka sudah tua dan lebih takut pada kita daripada sebaliknya. Orang-orang mudanya pasti sudah lama pergi. Kecil kemungkinan orang yang tersisa itu memiliki senjata api—bahkan senjata kita mungkin senjata api pertama yang dilihat oleh kebanyakan dari mereka, kecuali mungkin dalam satu atau dua gambar di buku tua. Jangan membuat gerakan mengancam. Dan aturan masa kecil juga masih berlaku: bicara hanya jika diajak bicara."

"Bagaimana dengan busur dan panah?" tanya Susannah.

"Ya, mereka mungkin punya. Tombak dan pentungan juga."

"Jangan lupa batu," kata Eddie suram, sambil memandang

kumpulan bangunan kayu itu. Tempat tersebut seperti desa hantu, tetapi siapa yang tahu pasti? "Dan kalau mereka kesulitan mengumpulkan batu, selalu ada batu di jalan."

"Ya, selalu ada sesuatu," Roland sepakat. "*Tapi kita tidak akan memulai masalah*—paham?"

Mereka mengangguk.

"Mungkin lebih mudah mengambil jalan memutar," kata Susannah.

Roland mengangguk, matanya tak pernah lepas dari geografi sederhana di depan. Ada jalan lain yang bersimpangan dengan Jalan Raya di pusat desa sehingga bangunan-bangunan reyot itu mirip target di tengah alat bidik senapan berkekuatan tinggi. "Memang, tetapi kita tidak akan melakukannya. Mengambil jalan memutar adalah kebiasaan buruk yang mudah terbentuk. Selalu lebih baik berjalan lurus, kecuali ada alasan gamblang untuk tidak melakukannya. Dalam kasus ini, aku tidak melihat alasan apa pun. Dan kalau memang ada orang, yah, mungkin itu baik. Berunding dengan mereka mungkin bermanfaat bagi kita."

Susannah berpikir bahwa Roland tampak berbeda sekarang, dan menurutnya, itu bukan sekadar karena suara-suara di kepalanya sudah berhenti. *Beginilah dirinya ketika harus berjuang dalam perang, memimpin pasukan, dan dikelilingi teman-teman lama,* pikirnya. *Beginilah dirinya sebelum dunia berlanjut dan dia pun ikut berlanjut, mengejar lelaki bernama Walter. Beginilah dirinya sebelum Kehampaan Besar membuatnya berpaling ke dalam dirinya dan membuatnya menjadi aneh.*

"Mereka mungkin tahu sumber bunyi drum itu," ujar Jake.

Roland mengangguk lagi. "*Apa pun* yang mereka ketahui—terutama tentang kota itu—pasti bermanfaat, tetapi tidak perlu terlalu berandai-andai tentang orang-orang yang belum tentu ada."

"Begini saja," kata Susannah, "andai aku warga desa itu, aku pasti tidak akan keluar kalau melihat kita. Empat orang, tiga di antaranya bersenjata? Kita mungkin mirip gerombolan penjahat masa lalu di cerita-ceritamu, Roland—apa sebutannya?"

"Bandit." Tangan kirinya turun ke gagang cendana pistolnya yang tersisa dan menariknya sedikit dari sarung. "Tetapi bandit tidak pernah membawa ini, dan kalau di desa itu ada orang tua, mereka pasti tahu. Ayo."

Jake menoleh ke belakang dan melihat bumbler berbaring di jalan dengan moncong di antara kaki depannya yang pendek, mengamati mereka lekat-lekat. "Oy!" seru Jake.

"Oy!" tiru bumbler itu, dan langsung berdiri.

Mereka lantas menuruni bukit kecil yang landai menuju kota, dan Oy berlari mengikuti.

4

DUA bangunan di pinggir desa sudah hangus; bagian desa lain tampak berdebu, tetapi masih utuh. Mereka melewati istal terbengkalai di kiri, bangunan yang dahulu mungkin pasar tampak di kanan, lalu mereka berada di desa yang sebenarnya—yang sekarang tersisa. Mungkin selusin bangunan reyot berdiri di kedua sisi jalan. Di antara beberapa bangunan ada gang. Jalan satunya, jalan tanah yang ditumbuhi rumput dataran, merentang ke timur laut dan barat daya.

Susannah memandang jalur ke timur laut dan berpikir: *Dulu ada tongkang di sungai itu, dan di suatu tempat di jalan itu ada dermaga, dan mungkin ada desa kumuh lain, sebagian besar warung minum dan gudang, yang dibangun di sekitarnya. Itu titik perdagangan terakhir*

sebelum tongkang turun ke kota. Kereta kuda melewati tempat ini menuju ke tempat itu, lalu kembali lagi. Sudah berapa lama itu berlalu?

Dia tidak tahu—tetapi pasti lama sekali, menilai dari penampilan tempat tersebut.

Di suatu tempat, terdengar derit monoton engsel berkarat. Di tempat lain, daun jendela kertap-kertap maju mundur tertiup angin dataran.

Di depan bangunan, terdapat palang untuk menambatkan kuda, sebagian besar sudah rusak. Dahulu ada trotoar papan, tetapi sekarang sebagian besar papannya sudah tidak ada dan rumput tumbuh melalui lubang yang ditinggalkan. Plang bangunan sudah pudar, tetapi sebagian masih terbaca, ditulis dalam bahasa Inggris bermutu rendah yang diduga Susannah adalah bahasa yang disebut Roland sebagai bahasa rendah. MAKANAN DAN BIJI-BIJIAN, bunyi salah satunya, dan Susannah menduga maksudnya adalah *pakan* dan biji-bijian. Di etalase di sebelahnya, di bawah gambar kasar kerbau dataran yang berbaring di rumput, tertulis REHAT MAKAN MINUM. Di bawah plang, pintu ayun tergantung miring, bergerak sedikit tertiup angin.

"Itu warung minum?" Dia tidak yakin kenapa dirinya berbisik, hanya bahwa dia tidak mungkin berbicara dalam suara normal. Itu ibarat memainkan lagu tarian "Clinch Mountain Breakdown" dengan banjo di acara pemakaman.

"Dulunya," kata Roland. Dia tidak berbisik, tetapi suaranya rendah dan seperti merenung. Jake berjalan dekat-dekat di sampingnya, memandang sekeliling dengan gugup. Di belakang mereka, Oy memendekkan jarak menjadi sepuluh meter. Ia berderap cepat, kepala berayun ke kanan dan kiri seperti pendulum, mengamati bangunan.

Sekarang, Susannah mulai merasakannya: sedang diamati. Perasaan itu persis seperti yang digambarkan Roland, rasa bahwa sinar matahari digantikan bayangan.

"Di sini memang ada orang, ya?" bisiknya.

Roland mengangguk.

Di sudut timur laut persimpangan jalan terdapat bangunan dengan plang yang juga dia kenali: berbunyi LOSMEN dan DIPAN. Selain gereja beratap miring di depan, gedung tersebut paling tinggi di kota ini—tiga tingkat. Susannah melirik ke atas dan sempat melihat kelebat putih, pasti sesosok wajah, menjauh dari salah satu jendela tak berkaca. Tiba-tiba dia ingin meninggalkan tempat ini. Namun, Roland bergerak lambat dan berhati-hati, dan Susannah merasa tahu sebabnya. Bergegas dapat memberi kesan kepada orang lain bahwa mereka takut... dan bahwa mereka dapat ditangkap. Tapi tetap saja—

Di persimpangan, kedua jalan bersilang melebar, membentuk alun-alun yang dilanda rumput dan ilalang. Di tengah terdapat tonggak batu yang terkikis. Di atasnya, tergantung kotak logam pada kabel berkarat yang melendut.

Roland, didampingi Jake, berjalan ke tonggak itu. Eddie mendorong kursi Susannah di belakang mereka. Rumput berbisik di jari-jari roda dan angin menggelitik seberkas rambut di pipi Susannah. Lebih jauh di jalan, daun jendela terbanting dan engsel menderit. Susannah menggigil dan menepis rambut.

"Semestinya Roland tak usah berlama-lama," kata Eddie dengan suara rendah. "Tempat ini membuatku merinding."

Susannah mengangguk. Dia memandang ke seputar alun-alun dan sekali lagi dia hampir dapat membayangkan keadaannya pada hari pasar—trotoar penuh orang, beberapa di antaranya wanita

terhormat yang membawa keranjang, sebagian besar kusir dan tukang tongkang yang berpakaian kasar (dia tidak tahu mengapa dia begitu yakin ada tongkang dan tukang tongkang, tetapi yakin saja); kereta kuda melewati alun-alun, beberapa di jalan tak beraspal dan mengepulkan awan debu kuning yang mencekik sementara kusir mencambuk kudanya

(kerbau sebenarnya kerbau)

maju. Dia dapat *melihat* kereta-kereta itu, kanvas berdebu yang diikatkan menutupi bal kain di beberapa kereta serta piramida tong yang dilapisi tar di beberapa yang lain; dapat melihat kerbau, berpasangan dan menghela dengan sabar, menjentikkan telinga pada lalat yang berdengung di sekitar kepala yang besar; dapat mendengar suara orang-orang, gelak tawa, dan piano di warung minum memainkan lagu meriah seperti *Buffalo Gals* dan *Darlin'Katy.*

Seolah-olah aku pernah tinggal di sini dalam kehidupan lain, pikirnya.

Sang gunslinger membungkuk di atas ukiran pada tonggak. "Jalan Raya," dia membaca. "Lud, seratus enam puluh roda."

"Roda?" tanya Jake.

"Satuan panjang kuno."

"Kau pernah mendengar tentang Lud?" tanya Eddie.

"Mungkin," jawab sang gunslinger. "Sewaktu aku sangat kecil."

"Berima dengan liang lahad," kata Eddie. "Mungkin bukan pertanda baik."

Jake memeriksa sisi timur batu itu. "Jalan Sungai. Tulisannya aneh, tetapi itu bunyinya."

Eddie melihat sisi barat tonggak. "Bunyinya Jimtown, empat puluh roda. Bukankah itu kota kelahiran Wayne Newton, Roland?"

Roland menatapnya bingung.

"Saatnya tutup mulut," kata Eddie dan memutar bola mata.

Di sudut barat daya alun-alun terdapat satu-satunya bangunan batu di kota itu—kubus pendek berdebu dengan jeruji berkarat di jendelanya. Perpaduan penjara dan gedung pengadilan, pikir Susannah. Dia pernah melihat bangunan serupa di daerah selatan Amerika; kalau ditambah beberapa garis parkir di depan, tidak ada bedanya. Ada kalimat di permukaan bangunan yang ditulis dengan cat kuning memudar. Dia dapat membacanya, dan meskipun tidak memahaminya, tulisan itu membuatnya semakin ingin meninggalkan kota ini. MATI BAGI PUBE, begitu bunyinya.

"Roland!" Setelah mendapat perhatiannya, Susannah menunjuk grafiti itu. "Apa artinya?"

Roland membacanya, lalu menggeleng. "Entahlah."

Susannah kembali memandang ke sekeliling. Alun-alun itu kini terasa lebih kecil, dan bangunan-bangunan seolah-olah mencondong ke mereka. "Bisakah kita pergi dari sini?"

"Sebentar lagi." Sang gunslinger membungkuk dan mencungkil sebutir batu kecil dari permukaan jalan. Dia melambung-lambungkannya di tangan kiri sambil berpikir, memandang kotak logam yang tergantung di atas tonggak. Dia menyentak tangan dan Susannah, terlambat sedetik, menyadari niatnya.

"Jangan, Roland!" serunya, lalu merengket mendengar ketakutan dalam suaranya sendiri.

Roland tidak menghiraukannya, melemparkan batu itu ke atas. Lemparannya jitu seperti biasa, dan batu tersebut mengenai kotak tepat di tengah dengan bunyi dengkung logam yang kosong. Terdengar desing mekanis dari dalam, lalu lipatan bendera hijau berkarat terbuka dari slot di samping. Ketika bendera itu terkunci di tempat, terdengar lonceng berdentang cepat. Di sisi bendera itu tertulis kata JALAN dalam huruf hitam besar.

"Ya ampun," kata Eddie. "Ini lampu lalu lintas kuno. Kalau kena batu lagi, apa ada bendera berbunyi BERHENTI?"

"Ada orang," kata Roland perlahan, dan menunjuk ke bangunan yang dianggap Susannah sebagai gedung pengadilan daerah. Dari dalam muncul sepasang lelaki dan perempuan, menuruni tangga batu. *Kau berhasil memancing mereka keluar, Roland,* pikir Susannah. *Mereka sudah sepuh sekali.*

Lelaki itu mengenakan baju monyet dan topi sombrero jerami yang lebar. Si perempuan berjalan dengan satu tangan memegang bahu sang lelaki yang telanjang dan terbakar matahari. Dia mengenakan gaun dari kain tenun tangan dan topi kain. Saat mereka semakin dekat dengan tonggak, Susannah menyadari bahwa perempuan itu buta, dan bahwa kecelakaan yang merenggut penglihatannya pasti sangat mengerikan. Rongga matanya kini hanya berupa lubang dangkal berisi jaringan bekas luka. Dia tampak ketakutan dan bingung.

"Apa mereka bandit, Si?" serunya dengan suara serak dan gemetar. "Nanti kita dibunuh gara-gara kau!"

"Diamlah, Mercy," jawab si lelaki. Seperti perempuan itu, dia berbicara dengan logat kental yang sulit dipahami Susannah. "Mereka bukan bandit, bukan yang ini. Ada Pube bersama mereka, sudah kubilang—bandit tidak pernah berjalan bersama Pube."

Buta atau tidak, perempuan itu berusaha menjauhinya. Lelaki itu mengumpat dan menangkap lengannya. "Berhentilah, Mercy! Berhenti! Nanti kau terjatuh dan cedera!"

"Kami tidak bermaksud jahat," seru sang gunslinger. Dia menggunakan Bahasa Tinggi. Mendengarnya, mata lelaki itu berbinar tak percaya. Perempuan itu berbalik, mengarahkan muka kepada mereka.

"*Gunslinger!*" seru lelaki itu. Suaranya pecah dan gemetar karena bersemangat. "Demi Tuhan! Sudah kuduga! Sudah kuduga!"

Dia mulai berlari menyeberangi alun-alun ke arah mereka, sambil menarik Mercy. Perempuan itu tersaruk-saruk tak berdaya, dan Susannah merasa dia pasti jatuh sebentar lagi. Namun, lelaki itu malah jatuh lebih dahulu, terjatuh ke lutut dengan berat, dan perempuan itu tersungkur kesakitan di sampingnya di batu-batu Jalan Raya.

5

JAKE merasakan sesuatu yang berbulu di pergelangan kakinya dan melihat ke bawah. Oy mendekam di sampingnya, tampak semakin cemas. Jake mengulurkan tangan dan dengan hati-hati membelai kepalanya untuk memberi sekaligus merasakan kenyamanan. Bulunya sehalus sutra, sangat lembut. Sejenak Jake mengira bumbler itu akan kabur, tetapi ia hanya memandangnya, menjilat tangannya, lalu menoleh kembali ke kedua orang baru tersebut. Si lelaki berusaha membantu Mercy berdiri dan tidak terlalu berhasil. Kepala perempuan itu berayun ke sana kemari dengan bingung.

Lelaki bernama Si itu tangannya terluka karena batu jalan, tetapi tidak menyadarinya. Dia menyerah dalam upaya membantu Mercy, melepaskan sombrero, dan memegangnya di depan dada. Jake merasa topi itu sebesar keranjang kentang. "Kami mengucapkan selamat datang, Gunslinger!" serunya. "Benar-benar selamat datang! Aku mengira kaummu sudah punah dari muka bumi. Sungguh!"

"Terima kasih atas sambutanmu," kata Roland dalam Bahasa Tinggi. Dia menyentuh dengan lembut lengan atas Mercy. Perem-

puan itu tegang sebentar, lalu mengendur dan membiarkan lelaki itu membantunya berdiri. "Pakailah topimu, orang tua. Matahari terik."

Lelaki itu menurut, lalu hanya berdiri sambil memandang Roland dengan mata berbinar. Setelah satu-dua jenak, Jake menyadari binar itu. Si menangis.

"Seorang *gunslinger!* Sudah kubilang, Mercy! Tadi aku melihat besi-tembak, sudah *kubilang!*"

"Bukan bandit?" tanya Mercy, seolah-olah tak bisa percaya. "Kau yakin mereka bukan bandit, Si?"

Roland berpaling ke Eddie. "Pastikan pengamannya terpasang, lalu beri dia pistol Jake."

Eddie menarik Ruger dari pinggang celana, memeriksa pengamannya, lalu meletakkannya dengan hati-hati di tangan perempuan buta itu. Napas Mercy tersentak, hampir melepaskan pistol tersebut, lalu merabanya dengan takjub. Dia mengarahkan rongga matanya yang kini kosong kepada Si. "Pistol!" bisiknya. "Demi topi suci!"

"Ya, semacam pistol," kata kakek itu acuh tak acuh, lalu mengambilnya dari si nenek dan mengembalikannya ke Eddie, "tetapi sang gunslinger punya pistol *sungguhan,* dan ada seorang perempuan yang punya pistol satu lagi. Dia juga berkulit cokelat, seperti kata ayahku tentang penduduk Garlan."

Oy menggonggong dengan suara melengking dan bersiul. Jake berbalik dan melihat beberapa orang lain di jalan, menghampiri mereka—lima atau enam orang. Seperti Si dan Mercy, mereka semua sudah tua, dan salah satunya, seorang nenek yang terpincang-pincang dibantu tongkat seperti nenek sihir dalam dongeng, tampak benar-benar renta. Saat mereka mendekat, Jake menyadari bahwa dua lelaki di antaranya kembar identik. Rambut putih panjang

terurai ke bahu kemeja tenun tangan yang ditambal. Kulit mereka seputih seprai mahal, dan mata mereka merah muda. *Albino,* pikirnya.

Nenek tua itu tampaknya pemimpin mereka. Sambil terpincang-pincang, dia menghampiri rombongan Roland, memandang mereka dengan tatapan menusuk yang sehijau zamrud. Mulut ompongnya tampak kempot. Tepi syal tua yang dikenakannya berkibar dalam semilir padang rumput. Matanya terpaku ke Roland.

"Salam, Gunslinger! Selamat berjumpa!" Dia juga berbicara dalam Bahasa Tinggi dan, sama seperti Eddie dan Susannah, Jake memahaminya dengan baik, meskipun dia menduga perkataan itu akan terdengar aneh di dunianya sendiri. "Selamat datang di River Crossing!"

Sang gunslinger sudah melepaskan topi, dan kini membungkuk kepada nenek itu, mengetuk leher tiga kali dengan cepat, menggunakan tangannya yang cacat. "Terima kasih *sai,* Ibu Tua."

Nenek itu terkekeh lepas mendengarnya dan Eddie tiba-tiba menyadari bahwa Roland berkelakar sekaligus memuji. Pikiran yang terlintas pada Susannah kini muncul di kepala pemuda itu: *Beginilah dirinya dulu... dan inilah yang dulu dilakukannya. Setidaknya, sebagian.*

"Mungkin kau *gunslinger,* tetapi di balik pakaianmu, kau hanya lelaki bodoh," kata nenek itu, beralih ke bahasa rendah.

Roland membungkuk lagi. "Kecantikan selalu membuatku bodoh, Ibu."

Kali ini, nenek itu benar-benar tertawa *tergaok-gaok.* Oy mundur ke kaki Jake. Salah satu kembar albino bergegas maju untuk menangkap nenek tua itu saat dia bergoyang mundur di sepatunya yang retak berdebu. Namun, dia berhasil menyeimbangkan diri, dan

satu tangannya bergerak dengan isyarat mengusir. Si albino pun mundur.

"Apa kau sedang mengemban misi, Gunslinger?" Mata hijaunya bersinar cerdik, mulut kempotnya kembang kempis.

"Ay," kata Roland. "Kami mencari Menara Gelap."

Yang lain hanya tampak bingung, tetapi nenek tua itu mundur dan membuat tanda bala—tidak kepada mereka, Jake menyadari, tetapi ke tenggara, ke arah jalur Jari-Jari.

"Aku turut prihatin!" serunya. "Karena semua orang yang pergi mencari anjing hitam itu tidak pernah kembali! Demikian kata kakekku, dan kakek dari kakekku! Tak satu pun!"

"*Ka*," kata sang gunslinger dengan sabar, seolah-olah ini menjelaskan semuanya... dan, Jake mulai menyadari, bagi Roland memang demikian adanya.

"Ay," kata si nenek sepakat, "*ka* anjing hitam! Baiklah; kita bertindak sesuai panggilan kita, dan hidup di jalan kita, dan mati saat jalan itu sampai ke lapangan di tengah pepohonan. Apa kau akan bersantap bersama kami sebelum melanjutkan perjalanan, Gunslinger? Kau dan kawanan kesatriamu?"

Roland membungkuk lagi. "Sudah lama kami tidak bersantap dengan teman selain kami sendiri, Ibu Tua. Kami tidak dapat singgah lama, tetapi ya—kami akan menyantap makananmu dengan rasa syukur dan gembira."

Nenek tua itu berpaling ke yang lain. Dia berbicara dengan suara serak dan menggema—tetapi kata-kata yang diucapkan itulah, bukan nadanya, yang membuat Jake merinding: "Saksikanlah, kembalinya sang Putih! Setelah kala sesat dan zaman edan, sang Putih kembali lagi! Lembutkan hatimu dan tegakkan kepalamu karena kalian masih sempat melihat roda *ka* mulai berputar kembali!"

6

NENEK tua itu, yang bernama Aunt Talitha, mengantar mereka melewati alun-alun kota menuju gereja beratap miring—itulah Gereja Darah Kekal, tertulis pada papan pudar di pekarangan yang penuh ilalang. Pesan lain ditulis menimpa kata-kata itu, dengan cat hijau yang memudar hingga tampak samar: MATI BAGI KAUM KELABU.

Dia mengantar mereka melalui gereja rusak, bergegas walau terpincang-pincang di lorong tengah, melewati bangku yang hancur dan terbalik, menuruni beberapa anak tangga, dan masuk ke dapur yang begitu berbeda dengan puing-puing di atas sampai-sampai Susannah mengerjap heran. Di sini segala sesuatu rapi jali. Lantai kayunya sangat tua, tetapi sering diminyaki dan berpendar dengan cahaya batin yang tenteram. Tungku hitam memenuhi satu sudut. Tungku itu bersih, dan kayu yang ditumpuk di relung bata di sebelahnya tampak dipilih dan diolah dengan baik.

Rombongan mereka bertambah dengan tiga warga lansia, dua perempuan dan satu lelaki pincang yang menggunakan kruk dan satu kaki kayu. Dua perempuan menghampiri bufet dan mulai sibuk; perempuan ketiga membuka perut tungku dan menyalakan korek api belerang panjang untuk menyulut kayu yang tersusun rapi di dalam; perempuan keempat membuka pintu lain dan menuruni tangga pendek yang sempit ke tempat yang tampaknya sepen dingin. Sementara itu, Aunt Talitha mengajak sisanya ke ruangan luas di bagian belakang bangunan gereja. Dia melambaikan tongkat ke dua meja berkaki silang yang disimpan di sana, berlapis kain bersih tapi compang-camping, dan kedua kakek albino itu langsung menghampiri dan mulai berkutat dengan salah satunya.

"Ayo, Jake," kata Eddie. "Kita bantu."

"Jangan!" kata Aunt Talitha cepat. "Kami memang tua, tetapi tidak perlu dibantu tamu! Belum perlu, anak muda!"

"Biarkan mereka," ujar Roland.

"Kakek nenek bodoh itu nanti cedera," gerutu Eddie, tetapi dia mengikuti yang lain, membiarkan mereka menangani meja yang dipilihnya.

Susannah terkesiap saat Eddie mengangkatnya dari kursi dan menggendongnya melewati pintu belakang. Ini bukan pekarangan, tetapi tempat pameran, dengan bedeng-bedeng bunga menyala seperti obor di rumput hijau empuk. Dia melihat beberapa yang dia kenali—kumitir, kembang kertas, kembang bokor—tetapi banyak bunga lain yang asing baginya. Dia melihat lalat kuda mendarat di kelopak biru cerah... yang langsung terlipat membungkus lalat itu dan menggulung erat.

"Wah!" kata Eddie, menatap ke sekeliling. "Seperti Taman Busch!"

Si berkata, "Ini salah satu tempat yang kami rawat seperti masa lampau, sebelum dunia berlanjut. Dan kami sembunyikan dari orang-orang berkuda yang lewat—Pube, Kelabu, bandit. Andai tahu, mereka pasti membakarnya... dan membunuh kami karena memelihara tempat seperti ini. Mereka membenci apa pun yang bagus—mereka semua. Itu satu kesamaan di antara semua bedebah itu."

Mercy menyentak lengan Si untuk membungkamnya.

"Akhir-akhir ini tidak ada lagi penunggang kuda," kata kakek berkaki kayu. "Sudah lama tidak ada. Mereka tidak pernah jauh-jauh dari kota. Rupanya semua keperluan mereka ada di sana sehingga tidak perlu pergi."

Si kembar albino keluar membawa meja dengan susah payah.

Salah seorang nenek mengikuti mereka, menyuruh mereka bergegas dan tidak menghalangi tugasnya. Dia memegang dua kendi batu.

"Silakan duduk, Gunslinger!" seru Aunt Talitha, mengayunkan tangan ke rumput. "Silakan duduk, semua!"

Susannah dapat mencium seratus aroma bertentangan. Semua itu membuatnya gamang dan tidak nyata, seolah-olah bermimpi. Dia sulit percaya ada kantong firdaus yang kecil dan aneh ini, disembunyikan dengan rapi di balik penampakan desa yang mati dan tinggal puing-puing.

Seorang perempuan lain keluar membawa senampan gelas. Gelas itu tidak seragam tetapi bersih, berkelap-kelip dalam cahaya matahari seperti kristal mewah. Dia mula-mula mengangsurkan nampan kepada Roland, lalu kepada Aunt Talitha, Eddie, Susannah, dan terakhir Jake. Seiring setiap orang mengambil segelas, perempuan pertama menuangkan cairan berwarna emas tua.

Roland mencondongkan tubuh ke Jake, yang duduk bersila di dekat bedeng oval bunga hijau terang, didampingi Oy. Roland berbisik: "Demi kesopanan, minum secukupnya saja, Jake, atau kami akan menggotongmu ke luar kota—ini *graf*—bir-apel yang keras."

Jake mengangguk.

Talitha mengangkat gelas, dan ketika Roland mengikuti, Eddie, Susannah, dan Jake meniru.

"Bagaimana dengan yang lain?" bisik Eddie kepada Roland.

"Mereka akan disuguhi setelah acara resmi. Sekarang diamlah."

"Apa engkau berkenan mengawali ini dengan sepatah kata, Gunslinger?" tanya Aunt Talitha.

Sang gunslinger berdiri sambil mengacungkan gelas. Dia menunduk, seakan-akan berpikir. Beberapa warga River Crossing yang tersisa mengamatinya dengan hormat dan, menurut Jake, agak takut.

Akhirnya, dia mengangkat kepala lagi. "Maukah kau minum demi bumi, dan demi hari-hari yang telah berlalu di atasnya?" tanya Roland. Suaranya parau, gemetar karena emosi. "Maukah kau minum demi keutuhan yang silam, dan demi teman-teman yang telah berlanjut? Maukah kau minum demi kawan baru, dari pertemuan yang baik? Apakah semua ini dapat mengawalinya, Ibu Tua?"

Jake melihat nenek itu menangis, tetapi wajahnya tetap mengembangkan senyum kebahagiaan yang berseri-seri... dan sejenak dia tampak hampir muda kembali. Jake memandangnya takjub dan kebahagiaan tiba-tiba terbit dalam dirinya. Untuk pertama kalinya sejak ditarik Eddie lewat pintu, dia merasakan bayangan si penjaga pintu benar-benar lenyap dari hatinya.

"Ay, Gunslinger!" sahut perempuan itu. "Ucapan yang bagus! Perkataan ini cukup untuk memulai perjalanan satu persangga. Sungguh!" Dia menunggingkan gelas dan minum dalam sekali teguk. Setelah gelas itu kosong, Roland juga mengosongkan gelasnya. Eddie dan Susannah juga minum, meski tidak sebanyak itu.

Jake mencicipi minumannya sendiri, dan terkejut karena ternyata dia menyukainya—minuman itu tidak pahit, seperti yang dia kira, tetapi manis sekaligus kecut, seperti sari buah. Namun, dia langsung merasakan efeknya, lalu meletakkan gelas di samping dengan hati-hati. Oy mengendus gelas itu, lalu mundur, meletakkan moncongnya di pergelangan kaki Jake.

Di sekitar mereka, kumpulan kecil orang tua itu—warga terakhir River Crossing—bertepuk tangan. Sebagian besar, seperti Aunt Talitha, menangis tanpa malu-malu. Dan sekarang gelas-gelas lain—tidak sebagus yang sebelumnya, tetapi masih berfungsi dengan baik—diedarkan. Pesta pun dimulai, dan betapa meriahnya acara itu pada sore musim panas yang panjang di bawah langit padang rumput nan luas.

7

EDDIE merasa hidangan yang dis santap hari itu adalah makanan terlezat sejak pesta ulang tahun masa kecilnya yang legendaris, ketika ibunya berupaya menyajikan semua makanan yang disukainya—daging cincang gulung, kentang panggang, jagung rebus, dan kue bolu cokelat dengan es krim vanili.

Banyaknya ragam makanan yang disajikan kepada mereka—terutama setelah berbulan-bulan hanya makan lobster, daging rusa, dan beberapa sayur pahit yang dinyatakan aman oleh Roland—tentu menambah kenikmatan yang dia rasakan dari hidangan tersebut, tetapi Eddie menduga bukan hanya karena itu; dia memperhatikan Jake menghabiskan berpiring-piring (dan memberikan sesuatu ke bumbler yang mendekam di kakinya setiap beberapa menit), padahal Jake belum seminggu di sini.

Bermangkok-mangkok sop (irisan daging kerbau yang mengapung di saus daging berlemak yang penuh sayur), berpiring-piring roti yang baru dipanggang, berwadah-wadah mentega putih yang manis, dan bermangkok-mangkok daun yang mirip bayam, tetapi tidak sama... persis. Eddie tidak pernah menggemari sayuran, tetapi begitu mencicipinya, sebagian dirinya yang kekurangan sayur pun terbangun dan mengidamkannya. Dia makan semuanya banyak-banyak, tetapi kebutuhannya akan sayur hijau itu mendekati rakus, dan dia melihat Susannah juga belum berhenti melahap sayur tersebut. Jika digabungkan berempat, para pengelana menghabiskan tiga mangkok daun itu.

Piring makan malam dibereskan oleh para nenek dan si kembar albino. Mereka kembali membawa irisan kue bolu yang ditumpuk tinggi di dua piring putih tebal dan semangkok krim kocok. Kue

bolu itu menguarkan aroma harum yang manis, membuat Eddie merasa dia sudah mati dan masuk surga.

"Hanya krim kerbau," kata Aunt Talitha acuh tak acuh. "Sapi sudah tidak ada—sapi terakhir mati tiga puluh tahun yang lalu. Krim susu kerbau bukan yang paling enak, tetapi lebih baik daripada tidak ada, demi Daisy!"

Kue bolu itu ternyata berisi bluberi. Eddie merasa bolu itu jauh mengalahkan bolu apa pun yang pernah dia makan. Dia menghabiskan tiga iris, bersandar ke belakang, dan beserdawa keras sebelum sempat menutup mulut dengan tangan. Dia melihat sekeliling dengan rasa bersalah.

Mercy, nenek buta itu, terkekeh-kekeh. "Aku dengar itu! Ada yang berterima kasih kepada koki, Auntie!"

"Ay," kata Aunt Talitha, juga tertawa. "Sungguh."

Kedua perempuan yang menyajikan makanan kembali lagi. Yang seorang membawa kendi yang mengepul; seorang lagi membawa sejumlah cangkir keramik tebal yang ditumpuk miring di nampan.

Aunt Talitha duduk di kepala meja dengan Roland di sebelah kanannya. Sekarang, lelaki itu mencondongkan tubuh ke samping dan membisikkan sesuatu di telinga perempuan itu. Aunt Talitha menyimak, senyumnya memudar sedikit, lalu mengangguk.

"Si, Bill, dan Till," katanya. "Kalian bertiga tetap di sini. Kita akan berunding sebentar dengan Gunslinger dan teman-temannya karena mereka berniat melanjutkan perjalanan sore ini. Yang lain minum kopi di dapur dan jangan berisik. Jangan lupa bersopan santun sebelum pergi!"

Bill dan Till, si kembar albino, tetap duduk di kaki meja. Yang lain membentuk antrean dan bergerak perlahan melewati para pengelana. Setiap orang berjabatan tangan dengan Eddie dan Susannah,

lalu mengecup pipi Jake. Anak itu menerimanya dengan santun, tetapi Eddie dapat melihat anak itu kaget sekaligus jengah.

Ketika sampai ke Roland, mereka berlutut di depannya dan menyentuh gagang cendana pistol yang mencuat dari sarung yang dia kenakan di pinggul kiri. Dia meletakkan tangan di bahu mereka dan mengecup kening tua mereka. Mercy yang terakhir; dia memeluk pinggang Roland dan membasahi pipinya dengan ciuman yang berbunyi keras.

"Semoga dewa-dewa memberkati dan melindungimu, Gunslinger! Andai saja aku bisa melihatmu!"

"Jaga sopan santun, Mercy!" kata Aunt Talitha tegas, tetapi Roland tidak menghiraukannya dan membungkuk kepada nenek buta itu.

Dia memegang kedua tangan perempuan itu dengan lembut tapi erat, lalu mengangkatnya ke mukanya. "Lihatlah aku dengan ini, Cantik," katanya, lalu memejamkan mata sementara jemari Mercy, yang keriput dan bengkok karena radang sendi, menepuk-nepuk lembut kening, pipi, bibir, dan dagunya.

"Ay, Gunslinger!" desahnya, menaikkan rongga matanya yang tak dapat melihat itu ke mata biru pucat sang gunslinger. "Aku melihatmu dengan baik! Muka yang bagus, tapi penuh duka dan cemas. Aku mencemaskanmu dan teman-temanmu."

"Tapi kita bertemu dalam keadaan baik, kan?" tanya sang gunslinger, dan mendaratkan kecup lembut di keningnya yang mulus dan tipis.

"Ay—betul. Sungguh. Terima kasih untuk kecupanmu, Gunslinger. Dari hati, aku berterima kasih."

"Ayo, Mercy," kata Aunt Talitha dengan suara lebih lembut. "Ambillah kopi."

Mercy berdiri. Si kakek yang memakai kruk dan kaki kayu me-

mandu tangan nenek buta itu ke pinggang celananya. Mercy memegangnya dan, dengan isyarat hormat terakhir kepada Roland dan kelompoknya, membiarkan kakek itu menuntunnya keluar.

Eddie mengusap matanya, yang memang basah. "Siapa yang membutakan dia?" tanya pemuda itu parau.

"Bandit," jawab Aunt Talitha. "Dengan besi cap. Katanya, karena dia melihat mereka dengan lancang. Kejadiannya sudah 25 tahun yang lalu. Nah, minumlah kopinya, kalian semua! Pahit saat panas, tetapi bagai lumpur setelah dingin."

Eddie mengangkat cangkir ke mulut dan mencicipinya. Dia tak akan tega menyebutnya bagai lumpur jalan, tetapi memang kopi itu tidak enak.

Susannah juga mencicipi dan tampak heran. "Lho, ini andewi!"

Talitha meliriknya. "Aku tidak kenal nama itu. Aku hanya tahu doki, dan hanya kopi-doki yang ada sejak aku mendapat kutukan perempuan—dan kutukan itu sudah lama sekali dicabut dariku."

"Sebenarnya berapa umurmu, Ma'am?" tanya Jake tiba-tiba.

Aunt Talitha memandangnya kaget, lalu terkekeh-kekeh. "Sebenarnya, Nak, aku sudah lupa. Aku ingat pernah duduk di tempat ini juga dan mengadakan pesta untuk merayakan ulang tahun kedelapan puluh, tetapi hari itu ada lebih dari lima puluh orang yang duduk di pekarangan ini, dan Mercy masih punya mata." Tatapannya turun ke bumbler yang berbaring di samping kaki Jake. Oy tidak mengangkat moncong dari pergelangan kaki Jake, tetapi menaikkan matanya yang bercincin emas untuk memandang nenek itu. "Billybumbler, demi Daisy! Sudah lama sekali aku tidak melihat bumbler mengiringi manusia... sepertinya mereka sudah tidak ingat masa ketika mereka berdampingan dengan manusia."

Salah satu kembar albino itu membungkuk untuk membelai Oy. Hewan itu segera menjauh darinya.

"Dulu billy-bumbler digunakan untuk menggembala domba," kata Bill (atau mungkin Till) kepada Jake. "Kau tahu itu, anak muda?"

Jake menggeleng.

"Dia bisa bicara?" tanya albino itu. "Beberapa bisa bicara, di masa silam."

"Bisa." Jake memandang Oy, yang kepalanya kembali lagi ke pergelangan kaki Jake begitu tangan asing itu menjauhinya. "Sebutkan namamu, Oy."

Oy hanya memandangnya.

"Oy!" desak Jake, tetapi Oy diam saja. Jake memandang Aunt Talitha dan kakek kembar, agak kecewa. "Dia bisa kok... tapi rupanya kalau pengin saja."

"Penampilan anak itu seperti bukan dari sini," kata Aunt Talitha kepada Roland. "Pakaiannya aneh... dan *matanya* juga aneh."

"Dia belum lama di sini." Roland tersenyum kepada Jake, dan Jake membalasnya ragu. "Satu atau dua bulan lagi, tak akan ada yang bisa melihat keanehannya."

"Ay? Aku penasaran. Sungguh. Dari mana asalnya?"

"Jauh dari sini," kata sang gunslinger. "Sangat jauh."

Aunt Talitha mengangguk. "Kapan dia akan pulang?"

"Tidak akan pernah," sahut Jake. "Rumahku di sini sekarang."

"Kalau begitu, semoga dewa-dewa mengasihanimu," kata nenek itu, "karena matahari sedang terbenam di dunia ini. Matahari akan terbenam selamanya."

Mendengar itu, Susannah beringsut resah; satu tangan memegang perut, seolah-olah perutnya bermasalah.

"Suze?" tanya Eddie. "Kau tidak apa-apa?"

Susannah berusaha tersenyum, tetapi hanya setengah hati; kepercayaan diri dan ketenangan dirinya seperti raib sementara. "Ya, tentu. Merinding saja, seperti ada yang berjalan di kuburanku."

Aunt Talitha lama menatap Susannah penuh penilaian, yang tampaknya membuat Susannah tidak nyaman... lalu nenek itu tersenyum. "'Berjalan di kuburan'—ha! Sudah bertahun-tahun aku tidak mendengarnya."

"Ayahku sering mengatakannya." Susannah tersenyum kepada Eddie—kali ini lebih mantap. "Dan lagi pula, perasaan apa pun itu, sudah lenyap sekarang. Aku baik-baik saja."

"Apa yang kauketahui tentang kota itu, dan daerah di antara di sini dan di sana?" tanya Roland sambil mengambil cangkir kopi dan menyesap. "Apakah ada bandit? Dan siapa kelompok yang lain ini? Para Kelabu dan Pube ini?"

Aunt Talitha mendesah panjang.

8

"KAU akan mendengar banyak, Gunslinger, dan kami hanya tahu sedikit. Satu hal yang kuketahui adalah ini: kota itu tempat jahat, terutama untuk anak muda ini. Anak muda *mana saja.* Bisakah kalian mengambil jalan memutar dalam perjalanan ini?"

Roland menengadah dan mengamati bentuk awan yang kini terasa akrab, awan yang berarak mengikuti jalur Jari-Jari. Di langit padang rumput yang luas ini, bentuk itu, bak sungai di langit, tak mungkin luput dari perhatian.

"Mungkin," kata Roland akhirnya, tetapi terdengar enggan. "Kukira kami bisa mengitari Lud ke barat daya dan kembali mengikuti Jari-Jari di sisi seberang."

"Kalian mengikuti jalur Jari-Jari," kata Aunt Talitha. "Ay, sudah kuduga."

Bayangan Eddie tentang kota itu diwarnai harapan yang kian menguat bahwa apabila mereka sampai di sana, mereka akan menemukan bantuan—barang terbengkalai yang akan membantu mereka menunaikan misi, atau bahkan orang yang dapat bercerita lebih banyak tentang Menara Gelap dan apa yang semestinya mereka lakukan setibanya di sana. Orang-orang yang disebut para Kelabu, misalnya—mereka kedengarannya mirip peri tua nan bijak yang terus dia bayangkan.

Bunyi genderang itu memang menyeramkan, mengingatkannya akan ratusan film rimba beranggaran rendah (sebagian besar ditonton di TV bersama Henry di sampingnya dan mangkok berondong jagung di antara mereka)—menceritakan kota hilang legendaris yang dicari para penjelajah dan ternyata sudah tinggal puing, serta kaum pribumi yang menjadi suku kanibal haus darah—tetapi Eddie sulit meyakini bahwa hal seperti itu dapat terjadi di kota yang tampak, setidaknya dari kejauhan, begitu mirip New York. Kalau tidak ada peri tua nan bijak atau barang terbengkalai, tentu setidaknya ada *buku.* Dia mendengar Roland berbicara tentang betapa langkanya kertas di sini, tetapi setiap kota yang pernah dikunjungi Eddie tenggelam dalam buku. Mereka mungkin saja menemukan transportasi yang masih berfungsi; kendaraan yang setara dengan Land Rover pastinya lumayan. Itu mungkin hanya mimpi konyol, tetapi kalau kita harus menempuh ribuan kilometer wilayah tak dikenal, kita tentu memerlukan beberapa mimpi konyol, minimal untuk menambah semangat. Dan bukankah semua itu setidaknya *mungkin* ada?

Dia membuka mulut untuk mengatakan beberapa hal, tetapi Jake keburu berbicara.

"Menurutku, kita tidak bisa memutar," katanya, lalu mukanya

memerah sedikit saat mereka semua menoleh padanya. Oy beringsut di kakinya.

"Tidak bisa?" tanya Aunt Talitha. "Dan mengapa kau berpendapat demikian?"

"Kau tahu soal kereta api?" tanya Jake.

Hening yang panjang. Bill dan Till berpandangan resah. Aunt Talitha memandang Jake lekat-lekat. Jake tidak menundukkan pandangan.

"Aku pernah dengar tentang satu kereta api," kata Aunt Talitha. "Mungkin bahkan melihatnya. Di sana." Dia menunjuk ke Sungai Send. "Dulu sekali, sewaktu aku masih kecil dan dunia belum berlanjut... atau setidaknya belum berlanjut sejauh sekarang. Apakah Blaine yang kaumaksud, Nak?"

Mata Jake berkilat karena kaget dan kenal. "Ya! Blaine!" Roland mengamati Jake lekat-lekat.

"Dan bagaimana kau tahu soal Blaine si Mono?" tanya Aunt Talitha.

"Mono?" Jake tampak bingung.

"Ay, itulah julukannya. Bagaimana kau bisa tahu tentang kereta tua itu?"

Jake memandang Roland tak berdaya, lalu beralih lagi ke Aunt Talitha. "Aku tidak tahu *bagaimana* aku sampai tahu."

Dan itu kebenaran, pikir Eddie tiba-tiba, *tetapi bukan* seluruh *kebenaran. Dia tahu lebih dari yang ingin dia ungkapkan di sini... dan kurasa dia takut.*

"Kurasa, itu urusan kami," kata Roland datar dan tegas. "Biarlah kami sendiri merundingkannya, Ibu Tua."

"Ay," Aunt Talitha setuju dengan cepat. "Itu urusan kalian. Lebih baik orang-orang seperti kami tidak tahu."

"Bagaimana tentang kota itu?" desak Roland. "Apa yang kauketahui tentang Lud?"

"Baru sedikit, tetapi apa yang kami tahu, kau akan dengar." Lalu, dia menuangkan kopi lagi ke cangkirnya.

9

KAKEK kembar itulah, Bill dan Till, yang sebenarnya paling banyak berbicara, saling menyambung kisah dengan mulus bilamana salah satunya berhenti. Sesekali Aunt Talitha menambahkan atau mengoreksi sesuatu, dan kakek kembar itu menunggu dengan hormat sampai mereka yakin dia sudah selesai. Si sama sekali tidak berbicara—hanya duduk dengan kopi tak tersentuh di depannya, menarik-narik helai jerami yang mencuat dari tepi lebar topi sombrero.

Roland segera menyadari bahwa mereka memang hanya tahu sedikit, bahkan tentang sejarah kota mereka sendiri (tidak pula dia heran soal ini; akhir-akhir ini ingatan memudar dengan cepat dan seluruh masa lalu, kecuali yang terbaru, seolah-olah tidak pernah ada), tetapi sedikit yang mereka ketahui itu meresahkan. Roland juga tidak heran soal ini.

Pada masa kakek dari kakek mereka, River Crossing adalah desa seperti yang dibayangkan Susannah: persinggahan perdagangan di Jalan Raya, cukup makmur, tempat barang-barang kadang diperjualbelikan, tetapi lebih sering dibarter. Desa ini termasuk dalam wilayah River Barony, setidaknya di atas kertas, meskipun saat itu hal-hal seperti Barony dan Estates o' Land sudah mulai memudar kekuasaannya.

Pada masa itu masih ada pemburu kerbau, meski perdagangan

mulai mati; kawanan kerbaunya kecil dan mengalami mutasi parah. Daging hewan mutan ini bukan racun, tetapi bau dan pahit. Namun, River Crossing, yang terletak di tempat yang disebut Landing dan desa Jimtown, adalah daerah yang cukup penting. Desa ini terletak di Jalan Raya dan hanya enam hari perjalanan dari kota melalui darat dan tiga hari menggunakan tongkang. "Kecuali saat sungai surut," kata salah satu kembar. "Saat itu, perjalanannya lebih lama, dan menurut kakekku, ada kalanya tongkang berlabuh dan tak bisa berlayar sampai ke hulu di Tom's Neck."

Orang-orang tua ini tidak tahu apa-apa tentang warga asli kota itu, tentu saja, atau teknologi yang mereka gunakan untuk membangun menara. Mereka Bangsa Tua, dan sejarah mereka telah pupus dalam masa lalu paling lampau, bahkan ketika kakek dari kakek Aunt Talitha masih kecil.

"Gedung-gedungnya masih berdiri," kata Eddie. "Aku ingin tahu apakah mesin yang digunakan Bangsa Tua untuk membangunnya masih berfungsi."

"Mungkin," kata salah satu kembar. "Kalaupun masih, anak muda, tidak satu pun dari orang-orang yang tinggal di sini sekarang tahu cara mengoperasikannya... atau demikian yang kuyakini. Sungguh."

"Tidak begitu," sanggah saudaranya. "Aku yakin cara-cara lama belum sepenuhnya raib dari kaum Kelabu dan kaum Pube, sampai sekarang." Dia memandang Eddie. "Menurut ayah kami, dulu di kota ada lilin listrik. Konon lilin itu mungkin masih menyala."

"Luar biasa," sahut Eddie takjub, dan Susannah mencubit kakinya keras-keras di kolong meja.

"Ya," kata kembar yang satu lagi. Dia berbicara dengan serius, tidak menyadari sarkasme Eddie. "Tekan tombol, lalu lilin itu menyala—lilin yang terang, tidak panas, tanpa sumbu atau wadah

minyak. Dan aku pernah mendengar bahwa dulu Quick si pangeran penjahat bahkan terbang ke langit dalam burung mekanis. Tapi salah satu sayapnya patah dan dia jatuh, lalu tewas, seperti Icarus."

Mulut Susannah menganga. "Kau tahu cerita Icarus?"

"Ay, Nona," katanya, heran karena Susannah merasa ini aneh. "Yang memakai sayap lilin."

"Kedua cerita itu cuma dongeng," dengus Aunt Talitha. "Aku tahu cerita tentang lilin abadi itu benar karena kulihat langsung sewaktu aku masih gadis belia, dan mungkin lilin itu kadang-kadang masih menyala, ay. Beberapa orang yang kupercayai berkata bahwa mereka melihatnya pada malam cerah, meskipun sudah bertahun-tahun sejak aku sendiri melihatnya. Tapi tak pernah ada orang yang bisa terbang, bahkan Bangsa Tua."

Meski demikian, di kota itu memang ada mesin-mesin aneh, yang dibuat untuk melakukan hal-hal aneh dan kadang berbahaya. Mungkin banyak di antaranya yang masih berfungsi, tetapi kakek kembar itu menduga bahwa sekarang tidak ada lagi orang di kota itu yang tahu cara menyalakannya karena sudah bertahun-tahun tidak terdengar.

Tapi mungkin itu bisa berubah, pikir Eddie, matanya bersinar. *Tepatnya, kalau datang pemuda pengelana yang inovatif, yang tahu sedikit tentang mesin aneh dan lilin abadi. Mungkin ini hanya soal menemukan tombol ON. Maksudku, mungkin benar-benar sesederhana itu. Atau mungkin masalahnya hanya sekring putus—bayangkan itu, teman dan tetangga! Tinggal mengganti setengah lusin sekring 400 ampere, lalu seluruh kota akan terang benderang seperti malam Minggu di Reno!*

Susannah menyikutnya dan bertanya dalam suara rendah, apa yang lucu. Eddie menggeleng dan meletakkan jari ke bibir, mem-

peroleh tatapan sebal dari cinta sejatinya. Sementara itu, kedua albino itu melanjutkan cerita, bergantian dengan begitu luwes dan lancar, yang mungkin hanya dapat dilakukan oleh saudara kembar yang bersama-sama seumur hidup.

Empat atau lima generasi yang lalu, kata mereka, penduduk kota itu masih cukup banyak dan lumayan beradab, meskipun warganya mengendarai kereta kuda dan pedati di jalan-jalan lebar yang dibangun Bangsa Tua untuk kendaraan tanpa kuda. Warga kota itu perajin dan "buruh pabrik" (menurut istilah mereka), sedangkan perdagangan di sungai maupun di atasnya ramai.

"Di atas sungai?" tanya Roland.

"Jembatan di Sungai Send masih berdiri," kata Aunt Talitha, "atau setidaknya masih berdiri dua puluh tahun lalu."

"Ay, belum sampai sepuluh tahun yang lalu, Bill Muffin tua dan anaknya melihatnya," dukung Si, memberi sumbangan pertama dalam percakapan itu.

"Jembatan jenis apa?" tanya sang gunslinger.

"Jembatan besar dari kabel baja," kata salah satu kembar. "Jembatan itu berdiri di langit bagaikan jaring laba-laba raksasa." Dengan malu-malu, dia menambahkan: "Aku ingin melihatnya lagi sebelum mati."

"Mungkin sekarang sudah ambruk," kata Aunt Talitha acuh tak acuh, "dan itu bagus. Karya iblis." Dia menoleh ke kakek kembar. "Beritahu mereka apa yang terjadi sejak itu, dan mengapa kota itu sangat berbahaya sekarang—selain hantu yang mungkin bersarang di sana, dan aku yakin jumlahnya banyak. Orang-orang ini ingin segera berangkat, dan matahari sudah beranjak ke barat."

10

KELANJUTAN cerita itu sudah berkali-kali didengar Roland dari Gilead dalam berbagai versi dan, dalam derajat tertentu, sudah dijalaninya sendiri. Cerita itu terpenggal-penggal dan tidak utuh, pastinya diwarnai mitos dan salah informasi, alur ceritanya terdistorsi berbagai perubahan aneh—pergeseran waktu dan arah—yang terjadi di dunia dan dapat diringkas dalam satu kalimat majemuk: *Dulu ada dunia yang kita kenal, tetapi dunia itu telah berlanjut.*

Orang-orang tua River Crossing ini tidak tahu tentang Gilead, sebagaimana Roland tidak tahu tentang River Barony, dan nama John Farson, orang yang membawa kehancuran dan anarki di negara Roland, tidak berarti apa-apa bagi mereka, tetapi semua cerita tentang matinya dunia lama itu mirip... terlalu mirip, pikir Roland, tak mungkin kebetulan.

Perang saudara besar—mungkin di Garlan, mungkin di negara yang lebih jauh bernama Porla—meletus tiga ratus atau bahkan mungkin empat ratus tahun yang lalu. Riaknya meluas ke luar perlahan-lahan, menyebarkan anarki dan pertikaian. Hanya sedikit kerajaan, kalaupun ada, yang mampu bertahan terhadap gelombang lambat itu, dan anarki datang ke wilayah ini sepasti malam mengikuti matahari terbenam. Suatu masa, di jalan selalu ada pasukan, kadang hendak menyerang, kadang sedang mundur, selalu bingung dan tanpa tujuan jangka panjang. Seiring waktu, pasukan itu terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil, lalu merosot menjadi kawanan bandit yang berkeliaran. Perdagangan tertatih-tatih, kemudian berhenti sama sekali. Bepergian menjadi urusan merepotkan, kemudian menjadi berbahaya. Akhirnya, menjadi mustahil. Ko-

munikasi dengan kota semakin jarang dan akhirnya terputus 120 tahun yang lalu.

Seperti ratusan desa lain yang pernah dilewati Roland—pertama-tama bersama Cuthbert dan gunslinger lain yang terusir dari Gilead, lalu sendirian, saat mengejar si lelaki berbaju hitam—River Crossing pun terisolasi dan harus berswasembada.

Di titik cerita ini, Si lantas bangkit, dan suaranya langsung memukau para pengelana. Dia berbicara dengan nada parau berirama, khas orang yang seumur hidupnya mendongeng—golongan orang eksentrik yang ditakdirkan untuk memadukan ingatan dan dusta menjadi mimpi kosong nan elok, bagaikan jaring laba-laba yang berhias tetes embun.

"Kami terakhir kali mengirim upeti ke kastel Barony pada masa buyutku," katanya. "Dua puluh enam orang berangkat dengan satu kereta berisi kulit hewan—saat itu, tentu sudah tidak ada uang logam, dan itulah upeti terbaik yang mampu mereka persembahkan. Perjalanan sejauh hampir delapan puluh roda itu panjang dan berbahaya, dan enam orang meninggal dalam perjalanan. Setengahnya tewas di tangan bandit yang hendak berperang di kota; setengahnya lagi meninggal karena penyakit atau rumput-iblis.

"Ketika akhirnya mereka sampai, ternyata kastel itu terbengkalai, kecuali burung gagak dan burung hitam. Temboknya rusak; ilalang tumbuh di pekarangan. Di ladang di sebelah barat pernah terjadi pembantaian besar. Padang itu putih oleh tulang dan merah oleh baju zirah berkarat, demikian kata buyutku, dan suara-suara iblis menjerit bagai angin timur dari tulang rahang orang-orang yang gugur di situ. Desa di luar kastel terbakar habis dan seribu atau lebih tengkorak dipajang di sepanjang tembok benteng. Rombongan kami meninggalkan tumpukan kulit hewan di luar gerbang menara luar

yang hancur—karena tidak ada yang berani masuk ke tempat yang penuh hantu dan erang—dan memulai perjalanan pulang. Sepuluh lagi gugur dalam perjalanan itu sehingga di antara 26 orang yang berangkat, hanya sepuluh yang berhasil pulang, termasuk buyutku... tetapi leher dan dadanya terkena kurap yang tak pernah sembuh sampai hari kematiannya. Kata orang, itu penyakit radiasi. Setelah itu, Gunslinger, tidak ada lagi yang meninggalkan kota ini. Kami bertahan hidup sendiri."

Mereka menjadi terbiasa dengan serangan bandit, Si melanjutkan dengan suaranya yang parau tapi merdu. Ronda dilakukan. Saat kawanan berkuda terlihat mendekat—hampir selalu bergerak ke tenggara di Jalan Raya dan jalur Jari-Jari, menuju perang yang terus berkecamuk di Lud—warga desa berlindung di tempat persembunyian besar yang mereka gali di kolong gereja. Di desa, kerusakan biasa tidak diperbaiki agar tidak mengundang rasa ingin tahu gerombolan yang berkeliaran. Sebagian besar gerombolan tidak punya lagi rasa ingin tahu. Mereka hanya lewat sambil menunggang kuda, dengan busur atau kapak-perang tersampir di bahu, menuju zona pembunuhan.

"Perang apa yang kausebut ini?" tanya Roland.

"Ya," timpal Eddie, "dan bagaimana dengan bunyi drum itu?"

Kakek kembar itu berpandangan lagi dengan cepat, hampir takut.

"Kami tidak tahu tentang genderang-dewa," kata Si. "Tidak tahu sedikit pun. Soal perang di kota, nah...."

Mulanya, perang itu antara bandit dan penjahat melawan gabungan kaum perajin dan "buruh pabrik" yang tinggal di kota. Warga memutuskan melawan, tidak membiarkan bandit menjarah mereka, membakar toko mereka, lalu mengusir orang-orang yang selamat ke Kehampaan Besar, yang hampir pasti membawa ajal. Dan

selama beberapa tahun, mereka berhasil membela Lud dari gerombolan penjarah yang bengis tapi tidak terstruktur, yang mencoba menyerbu lewat jembatan atau menyerang naik perahu dan tongkang.

"Warga kota menggunakan senjata lama," kata salah satu kembar, "dan meskipun jumlah mereka kecil, bandit tidak mampu melawannya dengan busur, gada, dan kapak."

"Maksudmu, warga kota menggunakan pistol?" tanya Eddie.

Salah seorang albino itu mengangguk. "Ay, pistol, tetapi tidak *hanya* pistol. Ada benda yang melontarkan ledakan api sejauh satu kilometer atau lebih. Ledakan seperti dinamit, tetapi lebih dahsyat. Para penjahat—yang sekarang menjadi kaum Kelabu, kalian pasti tahu—tidak dapat berbuat apa-apa selain mengepung dari seberang sungai, dan itulah yang mereka lakukan."

Lud praktis menjadi benteng perlindungan terakhir dunia lama. Orang-orang terpintar dan terkuat dari pedesaan sekeliling pergi ke sana sendiri-sendiri atau berdua-dua. Dalam hal uji kecerdasan, ujian akhir para pendatang adalah menyelinap melalui perkemahan kacau dan garis depan pihak pengepung. Sebagian besar datang tanpa senjata melalui jembatan yang merupakan zona netral, dan orang-orang yang berhasil sampai ke sana diizinkan masuk. Tentu saja, beberapa orang dinilai tidak memenuhi syarat dan diusir lagi, tetapi mereka yang memiliki pekerjaan atau keterampilan (atau cukup otak untuk mempelajarinya) dibolehkan menetap. Keterampilan bertani sangat dihargai. Konon setiap taman besar di Lud diubah menjadi kebun sayur. Karena hubungan dengan pedesaan terputus, mereka harus menanam makanan di kota kalau tidak mau kelaparan di tengah menara kaca dan gang logam. Bangsa Tua sudah punah, mesin mereka masih misteri, dan keajaiban sunyi peninggalan mereka tidak bisa dimakan.

Sedikit demi sedikit, karakter perang itu mulai berubah. Keseimbangan kekuatan bergeser ke kaum Kelabu yang mengepung—disebut demikian karena mereka rata-rata jauh lebih tua daripada penghuni kota. Para penghuni juga semakin tua, tentu saja. Mereka masih disebut kaum Pube, tetapi bagi sebagian besar orang, masa puber mereka sudah lama berlalu. Dan mereka akhirnya lupa akan cara kerja senjata lama atau kehabisan persediaan.

"Mungkin keduanya," dengus Roland.

Sekitar sembilan puluh tahun yang lalu—dalam masa hidup Si dan Aunt Talitha—gerombolan penjahat terakhir muncul, begitu besar sehingga ketika penunggang kuda terdepan melewati River Crossing saat fajar, penunggang terakhir baru lewat ketika matahari hampir terbenam. Itulah tentara terakhir yang terlihat di daerah ini, dan pasukan itu dipimpin oleh pangeran prajurit bernama David Quick—orang yang konon jatuh dari langit dan tewas. Dia mengatur sisa-sisa gerombolan penjahat gado-gado yang masih mengepung kota, membunuh siapa pun yang menentang rencananya. Pasukan Kelabu Quick tidak menggunakan perahu atau jembatan untuk berusaha masuk ke kota, tetapi membangun jembatan ponton dua puluh kilometer di hilir, lalu menyerang dari samping.

"Sejak itu, perang padam seperti api cerobong," tandas Aunt Talitha. "Kami sesekali mendengar kabar dari orang yang berhasil pergi, ay. Sungguh. Sekarang orang seperti ini agak lebih banyak karena jembatannya konon tidak dijaga dan kupikir apinya sudah hampir padam. Di kota, kaum Pube dan Kelabu memperebutkan harta yang tersisa, tetapi kukira keturunan bandit pimpinan Quick yang melewati jembatan ponton sebenarnya sekarang lebih tepat disebut Pube, meskipun tetap saja disebut Kelabu. Keturunan penghuni kota asli tentu kini sudah setua kami, meskipun masih

ada beberapa anak muda yang datang bergabung, terpikat oleh kisah lama dan pengetahuan yang mungkin masih tersisa di sana.

"Kedua kubu ini masih meneruskan permusuhan lama, Gunslinger, dan keduanya pasti menginginkan pemuda yang kausebut Eddie ini. Kalau perempuan berkulit gelap ini subur, dia tidak akan dibunuh meskipun kakinya pendek. Dia akan dimanfaatkan untuk melahirkan karena jumlah anak makin sedikit sekarang. Dan meskipun penyakit lama sudah semakin jarang muncul, beberapa anak masih lahir dalam keadaan aneh."

Mendengar ini, Susannah beringsut, seperti hendak mengatakan sesuatu, lalu hanya menghabiskan kopi dan kembali menyimak saja.

"Tapi kalau mereka menginginkan pemuda dan pemudi ini, Gunslinger, aku yakin mereka akan menghasratkan anak ini."

Jake membungkuk dan mulai membelai bulu Oy lagi. Roland melihat wajahnya dan tahu apa yang dipikirkannya: ini perjalanan di bawah gunung lagi, Mutan Lamban lagi dengan versi lain.

"Kau pasti langsung dibunuh," kata Aunt Talitha, "karena kau seorang gunslinger, orang di luar masa dan tempatnya, bukan ikan atau burung, dan tidak berguna bagi kubu mana pun. Tetapi anak kecil dapat diambil, dimanfaatkan, diajari untuk mengingat beberapa hal dan melupakan semua hal lain. Mereka pun sudah lupa penyebab awal perang itu; dunia telah berlanjut sejak itu. Sekarang mereka bertempur menuruti bunyi genderang yang mengganggu itu. Beberapa di antara mereka masih muda, sebagian besar cukup tua untuk kursi goyang, seperti kami di sini, semuanya orang bebal yang hanya hidup untuk membunuh dan membunuh untuk hidup." Dia berhenti sejenak. "Sekarang, setelah kalian mendengar cerita kami para orang tua hingga selesai, apakah kau yakin kalian tidak sebaiknya memutar, dan membiarkan mereka bertengkar sendiri?"

Sebelum Roland sempat menjawab, Jake berbicara dengan suara yang jernih dan tegas. "Ceritakan yang kalian ketahui tentang Blaine si Mono," katanya. "Ceritakan tentang Blaine dan Masinis Bob."

11

"MASINIS *siapa*?' tanya Eddie, tetapi Jake tidak mengalihkan pandangan dari para orang tua itu.

"Relnya terletak di sana," jawab Si akhirnya. Dia menunjuk ke sungai. "Hanya satu jalur, dipasang tinggi-tinggi pada tiang yang terbuat dari batu buatan manusia, seperti yang digunakan Bangsa Tua untuk membuat jalan dan tembok."

"Monorel!" seru Susannah. "Blaine si Monorel!"

"Blain menyebalkan," gumam Jake.

Roland meliriknya, tetapi diam saja.

"Apa kereta ini masih beroperasi?" tanya Eddie kepada Si.

Si menggeleng perlahan. Wajahnya risau dan resah. "Tidak, tuan muda—tetapi di masa hidupku dan Auntie, pernah beroperasi. Sewaktu kami belia dan perang di kota masih berkecamuk. Kereta itu biasanya terdengar sebelum terlihat—bunyi dengung rendah, seperti bunyi yang kadang terdengar menjelang badai besar musim panas—badai penuh petir."

"Ay," kata Aunt Talitha. Wajahnya tampak bingung dan menerawang.

"Lalu datanglah ia—Blaine si Mono, berkilauan dalam sinar matahari, dengan hidung mirip peluru di pistolmu, Gunslinger. Panjangnya sekitar dua roda. Aku tahu kedengarannya mustahil, dan kereta tersebut mungkin tidak sepanjang itu (kalian harus ingat, saat

itu kami masih belia, dan itu berpengaruh). Tetapi aku masih yakin panjangnya seperti itu karena saat lewat, kereta tersebut seperti merentang di sepanjang cakrawala. Cepat, rendah, dan lenyap sebelum sempat dilihat dengan jelas!

"Kadang-kadang, ketika cuaca buruk dan udara dingin, kereta itu memekik seperti siluman saat datang dari barat. Kadang kereta itu lewat pada malam hari dengan cahaya putih yang panjang dan menyebar di depannya. Pekik itu membangunkan kami semua. Bunyinya seperti sangkakala yang konon akan membangkitkan orang mati dari kuburan pada hari kiamat."

"Ceritakan tentang dentum itu, Si!" kata Bill atau Till dengan suara gemetar takjub. "Ceritakan tentang dentum mengerikan yang selalu terdengar setelahnya!"

"Ay, aku baru mau menceritakan itu," jawab Si agak kesal. "Setelah kereta itu lewat, suasana pun hening beberapa detik... kadang sampai satu menit, mungkin... lalu terdengar ledakan yang mengguncang papan, menjatuhkan cangkir dari rak, dan kadang bahkan memecahkan kaca jendela. Tapi orang tak pernah melihat cahaya atau api. Seperti ledakan di dunia roh."

Eddie menepuk bahu Susannah. Dan ketika perempuan itu menoleh, dia mengatakan dua kata tanpa suara: *Dentuman sonik*. Ini gila—dia belum pernah mendengar kereta api yang melampaui kecepatan rambat suara—tetapi ini juga satu-satunya penjelasan yang masuk akal.

Susannah mengangguk dan menoleh kembali ke Si.

"Itu satu-satunya mesin buatan Bangsa Tua yang pernah kulihat beroperasi dengan mataku sendiri," kata Si lirih, "dan kalau itu bukan karya iblis, maka iblis tidak ada. Terakhir kali aku melihatnya pada musim semi, ketika aku menikahi Mercy, dan itu mungkin sudah enam puluh tahun yang lalu."

"Tujuh puluh," tegas Aunt Talitha.

"Dan kereta ini *masuk* ke kota," kata Roland. "Dari arah kedatangan kami... dari barat... dari hutan."

"Ay," mendadak terdengar suara baru, "tetapi ada satu lagi... satu lagi yang *keluar* dari kota... dan itu mungkin masih beroperasi."

12

MEREKA menoleh. Mercy berdiri di samping bedeng bunga, di antara bagian belakang gereja dan meja tempat mereka duduk. Dia berjalan perlahan ke arah suara mereka, dengan tangan menjulur ke depan.

Si berdiri dengan canggung, bergegas secepat mungkin menghampirinya, dan memegang tangannya. Mercy merangkul pinggang Si dan mereka berdiri di sana, seperti pengantin tertua di dunia.

"Auntie menyuruhmu minum kopi di dalam!" kata Si.

"Kopiku sudah lama habis," ujar Mercy. "Rasanya pahit dan aku tidak suka. Lagi pula—aku ingin mendengar perundingan." Dia mengangkat jari gemetar dan menunjuk ke arah Roland. "Aku ingin mendengar suara *dia*. Suaranya indah dan ringan. Sungguh."

"Sembah ampun beribu ampun, Auntie," kata Si, memandang nenek tua itu agak takut. "Dia memang bukan penurut, dan usia tidak mengubah dirinya."

Aunt Talitha melirik Roland. Lelaki itu mengangguk samar, hampir tak terlihat. "Biarkan dia kemari dan bergabung," kata Aunt Talitha.

Si menuntunnya ke meja sambil terus mengomel. Mercy hanya menoleh kepadanya dengan rongga mata yang kosong, bibirnya menipis menjadi garis membandel.

Setelah Si membantunya duduk, Aunt Talitha memajukan tubuh dengan bertumpu pada lengan dan berkata, "Nah, adakah yang ingin kausampaikan, Saudari-*sai*, ataukah kau hanya membual?"

"Aku mendengar yang kudengar. Telingaku masih tajam seperti dulu, Talitha—bahkan lebih tajam!"

Tangan Roland turun ke sabuknya sejenak. Saat kembali naik ke meja, dia memegang peluru. Dia melemparkannya kepada Susannah, yang menangkapnya. "Benarkah, *Sai*?" tanya Roland.

"Cukup tajam," jawab Mercy, menoleh ke arahnya, "untuk mengetahui kau baru saja melemparkan sesuatu. Kepada perempuanmu, kurasa—yang berkulit cokelat. Benda kecil. Apa itu, Gunslinger? Roti?"

"Cukup dekat," kata Roland, tersenyum. "Pendengaranmu sebagus yang kausebutkan. Sekarang ceritakan apa maksudmu."

"Ada mono lain," katanya, "atau bisa saja mono yang sama, tetapi menempuh jalur berbeda. Yang pasti, ada jalur lain yang ditempuh oleh *suatu* mono... setidaknya hingga tujuh atau delapan tahun yang lalu. Aku sering mendengarnya meninggalkan kota dan masuk ke tanah tandus di seberang kota."

"Omong kosong!" seru salah seorang kembar albino. "*Tidak ada* yang masuk ke tanah tandus! Tidak ada yang bisa hidup di sana!"

Mercy menoleh kepadanya. "Apa kereta api itu makhluk hidup, Till Tudbury?" tanya perempuan tua itu. "Apa mesin bisa sakit, dengan borok dan muntah?"

Eddie terpikir untuk berkata *Sebenarnya, ada sih seekor beruang yang....*

Dia mempertimbangkannya lebih lanjut dan memutuskan sebaiknya diam.

"Kalau memang ada, kami tentu mendengarnya," kata kembar satunya dengan sengit. "Bunyi seperti yang selalu Si sebut tentang—"

"Yang ini tidak berdentum," Mercy mengakui, "tapi aku mendengar bunyi satunya, bunyi dengung seperti yang kadang terdengar setelah petir menyambar di tempat yang dekat. Saat angin kencang, bertiup dari kota, aku mendengarnya." Dia memajukan dagu dan menambahkan: "Aku *pernah* mendengar dentum itu satu kali. Dari tempat yang sangat jauh. Pada malam Angin Besar Charlie datang dan hampir merubuhkan atap gereja. Mungkin dua ratus roda dari sini. Mungkin 250 roda."

"Tahi kucing!" seru si kembar. "Kau mengunyah rumput-iblis!"

"*Kau* yang akan aku kunyah, Bill Tudbury, kalau kau tidak berhenti meleter. Kau juga tidak pantas mengatakan tahi kucing kepada perempuan. Dasar kau—"

"Hentikan, Mercy!" desis Si, tetapi Eddie tidak terlalu menyimak adu mulut pedesaan ini. Baginya, perkataan nenek buta ini masuk akal. Tentu saja tidak ada dentuman sonik, tidak dari kereta yang *mulai* bergerak dari Lud. Dia tidak ingat berapa persisnya kecepatan suara, tetapi pikirnya sekitar 1.200 kilometer per jam. Kereta yang mulai bergerak dari posisi diam perlu waktu untuk mencapai kecepatan itu, dan saat mencapainya, kereta itu sudah di luar jangkauan pendengaran... kecuali kondisi pendengaran kebetulan pas, seperti yang diklaim Mercy pada malam datangnya Angin Besar Charlie—apa pun itu.

Dan ada berbagai kemungkinan di sini. Blaine si Mono bukan Land Rover, tetapi mungkin... mungkin...

"Kau tidak mendengar suara kereta satunya ini selama tujuh atau delapan tahun, *Sai*?" tanya Roland. "Kau yakin tidak lebih lama dari itu?"

"Rasanya tidak," sahut Mercy, "karena terakhir kali kudengar pada tahun Bill Muffin tua terkena penyakit-darah. Bill yang malang!"

"Itu hampir sepuluh tahun yang lalu," kata Aunt Talitha, dan anehnya, suaranya terdengar lembut.

"Kenapa kau tak pernah bercerita kau mendengar hal seperti itu?" tanya Si. Dia memandang sang gunslinger. "Tidak semua perkataan Mercy bisa dipercaya, Tuan—Mercy-ku ini selalu ingin berada di tengah panggung."

"Dasar bedebah tua!" seru Mercy, dan menampar lengan suaminya. "Aku tak pernah bercerita karena aku tak ingin menyaingi cerita yang kaubanggakan itu, tetapi berhubung sekarang itu penting, aku harus bercerita!"

"Aku percaya, *Sai,*" kata Roland, "tetapi apa kau yakin tidak pernah lagi mendengar bunyi mono itu sejak itu?"

"Tidak, tidak pernah lagi sejak itu. Barangkali kereta tersebut akhirnya mencapai ujung jalannya."

"Aku penasaran," kata Roland. "Sungguh, aku sangat penasaran." Dia memandang meja, terpekur, tiba-tiba berjarak dari mereka semua.

Tut-tuuut, pikir Jake, dan menggigil.

13

SETENGAH jam kemudian, mereka kembali berada di alun-alun desa. Susannah di kursi roda, Jake menyesuaikan tali ransel, sementara Oy duduk di tumitnya, mengamati dengan penuh perhatian. Tampaknya hanya para tetua desa yang menghadiri pesta makan malam di firdaus kecil di belakang Gereja Darah Abadi karena saat mereka kembali ke alun-alun, selusin orang sudah menunggu. Mereka melirik Susannah dan memandang Jake agak lebih lama (rupa-

nya kebeliaan Jake lebih menarik bagi mereka ketimbang kulit gelap Susannah), tetapi jelas mereka datang untuk menemui Roland. Mata penasaran mereka penuh rasa takjub.

Dialah saksi hidup dari masa lalu yang hanya mereka kenal dari cerita, pikir Susannah. *Mereka memandangnya seperti orang religius memandang santo—Petrus, Paulus, atau Matius—seandainya pria kudus itu singgah untuk bersantap pada malam Minggu dan bercerita tentang masa lalu, berkeliling Danau Galilea bersama Yesus si Tukang Kayu.*

Ritual yang tadi mengakhiri acara makan malam kini diulangi, tetapi kali ini semua warga yang tersisa di River Crossing berpartisipasi. Mereka mengantre, berjabatan tangan dengan Eddie dan Susannah, mencium pipi atau kening Jake, lalu berlutut di depan Roland untuk disentuh dan diberkati. Mercy memeluknya dan membenamkan muka di perut lelaki itu. Roland balas memeluknya dan mengucapkan terima kasih atas berita darinya.

"Apa kau tidak mau menginap di tempat kami, Gunslinger? Matahari akan segera terbenam, dan aku yakin kau dan teman-temanmu sudah lama tak bermalam di bawah atap."

"Memang, tetapi sebaiknya kami segera melanjutkan perjalanan. Terima kasih, *Sai.*"

"Apa kau akan singgah lagi kalau sempat, Gunslinger?"

"Ya," jawab Roland, tetapi Eddie tidak perlu menatap muka teman anehnya itu untuk mengetahui bahwa kemungkinannya kecil. "Kalau kami bisa."

"Ay." Mercy memeluknya sekali lagi, lalu berlalu dengan tangan memegang bahu Si yang terbakar matahari. "Selamat jalan."

Aunt Talitha yang terakhir. Saat dia mulai berlutut, Roland menangkap bahunya. "Tidak, *Sai.* Kau tidak boleh berlutut." Dan di depan mata Eddie yang keheranan, Roland berlutut di depan nenek

tua itu, di atas debu alun-alun desa. "Maukah kau memberkatiku, Ibu Tua? Maukah kau memberkati kami semua selagi melanjutkan perjalanan?"

"Ay," kata Talitha. Tidak terdengar kaget, tanpa air mata, tetapi suaranya tetap bergetar dengan perasaan mendalam. "Kulihat hatimu lurus, Gunslinger, dan bahwa kau menjunjung adat lama kaummu; ay, kau menjunjungnya tinggi. Aku memberkatimu dan teman-temanmu dan akan berdoa agar kalian tidak menemui bahaya. Nah, terimalah ini." Dia merogoh ke dada gaunnya yang pudar dan mengeluarkan salib perak di ujung rantai perak bermata kecil. Dia melepaskannya.

Sekarang giliran Roland yang kaget. "Kau yakin? Aku datang bukan untuk mengambil benda milikmu dan kaummu, Ibu Tua."

"Aku yakin seyakin-yakinnya. Aku mengenakan ini siang dan malam selama seratus tahun lebih, Gunslinger. Sekarang kau akan mengenakannya, dan meletakkannya di kaki Menara Gelap, dan mengucapkan nama Talitha Unwin di ujung bumi." Dia mengalungkan rantai itu melalui kepala sang gunslinger. Salibnya jatuh di leher kemeja kulit rusa yang terbuka seolah-olah tempatnya memang di situ. "Berangkatlah. Kita telah bersantap bersama, kita telah berunding, kami menerima berkatmu, dan kau menerima berkat kami. Berangkatlah dengan selamat. Bertahanlah dan jangan goyah." Suaranya gemetar dan pecah pada kata terakhir.

Roland berdiri, lalu membungkuk dan mengetuk leher tiga kali. "Terima kasih, *Sai*."

Aunt Talitha juga membungkuk, dalam diam. Sekarang air mata mengaliri pipinya.

"Siap?" tanya Roland.

Eddie mengangguk. Dia tidak berani berbicara.

"Baiklah," kata Roland. "Ayo."

Mereka menyusuri sisa jalan raya desa itu, Jake mendorong kursi roda Susannah. Saat mereka melewati bangunan terakhir (DAGANG & BARTER, tulisan di plangnya yang pudar), dia menoleh ke belakang. Orang-orang tua itu masih berkumpul di sekeliling tonggak jalan, kerumunan manusia terasa mengibakan di tengah dataran luas dan kosong ini. Jake mengangkat tangan. Hingga saat ini, dia berhasil menahan diri, tetapi ketika beberapa orang tua itu—termasuk Si, Bill, dan Till—mengangkat tangan juga, Jake pun menangis.

Eddie merangkul bahunya. "Teruslah berjalan, Sobat," katanya dengan suara pilu. "Hanya itulah caranya."

"Mereka tua sekali!" Jake terisak. "Bagaimana kita bisa meninggalkan mereka seperti ini? Ini tidak benar!"

"Ini *ka*," kata Eddie tanpa berpikir.

"Benarkah? Kalau begitu, *ka* itu menye... *menyebalkan*!"

"Ya, *memang*," Eddie sepakat... tetapi dia terus berjalan. Demikian pula Jake, dan dia tidak menoleh lagi. Dia takut mereka masih di sana, berdiri di tengah desa yang terlupakan, mengamati sampai Roland dan teman-temannya hilang dari pandangan. Dan dugaannya benar.

14

MEREKA hanya sempat menempuh sekitar sepuluh kilometer sebelum langit mulai gelap dan matahari terbenam, hingga jingga menyala mewarnai cakrawala barat. Sekumpulan pohon kayu putih Susannah ada di dekat situ; Jake dan Eddie mencari kayu bakar di sana.

"Aku masih tidak mengerti kenapa kita tidak menginap," kata Jake. "Nenek buta itu mengundang kita, dan kita juga tidak berjalan terlalu jauh. Perutku masih sangat kenyang hingga berjalan terkedek-kedek."

Eddie tersenyum. "Aku juga. Dan satu hal pasti lainnya: teman baikmu Edward Cantor Dean tak sabar menunggu besok pagi untuk berjongkok lama dan santai di kumpulan pohon ini. Bosan sekali aku makan daging rusa dan buang kotoran seperti kelinci. Kalau setahun lalu kau memberitahuku bahwa buang hajat yang memuaskan adalah kegiatan paling menarik bagiku sepanjang hari, aku pasti menertawakanmu."

"Jadi, nama tengahmu Cantor?"

"Benar, dan akan kuhargai jika kau merahasiakannya."

"Tentu. Tapi kenapa kita *tidak* menginap, Eddie?"

Eddie mendesah. "Karena kita akan tahu bahwa mereka perlu kayu bakar."

"Hah?"

"Dan setelah mengambilkan kayu bakar, kita pun tahu bahwa mereka *juga* butuh daging segar karena persediaan terakhir mereka sudah disajikan untuk kita. Dan kurang ajar sekali kalau kita tidak mengganti apa yang kita makan, kan? Terutama menimbang kita punya pistol, sedangkan senjata terbaik mereka adalah busur dan panah yang berumur lima puluh atau seratus tahun. Jadi, kita pun akan berburu untuk mereka. Lalu, malam datang lagi, dan saat kita bangun besoknya, Susannah berkata sebaiknya kita setidaknya memperbaiki beberapa hal sebelum melanjutkan perjalanan—tentu tidak di bagian *depan* desa, itu berbahaya, tetapi mungkin di hotel atau di mana pun mereka tinggal. Hanya beberapa hari, dan apalah artinya beberapa hari, kan?"

Roland muncul dari kekelaman. Seperti biasa, dia bergerak tanpa suara, tetapi dia tampak lelah dan banyak pikiran. "Kukira kalian jatuh ke pasir isap," katanya.

"Oh, tidak. Aku hanya memberitahu Jake kenyataan yang kulihat."

"Memangnya apa salahnya kalau seperti itu?" tanya Jake. "Menara Gelap ini sudah lama berada di tempatnya, kan? Tidak akan ke mana-mana, kan?"

"Beberapa hari, lalu beberapa lagi, lalu beberapa lagi." Eddie memandang dahan yang baru dia ambil, lalu membuangnya dengan sebal. *Perkataanku mulai mirip dengan perkataannya,* pikirnya. Namun, dia tahu bahwa dirinya hanya berkata jujur. "Mungkin kita melihat mata air mereka mulai tersumbat, dan tidak sopan kalau kita pergi sebelum menggalinya untuk mereka. Lalu, kenapa berhenti di situ kalau kita bisa meluangkan dua minggu lagi untuk membangun kincir air amatir, kan? Mereka sudah keriput; kalau terlalu lama di air, bisa-bisa tambah berkerut." Dia melirik Roland, dan suaranya bernada menegur. "Begini saja—saat kubayangkan Bill dan Till mengintai sekawanan kerbau liar, aku menggigil."

"Mereka sangat berpengalaman dalam berburu," kata Roland, "dan kubayangkan kita bisa belajar satu-dua hal dari mereka. Mereka pasti mampu mengurus diri sendiri. Sementara itu, kita kumpulkan kayu saja—malam ini pasti dingin."

Namun, Jake belum puas. Dia menatap Eddie lekat-lekat, tampak hampir menegur. "Maksudmu, bantuan kita tak akan pernah cukup, begitu?"

Eddie mencebik dan meniup rambut dari kening. "Bukan begitu persisnya. Maksudku, meninggalkan mereka tidak akan terasa lebih mudah daripada hari ini. Mungkin malah lebih sulit, tetapi tidak akan lebih mudah."

"Tetap saja ini terasa bukan perbuatan yang benar."

Mereka sampai di tempat yang, setelah api dinyalakan, akan menjadi satu dari sekian banyak tempat kemah di jalan menuju Menara Gelap. Susannah sudah turun dari kursi dan berbaring telentang dengan tangan di belakang kepala, memandang bintang gemintang. Sekarang dia duduk dan mulai menata kayu dengan cara yang ditunjukkan Roland berbulan-bulan lalu.

"Inti perjalanan kita adalah berbuat benar," kata Roland. "Tapi, Jake, kalau kau terlalu lama melihat perbuatan benar yang kecil-kecil—yang berada di dekat kita—akan mudah melupakan kebenaran besar di tempat yang lebih jauh. Keadaan dunia sedang kacau—makin lama makin buruk. Kita melihatnya di sekeliling kita, tetapi jawabannya ada di depan. Sementara kita menolong dua puluh atau tiga puluh orang yang tersisa di River Crossing, dua puluh ribu atau tiga puluh ribu orang lain mungkin sedang menderita atau sekarat di tempat lain. Dan kalau ada tempat di alam semesta untuk membenarkan semua ini, pastilah Menara Gelap."

"Mengapa? Bagaimana?" tanya Jake. "Apa sih sebenarnya Menara ini?"

Roland berjongkok di sebelah kayu api yang disusun Susannah, mengeluarkan batu api dan baja, lalu mulai memercikkan bunga api ke ranting. Sebentar kemudian, lidah api kecil mulai merambat di antara ranting dan rumput kering. "Aku tak bisa menjawab pertanyaan itu," katanya. "Andai aku bisa."

Jawaban yang cerdik sekali, pikir Eddie. Roland berkata *Aku tak bisa menjawab...* tetapi itu tidak sama dengan jawaban *Aku tak tahu.* Sama sekali tidak sama.

15

MAKAN malam hanya berupa air dan sayur. Mereka semua masih memulihkan diri dari santapan besar yang baru dimakan di River Crossing; Oy bahkan menolak sisa makanan yang Jake tawarkan setelah satu-dua suap.

"Kenapa kau tidak mau bicara di sana?" Jake memarahi bumbler itu. "Aku jadi seperti orang idiot!"

"Id-yot!" sahut Oy, dan meletakkan moncong di pergelangan kaki Jake.

"Bicaranya makin lama makin baik," ujar Roland. "Suaranya bahkan mulai mirip suaramu, Jake."

"Ek," Oy setuju, tidak mengangkat moncong. Jake terpesona dengan cincin emas di mata hewan itu. Dalam cahaya keredep api, cincin tersebut seperti berputar perlahan.

"Tapi dia tidak mau bicara kepada orang-orang tua itu."

"Bumbler memang pilih-pilih soal itu," kata Roland. "Mereka makhluk aneh. Kuduga, dia diusir kawanannya sendiri."

"Kenapa kau menduga begitu?"

Roland menunjuk panggul Oy. Jake sudah membersihkan noda darahnya (Oy tidak suka, tetapi membiarkan) dan luka gigitan itu mulai sembuh, meski bumbler tersebut masih agak terpincang. "Aku yakin itu digigit bumbler lain."

"Tapi kenapa kawanannya—"

"Mungkin mereka bosan mendengar ocehannya," kata Eddie. Dia berbaring di sebelah Susannah dan merangkul bahunya.

"Mungkin begitu," kata Roland, "terutama kalau cuma dia yang masih berusaha berbicara. Mungkin yang lain merasa dia terlalu

cerdas—atau terlalu pongah. Hewan tidak mengenal rasa iri seperti manusia, tetapi bukan berarti tidak tahu."

Subjek pembicaraan memejamkan mata dan tampak mau tidur... tetapi Jake memperhatikan telinganya mulai berkedut saat percakapan berlanjut.

"Seberapa cerdas sebenarnya hewan ini?" tanya Jake.

Roland mengedik. "Tukang kuda tua yang kuceritakan itu—yang mengatakan bumbler yang baik membawa keberuntungan—bersumpah bahwa semasa muda dia punya seekor yang bisa menjumlah. Katanya, bumbler itu menyatakan jumlah dengan menggaruk lantai istal atau mendorong batu dengan moncongnya." Dia tersenyum lebar. Senyuman itu mencerahkan seluruh wajahnya, mengusir bayangan suram yang ada di sana sejak meninggalkan River Crossing. "Tentu saja tukang kuda dan nelayan sering berbohong."

Keheningan yang menyenangkan menyelimuti mereka, dan Jake merasakan kantuk mulai menyusup masuk. Dia menduga sebentar lagi dirinya akan tertidur, dan dia tidak berkeberatan. Lalu, genderang itu dimulai, berasal dari tenggara dengan denyut berirama. Dia lantas duduk lagi. Mereka mendengarkan tanpa berbicara.

"Itu irama *backbeat* khas pada musik *rock and roll*," kata Eddie tiba-tiba. "Aku yakin. Tanpa bunyi gitar, itulah yang tersisa. Bahkan, permainan drum ini sangat mirip dengan grup musik Z.Z. Top."

"Z.Z. *siapa*?" tanya Susannah.

Eddie tersenyum lebar. "Mereka belum ada di kapanmu," katanya. "Maksudku, mereka sudah ada, tapi tahun 63 mungkin mereka masih bersekolah di Texas." Dia menyimak. "Mirip sekali dengan *backbeat* untuk lagu seperti 'Sharp-Dressed Man' atau 'Velcro Fly'."

"'Velcro Fly'?" kata Jake. "Judul lagunya konyol."

"Tapi lucu juga," kata Eddie. "Mereka populer sekitar sepuluh tahun setelah waktumu."

"Sebaiknya kita tidur," kata Roland. "Besok kita bangun pagi-pagi."

"Aku tak bisa tidur dengan berisik begitu," ujar Eddie. Dia ragu sejenak, lalu mengatakan sesuatu yang sudah dipikirkannya sejak mereka menarik Jake, dalam keadaan pucat dan menjerit, melalui lubang pintu ke dunia ini. "Bukankah sudah waktunya kita bertukar cerita, Roland? Barangkali saja kita mendapati bahwa kita tahu lebih banyak dari yang kita kira."

"Ya, sudah hampir waktunya. Tapi tidak dalam gelap." Roland berguling ke samping, menarik selimut, dan tampaknya tidur.

"Ya ampun," kata Eddie. "Begitu doang." Dia bersiul dengan sebal.

"Dia benar," kata Susannah. "Ayo, Eddie—tidurlah."

Eddie tersenyum lebar dan mencium ujung hidung istrinya. "Oke, Mummy."

Lima menit kemudian, dia dan Susannah terlelap, ada genderang ataupun tidak. Namun, Jake mendapati kantuknya sudah terenggut. Dia berbaring memandangi bintang asing dan mendengarkan dentum berirama yang berasal dari kegelapan. Mungkin itu kaum Pube, berjoget jingkrak-jingkrak menuruti lagu "Velcro Fly" sambil menghimpun semangat untuk ritual kurban manusia.

Dia teringat akan Blaine si Mono, kereta api yang begitu cepat sehingga melintasi dunia luas berhantu ini dengan meninggalkan dentuman sonik. Wajar saja itu mengingatkannya pada Charlie si Tut-Tuuut, yang dipensiunkan ke rel samping yang terlupakan ketika Burlington Zephyhr yang baru tiba, menjadikan Charlie usang. Jake teringat akan raut muka Charlie, yang semestinya ceria dan menyenangkan, tetapi entah bagaimana tidak begitu. Dia teringat akan Perusahaan Kereta Api Dunia-Tengah, dan tanah kosong di antara St. Louis dan Topeka. Dia teringat bahwa Charlie sudah siap berangkat ketika Mr. Martin memerlukannya, dan bahwa Charlie

bisa membunyikan peluit dan mengisi kotak api sendiri. Jake lantas bertanya-tanya lagi apakah Masinis Bob menyabotase Burlington Zephyr demi memberi kesempatan kedua bagi Charlie kesayangannya.

Akhirnya—sama seperti mulainya—genderang berirama itu juga mendadak berhenti, dan Jake pun tertidur.

16

DIA bermimpi, tetapi bukan tentang si manusia-plester.

Dia bermimpi berdiri di jalan raya beraspal di suatu tempat di Kekosongan Luas di negara bagian Missouri barat. Oy bersamanya. Sinyal peringatan rel kereta api—bentuk-X putih dengan lampu merah di tengah—mengapit jalan. Lampunya berkedip-kedip dan lonceng berdentang.

Sekarang bunyi dengung mulai terdengar dari tenggara, makin lama makin keras. Suaranya seperti petir di dalam botol.

Dia akan datang, katanya kepada Oy.

Ang! Oy menyahut.

Dan tiba-tiba sosok jambon sepanjang dua roda melintasi dataran ke arah mereka. Kereta api itu tidak tinggi dan berbentuk peluru. Ketika melihatnya, hati Jake merasa ngeri. Di jendela besar di depan kereta itu, tampak sesuatu yang berkilat terkena sinar matahari, mirip mata.

Jangan beri dia pertanyaan tolol, kata Jake kepada Oy. *Dia tidak tertarik permainan konyol. Cuma kereta uap bau bacin, dan namanya Blaine Nyebelin.*

Mendadak Oy melompat ke atas rel kereta dan mendekam di sana

dengan telinga rebah ke belakang. Mata emasnya menyala. Giginya menggeram putus asa.

Jangan! jerit Jake. *Jangan, Oy!*

Namun, Oy tidak mengindahkannya. Peluru jambon itu melaju menuju billy-bumbler yang kecil menentang, dan dengungnya seperti merayapi kulit Jake, membuat hidungnya berdarah dan menghancurkan tambalan di giginya.

Jake melompat untuk menangkap Oy, Blaine si Mono (ataukah Charlie si Tut-Tuuut?) melaju ke arah mereka, dan dia tiba-tiba terbangun, gemetar, bermandi keringat. Malam terasa menekan bocah itu seperti benda berat. Dia berguling dan meraba-raba mencari Oy dengan panik. Selama sesaat yang mengerikan, dia mengira hewan itu lenyap, lalu jemarinya menemukan bulu halus. Oy mendecit dan memandangnya dengan penasaran dan mengantuk.

"Tak apa-apa," bisik Jake datar. "Tak ada kereta api. Hanya mimpi. Tidurlah lagi, Oy."

"Oy," sahutnya, dan memejamkan mata lagi.

Jake berguling hingga menelentang, dan berbaring memandang bintang. *Blaine tak hanya menyebalkan,* pikirnya. *Dia berbahaya.* Sangat *berbahaya.*

Ya, mungkin.

Bukan mungkin lagi! desak benaknya dengan panik.

Baiklah, Blaine memang menyebalkan—setuju. Namun, Esai Akhir-nya mengatakan satu hal lain tentang Blaine, kan?

Blaine adalah kebenaran. Blaine adalah kebenaran. Blain adalah kebenaran.

"Aduh, kacau sekali," bisik Jake. Dia memejamkan mata dan tertidur lagi dalam hitungan detik. Kali ini dia tidak bermimpi.

17

SEKITAR tengah hari esoknya, mereka sampai ke puncak bukit kecil lain dan melihat jembatan itu untuk pertama kalinya. Jembatan tersebut menyeberangi Sungai Send di tempat sungai itu menyempit, membelok ke selatan, dan lewat di depan kota.

"Astaga," kata Eddie lirih. "Kau tahu jembatan yang mirip seperti itu, Suze?"

"Ya."

"Jake?"

"Ya—mirip Jembatan George Washington."

"Memang," kata Eddie sepakat.

"Tapi kenapa Jembatan George Washington bisa ada di Missouri?" tanya Jake.

Eddie menoleh kepadanya. "Kau bilang *apa*, Kawan?"

Jake tampak bingung. "Maksudku, Dunia-Tengah. Kau tahu."

Eddie memandangnya semakin menyelidik. "Bagaimana *kau* tahu bahwa ini Dunia-Tengah? Kau belum bersama kami ketika menemukan tonggak jalan itu."

Jake menjejalkan tangan ke saku dan menunduk menekuri sepatu kulitnya. "Aku bermimpi," katanya singkat. "Memangnya kaupikir aku memesan perjalanan ini melalui biro perjalanan ayahku?"

Roland menyentuh bahu Eddie. "Biarkan saja dulu." Eddie melirik Roland sebentar dan mengangguk.

Mereka masih berdiri memandang jembatan itu beberapa lama. Mereka sudah terbiasa melihat kaki langit kota, tetapi ini hal baru. Jembatan itu bagai khayalan di kejauhan, bentuk samar yang disketsa di latar langit biru menjelang siang. Roland dapat melihat

empat pasang menara logam yang sangat tinggi—sepasang di setiap ujung jembatan dan dua pasang di tengah. Di antaranya, kabel-kabel raksasa melengkung panjang di udara. Di antara lengkungan kabel dan dasar jembatan, terdapat banyak garis vertikal—entah kabel lagi atau tiang logam, dia tak bisa membedakan. Namun, dia juga melihat beberapa celah, dan menyadari beberapa lama kemudian bahwa jembatan itu tidak lagi datar sempurna.

"Tampaknya jembatan itu akan segera ambruk ke sungai," kata Roland.

"Mungkin," kata Eddie enggan, "tapi kupikir keadaannya tidak terlihat separah itu."

Roland mendesah. "Jangan berharap terlalu banyak, Eddie."

"Maksudmu?" Eddie mendengar kekesalan dalam suaranya, tetapi sudah terlambat mencegahnya.

"Maksudku, aku ingin kau memercayai matamu, Eddie—itu saja. Ada pepatah dari masa kecilku: 'Hanya orang bodoh yang percaya dirinya bermimpi sebelum dia bangun.' Kau mengerti?"

Eddie merasakan jawaban sarkastis di lidahnya, tetapi mengusirnya setelah berkutat sebentar. Hanya saja Roland punya cara—dia yakin tidak sengaja, tetapi itu tidak memudahkan menghadapinya—untuk membuatnya merasa seperti anak *kecil*.

"Rasanya aku mengerti," kata Eddie akhirnya. "Maknanya sama seperti pepatah favorit ibuku."

"Apa itu?"

"Harapkan yang terbaik dan persiapkan diri untuk yang terburuk," kata Eddie masam.

Wajah Roland tampak cerah dengan senyum. "Kurasa aku lebih menyukai pepatah ibumu."

"Tapi jembatan itu *masih* berdiri!" sanggah Eddie. "Aku setuju

bahwa kondisinya tidak terlalu bagus—mungkin sudah seribu tahun tidak ada pemeriksaan dan pemeliharaan secara menyeluruh—tetapi jembatan itu *masih* ada. Seluruh kota masih ada! Begitu salahkah kalau berharap kita menemukan beberapa hal di sana yang dapat membantu kita? Atau beberapa orang yang akan memberi kita makan dan berbicara dengan kita, seperti orang-orang tua di River Crossing, bukan malah menembak kita? Begitu salahkah kalau berharap bahwa nasib kita mulai membaik?"

Dalam keheningan yang menyusul, Eddie malu saat menyadari bahwa dirinya barusan berpidato.

"Tidak." Kelembutan terdengar dalam suara Roland—kelembutan yang selalu mengejutkan Eddie. "Berharap tentu tidak pernah salah." Dia menoleh ke Eddie dan yang lain seperti orang yang baru tersadar dari mimpi mendalam. "Hari ini, perjalanan kita sampai di sini. Kurasa sudah waktunya kita berunding, dan ini akan memakan waktu lama."

Sang gunslinger meninggalkan jalan dan melangkah ke tengah rumput tinggi tanpa menoleh ke belakang. Sesaat kemudian, ketiga temannya menyusul.

18

SEBELUM mereka bertemu orang-orang tua di River Crossing, Susannah melihat Roland hanya seperti sosok koboi dalam serial televisi yang jarang dia tonton: *Cheyenne, The Rifleman,* dan tentu saja, arketipe semuanya, *Gunsmoke.* Serial inilah yang kadang dia dengarkan di radio bersama ayahnya sebelum kemudian ditayangkan di televisi (dia teringat betapa asingnya drama radio bagi Eddie

dan Jake, lalu tersenyum—bukan cuma dunia Roland yang sudah berlanjut). Dia masih ingat kata-kata si penutur di awal setiap drama radio pendek itu: "Ini membuat orang menjadi waspada... dan agak kesepian."

Hingga River Crossing, kalimat itu merangkum sosok Roland dengan sempurna bagi Susannah. Lelaki itu tidak berbahu lebar seperti tokoh Marshal Dillon, tidak sejangkung tokoh tersebut, dan Susannah merasa wajah Roland lebih mirip pujangga lelah daripada *sheriff* dunia koboi. Namun, dia tetap memandang Roland sebagai versi eksistensial dari tokoh *sheriff* Kansas fiktif itu, yang misi hidupnya (selain sesekali minum di warung Long Branch bersama teman-temannya Doc dan Kitty) hanyalah Membersihkan Kota Dodge.

Sekarang, Susannah memahami bahwa dahulu Roland lebih dari sekadar polisi yang berpatroli di ujung dunia yang menyerupai lukisan Salvador Dali ini. Dahulu dia diplomat; mediator; mungkin bahkan guru. Terutama, dia adalah prajurit yang disebut orang-orang ini sebagai "Putih"—yang diduga Susannah adalah sebutan untuk kekuatan peradaban yang mencegah orang-orang saling membunuh dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga kemajuan dapat terjadi. Pada masanya, Roland lebih seperti kesatria pengembara daripada pemburu penjahat. Dan dalam banyak hal, masa ini *masih* masanya; orang-orang River Crossing jelas menganggap demikian. Kalau tidak, buat apa mereka berlutut di debu untuk menerima berkat darinya?

Dengan sudut pandang baru ini, Susannah dapat melihat betapa pandainya sang gunslinger mengelola mereka sejak pagi mengerikan di lingkaran batu itu. Setiap kali percakapan mereka mengarah ke perbandingan pengalaman—dan itu memang wajar, mengingat

mereka bertiga mengalami "penarikan" yang sulit dijelaskan dan menjungkirbalikkan hidup mereka?—Roland selalu muncul, dengan cepat menyela dan membelokkan topik percakapan dengan begitu mulus sehingga mereka bertiga (bahkan Susannah, yang hampir empat tahun sibuk terlibat dalam gerakan hak sipil) tidak menyadari apa yang dilakukannya.

Susannah merasa memahami alasannya—sang gunslinger ingin memberi Jake waktu untuk sembuh. Namun, memahami motif tersebut tidak mengubah perasaan Susannah sendiri—kaget, geli, kesal—tentang betapa tangkasnya sang gunslinger memanipulasi mereka. Susannah teringat akan perkataan Andrew, sopirnya, tak lama sebelum Roland menariknya ke dunia ini. Bahwa Presiden Kennedy adalah *gunslinger* terakhir di dunia barat. Waktu itu, Susannah meremehkannya, tetapi sekarang dia merasa paham. Sifat-sifat Roland jauh lebih mirip JFK daripada Marshall Dillon. Susannah menduga bahwa Roland tidak memiliki imajinasi seperti Kennedy, tetapi dalam hal romansa... dedikasi... karisma...

Dan bermuslihat, pikir Susannah. *Jangan lupa kemampuan bermuslihat.*

Susannah kaget sendiri saat dirinya tiba-tiba tertawa.

Roland sudah duduk bersila. Sekarang lelaki itu menoleh kepadanya, menaikkan alis. "Ada yang lucu?"

"Sangat lucu. Beritahu aku—kau menguasai berapa bahasa?"

Sang gunslinger berpikir sebentar. "Lima," kata Roland akhirnya. "Dulu aku bisa berbicara beberapa dialek Sellian cukup lancar, tetapi rasanya sekarang sudah lupa semua kecuali umpatannya."

Susannah tertawa lagi. Suara yang girang dan ceria. "Kau memang pintar, Roland," katanya. "Sungguh."

Jake tampak tertarik. "Coba satu umpatan dalam Strelleran," katanya.

"*Sellian*," koreksi Roland. Dia berpikir sejenak, lalu mengatakan sesuatu yang sangat cepat dan tidak jelas—bagi Eddie, suara Roland seperti orang berkumur cairan yang sangat kental. Kopi yang berumur seminggu, misalnya. Roland tersenyum lebar saat mengucapkannya.

Jake balas tersenyum. "Apa artinya?"

Roland merangkul bahu anak itu sejenak. "Bahwa banyak hal yang perlu kita bicarakan."

19

"KITA adalah *ka-tet*," Roland memulai, "yang berarti sekelompok orang yang terikat bersama oleh takdir. Menurut para filsuf negeriku, *ka-tet* hanya dapat diputus oleh kematian atau pengkhianatan. Menurut guru besarku, Cort, berhubung kematian dan pengkhianatan juga merupakan jari-jari pada roda *ka*, ikatan seperti itu tak pernah dapat diputuskan. Seiring tahun-tahun berlalu dan semakin banyak yang kulihat, aku semakin setuju dengan pandangan Cort tentang ini.

"Setiap anggota *ka-tet* bagaikan satu keping dalam teka-teki gambar. Jika dilihat sendiri-sendiri, setiap keping adalah misteri, tetapi saat disusun, semua membentuk gambar... atau *sebagian* gambar. Mungkin perlu banyak *ka-tet* untuk membentuk satu gambar utuh. Kalian tidak perlu heran kalau menemukan bahwa kehidupan kalian bersentuhan dalam cara-cara yang belum kalian sadari sampai saat ini. Misalkan, kalian bertiga mampu mengetahui pikiran yang lain—"

"Apa?" seru Eddie.

"Benar. Kalian berbagi pikiran dengan begitu alami sehingga tak menyadari bahwa itu terjadi, padahal itu benar-benar terjadi. Aku tentu lebih mudah melihatnya karena aku bukan anggota penuh *ka-tet* ini—mungkin karena aku bukan dari dunia kalian—jadi tidak dapat berpartisipasi penuh dalam kemampuan berbagi pikiran ini. Tapi aku *bisa* mengirim pikiran. Susannah... kau ingat sewaktu kita di lingkaran batu?"

"Ingat. Kau menyuruhku melepaskan iblis itu saat kau memberi perintah. Tapi kau tidak memberi perintah dengan suara."

"Eddie... kau ingat sewaktu kita di lapangan beruang, dan kelelawar mekanis itu menyerangmu?"

"Ingat. Kau menyuruhku tiarap."

"Dia tak pernah membuka mulut, Eddie," kata Susannah.

"Tidak mungkin! Kau *berteriak*! Aku *mendengarmu*, Bung!"

"Aku memang berteriak, tetapi dengan *pikiranku*." Roland menoleh kepada Jake. "Kau ingat? Di rumah itu?"

"Sewaktu papan yang kutarik tidak mau lepas, kau menyuruhku menarik papan yang satu lagi. Tapi kalau kau tak bisa membaca pikiranku, Roland, bagaimana kau tahu masalah yang kuhadapi?"

"Aku *melihat*. Aku tak mendengar apa-apa, tapi aku *melihat*—sedikit saja, seperti melalui jendela kotor." Roland menatap mereka. "Kedekatan dan berbagi pikiran ini disebut *khef*, kata yang memiliki banyak makna dalam bahasa asli Dunia-Lama—air, kelahiran, dan daya kehidupan hanyalah tiga di antaranya. Sadarilah itu. Saat ini, hanya itu yang kuinginkan."

"Bisakah seseorang menyadari sesuatu yang tidak dia yakini?" tanya Eddie.

Roland tersenyum. "Pokoknya, jangan tutup pikiranmu."

"Itu bisa kulakukan."

"Roland?" ujar Jake. "Apa menurutmu Oy anggota *ka-tet* kita?"

Susannah tersenyum. Roland tidak. "Saat ini, belum bisa kutebak, tetapi yang pasti, aku sering memikirkan teman berbulumu itu. *Ka* tidak mengatur semua hal, dan kejadian yang kebetulan tetap ada... tetapi kemunculan tiba-tiba seekor billy-bumbler yang masih ingat manusia tampaknya bukan kebetulan."

Dia memandangi mereka satu per satu.

"Aku akan memulai. Eddie berbicara berikutnya, melanjutkan dari tempat aku berhenti. Lalu Susannah. Jake, kau berbicara terakhir. Oke?"

Mereka mengangguk.

"Bagus," kata Roland. "Kita adalah *ka-tet*—satu di antara banyak. Mari kita mulai perundingan ini."

20

PERCAKAPAN itu berlangsung sampai matahari terbenam, hanya berhenti sebentar saat mereka menyantap makanan dingin. Dan saat perundingan itu berakhir, Eddie merasa seperti baru bertarung sengit selama dua belas ronde melawan petinju Sugar Ray Leonard. Dia tak lagi meragukan bahwa selama ini mereka "berbagi *khef*", seperti istilah Roland. Tampaknya dia dan Jake saling menjalani kehidupan yang lain melalui mimpi, seolah-olah mereka adalah dua bagian dari satu kesatuan.

Roland memulai dengan kejadian di bawah gunung, ketika kehidupan pertama Jake di dunia ini berakhir. Dia bercerita tentang perundingannya dengan si lelaki berbaju hitam, dan kata-kata terselubung Walter tentang Hewan serta seseorang yang disebutnya

Orang Asing Tanpa Usia. Dia bercerita tentang mimpi aneh yang menggetarkan hati, mimpi tentang seluruh alam semesta yang ditelan dalam berkas cahaya putih fantastis. Dan bagaimana, pada akhir mimpi itu, tampak sehelai rumput ungu.

Eddie melirik Jake di sampingnya dan heran melihat matanya, yang seperti tahu—*kenal*—tentang itu.

21

EDDIE pernah mendengar ROLAND mengigaukan beberapa bagian cerita ini sewaktu demam. Namun, cerita tersebut sama sekali baru bagi Susannah, yang menyimak dengan mata melebar. Saat Roland mengulangi hal-hal yang disampaikan Walter, Susannah melihat kilasan-kilasan dari dunianya sendiri, seperti bayangan dalam cermin pecah: mobil, kanker, roket ke bulan, inseminasi buatan. Dia tidak tahu siapa Hewan itu, tetapi dia mengenali nama Orang Asing Tanpa Usia, yaitu salah satu nama Merlin, si penyihir yang konon merancang karier Raja Arthur. Makin lama makin menarik.

Roland bercerita bahwa dirinya terbangun dan mendapati Walter sudah mati bertahun-tahun—entah bagaimana, waktu melesat maju, mungkin seratus tahun, mungkin lima ratus. Jake mendengarkan dengan terpukau sementara sang gunslinger bercerita tentang sampai di tepi Laut Barat, tentang kehilangan dua jari tangan kanannya, dan tentang menarik Eddie dan Susannah sebelum bertemu dengan Jack Mort, kartu hitam ketiga.

Sang gunslinger memberi isyarat agar Eddie melanjutkan cerita tentang kemunculan si beruang raksasa.

"Shardik?" sela Jake. "Tapi itu judul *buku*! Buku di dunia *kita*! Ditulis oleh pengarang buku terkenal tentang kelinci itu—"

"Richard Adams!" teriak Eddie. "Dan buku tentang kelinci itu berjudul *Watership Down*! Sudah *kuduga* aku tahu nama itu! Tapi bagaimana bisa, Roland? Bagaimana orang di duniamu tahu tentang hal-hal di dunia kami?"

"Ada pintu, kan?" jawab Roland. "Bukankah kita sudah melihat empat? Apa menurutmu sebelum ini tidak ada pintu, atau tak akan ada lagi?"

"Tapi—"

"Kita semua pernah melihat peninggalan duniamu di duniaku, dan saat aku berada di kota New York kalian, aku melihat tanda-tanda duniaku di dunia kalian. Aku melihat *gunslinger*. Sebagian besar lengah dan lamban, tetapi mereka tetaplah gunslinger, jelas-jelas anggota *ka-tet* kuno mereka sendiri."

"Roland, mereka cuma polisi. Kau jauh lebih hebat daripada mereka."

"Yang terakhir, tidak. Sewaktu aku dan Jack Mort berada di stasiun kereta bawah tanah, dia hampir merobohkanku. Andai aku tidak mujur—pemantik api Mort—dia tentu berhasil. Dia... aku melihat matanya. Dia tahu muka ayahnya. Aku yakin dia sangat tahu. Lalu... kau ingat nama klub malam Balazar?"

"Tentu," kata Eddie gundah. "Menara Miring. Tapi itu bisa saja kebetulan; kau sendiri mengatakan *ka* tidak mengatur semua hal."

Roland mengangguk. "Kau benar-benar mirip Cuthbert—aku ingat sesuatu yang dia katakan sewaktu kami kecil. Kami merencanakan petualangan tengah malam di kuburan, tetapi Alain tidak mau ikut. Katanya, dia takut menyinggung hantu para ayah dan ibunya. Cuthbert menertawakannya. Katanya, dia tidak percaya ada hantu kecuali dia menangkapnya dengan gigi."

"Baguslah!" seru Eddie. "Bravo!"

Roland tersenyum. "Sudah kuduga kau akan menyukai itu. Nah, mari kita tinggalkan hantu ini. Lanjutkan ceritamu."

Eddie bercerita tentang penerawangannya ketika Roland melemparkan tulang rahang ke api—penerawangan tentang kunci dan mawar. Dia bercerita tentang mimpinya, juga tentang dia memasuki pintu Toko Daging Seni Tom dan Gerry, lalu masuk ke padang mawar yang didominasi Menara tinggi berwarna jelaga. Dia bercerita tentang kegelapan yang keluar dari jendelanya, membentuk sosok di langit di atasnya, kini berbicara langsung kepada Jake karena anak itu menyimak dengan konsentrasi luar biasa dan ketakjuban yang kian menguat. Eddie mencoba menggambarkan sukacita serta kengerian yang meliputi mimpi itu, dan melihat dari mata mereka—terutama Jake—bahwa dia lebih berhasil daripada yang diharapkannya... atau bahwa mereka juga bermimpi seperti itu.

Dia bercerita tentang mengikuti jejak Shardik ke Portal Beruang, dan bahwa saat dia menempelkan kepala ke portal tersebut, dia teringat ketika membujuk Henry untuk mengantarnya ke Dutch Hill supaya bisa melihat Graha. Dia bercerita tentang mangkuk dan jarum, dan bahwa jarum penunjuk itu tidak diperlukan lagi setelah mereka menyadari bahwa mereka dapat melihat Jari-Jari memengaruhi segala sesuatu yang disentuhnya, bahkan burung di langit.

Dari sini, Susannah melanjutkan cerita. Sementara dia berbicara, bercerita bagaimana Eddie mulai mengukir kunci versinya sendiri, Jake merebahkan tubuh, menautkan tangan di belakang kepala dan mengamati awan berarak perlahan ke arah kota, di sepanjang jalur lurus ke tenggara. Bentuk teratur yang dibuat awan itu menunjukkan kehadiran Jari-Jari sejelas asap cerobong yang menunjukkan arah angin.

Susannah mengakhirinya dengan cerita tentang mereka menarik Jake ke dunia ini, menutup jalur ganda dalam ingatan Jake dan Roland secara mendadak dan sempurna seperti Eddie menutup pintu di lingkaran batu. Satu-satunya fakta yang tidak dia ceritakan sebenarnya bukanlah fakta—setidaknya belum. Dia toh tidak pernah mual-mual di pagi hari, dan satu haid terlewat tidak berarti apa-apa. Seperti yang sering dikatakan Roland, cerita ini sebaiknya ditunda untuk hari lain.

Namun, saat selesai bercerita, Susannah ingin sekali bisa melupakan perkataan Aunt Talitha ketika Jake berkata bahwa sekarang rumahnya di sini: *Kalau begitu, semoga dewa-dewa mengasihanimu karena matahari sedang terbenam di dunia ini. Matahari akan terbenam selamanya.*

"Dan sekarang giliranmu, Jake," kata Roland.

Jake duduk dan memandang ke arah Lud, tempat jendela di menara-menara barat memantulkan cahaya senja dalam lembar keemasan. "Ini semua gila," gumamnya, "tetapi rasanya aku hampir paham. Seperti mimpi sewaktu kita baru bangun."

"Mungkin kami bisa membantumu memahaminya," ujar Susannah.

"Mungkin. Setidaknya kalian bisa membantuku memikirkan kereta api itu. Aku capek mencoba memahami Blaine sendirian." Dia mendesah. "Kalian sudah tahu pengalaman Roland, menjalani dua kehidupan secara bersamaan, jadi aku tak usah menceritakan bagian itu. Aku juga tidak yakin bisa menjelaskan rasanya, juga tidak ingin. Rasanya menjijikkan. Kurasa aku sebaiknya mulai dari Esai Akhir-ku karena saat itulah aku akhirnya berhenti berharap bahwa urusan ini akan berlalu dengan sendirinya." Dia memandang mereka dengan suram. "Saat itulah aku menyerah."

22

JAKE berbicara hingga matahari terbenam.

Dia menceritakan semua hal yang diingatnya, dimulai dengan *Pemahaman Saya tentang Kebenaran* dan diakhiri dengan monster penjaga pintu yang keluar dari perkayuan untuk menyerangnya. Ketiga temannya menyimak tanpa sekali pun menyela.

Setelah Jake selesai bercerita, Roland menoleh ke Eddie. Mata sang gunslinger tampak cerah, dengan campuran emosi yang mulanya Eddie tafsirkan sebagai keheranan. Lalu, dia menyadari bahwa dirinya sedang melihat semangat berapi-api... dan ketakutan mendalam. Mulut Eddie mengering. Karena kalau *Roland* takut—

"Kau masih meragukan bahwa dunia kita tumpang tindih, Eddie?"

Eddie menggeleng. "Tentu saja tidak. Aku menyusuri jalan yang sama, *dan mengenakan pakaiannya*! Tapi... Jake, boleh kulihat buku itu? *Charlie si Tut-Tuuut*?"

Jake meraih ransel, tetapi Roland menahan tangannya. "Belum saatnya," katanya. "Kembali ke tanah kosong itu, Jake. Ceritakan bagian itu sekali lagi. Coba ingat semuanya."

"Mungkin sebaiknya kau menghipnosisku," kata Jake ragu. "Seperti yang pernah kaulakukan, di pos singgah."

Roland menggeleng. "Tidak perlu. Yang terjadi padamu di tanah kosong itu adalah hal paling penting yang pernah terjadi dalam hidupmu, Jake. Dalam kehidupan kita semua. Kau pasti ingat semuanya."

Jadi, Jake kembali menceritakannya. Jelas bagi mereka semua bahwa pengalamannya di tanah kosong yang pernah ditempati

toko Tom dan Gerry adalah jantung rahasia *ka-tet* mereka. Dalam mimpi Eddie, Toko Daging Seni itu masih berdiri; dalam realitas Jake, toko itu sudah dirobohkan. Namun dalam kedua pengalaman itu, tempat tersebut memiliki kekuatan gaib yang dahsyat. Roland pun tidak meragukan bahwa tanah kosong yang berisi batu bata rusak serta kaca pecah adalah salah satu versi tempat yang dikenal Susannah sebagai Drawers dan tempat yang Roland lihat pada akhir penerawangannya di tempat tulang.

Saat Jake menceritakan bagian ini untuk kedua kali, kini berbicara sangat lambat, dia mendapati bahwa perkataan sang gunslinger memang benar: dia bisa mengingat semuanya. Ingatannya membaik sampai-sampai dia hampir seperti kembali mengalami kejadian itu. Dia bercerita tentang plang yang menyatakan bahwa gedung Kondominium Turtle Bay direncanakan dibangun di tanah yang dahulu ditempati Tom dan Gerry. Dia bahkan ingat sajak kecil yang dicat-semprot di pagarnya, dan mengucapkannya untuk mereka:

"Lihat sang KURA-KURA raksasa!
Bumi terletak di atas cangkangnya.
Kalau ingin bermain kemarilah,
Ikuti arah garis Jari-Jarinya."

Susannah menggumam, "Otaknya lambat tapi selalu ramah; dia selalu memikirkan manusia... bukankah begitu bunyinya, Roland?"

"Apa?" tanya Jake. "Apa yang begitu bunyinya?"

"Sajak yang kukenal semasa kecil," kata Roland. "Ini koneksi lagi, yang memberitahukan sesuatu, meski aku tidak yakin ini penting diketahui... tapi siapa tahu suatu saat pemahaman kecil ini bermanfaat."

"Dua belas portal dihubungkan enam Jari-Jari," kata Eddie. "Kita mulai di portal sang Beruang. Kita hanya ingin sampai ke tengah-tengah—ke Menara—tetapi kalau kita teruskan sampai ke ujung, kita pun sampai ke portal sang Kura-kura. Iya, kan?"

Roland mengangguk. "Aku yakin begitu."

"Portal sang Kura-kura," kata Jake sambil berpikir, menggulirkan kata-kata itu di mulutnya, seperti mencicipinya. Lalu, dia menyelesaikan ceritanya dengan menuturkan lagi tentang paduan suara yang merdu, tentang kesadarannya bahwa ada wajah, kisah, dan sejarah di mana-mana, dan soal keyakinannya yang menguat bahwa dia menemukan sesuatu yang sepertinya merupakan inti semua keberadaan. Sebagai penutup, dia bercerita lagi tentang penemuan kunci dan melihat mawar itu. Dalam keutuhan ingatannya, Jake mulai menangis, meskipun dia tampak tak menyadarinya.

"Saat mawar itu mekar," katanya, "aku memperhatikan bahwa tengahnya adalah kuning paling cerah yang pernah kulihat seumur hidup. Mulanya kukira kuning itu serbuk sari, terlihat terang hanya karena *semua hal* di tanah kosong itu tampak terang. Melihat bungkus permen tua dan botol bir pun terasa seperti memandang lukisan terhebat. Lalu, aku menyadari bahwa itu matahari. Aku tahu itu terdengar gila, tetapi begitulah adanya. Hanya saja, jumlahnya lebih dari satu. Benda kuning itu—"

"*Semuanya* matahari," gumam Roland. "Segala sesuatu yang *nyata*."

"Benar! Dan itu terasa *benar*—tetapi sekaligus terasa *salah*. Aku tak bisa menjelaskan *bagaimana* salahnya, tetapi begitulah keadaannya. Seperti dua detak jantung, satu di dalam yang lain, dan detak yang di dalam itu berpenyakit. Atau infeksi. Lalu, aku pingsan."

23

"ROLAND, kau juga melihat itu di ujung mimpimu, kan?" tanya Susannah. Suaranya lembut karena takjub. "Helai rumput yang kaulihat di ujung mimpi... kau kira helai itu ungu karena terciprat cat."

"Kau tak mengerti," kata Jake. "Rumput itu memang ungu. Saat kulihat dalam keadaan sebenarnya, rumput itu *ungu.* Berbeda dengan rumput lain yang pernah kulihat. Cat itu hanya kamuflase. Seperti si penjaga pintu menyamar sehingga menyerupai rumah tua terbengkalai."

Matahari telah mencapai cakrawala. Roland meminta Jake menunjukkan *Charlie si Tut-Tuuut* sekarang, lalu membacakannya. Jake mengedarkan buku itu. Baik Eddie maupun Susannah memandang sampulnya lama sekali.

"Aku punya buku ini sewaktu kecil," kata Eddie akhirnya. Dia berbicara dengan nada datar karena benar-benar yakin. "Lalu, kami pindah dari Queens ke Brooklyn—waktu itu umurku belum empat tahun—dan buku itu hilang. Tapi aku ingat gambar di sampulnya. Dan aku merasa sepertimu, Jake. Aku tidak menyukainya. Aku tidak percaya padanya."

Susannah mengangkat pandangan untuk menatap Eddie. "Aku juga punya—bagaimana mungkin aku lupa anak yang namanya sama denganku... meski tentu saja itu nama tengahku pada masa itu. Dan perasaanku sama tentang kereta api itu. Aku tidak menyukainya dan tidak percaya padanya." Dia mengetuk sampul buku dengan jari sebelum mengoperkannya kepada Roland. "Aku merasa senyum itu palsu."

Roland hanya melihat sekilas sebelum mengalihkan pandangan ke Susannah. "Apa bukumu juga hilang?"

"Iya."

"Dan bisa kutebak kapan," kata Eddie.

Susannah mengangguk. "Aku yakin kau bisa. Setelah lelaki itu menjatuhkan batu bata ke kepalaku. Bukunya masih ada sewaktu kami ke utara untuk menghadiri pernikahan Aunt Blue. Kubawa di kereta api. Aku ingat karena aku terus menanyai ayahku apakah Charlie si Tut-Tuuut yang menarik gerbong kami. Aku tidak *ingin* lokomotif Charlie karena kami semestinya ke Elizabeth, New Jersey, dan kupikir Charlie akan membawa kami ke tempat lain. Bukankah di akhir cerita dia beroperasi di desa mainan atau semacam itu, Jake?"

"Taman bermain."

"Ya, tentu saja. Di akhir cerita ada gambarnya mengangkut anak-anak di tempat itu, kan? Mereka semua tersenyum dan tertawa, tetapi aku selalu berpikir mereka seperti menjerit minta diturunkan."

"Ya!" seru Jake. "Ya, benar! Benar sekali!"

"Dulu kupikir Charlie akan membawa kami ke tempat *dia*—di mana pun tinggalnya—bukan ke pernikahan bibiku, dan tidak akan membolehkan kami pulang lagi."

"Kau tak bisa pulang lagi," gumam Eddie, menyugar rambut dengan gugup.

"Sepanjang perjalanan kereta api, aku tak mau melepaskan buku itu. Seingatku, aku bahkan berpikir, 'Kalau dia mencoba-coba menculik kami, aku akan merobek halaman demi halaman sampai dia berhenti.' Tapi kami tentu saja tiba di tempat yang semestinya, dan tepat waktu. Ayah bahkan mengajakku ke depan supaya bisa melihat lokomotifnya. Ternyata lokomotif diesel, bukan mesin uap, dan aku ingat itu membuatku senang. Lalu, setelah pernikahan, Mort

menjatuhkan batu bata ke kepalaku sehingga aku koma lama sekali. Aku tak pernah melihat *Charlie si Tut-Tuuut* setelah itu. Sampai sekarang." Dia ragu sejenak, lalu menambahkan: "Ini bisa saja bukuku—atau buku Eddie."

"Ya, mungkin," kata Eddie. Wajahnya pucat dan khidmat... lalu dia tersenyum lebar seperti anak kecil. "'Lihat sang KURA-KURA, hebat sekali! Segala sesuatu mengabdi kepada Jari-jari.'"

Roland menoleh ke barat. "Matahari akan terbenam. Bacalah ceritanya sebelum hari gelap, Jake."

Jake membalik halaman pertama, menunjukkan gambar Masinis Bob di dalam kabin Charlie, dan memulai: "'Bob Brooks adalah masinis Perusahaan Kereta Api Dunia-Tengah di jalur St. Louis ke Topeka....'"

24

"'...DAN sesekali anak-anak mendengar Charlie menyanyikan lagu lamanya dengan suara lembut dan parau,'" Jake menyelesaikan. Dia menunjukkan gambar terakhir—anak-anak yang tampak riang, tapi mungkin sebenarnya sedang menjerit—lalu menutup buku. Matahari telah terbenam; langit berwarna ungu.

"Tak *persis* sama," kata Eddie, "lebih seperti mimpi yang kadang memperlihatkan air mengalir menaiki bukit—meski cukup mirip untuk menakuti *aku*. Ini Dunia-Tengah—wilayah Charlie. Tapi namanya di sini bukan Charlie. Di sini namanya Blaine si Mono."

Roland memandang Jake. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya. "Apakah sebaiknya kita mengitari kota? Menjauhi kereta api ini?"

Jake memikirkannya dengan kepala tertunduk sambil membelai

bulu Oy yang halus dan tebal. "Aku ingin mengitar," kata bocah itu akhirnya, "tetapi kalau pemahamanku tentang *ka* ini benar, sepertinya kita tidak boleh."

Roland mengangguk. "Kalau ini *ka*, kita tidak perlu bertanya boleh atau tidak. Kalau kita berusaha mengitar, situasi akan memaksa kita kembali. Dalam kasus seperti itu, lebih baik segera melakukan yang tak terhindarkan daripada menunda-nunda. Bagaimana pendapatmu, Eddie?"

Eddie berpikir lama dan cermat, sama seperti Jake. Dia tidak ingin berurusan dengan kereta yang bisa berbicara dan melaju sendiri, dan entah namanya Charlie si Tut-Tuuut atau Blaine si Mono, semua yang diceritakan dan dibacakan Jake menyiratkan bahwa kereta itu jahat. Namun, jarak yang mereka tempuh masih panjang, dan di suatu tempat, di ujungnya, ada hal yang mereka cari. Dan saat pikiran itu muncul, Eddie terheran-heran bahwa dia tahu persis apa yang dipikirkannya, serta apa yang diinginkannya. Dia mengangkat kepala dan hampir untuk pertama kalinya sejak dia datang ke dunia ini, dia menatap mata biru pucat Roland dengan mata cokelatnya.

"Aku ingin berdiri di padang mawar itu, aku ingin melihat Menara yang berdiri di sana. Aku tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. 'Para pelayat mohon tidak memberi karangan bunga', mungkin, untuk kita semua. Tapi aku tak peduli. Aku ingin berdiri di sana. Kurasa aku tak peduli apakah Blaine itu iblis dan kereta itu melewati neraka dalam perjalanan ke Menara. Aku memilih kita memasuki kota."

Roland mengangguk dan menoleh ke Susannah.

"Aku sih tidak pernah bermimpi tentang Menara Gelap," katanya, "jadi aku tak bisa menimbang pertanyaan tersebut di tingkat itu—tingkat keinginan, boleh dibilang. Tapi aku meyakini *ka*, dan aku

belum mati rasa, jadi masih bisa merasakan kalau seseorang menggetok kepalaku dan berkata, 'Ke sana, bodoh.' Bagaimana denganmu, Roland? Apa pendapatmu?"

"Kurasa pembicaraan kita sudah cukup untuk hari ini, dan kita tunda dulu hingga besok."

"Bagaimana soal *Teka-Teki Seru!*—" tanya Jake, "kau mau melihatnya?"

"Masih ada hari lain untuk itu," kata Roland. "Mari kita tidur."

25

Namun, sang gunslinger lama berbaring dengan terjaga, dan ketika genderang berirama itu dimulai lagi, dia bangkit dan melangkah kembali ke jalan. Dia berdiri memandang ke jembatan dan kota. Setiap jengkal dirinya adalah diplomat seperti dugaan Susannah, dan dia sudah tahu bahwa—begitu mendengarnya—kereta api itu adalah langkah berikutnya di jalan yang harus ditempuh... tetapi dia merasa tidaklah bijak mengatakannya. Apalagi Eddie tidak suka merasa didesak; saat pemuda itu merasa didesak, dia pasti menundukkan kepala, menjejakkan kaki, melontarkan lelucon konyol, dan mogok seperti keledai. Kali ini, keinginannya sama dengan Roland, tetapi dia tetap cenderung berkata siang kalau Roland berkata malam, dan malam jika Roland berkata siang. Lebih aman kalau melangkah hati-hati, dan lebih pasti kalau bertanya daripada menyuruh.

Dia berbalik untuk kembali... dan tangannya turun ke pistol saat melihat sosok gelap berdiri di tepi jalan, memandangnya. Sang gunslinger tidak mencabut pistol, tetapi nyaris saja.

"Aku penasaran apa kau bisa tidur setelah sandiwara kecil itu," kata Eddie. "Rupanya tidak."

"Aku sama sekali tidak mendengarmu, Eddie. Kau makin mahir... tetapi kali ini jerih payahmu hampir menyebabkan kau tertembak."

"Kau tidak mendengarku karena kau banyak pikiran." Eddie mendekatinya, dan dengan cahaya bintang pun, Roland melihat bahwa dia tidak berhasil mengelabui Eddie sedikit pun. Rasa hormatnya pada pemuda itu terus tumbuh. Eddie mengingatkannya pada Cuthbert, tetapi dalam banyak hal, pemuda itu melampaui Cuthbert.

Kalau aku meremehkannya, pikir Roland, *bisa-bisa aku yang cedera. Dan kalau aku mengecewakannya, atau melakukan sesuatu yang dia anggap sebagai pengkhianatan, dia mungkin akan mencoba membunuhku.*

"Kau sendiri sedang memikirkan *apa*, Eddie?"

"Kau. Kita. Aku ingin kau tahu sesuatu. Mungkin hingga malam ini aku hanya berasumsi bahwa kau sudah tahu. Sekarang aku tidak terlalu yakin."

"Katakanlah, kalau begitu." Dia berpikir lagi: *Betapa miripnya dengan Cuthbert!*

"Kami menemanimu karena harus—itu gara-gara *ka* terkutuk. Tapi kami juga menemanimu karena kami *ingin*. Aku tahu bahwa aku dan Susannah merasa begitu, dan aku cukup yakin Jake juga begitu. Otakmu bagus, teman-*khef*, tetapi tampaknya hanya kausimpan di bunker karena kadang sulit sekali menembusnya. Aku ingin melihatnya, Roland. Kau mengerti kata-kataku? *Aku ingin melihat Menara itu.*" Dia memandang muka Roland lekat-lekat, rupanya tidak melihat apa yang diharapkannya di situ, lalu mengangkat tangan dengan kesal. "Maksudku, aku ingin kau berhenti mencocok hidungku bagai kerbau."

"Mencocok hidungmu?"

"Iya. Karena kau tidak perlu menyeretku ke mana-mana. Aku ikut dengan kemauan sendiri. *Kami* ikut dengan kemauan sendiri. Kalau malam ini kau mati selagi tidur, kami akan menguburmu dan melanjutkan perjalanan. Mungkin kami tak mampu bertahan lama, tetapi kami akan mati di jalur Jari-Jari. *Sekarang* kau mengerti?"

"Ya. Sekarang mengerti."

"Kau bilang kau mengerti, dan kurasa memang begitu... tetapi apa kau juga percaya padaku?"

Tentu saja, pikirnya. *Memangnya mau ke mana lagi kau, Eddie, di dunia ini yang begitu asing bagimu? Memangnya apa yang dapat kaulakukan? Kau tidak pandai bertani.*

Namun, pemikiran tersebut jahat dan tidak adil, dan Roland tahu itu. Merendahkan kehendak bebas dengan cara menukarkannya dengan *ka* jelas lebih buruk daripada penghujatan; itu bodoh dan menjemukan. "Ya," jawabnya. "Aku percaya padamu. Demi jiwaku, aku percaya."

"Kalau begitu, berhentilah bersikap seolah kami ini gerombolan domba dan kau gembala yang berjalan di belakang kami, melambaikan tongkat untuk memastikan kami tidak menyimpang dari jalur dan terjebak di pasir isap. Bukalah pikiranmu kepada kami. Kalau kita akan mati di kota itu atau di kereta api itu, aku ingin mati dengan mengetahui bahwa aku bukan sekadar pion di papan caturmu."

Roland merasa pipinya memanas karena marah, tetapi dia tidak pernah pandai menipu diri. Dia marah bukan karena Eddie keliru, tetapi karena Eddie melihat isi hatinya. Roland menyaksikan pemuda itu mengalami kemajuan yang stabil, meninggalkan penjaranya semakin jauh—dan Susannah juga, karena perempuan itu pun

pernah terpenjara—tetapi hatinya tidak pernah benar-benar menerima bukti dari indranya. Hati Roland rupanya ingin terus memandang mereka sebagai makhluk yang berbeda dan inferior.

Roland menarik napas dalam-dalam. "Gunslinger, sembah ampun beribu ampun."

Eddie mengangguk. "Kita akan menghadapi badai masalah di sini.... Aku merasakannya, dan aku takut setengah mati. Tapi itu bukan masalahmu sendiri, itu masalah *kita*. Oke?"

"Baik."

"Menurutmu, seberapa buruk situasi di kota nanti?"

"Entahlah. Yang kutahu, kita harus berusaha melindungi Jake karena bibi tua tadi berkata bahwa kedua pihak menginginkan anak itu. Sebagian kecil bergantung pada berapa lama waktu yang diperlukan untuk menemukan kereta api ini. Sebagian besar bergantung pada apa yang terjadi setelah menemukannya. Kalau kelompok kita punya dua anggota lagi, Jake akan kumasukkan ke kotak bergerak dengan pistol di setiap sisi. Berhubung tidak punya, kita akan masuk berbaris—aku pertama, Jake mendorong Susannah di belakangku, dan kau paling buntut."

"Seberapa buruk masalahnya, Roland? Tebaklah."

"Aku tak bisa."

"Menurutku, kau bisa. Kau tidak kenal kota itu, tetapi kau tahu perilaku orang di duniamu sejak keadaan menjadi kacau. Seberapa besar masalahnya?"

Roland menoleh ke asal bunyi genderang yang mantap dan memikirkannya. "Mungkin tidak terlalu besar. Kuduga, orang-orang yang masih ada di sana sudah tua dan kehilangan semangat. Mungkin dugaanmu benar, dan sebagian mau membantu perjalanan kita, seperti *ka-tet* River Crossing. Mungkin kita tidak akan melihat

mereka sama sekali—mereka akan melihat *kita*, melihat kita membawa pistol, dan hanya menunduk dan membiarkan kita lewat. Kalau itu tidak terjadi, kuharap mereka kocar-kacir seperti tikus setelah kita menembak beberapa kali."

"Dan kalau mereka memutuskan melawan kita?"

Roland tersenyum guram. "Kalau begitu, Eddie, kita *semua* harus mengingat muka ayah kita."

Mata Eddie berbinar dalam gelap, dan Roland sekali lagi teringat akan Cuthbert—Cuthbert yang pernah berkata dirinya hanya percaya ada hantu kalau bisa menangkapnya dengan gigi, Cuthbert yang pernah menemaninya menaburkan remah roti di bawah tiang gantung algojo.

"Apa aku sudah menjawab semua pertanyaanmu?"

"Belum—tapi kurasa kali ini kau jujur padaku."

"Kalau begitu, selamat malam, Eddie."

"Selamat malam."

Eddie berbalik dan berjalan menjauh. Roland mengamatinya pergi. Berhubung sekarang dia memasang telinga, dia dapat mendengar pemuda itu... tetapi sedikit saja. Dia juga mulai berjalan kembali, lalu menoleh ke kegelapan yang ditempati kota Lud.

Dia disebut Pube oleh nenek tua itu. Katanya, kedua pihak akan menginginkan Jake.

Kau tak akan membiarkanku jatuh kali ini, kan?

Tidak. Tidak kali ini, tidak untuk selamanya.

Namun, Roland tahu sesuatu yang tidak diketahui oleh orang lain. Mungkin, setelah perbincangan barusan dengan Eddie, sebaiknya dia memberitahu mereka... tetapi sepertinya dia akan merahasiakan pengetahuan itu beberapa lama lagi.

Dalam bahasa tua yang dahulu menjadi *lingua franca* dunianya,

sebagian besar kata, seperti *khef* dan *ka*, memiliki banyak makna. Namun, kata *char*—seperti dalam Charlie si Tut-Tuuut—hanya memiliki satu makna.

Char berarti maut.

V

JEMBATAN DAN KOTA

■ V ■

JEMBATAN DAN KOTA

1

TIGA hari kemudian, mereka menemukan pesawat terbang yang jatuh.

Jake yang pertama menunjukkannya menjelang siang—kilasan cahaya sejauh lima belas kilometer, seperti cermin yang tergeletak di rumput. Setelah lebih dekat, mereka melihat benda besar yang gelap di sisi Jalan Raya.

"Seperti bangkai burung," kata Roland. "Burung yang besar."

"Itu bukan burung," kata Eddie. "Itu pesawat terbang. Aku cukup yakin cahaya itu sinar matahari yang memantul pada tubuh pesawat."

Sejam kemudian, mereka berdiri tanpa bersuara di tepi jalan, memandang puing-puing kuno itu. Tiga gagak montok bertengger di badan pesawat yang koyak, menatap lancang pada para pendatang. Jake mencopot batu dari tepi jalan dan melemparkannya

ke arah burung. Ketiga gagak itu langsung riuh beterbangan, berkaok-kaok sebal.

Sebelah sayap pesawat patah saat jatuh dan tergeletak tiga puluh meter dari situ, berupa bayangan seperti papan loncat indah di rerumputan tinggi. Bagian pesawat lain cukup utuh. Kanopinya retak di tempat kepala pilot terbentur, membentuk pola ledakan bintang. Noda besar berwarna merah karat tampak di sana.

Oy berlari ke tempat tiga bilah baling-baling berkarat mencuat dari rumput, mengendusnya, lalu buru-buru kembali ke Jake.

Lelaki di kokpit sudah menjadi mumi kering, mengenakan rompi kulit berlapis dan helm bertanduk satu. Bibirnya sudah lenyap, giginya tampak dalam ringisan terakhir yang putus asa. Jemari yang dahulu sebesar sosis kini tinggal tulang berbalut kulit yang mencengkeram kemudi. Tengkoraknya yang membentur kanopi terlihat melesak, dan Roland menduga sisik kelabu kehijauan yang melapisi sisi kiri wajahnya adalah sisa otak. Kepala mayat itu menengadah, seolah-olah dia sempat yakin, bahkan saat nyawanya melayang, dirinya akan mengangkasa lagi. Sayap pesawat yang tersisa mencuat dari kepungan rumput. Lambang pudar pada sayap itu menampilkan kepalan tangan yang menggenggam kilat.

"Sepertinya Aunt Talitha salah dan si kakek albino benar," kata Susannah takjub. "Pilot itu pasti David Quick, si pangeran penjahat. Perhatikan ukuran tubuhnya, Roland—dia pasti harus dilumuri minyak dulu agar bisa masuk ke kokpit!"

Roland mengangguk. Lelaki di dalam burung mekanis itu telah menciut akibat panas dan masa bertahun-tahun, hingga tinggal tengkorak terbungkus kulit kering, tetapi Roland masih dapat melihat betapa lebar bahunya, dan kepala yang penyok itu besar sekali. "Maka jatuhlah Lord Perth," katanya, "dan pedesaan pun bergetar bersama gemuruh itu."

Jake memandangnya heran.

"Itu dari puisi lama. Lord Perth adalah raksasa yang berangkat perang bersama seribu orang, tetapi dia masih berada di negaranya sendiri ketika seorang anak kecil melempar lututnya dengan batu. Lord Perth terhuyung, berat baju zirahnya menumbangkan dia, dan lehernya patah saat terjatuh."

Jake berkata, "Seperti kisah Daud dan Goliat di dunia kami."

"Tidak terjadi kebakaran," kata Eddie. "Pasti dia kehabisan bahan bakar dan mencoba mendarat di jalan. Dia mungkin orang jahat dan barbar, tetapi dia punya nyali."

Roland mengangguk dan menoleh ke Jake. "Kau tak apa-apa melihat ini?"

"Tak apa-apa. Kalau dia masih, eh, berdarah, aku mungkin mual." Jake mengalihkan pandangan dari mayat di dalam pesawat ke kota. Sekarang Lud jauh lebih dekat serta jelas, dan meskipun mereka dapat melihat banyak jendela rusak di menara-menaranya, Jake, sama seperti Eddie, belum benar-benar melepaskan harapan akan menemukan bantuan di sana. "Keadaan kota pasti menjadi kacau setelah dia tiada."

"Kurasa kau benar," kata Roland.

"Ini menarik." Jake memperhatikan pesawat itu lagi. "Orang-orang yang membangun kota itu mungkin membuat pesawat sendiri, tetapi aku yakin ini buatan kami. Di kelas lima, aku pernah menulis tugas sekolah tentang pertempuran udara, dan rasanya aku kenal pesawat ini. Roland, boleh aku melihat lebih dekat?"

Roland mengangguk. "Kutemani."

Bersama-sama mereka menghampiri pesawat itu sementara rumput tinggi menggerisik di celana. "Lihat," ujar Jake. "Lihat senapan mesin di bawah sayapnya? Itu model Jerman dengan pendingin

udara, dan ini pesawat Focke-Wulf dari masa persis sebelum Perang Dunia Kedua. Jadi, kenapa bisa sampai di sini?"

"Banyak pesawat yang hilang," kata Eddie. "Misalnya di Segitiga Bermuda. Itu area di salah satu samudra kami, Roland. Konon tempat itu bernasib sial. Mungkin tempat itu pintu besar di antara dunia kita—yang hampir selalu terbuka." Eddie membungkukkan bahu dan mencoba meniru Rod Serling, pembawa acara serial *Twilight Zone*. "Pasang sabuk pengaman dan bersiaplah menghadapi turbulensi: Anda akan terbang memasuki... Zona Roland!"

Jake dan Roland, yang kini berdiri di bawah sayap pesawat yang tersisa, tidak menggubrisnya.

"Angkat aku, Roland."

Roland menggeleng. "Sayap itu kelihatan kukuh, tetapi sebenarnya tidak—benda ini sudah lama teronggok di sini, Jake. Nanti kau jatuh."

"Kalau begitu, buat pijakan."

Eddie berkata, "Biar aku saja, Roland."

Roland memandang tangan kanannya yang cacat sejenak, mengedik, lalu menautkan tangannya. "Ini cukup. Dia ringan."

Jake mengguncangkan kaki untuk melepaskan sepatu, lalu melangkah ringan ke sanggurdi dari tangan Roland. Oy mulai menggonggong cempreng, entah karena bersemangat atau takut, Roland tidak bisa membedakan.

Sekarang, dada Jake menempel pada sirip sayap yang berkarat, dan dia mengamati logo kepalan-dan-petir itu. Gambar itu sudah terkelupas sedikit dari permukaan sayap di satu sisi. Dia menangkap dan menarik lidah ini. Gambar tersebut terlepas dari sayap dengan begitu mudah sehingga dia nyaris jatuh terjengkang. Untunglah Eddie, yang berdiri tepat di belakangnya, menahan bokong Jake.

"Sudah *kuduga*," kata Jake. Ada simbol lain di balik kepalan-dan-petir itu, dan sekarang hampir tersingkap seluruhnya. Gambar swastika. "Aku hanya ingin melihatnya. Kau boleh menurunkan aku sekarang."

Mereka melanjutkan perjalanan, tetapi setiap kali menoleh sore itu, mereka dapat melihat ekor pesawat, mencuat dari rumput tinggi seperti monumen pemakaman Lord Perth.

2

MALAM itu, giliran Jake membuat api. Setelah kayu disusun sesuai dengan keinginan sang gunslinger, dia memberi Jake batu api dan baja. "Ayo coba."

Eddie dan Susannah duduk di samping, lengan saling merangkul pinggang dengan akrab. Menjelang malam, pemuda itu menemukan bunga kuning cerah di pinggir jalan dan memetiknya untuk sang istri. Malam ini, Susannah bersunting bunga tersebut, dan setiap kali dia memandang suaminya, bibirnya tersenyum kecil dan matanya bercahaya. Roland memperhatikan semua ini, dan hatinya senang. Cinta mereka semakin dalam, semakin kuat. Itu bagus. Cinta itu memang harus dalam dan kuat kalau ingin bertahan hingga berbulan-bulan dan bertahun-tahun ke depan.

Jake menghasilkan bunga api, tetapi menyala beberapa senti dari ranting.

"Dekatkan batu apinya," kata Roland, "dan pegang dengan mantap. Jangan *pukul* dengan baja, Jake; *goreskan*."

Jake mencoba lagi, dan kali ini bunga api langsung memercik ke ranting. Asap tipis melayang, tetapi tak ada api.

"Rasanya aku tidak terlalu bisa."

"Nanti juga bisa. Sementara itu, pikirkan ini. Apa yang saat kecil jadi kawan, saat besar jadi lawan?"

"Hah?"

Roland memindahkan tangan Jake lebih dekat lagi ke tumpukan kecil ranting. "Rupanya itu tidak ada di bukumu."

"Oh, teka-teki!" Jake kembali membuat bunga api. Kali ini, api kecil berpendar sesaat di ranting sebelum akhirnya padam. "Kau tahu beberapa juga?"

Roland mengangguk. "Tidak hanya beberapa—banyak. Sewaktu kecil, mungkin sampai seribu. Diajarkan di sekolah."

"Oh ya? Buat apa belajar teka-teki?"

"Menurut Vannay, guruku, anak yang bisa menjawab teka-teki adalah anak yang bisa berpikir kreatif. Kami mengadakan lomba teka-teki setiap hari Jumat pada tengah hari, dan anak yang menang boleh pulang sekolah lebih cepat."

"Apa kau sering bisa pulang sekolah lebih cepat, Roland?" tanya Susannah.

Roland menggeleng, tersenyum tipis. "Aku senang berteka-teki, tetapi tidak terlalu pintar menjawabnya. Menurut Vannay, karena aku berpikir terlalu dalam. Menurut ayahku, karena aku tidak punya imajinasi. Kurasa mereka berdua benar... tetapi sepertinya ayahku lebih benar. Aku selalu mencabut pistol lebih cepat daripada teman-temanku, dan menembak lebih jitu, tetapi aku tidak terlalu pandai berpikir kreatif."

Susannah, yang mengamati Roland menangani para orang tua di River Crossing, merasa sang gunslinger terlalu meremehkan dirinya, tetapi Susannah tidak berkata apa-apa.

"Kadang-kadang, pada malam musim dingin, diadakan sayembara

teka-teki di aula besar. Kalau hanya anak-anak muda, Alain selalu menang. Kalau orang dewasa ikut bermain, selalu Cort yang menang. Dia tahu banyak sekali teka-teki, dan setelah Teka-Teki Hari Raya, Cort selalu membawa pulang hadiah angsa. Teka-teki punya kekuatan besar, dan semua orang tahu satu atau dua."

"Aku saja tahu," kata Eddie. "Misalnya, kenapa mayat bayi kakinya bertanduk?"

"Itu konyol, Eddie," kata Susannah, tetapi tersenyum.

"Karena dipaksa menunggang ayam jago!" seru Eddie, dan tersenyum lebar ketika Jake tertawa, menyenggol tumpukan kecil ranting hingga tercerai-berai. "Ha-ha-ha, aku masih punya sejuta teka-teki lagi, Pemirsa!"

Namun, Roland tidak tertawa. Dia bahkan tampak sedikit tersinggung. "Maafkan perkataanku, Eddie, tetapi teka-teka itu memang agak konyol."

"Aduh, Roland, maafkan aku," kata Eddie. Dia masih tersenyum, tetapi suaranya agak kesal. "Aku selalu lupa rasa humormu sudah mati tertembak dalam Perang Salib Anak, atau perang apa pun itu."

"Aku menganggap serius teka-teki, itu saja. Aku diajari bahwa kemampuan menjawabnya menandakan pikiran yang waras dan rasional."

"Ah, teka-teki tak mungkin bisa menggantikan karya Shakespeare atau Persamaan Kuadrat," kata Eddie. "Tak usah berlebihan."

Jake memandang Roland sambil berpikir. "Menurut bukuku, teka-teki adalah permainan tertua yang masih dimainkan di zaman sekarang. Maksudku, di dunia kami. Dan dulu, teka-teki adalah urusan sangat serius, bukan hanya lelucon. Dulu orang bisa dibunuh gara-gara teka-teki."

Roland memandang kegelapan yang semakin pekat. "Ya. Aku

pernah melihat itu terjadi." Dia teringat akan Teka-Teki Hari Raya yang diakhiri bukan dengan pemberian angsa sebagai hadiah, tetapi lelaki juling bertopi lonceng yang sekarat di tanah, dadanya tertusuk belati. Belati Cort. Lelaki itu penyanyi dan pemain akrobat keliling yang mencoba mencurangi Cort dengan mencuri buku catatan juri, berisi jawaban teka-teki yang tertulis pada serpih kulit kayu kecil."

"Kalau begitu, maaf deeeh," kata Eddie.

Susannah memandang Jake. "Aku melupakan buku teka-teki yang kaubawa. Boleh kulihat sekarang?"

"Tentu. Ada di ranselku. Tapi jawabannya sudah hilang. Mungkin itu sebabnya Mr. Tower memberiku gra—"

Bahunya tiba-tiba dicengkeram, dengan kekuatan yang menyakitkan.

"*Siapa* namanya?" tanya Roland.

"Mr. Tower," jawab Jake. "Calvin Tower. Aku belum menyebutkan itu?"

"Belum." Roland perlahan-lahan mengendurkan cengkeraman pada bahu Jake. "Tapi setelah mendengarnya, kukira aku tidak heran."

Eddie sudah membuka ransel Jake dan menemukan *Teka-Teki Seru!* Dia melemparkannya ke Susannah. "Sebenarnya," kata Eddie, "sejak dulu aku merasa lelucon mayat bayi itu cukup lucu. Tidak berselera bagus, mungkin, tetapi cukup lucu."

"Aku tak peduli soal selera," ujar Roland. "Teka-teki itu tidak masuk akal dan tak dapat dipecahkan, itulah yang membuatnya konyol. Teka-teki yang baik tidak seperti itu."

"Astaga! Kalian memang menganggapnya serius, ya?"

"Ya."

Sementara itu, Jake sudah menumpuk kembali ranting dan

memikirkan teka-teki yang mengawali diskusi ini. Sekarang, dia tiba-tiba tersenyum. "Api. Itu jawabannya, kan? Kecil jadi kawan, besar jadi lawan. Kalau kita memahami kawan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan lawan sebagai sesuatu yang berbahaya, jawabannya sederhana."

"Benar sekali." Roland membalas senyum Jake, tetapi matanya memandang Susannah, melihatnya tekun membalik-balik halaman buku kecil yang lusuh itu. Roland berpikir—sambil mengamati kerut di kening perempuan itu, yang sambil lalu membetulkan letak bunga kuning yang hampir terlepas dari rambutnya—mungkin hanya Susannah yang dapat merasakan bahwa buku teka-teki lusuh itu mungkin sama pentingnya dengan *Charlie si Tut-Tuuut*... mungkin malah lebih penting. Dia mengalihkan pandangan dari perempuan itu ke Eddie dan merasa kesal lagi soal teka-teki konyol itu. Dia mirip dengan Cuthbert dalam satu hal lain, dan ini agak disayangkan: Roland kadang ingin mengguncangnya sampai hidungnya berdarah dan giginya tanggal.

Lembut, Gunslinger—lembut! Suara Cort, yang hampir tertawa, berbicara di kepalanya, dan Roland secara tegas memasang jarak dengan emosinya. Meredam emosi itu lebih mudah kalau dia ingat bahwa sesekali beromong kosong adalah bagian dari watak Eddie, sedangkan watak juga dibentuk oleh *ka*, setidaknya sebagian. Roland tahu benar bahwa Eddie lebih dari sekadar omong kosong. Setiap kali Roland mulai salah mengira tentang pemuda itu, dia sebaiknya mengingat percakapan mereka di pinggir jalan tiga malam yang lalu, ketika Eddie menuduhnya memanfaatkan mereka sebagai pion di papan catur pribadinya. Itu membuatnya marah... tetapi itu cukup dekat dengan kebenaran sehingga membuatnya malu juga.

Berhubung tidak mengetahui pikiran panjang Roland tersebut,

Eddie kini bertanya: "Apa yang hijau, beratnya seratus ton, dan tinggal di dasar laut?"

"Aku tahu," kata Jake. "Moby Ingus, si Paus Hijau Raksasa."

"Konyol," gumam Roland.

"Ya—tapi justru itu yang membuatnya lucu," kata Eddie. "*Lelucon* juga semestinya membuat kita berpikir kreatif. Kau tahu...." Dia memandang wajah Roland, tertawa, lalu mengangkat tangan. "Ah, sudahlah. Aku menyerah. Kau tak akan mengerti. Tak mungkin mengerti. Mari kita lihat saja buku terkutuk itu. Aku bahkan akan berusaha menganggapnya serius... tepatnya kalau kita boleh makan dulu."

"Lihat Aku," kata sang gunslinger dengan senyum simpul.

"Hah?"

"Artinya aku setuju."

Jake menggores baja pada batu api. Lelatu melompat, dan kali ini ranting tersulut. Dia pun duduk dengan puas dan menonton lidah api menyebar, satu tangan merangkul leher Oy. Dia bangga pada diri sendiri. Dia berhasil membuat api unggun... dan dia berhasil menjawab teka-teki Roland.

3

"AKU punya satu," kata Jake sementara mereka menyantap burrito malam.

"Teka-teki konyol lagi?" tanya Roland.

"Bukan. Teka-teki sungguhan."

"Kalau begitu, aku coba."

"Oke. Apa yang punya mata tapi tak berhidung, bisa kali tapi

bukan juru hitung, punya cabang tapi tak berakar, bisa meliuk tapi bukan ular?"

"Teka-teki bagus," kata Roland lembut, "tapi sudah lama. Sungai."

Jake agak kecewa. "Kau memang susah dikalahkan."

Roland melemparkan sisa burrito ke Oy, yang menyambut dengan bersemangat. "Tidak juga. Aku ini tukang urut, menurut istilah Eddie. Semestinya kau melihat Alain. Dia mengoleksi teka-teki seperti perempuan mengoleksi kipas."

"Pen*urut*, Roland, sobat tua," kata Eddie.

"Terima kasih. Coba yang ini: Bibir bertemu bibir, tangan asyik meraba lubang, mata terpejam menikmatinya?"

Tawa Eddie meledak. "Seks!" serunya. "Kau mesum, Roland! Tapi aku suka! Aku *syuuu-kaaa!*"

Roland menggeleng. "Jawabanmu salah. Teka-teki yang bagus kadang berupa permainan kata, seperti teka-teki Jake tentang sungai, tetapi kadang seperti sulap, mengelabui orang agar melihat ke arah tertentu, padahal jawabannya di arah lain."

"Jawabannya ganda," kata Jake. Dia menjelaskan perkataan Aaron Deepneau tentang Teka-Teki Simson. Roland mengangguk.

"Jawabannya meniup suling, kan?" tanya Susannah, lalu menjawab pertanyaannya sendiri. "Tentu saja. Seperti teka-teki api. Ada metafora tersembunyi di dalamnya. Setelah memahami metaforanya, teka-tekinya bisa dijawab."

"Sewaktu kecil aku suka metafora, makan enak pesta pora. Sekarang tidak bisa lagi," kata Eddie sedih. Mereka semua tidak menggubrisnya.

"Bibir manusia meniup bibir suling," lanjut Susannah, "Jemari menutup dan membuka lubang suling. Mata terpejam menikmati musik." Dia tampak puas.

Roland mengangguk. "Jawaban yang selalu kudengar adalah meniup salung, tetapi aku yakin kedua jawaban itu merujuk benda yang sama."

Eddie mengambil *Teka-Teki Seru!* dan mulai membalik-balik halaman. "Bagaimana kalau yang ini, Roland? Pintu apa yang bukan pintu?"

Roland mengernyit. "Apa ini kebodohanmu lagi? Karena kesabaranku—"

"Tidak. Aku sudah berjanji akan serius, dan aku serius—setidaknya aku *berusaha* serius. Ini dari buku dan kebetulan aku tahu jawabannya. Aku mendengarnya sewaktu kecil."

Jake, yang juga tahu jawabannya, mengedipkan mata kepada Eddie. Dia membalasnya, dan geli melihat Oy mencoba mengedipkan mata. Bumbler itu selalu memejamkan kedua mata, dan akhirnya menyerah.

Sementara itu, Roland dan Susannah memikirkan pertanyaan tersebut. "Pasti berkaitan dengan cinta," kata Roland. "Pintu hati. Kapan hati tak lagi berpintu... hmm...."

"Hmm," tiru Oy. Nada berpikir Roland berhasil ditirunya dengan persis. Eddie mengedipkan mata lagi kepada Jake. Bocah itu menutup mulut menyembunyikan senyum.

"Apa jawabannya patah hati?" tanya Roland akhirnya.

"Bukan."

"Jendela," kata Susannah tiba-tiba dan tegas. "Pintu apa yang bukan pintu? Pintu yang berupa jendela."

"Bukan." Eddie tersenyum lebar sekarang, tetapi Jake terheran-heran melihat betapa jauh mereka berdua menyimpang dari jawaban. Ada sihir yang bekerja di sini, pikirnya. Sihir yang biasa-biasa saja, tidak ada karpet terbang atau gajah menghilang, tetapi tetap

saja sihir. Dia tiba-tiba melihat permainan mereka—teka-teki sederhana di sekeliling api unggun—dari sudut pandang yang sama sekali baru. Seperti kucing-kucingan, tetapi terbuat dari kata-kata.

"Aku menyerah," kata Susannah.

"Aku juga," kata Roland. "Jawablah kalau kau tahu."

"Jawabannya, lawang. Pintu bukanlah pintu saat disebut lawang. Mengerti?" Eddie mengamati sementara pemahaman muncul di wajah Roland, lalu bertanya dengan agak cemas, "Teka-tekiku jelek, ya? Aku sudah berusaha serius, Roland—sungguh."

"Sama sekali tidak jelek. Sebaliknya, sangat bagus. Cort tentu bisa menjawabnya, aku yakin... mungkin Alain juga, tetapi teka-tekinya tetap sangat cerdik. Aku melakukan apa yang dulu selalu kulakukan di ruang sekolah: menganggapnya lebih rumit daripada sebenarnya dan menyimpang jauh dari jawaban."

"Bagus benaran, ya?" tanya Eddie merenung. Roland mengangguk, tetapi Eddie tidak melihatnya. Dia memandang api lekat-lekat, tempat puluhan mawar mekar dan memudar di arang.

Roland berkata, "Satu teka-teki lagi, lalu kita tidur. Tapi, mulai malam ini, kita bergiliran berjaga. Kau dulu, Eddie, lalu Susannah. Aku terakhir."

"Aku bagaimana?" tanya Jake.

"Kapan-kapan kau boleh mendapat giliran. Sekarang, lebih penting kau tidur."

"Kau benar-benar merasa tugas jaga ini perlu?" tanya Susannah.

"Aku tak tahu. Dan itulah alasan terbaik untuk melakukannya. Jake, pilih satu teka-teki dari bukumu."

Eddie menyerahkan *Teka-Teki Seru!* kepada Jake, yang membalik-balik halaman dan akhirnya berhenti menjelang lembar belakang. "Wah! Ini susah."

"Coba bacakan," kata Eddie. "Kalau aku tak bisa, Susannah pasti bisa. Pada Hari Raya, kami terkenal di seluruh negeri sebagai Eddie Dean dan Ratu Teka-Teki."

"Tumben kau pintar berkata-kata malam ini?" kata Susannah. "Coba kita lihat, seberapa pintar kau nanti, saat duduk di pinggir jalan sampai tengah malam, Manis."

Jake membaca: "'Ada benda yang bukan benda, tapi punya nama. Kadang panjang kadang pendek, siang keluar malam menghilang, seribu laku bisa ditiru.'"

Mereka membahasnya hampir lima belas menit, tetapi tak ada yang bisa menebak.

"Mungkin jawabannya akan muncul saat tidur," kata Jake. "Dengan cara itu, aku mendapat jawaban teka-teki tentang sungai."

"Dasar buku murah, jawabannya dirobek," kata Eddie. Dia lantas berdiri dan menyampirkan selimut kulit di bahu seperti jubah.

"Ya, *memang* murah. Mr. Tower memberikannya gratis."

"Apa yang harus kuwaspadai, Roland?" tanya Eddie.

Roland mengedik sambil merebahkan diri. "Entahlah, tapi kau pasti tahu kalau melihat atau mendengarnya."

"Bangunkan aku kalau kau mulai mengantuk," ujar Susannah.

"Pasti."

4

ADA selokan berumput di pinggir jalan dan Eddie duduk terbungkus selimut di seberangnya. Awan tipis menyelimuti langit malam ini, meredupkan pertunjukan bintang. Angin barat bertiup kencang. Saat menoleh ke arah itu, Eddie dapat mencium dengan jelas bau

kerbau yang kini menguasai dataran ini—campuran aroma bulu panas dan kotoran baru. Sungguh luar biasa ketajaman pancaindranya beberapa bulan terakhir... dan pada waktu-waktu seperti ini, rasanya agak menyeramkan juga.

Sangat samar-samar, terdengar anak kerbau menguak.

Dia menoleh ke arah kota, dan setelah beberapa lama, dia mulai merasa bisa melihat percik cahaya di kejauhan—lilin listrik dari kisah si kembar—tetapi dia sangat menyadari bahwa itu mungkin hanyalah khayalan.

Kau sudah jauh dari Forty-Second Street, Sayang—berharap menang baik, apa pun kata orang, tetapi jangan berharap terlalu tinggi sampai kau lupa satu hal: kau sudah jauh dari Forty-Second Street. Kota di depan bukanlah New York, betapa pun kau menginginkannya. Itu Lud, dan kau harus menerima apa pun keadaannya nanti. Dan kalau kau mencamkan itu, mungkin kau akan baik-baik saja.

Selama berjaga, dia mengisi waktu dengan mencoba memikirkan jawaban teka-teki terakhir malam itu. Teguran Roland tentang lelucon mayat bayi itu membuatnya dongkol, dan tentu akan asyik sekali kalau dia bisa mengawali pagi dengan memberi jawaban yang bagus. Mereka jelas-jelas tidak bisa mendapat *apa pun* dari kunci jawaban di belakang buku, tetapi dia merasa bahwa teka-teki yang bagus tentu memiliki jawaban yang bagus.

Kadang panjang kadang pendek. Dia menduga itulah kuncinya dan yang lain mungkin hanya sulap. *Apa* yang kadang panjang dan kadang pendek? Kacang? Bukan. Dia hanya pernah makan kacang panjang, tetapi dia tak pernah mendengar kacang pendek. Tangan? Seperti kacang, hanya pas di satu jawaban. *Celana* kadang panjang kadang pendek—

"Akal," gumamnya, dan sejenak berpikir bahwa dia sudah

menemukan solusinya—kedua kata sifat itu cocok dengan istilah itu. Panjang akal berarti kreatif, bisa berpikir dengan baik; pendek akal adalah berpengetahuan sempit. Namun, kreativitas dan kepicikan tidak *siang keluar malam menghilang* atau *seribu laku bisa ditiru.*

Dia frustrasi, lalu tersenyum sendiri karena sibuk dengan permainan kata tak berbahaya dalam buku anak. Namun, kini dia lebih percaya bahwa bisa saja orang saling membunuh karena teka-teki... kalau taruhan cukup besar dan ada kecurangan.

Lupakan—kau persis seperti kata Roland, berpikir terlalu rumit.

Namun, apa lagi yang bisa dia pikirkan?

Lalu, genderang dari kota mulai terdengar lagi, dan rupanya ada hal lain yang bisa dia pikirkan. Tidak ada ancang-ancang; tadinya tak ada suara, lalu tiba-tiba genderang itu berbunyi lantang, seolah-olah sakelar barusan dinyalakan. Eddie berjalan ke pinggir jalan, menghadap ke kota, dan menyimak. Setelah beberapa saat, dia memandang ke sekeliling untuk memeriksa apakah genderang itu membangunkan yang lain, tetapi dia masih sendirian. Dia kembali menghadap ke Lud, dan menangkupkan tangan di belakang telinga.

Dum... du-dum... du-dum-dumdumdum.

Dum... du-dum... du-dum-dumdumdum.

Makin lama Eddie makin yakin bahwa dirinya benar soal sumber bunyi itu; bahwa setidaknya dia telah memecahkan teka-teki ini.

Dum... du-dum... du-dum-dumdumdum.

Pemikiran bahwa dia berdiri di pinggir jalan di dunia yang hampir kosong, berdiri sekitar 270 kilometer dari kota yang dibangun oleh peradaban hilang yang luar biasa dan mendengarkan drum *rock-and-roll*... itu gila, tetapi apakah lebih gila daripada lampu lalu lintas yang berdentang dan menjatuhkan bendera hijau berkarat yang

bertulisan kata JALAN? Lebih gila daripada menemukan puing-puing pesawat Jerman dari 1930-an?

Eddie menyanyikan lirik lagu Z.Z. Top dengan berbisik:

"You just need enough of that sticky stuff (Kau hanya perlu sedikit benda lengket itu)
To hold the seam on your fine blue-jeans (Untuk merekatkan celana jins bagusmu)
I say yeah, yeah... (Kubilang ya, ya...)"

Liriknya pas sekali dengan irama itu. Genderang tersebut perkusi disko untuk lagu Velcro Fly. Eddie yakin.

Sebentar kemudian, bunyi itu berhenti, mendadak seperti mulainya, lalu dia hanya mendengar angin, dan lebih samar, Sungai Send, yang meliuk tapi bukan ular.

5

EMPAT hari berikutnya tidak terjadi apa-apa. Mereka berjalan; mereka melihat jembatan dan kota semakin besar dan jelas; mereka berkemah; mereka makan; mereka berteka-teki; mereka bergiliran berjaga (Jake merengek kepada Roland agar mengizinkannya berjaga setidaknya dua jam menjelang subuh); mereka tidur. Satu-satunya kejadian yang tidak biasa berkaitan dengan lebah.

Sekitar tengah hari pada hari ketiga setelah penemuan pesawat jatuh, terdengar bunyi dengung, makin lama makin keras sampai akhirnya mendominasi. Roland akhirnya berhenti. "Di sana," katanya, dan menunjuk ke kumpulan pohon kayu putih.

"Bunyinya seperti lebah," kata Susannah.

Mata biru pucat Roland berbinar. "Mungkin kita bisa makan camilan nanti malam."

"Aduh, bagaimana ya," kata Eddie, "tapi aku tidak terlalu suka disengat."

"Tidak ada yang suka," Roland sepakat, "tetapi hari ini tidak berangin. Kurasa kita bisa mengasapi lebah agar tidur, lalu mencuri sarangnya tanpa perlu membakar setengah dunia. Mari kita lihat."

Dia menggendong Susannah, yang juga bersemangat ingin mencari petualangan seperti sang gunslinger, ke arah kumpulan pohon. Eddie dan Jake berlambat-lambat di belakang mereka, sementara Oy, yang rupanya menganggap bahwa berani berarti berhati-hati, tetap duduk di tepi Jalan Raya, terengah-engah seperti anjing dan mengamati mereka dengan saksama.

Roland berhenti sejenak di tepi pepohonan. "Tetap di sini," katanya lirih kepada Eddie dan Jake. "Kami akan melihat-lihat. Akan kuberitahu kalau keadaan aman." Dia membawa Susannah memasuki bayangan hutan kecil sementara Eddie dan Jake tetap berdiri di bawah cahaya matahari, memandangi mereka.

Di dalam hutan lebih teduh. Dengung lebah terdengar monoton dan menghipnotis. "Terlalu banyak," gumam Roland. "Sekarang sudah akhir musim panas; mestinya lebah pergi dari sarang, bekerja. Aku tidak—"

Begitu menemukan sarang lebah itu, menggembung bengkak dari lubang di pohon di tengah lapangan, Roland tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Lebah-lebah itu kenapa?" tanya Susannah lirih dan ngeri. "Roland, lebah-lebah itu *kenapa*?"

Seekor lebah, yang gemuk dan lamban seperti lalat kuda di bulan Oktober, mendengung melewati kepalanya. Susannah menjauhinya.

Roland memberi isyarat agar yang lain bergabung. Mereka menurut dan berdiri memandang sarang itu tanpa berbicara. Ruang-ruang dalam sarang itu tidak berbentuk heksagon rapi, tetapi berupa lubang acak berbagai bentuk dan ukuran. Sarang lebah itu seperti meleleh dengan aneh, seakan-akan disemprot dengan api. Lebah-lebah yang merayap lambat di permukaannya berwarna seputih salju.

"Tak ada madu malam ini," ujar Roland. "Isi sarang itu mungkin manis, tetapi akan meracuni kita sepasti malam berganti siang."

Seekor lebah putih jelek terbang lamban dan berat melewati kepala Jake. Dia menghindarinya dengan raut jijik.

"Apa penyebabnya?" tanya Eddie. "Apa yang membuat lebah itu jadi begini, Roland?"

"Penyebabnya sama dengan yang mengosongkan seluruh negeri ini. Penyebab masih banyak kerbau dilahirkan sebagai makhluk aneh yang steril. Aku pernah mendengarnya disebut sebagai Perang Lampau, Kebakaran Besar, Malapetaka, dan Racun Besar. Apa pun sebutannya, itulah awal semua masalah kami dan kejadiannya sudah lama sekali, seribu tahun sebelum buyut dari buyut orang River Crossing dilahirkan. Efek fisiknya—kerbau berkepala dua, lebah putih, dan semacamnya—makin lama makin berkurang. Aku melihatnya sendiri. Ada perubahan lain yang lebih besar, tapi lebih sulit dilihat, dan itu masih berlangsung."

Mereka mengamati lebah-lebah putih itu merayap di sarang dengan gamang dan hampir tak berdaya. Beberapa tampaknya berusaha bekerja; sebagian besar hanya berkeliaran, bertabrakan dan saling menginjak. Eddie teringat akan berita yang pernah ditontonnya. Berita itu memperlihatkan kerumunan korban meninggalkan wilayah yang terkena dampak ledakan pipa gas, yang meratakan

hampir satu blok kota di California. Lebah-lebah ini mengingatkannya pada para korban yang gamang dan kaget.

"Kalian pernah mengadakan perang nuklir, ya?" tanya Eddie—hampir menuduh. "Bangsa Tua yang sering kausebut-sebut itu... mereka meledakkan diri sampai ke neraka. Begitu ya?"

"Aku tidak *tahu* apa yang terjadi. Tak ada yang tahu. Catatan tentang zaman itu sudah hilang, dan sedikit cerita yang tersisa malah membingungkan dan bertentangan."

"Ayo kita pergi," kata Jake gemetar. "Melihat lebah itu membuatku mual."

"Aku setuju, Manis," kata Susannah.

Mereka lantas meninggalkan lebah-lebah itu dalam kehidupan hancur tanpa tujuan di kumpulan pepohonan kuno, dan tidak ada madu malam itu.

6

"KAPAN kau akan memberitahu kami apa yang *memang* kau tahu?" tanya Eddie esok paginya. Hari itu cerah dan biru, tetapi udara dingin menggigit; musim gugur pertama mereka di dunia ini hampir tiba.

Roland meliriknya. "Maksudmu?"

"Aku ingin mendengar seluruh ceritamu, dari awal sampai akhir, dimulai dengan Gilead. Bagaimana masa kecilmu di sana dan kejadian apa yang mengakhiri semuanya. Aku ingin tahu bagaimana kau mula-mula tahu tentang Menara Gelap dan mengapa kau mulai mengejarnya. Aku juga ingin tahu tentang teman-teman pertamamu. Dan apa yang terjadi pada mereka."

Roland melepaskan topi, menyeka keringat dari kening dengan lengan, lalu kembali memakai penutup kepala itu. "Kurasa kalian berhak mengetahui semua ini, dan akan kuceritakan... tetapi tidak sekarang. Ceritanya sangat panjang. Aku tak pernah mengira akan menceritakannya, dan hanya akan kuceritakan satu kali."

"Kapan?" desak Eddie.

"Pada waktu yang tepat," jawab Roland, dan mereka harus puas dengan itu.

7

ROLAND terbangun sesaat sebelum Jake mulai mengguncang tubuhnya. Dia duduk dan memandang sekeliling, tetapi Eddie serta Susannah masih terlelap. Dalam cahaya pertama pagi yang samar, dia tak melihat ada yang salah.

"Ada apa?" tanya sang gunslinger lirih kepada Jake.

"Aku tak tahu. Mungkin, perkelahian. Ayo dengar."

Roland melempar selimut ke samping dan mengikuti Jake ke jalan. Dia memperkirakan mereka tinggal sejauh tiga hari perjalanan dari tempat perlintasan Sungai Send di depan kota, dan jembatannya—yang dibangun persis di jalur Jari-Jari—mendominasi cakrawala. Kemiringannya tampak semakin jelas, dan dia melihat setidaknya selusin celah, yang terbentuk karena kabel di situ menanggung tekanan terlalu besar, lalu putus seperti dawai lira.

Malam ini, angin bertiup tepat ke wajah saat mereka memandang kota, dan suara yang dibawanya samar tapi jelas.

"Apa itu pertempuran?" tanya Jake.

Roland mengangguk dan mengangkat jari ke bibir.

Dia mendengar teriakan samar, gedebuk seperti benda besar jatuh, dan—tentu saja—genderang. Sekarang ada bunyi lagi, kali ini lebih merdu: bunyi kaca pecah.

"Astaga," kata Jake, dan mendekat ke sang gunslinger.

Lalu, terdengar bunyi yang sempat Roland harapkan tak akan terdengar: rentetan cepat tembakan senjata kecil, diikuti dentum hampa yang lantang—jelas semacam ledakan. Bunyinya bergulir melintasi dataran ke arah mereka seperti bola boling abstrak. Setelah itu, teriakan, gedebuk, dan bunyi pecah menjadi lirih dengan cepat, tertimpa bunyi genderang. Dan saat genderang berhenti beberapa menit kemudian dengan mendadak dan meresahkan, kota menjadi sepi lagi. Namun, sekarang keheningan itu seperti menanti dengan gundah.

Roland merangkul bahu Jake. "Masih belum terlambat untuk memutar," katanya.

Jake meliriknya. "Kita tidak bisa."

"Karena kereta api itu?"

Jake mengangguk dan berdendang: "Blaine memang menyebalkan, tapi kita *harus* naik kereta. Dan cuma di kota itu kita bisa naik."

Roland memandang Jake sambil berpikir. "Kenapa kau berkata kita *harus* naik? Apakah *ka*? Karena kau harus memahami, Jake, bahwa kau belum tahu banyak tentang *ka*—topik seperti ini dipelajari seumur hidup."

"Aku tak tahu ini *ka* atau bukan, tetapi aku tahu kita tidak bisa masuk ke negeri petaka kalau kita tidak terlindungi, dan itu berarti Blaine. Tanpanya, kita akan mati, seperti lebah yang kita lihat akan mati saat musim dingin tiba. Kita harus terlindungi. Karena negeri petaka itu racun."

"Bagaimana kau tahu semua ini?"

"Aku tak *tahu!*" kata Jake, hampir marah. "Aku tahu begitu saja."

"Baiklah," ujar Roland lembut. Dia memandang Lud lagi. "Tapi kita harus sangat berhati-hati. Sialnya mereka masih punya mesiu. Kalau punya itu, mereka mungkin punya benda lain yang lebih ampuh. Aku ragu mereka mampu menggunakannya, tetapi itu malah semakin berbahaya. Bisa-bisa mereka terlalu bersemangat dan meledakkan kita semua ke neraka."

"Kaa," terdengar suara serius di belakang mereka. Mereka menoleh dan melihat Oy duduk di pinggir jalan, mengamati mereka.

8

HARI itu juga mereka sampai ke jalan baru yang merentang dari barat dan bergabung dengan jalan mereka. Setelah titik ini, Jalan Raya itu—yang kini jauh lebih lebar dan dibelah tengah oleh pemisah jalan yang terbuat dari batu gelap berpoles—mulai melesak, dan puing-puing tanggul beton yang berdiri di kedua sisi menimbulkan perasaan terperangkap dan klaustrofobia. Mereka berhenti di tempat yang tanggul betonnya pernah dirusak sehingga bercelah lebar dan menampakkan pemandangan tanah terbuka yang indah di baliknya, lalu menyantap makanan ringan yang tidak mengenyangkan.

"Menurutmu, mengapa mereka menurunkan jalan seperti ini, Eddie?" tanya Jake. "Maksudku, ini *memang* dilakukan dengan sengaja, kan?"

Eddie melihat melalui celah pada beton, memandang dataran yang membentang mulus, dan mengangguk.

"Lalu kenapa?"

"Entahlah, Sobat," jawab Eddie, tetapi dia bisa menebak. Dia melirik Roland dan menduga lelaki itu juga tahu. Jalan melesak menuju jembatan ini merupakan bentuk pertahanan. Tentara yang ditempatkan di tanggul beton menguasai dua benteng yang dirancang dengan cermat. Jika mereka tidak menyukai penampilan orang yang mendekati Lud di Jalan Raya, mereka dapat menyerang dari atas.

"Kau *yakin* tidak tahu?" tanya Jake.

Eddie tersenyum kepada Jake dan berusaha berhenti membayangkan bahwa di atas beton itu ada orang gila, bersiap-siap menggulingkan bom besar berkarat dari tanggul yang membusuk ini. "Sama sekali tidak tahu," katanya.

Susannah bersiul sebal di antara gigi. "Jalan ini semakin rusak, Roland. Aku sempat berharap kita tak usah lagi berurusan dengan abah-abah itu, tetapi sebaiknya kaukeluarkan lagi." Roland mengangguk dan menggeledah tas dalam diam.

Kondisi Jalan Raya semakin buruk sementara jalan-jalan yang lebih kecil bergabung seperti anak-anak sungai yang bermuara di sungai besar. Sementara mereka semakin dekat dengan jembatan, batu jalan berganti menjadi permukaan yang Roland duga sebagai logam, tetapi dilihat teman-temannya sebagai aspal. Material ini tidak tahan lama seperti batu. Aspal tersebut telah dirusak sebagian oleh waktu; dan semakin rusak karena dilewati banyak kuda dan kereta sejak perbaikan terakhir. Permukaannya tercabik menjadi puing-puing berbahaya. Berjalan kaki saja sulit, apalagi mendorong kursi roda Susannah di permukaan rusak itu.

Tanggul di kedua sisi semakin terjal, dan sekarang di puncak tembok, mereka dapat melihat bentuk ramping dan runcing berlatar langit. Roland menduga itu mata panah—berukuran raksasa, senjata

yang dibuat oleh kaum raksasa. Bagi rekan-rekannya, bentuk itu mirip roket atau peluru kendali. Susannah teringat pada rudal Redstone yang ditembakkan dari Cape Canaveral; Eddie teringat pada peluru kendali darat-ke-udara, sebagian dibuat untuk ditembakkan dari bak truk, yang disimpan di seluruh Eropa; Jake teringat pada peluru kendali balistik antarbenua, tersembunyi di gudang beton yang diperkuat di bawah tanah dataran Kansas dan pegunungan tak berpenghuni di Nevada, diprogram untuk membalas serangan Tiongkok dan Uni Soviet jika terjadi perang nuklir. Mereka semua merasa seperti masuk ke zona bayangan yang gelap dan suram, atau ke pedesaan yang terkena kutukan tua tapi masih sakti.

Beberapa jam setelah mereka memasuki area ini—Jake menyebutnya Jalur Halang Rintang—tanggul beton berakhir di tempat berkumpulnya setengah lusin jalan akses, seperti benang-benang di jaring laba-laba, dan di sini tanah membuka lagi... kenyataan yang membuat mereka semua merasa lega, meski tidak ada yang menyuarakannya. Lampu lalu lintas berayun di atas persimpangan. Lampu ini lebih mirip dengan yang dikenal oleh Eddie, Susannah, dan Jake; lampu ini dahulu memiliki lensa di keempat sisinya, meskipun kacanya sudah lama pecah.

"Dahulu kala, jalan ini pasti merupakan keajaiban dunia kedelapan," kata Susannah, "dan lihat keadaannya sekarang. Seperti ladang ranjau."

"Terkadang cara lama memang yang terbaik," ujar Roland sepakat.

Eddie menunjuk ke barat. "Lihat."

Berhubung tidak ada lagi rintangan beton tinggi, mereka dapat melihat langsung hal yang digambarkan Si kepada mereka sambil minum kopi pahit di River Crossing. "Hanya satu jalur," kata Si waktu itu, "dipasang tinggi-tinggi pada tiang yang terbuat dari batu

buatan manusia, seperti yang digunakan Bangsa Tua untuk membuat jalan dan tembok." Rel itu merentang dari barat ke arah mereka, lurus dan ramping, lalu menyeberangi Sungai Send dan masuk ke kota di atas jembatan keemasan yang sempit. Konstruksinya sederhana serta elegan—dan satu-satunya benda yang mereka lihat sejauh ini yang tidak berkarat sama sekali—tetapi tetap saja kondisinya sangat buruk. Di tengah sungai, satu bagian besar jembatan itu sudah jatuh ke sungai yang menderas di bawah. Yang tersisa adalah dua dermaga yang menjorok panjang, saling menunjuk seperti jari penuduh. Dari permukaan air di bawah lubang itu mencuat silinder logam yang mulus. Dahulu warnanya biru cerah, tetapi sekarang tampak kusam akibat sisik karat yang meluas. Terlihat sangat kecil dari kejauhan.

"Batal sudah rencana kita naik Blaine," kata Eddie. "Tak heran mereka tak pernah lagi mendengar bunyinya. Penopang jembatan akhirnya patah ketika kereta itu menyeberang, lalu jatuh ke sungai. Kereta itu tentu sedang melambat saat kecelakaan ini terjadi. Kalau sedang melaju, tentu kereta itu masih bergerak terbawa momentum, dan yang tersisa sekarang berupa lubang besar seperti kawah bom di tepi seberang. Yah, rencana bagus, tapi sekarang tak bisa dijalankan."

"Kata Mercy, ada satu lagi," Susannah mengingatkan.

"Ya. Dia juga berkata, kereta itu tak terdengar lagi selama tujuh atau delapan tahun, dan menurut Aunt Talitha, tepatnya sepuluh tahun. Bagaimana menurutmu, Jake... Jake? Bumi memanggil Jake, Bumi memanggil Jake, jawablah, sobat kecil."

Jake, yang tadinya menatap saksama sisa-sisa kereta di sungai, hanya mengedik.

"Kau sangat membantu, Jake," kata Eddie. "Masukan berharga—

itulah sebabnya aku menyayangimu. Mengapa kami *semua* menyayangimu."

Jake tidak menghiraukannya. Dia tahu apa yang dilihatnya, dan itu bukan Blaine. Sisa mono yang mencuat dari sungai itu biru. Dalam mimpinya, Blaine berwarna jambon seperti permen karet manis yang menyertai kartu bisbol.

Sementara itu, Roland sudah mengikatkan tali abah-abah Susannah di dadanya. "Eddie, angkatlah istrimu ke abah-abah. Sudah saatnya kita melanjutkan perjalanan dan melihat sendiri."

Jake kini mengalihkan pandangan, memandang gugup ke jembatan yang sergam di depan. Dia dapat mendengar bunyi dengung tinggi seperti hantu di kejauhan—bunyi angin yang bermain di antara kabel gantung dari baja tua, menghubungkan kabel atas dan dek beton di bawah.

"Menurutmu, apa jembatannya aman diseberangi?" tanya Jake.

"Kita akan tahu besok," jawab Roland.

9

ESOK paginya, kawanan pengelana Roland berdiri di ujung jembatan yang panjang dan berkarat, memandang Lud di seberang. Mimpi Eddie tentang peri tua nan bijak yang memelihara teknologi yang masih berfungsi dan dapat mereka manfaatkan mulai sirna. Setelah sedekat ini, dia dapat melihat lubang-lubang di pemandangan kota, yang tampaknya karena blok-blok gedung di tempat-tempat itu sudah terbakar atau diledakkan. Kaki langit kota itu mirip rahang berpenyakit yang giginya banyak tanggal.

Sebagian besar gedung memang masih berdiri, tetapi tampak

suram dan terbengkalai, menimbulkan kemuraman yang jarang Eddie rasakan. Jembatan di antara para pengelana dan labirin baja serta beton yang tertutup itu tidak tampak kukuh atau kekal. Kabel gantung vertikal di kiri melendut kendur, sedangkan yang tersisa di kanan hampir menjerit karena tegang. Dek terbuat dari balok-balok beton kosong berbentuk trapezoid. Sebagian sudah mendongak, menampakkan bagian dalam yang kosong dan hitam; sebagian lagi tergelincir miring. Banyak di antara balok yang miring ini hanya retak, tetapi ada pula yang rusak parah, membentuk celah yang cukup lebar untuk menjatuhkan truk—yang *besar*. Pada bagian-bagian yang mengalami kerusakan di bawah maupun atas balok, mereka dapat melihat pinggir sungai yang becek serta air hijau-kelabu Sungai Send di bawahnya. Eddie memperkirakan jarak antara dek dan air di tengah jembatan sekitar sembilan puluh meter. Mungkin lebih.

Eddie memperhatikan cangkang beton raksasa tempat kabel utama ditambatkan dan berpikir bahwa cangkang di sisi kanan jembatan sepertinya sudah terangkat sebagian dari tanah. Dia memutuskan sebaiknya tidak menyebutkan kenyataan ini kepada yang lain. Sudah cukup parah bahwa jembatan itu berayun bolak-balik, perlahan tapi tampak jelas. Melihatnya saja membuat Eddie mabuk laut. "Jadi?" tanyanya kepada Roland. "Bagaimana menurutmu?"

Roland menunjuk sisi kanan jembatan. Di sini ada jalan setapak miring selebar satu setengah meter. Jalan itu dibuat di atas sederet balok beton yang lebih kecil dan, boleh dibilang, merupakan dek terpisah. Dek yang tersegmentasi ini tampaknya ditopang kabel di bawahnya—atau mungkin batang baja tebal—yang ditambatkan ke kabel penopang utama dengan jepit raksasa. Eddie memeriksa jepit

terdekat dengan saksama, seperti orang yang sebentar lagi akan memercayakan hidupnya pada benda yang sedang dia amati. PENGECORAN LOGAM LAMERK dicap pada logam jepit itu. Eddie kaget saat menyadari bahwa dirinya tak lagi tahu apakah kata-kata itu menggunakan Bahasa Tinggi atau bahasa Inggris.

"Kurasa kita bisa lewat dari situ," kata Roland. "Hanya satu bagian yang rusak. Kau lihat?"

"Ya—tak mungkin tidak lihat."

Jembatan itu, sepanjang setidaknya satu kilometer, mungkin tidak pernah mengalami perawatan yang benar selama seribu tahun lebih, tetapi Roland menduga bahwa kerusakan yang benar-benar parah mungkin hanya terjadi dalam lima puluh tahun terakhir. Ketika kabel gantung di kanan mulai putus, jembatan miring semakin jauh ke kiri. Bagian jembatan yang paling terpuntir adalah tengahnya, di antara dua menara kabel setinggi 120 meter. Di tempat yang paling tertekan oleh puntiran itu, ada lubang besar berbentuk mata yang melintang di dek. Lubang di jalan setapak lebih kecil, tetapi setidaknya ada dua balok beton bersisian yang jatuh ke Sungai Send, menyisakan celah selebar enam hingga sembilan meter. Di celah tersebut, terlihat jelas kabel atau batang baja berkarat yang menopang jalan setapak itu. Mereka harus menggunakannya untuk menyeberangi celah tersebut.

"Kurasa kita bisa menyeberang," ujar Roland, menunjuk dengan tenang. "Celah itu merepotkan, tetapi susuran masih ada, jadi kita bisa berpegangan."

Eddie mengangguk, tetapi dapat merasakan jantungnya berdebar keras. Penopang jalan yang tersingkap itu berbentuk pipa besar yang terbuat dari baja bersambung, dan lebar bagian atasnya sekitar 1,2 meter. Dalam pikirannya, dia dapat membayangkan bagaimana

mereka harus beringsut menyeberang, kaki berpijak di punggung penopang yang lebar dan agak melengkung, tangan memegang susuran, sementara jembatan berayun perlahan seperti kapal laut di tengah ombak jinak.

"Astaga," katanya. Dia mencoba meludah, tetapi tidak ada yang keluar. Mulutnya terlalu kering. "Kau yakin, Roland?"

"Sejauh yang bisa kulihat, ini satu-satunya cara." Roland menunjuk ke hilir dan Eddie melihat jembatan kedua. Yang ini sudah lama runtuh ke Sungai Send. Sisanya mencuat dari air, berupa kekusutan baja kuno berkarat.

"Bagaimana menurutmu, Jake?" tanya Susannah.

"Ah, tidak masalah," kata Jake cepat-cepat. Dia bahkan tersenyum.

"Aku membencimu, Bocah," kata Eddie.

Roland memandang Eddie dengan agak khawatir. "Kalau kau merasa tidak sanggup, katakan sekarang. Jangan menyeberang sampai ke tengah, lalu mematung."

Eddie lama sekali memandang permukaan jembatan yang terpuntir, lalu mengangguk. "Rasanya aku sanggup. Dari dulu aku tak terlalu suka ketinggian, tapi aku bisa."

"Bagus." Roland memandang mereka. "Lebih cepat dimulai, lebih cepat selesai. Aku pertama, bersama Susannah. Lalu Jake, dan Eddie paling belakang. Kau bisa membawa kursi roda?"

"Ah, tidak masalah," kata Eddie ceria.

"Kalau begitu, ayo."

10

BEGITU Eddie melangkah di jalan setapak, ketakutan mengisi relung-relung tubuhnya seperti air dingin dan dia mulai bertanya-

tanya apakah dirinya baru melakukan kesalahan yang sangat berbahaya. Dari tanah yang kukuh, jembatan hanya tampak bergoyang sedikit, tetapi begitu benar-benar berpijak di situ, dia merasa seperti berdiri di atas pendulum pada jam terbesar di dunia. Gerakannya sangat lambat, tetapi teratur, dan lama ayunannya jauh lebih panjang daripada yang dia perkirakan. Permukaan jalan setapak itu retak-retak dan miring setidaknya sepuluh derajat ke kiri. Kakinya berderak di tumpukan bubuk beton, dan pergesekan segmen balok menimbulkan decit rendah yang tak pernah berhenti. Di seberang jembatan, kaki langit kota tampak berjungkat-jungkit perlahan seperti cakrawala buatan di gim video paling lamban di dunia.

Di atas, angin terus berdengung di kabel gantung yang tegang. Di bawah, tanah menukik ke tepi sungai becek di barat laut. Jarak dari tubuhnya ke tanah kini sepuluh meter... lalu dua puluh... lalu tiga puluh. Tak lama lagi dia akan berada di atas air. Kursi roda membentur kaki kirinya setiap melangkah.

Sesuatu yang berbulu menggesek di antara kakinya dan Eddie mencengkeram susuran berkarat kuat-kuat dengan tangan kanan, hampir saja menjerit. Oy berlari melewatinya sambil melirik sekilas, seolah-olah berkata *Permisi*—numpang *lewat.*

"Dasar binatang bego," kata Eddie melalui gigi terkatup rapat.

Dia mendapati bahwa, meskipun tidak suka melihat ke bawah, dia lebih tidak suka lagi melihat kabel gantung yang masih menghubungkan dek dan kabel atas. Kabel gantung itu terselubung karat dan Eddie dapat melihat benang logam kusut yang mencuat dari sebagian besar karat—benang kusut ini menyerupai gumpal kapas dari logam. Dia tahu dari Uncle Reg, yang bekerja sebagai pengecat jembatan George Washington dan jembatan Triborough, bahwa kabel gantung dan kabel atas "dipintal" dari ribuan benang baja.

Pada jembatan ini, pintalan itu akhirnya melonggar. Kabel gantungnya semakin terurai, sementara benangnya putus sehelai demi sehelai.

Jembatan tersebut sudah bertahan selama ini, tentu bisa bertahan beberapa lama lagi. Kaupikir benda ini akan ambruk ke sungai hanya karena kauseberangi? Jangan ge-er.

Namun, hatinya tetap waswas. Sepengetahuannya, mereka mungkin orang pertama yang mencoba menyeberanginya setelah *puluhan tahun.* Lagi pula, jembatan itu suatu saat *pasti* runtuh juga, dan dari penampilannya, tak akan lama lagi. Gabungan berat tubuh mereka mungkin sekali menjadi faktor penentu.

Sepatu kulitnya terbentur bongkah beton dan, meski mual tapi tak bisa berpaling, Eddie mengamati saat bongkah itu jatuh, jatuh, dan jatuh, berputar-putar sambil turun. Ada kecipak kecil—*sangat* kecil—saat bongkah tersebut tercemplung ke sungai. Angin menyegarkan bertiup dan menempelkan kemeja pada kulitnya yang berkeringat. Jembatan itu mengerang dan berayun. Eddie berusaha melepaskan tangan dari susuran, tetapi kedua tangannya seolah-olah menempel di logam berpori-pori itu dalam cengkeraman maut.

Dia memejamkan mata sejenak. *Kau tak akan mematung. Tidak* akan. *Aku... aku melarangnya. Kalau kau perlu melihat sesuatu, carilah yang panjang, tinggi, dan jelek.* Eddie kembali membuka mata, menatap sang gunslinger lekat-lekat, memaksa tangan membuka, dan mulai lagi bergerak maju.

11

ROLAND sampai ke celah dan menoleh ke belakang. Jake satu setengah meter di belakangnya. Oy di tumitnya. Bumbler itu

mendekam dengan leher terjulur ke depan. Angin jauh lebih kencang di atas tebing sungai, dan Roland dapat melihatnya meriakkan bulu halus Oy. Eddie sekitar tujuh setengah meter di belakang Jake. Wajahnya tegang, tetapi dia masih menyeret kaki dengan suram. Sementara tangan kirinya membawa kursi roda Susannah yang terlipat, tangan kanannya mencengkeram susuran erat-erat.

"Susannah?"

"Ya," jawab perempuan itu seketika. "Aman."

"Jake?"

Jake mendongak. Dia masih tersenyum lebar, dan sang gunslinger melihat tidak akan ada masalah di sini. Anak itu menikmatinya. Rambutnya tertiup angin hingga berombak-ombak ke belakang dari keningnya yang mulus, dan matanya berbinar-binar. Dia mengangkat jempol. Roland tersenyum dan membalas isyarat itu.

"Eddie?"

"Jangan cemaskan aku."

Eddie seperti memandang Roland, tetapi sang gunslinger tahu bahwa pemuda itu sebenarnya melihat ke belakangnya, ke gedung bata tak berjendela yang memadati tepi sungai di ujung jembatan. Tak apa-apa; menimbang ketakutannya pada ketinggian, mungkin itu cara terbaik untuk menjaga ketenangan.

"Baiklah, aku tidak mencemaskanmu," gumam Roland. "Susannah, kita menyeberangi lubang ini sekarang. Duduklah dengan tenang. Jangan ada gerakan cepat. Paham?"

"Paham."

"Kalau kau ingin menyesuaikan posisi, lakukan sekarang."

"Aku baik-baik saja, Roland," sahutnya tenang. "Aku hanya berharap Eddie tidak apa-apa."

"Eddie sudah jadi *gunslinger* sekarang. Dia harus bersikap seperti *gunslinger*."

Roland berbalik ke kanan agar menghadap ke hilir sungai, dan memegang susuran. Lalu, dia mulai beringsut menyeberangi lubang, menggeser sepatu di sepanjang kabel berkarat.

12

JAKE menunggu sampai Roland dan Susannah setengah jalan menyeberangi celah, lalu mulai menyeberang. Angin bertiup dan jembatan berayun bolak-balik, tetapi dia sama sekali tidak waswas. Dia malah sangat bersemangat. Tidak seperti Eddie, dia tidak pernah takut ketinggian; dia senang berada di atas sini, bisa melihat sungai terhampar seperti pita baja di bawah langit yang mulai berawan.

Setelah menyeberangi setengah lubang jembatan (Roland dan Susannah sudah sampai di kelanjutan jalan setapak yang tidak rata itu dan menyaksikan kemajuan yang lain), Jake menoleh ke belakang dan hatinya melesak. Mereka melupakan satu anggota kelompok ketika membahas cara menyeberang. Oy mendekam, terpaku dan jelas ketakutan, di pinggir lubang. Dia mengendus-endus tempat beton berakhir, digantikan penopang berkarat yang melengkung.

"Ayo, Oy!" seru Jake.

"Oy!" hewan itu menyahut, dan gemetar dalam suara paraunya hampir seperti suara manusia. Dia menjulurkan leher yang panjang ke arah Jake, tetapi diam saja. Matanya yang bercincin emas tampak membesar dan ketakutan.

Angin meniup jembatan lagi, membuatnya berayun dan menderit. Sesuatu berdesing di sebelah kepala Jake—bunyi dawai gitar yang dikencangkan sampai putus. Benang baja dari kabel gantung vertikal terdekat ternyata putus, hampir menggores pipinya. Tiga

meter darinya, Oy mendekam dengan merana, matanya lekat-lekat menatap Jake.

"Ayo!" seru Roland. "Angin mulai kencang! Ayo, Jake!"

"Tidak tanpa Oy!"

Jake mulai beringsut ke arah sebaliknya. Sebelum dia bergerak lebih dari dua langkah, Oy melangkah dengan hati-hati pada batang penopang. Cakar di ujung kakinya yang kaku menggores permukaan logam yang bulat. Sekarang, Eddie berdiri di belakang bumbler itu, tak berdaya dan ketakutan setengah mati.

"Betul, Oy!" Jake menyemangati. "Ikuti aku!"

"Oy-Oy! Ake-Ake!" seru bumbler tersebut, lalu berlari cepat di sepanjang batang. Dia hampir mencapai Jake ketika angin berkhianat dan bertiup lagi. Jembatan berayun. Kaki Oy mencakar-cakar batang penopang dengan panik untuk mencengkeram, tetapi gagal. Kaki belakangnya menggelincir dari batang. Hewan itu berusaha menggantung dengan kaki depan, tetapi tidak ada tempat bergantung. Kaki belakangnya menggapai-gapai panik di udara.

Jake melepaskan susuran dan terjun menangkapnya, tidak menyadari apa pun selain mata cincin emas Oy.

"Jangan, Jake!" seru Roland dan Eddie bersamaan, dari pinggir celah masing-masing, tetapi keduanya terlalu jauh untuk melakukan apa pun selain menonton.

Dada dan perut Jake menabrak kabel. Ranselnya memantul pada tulang belikat dan dia mendengar giginya bertabrakan di mulut dengan bunyi seperti bola putih biliar memecah rak bola. Angin bertiup lagi. Dia berayun-ayun, sementara tangan kanannya mengait pada batang penopang dan tangan kirinya meraih Oy. Bumbler itu mulai jatuh dan segera menangkupkan rahang pada tangan Jake yang menjangkau. Sakitnya langsung terasa dan menyiksa. Jake

menjerit tetapi tetap bertahan, dengan kepala tertunduk, tangan kanan memegang batang, lutut menekan keras pada permukaannya yang begitu mulus. Oy menggelantung di tangan kiri Jake seperti pemain akrobat di sirkus, menatap bocah itu dengan mata bercincin emas. Kini, Jake dapat melihat darahnya mengalir tipis di kedua sisi kepala Oy.

Lalu, angin bertiup lagi dan Jake mulai tergelincir.

13

KETAKUTAN itu mendadak raib dari diri Eddie. Digantikan rasa dingin aneh yang dia syukuri. Dia menjatuhkan kursi roda Susannah hingga menggeprak ke semen retak, lalu berlari lincah di kabel penopang, bahkan tanpa repot-repot memegang susuran. Jake menggelantung di celah dengan kepala di bawah, sementara Oy berayun di tangan kirinya seperti pendulum berbulu. Dan tangan kanan anak itu menggelincir.

Eddie mengangkangkan kaki dan menjatuhkan diri dalam posisi duduk. Buah zakarnya yang tak terlindung tergencet di selangkangan dengan menyakitkan. Namun detik itu, nyeri luar biasa ini hanyalah kabar dari negara jauh. Satu tangannya menangkap rambut Jake dan satu lagi menangkap satu tali ransel. Dia merasa tubuhnya mulai miring ke luar, dan selama sesaat yang menyeramkan, dia mengira mereka bertiga akan jatuh beruntun.

Dia lantas melepaskan rambut Jake dan mengeratkan pegangan pada tali ransel, berharap anak itu tidak membeli ranselnya di toko diskon murahan. Dia menggapai-gapai di atas kepala, mencari susuran dengan tangan yang bebas. Selama sedetik yang terasa tak

berujung, mereka terus menggelincir keluar hingga akhirnya dia menyentuh dan menangkapnya.

"ROLAND!" teriaknya. *"BANTU SEDIKIT DONG!"*

Namun, Roland sudah ada di sana, dengan Susannah masih bertengger di punggung. Saat dia membungkuk, Susannah mengunci tangan di leher lelaki itu supaya tidak jatuh dari ambin dengan kepala di bawah. Sang gunslinger melingkarkan satu tangan di dada Jake dan menariknya naik. Saat kakinya kembali menjejak di batang penopang, Jake memeluk Oy yang gemetar dengan tangan kanan. Tangan kirinya bagai dibakar api dan es.

"Lepaskan, Oy," ujarnya megap-megap. "Kau bisa melepaskan tanganku sekarang, kita—selamat."

Selama sesaat yang mengerikan, dia mengira billy-bumbler itu tidak akan menurut. Lalu, rahang Oy perlahan-lahan mengendur dan Jake bisa menarik tangannya lepas. Tangannya berlumuran darah dan dihiasi titik-titik gelap yang melingkar.

"Oy," kata bumbler itu lemas, dan Eddie takjub melihat mata hewan aneh tersebut berlinang air mata. Oy menjulurkan leher dan menjilat muka Jake dengan lidahnya yang berdarah.

"Tak apa-apa," kata Jake, membenamkan muka ke bulu yang hangat. Dia sendiri menangis, parasnya bak topeng yang kaget dan sengsara. "Tak usah cemas, tak apa-apa. Kau tidak sengaja dan aku tak berkeberatan."

Eddie berdiri perlahan-lahan. Mukanya pucat pasi, dan rasanya seperti bola boling dilemparkan ke perutnya. Tangan kirinya turun ke selangkangan untuk memeriksa.

"Dasar vasektomi murahan," katanya parau.

"Apa kau akan pingsan, Eddie?" tanya Roland. Angin bertiup lagi, menerbangkan topi dari kepalanya ke muka Susannah. Perempuan

itu lantas menangkap dan memasangkannya di kepala Roland sampai ke telinga sehingga Roland mirip orang udik yang setengah gila.

"Tidak," kata Eddie. "Andai saja bisa, tapi—"

"Periksa keadaan Jake," ujar Susannah. "Darahnya banyak."

"Aku tak apa-apa," kata Jake, berusaha menyembunyikan tangan. Namun, Roland menangkap tangan itu dengan lembut sebelum sempat disembunyikan. Jake mendapat belasan luka gigit di punggung tangan, telapak, dan jemari. Sebagian besar lukanya dalam. Mustahil diketahui apakah ada tulang yang patah atau otot yang putus sampai Jake mencoba mengepalkan tangan, dan sekarang bukan waktu atau tempat yang tepat untuk eksperimen seperti itu.

Roland memandang Oy. Hewan itu membalas pandangannya, matanya yang ekspresif tampak sedih dan takut. Dia bahkan tidak berusaha menjilat darah Jake dari moncongnya, meskipun itu tindakan yang paling alami di dunia.

"Jangan ganggu dia," kata Jake, dan memeluk tubuh Oy semakin erat. "Bukan salahnya. Aku yang salah karena melupakannya. Angin meniupnya jatuh."

"Aku tak akan menyakitinya," kata Roland. Dia yakin billy-bumbler itu tidak berpenyakit gila, tetapi dia tidak ingin Oy mencicipi darah Jake lebih banyak daripada yang sudah terjadi. Soal penyakit lain yang mungkin dibawa Oy dalam darahnya... nah, *ka* yang akan memutuskan, seperti yang selalu terjadi pada akhirnya. Roland menarik kain dari lehernya hingga lepas, lalu menyeka bibir dan moncong Oy. "Tenanglah," katanya. "Teman yang baik. Anak yang baik."

"Oy," sahut billy-bumbler itu lemah, dan Susannah, yang mengamati dari belakang bahu Roland, berani sumpah bahwa dia mendengar nada terima kasih dalam suaranya.

Angin meniup mereka lagi. Cuaca semakin buruk dengan cepat. "Eddie, kita harus turun dari jembatan. Kau bisa berjalan?"

"Tidak, juragan; aku mengesot saja." Nyeri di selangkangan dan ulu hatinya masih parah, tetapi tidak separah semenit yang lalu.

"Baik. Ayo bergerak. Secepatnya."

Roland berbalik, mulai melangkah, dan berhenti. Sekarang, seorang lelaki berdiri di pinggir celah, mengamati mereka tanpa ekspresi.

Si pendatang mendekat sewaktu perhatian mereka terpusat pada Jake dan Oy. Busur silang tersampir di punggungnya. Kepalanya dibalut selendang kuning cerah dan ujungnya melambai-lambai seperti bendera, tertiup angin yang semakin kencang. Di telinganya bergayut cincin emas dengan palang di tengah. Satu matanya ditutup secarik sutra putih. Mukanya bopeng dengan borok ungu, sebagian terbuka dan membusuk. Umurnya mungkin tiga puluh, empat puluh, atau enam puluh. Dia mengangkat sebelah tangan tinggi-tinggi hingga di atas kepala. Tangan itu memegang sesuatu yang tak bisa dilihat Roland dengan jelas, bentuknya terlalu teratur, jadi tidak mungkin batu.

Di belakang sosok ini, kota tampak begitu sergam dan jelas pada hari yang semakin gelap. Saat Eddie melihat ke balik kerumunan gedung bata di pinggir sungai—gudang yang sudah lama ludes dirampok para penjarah, dia yakin—dan ke lembah berbayang serta labirin batu, dia pun memahami untuk pertama kalinya bahwa betapa kelirunya, betapa bodohnya, mimpinya tentang harapan dan bantuan. Sekarang, dia melihat muka bangunan rusak dan atap hancur; sekarang dia melihat sarang burung kusut di relung dan di jendela yang menganga tanpa kaca; kini dia membiarkan dirinya benar-benar *membaui* kota itu, dan baunya bukan aroma rempah

lezat dan makanan nikmat yang kadang dibawa pulang oleh ibunya dari restoran Zabar, melainkan bau kasur yang terbakar, berpendar beberapa lama, lalu dipadamkan dengan air comberan. Dia tiba-tiba memahami Lud, benar-benar memahaminya. Peri tua nan bijak yang dapat disuguhkan tempat rusak sekarat ini mungkin hanya sebatas si perompak menyeringai ini, yang muncul selagi perhatian mereka teralihkan.

Roland mencabut pistol.

"Simpan itu, anak muda," kata lelaki berselendang kuning dengan aksen yang begitu kental sehingga makna kata-katanya hampir tak tertangkap. "Simpan saja, sayangku. Kau ternyata ganas, ay, itu jelas, tetapi kali ini kau kalah."

14

CELANA si pendatang terbuat dari beledu hijau yang ditambal. Saat berdiri di tepi lubang di jembatan, dia mirip bajak laut menjelang akhir masa kejayaannya: sakit, compang-camping, dan masih berbahaya.

"Kalau aku tak mau?" tanya Roland. "Kalau kuputuskan menyarangkan peluru di kepala bejatmu?"

"Berarti aku akan mendahului kalian ke neraka dan membukakan pintu untuk kalian," sahutnya, lalu terkekeh ramah. Dia menggerak-gerakkan tangan yang diacungkannya. "Pilihan mana pun sama saja bagiku."

Roland menduga itu memang benar. Umur lelaki itu tampaknya tinggal setahun lagi, paling lama... dan beberapa bulan terakhir dalam setahun itu mungkin sangat tidak menyenangkan. Luka

bernanah di mukanya tidak berkaitan dengan radiasi; kecuali Roland tertipu mentah-mentah, lelaki ini mengalami tahap-tahap akhir penyakit yang disebut dokter sebagai *mandrus* dan yang disebut masyarakat sebagai kembang pelacur. Menghadapi lelaki berbahaya memang sulit, tetapi setidaknya kita bisa menghitung peluang menang-kalah dalam pertemuan seperti itu. Namun, saat menghadapi orang sekarat, semuanya berubah.

"Kalian tahu apa yang kupegang, sayangku?" tanya si perompak. "Kalian tahu apa yang kebetulan ditemukan teman lama kalian si Gasher? Sebuah grenado, benda cantik peninggalan Bangsa Tua, dan aku sudah melepaskan topi pengamannya—karena mengenakan topi sebelum selesai berkenalan adalah tata krama yang buruk. Sungguh!"

Dia bercekakakan sejenak, lalu wajahnya mendadak datar dan serius lagi. Semua rasa humor lenyap, seolah-olah ada sakelar yang ditekan di suatu tempat di otaknya yang sekarat.

"Sekarang, yang menahan pin itu hanya jariku, sayangku. Kalau kau menembakku, akan ada ledakan yang sangat besar. Kau dan monyet-pelacur di punggungmu akan menguap. Kukira, bocah itu juga. Pemuda yang berdiri di belakangmu, yang menodongkan pistol mainan itu ke mukaku mungkin hidup, tetapi hanya sebelum mencemplung ke air... dan dia pasti jatuh karena jembatan ini sudah genting selama empat puluh tahun terakhir, dan untuk menghabisinya hanya perlu sedikit dorongan. Jadi, kau mau menyimpan pistol, atau kita semua mau melenggang ke neraka di gerobak yang sama?"

Roland mempertimbangkan sebentar untuk mencoba menembak benda yang disebut grenado oleh Gasher dari tangannya, melihat betapa erat lelaki itu menggenggamnya, lalu menyarungkan pistol.

"Ah, bagus!" seru Gasher, ceria kembali. "Sudah kuduga kau ini bangsat pintar, hanya dengan melihatmu! Oh ya! Sungguh!"

"Apa maumu?" tanya Roland, meskipun dia merasa sudah tahu.

Gasher mengangkat tangan satunya dan menunjuk Jake dengan jari kotor. "Bocah itu. Serahkan bocah itu, maka yang lain bebas."

"Tidak!" sergah Susannah.

"Kenapa tidak?" perompak itu terkekeh. "Beri aku pecahan cermin, biar nanti kupotong *anu*ku dan kutusukkan sendiri—toh belakangan ini sudah tidak berguna lagi! Lha, kalau kencing pun, rasanya terbakar sampai ke pangkal!" Matanya, bernuansa kelabu yang tenang dan aneh, tak pernah lepas dari muka Roland. "Bagaimana *menurutmu*, sobat tua?"

"Bagaimana nasib kami kalau aku menyerahkan anak ini?"

"Lha, kalian boleh melanjutkan perjalanan tanpa masalah dari kami!" lelaki berselendang kuning segera menjawab. "Kau boleh memegang janji Pria Tik-Tok soal itu. Janji ini berasal dari bibirnya ke bibirku ke telingamu, dan Tik-Tok juga bangsat pintar, tak pernah melanggar janji setelah diucapkan. Aku tak bisa menjamin soal Pubie yang mungkin bertemu dengan kalian, tetapi kalian tak akan mendapat masalah dari para Kelabu Pria Tik-Tok."

"Apa *maksudmu*, Roland?" geram Eddie. "Kau tidak benar-benar mau menyerahkan Jake, kan?"

Roland tidak memandang Jake, dan bibirnya tidak bergerak saat bergumam: "Aku akan memegang janji."

"Ya—aku tahu." Lalu, Jake mengeraskan suara dan berkata: "Simpan pistolmu, Eddie. Aku yang memutuskan."

"Jake, kau sudah *gila*!"

Perompak itu terkekeh senang. "Tidak sama sekali, bujang! *Kau* yang sudah gila kalau tidak percaya padaku. Setidaknya, dia akan

aman dari genderang kalau bersama kami, bukan? Dan pikir saja—kalau aku tidak sungguh-sungguh, tentu aku sudah langsung menyuruhmu melempar pistol ke sungai! Itu mudah sekali! Tapi apakah kusuruh? Tidak!"

Susannah mendengar pembicaraan antara Jake dan Roland. Dia juga sempat menyadari betapa suramnya pilihan mereka dalam situasi sekarang ini. "Simpanlah, Eddie."

"Bagaimana kami tahu kau tak akan melempar granat kepada kami setelah anak ini bersamamu?" seru Eddie.

"Akan kutembak kalau dia mencoba," kata Roland. "Aku bisa, dan dia *tahu* aku bisa."

"Mungkin aku tahu. Kau tampaknya pintar. Sungguh!"

"Kalau itu memang granat," lanjut Roland, "dia pasti mati sekalipun tembakanku meleset karena jembatan ini akan runtuh dan kita semua akan jatuh bersama-sama."

"Pintar sekali, putra sayangku!" kata Gasher. "Kau memang pintar, ya?" Dia tertawa berkaok-kaok, lalu berubah serius dan misterius. "Bicara sudah cukup, sobat tuaku. Putuskan. Kau akan serahkan anak itu, atau kita semua berbaris ke ujung jalan bersama-sama?"

Sebelum Roland sempat berkata-kata, Jake sudah menyelinap melewatinya di batang penopang. Dia membawa Oy yang meringkuk di lengan kanannya. Dia mengulurkan tangan kiri yang berdarah dengan kaku di depannya.

"Jake, *jangan*!" seru Eddie putus asa.

"Nanti kujemput," kata Roland pelan dan datar.

"Aku tahu," ulang Jake. Angin bertiup lagi. Jembatan berayun dan mengerang. Sungai Send sekarang berbintik-bintik riak putih, dan airnya bergolak putih di sekeliling puing-puing mono biru yang mencuat dari sungai ke arah hulu.

"Ay, buyung!" Gasher merayu. Bibirnya melebar, menampakkan sisa beberapa gigi yang mencuat dari gusi putihnya seperti batu nisan rusak. "Ya, bocah mudaku yang baik! Teruslah kemari."

"Roland, bisa saja dia cuma menggertak!" seru Eddie. "Bisa saja granatnya tidak aktif!"

Sang gunslinger tidak menjawab.

Sementara Jake mendekati pinggir lubang di jalan, Oy menampakkan gigi dan mulai menggeram kepada Gasher.

"Buang kantong nyali bicara itu ke samping," kata Gasher.

"Persetan," jawab Jake tenang.

Si perompak tampak terkejut sebentar, lalu mengangguk. "Kau menyayanginya, ya? Baiklah." Dia mundur dua langkah. "Kalau begitu, letakkan dia begitu kau sampai di beton. Dan kalau dia menerjangku, aku janji, akan kutendang otaknya sampai keluar jadi tahi."

"Tahi," sahut Oy, menyeringai.

"Diamlah, Oy," gumam Jake. Dia sampai di beton persis ketika angin paling kencang meniup jembatan lagi. Kali ini desing putusnya benang kabel seperti datang dari mana-mana. Jake menoleh ke belakang dan melihat Roland dan Eddie mencengkeram susuran. Susannah mengamatinya dari balik bahu Roland, rambut ikalnya beriak dan bergoyang tertiup angin. Jake mengangkat tangan kepada mereka. Roland membalasnya.

Kau tak akan membiarkanku jatuh kali ini? dia bertanya. *Tidak—tidak untuk selamanya,* Roland menjawab. Jake percaya padanya... tetapi dia sangat takut soal apa yang terjadi sebelum Roland datang. Dia meletakkan Oy. Kemudian, Gasher bergegas maju dan menendang hewan kecil itu. Oy berlari ke samping, menghindari kaki bersepatu bot tersebut.

"Lari!" teriak Jake. Oy berlari, melesat melewati mereka dan berlari ke ujung jembatan Lud dengan kepala tertunduk, mengitari lubang dan melompati celah di aspal. Dia tidak menoleh ke belakang. Sesaat kemudian, Gasher merangkul leher Jake. Bau tubuhnya seperti tanah dan daging membusuk, kedua bau itu bercampur menjadi satu bau yang sangat tengik, berkerak, dan tebal. Membuat Jake mual.

Dia membenturkan selangkangan ke bokong Jake. "Mungkin penyakitku belum separah yang kukira. Bukankah kata orang, anak muda adalah anggur yang memabukkan orang tua? Kita akan bersenang-senang sebentar, bukan begitu, bocah kecilku yang manis? Ya, kita akan bersenang-senang sampai malaikat menyanyi."

Gawat, pikir Jake.

Gasher mengeraskan suara lagi. "Kami pamit, temanku yang tangguh—kami harus mengerjakan hal-hal penting dan menemui orang-orang penting, sungguh, tetapi aku memegang janji. Berdirilah kalian di situ selama lima belas menit, kalau kalian bijak. Kalau kulihat kalian mulai bergerak, kita akan bersama-sama menemui ajal. Kalian mengerti?"

"Mengerti," sahut Roland.

"Apa kalian percaya bahwa aku tidak takut mati?"

"Percaya."

"Bagus, kalau begitu. Mari, bocah! Hup!"

Gasher memiting leher Jake lebih erat sampai-sampai anak itu hampir tak bisa bernapas. Itu dia lakukan sambil menarik Jake ke belakang. Mereka berjalan mundur, menghadap ke lubang tempat Roland berdiri sambil menggendong Susannah, sementara Eddie berdiri persis di belakangnya, masih memegang Ruger yang disebut pistol mainan oleh Gasher. Jake dapat merasakan napas Gasher berembus-embus panas di telinganya. Lebih parah lagi, Jake bisa mencium baunya.

"Jangan coba macam-macam," bisik Gasher, "atau kupotong anumu dan kujejalkan ke bokongmu. Sayang sekali, kan? Kalau anumu hilang sebelum sempat kaugunakan? Sungguh."

Mereka sampai di ujung jembatan. Jake menegang, yakin bahwa Gasher akan tetap melempar granat, tetapi ternyata tidak... setidaknya tidak langsung. Dia membawa Jake mundur melalui gang sempit di antara dua bilik kecil yang dahulu kala mungkin merupakan kios tol. Setelah itu, gudang bata sergam seperti blok sel penjara.

"Nah, buyung, aku akan melepaskan lehermu. Kalau tidak, bagaimana kau bisa bernapas untuk berlari? Tapi aku akan memegang lenganmu, dan kalau kau tidak berlari secepat angin, aku janji, akan kucabut lenganmu dan kugunakan seperti pentungan untuk memukulimu. Kau mengerti?"

Jake mengangguk, dan tiba-tiba tekanan mengerikan yang mencekik itu lenyap dari lehernya. Begitu bebas, dia kembali merasakan tangannya—panas, bengkak, terbakar. Lalu, Gasher menangkap bisepsnya dengan jari yang seperti cincin besi, dan dia lupa lagi pada tangannya.

"Selamat jalan!" seru Gasher dengan suara tinggi ceria yang jelek. Dia mengibas-ngibaskan grenado itu kepada yang lain. "Dadah, sayangku!" Lalu, dia menggeram kepada Jake: "Sekarang *lari*, bocah kecil mesum! *Lari*!"

Jake pertama-tama diputar, lalu ditarik berlari. Mereka berdua melesat menuruni turunan jembatan yang melengkung ke jalan biasa. Hal pertama yang terpikir oleh Jake, yang sedang bingung, adalah seperti inilah penampilan East River Drive di New York dua atau tiga ratus tahun setelah wabah penyakit otak aneh menewaskan semua orang waras di dunia.

Rangka mobil kuno yang berkarat tampak teronggok di sana sini

di tepi kedua trotoar. Sebagian besar adalah mobil berbentuk gelembung yang belum pernah Jake lihat (kecuali mungkin mobil yang dikendarai makhluk bersarung tangan putih buatan Walt Disney di buku komik), tetapi di antaranya ada pula Beetle VW tua, mobil yang mungkin Chevrolet Corvair, dan sesuatu yang dia yakini adalah Ford Model A. Rangka-rangka aneh ini tidak memiliki ban; mungkin dicuri atau sudah lama membusuk dan menjadi debu. Semua kacanya sudah pecah, seakan-akan sisa warga kota ini membenci apa pun yang dapat menampilkan bayangan mereka, meski secara tak sengaja.

Di kolong dan di antara mobil terbengkalai itu, selokan dipenuhi endapan sampah logam tak dikenal dan kaca yang berkilap terang. Di masa silam yang lebih bahagia, pepohonan ditanam di trotoar pada jarak teratur, tetapi kini benar-benar mati sehingga mirip patung logam suram berlatar langit berawan. Beberapa gudang dibom atau ambruk sendiri, dan di belakang tumpukan berantakan batu bata yang tersisa, Jake dapat melihat sungai dan tiang fondasi Jembatan Send yang berkarat dan melendut. Bau pembusukan basah—hampir terasa menggeram sengau—semakin kuat.

Jalan itu menuju timur, menyimpang dari jalur Jari-jari, dan Jake dapat melihat jalan tersebut semakin tercekik dengan puing-puing dan pernak-pernik. Enam atau tujuh blok di depan, jalan itu tampaknya benar-benar tersumbat, tetapi ke arah inilah Gasher menariknya. Mula-mula dia dapat mengimbangi, tetapi Gasher bergerak dengan kecepatan yang mengerikan. Jake mulai terengah-engah dan tertinggal selangkah. Gasher menarik bocah itu hingga hampir terangkat dari tanah saat menyeretnya ke arah rintangan dari sampah, beton, dan palang baja berkarat di depan. Sumbat itu—yang Jake duga dibuat dengan sengaja—terletak di antara dua gedung lebar

yang bagian luarnya terbuat dari marmer berdebu. Di depan gedung di kiri ada patung yang langsung Jake kenali: perempuan yang disebut Keadilan Buta, dan hampir pasti berarti bahwa gedung yang dijaganya adalah gedung pengadilan. Namun, dia hanya sempat melihat sekilas; Gasher menyeretnya tanpa ampun ke arah barikade, dan tidak melambat.

Bisa-bisa kami mati kalau dia mencoba menembusnya! pikir Jake, tetapi Gasher—yang berlari secepat angin, meski punya penyakit yang mengiklankan diri di mukanya—hanya membenamkan jemari makin dalam di lengan atas Jake dan membawanya berlari. Sekarang, Jake melihat gang sempit di tengah tumpukan beton, perabot rusak, pipa berkarat, dan bongkah truk serta mobil yang tidak terlalu berantakan. Tiba-tiba dia mengerti. Labirin ini akan memperlambat Roland selama berjam-jam... tetapi ini daerah kekuasaan Gasher, dan lelaki itu tahu *persis* tujuannya.

Mulut gang kecil dan gelap terletak di sisi kiri tumpukan sampah yang goyah. Saat mereka mencapainya, Gasher melemparkan benda hijau itu ke belakang. "Menunduklah, sayangku!" serunya, lalu terdengar cekikikan yang melengking histeris. Sesaat kemudian, terjadi ledakan besar menggelegar yang mengguncang jalan. Salah satu mobil berbentuk gelembung itu melayang hingga tujuh meter, lalu jatuh terbalik. Hujan batu bata berkesiur di atas kepala Jake, dan sesuatu menghantam tulang belikat kirinya dengan keras. Dia tersaruk dan tentu sudah jatuh andai tidak disentakkan Gasher sampai tegak, lalu ditarik masuk ke lubang sempit di reruntuhan. Setelah mereka berada di dalam lorong, bayangan suram menggapai dengan bersemangat dan membungkus mereka.

Setelah mereka menghilang, sesosok makhluk kecil berbulu merayap keluar dari balik batu beton besar. Oy. Ia berdiri di mulut

lorong sejenak, leher terjulur maju, mata berbinar. Lalu ia mengikuti, hidung rendah di tanah dan mengendus-endus dengan cermat.

15

"AYO," kata Roland begitu Gasher kabur.

"Kok kau tega?" tanya Eddie. "Kok kau biarkan makhluk aneh itu menangkapnya?"

"Karena aku tak punya pilihan. Bawa kursi roda itu. Nanti perlu."

Mereka sudah sampai di beton di seberang celah ketika jembatan terguncang oleh ledakan, menyemburkan puing-puing ke langit yang semakin gelap.

"Astaga!" kata Eddie, menolehkan wajah yang pucat dan cemas kepada Roland.

"Tak usah cemas dulu," kata Roland tenang. "Orang seperti Gasher jarang ceroboh dengan mainan peledak." Mereka sampai di kios tol di ujung jembatan. Roland berhenti persis setelahnya, di puncak turunan yang melengkung.

"Kau tahu orang itu tidak hanya menggertak, ya?" kata Eddie. "Maksudku, kau tidak hanya menebak—kau *tahu*."

"Dia sudah sekarat, dan orang seperti itu tidak perlu menggertak." Suara Roland cukup tenang, tetapi mengandung getir dan nyeri mendalam. "Aku tahu sesuatu seperti ini dapat terjadi, dan andai kita melihat dia lebih awal, saat kita masih berada di luar jangkauan telur peledak itu, kita bisa melawannya. Tetapi, Jake jatuh dan orang itu bisa mendekat. Tampaknya dia mengira kita membawa anak kecil untuk membayar keamanan kita di kota ini. Sial! Sial sekali!" Roland memukul kaki dengan kepalan.

"Nah, ayo kita jemput dia!"

Roland menggeleng. "Di sini kita berpisah. Kita tidak bisa membawa Susannah ke tempat yang dituju bedebah itu, dan kita tidak bisa meninggalkannya sendirian."

"Tapi—"

"Dengarkan dan jangan mendebat—kalau kau memang ingin menyelamatkan Jake. Semakin lama kita berdiri di sini, semakin samar jejaknya. Jejak samar sulit diikuti. Kau sendiri punya tugas. Kalau ada Blaine yang lain, dan aku yakin Jake meyakininya, kau dan Susannah harus menemukannya. Pasti ada stasiun, atau yang dulu disebut pangkalan di negeri-negeri jauh. Kau paham?"

Sekali ini, untungnya, Eddie tidak mendebat. "Ya. Pasti kami temukan. Lalu bagaimana?"

"Tembakkan pistol setiap sekitar setengah jam. Setelah merebut Jake, aku akan mendatangi kalian."

"Tembakan juga dapat menarik perhatian orang lain," kata Susannah. Eddie sudah membantunya turun dari ambin dan kini kembali duduk di kursi.

Roland memandang dingin keduanya. "Tangani mereka."

"Oke." Eddie mengulurkan tangan dan Roland menjabatnya singkat. "Temukan dia, Roland."

"Pasti kutemukan. Berdoa saja agar aku menemukannya cukup cepat. Dan ingat muka ayahmu, kalian berdua."

Susannah mengangguk. "Akan kami coba."

Roland berbalik dan berlari dengan luwes menuruni turunan. Setelah dia tak terlihat lagi, Eddie menoleh ke Susannah dan tidak heran saat melihat perempuan itu menangis. Dia sendiri ingin menangis. Setengah jam yang lalu, mereka sekelompok teman yang akrab. Pertemanan yang nyaman itu hancur berkeping-keping

dalam waktu beberapa menit saja—Jake diculik, Roland pergi mencarinya. Oy pun kabur. Eddie tak pernah merasa begitu kesepian dalam hidupnya.

"Aku punya firasat kita tak akan pernah bertemu lagi dengan mereka," kata Susannah.

"Kita pasti bertemu lagi!" tegas Eddie, tetapi dia tahu maksud Susannah karena dia juga merasakannya. Hatinya dibebani firasat bahwa misi mereka sudah berakhir sebelum benar-benar dimulai. "Dalam pertempuran dengan Attila sang Hun, menurutku peluang menang Roland si Barbarian adalah tiga banding dua. Ayo, Suze—kita harus mengejar kereta."

"Tapi di mana?" tanya Susannah nelangsa.

"Entahlah. Mungkin kita harus mencari peri tua nan bijak yang terdekat, ya?"

"Kau ini bicara apa, Edward Dean?"

"Omong kosong belaka," kata Eddie, dan karena dia hampir menangis memikirkan kebenaran perkataan itu, dia segera menggenggam gagang kursi roda dan mulai mendorong Susannah melalui turunan retak dan berserak kaca, menuju kota Lud.

16

JAKE dengan cepat turun ke dunia berkabut, yang hanya ditandai kenyerian: tangan berdenyut-denyut, lengan atas dicengkeram jemari Gasher seperti pasak baja, paru-paru yang terbakar. Sebelum mereka menempuh jarak terlalu jauh, semua kesakitan ini mula-mula mendominasi, lalu dikalahkan nyeri membakar di pinggang kiri. Dia bertanya-tanya apakah Roland sudah mulai mengejar

mereka. Dia juga bertanya-tanya berapa lama Oy mampu hidup di dunia yang begitu berbeda ini—dengan padang dan hutan yang ia kenal selama ini. Lalu, Gasher meninju mukanya, membuat hidungnya berdarah, dan pikiran bocah itu pun terputus dalam gelombang merah nyeri.

"Ayo, bajingan kecil! Cepat!"

"Aku lari... secepat mungkin," Jake megap-megap, dan sempat menghindari serpih kaca tebal yang mencuat seperti gigi panjang transparan dari tembok sampah di sebelah kirinya.

"Harus lebih cepat, karena kau akan kupukul sampai pingsan, lalu kujambak dan kuseret kalau kecepatanmu hanya segini! Sekarang *hup*, bajingan kecil!"

Entah bagaimana, Jake memaksa diri berlari lebih cepat. Saat tadi memasuki gang, dia mengira mereka akan tembus ke jalan lain, tetapi kini dengan enggan dia menyadari bahwa itu tak akan terjadi. Ini bukan sekadar gang; ini jalan yang diperkuat dan disamarkan, yang mengarah semakin dalam ke negeri kaum Kelabu. Tembok tinggi yang bergoyang di sekeliling mereka dibangun dari beragam benda eksotis: mobil yang gepeng sebagian atau seluruhnya dengan bongkah granit dan baja ditempatkan di atasnya; tiang marmer; mesin pabrik tak dikenal yang merah kusam karena karat, atau hitam karena oli; ikan kromium-dan-kristal sebesar pesawat pribadi, dengan satu kata Bahasa Tinggi misterius—NIKMAT—diukir cermat di sisinya yang bersisik berkilau; rantai malang melintang, setiap mata rantainya sebesar kepala Jake, dililitkan pada kumpulan perabot yang tampaknya bertengger di atas dengan genting, ibarat gajah sirkus yang bertengger di alas baja yang mungil.

Mereka sampai di tempat jalan gila ini bercabang, dan Gasher berbelok ke kiri tanpa ragu. Agak lebih jauh, ada tiga gang lagi, begitu

sempit sehingga mirip terowongan, bercabang ke berbagai arah. Kali ini, Gasher berbelok ke kanan. Jalan baru ini, yang tampaknya dibentuk tumpukan kotak membusuk dan balok-balok besar dari kertas tua—kertas yang mungkin dahulu adalah buku atau majalah—terlalu sempit untuk digunakan berlari berdampingan. Gasher mendorong Jake ke depan dan mulai memukuli punggungnya tanpa ampun agar dia lebih cepat. *Pasti seperti ini perasaan sapi saat digiring ke tempat jagal,* pikir Jake, lalu bersumpah bahwa jika selamat dari sini, dia tak akan makan steik lagi.

"Lari, pelacur cilik manisku! *Lari!*"

Sebentar kemudian, Jake sudah tak tahu lagi belokan yang mereka ambil, dan sementara Gasher menggiringnya semakin dalam ke hutan baja koyak, perabot rusak, dan mesin buangan, dia mulai melepas harapan akan diselamatkan. Roland pun tak mungkin bisa menemukannya sekarang. Jika sang gunslinger mencoba, dia akan tersesat, dan berkeliaran di jalan tercekik di dunia mimpi buruk ini sampai akhirnya mati.

Sekarang jalan mereka menurun, dan tembok kertas yang tersusun rapat kini digantikan benteng dari lemari arsip, kumpulan mesin kalkulator, dan tumpukan peralatan komputer. Rasanya seperti bermimpi buruk, berlari di gudang toko elektronik Radio Shack. Selama hampir satu menit, tembok yang melesat di kiri Jake tampaknya hanya terbuat dari televisi atau terminal layar video yang ditumpuk serampangan. Semua menatapnya bak mata mayat yang berkilap. Dan saat aspal di bawah kaki mereka terus menurun, Jake menyadari bahwa mereka memang berada di terowongan. Jalur langit berawan di atas menyempit menjadi pita, pita menyempit menjadi tali, dan tali menjadi benang. Mereka berada di dunia bawah tanah yang suram, berlarian seperti tikus di dalam gundukan sampah raksasa.

Bagaimana kalau semuanya runtuh menimpa kami? Jake bertanya-tanya, tetapi dalam keadaan lelah dan penat, kemungkinan ini tidak terlalu menakutkan. Kalau atap itu runtuh, setidaknya dia bisa beristirahat dengan tenang.

Gasher menggiringnya seperti petani menggiring bagal, memukul bahu kirinya sebagai isyarat berbelok kiri dan bahu kanan untuk berbelok kanan. Saat jalurnya lurus, dia memukul belakang kepala Jake. Bocah itu berusaha menghindari pipa yang mencuat dan tidak terlalu berhasil. Pipa itu mengenai pinggul dan menyebabkan dia memutar-mutarkan tangan di lorong sempit ke arah kumpulan kaca dan papan tajam. Gasher menangkapnya dan mendorongnya maju lagi. "Lari, bocah ceroboh! Kau tak bisa lari? Kalau bukan karena Pria Tik-Tok, tentu sudah kugarap kau di sini sambil menggorok lehermu. Sungguh!"

Jake berlari dalam kabut merah yang hanya berisi nyeri dan hantaman tinju Gasher yang sering mendarat di bahu dan belakang kepala. Akhirnya, ketika dia yakin tak mampu lagi berlari, Gasher menangkap lehernya dan menyentakkannya berhenti dengan begitu kasar sehingga Jake menabraknya dan berkaok tercekik.

"*Ini* agak bahaya!" Gasher terengah-engah dengan ceria. "Lihat lurus ke depan dan akan terlihat dua kawat yang bersilang menjadi X di dekat tanah. Kau lihat?"

Mulanya Jake tidak melihatnya. Di sini sangat temaram; timbunan poci tembaga raksasa bertumpuk di kiri, dan di kanan ada tumpukan tangki baja yang mirip dengan peralatan selam skuba. Jake merasa tumpukan tangki ini bisa runtuh hanya dengan ditiup kuat-kuat. Dia menyeka mata dengan lengan, menyingkirkan rambut kusut, dan berusaha tidak memikirkan dirinya ditimpa enam belas ton tangki. Dia menyipitkan mata ke arah yang ditunjuk

Gasher. Ya, dia bisa melihatnya—hampir—dua garis tipis keperakan yang mirip senar gitar atau banjo. Kawat itu turun dari kedua sisi lorong dan bersilang sekitar enam puluh senti di atas aspal.

"Merangkaklah di bawahnya, sayangku. Dengan hati-hati sekali, karena kalau kau menyenggol salah satu kawat itu, setengah muntahan baja dan semen di kota ini akan runtuh menimpa kepala kecilmu. Kepalaku juga, tapi aku yakin kau tak peduli soal itu. Sekarang, merangkak!"

Jake melepaskan ransel, merebahkan diri, dan mendorong ransel itu melalui celah di depannya. Dan begitu dia merayap di bawah kawat tipis tegang itu, dia menyadari bahwa dirinya ternyata masih ingin hidup lebih lama. Dia merasa seakan-akan berton-ton sampah yang diseimbangkan dengan cermat itu ingin menimpanya. *Kawat ini mungkin mempertahankan beberapa batu pojok yang dipilih dengan cermat,* pikirnya. *Kalau salah satu batu itu rusak... jatuhlah semua.* Punggungnya menyentuh salah satu kawat, dan di tempat yang tinggi, sesuatu berderit.

"Hati-hati, buyung!" Gasher hampir mengerang. "Hati-hati sekali!"

Jake mendorong tubuh di bawah kawat bersilang, menggunakan kaki dan sikut. Rambutnya yang bau dan berkeringat kembali jatuh menutupi mata, tetapi dia tidak berani menepiskannya.

"Kau sudah aman," Gasher akhirnya mendengus, dan menyelinap juga di bawah kawat jebakan itu dengan mudah karena sudah sering melakukannya. Dia berdiri dan menyambar ransel Jake sebelum bocah itu sempat memasangnya lagi. "Apa isinya, buyung?" tanyanya, melepaskan tali dan mengintip ke dalam. "Ada camilan untuk sobat tuamu? Soalnya Gasherman suka camilan. Sungguh!"

"Tidak ada apa-apa selain—"

Tangan Gasher meluncur dan menampar keras-keras sehingga

kepala Jake terguncang dan buih berdarah tersembur dari hidungnya.

"Kenapa kau memukulku?" seru Jake, tersinggung dan marah.

"Karena mengatakan apa yang bisa dilihat mataku!" teriak Gasher, dan melempar ransel Jake ke samping. Dia menampakkan sisa giginya kepada anak itu dengan seringai mengerikan dan berbahaya. "Dan karena hampir meruntuhkan jebakan terkutuk ini!" Dia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan suara lebih lirih: "*Dan* karena aku ingin saja—harus kuakui itu. Mukamu yang bodoh dan penurut membuatku ingin menampar. Sungguh." Seringainya melebar, menampakkan gusi keputih-putihan dan bernanah, pemandangan yang menjijikkan. "Kalau temanmu yang tangguh itu mengikuti kita hingga sejauh ini, dia akan mendapat kejutan saat menabrak kawat itu, kan?" Gasher menengadah, masih menyeringai. "Seingatku, ada bus kota yang diseimbangkan di atas sana."

Jake mulai menangis—air mata lelah dan putus asa yang membentuk saluran sempit di tanah yang menempeli pipinya.

Gasher mengangkat telapak tangan, mengancam. "Ayo jalan, buyung, sebelum aku mulai menangis juga... karena sobat tuamu ini orang yang sangat sentimental, sungguh, dan kalau dia mulai bersedih dan berduka, tampar-tampar sedikit adalah satu-satunya hal yang bisa membuat mukanya tersenyum lagi. *Lari!*"

Mereka berlari. Gasher seperti memilih jalur secara acak, masuk semakin dalam ke labirin yang bau dan berderit itu, memberitahukan pilihannya dengan memukul bahu Jake keras-keras. Di satu titik, bunyi genderang dimulai. Bunyi itu seperti berasal dari mana-mana sekaligus tidak dari mana pun, dan Jake pun merasa tak sanggup lagi. Dia berhenti berharap dan berpikir, dan tenggelam seluruhnya ke dalam mimpi buruk.

17

ROLAND berhenti di depan barikade yang menyumbat jalan dari sisi ke sisi serta atas ke bawah. Tidak seperti Jake, dia tidak pernah berharap akan keluar ke ruang terbuka di balik barikade. Gedung-gedung yang terletak di sebelah timur tempat ini merupakan pulau-pulau yang didiami pengintai, di tengah lautan sampah, peralatan, artefak... dan perangkap, dia yakin. Sebagian peninggalan ini pasti masih berada di tempat jatuhnya lima ratus atau tujuh ratus atau seribu tahun yang lalu, tetapi Roland menduga sebagian besar diseret ke sini satu per satu oleh kaum Kelabu. Bagian timur Lud praktis telah menjadi istana kaum Kelabu, dan Roland kini berdiri di luar temboknya.

Dia berjalan maju perlahan dan melihat mulut lorong yang setengah tersembunyi di balik batu semen gerigis. Ada jejak kaki di serbuk debu—dua pasang, satu besar, satu kecil. Roland mulai berdiri, mengamati lagi, dan berjongkok sekali lagi. Bukan dua pasang, tapi tiga, yang ketiga jejak cakar hewan kecil.

"Oy?" panggil Roland lirih. Sesaat tidak ada tanggapan, lalu ada salak kecil perlahan dari bayangan. Roland masuk ke lorong dan melihat mata bercincin emas menatapnya dari balik belokan pertama. Roland berlari menghampiri bumbler itu. Oy, yang masih tidak suka terlalu dekat dengan siapa pun kecuali Jake, mundur selangkah, lalu diam di tempat, memandang sang gunslinger dengan cemas.

"Kau mau membantuku?" tanya Roland. Dia dapat merasakan demam perang bagai tirai merah kering di tepi kesadarannya, tetapi sekarang belum waktunya. Waktu itu akan tiba, tetapi sekarang dia tidak boleh mengumbar perasaan. "Bantu aku menemukan Jake?"

"Ake!" Oy menyalak, masih mengamati Roland dengan mata cemas.

"Ayo, kalau begitu. Cari dia."

Oy langsung berbalik dan berlari cepat di gang, hidungnya menyusuri tanah. Roland mengikuti, matanya hanya sesekali naik untuk melirik Oy. Dia terutama memperhatikan aspal kuno, mencari tanda.

18

"ASTAGA," kata Eddie. "Orang-orang macam apa mereka ini?"

Mereka telah mengikuti jalan di ujung jembatan sejauh beberapa blok, sudah melihat barikade (tidak sampai satu menit setelah Roland masuk ke lorong yang tersembunyi sebagian) yang ada di depan, dan membelok ke utara menuju jalan lebar yang mengingatkan Eddie pada Fifth Avenue di New York. Dia tidak berani menyebutkan itu kepada Susannah. Dia masih terlalu kecewa dan getir pada reruntuhan kota yang bau dan berantakan ini untuk menyuarakan harapan.

"Fifth Avenue" membawa mereka ke area gedung-gedung batu putih besar yang mengingatkan Eddie pada penampilan kota Roma di film-film gladiator yang dia tonton di televisi semasa kecil. Gedung-gedung itu tak berhias dan secara umum masih dalam kondisi baik. Dia cukup yakin semua ini gedung pemerintah—galeri, perpustakaan, mungkin museum. Salah satunya, beratap kubah besar yang sudah retak seperti telur granit, mungkin observatorium, meskipun Eddie pernah membaca bahwa astronom lebih suka berada *jauh* dari kota besar karena lampu listrik mengganggu pemandangan bintang.

Ada tempat-tempat terbuka di antara gedung-gedung megah ini, dan meskipun rumput serta bunga yang dahulu tumbuh di sana disingkirkan rumput liar dan semak belukar, area ini masih terasa berwibawa. Eddie bertanya-tanya apakah dahulu tempat ini merupakan pusat kehidupan budaya Lud. Masa itu telah lama berlalu, tentu saja; Eddie ragu kalau Gasher dan teman-temannya tertarik pada balet atau musik orkestra.

Dia dan Susannah tiba di persimpangan besar, tempat empat jalan lebar lain menyebar seperti jari-jari pada roda. Di pusat roda itu terdapat alun-alun besar beraspal. Di sekelilingnya ada pengeras suara yang terpasang di tiang-tiang baja setinggi dua belas meter. Di tengah alun-alun ada alas dan sisa-sisa patung di atasnya—kuda perang perkasa dari tembaga, menghijau akibat karat, sedang berjompak. Si pendekar yang dahulu menunggangi kuda ini tergeletak di samping dengan satu bahu berkarat, melambaikan benda yang mirip senapan mesin di satu tangan dan pedang di tangan lain. Kakinya masih melengkung mengikuti bentuk kuda yang dahulu dia tunggangi, tetapi sepatu botnya masih menempel pada sisi tunggangan logamnya. MATILAH KAUM KELABU! tertulis di alas patung dalam huruf jingga yang memudar.

Saat mengamati jalan-jalan yang memancar, Eddie melihat tiang pengeras suara lain di sepanjang jalan. Beberapa sudah tumbang, tetapi sebagian besar masih berdiri, dan setiap tiang dihiasi karangan mayat yang mengerikan. Akibatnya, alun-alun yang merupakan pertemuan "Fifth Avenue" dan jalan-jalan lain itu dijaga oleh pasukan mayat kecil.

"Orang-orang macam *apa* mereka ini?" tanya Eddie lagi.

Dia tidak mengharapkan jawaban dan Susannah pun diam saja... tetapi perempuan itu sebenarnya bisa saja menjawab. Dia pernah

mendapat penerawangan tentang masa lalu dunia Roland, tetapi belum pernah sejelas dan sepasti ini. Semua penerawangan sebelumnya, seperti yang dia lihat di River Crossing, terasa samar seperti hantu atau mimpi, tetapi sekarang muncul dalam satu kilasan, dan rasanya seperti melihat wajah angker orang gila berbahaya yang diterangi sambaran petir.

Pengeras suara itu... mayat tergantung itu... genderang itu. Dia tiba-tiba memahami kaitan di antara semuanya dengan jelas, sebagaimana dia memahami bahwa kereta bermuatan berat yang melewati River Crossing dalam perjalanan ke Jimtown dahulu dihela kerbau, bukan bagal atau kuda.

"Lupakan sampah ini," katanya, suaranya hanya gemetar sedikit. "Kereta api itu yang kita cari—jalan yang mana, menurutmu?"

Eddie memandang langit yang semakin gelap dan dengan mudah menemukan jalur Jari-Jari di awan yang berarak. Dia menurunkan pandangan lagi dan tidak heran saat melihat bahwa mulut jalan yang paling dekat dengan jalur Jari-jari dijaga oleh patung besar kura-kura batu. Kepala patung reptil itu mengintip dari bawah bibir cangkangnya yang terbuat dari granit; matanya yang dalam seperti menatap mereka dengan penasaran. Eddie mengangguk ke arahnya dan berhasil tersenyum tipis dan hambar. "Lihat kura-kura raksasa itu?"

Susannah memandang juga dan mengangguk. Eddie mendorongnya melintasi alun-alun dan memasuki Jalan Kura-Kura. Mayat-mayat berderet di kanan kiri, menguarkan bau kering seperti kayu manis yang membuat perut Eddie mengencang... bukan karena baunya busuk tetapi karena sebenarnya cukup wangi... aroma bumbu manis-pedas yang suka ditaburkan oleh anak-anak ke roti panggang saat sarapan.

Untungnya Jalan Kura-kura itu lebar, dan sebagian besar mayat yang tergantung di tiang pengeras suara sudah menjadi mumi, tetapi Susannah melihat beberapa masih relatif baru, dengan lalat masih sibuk merayap di kulit muka yang bengkak menghitam serta belatung masih menggeliat-geliut keluar dari mata membusuk.

Dan di bawah setiap pengeras suara, ada tumpukan kecil tulang.

"Pasti ada ribuan," kata Eddie. "Lelaki, perempuan, dan anak-anak."

"Ya." Suara Susannah yang tenang terdengar jauh dan aneh di telinganya sendiri. "Mereka punya banyak waktu untuk membunuh. Dan mereka menggunakan waktu untuk saling membunuh."

"Datangkan para peri bijak terkutuk itu!" ujar Eddie, dan tawa yang menyusul terdengar lebih mirip isakan. Pikirnya, dia akhirnya mulai benar-benar memahami apa sebenarnya maksud frasa yang polos itu—*dunia telah berlanjut.* Betapa luas kejahilan dan kejahatan yang dicakupnya.

Dan betapa dalam.

Pengeras suara itu untuk kepentingan masa perang, pikir Susannah. *Tentu saja begitu. Entah perang yang mana, atau sudah berlalu berapa lama, tetapi perang tersebut pasti cukup besar. Para penguasa Lud menggunakan pengeras suara untuk menyampaikan pengumuman ke seluruh kota dari lokasi pusat yang kebal bom—bunker seperti tempat pelarian Hitler dan komando tingginya pada akhir Perang Dunia II.*

Dan di telinganya, Susannah dapat mendengar suara pihak berwenang yang dahulu berkumandang dari pengeras suara itu—bisa mendengar dengan jelas seperti dia mendengar derit kereta kuda yang melalui River Crossing, seperti dia mendengar bunyi pecut di punggung kerbau yang menghela.

Pusat ransum A dan D tutup hari ini; silakan ke pusat B, C, E, dan F dengan kupon yang benar.

Skuadron milisi Sembilan, Sepuluh, dan Dua Belas, lapor ke Sendside. Pengeboman udara mungkin antara jam delapan dan sepuluh. Semua penduduk nonmiliter harus melapor ke bunker yang ditetapkan. Bawa topeng gas. Ulangi, bawa topeng gas masing-masing.

Pengumuman, ya... dan berita versi pelintiran—versi militan propaganda yang disebut George Orwell sebagai *doublespeak*. Dan di antara berita dan pengumuman, terdapat lolongan militer dan seruan untuk menghormati orang-orang yang gugur dengan mengirim lebih banyak lelaki dan perempuan ke leher merah penjagalan.

Lalu, perang berakhir dan hening merebak... beberapa lama. Namun pada suatu waktu, pengeras suara mulai menyiarkan lagi. Berapa lama yang lalu? Seratus tahun? Lima puluh? Apa itu penting? Menurut Susannah, tidak. Yang penting adalah ketika pengeras suara diaktifkan kembali, satu-satunya hal yang disiarkan adalah satu kaset yang diputar berulang-ulang... kaset dengan rekaman drum. Dan keturunan warga asli kota itu menafsirkannya sebagai... apa? Suara sang Kura-Kura? Kehendak Jari-Jari?

Susannah jadi teringat ketika dia bertanya kepada ayahnya, lelaki pendiam tapi sangat sinis, apakah ayahnya percaya ada Tuhan di surga yang memandu jalan peristiwa manusia. *Yah,* kata ayahnya, *Ayah berpikir bahwa situasinya setengah-setengah, Odetta. Ayah yakin ada Tuhan, tetapi kurasa Dia tidak terlalu memperhatikan kita sekarang ini. Ayah percaya bahwa setelah kita membunuh anak-Nya, Dia akhirnya mengerti bahwa putra-putra Adam dan putri-putri Hawa tidak bisa diperbaiki lagi, dan Dia mencuci tangan dari urusan kita. Tindakan yang bijak.*

Odetta menanggapi keterangan ini (yang sudah dia duga; dia berumur sebelas tahun waktu itu, dan cukup mengetahui pola pikir

ayahnya) dengan menunjukkan artikel di halaman Gereja Komunitas di koran lokal. Pdt. Murdock dari Gereja Metodis Kasih Karunia akan memberi penjelasan pada hari Minggu itu tentang topik "Tuhan Berbicara kepada Setiap Manusia Setiap Hari"—dengan teks dari kitab 1 Korintus. Ayahnya tertawa begitu keras hingga air mata muncrat dari sudut matanya. *Mungkin kita semua pernah mendengar suara* seseorang *berbicara,* kata ayahnya akhirnya, *dan kau boleh yakin, Manis: kita semua—termasuk Pendeta Murdock—mendengar suara itu mengatakan hal-hal yang ingin dia dengar. Suara itu memang pragmatis.*

Rupanya, hal yang ingin didengar oleh orang-orang *ini* dalam rekaman bunyi drum adalah ajakan melakukan pembunuhan ritual. Dan sekarang, saat drum mulai berdenyut melalui ratusan atau ribuan pengeras suara—dalam irama *backbeat* yang sebenarnya bunyi perkusi di lagu Z. Z. Top berjudul "Velcro Fly", kalau Eddie benar—itu menjadi sinyal bagi mereka untuk menguraikan tali dan menggantung beberapa orang di tiang pengeras suara terdekat.

Berapa banyak? dia bertanya-tanya sementara Eddie mendorongnya di kursi roda, roda karetnya yang keras dan berdekik-dekik itu berderak di atas pecahan kaca dan berdesis di atas tumpukan kertas terbuang. *Berapa banyak yang dibunuh selama bertahun-tahun karena ada sirkuit elektronik di bawah kota yang tersedak? Apakah pembunuhan itu dimulai karena mereka menyadari bahwa musik itu asing, yang entah bagaimana berasal dari—seperti kami, pesawat terbang, dan beberapa mobil di jalan ini—dunia lain?*

Dia tidak tahu. Yang dia tahu adalah dirinya sudah menganut sudut pandang sinis ayahnya tentang Tuhan dan tentang pembicaraan-Nya yang mungkin terjadi atau tidak terjadi dengan putra-putra Adam serta putri-putri Hawa. Orang-orang ini mencari alasan untuk saling membantai, itu saja, dan drum ini dijadikan alasan.

Dia jadi teringat akan sarang lebah yang mereka temukan—sarang berbentuk aneh milik lebah putih, yang madunya bisa meracuni mereka andai dimakan. Di sini, di sisi Sungai Send ini, ada sarang lain yang sekarat; lebah putih mutan lain, yang sengatannya tetap mematikan meski mereka bingung, tersesat, dan kacau.

Dan berapa banyak lagi yang harus mati sebelum kaset itu akhirnya rusak?

Seolah-olah dipicu pikirannya, pengeras suara tiba-tiba mulai menyiarkan irama drum tanpa ampun. Eddie berseru kaget. Susannah menjerit dan menangkupkan tangan ke telinga—tetapi masih sempat mendengar samar-samar komponen musik yang lain: komponen yang dipelankan puluhan tahun lalu ketika seseorang (mungkin secara tidak sengaja) menyenggol kontrol keseimbangan suara, menggesernya jauh ke satu sisi dan mengubur bunyi gitar dan vokal.

Eddie terus mendorongnya di Jalan Kura-Kura dan Jalur Jari-Jari, berusaha melihat ke semua arah sekaligus dan berusaha tidak mencium bau pembusukan. *Syukurlah angin bertiup,* pikirnya.

Dia mulai mendorong kursi lebih cepat, memindai celah-celah berumput di antara gedung putih besar, mencari lengkung anggun trek monorel di atas. Dia ingin keluar dari lorong mayat tak berujung ini. Saat menghirup lagi bau kayu manis berempah itu, dia merasa belum pernah menginginkan apa pun sekuat itu seumur hidupnya.

19

KEGAMANGAN Jake tiba-tiba buyar ketika Gasher mencengkeram kerahnya dan menyentak kuat-kuat seperti penunggang kejam

menghentikan kuda yang berlari. Gasher juga menjulurkan satu kaki ke depan sehingga Jake tersandung saat mundur. Kepalanya terbentur aspal dan semua cahaya padam sejenak. Gasher, yang tidak memiliki belas kasihan, segera menyadarkan Jake dengan menarik bibir bawah anak itu ke atas dan ke luar.

Jake menjerit dan tersentak duduk, memukul-mukul dengan liar. Gasher menghindari pukulan dengan mudah, mengaitkan tangan ke ketiak Jake dan menariknya berdiri. Bocah itu berdiri di tempat, limbung. Dia sudah tak mampu lagi memprotes; hampir tak mampu memahami apa-apa lagi. Yang pasti dia ketahui adalah setiap otot tubuhnya menegang dan tangannya yang cedera melolong-lolong seperti hewan yang terperangkap.

Gasher rupanya perlu beristirahat, dan kali ini dia butuh waktu lebih lama untuk mengatur napas. Dia berdiri membungkuk dengan tangan bertumpu pada lutut celana hijaunya, terengah-engah cepat dengan napas bersiul. Syal kuningnya miring. Matanya yang normal tampak berkilauan seperti berlian palsu. Tutup mata dari sutra putih itu kusut, dan dari baliknya meleleh segumpal lendir kuning yang tampak berbahaya.

"Lihat ke atas, buyung, dan kau akan tahu mengapa aku menahanmu. Lihat dengan jelas!"

Jake menengadah, dan dalam kondisi gamang ini, dia sama sekali tidak heran melihat kolam air mancur marmer sebesar karavan tergantung 25 meter di atas. Dia dan Gasher berada hampir di bawahnya. Kolam air mancur itu tergantung pada dua kabel berkarat yang sebagian besar tersembunyi di tumpukan besar bangku gereja yang tidak stabil. Bahkan dalam kondisi yang tidak terlalu bisa berpikir, Jake melihat bahwa kabel itu sudah terurai lebih parah daripada sisa kabel gantung di jembatan.

"Kau lihat?" tanya Gasher, menyeringai. Dia mengangkat tangan kiri ke mata yang tertutup, meraup segumpal lendir dari bawahnya, dan melemparkannya ke samping dengan acuh tak acuh. "Indah, kan? Pria Tik-Tok memang bajingan pintar, sudah pasti. (Di mana genderang sialan itu? Mestinya sekarang sudah mulai—kalau Copperhead lupa, akan kujejalkan tongkat dalam-dalam ke bokongnya, dia bisa mencicipi kulit kayunya.) Sekarang lihat ke depanmu, bocah kecilku yang lezat."

Jake menurut, dan Gasher langsung memukulnya begitu keras sehingga dia terhuyung mundur dan hampir jatuh.

"Bukan ke *seberang*, anak idiot! *Ke bawah!* Kau lihat dua batu jalan yang gelap itu?"

Sejenak kemudian, Jake melihatnya, lalu mengangguk apatis.

"Jangan sampai terinjak, karena itu akan menjatuhkan seluruh perangkap ke atas kepalamu, buyung, dan jika itu terjadi, siapa pun yang menginginkanmu harus mengambilmu dengan kertas isap. Mengerti?"

Jake mengangguk lagi.

"Bagus." Gasher menghela napas dalam-dalam sekali lagi, lalu menampar bahu Jake. "Kalau begitu, ayo, tunggu apa lagi? *Hup!*"

Jake melangkahi batu pertama yang berbeda warna dan melihat bahwa benda itu sebenarnya pelat logam yang dibulatkan supaya mirip batu. Yang kedua terletak persis di depannya, ditempatkan dengan cerdik supaya jika penyusup sembrono tak awas kebetulan berhasil melewati batu pertama, dia hampir pasti menginjak perangkap kedua.

Kalau begitu, ayo lakukan, pikirnya. *Kenapa tidak? Sang gunslinger tidak akan menemukanmu di labirin ini, jadi jatuhkan saja. Pasti lebih rapi daripada rencana Gasher dan teman-temannya untukmu. Juga lebih cepat.*

Sepatunya yang berdebu berayun di atas jebakan.

Gasher meninju tengah punggungnya, tetapi tidak keras. "Mempertimbangkan untuk melaju ke neraka, ya, buyung kecil?" tanyanya. Nuansa kejam dan tawa dalam suaranya digantikan keingintahuan sederhana. Jika ada nuansa emosi lain, itu bukan takut, melainkan geli. "Ya, silakan, kalau itu yang kauinginkan, karena aku sudah punya karcis. Tapi cepatlah, demi mata terkutukmu."

Kaki Jake turun menjejak di seberang pemicu jebakan. Keputusannya untuk hidup agak lebih lama bukanlah karena berharap Roland akan menemukannya, melainkan karena hal seperti inilah yang biasa dilakukan Roland—terus bertahan sampai dihentikan oleh orang lain, lalu melanjutkan beberapa meter lebih jauh lagi kalau bisa.

Kalau Jake mati sekarang, dia dapat membawa serta Gasher, tetapi Gasher sendiri tidaklah cukup—sekali lihat kita sudah tahu bahwa dia tidak berbohong soal kondisinya yang sekarat. Kalau Jake melanjutkan perjalanan, mungkin dia mendapat kesempatan untuk membawa beberapa teman Gasherman juga—mungkin bahkan orang yang dia sebut Pria Tik-Tok.

Kalau aku melaju ke neraka, pikir Jake, *lebih baik mengajak lebih banyak teman.*

Roland tentu mengerti.

20

JAKE keliru menilai kemampuan sang gunslinger untuk mengikuti jejak mereka di labirin. Ransel Jake adalah pertanda paling gamblang yang ditinggalkan, tetapi Roland segera menyadari bahwa dia tidak perlu berhenti untuk mencari tanda. Dia tinggal mengikuti Oy.

Dia tetap berhenti di beberapa persimpangan lorong, ingin memastikan, dan setiap kali dia berhenti, Oy menoleh dan menyalak rendah tak sabar, seolah-olah berkata, *Cepatlah! Kau mau kehilangan jejak?* Setelah tanda-tanda yang dia lihat—jejak, benang dari kemeja Jake, carik kain kuning cerah dari syal Gasher—tiga kali mengonfirmasi pilihan bumbler itu, Roland lantas mengikuti Oy. Dia tetap mencari tanda, tetapi tidak lagi berhenti berjalan untuk mencarinya. Lalu, bunyi drum dimulai. Dan bunyi itulah—ditambah rasa ingin tahu Gasher tentang isi ransel Jake—yang menyelamatkan nyawa Roland sore itu.

Dia berhenti tiba-tiba sehingga sepatu bot berdebunya mendecit, dan pistolnya sudah di tangan sebelum dia menyadari bunyi apa itu. Saat menyadarinya, dia menjatuhkan pistol kembali ke sarung sambil mendengus tak sabar. Dia hendak melanjutkan lagi saat matanya kebetulan melihat ransel Jake... lalu sepasang garis samar berkilau melayang di dekatnya. Roland menyipitkan mata dan melihat dua kawat tipis yang bersilang setinggi lutut, tidak sampai satu meter di depannya. Oy, yang tubuhnya di dekat tanah, sudah lewat dengan rapi dari bawah V terbalik yang dibentuk kawat itu. Namun, andai tidak ada bunyi drum dan penampakan ransel Jake yang dibuang, Roland tentu sudah menabraknya. Saat pandangannya naik, mengikuti tumpukan sampah yang tidak terlalu acak yang diseimbangkan di kedua sisi lorong pada titik ini, mulut Roland merapat erat. Nyaris saja dia terjebak, dan hanya *ka* yang menyelamatkannya.

Oy menyalak tak sabar.

Roland lantas bertelungkup dan merangkak di bawah kawat, bergerak perlahan dan hati-hati—dia lebih besar daripada Jake atau Gasher. Dia pun menyadari bahwa orang bertubuh lebih besar tidak

mungkin bisa melewati jebakan ini tanpa memicu longsor yang disiapkan dengan hati-hati. Drum berdentum dan berdentam di telinganya. *Aku ingin tahu apakah mereka semua sudah gila,* pikirnya. *Kalau aku harus mendengar itu setiap hari, pasti aku sudah gila.*

Dia berhasil melewati kawat, memungut ransel, dan melihat isinya. Buku Jake dan beberapa potong pakaian masih ada, juga harta yang dia kumpulkan dalam perjalanan—batu berbintik kuning berkilau yang mirip emas; mata panah, mungkin peninggalan bangsa hutan lama, yang dia temukan di hutan kecil pada hari penarikannya; beberapa uang logam dari dunianya sendiri; kacamata hitam ayahnya; beberapa benda lain yang hanya mungkin disukai dan dipahami bocah praremaja. Benda-benda yang pasti ingin dia miliki lagi... tepatnya jika Roland menyelamatkannya sebelum Gasher dan teman-temannya sempat mengubahnya, menyakitinya dengan cara-cara yang menyebabkan bocah itu tak lagi berminat pada hobi dan keingintahuan lugu masa kanak-kanak yang beranjak remaja.

Seringai Gasher melayang dalam benak Roland seperti wajah iblis atau jin botol: gigi tonggos, mata hampa, *mandrus* yang merayapi pipi dan menyebar ke bawah garis rahang yang berewok. *Kalau kau menyakitinya...* pikirnya, lalu memaksa pikirannya menjauh, karena jalur pemikiran itu adalah jalan buntu. Kalau Gasher menyakiti anak itu (*Jake!* benaknya berkeras dengan sengit—*Bukan anak itu, melainkan Jake! Jake!*), Roland akan membunuhnya. Pasti. Namun, tindakan itu tidak akan berarti apa-apa karena Gasher bisa dikatakan sudah mati.

Sang gunslinger memanjangkan tali ransel, mengagumi gesper kreatif yang memungkinkan ini, lalu memasangnya di punggung dan kembali berdiri. Oy berbalik untuk berlari, tetapi Roland memanggilnya sehingga hewan itu menoleh.

"Kemarilah, Oy." Roland tidak tahu apakah bumbler itu mengerti (atau apakah akan patuh kalaupun mengerti), tetapi lebih baik—lebih aman—kalau dia dekat. Kalau ada satu perangkap, pasti ada yang lain. Lain kali Oy belum tentu beruntung.

"Ake!" Oy menyalak, tidak bergerak. Salak itu tegas, tetapi Roland merasa dapat melihat perasaan Oy yang sesungguhnya di matanya: mata itu gelap ketakutan.

"Ya, tapi ini berbahaya," ujar Roland. "Kemarilah, Oy."

Dari belakang, terdengar gedebuk benda berat terjatuh, mungkin terlepas akibat getaran genderang yang menggempur. Roland kini dapat melihat tiang pengeras suara di sana sini, mengintip dari reruntuhan seperti hewan aneh berleher panjang.

Oy berlari kembali kepadanya dan menengadah, terengah-tengah.

"Jangan jauh-jauh."

"Ake! Ake-Ake!"

"Ya. Jake." Dia mulai bergerak lagi, dan Oy berlari di sampingnya, mengikuti dengan patuh, sama seperti anjing mana pun yang pernah Roland lihat.

21

BAGI Eddie, rasanya seperti mengalami *déjà vu*: dia berlari mendorong kursi roda, berpacu dengan waktu. Pantai diganti menjadi Jalan Kura-Kura, tetapi entah bagaimana, semua yang lain sama. Memang ada *satu* lagi perbedaan yang relevan: sekarang dia mencari stasiun kereta api (atau pangkalan), bukan pintu yang berdiri sendiri.

Susannah duduk tegak dengan rambut berkibar ke belakang dan pistol Roland di tangan kanan, larasnya mengarah ke langit berawan

yang resah. Genderang berdegup dan berdentam, bunyinya menghantam mereka. Benda raksasa berbentuk piring tergeletak di jalan di depan, dan pikiran Eddie yang tertekan, mungkin dipicu gedung-gedung klasik di kiri kanan, membayangkan Jupiter dan Thor bermain Frisbee. Jupiter melempar benda itu terlalu jauh dan Thor membiarkannya jatuh menembus awan—biar saja, toh sudah waktunya beristirahat di Olympus.

Frisbee dewa-dewa, pikirnya, membelokkan Susannah di antara dua puing-puing mobil berkarat, *aneh-aneh saja.*

Dia menaikkan kursi ke trotoar untuk memutari artefak itu, yang mirip piring telekomunikasi setelah lebih dekat. Ketika dia perlahan-lahan menurunkan kursi dari trotoar kembali ke jalan—terlalu banyak sampah berserakan di trotoar, tak bisa dilalui dengan cepat—bunyi drum tersebut mendadak berhenti. Gemanya buyar menjadi keheningan baru, tetapi Eddie tersadar bahwa suasana tidak benar-benar hening. Di depan, di persimpangan antara Jalan Kura-kura dan jalan lain, terdapat pintu masuk melengkung ke gedung marmer. Gedung ini diselimuti sulur dan tanaman hijau terjurai yang mirip janggut pohon cemara, tetapi tetap megah dan berwibawa. Di balik tikungan setelah gedung itu, tampak kerumunan yang berceloteh riuh rendah.

"Jangan berhenti!" bentak Susannah. "Kita tidak ada waktu untuk—"

Pekik histeris terdengar menerobos celoteh itu. Pekik itu disertai teriakan setuju dan, anehnya, tepuk tangan meriah seperti yang pernah Eddie dengar di kasino-hotel Atlantic City setelah pertunjukan usai. Pekik tersebut tercekik menjadi deguk panjang sekarat yang mirip dengung jangkrik. Bulu kuduk Eddie berdiri. Dia melirik mayat-mayat yang tergantung di tiang pengeras suara terdekat dan

menyadari bahwa kaum Pube di Lud yang suka bersenang-senang itu sedang mengadakan hukuman mati lagi.

Bagus, pikirnya. *Kalau Tony Orlando and Dawn bernyanyi "Knock Three Times", mereka semua bisa mati bahagia.*

Eddie penasaran memandang tumpukan batu di sudut. Sedekat ini, sulur yang tumbuh di permukaan gedung menguarkan aroma herbal yang kuat, bau getir yang menerbitkan air mata. Namun, dia lebih menyukainya daripada aroma kayu manis dari mayat yang menjadi mumi. Jenggot tumbuhan dari sulur menjuntai kusut berlembar-lembar, menciptakan air terjun tumbuhan di deretan pintu lengkung. Tiba-tiba sesosok manusia menghambur keluar melalui salah satu tumbuhan-terjun ini dan bergegas ke arah mereka. Eddie melihat bahwa sosok itu anak-anak, dan tampaknya belum terlalu lama lepas dari popok, kalau menilai dari ukuran tubuhnya. Dia mengenakan pakaian aneh seperti tokoh cerita Lord Fauntleroy, dilengkapi kemeja putih berenda dan celana pendek beledu-katun. Rambutnya berpita-pita. Eddie tiba-tiba teringat akan serial televisi anak-anak *Our Gang* dan sangat ingin meniru salah satu tokoh dengan melambaikan tangan dan berseru *Kata Buckwheat, "Lud itu oke!"*

"Ayo!" seru anak itu dengan suara tinggi melengking. Beberapa helai tumbuhan hijau tersangkut di rambutnya; dia spontan menepisnya dengan tangan kiri sambil berlari. "Spankers akan digantung! Sekarang giliran Spankerman pergi ke negeri genderang! Ayo, nanti kalian terlewat seluruh acaranya, dan itu terkutuk!"

Susannah juga terpana oleh kemunculan anak itu, tetapi saat anak lelaki itu mendekat, dia menyadari bahwa cara anak itu menepiskan serpih dan helai kehijauan yang tersangkut di rambutnya yang berpita itu sangat aneh dan canggung. Anak itu selalu menggunakan

tangan kiri. Tangan kanannya berada di punggung saat berlari menerobos air terjun berumput, dan terus berada di situ.

Betapa canggungnya posisi itu! pikir Susannah, lalu pemutar kaset menyala di pikirannya dan dia mendengar Roland berbicara di ujung jembatan. *Aku tahu sesuatu seperti ini dapat terjadi... andai kita melihat orang ini lebih awal, saat kita masih berada di luar jangkauan telur peledak itu... Sial sekali!*

Susannah menodongkan pistol Roland pada anak itu, yang melompat dari trotoar dan berlari lurus ke arah mereka. *"Berhenti!"* teriaknya. *"Jangan bergerak!"*

"Suze, kau sedang *apa*?" teriak Eddie.

Susannah tidak menghiraukannya. Dalam makna yang sangat nyata, Susannah Dean sudah menghilang; Detta Walker kini berada di kursi, dan matanya berkilau dengan kecurigaan mendalam. *"Berhenti, atau kutembak!"*

Little Lord Fauntleroy tidak menggubris peringatan itu, seolah-olah tuli. "Cepat!" serunya gembira. "Nanti seluruh pertunjukannya terlewat! Spanker akan—"

Tangan kanannya akhirnya muncul dari punggung. Saat itu terjadi, Eddie menyadari bahwa sosok itu bukanlah anak kecil, melainkan orang kerdil berbentuk aneh yang sudah bertahun-tahun meninggalkan masa kecilnya. Raut muka yang mula-mula Eddie kira sebagai kegirangan kanak-kanak sebenarnya campuran kebencian dan kemarahan yang menyeramkan. Pipi dan kening orang kerdil itu dipenuhi bopeng berwarna dan bernanah yang Roland sebut kembang pelacur.

Susannah tak pernah menatap muka orang itu. Perhatiannya tertambat pada tangan kanan serta bola hijau kusam yang dia pegang. Hanya itu yang perlu Susannah lihat. Pistol Roland ber-

dentam. Orang kerdil itu terhantam mundur. Pekik melengking kesakitan dan marah keluar dari mulut kecilnya saat dia mendarat di trotoar. Granat itu terlepas dari tangannya, memantul dan berguling masuk ke pintu lengkung tempat dia tadi keluar.

Detta sirna seperti mimpi, dan Susannah memandang dari pistol berasap ke sosok kecil yang terkapar di trotoar, dengan rasa kaget, ngeri, dan kecil hati. "Oh, Tuhanku! Aku menembaknya! Eddie, aku menembaknya!"

"Kelabu... *mati kalian*!"

Little Lord Fauntleroy berusaha meneriakkan kata-kata ini dengan nada perlawanan, tetapi kalimat itu keluar dalam darah bergelembung yang membasahi beberapa petak putih yang tersisa di kemeja berendanya. Ledakan teredam terdengar dari dalam plaza yang diliputi tumbuhan di gedung sudut, dan permadani tumbuhan hijau kusut yang tergantung di depan pintu lengkung tampak tertiup ke luar seperti bendera dalam angin kencang. Bersama tiupan itu, muncullah awan asap yang tajam mencekik. Eddie melemparkan diri ke atas tubuh Susannah untuk melindunginya, dan merasakan hujan batu serpih beton—semuanya kecil-kecil, untungnya—di punggung, leher, dan ubun-ubun. Ada serangkai bunyi basah tak menyenangkan di kiri. Dia membuka matanya sedikit dan menoleh ke arah itu, lalu melihat kepala Little Lord Fauntleroy berhenti menggelinding di selokan. Mata orang kerdil itu masih terbuka, mulutnya masih menampakkan gigi.

Sekarang ada suara-suara lain, sebagian menjerit, sebagian berteriak, semuanya marah. Eddie berguling turun dari kursi Susannah—kursi itu sempat oleng pada satu roda sebelum akhirnya kembali berdiri tegak—dan menatap ke arah datangnya orang kerdil itu. Kerumunan compang-camping sekitar dua puluh lelaki dan perem-

puan muncul, sebagian berasal dari belokan, sebagian menerobos permadani dedaunan yang menghalangi pintu gedung sudut, menyeruak dari asap granat si orang kerdil seperti roh jahat. Sebagian besar mengenakan selendang biru dan semuanya membawa senjata—beragam senjata yang agak memprihatinkan, termasuk pedang berkarat, pisau tumpul, dan gada rusak. Eddie melihat satu lelaki mengacungkan palu dengan penuh perlawanan. *Pube,* pikir Eddie. *Kami mengganggu pesta resmi mereka, dan mereka marah gara-gara itu.*

Teriakan kacau—*Bunuh Kaum Kelabu! Bunuh mereka berdua! Mereka membunuh Luster, semoga Tuhan membutakan mata mereka!*—membahana dari kelompok menyenangkan ini saat melihat Susannah di kursi roda dan Eddie tengah berlutut dengan satu kaki di depan. Lelaki di depan mengenakan sarung seperti kilt dan melambaikan pedang *cutlass.* Dia mengayunkannya dengan liar (hampir memenggal kepala perempuan gemuk yang berdiri rapat di belakangnya, untungnya perempuan itu sempat menghindar), lalu menerjang. Yang lain mengikuti, berteriak dengan gembira.

Pistol Roland menggelegar cerah pada hari yang berangin dan mendung itu, dan ubun-ubun si Pube yang mengenakan kilt itu tertembak. Kulit kuning perempuan yang kepalanya hampir terpenggal itu mendadak dihujani cairan merah, dan dia menyalak kaget. Yang lain maju melewatinya dan mayat lelaki itu, mengamuk dan bermata liar.

"Eddie!" jerit Susannah, dan menembak lagi. Seorang lelaki dengan jubah berlapis sutra dan bersepatu bot selutut roboh di jalan.

Eddie menggapai Ruger dan panik sesaat ketika mengira pistol itu hilang. Entah bagaimana, gagang pistol itu melorot di pinggang celananya. Dia menggenggamnya dan menariknya keras-keras.

Benda sialan itu tak mau tercabut. Alat bidik di ujung larasnya entah bagaimana tersangkut di celana dalamnya.

Susannah menembak tiga kali berentet. Setiap tembakan mengenai sasaran, tetapi para Pube tidak melambat.

"Eddie, bantu aku!"

Eddie merobek celananya, merasa seperti Superman versi diskon, dan akhirnya berhasil melepaskan Ruger. Dia memukul fitur pengaman dengan pangkal tangan kiri, meletakkan sikut pada kaki persis di atas lutut, dan mulai menembak. Tidak perlu berpikir—bahkan tidak perlu membidik. Roland memberitahu mereka bahwa dalam pertempuran, tangan seorang gunslinger beraksi sendiri, dan Eddie kini mendapati bahwa itu benar. Lagi pula, dengan jarak sedekat ini, tembakan orang buta pun akan sulit meleset. Susannah telah memangkas jumlah Pube yang menyerang menjadi tak lebih dari lima belas; Eddie menembak sisanya seperti angin badai di padang gandum, menjatuhkan empat orang dalam kurang dari dua detik.

Sekarang ekspresi tunggal kerumunan itu, semangat nanar dan nekat itu, mulai buyar. Lelaki yang membawa palu tiba-tiba melemparkan senjata dan kabur, terpincang-pincang dengan kaki bengkak karena radang sendi. Dia diikuti oleh dua orang lain. Sisanya berputar-putar tak keruan di jalan.

"Ayo, dasar pengecut!" geram seorang lelaki yang relatif muda. Lehernya dibalut syal biru seperti pembalap reli. Kepala botaknya hanya dihiasi dua berkas rambut merah keriting, satu di setiap sisi kepala. Bagi Susannah, orang ini mirip Clarabell si Badut; bagi Eddie, dia mirip Ronald McDonald; bagi keduanya, dia tampaknya biang masalah. Dia melemparkan tombak buatan yang mungkin tadinya kaki meja baja. Tombak itu berderak tak berbahaya di jalan di

sebelah kanan Eddie dan Susannah. "Ayo, kataku! Kita bisa membunuh mereka kalau kita semua bersat—"

"Sori, Bung," gumam Eddie, dan menembak dadanya.

Clarabell alias Ronald terhuyung mundur, satu tangannya mencengkeram kemeja. Dia menatap Eddie dengan mata membelalak yang menyampaikan kisahnya dengan kejelasan yang memilukan: semestinya ini tidak terjadi. Tangan itu lantas jatuh bebas ke samping tubuhnya. Satu aliran darah, yang sangat cerah di hari kelabu, merembes dari sudut mulutnya. Beberapa Pube yang tersisa menatapnya tanpa suara sementara dia jatuh berlutut, dan salah satunya segera berbalik untuk kabur.

"Jangan coba-coba," seru Eddie. "Tetap di sini, teman idiotku, atau kau akan melihat jelas ujung jalanmu." Dia mengeraskan suara. "Jatuhkan semua, anak-anak! Semuanya! Sekarang!"

"Kalian..." bisik lelaki yang sekarat itu. "Kalian... gunslinger?"

"Betul," kata Eddie. Matanya memandang Pube yang lain dengan suram.

"Sembah... ampun beribu ampun," kata lelaki berambut merah keriting, lalu jatuh bersujud.

"G*unslinger?*" tanya yang lain. Nadanya menyiratkan dirinya mulai sadar dan ngeri.

"Nah, kalian memang bodoh, tapi tidak tuli," kata Susannah, "lumayanlah." Dia menggoyangkan laras pistol, dan Eddie cukup yakin senjata itu sudah kosong. Bagaimana dengan pistolnya sendiri, berapa peluru yang tersisa? Dia menyadari bahwa dirinya tidak tahu berapa kapasitas klip, dan mengutuk diri karena bodoh... tetapi apakah dia benar-benar percaya ini bisa terjadi? Mungkin tidak. "Kalian dengar perintahnya, teman-teman. Jatuhkan. Jam istirahat sudah selesai."

Satu per satu mereka mematuhi. Perempuan yang mukanya tersembur sekitar setengah liter darah Tuan Pedang-dan-Kilt berkata, "Kalian tidak semestinya membunuh Winston, Missus—hari ini ulang tahunnya."

"Semestinya dia di rumah saja, makan kue ulang tahun," ujar Eddie. Mengingat suasana keseluruhan pengalaman ini, dia sama sekali tidak merasa aneh mendengar komentar perempuan itu maupun jawabannya sendiri.

Satu perempuan lain di antara Pube yang tersisa, bertubuh kerempeng dengan rambut pirang panjang yang rontok di beberapa tempat, seolah-olah mengidap kudis. Eddie mengamatinya beringsut ke arah mayat orang kerdil—menuju keselamatan yang mungkin diperoleh di pintu lengkung berselimut sulur di belakang mayat itu—dan menembak semen retak di dekat kaki perempuan itu. Eddie tidak tahu apa yang dia inginkan dari perempuan itu, tetapi yang pasti, dia tidak ingin tindakan satu orang memprovokasi yang lain. Dia takut akan apa yang akan dilakukan tangannya jika orang-orang masam dan berpenyakit di depannya ini mencoba kabur. Apa pun pendapat otaknya tentang urusan *gunslinger* ini, ternyata tangannya menikmati.

"Tetap di tempat, Cantik. Polisi Ramah berkata, jangan ambil risiko." Dia melirik Susannah dan khawatir saat melihat kulitnya pucat pasi. "Suze, kau tak apa-apa?" tanya Eddie lirih.

"Tak apa-apa."

"Kau tak akan pingsan, kan? Karena—"

"Tidak." Susannah memandangnya dengan mata yang begitu gelap sehingga mirip gua. "Hanya saja, sebelumnya aku tidak pernah menembak siapa-siapa... oke?"

Sebaiknya kau mulai membiasakan diri muncul di bibir Eddie. Dia

menelannya lagi dan kembali memandang kelima orang yang tersisa di depan mereka. Mereka memandang Eddie dan Susannah dengan semacam rasa takut yang hampir menjadi ngeri.

Sial, sebagian besar sudah lupa ngeri itu apa, pikirnya. *Kegembiraan, kesedihan, cinta... sama saja. Kurasa mereka sudah tidak terlalu merasakan apa-apa lagi. Mereka sudah terlalu lama tinggal di tempat penyucian dosa ini.*

Lalu, dia teringat pada tawa, seru bersemangat, tepuk tangan pertunjukan, dan mengubah pikirannya. Setidaknya ada satu hal yang masih menyemangati mereka, satu hal yang mereka sukai. Spanker dapat bersaksi tentang itu.

"Siapa pemimpin di sini?" tanya Eddie. Dia mengamati persimpangan di belakang kelompok kecil ini dengan sangat cermat, kalau-kalau yang lain berhasil mengumpulkan keberanian lagi. Sejauh ini, dia tak melihat atau mendengar hal mencurigakan dari sana. Dia menduga yang lain membiarkan kelompok compang-camping ini menghadapi nasib sendiri.

Mereka berpandang dengan ragu, dan akhirnya perempuan yang wajahnya terciprat darah berbicara. "Tadinya Spanker, tetapi sewaktu genderang-dewa berbunyi tadi, batu Spanker yang keluar dari topi dan kami pun menyuruhnya menari. Mungkin Winston menjadi pemimpin berikutnya, tetapi kau membunuhnya dengan pistol terkutuk itu. Sungguh." Dia mengusap darah perlahan-lahan dari pipi, memandangnya, lalu kembali menatap Eddie dengan raut merajuk.

"Memangnya menurutmu, apa niat Winston terhadapku dengan tombaknya itu?" tanya Eddie. Dia sebal karena perempuan itu berhasil membuatnya merasa bersalah. "Merapikan cambangku?"

"Kau juga membunuh Frank dan Luster," lanjut perempuan itu

dengan gigih, "dan kalian ini apa? Mungkin Kelabu yang jahat. Atau orang luar terkutuk, yang bahkan lebih jahat. Siapa yang tersisa bagi kaum Pube di Utara Kota? Topsy, mungkin—Topsy si Pelaut—tetapi dia tak ada di sini, kan? Dia naik perahu ke hilir, ay, sungguh, dan semoga dewa juga membusukkannya, kataku!"

Susannah tidak mendengar lagi. Dia heran dan seram sendiri oleh satu kalimat perempuan itu. *Batu Spanker yang keluar dari topi dan kami pun menyuruhnya menari.* Susannah ingat pernah membaca cerita "Lotre" karya Shirley Jackson semasa kuliah dan memahami bahwa orang-orang ini, keturunan kaum Pube asli yang sudah merosot ini, sedang menjalani mimpi buruk Jackson. Pantas saja mereka tidak mampu merasakan emosi kuat ketika mereka tahu bahwa mereka harus berpartisipasi dalam undian mengerikan yang bukan setahun sekali, seperti dalam cerita itu, tetapi dua atau tiga kali setiap hari.

"Kenapa?" tanya Susannah kepada perempuan itu dengan suara keras dan seram. "Kenapa kalian melakukan ini?"

Dia memandang Susannah seolah-olah dirinyalah orang paling bodoh sedunia. "Kenapa? Supaya hantu yang hidup di dalam mesin tidak akan mengambil alih mayat orang-orang yang mati di sini—Pube maupun Kelabu—dan mengirimnya ke permukaan melalui lubang di jalan untuk memakan kami. Orang bodoh pun tahu itu."

"Tidak ada yang namanya hantu," ujar Susannah, dan suaranya terdengar seperti ocehan tak bermakna di telinganya. Tentu saja ada. Di dunia ini, hantu ada di mana-mana. Meski demikian, dia melanjutkan. "Yang kalian sebut genderang-dewa itu hanya kaset yang tersangkut di mesin. Hanya itu." Tiba-tiba dia mendapat ilham dan menambahkan: "Atau mungkin kaum Kelabu sengaja melakukannya—apakah kalian pernah terpikir soal itu? Mereka tinggal

di bagian kota lain, kan? Juga di bawah kota? Sejak dulu mereka ingin kalian hengkang dari sini. Mungkin mereka kebetulan menemukan cara yang sangat efisien agar kalian membunuh diri sendiri."

Perempuan yang terciprat darah itu berdiri di sebelah lelaki lansia yang mengenakan topi bulat tertua di dunia serta celana pendek khaki yang sudah rombeng. Sekarang dia maju dan berbicara kepada Susannah dengan selimut tata krama yang mengubah kebencian di baliknya menjadi belati tajam. "Kau keliru, Madam Gunslinger. Banyak mesin di bawah Lud, dan ada hantu di dalam semuanya—roh iblis yang hanya berniat buruk terhadap manusia fana. Hantu-iblis ini *sangat* mampu membangkitkan orang mati... dan di Lud, banyak orang mati yang dibangkitkan."

"Begini," kata Eddie. "Kau sendiri pernah melihat langsung zombi ini, Jeeves? Ada di antara kalian yang pernah?"

Jeeves mencibir dan tidak berkata apa-apa—tetapi cibiran itu mengatakan semuanya. Apa lagi yang dapat diharapkan, kata cibiran itu, dari orang luar yang menggunakan pistol untuk menggantikan pemahaman?

Eddie memutuskan sebaiknya topik diskusi ini ditutup saja. Dia memang tidak cocok untuk kerja misionaris. Dia menggoyangkan Ruger kepada perempuan yang ternoda darah. "Kau dan temanmu ini—yang mirip kepala pelayan Inggris yang sedang cuti—akan mengantar kami ke stasiun kereta api. Setelah itu, kita semua bisa berpisah, dan kukatakan saja: perpisahan itu akan membuatku senang seharian."

"Stasiun kereta api?" tanya lelaki yang mirip tokoh cerita Jeeves si Kepala Pelayan. "Apa itu stasiun kereta api?"

"Antar kami ke pangkalan," kata Susannah. "Antar kami ke Blaine."

Kalimat ini akhirnya mengguncang ketenangan Jeeves. Raut ngeri dan kaget menggantikan rasa benci dan jemu yang dia tujukan kepada mereka sejauh ini. "Kalian tidak bisa pergi ke sana!" serunya. "Pangkalan itu tanah terlarang, dan Blaine adalah hantu paling berbahaya di antara semua hantu Lud!"

Tanah terlarang? pikir Eddie. *Bagus. Kalau itu benar, setidaknya kami tak usah mencemaskan kalian orang-orang menyebalkan.* Selain itu, lega rasanya mendengar bahwa Blaine *masih* ada... atau setidaknya orang-orang ini menduga Blaine masih ada.

Yang lain menatap Eddie dan Susannah dengan raut heran tak mengerti; seolah-olah kedua penyusup ini mengusulkan kepada sekumpulan orang Kristen agar mencari Tabut Perjanjian dan mengubahnya menjadi toilet umum.

Eddie mengangkat Ruger sampai mengarah ke tengah dahi Jeeves. "Kita berangkat," katanya, "dan kalau kau tidak ingin bergabung dengan leluhurmu sekarang juga, kusarankan kalian berhenti merengek dan antar kami ke sana."

Jeeves dan perempuan ternoda darah itu berpandangan ragu, tetapi saat lelaki bertopi bulat itu kembali memandang Eddie dan Susannah, wajahnya tegas dan pasti. "Tembak saja kami kalau mau," katanya. "Kami lebih memilih mati di sini daripada di sana."

"Kalian memang bangsat sakit yang berotak sekarat!" seru Susannah. "*Tidak ada* yang perlu mati! Antar saja kami ke sana, apa susahnya!"

Perempuan itu berkata serius, "Memasuki pangkalan Blaine memang berarti mati, Madam. Sungguh. Blaine sedang tidur, dan orang yang mengganggu istirahatnya harus membayar harga tinggi."

"Ayo, Cantik," bentak Eddie. "Kau tak bisa mencium aroma kopi kalau kepalamu dibenamkan ke bokongmu."

"Entah apa arti kalimat itu," kata perempuan itu dengan wibawa yang aneh dan membingungkan.

"Artinya, kalian bisa mengantar kami ke pangkalan dan mengambil risiko menghadapi Murka Blaine, atau kalian bisa tetap di sini dan mengalami Murka Eddie. Kalian tahu, kalian belum tentu mati dengan satu tembakan di kepala. Aku bisa membunuh kalian pelan-pelan, dan aku sedang merasa cukup jahat untuk melakukannya. Pengalamanku di kotamu ini sangat tidak menyenangkan—musiknya jelek, semua orang bau, dan orang pertama yang kami temui melempar granat kepada kami dan menculik teman kami. Jadi, bagaimana menurutmu?"

"Buat apa kalian mendatangi Blaine?" tanya salah seorang yang lain. "Dia tidak pernah lagi beranjak dari depot di pangkalan—sudah bertahun-tahun. Dia bahkan sudah berhenti berbicara dalam berbagai suara dan tertawa."

Berbicara dengan berbagai suara dan tertawa? pikir Eddie. Dia menoleh kepada Susannah. Perempuan itu balas memandang, lalu mengedik.

"Ardis adalah orang terakhir yang mendekati Blaine," kata perempuan ternoda darah.

Jeeves mengangguk serius. "Ardis memang selalu bodoh kalau mabuk. Blaine bertanya kepadanya beberapa kali. Aku mendengarnya, tetapi tidak memahaminya—rasanya, sesuatu tentang induk burung gagak—dan sewaktu Ardis tidak bisa menjawab, Blaine membunuhnya dengan api biru."

"Listrik?" tanya Eddie.

Jeeves dan perempuan ternoda darah itu mengangguk. "Ya," kata perempuan tersebut. "Listrik, begitu namanya di masa silam. Sungguh."

"Kalian tidak harus masuk bersama kami," usul Susannah tiba-tiba. "Antar saja sampai tempat itu terlihat, lalu kami akan melanjutkan perjalanan sendiri."

Perempuan itu memandangnya tidak percaya, lalu Jeeves menarik kepala perempuan itu ke dekat bibir dan berbisik di telinganya beberapa lama. Para Pube yang lain berdiri di belakang mereka, berbaris tidak lurus, memandang Eddie dan Susannah dengan mata nanar seperti orang yang selamat dari serangan udara yang parah.

Akhirnya, perempuan itu menoleh kepada mereka. "Baik," katanya. "Kami akan mengantar kalian ke dekat pangkalan, lalu kami bisa berpisah dengan sampah."

"Tepat sekali," kata Eddie. "Kau dan Jeeves. Yang lain, enyahlah." Dia menyapu mereka dengan tatapannya. "Tapi ingat ini—satu saja tombak yang dilempar diam-diam, satu panah, satu bata, maka dua orang ini mati." Ancaman ini terdengar begitu lemah dan tak berarti sehingga Eddie menyesal mengatakannya. Bagaimana mungkin mereka memedulikan kedua orang ini, atau siapa pun anggota klan mereka, toh mereka membunuh dua atau lebih setiap hari? Yah, pikirnya, sambil mengamati yang lain berlari kabur tanpa menoleh sedikit pun, sudah terlambat mencemaskan itu.

"Ayo," kata perempuan itu. "Aku ingin urusan dengan kalian cepat selesai."

"Sama," jawab Eddie.

Namun, sebelum dia dan Jeeves menunjukkan jalan, perempuan itu melakukan sesuatu yang membuat Eddie menyesali sedikit pikirannya yang terlalu keras: perempuan itu berlutut, mengusap rambut lelaki yang mengenakan kilt, dan mengecup pipinya yang kotor. "Selamat jalan, Winston," katanya. "Tunggu aku di tempat tanpa pohon dan berair manis. Aku akan datang kepadamu, ay, sepasti fajar membuat bayangan jatuh ke barat."

"Aku tidak ingin membunuhnya," kata Susannah. "Kuharap kau tahu itu. Tapi aku lebih tidak ingin mati."

"Ay." Wajah yang menoleh kepada Susannah tampak tegas, tanpa air mata. "Tapi kalau kau berniat masuk ke pangkalan Blaine, kau tetap akan mati. Kemungkinan besar kau akan mati sambil merasa iri pada Winston yang malang. Blaine kejam. Iblis paling kejam di tempat kejam ini."

"Ayo, Maud," kata Jeeves, dan membantunya berdiri.

"Ay. Mari kita bereskan urusan dengan mereka." Dia memandang Susannah dan Eddie lagi, matanya tegas, tetapi juga bingung. "Semoga dewa-dewa mengutuk mataku yang pernah melihat kalian. Dan semoga dewa-dewa juga mengutuk pistol yang kalian pegang karena pistol selalu menjadi biang masalah kami."

Dan dengan sikap seperti itu, pikir Susannah, *masalah kalian akan berlanjut setidaknya seribu tahun, Manis.*

Maud berjalan cepat di Jalan Kura-Kura. Jeeves berlari di sampingnya. Tak lama kemudian, Eddie, yang mendorong Susannah di kursi roda, terengah-engah dan harus bersusah payah mengimbangi mereka. Bangunan bak istana yang berderet di kanan kiri jalan semakin luas hingga menyerupai rumah mewah berselimut sulur di pekarangan luas yang berantakan. Eddie menyadari bahwa mereka memasuki lingkungan yang dahulu sangat mewah. Di depan mereka, ada satu bangunan yang sergam di atas yang lain. Bangunan segi empat dari balok batu putih yang terkesan sederhana, atapnya menjorok ke luar dan ditopang banyak tiang. Eddie teringat lagi pada film gladiator yang dia sukai semasa kecil. Susannah, yang dididik di sekolah yang lebih formal, teringat pada Parthenon. Keduanya melihat dan mengagumi patung hewan yang dipahat dengan indah—Beruang dan Kura-kura, Ikan dan Tikus, Kuda dan Anjing—

yang mengelilingi puncak gedung dalam pawai berpasangan, dan memahami bahwa inilah tempat yang mereka cari.

Sensasi tak nyaman bahwa mereka diamati oleh banyak mata—sorot yang dipenuhi kebencian dan ketakjuban—tak pernah lenyap. Guruh menggelegar saat mereka melihat jalur monorel; seperti badai, rel itu merentang anggun dari selatan, menyatu dengan Jalan Kura-Kura, lalu lurus ke Pangkalan Lud. Saat mereka mendekatinya, mayat-mayat tua di kanan kiri mereka mulai berputar dan menari tertiup angin kencang.

22

SETELAH mereka berlari entah berapa lama (yang Jake ketahui secara pasti hanyalah bahwa bunyi drum sudah berhenti), Gasher sekali lagi menyentakkannya agar berhenti. Kali ini, Jake berhasil menjaga keseimbangan. Dia sudah bisa mengatur napas. Gasher, yang tak mungkin kembali berusia sebelas, terengah-engah.

"Huuu! Jantungku jungkir balik, Manis."

"Sayang sekali," kata Jake tanpa peduli, lalu terhuyung ke belakang saat tangan kasar Gasher menghantam sisi kepalanya.

"Hah, kau pasti menangis getir kalau aku mati sekarang, ya? Pasti! Tapi kau sedang sial, bocah muda yang baik—Gasher tua sudah banyak makan asam garam dan aku tidak ditakdirkan untuk mati di kaki bocah tembam sepertimu."

Jake mendengar ocehan ini tanpa emosi. Dia bertekad untuk memastikan Gasher mati sebelum esok tiba. Gasher mungkin akan membawanya menemui ajal bersama-sama, tetapi Jake sudah tak lagi peduli soal itu. Dia mencolek darah dari bibir yang baru terluka

dan memandang cairan merah itu sambil berpikir, terheran-heran akan betapa cepatnya keinginan membunuh dapat menyusupi dan menguasai hati manusia.

Gasher melihat Jake memandangi jemarinya yang bernoda darah, lalu menyeringai. "Berdarah, ya? Ini bukan darah terakhir yang akan dikucurkan sobat tuamu Gasher, kecuali kalau kau cepat; kecuali kalau kau sangat cepat." Dia menunjuk ke permukaan jalan batu di gang sempit yang sedang mereka lalui. Ada tutup lubang yang berkarat di sana, dan Jake menyadari bahwa belum lama ini dia pernah melihat kata-kata itu tercetak di baja: PENGECORAN LOGAM LAMERK, bunyinya.

"Ada gagang di sampingnya," kata Gasher. "Kau lihat? Pegang itu dan tarik. Yang cepat, ya, dan mungkin semua gigimu masih utuh saat kau bertemu dengan Tik-Tok."

Jake memegang tutup baja itu dan menarik. Dia menarik kuat-kuat, tetapi tidak sekuat tenaga. Labirin jalan dan gang yang mereka lewati sejauh ini sudah buruk, tetapi setidaknya dia bisa melihat. Dia tak bisa membayangkan seperti apa keadaannya di dunia bawah kota, ketika kegelapan melenyapkan mimpi untuk melarikan diri, dan dia tidak ingin tahu kecuali benar-benar terpaksa.

Gasher langsung menegaskan kepada Jake bahwa dia tahu.

"Ini terlalu berat—" Jake memulai, lalu si perompak menangkap lehernya dan menarik bocah itu naik sampai mereka bertatapan muka. Berlari sekian lama di gang menyebabkan pipinya memerah dan berkeringat, mengubah luka yang menggerogoti dagingnya menjadi berwarna kuning-ungu yang jelek. Dari luka yang terbuka, cairan infeksi kental dan aliran darah menetes-netes. Jake sempat mencium bau Gasher sebelum napasnya terputus oleh tangan yang mencengkeram lehernya.

"Dengar, buyung bodoh, dan dengarkan baik-baik karena ini peringatan terakhir. Tarik tutup lubang kampret itu sekarang, atau akan kujejalkan tanganku ke mulutmu dan kutarik lidahmu hingga keluar. Dan silakan menggigitku semaumu saat aku melakukannya, karena penyakitku menular lewat darah dan kau akan melihat kembang pertama di mukamu sendiri sebelum minggu ini berakhir—itu pun *kalau* kau hidup selama itu. Kau mengerti?"

Jake mengangguk ketakutan. Muka Gasher menghilang dalam bayangan kelabu yang semakin dalam, dan suaranya seperti berasal dari kejauhan.

"Baiklah." Gasher mendorongnya ke belakang. Jake jatuh tersungkur di samping tutup lubang jalan, merasa mau muntah. Dia akhirnya berhasil menarik napas dalam-dalam yang membakar seperti api cair. Dia meludahkan segumpal lendir tepercik darah dan hampir muntah saat melihatnya.

"Sekarang tarik tutup itu, jantung hatiku, dan jangan merengek lagi."

Jake merangkak ke tutup itu, menyelipkan tangan ke gagangnya, dan kali ini menarik sekuat tenaga. Selama satu detik yang mengerikan, dia mengira dia tetap tak mampu menggerakkannya. Lalu, dia membayangkan jemari Gasher menjejali mulutnya dan menarik lidahnya, dan itu memberi sedikit tambahan tenaga. Nyeri samar meluas di pinggang belakangnya ketika ada otot yang tertarik di situ, tetapi tutup bundar tersebut bergeser perlahan ke samping, menggesek batu jalan dan menampakkan sabit kegelapan yang menyeringai.

"Bagus, buyung, bagus!" seru Gasher riang. "Betapa kuatnya kau! Terus tarik—jangan menyerah!"

Saat sabit menjadi bulan setengah dan nyeri di pinggang Jake

bagai api yang membakar, Gasher menendang bokongnya, membuat anak itu tersungkur.

"Bagus sekali!" kata Gasher, mengintip ke dalam. "Sekarang, buyung, turunlah cepat lewat tangga di sisi. Hati-hati, jangan sampai pegangan terlepas dan jatuh ke dasar, karena anak tangganya sangat licin dan berminyak. Seingatku, jumlahnya sekitar dua puluh. Dan setelah sampai di dasar, jangan bergerak dan tunggu aku. Kau mungkin ingin kabur dari sobat tuamu, tapi apa menurutmu itu ide bagus?"

"Tidak," kata Jake. "Kurasa tidak."

"Sangat pintar, anakku!" Bibir Gasher melebar dan membentuk senyum jelek, sekali lagi menampakkan sisa gigi yang tinggal sedikit. "Di bawah sana gelap, dan ada seribu terowongan ke sana kemari. Sobat tuamu Gasher hafal semuanya, tapi kau pasti langsung tersesat. Lalu ada tikus—sangat besar dan sangat lapar. Jadi, kau harus tunggu aku."

"Aku akan tunggu."

Gasher memandangnya dengan mata menyipit. "Gaya bicaramu seperti bocah pintar, tapi kau bukan Pube—aku yakin. Dari mana asalmu, bocah?"

Jake diam saja.

"Kok diam? Yah, tak apa-apa; Tik-Tok akan mengorek semuanya darimu. Sungguh. Dia punya wibawa tertentu. Pembawaannya memang memicu orang untuk berbincang. Setelah terpicu, mereka kadang berbicara begitu cepat dan menjerit begitu keras, sampai-sampai harus dipukul kepalanya supaya melambat. Siapa pun tidak boleh menjadi pendiam di dekat Pria Tik-Tok, bahkan bocah pintar yang baik sepertimu. Sekarang, turunlah lewat tangga. *Hup!*"

Kakinya melesat. Kali ini, Jake sempat menarik perut dan

menghindari tendangan itu. Dia memandang ke lubang yang setengah terbuka, melihat tangga, dan mulai menuruninya. Dia baru turun setinggi dada ketika bunyi gedebuk batu menghantam udara. Bunyi itu berasal dari tempat yang berjarak satu setengah kilometer atau lebih, tetapi Jake langsung tahu itu bunyi apa. Jerit sedih terlepas dari bibirnya.

Senyum guram terbentuk di sudut bibir Gasher. "Temanmu yang tangguh berhasil mengikuti jejakmu agak lebih baik daripada yang kaukira, ya? Tapi tidak lebih baik daripada yang *aku* kira, buyung, karena aku melihat matanya—sangat sembrono dan licik. Aku sudah menduga dia akan mengejar hiburan-malam kecilnya yang lezat dengan cepat, dan memang demikian. Dia melihat kawat sandungan, tetapi tertimpa kolam air mancur, jadi tidak masalah. Ayo, Manis."

Gasher mengarahkan tendangan ke kepala Jake yang menyembul. Anak itu menghindar, tetapi satu kakinya tergelincir di tangga yang terpasang di sisi lubang. Namun, dia bisa menyelamatkan diri dari kejatuhan karena sempat menangkap pergelangan kaki Gasher yang penuh koreng. Dia menengadah, memelas, dan tidak melihat wajah penuh infeksi yang sekarat itu melunak.

"Tolong," katanya, dan mendengar kata itu hampir menjadi isakan. Di kepalanya terus terbayang Roland tergencet di bawah kolam air mancur raksasa. Apa tadi kata Gasher? Kalau ada yang menginginkannya, mereka harus mengambil sisa tubuhnya dengan kertas isap.

"Memohonlah semaumu, Sayang. Tapi jangan harap ada hasilnya, karena welas asih berhenti di ujung jembatan. Ayo turun, atau kutendang otakmu sampai keluar dari kuping."

Jadi, Jake turun, dan saat sampai di air tergenang di dasar, keinginan menangis sudah berlalu. Dia menunggu, dengan bahu terkulai

dan kepala tertunduk, sampai Gasher turun dan mengantarnya menemui nasib.

23

ROLAND nyaris memicu kawat bersilang yang bisa mengakibatkan longsor sampah, tetapi kolam air mancur gantung ini absurd—perangkapnya seperti dipasang oleh anak bodoh. Cort mengajari mereka agar selalu memeriksa semua kuadran penglihatan saat memasuki wilayah musuh, dan itu termasuk ke atas, selain ke belakang dan ke bawah.

"Berhenti," katanya kepada Oy, mengeraskan suara agar terdengar di atas bunyi drum.

"Enti!" sahut Oy, lalu memandang ke depan dan langsung menambahkan, "Ake!"

"Ya." Sang gunslinger memandang lagi kolam air mancur marmer yang tergantung di atas, lalu memeriksa jalan, mencari pemicunya. Ada dua, dia melihatnya. Samarannya sebagai batu jalan mungkin dahulu efektif, tetapi masa itu sudah lama berlalu. Roland membungkuk, dengan tangan bertumpu di lutut, dan berbicara ke muka Oy yang menengadah. "Aku mau menggendongmu sebentar. Jangan rewel, Oy."

"Oy."

Roland memeluk bumbler itu. Mulanya Oy menjadi kaku dan berusaha menjauh, tetapi kemudian Roland merasakan hewan kecil itu menurut. Oy tidak senang berada sedekat ini dengan orang yang bukan Jake, tetapi dia jelas berniat menenggangnya. Roland bertanya-tanya lagi, secerdas apa sebenarnya Oy.

Dia menggendong hewan itu sambil menyusuri lorong sempit di bawah Kolam Air Mancur Gantung Lud, melangkahi batu jalan palsu dengan hati-hati. Setelah mereka lewat dengan aman, dia membungkuk untuk melepaskan Oy. Saat melakukan itu, bunyi genderang berhenti.

"Ake!" kata Oy tak sabar. "Ake-Ake!"

"Ya—tetapi ada urusan kecil yang harus dibereskan dulu."

Roland mengajak Oy berjalan lima belas meter lebih jauh di gang itu, lalu membungkuk dan memungut sebongkah beton. Dia melemparkannya bolak-balik di antara dua tangan sambil berpikir. Saat melakukannya, dia mendengar bunyi tembakan pistol dari timur. Dentam genderang yang tadi terdengar lebih keras di sini telah menenggelamkan bunyi pertempuran Eddie dan Susannah dengan gerombolan Pube yang compang-camping, tetapi Roland mendengar tembakan ini dengan jelas, dan tersenyum—ini hampir pasti berarti bahwa suami istri Dean sudah sampai di pangkalan. Itu adalah kabar baik pertama hari ini, yang panjangnya terasa seperti seminggu.

Roland berbalik dan melemparkan bongkah beton itu. Lemparannya jitu seperti sewaktu dia melempar rambu lalu lintas kuno di River Crossing. Beton itu mengenai salah satu pemicu yang sudah pudar tersebut tepat di tengah, dan salah satu kabel berkarat terputus diiringi desing kasar. Kolam air terjun marmer itu jatuh, berguling saat kabel yang lain menahannya sesaat lebih lama—cukup lama sehingga orang yang memiliki refleks cepat sebenarnya masih sempat keluar dari zona-jatuh, Roland menduga. Lalu, kabel itu akhirnya putus, dan kolam air mancur jatuh seperti batu jambon tak keruan bentuk.

Roland berjongkok di belakang tumpukan palang baja berkarat

dan Oy melompat lincah ke pangkuannya saat kolam air terjun itu menimpa jalan diiringi bunyi gedebuk yang lantang berderak. Bongkah-bongkah marmer jambon, sebagian sebesar pedati, beterbangan di udara. Beberapa serpih kecil menyengat muka Roland. Dia menepiskan beberapa serpih dari bulu Oy. Dia melihat melalui barikade dadakan itu. Kolam air mancur itu terbelah dua seperti piring besar. *Kita tak bisa kembali lewat sini,* pikir Roland. Lorong itu, yang awalnya sudah sempit, kini terhalang sama sekali.

Dia bertanya-tanya apakah Jake mendengar bunyi jatuhnya kolam air mancur itu, dan apa pikirannya kalau mendengarnya. Dia tidak perlu menebak-nebak soal Gasher; perompak itu pasti mengira dia tertimpa hingga bonyok, dan memang itulah yang Roland inginkan. Apakah Jake akan mengira seperti itu juga? Anak itu semestinya tahu bahwa gunslinger tidak mungkin dibunuh dengan alat yang begitu sederhana. Namun, jika dia diteror oleh Gasher cukup parah, dia mungkin tidak dapat berpikir jernih. Yah, sekarang sudah terlambat untuk mencemaskan itu, dan kalau harus mengulangi, Roland akan melakukan hal yang persis sama. Sekarat atau tidak, Gasher menunjukkan keberanian dan kecerdikan hewani. Kalau dia sekarang lengah, tipuan ini sepadan.

Roland berdiri. "Oy—cari Jake."

"Ake!" Oy menjulurkan kepala di lehernya yang panjang, mengendus-endus tanah dalam setengah lingkaran, menemukan bau Jake, dan berlari lagi. Roland mengekor. Sepuluh menit kemudian, ia berhenti di tutup lubang jalan, mengendus-endus di sekelilingnya, lalu memandang Roland dan menyalak dengan melengking.

Sang gunslinger berlutut pada satu kaki, lalu mengamati kekacauan jejak dan jalur goresan yang lebar di batu jalan. Dia menduga tutup lubang ini cukup sering dipindah-pindahkan. Matanya

menyipit saat melihat segumpal lendir berdarah di antara dua batu jalan.

"Bajingan itu terus memukulinya," gumamnya.

Dia menarik tutup lubang, melihat ke bawah, lalu membuka ikatan tali kulit yang menutup kemejanya. Dia memungut Oy dan menyelipkannya ke dalam kemeja. Oy menyengih. Sejenak Roland merasakan cakarnya terpentang pada dada dan perutnya seperti pisau kecil yang tajam. Lalu, cakar itu ditarik dan Oy mengintip ke luar kemeja Roland dengan matanya yang cerah, terengah-engah seperti mesin uap. Sang gunslinger dapat merasakan detak jantung Oy yang cepat di dekat jantungnya sendiri. Roland menarik tali kulit dari lubang tali kemejanya dan mengambil tali yang lebih panjang dari tas.

"Aku akan membuat tali leher untukmu. Aku tak menyukainya dan terlebih kau, tetapi di bawah pasti sangat gelap."

Dia mengikatkan kedua helai tali kulit itu dan membentuk lingkaran lebar di satu ujung, lalu memasangkannya di kepala Oy. Dia mengira Oy akan menyengih lagi, bahkan menggigitnya, tetapi Oy diam saja. Dia hanya memandang Roland dengan mata bercincin emas dan kembali menyalak "Ake" dengan suara tak sabar.

Roland memasukkan ujung tali kekang darurat itu ke mulut, lalu duduk di tepi cerobong gorong-gorong... sepertinya itulah fungsi lubang ini. Kakinya mencari-cari anak tangga teratas dan menemukannya. Dia turun dengan perlahan dan hati-hati, sangat menyadari bahwa tangannya cacat, dan bahwa tangga baja itu licin karena berlumur minyak dan sesuatu yang lebih kental, mungkin lumut. Oy menjadi bobot yang berat dan hangat di antara kemeja dan perutnya, bernapas dengan mantap dan keras. Cincin emas di matanya berbinar seperti medali di cahaya temaram.

Akhirnya, kaki sang gunslinger yang tadinya meraba-raba, kini berkecipak di air di dasar cerobong. Dia memandang ke atas sebentar pada lingkaran cahaya putih jauh di atasnya. *Di sinilah situasinya mulai sulit,* pikirnya. Terowongan itu hangat serta lembap, dan baunya seperti rumah mayat. Di suatu tempat di dekat situ, air menetes dengan bunyi hampa dan monoton. Lebih jauh, Roland mendengar deru mesin. Dia mengangkat Oy yang merasa lega dari kemejanya dan meletakkannya di air dangkal yang mengalir lambat di terowongan gorong-gorong.

"Sekarang terserah kau," gumamnya di telinga si bumbler. "Cari Jake, Oy. Cari Jake!"

"Ake!" salak bumbler itu, dan berkecipak cepat dalam kegelapan, mengayunkan kepala ke kiri kanan di ujung lehernya yang panjang seperti pendulum. Roland mengikuti dengan ujung tali kekang dibelitkan di tangan kanannya yang cacat.

24

PANGKALAN itu—berukuran cukup besar untuk naik pangkat dari kata benda biasa menjadi nama diri di benak mereka—berdiri di tengah alun-alun yang lima kali lebih luas daripada alun-alun tempat mereka menemukan patung rusak. Setelah Susannah benar-benar melihat bangunan itu dengan jelas, dia menyadari betapa tua, kelabu, dan kumuh sebenarnya bagian Lud yang lain. Pangkalan itu begitu bersih sampai-sampai matanya hampir sakit. Tak ada sulur yang tumbuh di sisinya; tidak ada tulisan yang mencoreng tembok, tangga, dan tiang putih yang menyilaukan. Debu dataran kuning yang menyelimuti semua hal lain tidak ada di sini. Saat mereka

mendekat, Susannah melihat sebabnya: air mengalir terus-menerus di tembok Pangkalan, keluar dari nozel yang tersembunyi dalam bayangan atap yang berselubung tembaga. Air yang disemprotkan secara berkala melalui nozel tersembunyi lain membasuh tangga, berubah menjadi air terjun periodik.

"Wah," kata Eddie. "Dibandingkan dengan gedung ini, stasiun kereta api Grand Central di New York jadi mirip stasiun bus Greyhound di Buttfuck, Nebraska."

"Kau puitis sekali, Sayang," kata Susannah datar.

Ada tangga di sekeliling gedung itu, mengarah ke lobi terbuka yang luas. Di sini, tidak ada permadani tumbuhan yang menghalangi, tetapi Eddie dan Susannah tetap tidak bisa melihat ke dalam dengan jelas; bayangan dari atap yang menjorok itu terlalu gelap. Totem Jari-Jari berbaris di sekeliling gedung itu berpasangan, tetapi sudut-sudut gedung ditempati makhluk yang benar-benar tak ingin Susannah temui, kecuali sesekali dalam mimpi buruk—naga batu jelek dengan tubuh bersisik, tangan bercakar yang mencengkeram, dan mata jahat yang mendelik.

Eddie menyentuh bahunya dan menunjuk lebih tinggi. Susannah melihat... dan merasakan napasnya tersekat. Berdiri mengangkang di puncak atap, jauh di atas Totem Jari-Jari dan patung naga, seolah-olah diberi kekuasaan atas mereka, tampak pendekar keemasan setinggi setidaknya dua puluh meter. Topi koboi lusuh bertengger miring ke belakang, menampakkan dahi yang berkerut-kerut karena menanggung cemas; bandana tergantung miring di atas dadanya, seolah-olah topeng debu yang baru saja ditarik ke bawah setelah menjalani tugas yang lama dan sulit. Satu tangannya terangkat dan menggenggam pistol; tangan lain memegang dahan zaitun.

Roland dari Gilead berdiri di atas Pangkalan Lud, berbaju emas.

Bukan, pikir Susannah, akhirnya ingat untuk bernapas lagi. *Itu bukan dia... tetapi dari segi lain, itu dia. Lelaki itu seorang* gunslinger, *dan kemiripan di antara dia, yang mungkin sudah meninggal seribu tahun atau lebih, dan Roland... hanyalah kebenaran* ka-tet *yang perlu diketahui.*

Guntur menggemuruh dari selatan. Petir mengusir awan yang berarak di langit. Susannah ingin sekali punya waktu untuk mengamati patung emas yang berdiri di atas Pangkalan dan hewan-hewan yang mengelilinginya. Pada setiap hewan ini sepertinya terukir kata-kata, dan dia menduga bahwa tulisan itu mungkin layak diketahui. Namun, dengan situasi seperti ini, tidak ada waktu luang.

Setrip lebar berwarna merah dicat melintasi trotoar, mulai dari titik pertemuan Jalan Kura-Kura dan Plaza Pangkalan. Maud dan lelaki yang dijuluki Jeeves si Kepala Pelayan oleh Eddie berhenti jauh dari tanda merah itu.

"Sampai di sini dan tidak selangkah lagi," kata Maud datar. "Kalian boleh membunuh kami, tetapi setiap lelaki serta perempuan memang berutang nyawa kepada dewa-dewa, dan aku memilih mati tanpa menyeberangi garis maut ini, apa pun yang terjadi. Aku tidak mau menghadapi Blaine demi orang luar."

"Aku juga tidak," tegas Jeeves. Dia telah menanggalkan topi bulat dan memegangnya di dada yang telanjang. Mukanya menampakkan raut khidmat dan takut.

"Baiklah," kata Susannah. "Sekarang enyahlah, kalian berdua."

"Kalian akan menembak kami dari belakang begitu kami berbalik," kata Jeeves gemetar. "Aku jamin. Sungguh."

Maud menggeleng. Darah di mukanya sudah mengering menjadi bercak-bercak merah tua yang jelek. *"Gunslinger* tidak pernah menembak dari belakang—aku *yakin* soal itu."

"Tidak ada bukti bahwa mereka *gunslinger,* selain *pengakuan* mereka sendiri."

Maud menunjuk pistol besar bergagang kayu cendana usang yang dipegang oleh Susannah. Jeeves melihatnya... dan sejenak kemudian, dia mengulurkan tangan ke perempuan itu. Ketika Maud meraihnya, bayangan Susannah tentang mereka sebagai pembunuh berbahaya pun runtuh. Mereka lebih mirip Hansel dan Gretel ketimbang pasangan penjahat Bonnie dan Clyde; lelah, takut, bingung, dan tersesat di hutan begitu lama sehingga menua di sana. Kebencian dan ketakutan Susannah terhadap mereka juga sirna. Digantikan rasa iba dan trenyuh yang mendalam.

"Selamat jalan, kalian berdua," katanya lirih. "Silakan pergi, dan tak perlu takut disakiti olehku atau suamiku."

Maud mengangguk. "Aku percaya kau tidak berniat jahat kepada kami, dan aku memaafkanmu karena menembak Winston. Tapi dengarlah aku dan camkan baik-baik: *jangan masuk ke Pangkalan.* Apa pun alasan kalian untuk masuk, alasan itu tidak cukup. Memasuki Pangkalan Blaine berarti mati."

"Kami tak punya pilihan," kata Eddie, dan guntur kembali berdentum di atas, seolah-olah sepakat. "Sekarang, aku mau memberitahu *kalian* sesuatu. Aku tidak tahu apa yang ada dan tidak ada di bawah Lud, tetapi aku tahu drum yang kalian agung-agungkan itu adalah rekaman—*lagu*—yang dibuat di dunia tempat asalku dan istriku." Dia lantas memperhatikan muka bingung mereka, lalu mengangkat tangan dengan frustrasi. "Ya ampun, kalian tidak mengerti, ya? Kalian saling membunuh gara-gara lagu yang bahkan tak pernah dirilis sebagai *single*!"

Susannah meletakkan tangan di bahu suaminya dan membisikkan namanya. Eddie tak menghiraukannya sejenak, matanya beralih dari Jeeves ke Maud, lalu kembali lagi ke Jeeves.

"Kalian ingin melihat monster? Lihat saja orang di sebelahmu. Dan setelah kalian kembali ke rumah, lihat baik-baik teman dan kerabatmu."

"Kau tidak mengerti," ujar Maud. Matanya gelap dan suram. "Tapi nanti kau mengerti. Ay—nanti kau mengerti."

"Pergilah sekarang," kata Susannah lirih. "Pembicaraan di antara kita tak berguna; kata-kata hanya mati. Pergilah dan coba ingat muka ayah kalian karena kurasa kalian sudah lama sekali melupakan muka itu."

Keduanya lantas berjalan kembali ke arah tadi tanpa sepatah kata lagi. Namun, mereka sesekali menoleh ke belakang dan melihat Eddie dan Susannah masih bergandengan tangan: Hansel dan Gretel yang tersesat di hutan gelap.

"Aku ingin cepat-cepat pergi dari sini," kata Eddie berat. Dia memasang pengaman Ruger, menjejalkannya kembali di pinggang celana, lalu pangkal tangannya menggosok matanya yang merah. "Aku ingin pergi, hanya itu yang kuminta."

"Aku tahu maksudmu, Tampan." Susannah jelas takut, tetapi kepalanya miring penuh perlawanan, gerakan yang sudah dikenali dan disayanginya. Dia merangkul bahu istrinya, membungkuk, dan menciumnya. Dia tidak membiarkan tempat sekeliling mereka atau badai yang menjelang mencegahnya mencium penuh gelora. Ketika dia akhirnya mundur, Susannah mengamatinya dengan mata melebar dan menari-nari. "Wah! Untuk apa itu?"

"Untuk menunjukkan betapa aku jatuh cinta padamu," kata Eddie, "dan kurasa itu saja. Sudah cukup?"

Mata Susannah melunak. Sejenak perempuan itu mempertimbangkan memberitahu suaminya tentang rahasia yang dia simpan, tetapi tentu waktu dan tempatnya tidak tepat—dan sekarang dia

tidak bisa memberitahu bahwa dirinya mungkin hamil, sama seperti dia tidak ada waktu untuk membaca kata-kata yang tertulis di patung Totem Portal.

"Itu sudah cukup, Eddie," katanya.

"Kau adalah hal terbaik yang pernah ada dalam hidupku." Mata cokelat Eddie terpusat padanya. "Aku sulit mengatakan hal seperti itu—kukira, hidup bersama Henry mempersulit hal seperti itu terucap—tetapi itu benar. Mungkin aku mulai mencintaimu karena kau adalah segala sesuatu yang direnggut Roland dariku—maksudku, di New York—tetapi sekarang jauh lebih dari itu, karena aku sudah tak ingin lagi pulang. Kau bagaimana?"

Susannah memandang Pangkalan. Dia takut akan apa yang mungkin mereka temukan di sana, tetapi tetap saja... dia membalas tatapan suaminya. "Tidak, aku tak ingin pulang. Aku ingin menjalani hidupku dengan bergerak maju. Maksudku, asal kau bersamaku. Lucu juga, kau mengatakan kau mulai mencintaiku karena segala hal yang dia renggut darimu."

"Lucu bagaimana?"

"Aku mulai mencintaimu karena kau membebaskanku dari Detta Walker." Susannah berhenti sejenak, berpikir, lalu menggeleng pelan. "Tidak—lebih dari itu. Aku mulai mencintaimu karena kau membebaskanku dari *kedua* wanita jalang itu. Yang satu pencuri serta penggoda bermulut kotor, dan satu lagi cewek sombong sok suci. Sebelas dua belas, menurutku. Aku lebih menyukai Susannah Dean daripada kedua orang itu... dan kaulah yang membebaskanku."

Kali ini, dialah yang meraih suaminya, telapak tangan memegang pipinya yang berewok, menariknya turun, dan menciumnya lembut. Ketika Eddie menyentuh dadanya dengan lembut, Susannah mendesah dan menangkup tangan itu.

"Kurasa sebaiknya kita bergerak," kata perempuan itu, "jangan sampai kita bercinta di jalan... dan basah kuyup, kalau melihat keadaan cuaca."

Eddie menatap sekeliling menara sunyi, jendela rusak, tembok berselimut sulur sekali lagi. Lalu, dia mengangguk. "Ya, lagi pula di kota ini tidak ada masa depan."

Dia mendorong Susannah maju, dan keduanya merasakan ketegangan saat roda kursi melewati tanda yang disebut Maud sebagai garis maut, takut bahwa mereka memicu perangkat perlindungan kuno dan mati bersama. Namun, tidak terjadi apa-apa. Eddie mendorongnya memasuki plaza. Saat mereka mendekati tangga yang naik ke Pangkalan, hujan dingin dan berangin mulai turun.

Meskipun mereka berdua tidak tahu, badai musim gugur besar pertama di Dunia-Tengah telah tiba.

25

SETELAH berada di kegelapan gorong-gorong yang bau, Gasher mengurangi kecepatan melelahkan yang dia gunakan di atas. Jake merasa ini bukan karena kegelapan; Gasher tampaknya tahu setiap belokan dalam rute yang diikutinya, seperti yang disombongkan lelaki tersebut. Jake yakin ini karena penculiknya itu yakin bahwa Roland sudah jadi agar-agar akibat jebakan longsor.

Jake sendiri mulai meragukannya.

Kalau Roland berhasil melihat kawat sandung—perangkap yang jauh lebih halus daripada perangkap berikutnya—apa mungkin kolam air terjun itu luput dari perhatiannya? Jake menduga itu mungkin saja, tetapi tidak terlalu masuk akal. Jake berpikir, lebih

mungkin Roland sengaja memicu kolam air mancur itu untuk membuat Gasher lengah dan mungkin memperlambat gerakannya. Dia memang ragu bahwa Roland mampu mengikuti mereka dalam labirin di bawah jalan ini—keadaan gelap gulita ini pasti melumpuhkan kemampuan sang gunslinger mengikuti jejak—tetapi hatinya lega saat membayangkan Roland tidak mati dalam upaya memenuhi janji.

Mereka berbelok ke kanan, ke kiri, lalu ke kiri lagi. Dengan semakin tajamnya indra Jake yang lain untuk mengimbangi ketiadaan penglihatan, dia mulai mendapat bayangan samar tentang terowongan-terowongan lain di sekitarnya. Bunyi teredam dari kerja mesin kuno itu kadang mengeras sejenak, lalu memudar lagi ketika fondasi batu kota melingkupi mereka lagi. Angin bertiup di kulitnya sebentar-sebentar, kadang hangat, kadang dingin. Kecipak kaki mereka bergaung sebentar saat mereka melewati persimpangan terowongan yang meniupkan angin bau ini, dan sekali waktu kepala Jake hampir terbentur pada benda logam yang mencuat turun dari langit-langit. Dia menamparnya dengan satu tangan dan merasakan benda yang mungkin berupa roda-katup besar. Setelah itu, dia melambaikan tangan sambil berlari, berusaha membaca udara di depannya.

Gasher memandu dengan menepuk bahunya, seperti kusir memandu kerbau. Mereka bergerak cukup cepat, hampir berlari tapi tidak sampai benar-benar berlari. Napas Gasher kini lebih teratur sehingga bisa bersenandung, lalu mulai bernyanyi dengan suara tenor lirih yang ternyata merdu.

"Tulilang-tulaling-ting-ting-ting,
Aku kerja, belikan kau cincin,

Saat nanti kusentuh
Dadamu yang penuh
Tulilang-tulaling-ting-ting-ting!

Tulilang-tulaling,
Aku hanya ingin ajojing,
Ajojing bersama ting-ting-ting!"

Ada lima atau enam bait lagi serupa itu sebelum Gasher berhenti. "Sekarang *kau* bernyanyi, bocah."

"Aku tak tahu lagu apa pun," Jake terengah. Dia berharap suaranya terdengar lebih payah daripada sebenarnya. Dia tidak tahu apakah itu bermanfaat baginya atau tidak, tetapi dalam kegelapan di bawah sini, keuntungan apa pun tampaknya layak dicoba.

Gasher menyikut tengah punggung Jake, hampir cukup keras untuk membuat anak itu tersungkur di air semata kaki yang mengalir lambat di terowongan yang mereka susuri. "*Sebaiknya* kau tahu lagu, kalau tak mau tulang punggungmu kucabut." Dia berhenti sebentar, lalu menambahkan: "Di bawah sini ada hantu, bocah. Mereka hidup di dalam mesin. Sungguh. Nyanyian menghalau mereka... apa kau tak tahu? Ayo *nyanyi!*"

Jake berpikir keras, tidak ingin mendapat gebukan-cinta lagi dari Gasher, dan teringat akan lagu yang dia pelajari di kemah musim panas saat berumur tujuh atau delapan tahun. Dia membuka mulut dan mulai menyanyikannya dalam gelap, mendengar gemanya memantul di tengah bunyi air mengalir, air jatuh, dan dentam mesin kuno.

"Kekasihku elok, gadis New York,
Kubelikan semua agar dia bergaya,

Dia punya pinggul
Seperti dua tanggul,
Aduh, habislah semua uangku.

Kekasihku semanis gulali, gadis dari Philly,
Kubelikan semua agar dia bergaya,
Dia punya mata
Seperti dua piza,
Aduh, habislah—"

Gasher mengulurkan tangan, menangkap kedua telinga Jake seperti gagang kendi, dan menariknya berhenti. "Ada lubang persis di depanmu," katanya. "Dengan suara seperti itu, bocah, dunia tentu beruntung kalau kubiarkan kau jatuh ke situ, sungguh, tapi Tik-Tok tak akan setuju sama sekali, jadi kukira kau masih selamat beberapa lama lagi." Gasher melepaskan telinga Jake, rasanya seperti terbakar api, dan mencengkeram punggung kemejanya. "Sekarang majukan tubuh sampai kau merasakan tangga di seberang. Dan hati-hati, jangan terpeleset dan menyeret kita berdua ke bawah!"

Jake memajukan tubuh dengan hati-hati, tangannya terulur, takut jatuh ke lubang yang tak dapat dia lihat. Saat meraba-raba mencari tangga, dia merasakan udara hangat—bersih dan hampir harum—berkesiur melewati mukanya, dan rona samar cahaya berwarna jambon dari bawahnya. Jemarinya menyentuh anak tangga baja dan memegangnya. Luka gigit di tangan kirinya terbuka lagi, dan dia merasakan darah hangat mengalir di telapak tangannya.

"Dapat?" tanya Gasher.

"Dapat."

"Cepatlah turun! Tunggu apa lagi sih!" Gasher melepaskan keme-

janya, dan Jake dapat membayangkan lelaki itu menarik kaki ke belakang, bersiap menendang bokongnya agar dia lebih cepat. Jake melangkahi lubang yang bercahaya samar itu dan mulai menuruni tangga, sesedikit mungkin menggunakan tangannya yang sakit. Kali ini anak tangga tidak dilumuri lumut dan minyak, dan hampir tak berkarat sama sekali. Cerobongnya sangat panjang. Sementara Jake turun, bergegas agar Gasher tidak menginjak tangannya dengan sepatu bot bersol tebal, dia teringat akan film yang pernah ditontonnya di televisi—*Journey to the Center of the Earth.*

Degup mesin semakin keras dan pendar jambon semakin kuat. Suara mesin itu masih terdengar ganjil, tetapi telinganya menyatakan bahwa mesin di sini kondisinya lebih baik daripada yang di atas. Dan ketika akhirnya dia sampai di dasar, ternyata lantainya kering. Terowongan horizontal yang baru ini berbentuk segi empat, tinggi-nya sekitar dua meter, dan diselubungi baja nirkarat penuh baut. Terowongan itu membentang jauh di kedua arah, lurus seperti benang. Dia tahu secara naluriah, bahkan tanpa memikirkannya, bahwa terowongan ini (yang letaknya setidaknya dua puluh meter di bawah Lud) juga berada di jalur Jari-Jari. Dan di suatu tempat di depan—Jake yakin, meski tidak tahu mengapa—kereta yang mereka cari berada persis di atasnya.

Kisi-kisi ventilasi sempit merentang di sisi tembok persis di bawah langit-langit terowongan; dari sinilah mengalir udara bersih yang kering. Lumut menjuntai dari beberapa kisi-kisi itu seperti janggut kelabu kebiruan, tetapi sebagian besar masih bersih. Di bawah setiap dua kisi-kisi terdapat panah kuning dengan simbol yang mirip huruf *t* kecil. Panah tersebut menunjuk ke arah yang sedang dituju Jake dan Gasher.

Cahaya jambon itu berasal dari tabung kaca yang membentang

di langit-langit terowongan dalam baris-baris paralel. Sebagian—sekitar sepertiganya—gelap, dan sebagian berkedip-kedip sesekali, tetapi setidaknya setengahnya masih menyala. *Lampu neon,* pikir Jake, terheran-heran. *Ada juga di sini.*

Gasher mendarat di sebelahnya. Dia melihat raut heran Jake dan menyeringai. "Bagus, ya? Sejuk di musim panas, hangat di musim dingin, dan begitu banyak makanan sehingga tak bisa dihabiskan oleh lima ratus orang dalam lima ratus tahun. Dan kau tahu bagian yang terbaik, bocah? Bagian terbaik dari pertunjukan bagus ini?"

Jake menggeleng.

"Kaum Pubie kunyuk itu sama sekali tidak tahu keberadaan tempat ini. Mereka mengira ada monster di bawah sini. Tidak ada Pubie yang mau dekat-dekat dengan tutup gorong-gorong, kecuali terpaksa!"

Dia menengadah dan tertawa girang. Jake diam saja, meskipun suara dingin di sudut benaknya menganjurkan dia ikut tertawa. Dia tidak ikut tertawa karena dia tahu persis perasaan kaum Pube. Di bawah kota ini memang ada monster—dedemit, genderuwo, dan memedi. Bukankah dia ditangkap oleh salah satunya?

Gasher mendorongnya ke kiri. "Ayo—sudah hampir sampai. *Hup!*"

Mereka berlari lagi, bunyi langkah mengejar mereka dalam kawanan gema. Setelah sepuluh atau lima belas menit, Jake melihat pintu kedap air sekitar dua ratus meter di depan. Saat mereka mendekat, dia melihat roda-katup besar mencuat. Kotak komunikasi terpasang di tembok di kanan.

"Aku capek," Gasher tersengal-sengal saat mereka sampai di pintu di ujung terowongan. "Kegiatan ini terlalu berat untuk orang cacat seperti sobat tuamu ini. Sungguh!" Dia menekan tombol di interkom dan berseru: "Aku berhasil menangkapnya, Tik-Tok—masih sehat

walafiat! Tidak kuganggu sehelai rambut pun! Aku sudah bilang aku pasti berhasil, kan? Percayalah pada Gasherman, kataku, karena pekerjaan pasti beres! Nah, bukalah pintu supaya kami bisa masuk!"

Dia melepaskan tombol dan memandang pintu dengan tak sabar. Roda-katup itu tidak berputar. Sebaliknya, terdengar suara datar perlahan dari interkom. "Kata sandinya?"

Gasher mengernyit dalam-dalam, menggaruk dagu dengan kuku yang panjang dan kotor, lalu mengangkat tutup mata untuk kembali menyeka segumpal lendir hijau-kuning. "Dasar Tik-Tok dan kata sandi!" katanya kepada Jake. Dia terdengar cemas sekaligus kesal. "Dia bangsat pintar, tetapi menurutku ini keterlaluan. Sungguh."

Dia menekan tombol dan berteriak, "Ayolah, Tik-Tok! Kalau kau tidak kenal suaraku, kau perlu alat bantu dengar!"

"Aku kenal kok," suara lambat itu terdengar lagi. Jake teringat akan suara Jerry Reed, pemeran tokoh pendamping Burt Reynolds dalam film *Smokey and the Bandit.* "Tapi aku tak tahu ada siapa yang bersamamu, kan? Atau kau lupa kamera di luar situ sudah rusak tahun lalu? Sebutkan kata sandinya, Gasher, atau kau membusuk saja di luar situ!"

Gasher mengupil, mengeluarkan segumpal ingus berwarna agar-agar mentol, lalu menempelkannya pada kisi-kisi pengeras suara. Jake diam-diam mengamati tindakan merajuk yang kekanak-kanakan ini dengan geli, merasakan tawa histeris tak diundang mulai bergolak di dalam tubuhnya. Apakah setelah jauh-jauh ke sini, melalui labirin berperangkap dan terowongan tanpa cahaya, mereka malah ditolak di pintu kedap air ini hanya karena Gasher tidak ingat kata sandi Pria Tik-Tok?

Gasher memandangnya dengan galak, lalu mengusap kepala, melepaskan syal kuning yang basah keringat. Kepalanya ternyata

botak, kecuali beberapa berkas rambut hitam yang terjurai seperti bulu landak, dan ada dekik yang dalam di atas pelipis kiri. Gasher melihat ke dalam syal dan memungut secarik kertas. "Semoga dewa memberkati Hoots," gumamnya. "Hoots menjagaku dengan baik. Sungguh."

Dia memandang kertas itu, memutarnya berkali-kali, lalu mengulurkannya kepada Jake. Dia merendahkan suara, seolah-olah Pria Tik-Tok dapat mendengarnya meskipun tombol BICARA di interkom tidak ditekan.

"Kau bocah beradab, kan? Dan hal pertama yang diajarkan kepada bocah beradab setelah dia mengerti tidak boleh makan odol atau kencing di pojok adalah membaca. Jadi bacakan kata di kertas ini, buyung, karena kata ini sudah lenyap dari kepalaku—sungguh."

Jake mengambil kertas itu, memandangnya, lalu memandang Gasher lagi. "Bagaimana kalau aku tidak mau?" tanyanya tenang.

Gasher terperangah sebentar mendengar jawaban ini... lalu menyeringai dengan raut mengerikan. "Akan kucengkeram lehermu dan kugunakan kepalamu untuk mengetuk pintu," katanya. "Aku ragu itu bisa membujuk Ticky tua untuk membukakan pintu—karena dia masih gugup soal temanmu yang tangguh—tetapi hatiku pasti puas melihat otakmu menetes dari roda itu."

Jake mempertimbangkannya, dengan tawa diam-diam masih menggelegak di dalam tubuhnya. Pria Tik-Tok itu memang bangsat yang cukup pintar—dia tahu Gasher, yang sudah sekarat, akan susah dipaksa mengucapkan kata sandi sekalipun disandera Roland. Yang tidak diperhitungkan Tik-Tok adalah ingatan Gasher yang buruk.

Jangan tertawa. Kalau kau tertawa, dia akan benar-benar memukul sampai otakmu keluar.

Meskipun kata-katanya keji, Gasher mengamati Jake dengan

sangat cemas. Jake menyadari kenyataan yang mungkin bermanfaat: Gasher mungkin tidak takut mati... tetapi dia takut dipermalukan.

"Baiklah, Gasher," katanya tenang. "Kata di kertas ini adalah *limpah-ruah*."

"Kembalikan." Gasher merebut kertas itu, mengembalikannya ke dalam syal, dan dengan cepat membelitkan kain kuning itu di kepalanya. Dia menekan tombol interkom. "Tik-Tok? Masih di situ?"

"Memangnya di mana lagi? Ujung Barat Dunia?" Suara lambat itu kini terdengar agak geli.

Gasher meleletkan lidah keputih-putihan ke pengeras suara, tetapi suaranya bernada menjilat, hampir menghamba. "Kata sandinya limpah-ruah, kata yang bagus! Nah, bukalah pintunya!"

"Tentu saja," kata Pria Tik-Tok. Mesin menyala di suatu tempat di dekat situ, membuat Jake terlompat. Roda-katup di tengah pintu berputar. Saat roda itu berhenti, Gasher memegangnya, menariknya keluar, menangkap lengan Jake, dan mendorongnya melewati bibir pintu yang naik, memasuki ruangan paling aneh yang pernah dia lihat seumur hidup.

26

ROLAND turun ke terowongan bercahaya jambon kusam. Mata cerah Oy mengintip dari V terbuka kemeja; lehernya yang lumayan panjang terjulur maksimal, sambil mengendus udara hangat yang bertiup melalui kisi-kisi ventilasi. Dalam lorong gelap di atas tadi, Roland harus bergantung sepenuhnya pada hidung Oy, dan sempat sangat cemas jika hewan itu kehilangan bau Jake di air mengalir... tetapi ketika dia mendengar nyanyian—pertama Gasher, lalu Jake—

menggema melalui pipa, dia pun sedikit lega. Oy tidak keliru memilih jalan.

Oy juga mendengarnya. Hingga saat itu, ia bergerak perlahan dan hati-hati, bahkan sesekali mundur untuk memastikan, tetapi ketika mendengar suara Jake, bumbler tersebut mulai berlari sehingga tali kekang kulit menegang. Roland cemas Oy akan memanggil Jake dengan suara parau—*Ake! Ake!*—tetapi ia tidak melakukannya. Persis saat mereka mencapai cerobong menuju tingkat yang lebih rendah dalam labirin ini, Roland mendengar bunyi mesin baru—mungkin semacam pompa—diikuti dentam logam menggema dari pintu yang ditutup.

Dia sampai di terowongan segi empat dan melirik sekilas dua baris tabung bercahaya yang membentang ke dua arah. Dilihatnya lampu itu diterangi api-rawa, seperti rambu di luar gedung milik Balazar di kota New York. Dia mengamati lebih dekat kisi-kisi ventilasi kromium sempit yang membentang di atas setiap tembok, dan panah di bawahnya, lalu melepaskan kekang kulit dari leher Oy. Hewan itu menggeleng-geleng tak sabar, jelas senang bisa lepas.

"Kita sudah dekat," bisiknya ke telinga bumbler yang miring, "jadi kita tidak boleh berisik. Kau mengerti, Oy? Jangan bersuara."

"Ara," sahut Oy dengan bisik parau yang mungkin lucu dalam situasi lain.

Roland meletakkannya di lantai dan Oy langsung berlari di terowongan, leher terjulur, moncong di lantai baja. Roland dapat mendengarnya menggumam *Ake-Ake! Ake-Ake!* lirih. Roland mencabut pistol dan mengikutinya.

27

EDDIE dan Susannah menengadah, melihat keluasan Pangkalan Blaine sementara langit terbuka dan hujan mulai turun dengan deras.

"Gedung ini luar biasa, tetapi mereka lupa membuat jalur untuk kaum difabel!" teriak Eddie, mengeraskan suara agar terdengar di tengah hujan dan guruh.

"Lupakan itu," kata Susannah tak sabar, lalu menyelinap dari kursi roda. "Ayo kita naik ke sana dan berteduh."

Eddie memandang kemiringan tangga dengan ragu. Kenaikan anak tangganya pendek-pendek... tetapi jumlahnya banyak. "Kau yakin, Suze?"

"Kita balapan, bocah bule," kata Susannah, dan mulai merayap naik dengan begitu mudah, menggunakan tangan, lengan berotot, dan kaki buntungnya.

Susannah memang *hampir* mengalahkannya; Eddie harus berurusan dengan kursi roda besi, dan itu memperlambat gerakannya. Mereka berdua terengah-engah saat sampai di puncak tangga, dan uap mengepul dari pakaian basah. Eddie menangkap ketiak Susannah, mengayunnya ke atas, lalu memeluknya dengan tangan tertaut di pinggang perempuan itu, tidak menempatkannya kembali ke kursi, seperti yang semula dia niatkan. Dia merasa berhasrat dan setengah-gila tanpa tahu penyebabnya.

Tak usah pura-pura bodoh, pikirnya. *Kau berhasil sampai di sini hidup-hidup; itu yang menyebabkan hasratmu terpicu dan siap berpesta.*

Susannah membasahi bibir bawahnya yang tebal dan membelitkan rambut Eddie di jemarinya yang kuat. Dia menariknya. Terasa sakit... sekaligus nikmat. "Sudah kubilang, aku pasti menang, bocah bule," kata Susannah, suaranya rendah dan serak.

"Enak saja—aku yang menang... setengah langkah." Dia berusaha tidak terlalu terdengar kehabisan napas, tetapi mustahil.

"Mungkin... tapi tenagamu terkuras, kan?" Satu tangan Susannah melepaskan rambut pemuda itu, turun ke bawah, dan meremas lembut. Senyum berbinar di matanya. "Ada *sesuatu* yang tidak terkuras."

Guntur menggemuruh di langit. Mereka tersentak, lalu tertawa bersama.

"Ayo," kata Eddie. "Ini gila. Waktunya tidak tepat."

Susannah tidak membantah, tetapi kembali meremas sebelum menempatkan tangan di bahu lelaki itu. Eddie merasa sedikit menyesal sebelum mengayunkan istrinya kembali ke kursi dan mendorongnya di atas batu datar yang luas di bawah keteduhan atap. Dia merasa melihat rasa sesal yang sama di mata Susannah.

Setelah mereka tidak kehujanan lagi, Eddie berhenti sejenak dan mereka menoleh ke belakang. Plaza Pangkalan, Jalan Kura-Kura, dan seluruh kota di belakangnya segera menghilang dalam tirai abu-abu yang beriak. Eddie tidak menyayangkannya sedikit pun. Lud tidak layak dimasukkan ke buku kliping kenangan indah dalam ingatannya.

"Lihat," gumam Susannah. Dia menunjuk talang di dekat mereka. Ujung talang itu dihiasi kepala ikan yang besar dan bersisik, tampaknya berkerabat dekat dengan patung naga yang menghiasi sudut Pangkalan. Air keperakan mengalir deras dari mulutnya.

"Ini bukan gerimis sebentar, ya?" tanya Eddie.

"Bukan. Hujan ini akan turun sampai bosan, lalu akan turun lebih lama lagi, hanya untuk membuat orang kesal. Mungkin seminggu; mungkin sebulan. Tapi itu tidak penting bagi kita, kalau Blaine tidak menyukai penampilan kita dan memanggang kita. Beri tembakan

supaya Roland tahu kita sudah sampai di sini, Manis, lalu kita melihat-lihat. Melihat apa pun yang bisa dilihat."

Eddie mengarahkan Ruger ke langit kelabu, menarik picu, dan melepaskan tembakan yang Roland dengar sekitar satu setengah kilometer dari situ, saat dia mengikuti Jake dan Gasher melalui labirin berperangkap. Eddie berdiri di tempatnya sesaat lebih lama, berusaha meyakinkan diri bahwa situasi ini tetap bisa berakhir dengan baik, bahwa hatinya yang keras kepala itu keliru jika mengira mereka tak akan bertemu lagi dengan sang gunslinger dan si bocah Jake. Lalu, dia kembali memasang pengaman pistol otomatis itu, mengembalikannya ke pinggang celana, lalu kembali ke Susannah. Dia memutar kursi dari tangga dan mendorongnya di lorong tiang yang semakin masuk ke gedung. Selagi mereka bergerak, Susannah mengeluarkan silinder pistol Roland dan mengisikan peluru.

Di bawah atap, bunyi hujan terdengar samar penuh rahasia, bahkan gelegar guntur pun teredam. Tiang yang menopang bangunan itu berdiameter setidaknya tiga meter, dan puncaknya tak terlihat dalam temaram. Dari bayangan di atas sana, Eddie mendengar dekut-dekut percakapan burung dara.

Sekarang, satu rambu tergantung pada rantai perak-kromium tebal yang melayang dari bayangan:

POSITRONIK PUSAT UTARA
MENGUCAP SELAMAT DATANG
DI PANGKALAN LUD
← PERJALANAN KE TENGGARA (BLAINE)
PERJALANAN KE BARAT LAUT (PATRICIA) →

"Sekarang kita tahu nama kereta yang jatuh ke sungai," kata Eddie. "Patricia. Tapi warnanya tertukar. Semestinya jambon untuk cewek dan biru untuk cowok, bukan sebaliknya."

"Mungkin *dua-duanya* biru."

"Tidak. Blaine berwarna jambon."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Eddie tampak bingung. "Entahlah... pokoknya tahu saja."

Mereka mengikuti panah yang menunjuk ke depot Blaine, lalu memasuki peron. Eddie tidak memiliki kemampuan Susannah untuk melihat masa lalu dalam penerawangan yang jelas, tetapi imajinasinya tetap mengisi ruangan luas bertiang-tiang ini dengan ribuan orang yang bergegas; dia mendengar gemeletap hak sepatu dan gumam, melihat peluk pertemuan dan perpisahan. Dan di atas segalanya, pengeras suara melantunkan berita tentang belasan tujuan.

Penumpang Patricia harap naik, kereta akan berangkat menuju Barony Barat Laut...

Penumpang Killington, penumpang Killington, harap lapor ke gerai informasi di lantai bawah.

Blaine masuk di Jalur 2, dan akan segera menurunkan penumpang...

Sekarang hanya ada burung dara.

Eddie menggigil.

"Lihat wajah-wajah itu," gumam Susannah. "Aku tak tahu apakah kau merinding melihatnya, tetapi aku jelas iya." Dia menunjuk ke kanan. Di atas tembok, sederet ukiran kepala seolah-olah menyeruak dari marmer, memandang mereka dari bayangan—lelaki tegas berwajah garang bak algojo yang menikmati pekerjaan mereka. Beberapa wajah sudah jatuh dari tempatnya dan tergeletak dalam serpih serta bongkah granit sekitar dua puluhan meter di bawah

rekan-rekannya. Ukiran yang tersisa sudah retak-retak seperti jaring laba-laba dan terciprat kotoran burung dara.

"Mereka tentu anggota Mahkamah Agung, atau semacamnya," kata Eddie, dengan gundah mengamati semua bibir tipis dan mata hampa yang retak. "Hanya hakim yang bisa tampak begitu pintar sekaligus begitu gusar—pengalaman pribadi. Sepertinya tak seorang pun di antara mereka yang cukup berbaik hati untuk memberi kruk kepada kepiting lumpuh."

"'Setumpuk keping rusak, di bawah terik mentari, dan punggur tak meneduhkan,'" gumam Susannah. Mendengar kata-kata itu, Eddie merasa kulit tangan, dada, dan kakinya merinding.

"Apa itu, Suze?"

"Puisi dari lelaki yang pasti pernah melihat Lud dalam mimpi," katanya. "Ayo, Eddie. Lupakan mereka."

"Bicara sih gampang." Namun, dia mulai mendorong istrinya lagi.

Di depan ada rintangan besar berkisi-kisi, seperti benteng istana, melayang dari temaram... dan di baliknya, mereka pertama kali melihat Blaine si Mono. Warnanya jambon, persis seperti kata Eddie, warna lembut yang serasi dengan urat menjalar di tiang marmer. Di atas peron bongkar-muat yang lebar, tampaklah Blaine, berbentuk peluru, mulus, dan ramping, lebih mirip kulit daripada logam. Permukaannya hanya terputus di satu tempat—jendela segi tiga yang dilengkapi dengan penyapu jendela besar. Eddie tahu bahwa di sebelah hidung mono satunya pasti ada jendela segi tiga lagi yang juga memiliki penyapu jendela besar. Jadi kalau dilihat dari depan, Blaine seperti memiliki wajah, persis seperti Charlie si Tut-Tuuut. Penyapu kaca itu mirip kelopak mata yang terkulai licik.

Cahaya putih dari slot tenggara di Pangkalan menerangi Blaine dalam bentuk segi empat panjang yang mencong. Eddie merasa

tubuh kereta itu mirip punggung paus jambon anggun yang menyembul—paus yang sama sekali tak bersuara.

"Wah," bisiknya. "Ketemu."

"Ya. Blaine si Mono."

"Menurutmu, dia sudah mati? *Kelihatannya* sudah mati."

"Belum. Tidur, mungkin, tapi masih jauh dari mati."

"Kau yakin?"

"Apa tadi kau yakin warnanya pasti jambon?" Bukan pertanyaan yang perlu dijawabnya, jadi Eddie diam saja. Wajah Susannah menengadah kepadanya, tampak tegang dan sangat ketakutan. "Dia tertidur, dan ternyata... aku takut membangunkannya."

"Kalau begitu, kita tunggu yang lain datang."

Susannah menggeleng. "Menurutku, sebaiknya kita berusaha menyiapkan diri untuk kedatangan mereka... karena aku punya firasat mereka akan berlari-lari ke sini. Dorong aku ke kotak yang dipasangi jeruji. Sepertinya itu interkom. Lihat?"

Eddie melihatnya, dan mendorong Susannah perlahan-lahan ke sana. Kotak itu terpasang di samping gerbang tertutup di tengah rintangan yang membentang di sepanjang Pangkalan. Jeruji vertikal rintangan itu tampaknya terbuat dari baja nirkarat, sedangkan jeruji gerbang tampaknya berbahan besi hiasan, dan ujung bawahnya masuk ke lubang bercincin baja di lantai. Eddie memperhatikan bahwa mereka tidak mungkin menyusup di antara jeruji. Celah di antaranya tidak lebih dari sepuluh senti. Pasti sempit, bahkan untuk Oy.

Burung dara mengepak-ngepak dan mendekut di atas. Roda kiri kursi Susannah menguak monoton. *Jangan-jangan kami gagal gara-gara kaleng pelumas,* pikir Eddie, dan menyadari bahwa dia bukan hanya takut. Terakhir kali dia merasakan kengerian sebesar ini

adalah ketika dia dan Henry berdiri di trotoar Rhinehold Street di Dutch Hill, memandang Graha yang bobrok dan reyot. Hari itu pada 1977, mereka tidak masuk ke sana. Mereka berpaling dari rumah berhantu tersebut dan meninggalkannya, dan dia ingat bersumpah pada diri sendiri bahwa dia tidak akan *pernah* kembali ke sana. Janji itu dipegangnya, tetapi di sinilah dia kini, di rumah berhantu lain, dan di situlah hantunya, persis di situ—Blaine si Mono, peluru jambon yang panjang dan rendah, dengan satu jendela memandangnya seperti mata hewan berbahaya yang berpura-pura tidur.

Dia tidak pernah lagi beranjak dari depot di pangkalan... Dia bahkan sudah berhenti berbicara dalam berbagai suara dan tertawa... Ardis adalah orang terakhir yang mendekati Blaine... dan sewaktu Ardis tidak bisa menjawab, Blaine membunuhnya dengan api biru.

Kalau kereta itu berbicara kepadaku, mungkin aku akan menjadi gila, pikir Eddie.

Angin bertiup di luar, dan percik halus hujan terbang masuk melalui celah tinggi yang terdapat di sisi gedung. Dia melihat air itu mengenai jendela Blaine dan membutir di sana.

Eddie tiba-tiba menggigil dan melihat sekeliling dengan tajam. "Kita sedang diamati—aku bisa merasakannya."

"Aku tak akan heran. Dorong aku lebih dekat ke gerbang, Eddie. Aku ingin melihat kotak itu lebih jelas."

"Oke, tapi jangan disentuh. Kalau ada listriknya—"

"Kalau Blaine ingin memanggang kita, kita tidak bisa apa-apa," ujar Susannah, melihat punggung Blaine melalui jeruji. "Kau tahu itu, aku juga tahu itu."

Dan karena Eddie tahu itu memang benar, dia hanya diam.

Kotak itu seperti gabungan antara interkom dan sistem alarm rumah. Pengeras suara di bagian atas, dan tombol BICARA/DENGAR

di sebelahnya. Di bawahnya tampak angka-angka yang tersusun dalam bentuk wajik:

1
2 3
4 5 6
7 8 9 10
11 12 13 14 15
16 17 18 19 20 21
22 23 24 25 26 27 28
29 30 31 32 33 34 35 36
37 38 39 40 41 42 43 44 45
46 47 48 49 50 51 52 53 54 55
56 57 58 59 60 61 62 63 64
65 66 67 68 69 70 71 72
73 74 75 76 77 78 79
80 81 82 83 84 85
86 87 88 89 90
91 92 93 94
95 96 97
98 99
100

Di bawah wajik itu ada dua tombol lain yang bertulisan kata dalam Bahasa Tinggi: PERINTAH dan MASUK.

Susannah tampak bingung dan ragu. "Menurutmu, apa sih ini? Seperti gawai dari film fiksi ilmiah."

Eddie menyadari, tentu saja seperti itu bagi Susannah. Perempuan itu mungkin pernah melihat satu atau dua sistem keamanan rumah

pada masanya—toh dia tinggal di tengah kalangan orang kaya Manhattan, meski tidak diterima dengan antusias oleh mereka—tetapi ada segudang perbedaan antara peralatan elektronik yang tersedia di kapan Susannah, 1963, dan kapan Eddie sendiri, yaitu 1987. *Kami juga tidak terlalu sering membicarakan perbedaan,* pikirnya. *Entah apa reaksinya kalau kuberitahu bahwa Ronald Reagan adalah Presiden Amerika Serikat saat Roland mengambilku? Mungkin dia akan menganggapku sudah gila.*

"Ini sistem keamanan," kata Eddie. Lalu, meski saraf dan nalurinya berteriak melarangnya, dia memaksakan diri mengulurkan tangan kanan dan menekan tombol BICARA/DENGAR dengan jempol.

Tidak ada gemeretak listrik; tidak ada api biru maut yang menjalari tangannya. Tidak ada tanda bahwa benda itu masih terhubung.

Mungkin Blaine sudah mati. Mungkin ternyata ia sudah mati.

Namun, Eddie tidak benar-benar meyakininya.

"Halo?" katanya, dan terbayang olehnya Ardis yang malang, menjerit saat dipanggang api biru yang menari-nari di sekujur muka dan tubuhnya, melelehkan mata dan menyulut rambutnya. "Halo... Blaine? *Atau siapa pun?*"

Dia melepaskan tombol dan menunggu, tubuhnya kaku karena tegang. Tangan Susannah menyelinap ke tangannya, dingin dan kecil. Belum ada jawaban, dan Eddie—sekarang semakin enggan—menekan tombol itu lagi.

"Blaine?"

Dia kembali melepaskan tombol. Menunggu. Dan ketika masih belum ada jawaban, dia dilanda rasa pening yang berbahaya, seperti yang sering terjadi ketika dia stres dan takut. Saat rasa pening itu menguasainya, mempertimbangkan risiko terasa tak penting lagi.

Tak ada lagi yang penting. Ini pernah dia rasakan ketika menghadapi kontak bermuka kuning Balazar di Nassau, dan sekarang pun seperti itu. Dan andai Roland melihatnya saat dikuasai ketidaksabaran gila ini, Roland tentu melihat bahwa Eddie dan Cuthbert tidak hanya mirip; dia tentu berani bersumpah bahwa Eddie *adalah* Cuthbert.

Eddie mendorong tombol dengan jempol dan mulai berteriak melalui pengeras suara, menggunakan aksen Inggris kelas atas (dan palsu): "Halo, Blaine! Salam, sobat lama! Ini Robin Leach, pembawa acara *Gaya Hidup Kalangan Kaya dan Tak Berotak,* ingin menyampaikan bahwa *kau* memenangkan enam miliar dolar dan mobil Ford Escort baru dalam Lotre Nasional!"

Burung dara beterbangan kaget di atas mereka, sayap lembut mengepak-ngepak. Susannah tersentak. Wajahnya menunjukkan kekesalan seperti perempuan alim yang baru saja mendengar suaminya mengumpat di katedral. "Eddie, hentikan! *Hentikan!*"

Eddie tak bisa berhenti. Mulutnya tersenyum, tetapi matanya berkilat-kilat, perpaduan takut, histeris, dan marah karena frustrasi. "Kau dan pacar monorelmu, Patricia, akan memperoleh paket liburan mewah selama sebulan di Jimtown yang elok, minum anggur terbaik dan mencicipi hanya perawan paling cantik! Kau—"

"*...ssst...*"

Eddie berhenti, memandang Susannah. Dia langsung yakin bahwa perempuan itulah yang mendiamkannya—tak hanya karena istrinya sudah mencoba, tetapi karena dia satu-satunya orang lain di sini—tetapi dia juga tahu bahwa orang itu *bukan* Susannah. Desis itu berasal dari suara *lain*: suara anak yang sangat muda dan sangat ketakutan.

"Suze? Apa kau—"

Susannah menggeleng sambil mengangkat tangan. Dia menunjuk

ke kotak interkom, dan Eddie melihat bahwa tombol bertanda PERINTAH berpendar jambon muda yang sangat samar. Warnanya sama dengan mono yang tidur di depot di balik rintangan.

"Ssst... jangan bangunkan dia," suara anak itu terdengar sendu. Suara itu melayang dari pengeras suara, selembut semilir malam.

"Apa...." Eddie memulai, lalu menggeleng. Dia kemudian meraih tombol BICARA/DENGAR, dan menekannya lembut. Ketika berbicara lagi, dia tidak lagi menggunakan suara Robin Leach yang lantang, tetapi hampir berbisik seperti teman bersekongkol. "Apa kau? Siapa kau?"

Dia melepaskan tombol. Dia dan Susannah berpandangan dengan mata melebar seperti anak-anak yang kini tahu bahwa mereka serumah dengan orang dewasa yang berbahaya—mungkin gila. Bagaimana mereka tahu? Lha, karena ada anak lain yang memberitahu mereka, anak yang sudah lama tinggal bersama orang dewasa gila itu, bersembunyi di sudut dan menyelinap keluar hanya saat dia tahu bahwa si orang dewasa sedang tidur; anak ketakutan yang kebetulan hampir tak terlihat.

Tidak ada jawaban. Eddie membiarkan detik demi detik bergulir. Setiap detik terasa cukup panjang untuk membaca satu novel. Saat dia meraih tombol lagi, cahaya jambon samar itu muncul lagi.

"Aku Blaine Kecil," bisik anak itu. *"Yang tidak dia lihat. Yang dia lupakan. Yang dia kira dia tinggalkan di kamar-kamar rusak dan lorong-lorong orang mati."*

Eddie kembali menekan tombol dengan tangan yang kini gemetar tak terkendali. Dia juga mendengar gemetar itu di suaranya. *"Siapa? Siapa* yang tidak melihat? Apakah sang Beruang?"

Bukan—bukan sang beruang; bukan dia. Shardik sudah terkapar mati di hutan, berkilo-kilometer di belakang mereka; dunia sudah

berlanjut bahkan sejak itu. Eddie tiba-tiba ingat perasaannya saat menempelkan kuping pada pintu aneh tersembunyi di lapangan yang dihuni sang beruang dalam setengah-kehidupan yang penuh kekerasan; pintu dengan garis-garis kuning-hitam yang entah bagaimana terasa jahat. Semuanya satu kesatuan, dia sadar sekarang; semuanya bagian dari kesatuan buruk yang membusuk, jaring rumbai dengan Menara Gelap di tengahnya seperti laba-laba batu yang tak dapat dipahami. Seluruh Dunia-Tengah telah menjadi satu rumah hantu besar dalam zaman akhir yang aneh ini; seluruh Dunia-Tengah telah menjadi Drawers; seluruh Dunia-Tengah telah menjadi negeri petaka, berhantu dan menghantui.

Dia memperhatikan gerak bibir Susannah membentuk jawaban yang benar sebelum suara dari interkom itu sempat mengucapkannya, dan kata-kata itu gamblang seperti solusi teka-teki begitu jawabannya diketahui.

"*Blaine Besar,*" bisik suara tak terlihat itu. "*Blaine Besar adalah hantu di dalam mesin—hantu di dalam* semua *mesin.*"

Tangan Susannah naik ke leher dan kini memegangnya, seakan-akan hendak mencekik diri sendiri. Matanya ketakutan, tetapi tidak nanar; tidak terpana; mata itu tajam dengan pemahaman. Mungkin dia kenal suara seperti ini dari kapannya sendiri—ketika Susannah yang utuh tersingkir oleh Detta dan Odetta yang berperang. Sama seperti Eddie, Susannah pun terkejut mendengar suara bocah itu, tetapi mata perempuan itu tampak tersiksa, menunjukkan bahwa dia memahami konsep yang kini terungkap.

Susannah tahu persis soal gila akibat dualitas.

"Eddie kita harus pergi," katanya. Kengeriannya mengubah kata-kata itu menjadi noda suara tanpa tanda baca. Eddie mendengar udara bersiul di tenggorokan Susannah seperti angin dingin di

sekitar cerobong asap. "Eddie kita harus kabur Eddie kita harus kabur Eddie—"

"*Terlambat,*" kata suara mungil yang sendu itu. "*Dia sudah bangun. Blaine Besar sudah bangun. Dia tahu kalian ada di sini. Dan dia sedang kemari.*"

Tiba-tiba lampu—gas natrium yang jingga cerah—mulai menyala berpasang-pasangan di atas mereka, menyiram Pangkalan yang luas dan bertiang dengan cahaya mencorong yang mengusir semua bayangan. Ratusan burung dara terbang melesat dan menukik ketakutan tanpa arah dari kompleks sarang yang saling terkait jauh di atas.

"Tunggu!" seru Eddie. "Tunggu sebentar!"

Dalam keresahannya, dia lupa menekan tombol, tetapi tidak berpengaruh; Blaine Kecil tetap menjawab. "*Tidak! Aku tak mau ditangkap olehnya! Aku tak mau dibunuh juga!*"

Lampu kotak interkom padam kembali, tetapi hanya sesaat. Kali ini, PERINTAH serta MASUK menyala, dan warnanya bukan jambon, melainkan merah gelap menyala seperti bengkel pandai besi.

"SIAPA KALIAN?" terdengar suara meraung, dan tidak hanya berasal dari kotak, tetapi dari setiap pengeras suara di kota yang masih beroperasi. Jasad membusuk yang tergantung di tiang itu gemetar akibat getar suara perkasa itu; sepertinya orang mati pun ingin berlari dari Blaine, kalau mampu.

Susannah merengket di kursi, pangkal tangan ditekan ke telinga, wajah ciut, mulut membentuk jerit sunyi. Eddie merasa dirinya merengket ke semua ketakutan fantastis dan halusinasi khas anak sebelas tahun. Apakah suara ini yang dia takuti ketika dirinya dan Henry berdiri di luar Graha? Yang mungkin dia kira akan didengarnya? Dia tidak tahu... tetapi dia tahu bagaimana perasaan Jack dalam

dongeng lama, ketika tokoh itu menyadari bahwa dia terlalu sering memanjat tanaman kacang, dan membangunkan si raksasa.

"BETAPA LANCANG KALIAN MENGGANGGU TIDURKU! JAWAB SEKARANG, ATAU MATI DI TEMPATMU BERDIRI."

Dia bisa saja terpaku di situ, membiarkan Blaine—Blaine Besar—membunuh mereka seperti membunuh Ardis (atau dengan cara yang lebih buruk); mungkin *semestinya* dia terpaku, terkunci dalam kengerian ala dongeng. Ingatan tentang suara kecil yang berbicara pertamalah yang memungkinkan dia bergerak. Suara anak yang ketakutan, tetapi berusaha membantu mereka, ketakutan atau tidak.

Jadi, sekarang kau harus menolong diri sendiri, pikirnya. *Kau yang membangunkan kereta itu; hadapi dong!*

Eddie mengulurkan tangan dan menekan tombol lagi. "Namaku Eddie Dean. Perempuan di sampingku adalah istriku, Susannah. Kami...."

Dia memandang Susannah, yang mengangguk dan memberi isyarat panik agar dia melanjutkan.

"Kami sedang mengemban misi. Kami mencari Menara Gelap yang terletak di Jalur Jari-Jari. Kami ditemani dua orang lain, Roland dari Gilead dan... dan Jake dari New York. Kami juga dari New York. Kalau kau—" Dia berhenti sejenak, mengurungkan kata-kata *Blaine Besar.* Kalau dia menggunakan kata itu, bisa-bisa kecerdasan di balik suara itu menyadari bahwa mereka telah mendengar suara lain; bisa dibilang, hantu di dalam hantu.

Susannah mengisyaratkan lagi agar dia melanjutkan, dengan kedua tangan.

"Kalau kau Blaine si Mono... eh... kami ingin kau mengantar kami."

Dia lantas melepaskan tombol. Tidak ada jawaban selama masa yang terasa sangat panjang, hanya kepak resah burung dara yang

terganggu dari atas. Ketika Blaine berbicara lagi, suaranya hanya berasal dari kotak pengeras suara yang terpasang di gerbang dan terdengar hampir seperti manusia.

"JANGAN MENGUJI KESABARANKU. SEMUA PINTU KE TEMPAT ITU SUDAH DITUTUP. GILEAD SUDAH TIADA, DAN ORANG-ORANG YANG DIKENAL SEBAGAI GUNSLINGER KINI SUDAH MATI. SEKARANG JAWAB PERTANYAANKU: SIAPA KALIAN? INI KESEMPATAN TERAKHIR."

Terdengar desis. Seberkas cahaya biru-putih cemerlang menyambar dari langit-langit dan membakar lubang sebesar bola golf di lantai marmer tak sampai satu setengah meter di sebelah kiri kursi roda Susannah. Dari situ, asap membubung perlahan-lahan, baunya seperti hasil sambaran petir. Sejenak Susannah dan Eddie bertatapan dalam diam dan ngeri, lalu Eddie melompat ke kotak komunikator dan menekan tombol.

"Kau salah! Kami benar-benar berasal dari New York! Kami datang melalui pintu, di pantai, baru beberapa minggu yang lalu!"

"Sungguh!" seru Susannah. "Aku bersumpah!"

Hening. Di balik rintangan panjang, punggung jambon Blaine melengkung mulus. Jendela di depan seperti memandang mereka bagaikan mata kaca yang jemu. Penyeka jendela mirip kelopak mata setengah tertutup yang berkedip licik.

"BUKTIKAN," kata Blaine akhirnya.

"Aduh, caranya?" Eddie tanya kepada Susannah.

"Aku tak tahu."

Eddie menekan tombol lagi. "Patung Liberty! Kau kenal?"

"LANJUTKAN," kata Blaine. Sekarang suara itu terdengar seperti berpikir.

"Gedung Empire State! Pasar Bursa! Gedung World Trade Center!

Restoran hotdog Coney Island Red-Hots! Gedung musik Radio City! East Vil—"

Blaine memotongnya... dan ajaibnya, kini suara yang keluar dari pengeras suara terdengar lambat khas aktor John Wayne.

"BAIKLAH, PENGEMBARA. AKU PERCAYA."

Eddie dan Susannah berpandangan lagi, kali ini bingung dan lega. Namun, ketika Blaine berbicara lagi, suaranya kembali dingin dan tanpa emosi.

"BERI AKU PERTANYAAN, EDDIE DEAN DARI NEW YORK. DAN HARUS PERTANYAAN BAGUS." Diam sejenak, lalu Blaine menambahkan: "KARENA KALAU JELEK, KAU DAN ISTRIMU AKAN MATI, DARI MANA PUN ASALMU."

Susannah menoleh dari kotak di gerbang ke Eddie. "Dia itu bicara *apa*?" desisnya.

Eddie menggeleng. "Aku sama sekali tak tahu."

28

GASHER menyeret Jake memasuki ruangan yang, bagi anak itu, mirip dengan silo peluru kendali Minuteman yang didekorasi oleh pasien rumah sakit jiwa: sebagian museum, sebagian ruang duduk, sebagian kamar tidur *hippie*. Di atas, ruang kosong menjulang ke langit-langit bundar. Di bawah, ada jarak 20-30 meter ke dasar yang juga bundar. Pada seluruh tembok yang melingkar, lampu neon warna-warni berderet vertikal: merah, biru, hijau, kuning, jingga, merah muda, jambon. Tabung-tabung panjang ini menyatu dalam simpul pelangi meriah di dasar dan puncak silo... kalau memang bangunan ini pernah berfungsi sebagai silo.

Ruangan itu terletak di sekitar tiga per empat ketinggian bangunan yang berbentuk kapsul raksasa ini dan lantainya berupa kisi-kisi besi berkarat. Permadani seperti karpet Turki (belakangan Jake mengetahui bahwa permadani seperti itu sebenarnya berasal dari *barony* yang bernama Kashmin) terhampar di lantai kisi-kisi di sana sini. Sudut-sudutnya diberati peti yang dibelit kuningan, lampu tegak, atau kaki pendek pada kursi empuk. Kalau tidak, permadani itu tentu mengepak-ngepak seperti kertas yang diikat pada kipas angin listrik karena angin hangat terus bertiup dari bawah. Angin lain, berasal dari deret ventilasi melingkar seperti di terowongan yang mereka lalui ke sini, berputar sekitar satu hingga satu setengah meter di atas kepala Jake. Di seberang ruangan terdapat pintu yang mirip dengan yang dia masuki bersama Gasher. Jake berasumsi bahwa ini kelanjutan dari lorong bawah tanah yang mengikuti Jalur Jari-Jari.

Ada setengah lusin orang di ruangan itu, empat lelaki dan dua perempuan. Jake menduga bahwa yang dia lihat itu adalah komando tertinggi kaum Kelabu—tepatnya, kalau sisa orang Kelabu masih cukup banyak untuk memerlukan komando tertinggi. Semuanya tidak muda lagi, tetapi masih berusia produktif. Mereka memandang Jake dengan penasaran, sama seperti Jake menatap mereka.

Di tengah ruangan, dengan satu kaki besar ditumpangkan santai di lengan kursi yang cukup besar untuk menjadi singgasana, duduk seorang lelaki yang penampilannya seperti persilangan antara pendekar Viking dan raksasa dari dongeng. Tubuh atasnya berotot kekar dan bertelanjang dada, kecuali gelang perak di salah satu biseps, sarung pisau yang disampirkan pada satu bahu, dan jimat aneh yang dikalungkan di leher. Tubuh bawahnya mengenakan celana kulit lunak yang ketat, yang dimasukkan ke sepatu bot tinggi.

Salah satu sepatunya diikat dengan syal kuning. Rambutnya, pirang-kelabu kotor, terurai hampir sampai setengah punggung yang lebar. Matanya hijau dan penasaran seperti mata kucing jantan yang cukup tua untuk berpikiran bijak, tetapi belum cukup tua untuk kehilangan sifat kejam yang dianggap seru di kalangan kucing. Di punggung kursi tergantung benda mirip senapan mesin yang sangat tua.

Jake mengamati lebih dekat ornamen di dada si Viking dan menyadari bahwa benda itu adalah kotak kaca berbentuk peti mati yang tergantung pada kalung rantai perak. Di dalamnya, muka jam emas mungil menunjukkan waktu pukul 15.05. Di bawah muka jam itu, pendulum emas mungil berayun bolak-balik dan meskipun ada kesiur halus udara yang beredar dari atas dan bawah, dia dapat mendengar bunyi tik-toknya. Jarum jam bergerak lebih cepat daripada semestinya, dan Jake tidak terlalu heran bahwa jarum itu bergerak mundur.

Dia teringat akan si buaya dalam cerita *Peter Pan*, yang selalu mengejar Kapten Hook, dan senyum kecil terbentuk di bibir anak itu. Gasher melihatnya, lalu mengangkat tangan. Jake merengket, menempatkan kedua tangan di wajah.

Pria Tik-Tok menggoyang-goyangkan jari kepada Gasher seperti ibu guru yang galak, terlihat lucu. "Nah, nah... tak perlu seperti itu, Gasher," katanya.

Gasher langsung menurunkan tangan. Mukanya sudah berubah total. Sebelumnya, rautnya berganti-ganti antara kemarahan bodoh dan semacam humor kejam, hampir eksistensial. Sekarang, dia hanya tampak menghamba dan memuja. Seperti semua orang di ruangan itu (dan Jake sendiri), Gasherman tak dapat mengalihkan pandangan dari Tik-Tok terlalu lama; matanya selalu tertarik kembali. Dan Jake dapat memahami penyebabnya. Pria Tik-Tok adalah satu-satunya

orang di sini yang tampak sepenuhnya segar, sepenuhnya sehat, dan sepenuhnya hidup.

"Kalau katamu tidak perlu, ya tidak perlu," kata Gasher, tetapi memberi Jake tatapan jahat sebelum kembali mengalihkan pandangan ke raksasa pirang yang duduk di singgasana. "Tapi, dia sangat kurang ajar, Ticky. Benar-benar kurang ajar, Ticky. Amat sangat kurang ajar, sungguh, dan kalau kau tanya pendapatku, dia perlu dilatih!"

"Kalau aku mau pendapatmu, aku akan tanya," ujar Pria Tik-Tok. "Sekarang tutup pintunya, Gash—memangnya kau lahir di gudang?"

Perempuan berambut gelap tertawa cempreng, suaranya mirip kaok burung gagak. Tik-Tok meliriknya; perempuan itu langsung diam dan menekuri lantai kisi-kisi.

Pintu yang dilalui oleh Gasher untuk menyeret Jake sebenarnya dua. Pengaturannya mengingatkan Jake pada penampilan *airlock* pesawat luar angkasa di film fiksi ilmiah yang lebih cerdas. Gasher menutup keduanya dan berbalik menghadap Tik-Tok, lalu mengangkat jempol. Pria Tik-Tok mengangguk dan meraih ke atas dengan santai untuk menekan tombol yang terpasang di perabot yang mirip dengan mimbar. Pompa di dalam tembok mulai berputar dengan berdengih, dan tabung neon meredup. Terdengar desis samar udara saat roda katup di pintu-dalam berputar tertutup. Jake menduga roda di pintu luar juga berputar seperti itu. Ini memang semacam bunker bom; tak diragukan lagi. Saat pompa itu mati, tabung neon panjang kembali cemerlang seperti semula.

"Nah," kata Tik-Tok puas. Matanya mulai mengamati Jake dari ujung rambut ke ujung kaki. Bocah itu mendapat perasaan yang jelas dan tak nyaman bahwa dirinya sedang dikatalog dan diarsipkan dengan ahli. "Aman dan selamat, kita semua. Nyaman seperti kuman di taman. Benar, Hoots?"

"Yar!" lelaki kurus jangkung berjas hitam langsung menjawab. Mukanya dipenuhi semacam ruam, yang digaruknya dengan obsesif.

"Aku berhasil membawanya," kata Gasher. "Sudah kubilang kau bisa memercayakan tugas ini padaku, dan aku berhasil, kan?"

"Kau memang berhasil," kata Tik-Tok. "Bagus. Aku sempat meragukan kemampuanmu mengingat kata sandi barusan, tetapi—"

Perempuan berambut gelap kembali berkaok-kaok cempreng. Pria Tik-Tok setengah berputar ke arahnya, senyum malas itu membentuk lesung pipit di sudut mulutnya, dan sebelum Jake sempat memahami apa yang sedang terjadi—apa yang *sudah* terjadi—perempuan itu terhuyung ke belakang, matanya terbelalak kaget dan kesakitan, tangannya menggapai-gapai tumor aneh di tengah dada yang sedetik sebelumnya tidak ada.

Jake menyadari bahwa Pria Tik-Tok melakukan suatu gerakan sambil memutar tubuh, gerakan yang begitu cepat sehingga tak lebih dari sekejap. Gagang putih langsing yang mencuat dari sarung yang tersampir di bahu Pria Tik-Tok sudah hilang. Pisau itu kini berada di seberang ruangan, mencuat dari dada perempuan berambut gelap. Tik-Tok mencabut dan melemparkannya dengan kecepatan luar biasa. Jake ragu jika Roland bisa menyamainya. Seperti sulap jahat.

Yang lain mengamati dalam diam sementara perempuan itu terhuyung ke arah Tik-Tok, tercekik-cekik, tangan memegang gagang pisau dengan longgar. Pinggulnya menyenggol salah satu lampu berdiri dan orang yang bernama Hoots melesat maju untuk menangkapnya sebelum sempat jatuh. Tik-Tok sendiri tak pernah bergerak; dia hanya terus duduk dengan kaki menumpang di lengan singgasana, mengamati perempuan itu dengan senyum malas.

Kaki perempuan tersebut tersangkut di salah satu permadani dan

jatuh ke depan. Sekali lagi, Pria Tik-Tok bergerak dengan kecepatan mengerikan, menarik kaki yang tadinya terjuntai di lengan kursi, lalu kembali menggerakkannya maju seperti piston. Kaki itu bersarang di ulu hati perempuan berambut gelap dan membuatnya terbang ke belakang. Darah muncrat dari mulutnya dan menciprati perabot. Dia menabrak tembok, melorot turun, dan akhirnya terduduk dengan dagu di tulang dada. Bagi Jake, dia mirip orang Meksiko di film yang sedang tidur *siesta* dengan bersandar di tembok *adobe*. Sulit baginya memercayai bahwa perempuan itu beralih dari hidup ke mati dengan kecepatan yang begitu mengerikan. Tabung neon mengubah rambutnya menjadi rona yang setengah merah setengah biru. Matanya yang berlapis menatap Pria Tik-Tok dengan kekagetan terakhir.

"Sudah *kuperingatkan* dia tentang tawa itu," kata Tik-Tok. Matanya beralih ke perempuan lain, yang bertubuh gemuk, berambut merah, dan berperawakan seperti sopir truk jarak jauh. "Sudah, kan, Tilly?"

"Ay," Lilly langsung menyahut. Matanya berkilat takut dan gembira, dan dia membasahi bibir dengan obsesif. "Sudah, berkali-kali. Sungguh. Aku berani jamin."

"Mungkin kau bisa jamin, jika kau mampu merogoh bokong besarmu untuk mengambil jaminan itu," kata Tik-Tok. "Ambilkan pisauku, Brandon, dan jangan lupa menyeka bau pelacur itu sebelum kauserahkan ke tanganku."

Lelaki pendek berkaki pengkor melompat menjalankan perintah. Pisau itu mulanya tak mau lepas; seperti tersangkut di tulang dada si perempuan berambut hitam yang malang. Brandon menoleh ketakutan ke Pria Tik-Tok di belakangnya, lalu menarik lebih keras.

Namun, Tik-Tok tampaknya sudah melupakan Brandon dan

perempuan yang secara harfiah mati karena tertawa. Mata hijau cemerlangnya tertambat pada sesuatu yang jauh lebih menarik minatnya daripada mayat perempuan itu.

"Kemarilah, buyung," katanya. "Aku ingin melihatmu lebih jelas."

Gasher mendorongnya. Jake tersaruk maju. Dia tentu sudah jatuh kalau tangan kuat Tik-Tok tidak menangkap bahunya. Lalu, setelah dia yakin Jake sudah memperoleh keseimbangan, Tik-Tok menangkap pergelangan tangan kiri anak itu dan mengangkatnya. Seiko Jake menarik minatnya.

"Kalau aku tidak salah tebak, benda ini pertanda yang pasti," kata Tik-Tok. "Jawablah, bocah—*sigul* apa yang kaukenakan ini?"

Jake, yang sama sekali tidak tahu apa itu *sigul*, hanya berharap yang terbaik. "Ini jam tangan. Tapi sudah rusak, Mr. Tik-Tok."

Hoots terkekeh mendengarnya, lalu menangkupkan kedua tangan di mulut ketika Pria Tik-Tok menoleh padanya. Sesaat kemudian, Pria Tik-Tok kembali memandang Jake, dan senyum cerah menggantikan kernyit. Senyum itu hampir membuat orang lupa bahwa yang di tembok itu mayat perempuan, bukan orang Meksiko yang sedang tidur *siesta* di film. Senyum itu hampir membuat lupa bahwa mereka semua gila, dan Pria Tik-Tok mungkin pasien paling gila di seluruh rumah sakit jiwa ini.

"Jam tangan," kata Tik-Tok, mengangguk-angguk. "Ay, nama yang wajar untuk benda seperti ini. Tentu fungsinya untuk mengetahui jam dan dipakai di tangan, kan? Ay, Brandon? Ay, Tilly? Ay, Gasher?"

Mereka mengiakan dengan bersemangat. Pria Tik-Tok menghadiahi mereka senyum memesona, lalu kembali beralih ke Jake. Sekarang, Jake memperhatikan bahwa senyum itu, entah memesona atau tidak, hanya sebatas di bibir, tidak sampai ke mata hijau Pria Tik-Tok. Matanya tak berubah sepanjang waktu: dingin, kejam, dan penasaran.

Satu jarinya terjulur ke arah Seiko, yang kini menyatakan bahwa saat itu pukul tujuh—A.M. *dan* P.M.—lewat 91 menit, dan ditarik kembali sebelum menyentuh kaca di atas layar kristal cair. "Katakan, anak baik—apakah 'jam tangan' ini dipasang jebakan?"

"Hah? Oh! Tidak. Tidak ada jebakannya." Jake menyentuhkan jari ke permukaan jam.

"Itu tak berarti apa-apa, kalau disetel sesuai dengan frekuensi tubuhmu sendiri," ujar Pria Tik-Tok. Dia berkata ketus dan merendahkan, seperti nada bicara yang digunakan oleh ayah Jake saat tidak ingin orang tahu bahwa dia tidak memahami ucapannya sendiri. Tik-Tok melirik Brandon sekilas, dan Jake melihatnya menimbang pro dan kontra jika menyuruh lelaki pengkor itu menyentuh jam tangan. Lalu, dia membuang pikiran itu dan kembali memandang mata Jake. "Kalau benda ini menyetrumku, teman kecilku, kau akan tersedak dagingmu sendiri sampai mati dalam tiga puluh detik."

Jake menelan ludah susah payah, tetapi tidak berkata apa-apa. Pria Tik-Tok kembali mengulurkan jari, dan kali ini membiarkannya menyentuh permukaan Seiko. Begitu bersentuhan, semua angka menjadi nol, lalu mulai menghitung naik lagi.

Tik-Tok sudah menyipitkan mata dengan muka meringis, bersiap-siap merasakan sakit saat menyentuh permukaan jam. Namun sekarang, sudut matanya berkerut dengan senyum tulus pertama yang Jake lihat darinya. Dia menduga senyum ini sebagian karena Tik-Tok merasa bangga akan keberaniannya sendiri, tetapi sebagian besar memang karena kagum dan tertarik.

"Boleh kuminta?" tanya Tik-Tok lembut kepada Jake. "Kita anggap saja sebagai tanda itikad baikmu? Aku penggemar jam, buyung sayang—sungguh."

"Silakan." Jake langsung melepaskan arloji dari tangan dan menjatuhkannya ke telapak tangan Pria Tik-Tok yang besar dan sudah menanti.

"Cara bicaranya seperti bocah beradab kelas atas, kan?" kata Gasher gembira. "Zaman dulu, orang tentu mau membayar tebusan yang sangat besar untuknya, Ticky, ay, sungguh. Lha, ayahku—"

"Ayahmu mati dalam keadaan begitu busuk akibat *mandrus*, anjing bahkan tak mau memakannya," sergah Pria Tik-Tok. "Sekarang tutup mulut, dasar tolol."

Mulanya Gasher tampak marah... lalu hanya malu. Dia melesak ke kursi di dekatnya dan menutup mulut.

Sementara itu, Tik-Tok memeriksa tali Seiko yang bisa melar dengan raut takjub. Dia menariknya kuat-kuat, lalu melepaskannya tersentak ke ukuran semula, dan mengulanginya. Dia menjatuhkan sejumput rambut ke mata rantai yang terbuka, lalu tertawa saat rantai itu menjepit rambutnya. Akhirnya, dia mengenakan arloji tersebut dan mendorongnya hingga setengah lengan bawah. Jake merasa cendera mata New York itu tampak sangat ganjil di sana, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

"Bagus!" seru Tik-Tok. "Dari mana kau mendapat ini, buyung?"

"Itu hadiah ulang tahun dari ayah dan ibuku," jawab Jake. Gasher memajukan tubuh saat mendengar ini, mungkin ingin menyinggung lagi ide soal uang tebusan. Namun, raut saksama pada wajah Pria Tik-Tok mengubah pikirannya dan dia mundur lagi tanpa mengatakan apa pun.

"*Begitu* ya?" kata Tik-Tok kagum, menaikkan alis. Dia menemukan tombol kecil yang menerangi permukaan arloji dan terus-menerus menekannya, mengamati lampu hidup dan mati. Lalu, dia kembali memandang Jake, dan matanya menyipit lagi menjadi celah hijau

cerah. "Coba jawab, buyung—apa ini beroperasi dengan sirkuit dipolar atau unipolar?"

"Tidak keduanya," kata Jake, tidak menyadari bahwa dengan tidak mengakui ketidaktahuannya soal kedua istilah itu, dia akan mendapat banyak masalah di masa depan. "Jam tangan menggunakan daya baterai nikel-kadmium. Setidaknya aku cukup yakin begitu. Aku belum pernah mengganti baterainya, dan buku petunjuknya sudah lama hilang."

Pria Tik-Tok memandangnya lama sekali dalam diam, dan Jake menyadari dengan hati ciut bahwa lelaki pirang itu sedang mempertimbangkan apakah Jake sedang mengolok-oloknya. Kalau dia memutuskan bahwa Jake *memang* mengolok-oloknya, Jake mendapat firasat bahwa siksaan yang ditanggungnya dalam perjalanan ke sini akan terasa seperti gelitikan dibandingkan apa yang akan dilakukan oleh Pria Tik-Tok. Tiba-tiba dia ingin mengalihkan jalur pikiran Tik-Tok—menginginkan itu lebih dari segala hal di dunia. Dia mengatakan hal pertama yang diperkirakannya bisa melakukan itu.

"Dia kakekmu, ya?"

Pria Tik-Tok menaikkan alis, bingung. Tangannya kembali ke bahu Jake, dan meskipun pegangannya tidak erat, Jake dapat merasakan kekuatan besar di situ. Kalau Tik-Tok memilih untuk mengeratkan pegangan dan menarik dengan keras, dia akan mematahkan tulang selangka Jake seperti pensil. Kalau dia mendorong, punggung Jake mungkin patah.

"*Siapa* kakekku, buyung?"

Mata Jake sekali lagi memperhatikan kepala Pria Tik-Tok yang besar dan elegan serta bahu yang lebar. Dia teringat akan perkataan Susannah: *Lihat besar tubuhnya, Roland—dia pasti harus dilumuri minyak dulu agar bisa masuk ke kokpit!*

"Lelaki di dalam pesawat terbang itu. David Quick."

Mata Pria Tik-Tok melebar kaget dan kagum. Lalu, dia menengadah dan tertawa terbahak-bahak, yang menggema di langit-langit kubah jauh di atas. Yang lain tersenyum gugup. Namun, tidak ada yang berani tertawa keras... sama sekali tidak, setelah nasib yang menimpa perempuan berambut gelap.

"Siapa pun dirimu dan dari mana pun asalmu, bocah, kau adalah bangsat paling cerdik yang pernah ditemui Tik-Tok tua selama bertahun-tahun. Quick adalah buyutku, bukan kakekku, tetapi tebakanmu cukup dekat—bukan begitu, Gasher, Sayang?"

"Ay," sahut Gasher. "Dia cerdas, memang benar, aku bisa memberitahumu itu. Tapi tetap saja sangat kurang ajar."

"Ya," kata Pria Tik-Tok sambil berpikir. Tangannya bertambah erat pada bahu Jake dan menariknya mendekat ke wajah yang tersenyum, tampan serta gila itu. "Aku bisa melihat bahwa dia lancang. Tampak di matanya. Tapi itu akan kita bereskan. Bukan begitu, Gasher?"

Bukan Gasher yang dia ajak bicara, pikir Jake. *Tetapi aku. Dia mengira dia sedang menghipnosisku... dan mungkin memang benar.*

"Ay," bisik Gasher.

Jake merasa dirinya tenggelam di dalam mata hijau lebar itu. Meskipun cengkeraman Pria Tik-Tok tetap tidak terlalu erat, Jake tidak bisa menarik udara ke paru-parunya. Dia menghimpun seluruh kekuatan untuk memecah cengkeraman lelaki pirang itu atas dirinya, dan sekali lagi dia mengucapkan kata-kata pertama yang terlintas di pikiran:

"Maka jatuhlah Lord Perth, dan pedesaan pun bergetar bersama gemuruh itu."

Perkataan itu seperti tamparan keras di muka Tik-Tok. Dia agak

menjauh, mata hijaunya menyipit, cengkeraman pada bahu Jake semakin erat dan menyakitkan. "*Apa* katamu? Dari mana kau mendengar itu?"

"Dari kabar burung," jawab Jake dengan derajat kelancangan yang diperhitungkan, dan detik berikutnya, tubuh bocah itu melesat melintasi ruangan.

Andai kepalanya yang menabrak tembok melengkung, dia tentu sudah pingsan atau tewas. Kebetulan salah satu pinggulnya yang menabrak, lalu tubuhnya mental dan ambruk di lantai kisi-kisi besi. Dia menggeleng-geleng dengan pening, memandang sekeliling, dan tahu-tahu bertatap muka dengan perempuan yang tidak sedang tidur *siesta*. Dia menjerit kaget dan merangkak menjauh. Hoots menendang dadanya, membaliknya menjadi tertelentang. Jake berbaring dengan megap-megap, menatap simpul warna-warni pelangi yang menyatukan tabung neon. Sesaat kemudian, muka Tik-Tok memenuhi medan pandangnya. Bibir lelaki itu merapat menjadi garis lurus keras, pipinya menyala merah, dan ada ketakutan di matanya. Ornamen kaca berbentuk peti mati yang dikalungkan di lehernya menggantung persis di depan mata Jake, berayun lembut bolak-balik pada rantai perak, seperti meniru pendulum jam mini di dalamnya.

"Gasher benar," katanya. Dia mencengkeram kemeja Jake dan menariknya ke atas. "Kau lancang. Tapi sebaiknya kau jangan lancang terhadapku, buyung. Jangan *pernah* kurang ajar padaku. Kau pernah dengar orang yang bersumbu pendek? Nah, aku sama sekali tak punya sumbu, dan ribuan orang dapat bersaksi tentang itu andaikan aku belum menghentikan lidah mereka selamanya. Kalau kau berani bicara lagi padaku tentang Lord Perth... kapan pun... akan kuremukkan ubun-ubun kepalamu dan kumakan otakmu. Aku tak

mau cerita pembawa-sial itu dibicarakan di Pangkalan Kaum Kelabu. *Kau mengerti?"*

Dia mengguncang Jake maju mundur seperti kain rombeng, dan anak itu menangis.

"Mengerti?"

"Me... me... mengerti!"

"Bagus." Dia meletakkan Jake dalam keadaan berdiri. Anak itu limbung dengan kepala pusing, sambil mengusap mata yang berair dan meninggalkan noda kotor di pipinya yang begitu gelap hingga mirip maskara. "Nah, buyung cilik, kita akan mengadakan sesi tanya jawab. Aku bertanya dan kau menjawab. Kau mengerti?"

Jake diam saja. Dia memandang salah satu panel kisi-kisi ventilasi yang mengitari ruangan itu.

Pria Tik-Tok menjepit hidung Jake dengan dua jari dan menekan dengan kejam. *"Kau mengerti?"*

"Ya!" seru Jake. Matanya, yang kini berair karena kesakitan dan ketakutan, kembali menatap muka Tik-Tok. Dia ingin melihat kembali ke kisi-kisi ventilasi itu, ingin sekali memastikan bahwa apa yang dilihatnya di sana bukan tipuan pikiran yang ketakutan dan kewalahan, tetapi dia tidak berani. Jake takut orang lain—kemungkinan besar Tik-Tok sendiri—akan mengikuti pandangannya dan melihat apa yang dia lihat.

"Bagus." Sambil tetap menjepit hidung bocah itu, Tik-Tok kembali ke kursi, duduk, dan kembali menumpangkan sebelah kaki di lengan kursi. "Kalau begitu, mari kita mengobrol sebentar. Kita mulai dengan namamu, oke? Siapa namamu, buyung?"

"Jake Chambers." Dengan hidung dijepit tertutup, suaranya terdengar sengau dan berkabut.

"Dan apa kau Na-Si, Jake Chambers?"

Sejenak Jake bertanya-tanya apakah ini cara aneh untuk bertanya apakah dia rakus... tetapi tentu saja mereka semua bisa melihat bahwa tubuhnya tidak gemuk. "Aku tak mengerti apa—"

Tik-Tok mengguncang tubuh Jake melalui hidungnya. "Na-Si! Na-Si! Kau sebaiknya berhenti bermain-main denganku, bocah!"

"*Aku tak mengerti—*" Jake memulai, lalu dia melihat senapan-mesin tua yang tergantung dari kursi dan teringat lagi akan pesawat Focke-Wulf yang jatuh. Keping-keping tersusun di pikirannya. "Bukan—aku bukan Nazi. Aku orang Amerika. Semua itu berakhir jauh sebelum aku lahir!"

Pria Tik-Tok melepaskan hidung Jake, yang mulai mengucurkan darah. "Kau sebenarnya bisa memberitahuku itu sejak awal dan tak perlu mengalami segala jenis nyeri, Jake Chambers... tetapi setidaknya sekarang kau mengerti cara operasi kami di sini, kan?"

Jake mengangguk.

"Ay. Cukup bagus! Kita mulai dengan pertanyaan sederhana."

Mata Jake beralih lagi ke kisi-kisi ventilasi. Yang dia lihat sebelumnya masih ada di sana; bukan khayalan belaka. Dua mata bercincin emas melayang di kegelapan di balik jalur hias kromium.

Oy.

Tik-Tok menampar mukanya sehingga dia menabrak Gasher, yang langsung mendorongnya maju lagi. "Saatnya sekolah, Sayang," bisik Gasher. "Perhatikan pelajaran! Perhatikan baik-baik!"

"Lihat aku saat aku berbicara," kata Tik-Tok. "Tunjukkan sikap hormat, Jake Chambers, atau akan kurenggut buah zakarmu."

"Baiklah."

Mata hijau Tik-Tok berkilat berbahaya. "Baiklah *apa*?"

Jake mencari-cari jawaban yang tepat, menyingkirkan kekusutan pertanyaan dan harapan yang mendadak terbit di pikirannya. Dan

jawaban yang muncul juga dapat dia gunakan di Pangkalannya sendiri... yang bernama Piper School. "Baiklah, *Sir*?"

Tik-Tok tersenyum. "Lumayan, bocah," katanya, lalu memajukan tubuh, lengan bertumpu di paha. "Nah... apa itu orang Amerika?"

Jake mulai berbicara, berusaha sekuat tenaga agar tidak menoleh lagi ke kisi-kisi ventilasi.

29

ROLAND menyarungkan pistol, meletakkan kedua tangan pada roda-katup, dan mencoba membukanya. Roda itu tak mau bergerak. Itu tidak terlalu mengherankan, tetapi merupakan masalah besar.

Oy berdiri di sebelah sepatu bot kiri, mendongak dengan cemas, menunggu Roland membuka pintu supaya mereka dapat melanjutkan perjalanan menuju Jake. Sang gunslinger ingin sekali masalahnya semudah itu. Dia tidak bisa hanya berdiri di luar sini dan menunggu orang keluar; mungkin berjam-jam atau bahkan berhari-hari sampai salah seorang Kelabu menggunakan jalan keluar ini lagi. Gasher dan teman-temannya mungkin saja ingin menguliti Jake hidup-hidup sementara sang gunslinger menunggu.

Dia menempelkan telinga ke baja itu, tetapi tidak mendengar apa-apa. Itu juga tidak mengherankan. Dia pernah melihat pintu seperti ini di masa lalu—kuncinya tidak bisa ditembak, dan suara jelas tidak bisa menembusnya. Kadang ada satu pintu; kadang ada dua yang berhadapan, dengan ruang hampa di antaranya. Namun di suatu tempat, ada tombol yang dapat memutar roda di tengah pintu dan membuka kunci. Kalau Jake dapat meraih tombol itu, situasinya mungkin bisa berakhir baik-baik.

Roland memahami bahwa dia bukan anggota penuh *ka-tet* ini. Dia menduga bahwa Oy pun lebih tahu daripada dirinya sendiri tentang kehidupan rahasia yang terdapat di tengah *ka-tet* ini (dia sangat ragu bumbler tersebut hanya melacak Jake dengan hidungnya di terowongan yang dialiri air tercemar). Meski demikian, Roland pernah berhasil membantu Jake saat anak itu mencoba menyeberang dari dunianya ke dunia ini. Waktu itu, dia bisa *melihat*... dan saat Jake berusaha mengambil kunci yang terjatuh, dia bisa mengirim pesan.

Kali ini, dia harus sangat berhati-hati soal mengirim pesan. Dalam skenario terbaik, para Kelabu akan menyadari telah terjadi sesuatu. Dalam skenario terburuk, Jake mungkin salah menafsirkan pesan Roland dan melakukan kebodohan.

Namun, kalau dia bisa *melihat*...

Roland memejamkan mata dan mengarahkan semua konsentrasi terhadap Jake. Dia memikirkan mata bocah itu dan mengirim *ka* untuk menemukannya.

Awalnya tidak ada apa-apa, tetapi akhirnya gambar mulai terbentuk. Wajah yang dibingkai rambut pirang-kelabu panjang. Mata hijau berkilat-kilat di lubang yang dalam, seperti redup-api di gua. Roland langsung memahami bahwa inilah Pria Tik-Tok, dan bahwa dia adalah keturunan lelaki yang mati di kereta-udara itu—menarik, tetapi tidak memiliki manfaat praktis dalam situasi ini. Dia berusaha melihat di luar Pria Tik-Tok, melihat ruangan tempat Jake ditawan, dan orang-orang di dalamnya.

"Ake," bisik Oy, seolah-olah mengingatkan Roland bahwa sekarang bukan tempat atau waktu yang tepat untuk tidur.

"Ssst," bisik sang gunslinger, tidak membuka mata.

Namun, sia-sia. Dia hanya menangkap gambar kabur, mungkin

karena konsentrasi Jake begitu terfokus pada Pria Tik-Tok; semua orang dan hal lain hanya sederet bentuk berselimut kelabu di pinggir pandangan Jake.

Roland membuka mata dan memukulkan tinju kiri ke telapak kanan. Dia menduga dirinya bisa saja mendorong lebih keras dan melihat lebih banyak... tetapi itu dapat membuat Jake menyadari kehadirannya. Itu bisa berbahaya. Gasher dapat mencium siasat, dan kalaupun tidak, Pria Tik-Tok bisa.

Roland memandang ke kisi-kisi ventilasi sempit, lalu pada Oy. Dia sudah beberapa kali bertanya-tanya seberapa pintar hewan itu. Sekarang tampaknya dia akan mendapat jawaban.

Roland meraih ke atas dengan tangan kiri yang masih utuh, menyelipkan jemari di antara jeruji horizontal pada kisi-kisi ventilasi yang paling dekat dengan pintu yang dilalui oleh Jake dan Gasher, lalu menarik panel itu. Kisi-kisi tersebut copot disertai hujan karat dan lumut kering. Lubang di baliknya terlalu kecil untuk manusia... tetapi cukup besar untuk billy-bumbler. Dia meletakkan kisi-kisi, memungut Oy, dan berbicara lembut di telinganya.

"Pergi... lihat... pulang. Kau mengerti? Jangan sampai kelihatan oleh mereka. Kau pergi ke sana, hanya melihat, dan segera kembali."

Oy memandang mukanya, tak menyahut, bahkan nama Jake pun tidak. Roland tidak tahu apakah hewan itu mengerti atau tidak, tetapi tidak ada gunanya membuang waktu bertanya-tanya. Dia lantas meletakkan Oy di cerobong ventilasi. Bumbler itu mengendus remah-remah lumut kering, bersin pelan, lalu hanya mendekam di situ sementara angin meriakkan bulunya yang panjang halus, memandang Roland ragu dengan sorot yang aneh.

"Pergi, lihat, lalu kembali," bisik Roland, dan Oy pun menghilang ke dalam bayangan, berjalan tanpa bunyi telapak kaki, cakarnya ditarik masuk.

Roland mencabut pistol dan melakukan hal yang paling sulit. Dia menunggu.

Tidak sampai tiga menit, Oy kembali. Roland mengangkatnya keluar dari lubang dan meletakkannya di lantai. Oy memandangnya dengan leher panjang terjulur. "Berapa, Oy?" tanya Roland. "Berapa orang yang kaulihat?"

Selama beberapa saat, dia mengira bumbler itu tidak akan melakukan apa-apa selain terus menatap dengan cemas. Lalu, hewan itu mengangkat kaki kanan dengan ragu, mengeluarkan cakar, dan memandangnya, seolah-olah berusaha mengingat sesuatu yang sangat sulit. Akhirnya, dia mulai mengetuk lantai baja.

Satu... dua... tiga... empat kali. Berhenti sejenak. Lalu, dua kali lagi, dengan cepat dan halus, cakarnya mengetuk baja: lima, enam kali. Oy berhenti lagi, kepala tertunduk, seperti anak yang tenggelam dalam perjuangan mental raksasa. Lalu, dia mengetukkan cakar sekali lagi pada baja, sambil memandang Roland. "Ake!"

Enam orang Kelabu... dan Jake.

Roland menggendong Oy dan membelainya. "Bagus!" bisiknya di telinga Oy. Sesungguhnya, dia merasa heran dan syukur tak terkira. Dia memang sedikit berharap, tetapi jawaban yang hati-hati ini mengagumkan. Dan dia tidak meragukan ketepatan hitungan itu. "Anak pintar!"

"Oy! Ake!"

Ya, Jake. Jake-lah masalahnya. Jake, yang telah menerima janji yang akan Roland tepati.

Sang gunslinger berpikir dalam-dalam dengan caranya yang aneh—perpaduan antara pragmatisme kering dan intuisi liar yang mungkin berasal dari neneknya yang aneh, Deidre si Gila, dan yang telah mempertahankan nyawanya bertahun-tahun setelah teman-

teman lamanya tiada. Sekarang, dia mengandalkannya lagi untuk mempertahankan nyawa Jake.

Dia mengangkat Oy lagi, dengan mengetahui bahwa Jake mungkin bisa diselamatkan—*mungkin*—tetapi bumbler itu nyaris pasti mati. Dia membisikkan beberapa kata sederhana ke kuping Oy yang miring, mengulangnya berkali-kali. Akhirnya, dia berhenti berbicara dan mengembalikannya ke lubang ventilasi. "Anak pintar," bisiknya. "Ayo. Lakukan. Hatiku bersamamu."

"Oy! Iku! Ake!" bisik bumbler tersebut, lalu kembali berlari ke kegelapan.

Roland menunggu kekacauan dimulai.

30

BERI aku pertanyaan, Eddie Dean dari New York. Dan harus yang bagus... kalau tidak, kau dan istrimu akan mati, dari mana pun asalmu.

Dan, demi *Tuhan*, bagaimana cara menanggapi hal seperti itu?

Lampu merah gelap itu sudah padam; sekarang lampu jambon muncul lagi. "*Cepat*," desak suara samar Blaine Kecil. "*Dia semakin murka... cepat, atau kalian akan dibunuh!*"

Eddie samar-samar menyadari bahwa kawanan burung dara yang terganggu masih beterbangan tanpa arah di Pangkalan, dan bahwa sebagian menabrak tiang dengan kepala dan jatuh tak bernyawa ke lantai.

"Apa yang dia mau?" desis Susannah ke pengeras suara dan Blaine Kecil di belakangnya. "Demi Tuhan, *apa yang dia mau*?"

Tak ada jawaban. Dan Eddie dapat merasakan tenggat yang diberikan mulai menipis. Dia menekan BICARA/DENGAR dan ber-

bicara dengan semangat panik sementara keringat menuruni pipi dan leher.

Beri aku pertanyaan.

"Jadi—Blaine! Ada kesibukan apa beberapa tahun terakhir ini? Sepertinya kau tidak lagi melayani jalur tenggara, ya? Kenapa tidak? Tidak enak badan?"

Tidak ada suara, selain desir dan kepak burung dara. Dalam benak Eddie, terbayang Ardis berusaha menjerit sementara pipinya meleleh dan lidahnya terbakar. Dia merasa bulu kuduknya berdiri dan saling menempel. Takut? Atau listrik yang berhimpun?

Cepat... dia semakin murka.

"Siapa sih pembuatmu?" tanya Eddie panik, berpikir: *Andai saja aku tahu apa yang dia* mau! "Mau bicara soal itu? Apa kaum Kelabu? Ah... mungkin Bangsa Tua, ya? Atau..."

Kata-katanya terputus. Kini, dia dapat merasakan keheningan Blaine sebagai bobot yang memberati kulitnya, seperti tangan berdaging yang meraba-raba.

"Apa yang kau *mau*?" teriaknya. "Apa persisnya yang ingin *kaudengar*?"

Tidak ada jawaban—tetapi tombol di kotak berpendar merah tua, tampak marah lagi, dan Eddie tahu bahwa waktu mereka nyaris habis. Dia mendengar bunyi dengung rendah di dekatnya—seperti generator listrik—dan dia yakin bunyi itu bukan khayalan belaka, betapa pun dia ingin berpikir demikian.

"Blaine!" seru Susannah tiba-tiba. "Blaine, kau dengar aku?"

Tidak ada jawaban... dan Eddie merasa udara mulai dipenuhi listrik seperti mangkuk di bawah keran yang mulai diisi air. Dia merasa listrik berderak-derak getir di dalam hidungnya setiap kali menghela napas; merasa tambalan giginya mendengung seperti serangga marah.

"Blaine, *aku* punya pertanyaan. Pertanyaan yang cukup bagus! Dengar!" Dia terpejam sejenak, jemarinya menggosok pelipis dengan panik, lalu membuka mata. "'Ada benda yang... eh... yang bukan benda, tetapi punya nama; kadang panjang dan... dan kadang pendek...'" Dia berhenti dan menatap Eddie dengan mata lebar yang tersiksa. "Bantu aku! Aku tak ingat kelanjutannya!"

Eddie hanya menatapnya seolah-olah dia sudah gila. Apa pula yang dibicarakan oleh Susannah? Lalu, Eddie pun tersadar, dan anehnya, ini sangat masuk akal. Kelanjutan teka-teki itu pun muncul dalam benaknya dengan rapi, seperti dua keping teka-teki gambar terakhir. Dia segera beralih ke pengeras suara.

"'Siang keluar, malam menghilang, seribu laku bisa ditiru.' Apa itu? Itulah pertanyaan kami, Blaine—apa benda itu?"

Cahaya merah yang menerangi tombol PERINTAH dan MASUK di bawah wajik angka itu padam. Sedetik hening yang sepertinya tak akan berakhir, sebelum Blaine berbicara lagi... tetapi Eddie menyadari bahwa rasa listrik yang merayapi kulitnya mulai berkurang.

"BAYANGAN, TENTU SAJA," jawab Blaine. "PERTANYAAN MUDAH... TAPI TIDAK JELEK. SAMA SEKALI TIDAK JELEK."

Suara yang keluar dari pengeras suara itu diwarnai nada berpikir... dan juga nada lain. Kepuasan? Kerinduan? Eddie tidak dapat memutuskan, tetapi dia *tahu* bahwa ada sesuatu dalam suara itu yang mengingatkannya pada Blaine Kecil. Dia juga tahu hal lain: Susannah menyelamatkan nyawa mereka, setidaknya sementara ini. Dia membungkuk dan mengecup kening istrinya yang dingin berkeringat.

"KALIAN TAHU TEKA-TEKI LAIN?" tanya Blaine.

"Ya, banyak," jawab Susannah cepat-cepat. "Teman kami, Jake, punya satu buku penuh."

"YANG ASALNYA DARI NEW YORK?" tanya Blaine, dan kini

suaranya sangat jelas, setidaknya bagi Eddie. Blaine memang mesin, tetapi Eddie pernah menjadi pecandu heroin selama enam tahun, dan dia mengenali ketamakan dalam nadanya.

"Dari New York, benar," jawab pemuda itu. "Tapi Jake sedang ditawan. Diculik oleh lelaki bernama Gasher."

Tidak ada jawaban... lalu tombol-tombol itu bersinar jambon samar lagi. *"Sejauh ini bagus,"* bisik Blaine Kecil. *"Tapi kalian harus berhati-hati... dia cerdik..."*

Cahaya merah muncul lagi.

"APAKAH SALAH SATU DARI KALIAN BERBICARA?" tanya Blaine dingin dan—Eddie berani bersumpah mendengar nada—curiga.

Dia memandang Susannah. Perempuan itu balas memandang dengan mata lebar ketakutan, seperti anak kecil yang mendengar makhluk tak bernama bergerak licik di kolong tempat tidur.

"Aku berdeham, Blaine," kata Eddie. Dia menelan ludah dan menyeka keringat dari kening dengan lengan. "Aku... aduh, lebih baik jujur saja. Aku takut setengah mati."

"REAKSI YANG BIJAK. BUKU TEKA-TEKI YANG KAUSEBUTKAN TADI—APAKAH ISINYA TEKA-TEKI BODOH? AKU TAK MAU DIKESALKAN TEKA-TEKI BODOH."

"Sebagian besar cerdas," kata Susannah, memandang Eddie dengan cemas saat mengatakannya.

"BOHONG. KALIAN SAMA SEKALI TIDAK TAHU KUALITAS TEKA-TEKI TERSEBUT."

"Bagaimana kau bisa menuduh—"

"ANALISIS SUARA. POLA FRIKTIF DAN PENEKANAN DIFTONG DAPAT MEMPERKIRAKAN KEBENARAN/KEBOHONGAN DENGAN ANDAL. KEANDALAN PERKIRAAN 97 PERSEN, LEBIH KURANG 0,5 PERSEN." Suara itu terdiam sejenak, dan saat berbicara lagi, suara itu

menggunakan logat jahat yang bagi Eddie tidak asing lagi. Itulah suara aktor Humphrey Bogart. "SYEBAIKNYA BICARAKAN HAL YANG KAUKETAHUI SYAJA, SYAYANG. ORANG TERAKHIR YANG MENCOBA MENUTUPI KEBENARAN DARIKU BERAKHIR DI DASAR SYUNGAI SEND DENGAN SYEPATU BOT KOBOI SYEMEN."

"Ya ampun," kata Eddie. "Kita berjalan kaki enam ratus kilometer hanya untuk bertemu dengan aktor olah suara Rich Little versi komputer. Blaine, bagaimana kau bisa meniru gaya bicara John Wayne dan Humphrey Bogart? Orang-orang dari dunia kami?"

Tidak ada jawaban.

"Baiklah, kau tak mau menjawabnya. Bagaimana dengan ini—kalau kau ingin teka-teki, kenapa kau tidak mengatakannya sejak awal?"

Sekali lagi tak ada jawaban, tetapi Eddie menyadari dirinya tidak perlu jawaban. Blaine menyukai teka-teki, jadi meminta *mereka* memberi teka-teki. Susannah berhasil memecahkannya. Eddie menduga seandainya Susannah tidak berhasil, mungkin mereka berdua sudah mirip dengan briket arang raksasa yang teronggok di lantai Pangkalan Lud.

"Blaine?" tanya Susannah resah. Tidak ada jawaban. "Blaine, kau masih di situ?"

"MASIH. BERI AKU TEKA-TEKI LAIN."

"Pintu apa yang bukan pintu?" tanya Eddie.

"LAWANG. TEKA-TEKIMU HARUS LEBIH BAGUS KALAU KAU BENAR-BENAR INGIN AKU MEMBAWAMU KE TEMPAT LAIN. *BISAKAH* KAU MEMBERI TEKA TEKI YANG LEBIH BAGUS?"

"Kalau Roland sampai di sini, aku yakin kami bisa," kata Susannah. "Terlepas dari kualitas teka-teki dalam buku Jake, Roland tahu ratusan—dia bahkan pernah mempelajarinya semasa kecil." Setelah

mengatakan ini, Susannah menyadari bahwa dirinya tidak bisa membayangkan Roland sebagai anak kecil. "*Maukah* kau membawa kami, Blaine?"

"MUNGKIN," jawab Blaine. Dan Eddie cukup yakin dia mendengar kekejaman samar menjalar di suara itu. "TETAPI KALIAN HARUS MEMASTIKAN MESINKU PRIMA. DAN MESIN PRIMAKU BERLARI MUNDUR."

"Maksudnya?" tanya Eddie, memandang bentuk punggung Blain yang jambon mulus melalui jeruji. Namun, Blaine tidak menjawabnya ataupun pertanyaan lain yang mereka ajukan. Lampu jingga cerah tetap menyala, tetapi Blaine Besar maupun Blaine Kecil tampaknya sudah tidur. Namun, Eddie tahu kenyataan sebenarnya. Blaine masih terjaga. Ia mengamati mereka. Blaine mendengarkan pola friktif dan penekanan diftong mereka.

Eddie memandang Susannah.

"'Kalian harus memastikan mesinku prima, tetapi mesin primaku berlari mundur," kata Eddie suram. "Ini teka-teki, ya?"

"Ya, tentu saja." Susannah memandang jendela segi tiga itu, begitu mirip mata yang setengah tertutup dan mengejek, lalu menarik Eddie mendekat supaya bisa berbisik di telinganya. "Dia gila, Eddie—skizofrenia, paranoid, mungkin delusional juga."

"Setuju," bisik Eddie. "Ini monorel hantu-dalam-komputer yang pinter keblinger, menyukai teka-teki, dan melaju lebih cepat dari suara. Selamat datang di versi fantasi dari film *One Flew Over the Cuckoo's Nest*."

"Kau tahu apa jawabannya?"

Eddie menggeleng. "Kau?"

"Cercah kecil, jauh di sudut benak. Belum tentu benar. Aku selalu teringat kata Roland: teka-teki yang bagus selalu masuk akal dan selalu bisa dipecahkan. Seperti sulap."

"Pengalihan perhatian."

Susannah mengangguk. "Lepaskan tembakan lagi, Eddie—beri tahu mereka bahwa kita masih di sini."

"Ya. Andai saja kita bisa yakin mereka masih hidup."

"Menurutmu, mereka masih hidup, Eddie?"

Eddie mulai beranjak, dan dia menjawab tanpa berhenti atau menoleh. "Aku tak tahu—Blaine pun tak bisa menjawab teka-teki itu."

31

"BOLEH minta minum?" tanya Jake. Suaranya serak dan sengau. Mulutnya maupun jaringan dalam hidungnya yang cedera mulai bengkak. Penampilannya seperti orang yang kalah telak dalam perkelahian jalanan yang sengit.

"Oh, boleh," jawab Tik-Tok dengan bijaksana. "*Boleh.* Menurutku, jelas *boleh.* Kami punya banyak air minum. Bukan begitu, Copperhead?"

"Ay," kata lelaki jangkung berkacamata, berkemeja sutra putih, dan bercelana sutra hitam. Dia mirip dosen dalam kartun *Punch* pergantian abad. "Di sini kita tidak kekurangan minuman."

Pria Tik-Tok, yang sekali lagi duduk santai di kursi yang mirip singgasana, memandang Jake dengan geli. "Kami punya anggur, bir, tuak, dan tentu saja air biasa. Kadang hanya itu yang diinginkan tubuh, kan? Air berkilau yang jernih dan sejuk. Bagaimana kedengarannya, buyung?"

Tenggorokan Jake, yang juga bengkak dan sekering ampelas, tertusuk-tusuk sakit. "Kedengarannya enak," bisiknya.

"*Aku* juga jadi haus, aku tahu itu," kata Tik-Tok. Bibirnya melebar tersenyum. Mata hijaunya berkilat-kilat. "Ambilkan segayung air, Tilly—entah ke mana sopan santunku."

Tilly keluar lewat lubang pintu di seberang ruangan—di seberang pintu yang dimasuki oleh Jake dan Gasher. Anak itu mengamatinya pergi dan membasahi bibir yang bengkak.

"Nah," kata Tik-Tok, kembali memandang Jake, "menurutmu, kota orang Amerika tempatmu berasalmu—New York ini—mirip dengan Lud."

"Yah... tidak persis...."

"Tapi kau *mengenali* beberapa mesinnya," desak Tik-Tok. "Katup, pompa, dan semacamnya. Juga tabung api-redup."

"Ya. Kami menyebutnya neon, tetapi bendanya sama."

Tik-Tok meraih ke arahnya. Jake merengket, tetapi Tik-Tok hanya menepuk bahunya. "Ya, ya; cukup mirip." Matanya berbinar. "*Dan* kau pernah dengar soal komputer?"

"Tentu, tapi—"

Tilly kembali membawa gayung, lalu dengan takut-takut mendekati singgasana Pria Tik-Tok. Lelaki itu mengambilnya dan mengulurkannya kepada Jake. Ketika Jake bersiap meraihnya, Tik-Tok menarik tangan dan minum sendiri. Sembari menyaksikan air menetes dari mulut Tik-Tok dan meleleh ke dada telanjangnya, Jake mulai gemetar. Dia tak bisa menahan diri.

Pria Tik-Tok menatapnya lewat atas gayung, seolah-olah baru teringat bahwa Jake masih ada di situ. Di belakangnya, Gasher, Copperhead, Brandon, dan Hoots tersenyum lebar seperti anak sekolah yang baru mendengar lelucon jorok yang lucu.

"Wah, aku memikirkan betapa hausnya *aku* sampai lupa soal *kau*!" seru Tik-Tok. "Jahat sekali aku, semoga dewa mengutuk

mataku! Tapi tentu saja, air terasa begitu enak... dan memang enak... sejuk... jernih...."

Dia mengulurkan gayung itu kepada Jake. Ketika Jake bersiap meraihnya, Tik-Tok kembali menarik tangan.

"Pertama, buyung, ceritakan yang kauketahui tentang komputer dipolar dan sirkuit transitif," katanya dingin.

"Apa..." Jake melihat ke kisi-kisi ventilasi, tetapi mata emas itu belum muncul lagi. Dia mulai berpikir bahwa dirinya memang hanya mengkhayal. Dia mengalihkan pandangan kembali ke Pria Tik-Tok, memahami satu hal dengan jelas: dia tidak akan mendapat air. Dia merasa sangat bodoh pernah mengira bisa mendapatkannya. "Apa itu komputer dipolar?"

Wajah Pria Tik-Tok tertekuk murka; dia menyiramkan sisa air ke muka Jake yang memar dan bengkak. *"Jangan pura-pura bodoh denganku!"* teriaknya. Dia melepaskan arloji Seiko dan mengguncangnya di depan Jake. *"Sewaktu kutanya apakah ini menggunakan sirkuit dipolar, katamu tidak! Jadi, jangan bilang kau tidak tahu apa maksudku, padahal sudah jelas kau tahu!"*

"Tapi... tapi..." Jake tak bisa melanjutkan. Kepalanya pusing karena takut dan bingung. Dia menyadari samar-samar bahwa dia sedang menjilat air sebanyak-banyaknya dari bibir.

"Ada seribu komputer dipolar kampret di bawah kota kampret ini, mungkin SERATUS ribu, dan satu-satunya yang masih berfungsi tidak bisa apa-apa selain memainkan Lihat Aku dan memutar rekaman drum itu! Aku mau *semua komputer itu! Aku mau semuanya bekerja UNTUKKU!"*

Pria Tik-Tok melompat maju dari singgasana, menangkap Jake, mengguncangnya maju mundur, lalu melemparkannya ke lantai. Jake menabrak salah satu lampu hingga jatuh, dan bohlamnya putus

dengan bunyi batuk yang hampa. Tilly memekik pelan sambil mundur, matanya membelalak ketakutan. Copperhead dan Brandon berpandangan dengan resah.

Tik-Tok memajukan tubuh, sikut bertumpu pada paha, dan berteriak ke muka Jake: *"Aku mau semua komputer itu DAN AKU HARUS PUNYA!"*

Keheningan merebak di ruangan, hanya dipecah kesiur angin hangat yang mengalir dari ventilasi. Lalu, kemarahan di muka Pria Tik-Tok lenyap begitu mendadak, seolah-olah tak pernah ada. Raut itu kembali digantikan senyum memesona. Dia memajukan tubuh lagi dan membantu Jake berdiri.

"Maaf. Aku memikirkan potensi tempat ini dan kadang aku terbawa perasaan. Maafkan aku, buyung." Dia mengambil gayung yang terbalik dan melemparkannya ke Tilly. "Isi lagi, pelacur tak berguna! Kau ini bagaimana?"

Dia kembali memperhatikan Jake, masih menyunggingkan senyum khas pembawa acara permainan di televisi.

"Baiklah. Kau sempat bercanda, aku juga. Sekarang ceritakan semua yang kauketahui tentang komputer dipolar dan sirkuit transitif. Lalu, kau boleh minum."

Jake membuka mulut untuk mengatakan sesuatu—dia tak tahu apa—lalu, luar biasanya, suara Roland merasuki kepalanya, mengisinya.

Alihkan perhatian mereka, Jake—dan jika ada tombol untuk membuka pintu, dekati.

Pria Tik-Tok mengamatinya lekat-lekat. "Ada yang terpikir olehmu, ya, buyung? Aku selalu tahu. Jadi, jangan dirahasiakan; ceritakan kepada teman lamamu Ticky."

Jake menangkap gerakan dari sudut mata. Meski dia tidak berani

melirik ke panel ventilasi—seluruh perhatian Pria Tik-Tok sedang terpusat pada dirinya—dia tahu Oy sudah kembali, mengamati melalui jeruji hiasan.

Alihkan perhatian mereka... dan tiba-tiba Jake tahu persis caranya.

"Aku memang teringat sesuatu," katanya, "tapi bukan tentang komputer. Ini tentang sobat lamaku Gasher. Dan sobat lamanya, Hoots."

"Hei! Hei!" seru Gasher. "Apa maksudmu, bocah?"

"Coba beritahu Tik-Tok *siapa* sebenarnya yang memberimu kata sandi itu, Gasher. Lalu, *aku* bisa memberitahu Tik-Tok di mana kau menyimpannya."

Pandangan bingung Tik-Tok beralih dari Jake ke Gasher. "Apa maksudnya?"

"Bukan apa-apa!" kata Gasher, tetapi mau tak mau dia melirik sekilas ke Hoots. "Dia cuma mengoceh tak keruan, mencoba mengalihkan perhatian kepadaku, Ticky. Sudah kubilang, dia memang kurang ajar! Bukankah kubilang—"

"Coba lihat di dalam syalnya," kata Jake. "Di situ ada secarik kertas bertulisan kata itu. Aku harus membacakannya karena dia bahkan tidak bisa membaca."

Kali ini, tidak ada kemarahan mendadak dari Tik-Tok. Mukanya kini menggelap, seperti langit musim panas sebelum badai guntur yang mengerikan.

"Coba kulihat syalmu, Gasher," katanya sangat lirih. "Sobat lamamu ini ingin melihatnya."

"Dia berbohong, percayalah!" seru Gasher, menyentuh syal dan mundur dua langkah ke tembok. Persis di atasnya, mata bercincin emas Oy berkilau. "Lihat saja mukanya, kelihatan jelas si buyung kurang ajar ini paling pintar berbohong!"

Pria Tik-Tok menoleh ke Hoots, yang kelihatan mual karena ketakutan. "Bagaimana menurutmu?" tanya Tik-Tok, lembut tapi mengerikan. "Bagaimana, Hooterman? Aku tahu kau dan Gasher memang sobat bokong di masa lalu, dan aku tahu kau berotak udang, tetapi rasanya tidak mungkin kau begitu bodoh dan menuliskan kata sandi untuk masuk ke ruangan ini. Tidak mungkin, kan? Tidak, *kan*?

"Aku... aku hanya berpikir..." Hoots memulai.

"Diam!" seru Gasher. Dia mendelik benci ke Jake. "Akan kubunuh kau untuk ini, Sayang—lihat saja nanti."

"Lepaskan syalmu, Gasher," kata Pria Tik-Tok. "Aku mau melihat dalamnya."

Jake beringsut selangkah lebih dekat ke mimbar bertombol.

"Tidak!" Gasher kembali menyentuh syal dan menekannya seolah-olah kain itu akan terbang sendiri. "Tidak mau!"

"Brandon, pegang dia," ujar Tik-Tok.

Brandon menerjang Gasher. Gerakan Gasher tidak secepat Tik-Tok, tetapi cukup gesit. Dia membungkuk, mencabut pisau dari sepatu bot, dan menusuk lengan Brandon.

"Brengsek!" teriak Brandon kaget dan kesakitan, darah mulai mengalir dari lengannya.

"Lihat perbuatanmu!" jerit Tilly.

"Apa *semuanya* harus kutangani sendiri di sini?" teriak Tik-Tok, sepertinya lebih jengkel daripada marah, dan berdiri. Gasher mundur, mengayunkan pisau berdarah itu bolak-balik di depan mukanya dengan pola mistis. Tangan satunya tetap menekan puncak kepala dengan mantap.

"Mundur," katanya terengah-engah. "Aku menyayangimu seperti saudara, Ticky, tapi kalau kau tidak mundur, akan kutusukkan pisau ini di perutmu—sungguh."

"*Kau*? Tidak mungkin," kata Pria Tik-Tok sambil tertawa. Dia lantas mencabut pisau dari sarungnya, dan memegang gagang tulangnya dengan hati-hati. Semua mata tertuju pada mereka berdua. Jake mengambil dua langkah cepat ke mimbar yang memiliki sekelompok kecil tombol dan meraih ke tombol yang dia duga tadi ditekan oleh Tik-Tok.

Gasher mundur di sepanjang tembok melengkung, tabung cahaya melukis mukanya yang berhias *mandrus* dengan warna penyakit yang silih berganti: hijau-empedu, merah-demam, kuning-lever. Sekarang, Tik-Tok berdiri di bawah kisi-kisi ventilasi, tempat Oy mengamati.

"Letakkan, Gasher," kata Tik-Tok santai. "Kau sudah membawa anak ini seperti yang kuminta. Kalau ada yang ditusuk gara-gara masalah ini, pastilah Hoots, bukan kau. Tunjukkan saja—"

Jake melihat Oy mendekam untuk bersiap-siap menerjang, lalu memahami dua hal: apa yang hendak dilakukan bumbler itu dan siapa yang menyuruhnya.

"*Oy, jangan!*" jeritnya.

Semua orang menoleh kepadanya. Saat itu, Oy melompat, menabrak kisi-kisi ventilasi yang tipis hingga lepas. Pria Tik-Tok berbalik ke arah bunyi itu, dan Oy mendarat di mukanya yang menengadah, menggigit dan mencakar.

32

Roland mendengarnya samar-samar, meski terhalang pintu ganda—*Oy, jangan!*—dan hatinya melesak. Dia menunggu roda-katup berputar, tetapi tidak terjadi. Dia memejamkan mata dan mengirim pesan dengan sekuat tenaga: *Pintunya, Jake! Buka pintunya!*

Dia tidak merasakan kehadiran jawaban, dan bayangan di kepalanya lenyap. Jalur komunikasinya dengan Jake, yang memang tipis, kini terputus.

33

PRIA TIK-TOK tersaruk mundur, mengumpat, menjerit, dan menggapai makhluk yang menggeliat, menggigit, serta menggali di mukanya. Dia merasakan cakar Oy menonjok mata kirinya, memecahkannya, dan nyeri merah yang menyakitkan terasa melesak ke dalam kepalanya seperti obor menyala dilemparkan ke sumur dalam. Di titik itu, murka mengalahkan nyeri. Dia menangkap Oy, merenggutnya dari muka, dan mengangkatnya di atas kepala, berniat memelintirnya seperti kain.

"Jangan!" Jake melolong. Dia lupa soal tombol pembuka kunci pintu dan menyambar senapan yang tergantung di punggung kursi.

Tilly menjerit. Yang lainnya kocar-kacir. Jake mengarahkan senapan-mesin Jerman tua itu ke Pria Tik-Tok. Oy tampak terjungkir di tangan yang besar dan kuat itu, tubuhnya melengkung hingga hampir patah. Hewan tersebut meronta-ronta dan menggigit-gigit udara. Dia memekik kesakitan—suara yang begitu mirip manusia.

"Lepaskan dia, bangsat!" teriak berteriak, dan menekan picu.

Otaknya masih cukup berfungsi untuk memutuskan membidik dengan rendah. Dentam Schmeisser .40 memekakkan telinga di ruangan sempit itu, meski hanya menembakkan lima atau enam peluru. Salah satu tabung lampu pecah diiringi api jingga dingin. Muncul lubang dua senti di atas lutut kiri celana Pria Tik-Tok yang sempit, dan noda merah tua langsung meluas. Mulut Tik-Tok

menganga bundar karena kaget, ekspresinya menyatakan lebih jelas daripada kata-kata, bahwa, meski cerdas, Tik-Tok mengira akan menjalani hidup yang panjang dan bahagia, menembak orang tanpa tak pernah ditembak. Menjadi sasaran, mungkin, tetapi tidak benar-benar tertembak? Kekagetan itu menyatakan bahwa takdir Tik-Tok semestinya tidak termasuk tertembak.

Selamat datang di dunia nyata, bangsat, pikir Jake.

Tik-Tok melepaskan Oy ke lantai kisi-kisi besi untuk memegang kakinya yang terluka. Copperhead menerjang Jake, memiting leher anak itu dengan lengannya, tetapi Oy menerkamnya, menyalak cempreng dan menggigit pergelangan kaki Copperhead hingga menembus celana sutra hitam. Copperhead menjerit dan berjingkrak-jingkrak menjauh, mengguncang Oy bolak-balik di ujung kakinya. Oy melekat seperti siput. Jake berbalik dan melihat Pria Tik-Tok merangkak ke arahnya. Lelaki itu sudah mengambil pisau dan mata pisau itu kini digigitnya.

"Selamat jalan, Ticky," kata Jake, dan kembali menekan picu Schmeisser itu. Tak terjadi apa-apa. Jake tidak tahu apakah senapan tersebut sudah kosong atau macet, dan ini bukan waktu yang tepat untuk menebak-nebak. Dia mundur dua langkah dan menyadari bahwa dirinya tidak bisa menjauh lagi, terhalang kursi besar yang menjadi singgasana Pria Tik-Tok. Sebelum dia sempat memutarinya, menempatkan kursi itu di antara mereka, Tik-Tok berhasil menangkap pergelangan kakinya. Tangan satu lagi meraih gagang pisau. Sisa mata kirinya menempel di pipi seperti segumpal jeli mentol; mata kanannya memelototi Jake dengan benci dan gila.

Jake berusaha menarik kaki dari tangan yang mencengkeram, lalu terjatuh di singgasana Pria Tik-Tok. Matanya melihat saku yang dijahit pada lengan kanan kursi. Dari mulut saku yang elastis itu, mencuat gagang mutiara retak pistol revolver.

"Oh, buyung, betapa menderita kau nanti!" bisik Pria Tik-Tok girang. Mulut O terkejutnya telah digantikan seringai lebar yang gemetar. "Oh betapa menderita kau nanti! Dan betapa senangnya aku me... *Apa—?*"

Seringai itu mengendur dan mulut O kaget itu muncul lagi saat Jake menodongkan pistol bersepuh nikel yang norak itu kepadanya serta mengokangnya. Cengkeraman pada pergelangan kaki Jake semakin erat sampai-sampai dia merasa tulangnya pasti patah.

"Kau *tidak akan berani*!" desis Tik-Tok keji.

"Aku tentu *berani*," kata Jake guram, dan menarik picu pistol kuno Pria Tik-Tok. Terdengar dentam datar, tetapi tidak sedramatis gelegar Schmeisser. Lubang hitam kecil muncul di dahi kanan Tik-Tok. Lelaki itu terus menatap Jake, sorot matanya menampakkan rasa tak percaya yang tersisa.

Jake berusaha memaksakan diri menembak lagi, tetapi tak mampu.

Tiba-tiba sepotong kulit kepala Pria Tik-Tok mengelupas seperti kertas tembok tua dan terkulai ke pipi kanannya. Roland tentu tahu makna kejadian ini; tetapi Jake kini tak mampu lagi berpikir koheren. Kengerian luar biasa dan kepanikan berputar-putar di pikirannya seperti angin puyuh. Dia merengket di kursi besar selagi tangan yang mencengkeram pergelangan kakinya jatuh terkulai dan Pria Tik-Tok tersungkur.

Pintu. Dia harus membuka pintu agar sang gunslinger bisa masuk.

Sambil berfokus hanya pada hal itu dan tidak hal lain, Jake membiarkan pistol bergagang mutiara jatuh ke kisi-kisi besi dan menghela diri turun dari kursi. Dia kembali meraih tombol yang dilihatnya ditekan Tik-Tok saat sepasang tangan melingkari lehernya dan menyeretnya mundur, menjauhi mimbar.

"Sudah kubilang, akan kubunuh kau, sobat kecil yang jahat," bisik seseorang di telinganya, "dan Gasherman selalu menepati janji."

Kedua tangan Jake menggapai-gapai ke belakang, tetapi tidak menemukan apa-apa selain udara. Jemari Gasher melesak ke lehernya, mencekik tanpa ampun. Dunia mulai berubah abu-abu di depan matanya. Abu-abu dengan cepat semakin pekat menjadi ungu, dan ungu menjadi hitam.

34

POMPA menyala, dan roda katup di tengah pintu berputar cepat. *Syukur kepada dewa-dewa!* pikir Roland. Dia menangkap roda itu dengan tangan kanan hampir sebelum roda tersebut berhenti bergerak dan menariknya hingga terbuka. Pintu satunya terbuka sedikit; di baliknya terdengar suara orang berkelahi dan salak Oy, kini nyaring karena sakit dan marah.

Roland menendang pintu dengan sepatu bot hingga terbuka lebar dan melihat Gasher mencekik Jake. Oy sudah meninggalkan Copperhead dan kini berusaha memaksa Gasher melepaskan Jake. Namun, sepatu bot lelaki tersebut berfungsi ganda: melindungi pemakainya dari gigi bumbler itu, sekaligus melindungi Oy dari infeksi jahat yang mengalir dalam darah Gasher. Brandon menikam lagi sisi tubuh Oy agar hewan itu berhenti menggigit pergelangan kaki Gasher, tetapi Oy tidak menghiraukannya. Jake terkulai di tangan kotor penyergapnya seperti wayang yang talinya sudah putus. Mukanya putih kebiruan, bibir bengkaknya berona lembayung lembut.

Gasher mengangkat kepala. "*Kau*," geramnya.

"Aku," sahut Roland. Dia menembak sekali dan sisi kiri kepala

Gasher hancur. Tubuhnya melesat ke belakang dan syal kuning berdarah itu terurai, mendarat di atas Pria Tik-Tok. Kakinya kejang-kejang dan memukul-mukul kisi-kisi besi sejenak, lalu jatuh tak bergerak.

Sang gunslinger menembak Brandon dua kali, mengokang pistol dengan telapak kanan. Brandon, yang tadinya membungkuk di atas Oy untuk kembali menikam, kini berbalik, menabrak tembok, dan melorot perlahan sembari memegang salah satu tabung. Cahaya-rawa hijau tumpah di antara jarinya yang mengendur.

Oy terpincang-pincang ke tempat Jake terkapar dan mulai menjilati muka bocah yang pucat dan tak bergerak itu.

Copperhead dan Hoots tak mampu lagi menyaksikan. Mereka berlari berdampingan melalui pintu kecil yang dilewati Tilly untuk mengambil segayung air. Ini bukan saat yang tepat untuk bersikap kesatria; Roland menembak keduanya dari belakang. Dia harus bergerak cepat sekarang, sangat cepat, dan tidak mau mengambil risiko disergap oleh keduanya kalau-kalau mereka kebetulan menemukan nyali lagi.

Kumpulan lampu jingga cerah kini menyala di atas ruangan berbentuk kapsul itu, dan alarm mulai berbunyi: raungan yang lantang dan parau, menggempur tembok. Setelah satu-dua saat, lampu darurat mulai berdenyut seiring alarm.

35

EDDIE kembali mendekati Susannah ketika alarm mulai melolong. Dia berteriak kaget dan mengangkat Ruger, tetapi tidak ada yang dibidik. *"Ada apa ini?"*

Susannah menggeleng—dia tidak tahu. Alarm itu menakutkan, tetapi masih ada masalah lain. Bunyinya juga begitu keras sehingga terasa menyakitkan. Tikaman bunyi keras itu mengingatkan Eddie pada klakson truk gandeng pangkat sepuluh.

Saat itu, lampu natrium jingga mulai berdenyut. Ketika sampai ke kursi Susannah, Eddie melihat bahwa tombol PERINTAH dan MASUK juga berdenyut merah cerah. Lampu itu mirip mata yang berkedip-kedip.

"Blaine, ada apa ini?" teriaknya. Dia memandang sekeliling, tetapi hanya melihat bayangan yang melompat-lompat liar. "Apa ini perbuatanmu?"

Blaine hanya menanggapi dengan tertawa—gelak mekanis mengerikan yang mengingatkan Eddie akan badut jam yang berdiri di Rumah Hantu di Coney Island sewaktu dia kecil.

"Blaine, hentikan!" pekik Susannah. *"Bagaimana kami bisa memikirkan jawaban teka-tekimu di tengah keributan sirene serangan udara itu?"*

Tawa itu berhenti mendadak seperti mulainya, tetapi Blaine tidak menjawab. Atau mungkin sebenarnya menjawab; dari balik jeruji yang memisahkan mereka dengan peron, mesin-mesin besar yang didayai turbin *slo-trans* tanpa friksi mulai bangun atas perintah komputer dipolar yang didambakan oleh Pria Tik-Tok. Untuk pertama kalinya setelah sepuluh tahun, Blaine si Mono bangun dan bersiap-siap melaju.

36

ALARM itu, yang memang dibuat untuk memperingatkan warga Lud yang sudah lama mati tentang kedatangan serangan udara (dan

yang belum pernah diuji selama hampir seribu tahun), menyelimuti kota dengan bunyinya. Semua lampu yang masih berfungsi menyala dan mulai berdenyut seirama. Para Pube di atas jalan dan para Kelabu di bawah jalan sama-sama yakin bahwa kiamat yang selama ini mereka takutkan akhirnya datang. Kaum Kelabu menduga sekarang terjadi kerusakan mekanis yang akan menimbulkan malapetaka. Kaum Pube—yang meyakini bahwa ada hantu yang mengintai di dalam mesin di bawah kota, dan bahwa suatu hari hantu itu akan bangkit untuk membalaskan dendam yang lama tertunda kepada manusia yang masih hidup—mungkin lebih mendekati kebenaran yang tengah terjadi.

Memang ada kecerdasan yang tersisa dalam komputer kuno di bawah kota, satu organisme hidup yang sudah lama kehilangan kewarasan dalam kondisi harus menjadi realitas absolut, dalam sirkuit dipolar yang tak kenal ampun. Kecerdasan itu telah mempertahankan logika yang semakin aneh di dalam bank memorinya selama delapan ratus tahun dan mungkin bisa bertahan delapan ratus tahun lagi, andai Roland dan teman-temannya tidak datang. Namun, kecerdasan tanpa tubuh ini telah merenung dan semakin sinting setiap tahun. Bahkan, dalam periode tidurnya yang semakin panjang, kecerdasan itu boleh dibilang bermimpi, dan mimpinya semakin abnormal sementara dunia berlanjut. Sekarang, meskipun mekanisme membingungkan yang menjaga Jari-Jari telah melemah, kecerdasan nonmanusia yang tidak waras ini sudah terbangun di kamar-kamar rusak dan sekali lagi, meskipun tanpa tubuh seperti hantu, mulai tersaruk-saruk di lorong-lorong orang mati.

Dengan kata lain, Blaine si Mono bersiap-siap kabur dari Lud.

37

ROLAND mendengar langkah kaki di belakangnya saat berlutut di samping Jake, lalu berbalik sambil menaikkan pistol. Tilly, berwajah sewarna donat yang tampak bingung dan takut, mengangkat tangan dan menjerit: *"Jangan bunuh aku, Sai! Kumohon. Jangan bunuh aku!"*

"Kalau begitu, larilah" kata Roland singkat. Saat Tilly mulai bergerak, Roland memukul betisnya dengan laras pistol. "Jangan lewat situ—lewat pintu yang kulewati. Dan kalau kau bertemu denganku lagi, akulah hal terakhir yang kaulihat. Sekarang *enyah*!"

Tilly menghilang ke dalam bayangan yang melompat dan berputar-putar.

Roland menempelkan kepala di dada Jake, menangkupkan telapak pada telinga satunya untuk meredam denyut alarm. Dia mendengar detak jantung anak itu, lambat tapi kuat. Saat dia melingkarkan lengan ke tubuh anak itu, mata Jake berkedip-kedip terbuka. "Kau tidak membiarkanku jatuh kali ini." Suaranya hanya bisik serak.

"Tidak. Tidak kali ini, dan tidak selamanya. Jangan bicara dulu."

"Di mana Oy?"

"Oy!" salak bumbler itu. *"Oy!"*

Brandon menusuk Oy beberapa kali, tetapi tampaknya tak ada luka fatal atau parah. Jelas ia kesakitan, sekaligus kegirangan. Oy memandang Jake dengan mata berbinar-binar, lidah jambonnya menjulur ke luar. "Ake, Ake, *Ake*!"

Jake menangis dan meraihnya. Oy terpincang-pincang ke pelukan Jake dan membiarkan diri didekap sejenak.

Roland berdiri dan memandang sekeliling. Pandangannya tertambat di pintu di seberang ruangan. Kedua lelaki yang dia tembak

dari belakang sedang menuju ke pintu itu, dan perempuan tadi juga ingin keluar dari sana. Sang gunslinger menghampiri pintu sambil menggendong Jake, diikuti Oy. Dia menendang salah seorang Kelabu itu ke samping, dan memasuki pintu. Ruangan berikutnya adalah dapur. Tempat itu mirip kubangan babi, padahal peralatannya canggih dan temboknya berbahan baja nirkabel. Para Kelabu rupanya tidak terlalu menggemari kebersihan.

"Minum," bisik Jake. "Tolong... haus sekali."

Roland merasakan penggandaan yang aneh, seakan-akan waktu melipat ke belakang. Dia ingat terhuyung-huyung dari gurun pasir, gila karena panas dan kehampaan. Dia ingat dirinya pingsan di istal di pos singgah, setengah mati karena kehausan, dan terbangun saat merasakan air dingin mengalir di tenggorokan. Anak itu melepaskan kemeja, membasahinya di bawah aliran air dari pompa, dan memberikannya kepada Roland untuk minum. Sekarang gilirannya menolong Jake, sebagaimana dia dahulu ditolong anak itu.

Roland memandang sekeliling dan melihat wastafel. Dia menghampirinya dan membuka keran. Air jernih dan dingin mengalir keluar. Di atas mereka, di sekeliling mereka, di bawah mereka, alarm terus meraung.

"Kau bisa berdiri?"

Jake mengangguk. "Rasanya bisa."

Roland menempatkan Jake berdiri, bersiap menangkapnya kalau-kalau bocah itu limbung, tetapi Jake bertumpu di wastafel, lalu menempatkan kepala di bawah air mengalir. Roland menggendong Oy dan memeriksa lukanya. Darahnya mulai mengering. *Kau sangat beruntung, kawan berbulu,* pikir Roland, lalu mengulurkan tangan melewati Jake untuk menampung setangkup air untuk hewan itu. Oy minum dengan bersemangat.

Jake mundur dari keran dengan rambut menempel di sisi kepala. Kulitnya masih sangat pucat dan bekas-bekas pukulan yang parah masih terlihat jelas. Namun, penampilannya lebih baik daripada saat Roland pertama kali membungkuk di atas tubuhnya. Tadi, selama sedetik yang mengerikan, Roland sempat yakin bahwa Jake sudah mati.

Roland jadi sangat ingin memutar waktu agar bisa kembali membunuh Gasher, dan itu membawanya ke pikiran lain.

"Bagaimana dengan orang yang disebut Gasher sebagai Pria Tik-Tok? Kau bertemu dengannya, Jake?"

"Ya. Oy menyergapnya. Menghancurkan mukanya. Lalu aku menembaknya."

"Mati?"

Bibir Jake mulai gemetar. Dia merapatkannya dengan tegas. "Ya. Di...." Dia mengetuk kening, di atas alis kanan. "Aku be... be.... Aku beruntung."

Roland memandangnya sambil menilai, lalu menggeleng perlahan. "Aku ragu jika itu keberuntungan. Tapi tak usah dipikirkan sekarang. Ayo."

"Kita mau ke mana?" suara Jake masih berupa bisik serak, dan dia terus melihat ke balik tubuh Roland, ke ruangan tempat dia hampir mati.

Roland menunjuk ke seberang dapur. Di balik pintu lain, lorong berlanjut. "Kita bisa mulai dari situ."

"*GUNSLINGER*," suara menggelegar dari semua tempat.

Roland berbalik, satu tangan menggendong Oy dan tangan lain merangkul bahu Jake, tetapi tidak terlihat siapa-siapa.

"Siapa yang berbicara padaku?" serunya.

"SEBUTKAN NAMAMU, GUNSLINGER."

"Roland dari Gilead, putra Steven. Siapa yang berbicara padaku?

"GILEAD SUDAH TIADA," kata suara itu dengan tenang, tidak menggubris pertanyaan.

Roland menengadah dan melihat pola cincin konsentris di langit-langit. Suara itu berasal dari sana.

"TIDAK ADA LAGI GUNSLINGER YANG MELANGKAH DI DUNIA-DALAM ATAU DUNIA-TENGAH SELAMA HAMPIR TIGA RATUS TAHUN."

"Aku dan teman-temanku adalah gunslinger terakhir."

Jake mengambil Oy dari Roland. Bumbler itu langsung menjilati muka bengkak anak itu; mata bercincin emasnya penuh rasa sayang dan bahagia.

"Itu Blaine," bisik Jake kepada Roland. "Iya, kan?"

Roland mengangguk. Tentu saja—tetapi dia merasa Blaine bukan sekadar kereta monorel.

"BOCAH! APA KAU JAKE DARI NEW YORK?"

Jake semakin menempel pada Roland dan memandang pengeras suara. "Ya," katanya. "Itu aku. Jake dari New York. Eh... putra Elmer."

"APA BUKU TEKA-TEKIMU MASIH ADA? BUKU YANG DIBERITAHUKAN KEPADAKU?"

Jake meraih ke belakang, lalu tampak mengingat-ingat serta berkecil hati saat jemarinya tak menyentuh apa-apa selain punggungnya sendiri. Ketika dia memandang Roland lagi, sang gunslinger sudah mengulurkan ransel kepadanya. Meskipun muka lelaki yang kurus dan tampan itu tidak menunjukkan ekspresi seperti biasanya, Jake merasakan senyum samar mengintai di sudut bibirnya.

"Kau harus menyesuaikan talinya," kata Roland saat Jake menerima ransel. "Tadi kupanjangkan."

"Tapi *Teka-Teki Seru! itu*—?"

Roland mengangguk. "Kedua buku itu masih ada."

"KAU PUNYA APA, PENGEMBARA CILIK?" tanya suara itu, lambat dan santai.

"Oh ya!" seru Jake.

Ia bisa melihat kami, selain mendengar, pikir Roland, dan sesaat kemudian dia melihat mata kaca kecil di satu sudut, jauh di atas garis pandang biasa manusia. Dia merasakan dingin merayapi kulit, dan tahu dari kerisauan di wajah Jake serta bagaimana lengan anak itu semakin erat memeluk Oy bahwa bukan hanya dirinya yang resah. Suara itu berasal dari mesin, yang sangat *pintar,* yang senang *bermain,* tetapi tetap ada yang salah pada mesin tersebut.

"Buku itu," kata Jake. "Aku punya buku itu."

"BAGUS." Ada nada puas yang mirip manusia di dalam suaranya. "BENAR-BENAR BAGUS."

Lelaki kumal berjenggot mendadak muncul di pintu di seberang dapur. Syal kuning yang kotor dan ternoda darah melambai-lambai dari lengan atasnya. "Kebakaran di dalam tembok!" jeritnya. Dalam kepanikan, dia tampaknya tidak menyadari bahwa Roland dan Jake bukan anggota *ka-tet* bawah tanahnya yang mengenaskan. "Asap di tingkat bawah! Orang-orang bunuh diri! Ada masalah! Eh, *semuanya* bermasalah! Kita harus—"

Pintu oven tiba-tiba terbuka seperti rahang tak berengsel. Seberkas api biru-putih yang tebal menembak keluar dan membungkus kepala orang kumal itu. Dia terdorong mundur dengan pakaian berkobar dan kulit muka mendidih.

Jake memandang Roland, kaget dan ngeri. Roland merangkul bahu anak itu.

"DIA MENYELA PERKATAANKU," kata suara itu. "ITU TIDAK SOPAN, KAN?"

"Ya," kata Roland tenang. "Sangat tidak sopan."

"MENURUT SUSANNAH DARI NEW YORK, KAU HAFAL BANYAK TEKA-TEKI, ROLAND DARI GILEAD. APA BENAR?"

"Benar."

Ada ledakan di salah satu ruangan yang menempel ke lorong ini. Lantai bergetar di bawah kaki mereka dan terdengar suara-suara menjerit dalam paduan parau. Lampu yang berdenyut dan sirene yang melolong terus-menerus itu meredup sementara, lalu kembali lantang. Sulur kecil asap getir dan tajam melayang dari ventilasi. Oy sempat mengendus dan bersin.

"BERI AKU SALAH SATU TEKA-TEKIMU, GUNSLINGER," pinta suara itu. Suara itu tenteram dan tak resah, seolah-olah mereka semua sedang duduk-duduk di alun-alun desa yang tenang di suatu tempat, bukan di bawah kota yang tampaknya hendak menghancurkan diri.

Roland berpikir sebentar, dan yang terpikir adalah teka-teki favorit Cuthbert. "Baiklah, Blaine," katanya. "Aku beri. Apa yang lebih baik daripada semua dewa dan lebih buruk ketimbang Iblis? Orang mati selalu menyantapnya; orang hidup yang memakannya akan mati perlahan-lahan."

Hening lama. Jake membenamkan muka di bulu Oy untuk menghindari bau si Kelabu yang terpanggang.

"*Hati-hati, Gunslinger.*" Suara itu sekecil kesiur sejuk semilir pada hari terpanas di musim panas. Suara mesin tadi berasal dari semua pengeras suara, tetapi suara ini hanya dari pengeras suara yang terletak langsung di atas. "*Hati-hati, Jake dari New York. Ingat bahwa ini adalah Drawers. Pelan-pelan dan sangat hati-hati.*"

Jake memandang sang gunslinger dengan mata melebar. Roland menggeleng pelan dan mengangkat satu jari. Dia seperti hendak

menggaruk sisi hidung, tetapi jari itu juga melintang di bibir, dan Jake memahami Roland sebenarnya menyuruhnya tutup mulut.

"TEKA-TEKI CERDIK," ujar Blaine akhirnya. Sepertinya ada kekaguman tulus dalam suaranya. "JAWABANNYA TIADA, BENAR?"

"Benar," kata Roland. "Kau sendiri cukup cerdik, Blaine."

Ketika suara itu berbicara lagi, Roland mendengar hal yang sudah Eddie dengar: ketamakan mendalam dan tak terkendali. "BERI AKU TEKA-TEKI LAIN."

Roland menarik napas panjang. "Tidak sekarang."

"SEMOGA KAU BUKAN MENOLAKKU, ROLAND, PUTRA STEVEN, KARENA ITU JUGA TIDAK SOPAN. *SANGAT* TIDAK SOPAN."

"Antar kami ke teman-teman kami dan bantu kami keluar dari Lud," kata Roland. "Setelah itu, mungkin ada waktu untuk berteka-teki."

"AKU BISA MEMBUNUHMU SEKARANG JUGA," kata Blaine, dan sekarang nadanya sedingin hari tergelap di musim salju.

"Ya," kata Roland. "Aku yakin kau bisa. Tapi teka-teki itu akan mati bersama kami."

"AKU BISA MENGAMBIL BUKU ANAK ITU."

"Mencuri lebih tidak sopan daripada menolak atau menyela," bantah Roland. Dia berbicara seolah-olah hanya mengisi waktu, tetapi sisa jari di tangan kanannya memegang bahu Jake dengan erat.

"Lagi pula," kata Jake, memandang pengeras suara di langit-langit, "jawabannya tidak ada lagi di buku itu. Halamannya sudah dirobek." Dia mendapat ilham dan mengetuk pelipis. "Jawabannya ada di sini."

"KALIAN SEBAIKNYA INGAT BAHWA TIDAK ADA YANG MENYUKAI ORANG SOK PINTAR," kata Blaine. Ada ledakan lagi,

kali ini lebih lantang dan lebih dekat. Salah satu kisi-kisi ventilasi terlepas dan melesat melintasi dapur seperti proyektil. Sesaat kemudian, dua lelaki dan satu perempuan muncul dari pintu menuju bagian lain di sarang kaum Kelabu itu. Sang gunslinger mengarahkan pistol ke arah mereka, lalu menurunkannya saat mereka tersaruk-saruk melintasi dapur dan memasuki silo tanpa melirik sedikit pun kepada Roland dan Jake. Bagi Roland, mereka seperti hewan yang kabur dari kebakaran hutan.

Panel baja nirkarat di langit-langit bergeser terbuka, menampakkan petak gelap. Di dalamnya ada benda keperakan yang berkilau, dan beberapa saat kemudian, bola baja berdiameter sekitar tiga puluh sentimeter terjatuh dari lubang dan melayang di dapur.

"IKUTLAH," kata Blaine datar.

"Apa bola itu akan mengantar kami ke Eddie dan Susannah?" tanya Jake penuh harap.

Blaine hanya menjawab dengan diam... tetapi ketika bola itu mulai melayang di lorong, Roland dan Jake mengikutinya.

38

JAKE tidak ingat jelas tentang masa setelahnya, dan mungkin lebih baik begitu. Dia meninggalkan dunianya setahun sebelum sembilan ratus orang bunuh diri bersama-sama di negara Amerika Selatan kecil yang bernama Guyana, tetapi dia tahu tentang hewan *lemming* yang bunuh diri massal secara berkala, dan seperti itulah yang terjadi di bawah kota kaum Kelabu yang sedang hancur ini.

Banyak ledakan, sebagian di lantai mereka, tetapi sebagian besar di lantai yang terletak jauh di bawah mereka. Asap berbau tajam

kadang melayang dari kisi-kisi ventilasi, tetapi sebagian besar penjernih udara masih berfungsi dan menyaring asap yang paling parah sebelum sempat berkumpul menjadi awan mencekik. Mereka tidak melihat kebakaran. Namun, para Kelabu bereaksi seolah-olah kiamat telah tiba. Sebagian besar hanya kabur, wajah mereka bagai keterkejutan hampa karena panik, tetapi banyak yang bunuh diri di lorong-lorong dan kamar-kamar terhubung yang dilalui bola baja bersama Roland dan Jake. Sebagian menembak diri; lebih banyak menggorok leher atau menyayat pergelangan tangan; beberapa tampaknya menenggak racun. Semua wajah mayat menampakkan raut kengerian yang luar biasa. Jake hanya samar-samar memahami apa yang mendorong mereka melakukan ini. Roland lebih memahami apa yang terjadi terhadap mereka—pada *pikiran* mereka—saat kota yang sudah lama mati ini mula-mula hidup di sekeliling mereka, lalu tampaknya mulai menghancurkan diri. Dan Roland-lah yang memahami bahwa Blaine melakukannya dengan sengaja. Bahwa Blaine mendorong mereka bunuh diri.

Mereka merunduk untuk menghindari lelaki yang tergantung di pipa pemanas udara di atas, lalu berlari menuruni tangga baja di belakang bola baja yang melayang.

"Jake!" teriak Roland. "Bukan kau yang membukakan pintu untukku, kan?"

Jake menggeleng.

"Sudah kuduga. Pasti Blaine yang membukanya."

Mereka sampai di dasar tangga dan bergegas di lorong sempit menuju pintu yang bertulisan DILARANG KERAS MASUK dengan huruf tajam-tajam Bahasa Tinggi.

"Benarkah Blaine yang membukanya?" tanya Jake.

"Ya—tampaknya begitu."

"Bagaimana dengan sua—"

"Ssst!" kata Roland suram.

Bola baja itu berhenti di depan pintu. Roda berputar dan pintunya terbuka. Roland menariknya, dan mereka masuk ke ruangan bawah tanah yang luas, membentang ke tiga arah sejauh mata memandang. Ruangan itu penuh lorong-lorong panel kontrol dan peralatan elektronik yang seakan-akan tak berujung. Sebagian besar panel itu masih gelap dan mati, tetapi sementara Jake dan Roland berdiri di pintu, memandang sekeliling dengan mata terbelalak, mereka melihat lampu-pilot menyala dan mesin mulai berputar.

"Pria Tik-Tok menyebutkan ada ribuan komputer," kata Jake. "Ternyata dia benar. Astaga, lihat!"

Roland tidak memahami kata yang Jake gunakan, jadi diam saja. Dia hanya dapat menonton sementara baris demi baris panel menyala. Awan lelatu dan lidah api hijau melompat dari salah satu konsol peralatan kuno yang rusak.

Namun, sebagian besar mesin itu tampak beroperasi dengan baik. Jarum yang berabad-abad tidak bergerak tiba-tiba melompat ke angka hijau. Silinder-silinder aluminium besar berputar, menumpahkan data yang tersimpan di cip silikon ke bank memori yang sekali lagi terjaga dan siap menerima input. Layar digital, yang menunjukkan segala sesuatu dari tekanan air akuifer di Barony Sungai Barat hingga ampere daya yang tersedia di Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir Cekungan Send, menyala dalam matriks titik merah dan hijau yang cemerlang. Deretan globe yang tergantung di atas mulai menyala, memancarkan berkas cahaya. Dan dari bawah, atas, dan sekeliling mereka—dari semua arah—terdengar dengung bas berat generator dan mesin *slo-trans* yang terbangun dari tidur panjang.

Jake mulai sangat melemah. Roland membopongnya lagi dan mengejar bola baja melewati mesin-mesin yang fungsi dan tujuannya bahkan tak bisa dia tebak. Oy berlari mengikuti. Bola itu berbelok ke kiri, dan lorong yang ini berada di antara timbunan monitor TV, ribuan jumlahnya, bertumpuk berbaris-baris seperti balok bangunan anak-anak.

Ayahku pasti suka, pikir Jake.

Beberapa bagian lorong video luas ini masih gelap, tetapi banyak layar yang menyala. Semua menampilkan kota yang kacau-balau, di atas dan di bawah. Kerumunan Pube membanjiri jalan tanpa arah, mata terbelalak, mulut bergerak tanpa suara. Banyak yang melompat dari gedung tinggi. Jake melihat dengan ngeri bahwa ratusan orang lagi berkumpul di Jembatan Send dan melompat ke sungai. Layar lain menampilkan kamar-kamar besar penuh dipan seperti asrama. Sebagian kamar ini terbakar, tetapi para Kelabu yang panik sepertinya malah menyalakan api itu—membakar kasur dan perabot tanpa alasan yang jelas.

Satu layar menampilkan raksasa berdada lebar melemparkan lelaki dan perempuan ke dalam benda yang mirip mesin cetak yang terciprat darah. Ini sudah buruk, tetapi ada yang lebih buruk: para korban berdiri mengantre tanpa dijaga, menunggu giliran dengan patuh. Si algojo, dengan syal kuning membungkus erat kepalanya dan ujungnya yang disimpul berayun di bawah telinga seperti kuncir, menangkap seorang nenek dan mengangkatnya, menunggu dengan sabar sampai balok logam baja nirkarat membersihkan lantai pembunuhan agar dia dapat melempar nenek itu masuk. Nenek itu tidak meronta; bahkan sepertinya *tersenyum.*

"KAMAR-KAMAR TEMPAT ORANG DATANG DAN PERGI," kata Blaine, "TETAPI KURASA TIDAK ADA YANG MEMBICARAKAN MICHELANGELO."

Ia tiba-tiba tertawa—cekikikan aneh yang mirip tikus berlarian di atas kaca pecah. Bunyinya menegakkan bulu kuduk Jake. Dia sama sekali tidak ingin berurusan dengan kecerdasan yang tertawa seperti itu... tetapi apa pilihan mereka?

Dia menoleh kembali ke monitor tanpa daya... dan Roland langsung memalingkan kepalanya. Dia melakukannya dengan lembut tapi tegas. "Tidak ada yang perlu kaulihat di sana, Jake," katanya.

"Tapi kenapa mereka melakukannya?" tanya Jake. Dia belum makan seharian, tetapi tetap merasa ingin muntah. "*Kenapa*?"

"Karena mereka ketakutan, dan Blaine mengompori ketakutan itu. Tapi terutama karena mereka sudah hidup terlalu lama di kuburan kakek mereka. Dan mereka sudah bosan. Sebelum kau mengasihani mereka, ingat betapa senangnya mereka kalau bisa menyeretmu bersama mereka ke lapangan di ujung jalan."

Bola baja melesat membelok lagi, meninggalkan layar televisi dan peralatan pemantauan elektronik. Di depan, jalur lebar dari bahan sintetis terpasang di lantai. Jalur itu berpendar seperti ter baru di antara dua jalur sempit dari baja krom, yang menyusut ke titik yang bukan saja berada di seberang ruangan ini, tetapi di cakrawala.

Bola baja naik-turun tak sabar di atas jalur hitam, dan tiba-tiba sabuk itu—jalur itu ternyata sabuk—bergerak tanpa suara, bergerak di antara jalur baja dengan kecepatan joging. Bola itu bergerak-gerak melengkung di udara, menyuruh mereka naik.

Roland berlari di sebelah sabuk bergerak sampai kira-kira menyamai kecepatannya, lalu naik ke sabuk itu. Dia meletakkan Jake, lalu mereka bertiga—sang gunslinger, si bocah, dan bumbler bermata emas—dibawa dengan cepat melintasi dataran bawah tanah yang gelap ini, tempat mesin-mesin kuno sedang terbangun. Sabuk

bergerak itu membawa mereka ke area yang sepertinya lemari arsip—baris demi baris tak terhitung. Semuanya gelap... tetapi tidak mati. Dari dalam terdengar bunyi dengung rendah yang mengantuk, dan Jake melihat cahaya kuning cerah bersinar melalui celah tipis di antara panel baja.

Dia tiba-tiba teringat pada Pria Tik-Tok.

Ada seribu komputer dipolar kampret di bawah kota kampret ini, mungkin SERATUS ribu! Aku mau *semua komputer itu!*

Nah, pikir Jake, *komputer itu sedang terbangun, jadi rupanya kau mendapatkan apa yang kauinginkan, Ticky... tapi andai kau masih hidup, aku tidak yakin kau masih menginginkannya.*

Lalu, dia teringat pada buyut Tik-Tok, yang cukup pemberani untuk menaiki pesawat terbang dari dunia lain dan menerbangkannya ke langit. Jake menduga, dengan darah leluhur seperti itu mengalir di tubuhnya, Tik-Tok tidak akan ketakutan hingga ingin bunuh diri, tetapi mungkin malah kesenangan dengan kejadian sekarang... dan semakin banyak orang yang bunuh diri karena ketakutan, semakin gembira dirinya.

Sudah terlambat, Ticky, pikirnya. *Syukurlah.*

Roland berbicara dengan suara lirih dan takjub. "Semua kotak ini... Jake, kurasa kita sedang melintasi benak makhluk yang menamai dirinya Blaine. *Kurasa kita sedang melintasi benaknya.*"

Jake mengangguk, dan teringat akan Esai Akhir-nya. "Blaine si Otak Licin memang *nyebelin.*"

"Ya."

Jake memandang Roland lekat-lekat. "Apa kita akan keluar di tempat yang kuduga?"

"Ya," kata Roland. "Kalau kita masih mengikuti Jalur Jari-Jari, kita akan keluar di Pangkalan."

Jake mengangguk. "Roland?"

"Apa?"

"Terima kasih sudah mencariku."

Roland mengangguk dan merangkul bahu Jake.

Jauh di depan mereka, mesin-mesin besar menggemuruh bangun. Sesaat kemudian, bunyi derak berat dimulai dan cahaya baru—sinar natrium jingga yang mencorong—membanjiri mereka. Jake kini dapat melihat ujung sabuk berjalan itu. Setelahnya, ada eskalator sempit yang terjal, menuju cahaya jingga itu.

39

EDDIE dan Susannah mendengar mesin berat menyala hampir persis di bawah mereka. Sesaat kemudian, sepetak lantai marmer mulai ditarik mundur perlahan-lahan, menampakkan lubang panjang bercahaya di bawahnya. Lantai mulai menghilang ke arah mereka. Eddie menangkap gagang kursi Susannah dan cepat-cepat menariknya mundur di sepanjang rintangan baja yang memisahkan peron monorel dan bagian Pangkalan yang lain. Ada beberapa tiang di petak cahaya yang meluas, dan Eddie menunggu tiang itu jatuh ke lubang ketika lantai di bawah tiang menghilang juga. Itu tidak terjadi. Tiang itu tetap berdiri dengan tenang, melayang di udara.

"Ada eskalator!" seru Susannah di tengah bunyi alarm yang berdenyut tiada henti. Dia memajukan tubuh, mengintip ke lubang.

"Iya," sahut Eddie. "Di atas sini ada stasiun monorel, jadi di bawah pasti ada toko pernak-pernik, parfum, dan baju dalam perempuan."

"*Apa?*"

"Lupakan saja!"

"Eddie!" jerit Susannah. Kekagetan dan kegembiraan meledak di wajahnya seperti kembang api Hari Kemerdekaan. Dia mencondongkan tubuh lebih maju lagi, menunjuk, dan Eddie harus menangkapnya agar tidak jatuh dari kursi. *"Itu Roland! Jake juga!"*

Dentam bergetar terdengar saat lubang di lantai terbuka maksimal dan berhenti. Mesin yang menggerakkannya pada rel tersembunyi pun mati dengan lolong sekarat yang panjang. Eddie berlari ke tepi lubang dan melihat Roland berdiri di salah satu anak tangga eskalator. Jake—bermuka pucat, babak belur, berdarah, tetapi jelas masih bisa dikenali dan jelas masih hidup—berdiri di sebelahnya sambil bersandar di bahu sang gunslinger. Dan duduk di anak tangga persis di sebelah mereka, mendongak dengan mata cerah, ada Oy.

"Roland! Jake!" teriak Eddie. Dia melompat, melambai-lambaikan tangan di atas kepala, dan menari-nari di tepi lubang. Andai dia memakai topi, tentu sudah dilemparkannya ke atas.

Mereka menengadah dan melambai. Eddie melihat bahwa Jake tersenyum lebar dan bahkan si jangkung jelek seperti akan tersenyum sebentar lagi. Selalu ada saja keajaiban, pikir Eddie. Hatinya tiba-tiba terasa terlalu besar di dada dan dia menari lebih cepat, melambai-lambai dan bersorak-sorai, takut bahwa kalau tidak terus bergerak, kegembiraan dan kelegaannya akan benar-benar membuatnya meledak. Sebelum ini, dia tidak menyadari betapa yakin dirinya bahwa mereka tak akan pernah bertemu lagi dengan Roland dan Jake.

"Hei, kalian! BAGUS! Hebat! Ayo, cepat naik!"

"Eddie, bantu aku!"

Eddie berbalik. Susannah berusaha turun dari kursi, tetapi lipatan celana kulit rusanya tersangkut di mekanisme rem. Dia tertawa sambil menangis, matanya yang gelap berbinar bahagia. Eddie

mengangkatnya dari kursi begitu bersemangat hingga kursinya terguling. Dia menari-nari dan berputar-putar bersama istrinya. Susannah menggandul di lehernya dengan satu tangan dan melambaikan tangan lain dengan heboh.

"Roland! Jake! Ayo naik! Cepat! Kalian dengar?"

Saat mereka sampai ke puncak, Eddie memeluk Roland, menepuk-nepuk punggungnya, sementara Susannah menghujani wajah Jake dengan ciuman. Bocah itu menengadah dan tertawa. Oy berlari berputar-putar dalam bentuk angka delapan yang rapat, menyalak nyaring.

"Manisku!" kata Susannah. "Kau tak apa-apa?"

"Tak apa-apa," kata Jake. Dia masih tersenyum lebar, tetapi air matanya berlinang. "Senang bisa sampai ke sini. Kau tak akan pernah tahu seberapa senangnya aku."

"Aku bisa menebak, manisku. Yakinlah soal *itu*." Dia menoleh ke Roland. "Mereka apakan dia? Mukanya seperti baru digilas buldoser."

"Sebagian besar ulah Gasher," kata Roland. "Dia tidak akan mengganggu Jake lagi. Atau siapa pun."

"Bagaimana denganmu, Ganteng? Kau tak apa-apa?"

Roland mengangguk, memandang sekeliling. "Jadi, ini yang namanya Pangkalan."

"Ya," kata Eddie. Dia memandang ke lubang. "Ada apa di bawah sana?"

"Mesin dan kegilaan."

"Cerewet seperti biasa, aku tahu." Eddie memandang Roland, tersenyum. "Apa kau tahu seberapa senang aku melihatmu, Bung? Apa kau bisa menebak?"

"Ya—kurasa aku tahu." Roland kemudian tersenyum, memikirkan betapa orang bisa berubah. Ada masanya, dan belum terlalu lama

berlalu, ketika Eddie hampir menggorok lehernya dengan pisau milik sang gunslinger sendiri.

Mesin di bawah mereka menyala lagi. Eskalator berhenti bergerak. Lubang di lantai mulai menutup. Jake menghampiri kursi Susannah yang terguling, dan saat menegakkannya, dia melihat bentuk jambon mulus di balik jeruji besi. Napasnya tersekat, dan dia teringat lagi dengan jelas mimpi yang dia peroleh setelah meninggalkan River Crossing: benda besar berbentuk peluru jambon melintasi negeri kosong Missouri barat ke arahnya dan Oy. Dua jendela segitiga besar berkilauan di wajah hampa monster yang datang itu, jendela seperti mata... dan sekarang mimpinya menjadi kenyataan, persis seperti dugaannya.

Cuma kereta uap bau bacin, dan namanya Blain Nyebelin.

Eddie menghampiri dan menumpangkan tangan di bahu Jake. "Nah, itu dia, jagoan—sesuai iklan. Bagaimana pendapatmu?"

"Tidak bagus-bagus amat." Ini ejekan yang jauh sekali dari kenyataan, tetapi Jake terlalu lelah untuk memikirkan ejekan yang lebih mengena.

"Menurutku juga begitu," kata Eddie. "Dia bisa bicara. Dan dia suka teka-teki."

Jake mengangguk.

Roland mengempo Susannah, dan mereka bersama-sama memeriksa kotak kontrol yang dilengkapi tombol angka yang tersusun seperti wajik. Jake dan Eddie bergabung. Eddie terus-menerus memandang Jake untuk memastikan bahwa ini bukan hanya khayalan atau angan-angan; anak itu benar-benar nyata.

"Sekarang apa?" tanya Eddie kepada Roland.

Roland mengusap tombol-tombol angka yang membentuk wajik dan menggeleng. Dia tidak tahu.

"Karena sepertinya mesin mono itu berputar semakin cepat," kata Eddie. "Maksudku, sulit diketahui dengan pasti di tengah lolongan alarm, tetapi sepertinya begitu... dan dia ini robot. Bagaimana kalau dia pergi tanpa kita?"

"Blaine!" seru Susannah. "Blaine, kau masih—"

"DENGAR BAIK-BAIK, TEMAN-TEMANKU," suara Blaine menggelegar. "DI BAWAH KOTA, ADA SANGAT BANYAK PERSEDIAAN BOTOL SENJATA PERANG KIMIA DAN BIOLOGIS. AKU SUDAH MEMULAI PROSES YANG AKAN MEMICU LEDAKAN DAN MENYEBARKAN GAS INI. LEDAKAN AKAN TERJADI DUA BELAS MENIT LAGI."

Suara itu terdiam sejenak, lalu suara Blaine Kecil, yang hampir terkubur dalam lolong alarm yang terus membahana, terdengar oleh mereka: *"...aku memang mengkhawatirkan hal seperti ini... kalian harus cepat...."*

Eddie tidak menghiraukan Blaine Kecil, yang hanya menyatakan hal yang sudah dia ketahui. Tentu *saja* mereka harus bergegas, tetapi kenyataan itu kalah prioritas saat ini. Sesuatu yang jauh lebih besar menguasai sebagian besar pikirannya. *"Kenapa?"* tanya Eddie. "Demi Tuhan, kenapa kau melakukan itu?"

"KURASA SUDAH JELAS. KALAU AKU MENGEBOM KOTA INI DENGAN NUKLIR, AKU JUGA AKAN HANCUR. DAN BAGAIMANA AKU BISA MENGANTAR KALIAN KALAU AKU HANCUR?"

"Tapi masih ada ribuan orang di kota ini," kata Eddie. "Mereka akan *mati*."

"YA," kata Blaine tenang. "SELAMAT TINGGAL, SAMPAI JUMPA, JANGAN LUPA BERSURAT."

"Kenapa?" teriak Susannah. *"Kenapa,* dasar durjana!"

"KARENA MEREKA MEMBUATKU BOSAN. NAMUN, KALIAN

BEREMPAT CUKUP MENARIK. TENTU SAJA, BERAPA LAMA KALIAN *TETAP* MENARIK BAGIKU AKAN BERGANTUNG PADA SEBAGUS APA TEKA-TEKI KALIAN. DAN OMONG-OMONG SOAL TEKA-TEKI, BUKANKAH SEBAIKNYA KALIAN MULAI MEMIKIRKAN JAWABAN TEKA-TEKIKU? KALIAN PUNYA WAKTU PERSIS SEBELAS MENIT DUA PULUH DETIK SEBELUM BOTOL-BOTOL ITU PECAH."

"Hentikan!" teriak Jake di tengah sirene yang meraung. "Masalahnya bukan cuma kota ini—gas seperti itu bisa menyebar *ke mana-mana*! Bahkan bisa menewaskan para orang tua di River Crossing!"

"HIDUP MEMANG SUSAH, KATA SI GAJAH," jawab Blaine tanpa perasaan. "MESKIPUN AKU YAKIN MEREKA MAMPU BERTAHAN BEBERAPA TAHUN LAGI DENGAN MENGHEMAT MAKANAN; BADAI MUSIM GUGUR SUDAH DIMULAI, DAN ANGIN YANG MENYERTAINYA AKAN MEMBAWA GAS MENJAUHI MEREKA. NAMUN, SITUASI YANG KALIAN HADAPI SANGAT BERBEDA. SEBAIKNYA KALIAN MULAI MEMUTAR OTAK, ATAU SELAMAT TINGGAL, SAMPAI JUMPA, JANGAN LUPA BERSURAT." Suara itu berjeda. "SATU MASUKAN TAMBAHAN. GAS INI *BUKAN* TIDAK MENYAKITKAN."

"Batalkan!" kata Jake. "Kami akan tetap memberimu teka-teki. Benar, kan, Roland? Kami akan memberimu banyak teka-teki! *Tapi batalkan!*"

Blaine mulai tertawa. Dia tertawa lama sekali, pekik geli kesenangan elektronis ke Pangkalan yang luas dan kosong, berbaur dengan denyut alarm monoton yang menggempur.

"Hentikan!" teriak Susannah. "Hentikan! Hentikan! *Hentikan!*"

Blaine menghentikannya. Sesaat kemudian, alarm berhenti di tengah raungan. Keheningan setelahnya—hanya dipecah hujan yang menghantam—memekakkan telinga.

Sekarang, suara yang keluar dari pengeras suara sangat lirih, merenung, dan sama sekali tanpa ampun. "WAKTU KALIAN TINGGAL SEPULUH MENIT," ujar Blaine. "MARI KITA LIHAT SEBERAPA MENARIK KALIAN SEBENARNYA."

40

"ANDREW."

Tidak ada Andrew di sini, orang asing, pikirnya. *Andrew sudah lama pergi; Andrew sudah tiada, sebagaimana aku akan segera tiada.*

"Andrew!" desak suara itu.

Suara itu berasal dari kejauhan. Dari luar mesin pemeras apel yang dahulu adalah kepalanya.

Dahulu, *pernah* ada anak bernama Andrew, dan ayahnya mengajaknya ke taman di sisi barat jauh Lud, taman yang berisi pohon apel dan gubuk seng berkarat yang berpenampilan jelek dan beraroma lezat. Untuk menjawab pertanyaannya, ayah Andrew memberitahu bahwa gubuk itu disebut rumah sari apel. Lalu, dia menepuk kepala Andrew, menyuruhnya tidak perlu takut, dan mengajaknya masuk lewat pintu yang tertutup selimut.

Ada apel lagi—berkeranjang-keranjang—tertumpuk di dekat tembok di dalam. Ada juga kakek kerempeng bernama Dewlap, yang ototnya menggeliat seperti cacing di balik kulit putihnya, yang bertugas memasukkan apel, keranjang demi keranjang, ke dalam mesin bersendi longgar dan berbunyi gembrang-gembreng, yang terletak di tengah ruangan. Pipa yang mencuat dari sisi jauh mesin mengeluarkan sari apel manis. Seorang lelaki lain (dia tidak ingat lagi namanya) berdiri di sana, bertugas mengisi kendi demi kendi

dengan sari buah. Lelaki ketiga berdiri di *belakangnya, bertugas* menonjok kepala si pengisi kendi kalau terlalu banyak menumpahkan sari apel.

Ayah Andrew memberinya segelas sari apel berbuih, dan meskipun dia pernah mencicipi banyak makanan lezat yang terlupakan selama bertahun-tahun di kota, dia belum pernah mencicipi apa pun yang lebih lezat daripada minuman dingin yang manis itu. Rasanya seperti menelan semilir angin Oktober. Namun, yang lebih jelas dia ingat ketimbang rasa sari apel atau geliat cacing otot Dewlap saat menuangkan keranjang adalah betapa mesin itu tanpa ampun memeras apel emas-merah besar menjadi cairan. Dua lusin penggiling membawa apel ke bawah drum baja berlubang-lubang yang berputar. Apel itu mula-mula diperas, lalu diletuskan sehingga sarinya mengalir di palung miring, sementara saringan menahan biji dan ampas.

Sekarang, kepalanya seperti mesin pemeras sari apel dan otaknya seperti apel. Tak lama lagi otaknya akan meletus seperti apel meletus di bawah penggiling, dan dia akan ditelan kegelapan yang melegakan.

"Andrew! Angkat kepalamu dan lihat aku."

Dia tak bisa... dan tidak mau sekalipun bisa. Lebih baik berbaring saja di sini dan menunggu kegelapan. Dia toh semestinya sudah mati; bukankah bocah neraka itu menyarangkan peluru di otaknya?

"Peluru itu tidak pernah mendekati otakmu, dasar kau bokong kuda, dan kau tidak sekarat. Kau hanya sakit kepala. Tapi kau *pasti* mati kalau tidak berhenti berbaring di situ dan merengek dalam darahmu sendiri... dan aku akan memastikan, Andrew, bahwa kematianmu akan membuat perasaanmu sekarang terasa seperti kenikmatan."

Bukan ancaman itu yang menyebabkan lelaki di lantai mengangkat kepala, tetapi karena pemilik suara yang menembus dan mendesis itu seperti membaca pikirannya. Kepalanya naik perlahan-lahan, dan sakitnya luar biasa—benda-benda berat seperti meluncur dan berputar di wadah tulang yang berisi sisa benaknya, merobek jalur-jalur berdarah di otaknya. Erangan panjang dan berat terlepas dari mulutnya. Pipi kanannya seperti ditepuk dan digelitik, seolah-olah selusin lalat merayap-rayap di dalam darahnya. Dia ingin mengusir lalat itu, tetapi dia tahu bahwa dirinya perlu kedua tangan untuk menopang tubuh.

Sosok yang berdiri di seberang ruangan di sebelah pintu menuju dapur tampak seperti hantu, tidak nyata. Sebagian karena lampu di atas masih berdenyut-denyut, sebagian lagi karena dia hanya melihat pendatang baru itu dengan satu mata (dia tidak ingat apa yang terjadi pada matanya yang lain dan dia tidak ingin ingat), tetapi dia menduga sebagian besar karena makhluk itu memang hantu, tidak nyata. Sosok itu mirip manusia... tetapi lelaki yang dahulu bernama Andrew Quick menduga sosok tersebut sama sekali bukan manusia.

Orang asing yang berdiri di depan pintu mengenakan jaket pendek berwarna gelap yang pinggangnya dililit sabuk, celana jins luntur, dan sepatu bot tua berdebu—sepatu bot lelaki pedesaan, atau patroli taman, atau—

"Atau gunslinger, Andrew?" tanya orang asing itu, dan terkekeh.

Pria Tik-Tok menatap sosok di pintu itu dengan putus asa, berusaha melihat mukanya, tetapi jaket pendek itu bertudung, dan tudungnya terpasang. Wajah orang asing itu lenyap dalam bayangan.

Sirene berhenti di tengah lengking. Lampu darurat tetap menyala, tetapi setidaknya berhenti berdenyut.

"Nah, begitu," bisik orang asing itu, terasa menusuk. "Setidaknya kita bisa mendengar pikiran kita sendiri."

"Siapa kau?" tanya Pria Tik-Tok. Dia bergerak sedikit, dan benda berat itu meluncur lagi di kepalanya, merobek jalur baru di otaknya. Seburuk apa pun perasaan itu, gelitik lalat di pipi kanannya entah bagaimana terasa lebih parah.

"Aku lelaki dengan banyak nama, Kawan," kata lelaki itu dari dalam kegelapan tudung, dan meski suaranya serius, Tik-Tok mendengar tawa mengintai di bawah permukaan. "Ada yang memanggilku Jimmy, dan ada yang memanggilku Timmy; ada yang memanggilku Handy, ada juga yang memanggilku Dandy. Mereka bisa memanggilku Pecundang, atau memanggilku Pemenang, asalkan tidak memanggilku terlambat untuk makan malam."

Lelaki di pintu menengadah, dan tawanya menegakkan bulu di lengan dan punggung lelaki terluka itu; suaranya mirip lolongan serigala.

"Aku pernah dipanggil si Orang Asing Tanpa Usia," katanya. Dia mulai berjalan ke arah Tik-Tok, dan lelaki di lantai mengerang dan berusaha merangkak mundur. "Aku juga pernah dipanggil Merlin atau Maerlyn—dan peduli amat, karena aku tidak pernah menjadi orang *itu*, meski aku juga tak pernah membantahnya. Aku kadang disebut si Pesulap... atau si Penyihir... tetapi kuharap kita bisa maju bersama-sama dengan nama yang lebih biasa, Andrew. Nama yang lebih *manusia*."

Dia mendorong tudungnya ke belakang, menampakkan wajah tampan berdahi lebar yang, meski tampak menyenangkan, sama sekali bukan manusia. Rona mawar mewarnai tulang pipi si Penyihir; matanya yang hijau biru berbinar-binar dengan kegembiraan dan semangat yang terlalu liar untuk terkesan waras; rambutnya yang

hitam-biru berdiri saling menempel seperti sayap burung gagak; bibirnya, yang merah sensual, membuka untuk menampakkan gigi kanibal.

"Panggil aku Fannin," kata si hantu yang menyeringai. "Richard Fannin. Mungkin nama itu tidak *persis* benar, tetapi kurasa cukup dekat untuk pekerjaan pemerintah." Dia mengulurkan tangan yang telapaknya sama sekali tidak bergaris. "Bagaimana, Kawan? Jabatlah tangan yang mengguncang dunia ini."

Makhluk yang dahulu adalah Andrew Quick, yang dikenal di aula Kelabu sebagai Pria Tik-Tok, menjerit dan sekali lagi berusaha menggeliat mundur. Kulit kepala yang dikelupas peluru kaliber rendah itu, yang hanya menggores tengkoraknya dan tidak menembusnya, berayun maju mundur; helai-helai panjang rambut pirang-kelabu terus menggelitik pipinya. Namun, Quick tidak lagi merasakannya. Dia bahkan sudah lupa sakit di kepala dan denyut dari rongga yang dahulu berisi mata kiri. Seluruh kesadarannya menyatu menjadi satu pikiran: *Aku harus menjauhi makhluk yang menyerupai manusia ini.*

Namun, sewaktu orang asing itu menangkap tangan kanannya dan menjabatnya, pikiran itu berlalu bagai mimpi saat terbangun. Jerit yang tadinya terkurung di dada Quick keluar dari bibirnya sebagai desah kekasih. Dia menatap bodoh pada si pendatang yang menyeringai. Kulit kepalanya yang terkulai itu berayun dan menggantung.

"Apa itu mengganggumu? Pasti. Sini!" Fannin menangkap kulit kepala yang menggantung itu dan merobeknya dengan cepat dari kepala Quick, menampakkan sepetak tengkorak yang samar. Terdengar bunyi seperti kain tebal robek. Quick menjerit.

"Cup, cup, cuma sakit sebentar." Lelaki itu kini berjongkok di

depan Quick dan berbicara seperti orangtua yang berbicara kepada anak yang jarinya tertusuk serpih kayu. "Benar, kan?"

"I... i... iya," gumam Quick. Dan memang benar. Nyeri itu sudah memudar. Dan ketika Fannin kembali meraihnya, membelai sisi kiri mukanya, sentakan mundur Quick hanya refleks, yang segera dia kendalikan. Sementara tangan tak bergaris itu membelai, dia merasakan tenaga mengalir kembali ke dalam dirinya. Dia memandang pendatang baru itu dengan rasa terima kasih tak terucap, bibirnya gemetar.

"Apa sudah mendingan, Andrew? Sudah, kan?

"Sudah! Sudah!"

"Kalau kau ingin berterima kasih kepadaku—aku yakin kau ingin—kau harus mengatakan sesuatu yang dulu sering dikatakan teman lamaku. Dia akhirnya mengkhianatiku, tetapi dia cukup lama menjadi teman baik, dan aku masih menyayanginya. Katakan 'Hidupku untukmu'. Kau bisa, Andrew?"

Dia bisa dan dia melakukannya; bahkan, rasanya dia tidak bisa *berhenti* mengatakannya. "Hidupku untukmu! Hidupku untukmu! Hidupku untukmu! Hidupku—"

Orang asing itu menyentuh pipinya lagi, tetapi kali ini, sambaran nyeri luar biasa menjalari kepala Andrew Quick. Dia pun menjerit.

"Maaf soal itu, tetapi waktunya pendek dan kau mulai terdengar seperti kaset rusak. Andrew, biar kusampaikan ini tanpa pura-pura: apa kau ingin membunuh bocah yang menembakmu? Belum lagi teman-temannya dan orang tangguh yang membawanya ke sini—terutama dia. Bahkan anjing yang merenggut matamu, Andrew—kau mau?"

"Mau!" desah mantan Pria Tik-Tok itu. Tangannya menggenggam menjadi kepalan berdarah. "*Mau!*"

"Bagus," kata orang asing itu, lalu membantu Quick berdiri, "karena mereka *harus* mati—mereka mencampuri urusan yang tidak boleh mereka campuri. Aku mengira Blaine akan membereskan mereka, tetapi keadaan sudah berkembang terlalu jauh untuk bergantung pada *apa pun*... lagi pula, siapa menyangka mereka bisa sampai sejauh ini?"

"Aku tak tahu," kata Quick. Sebenarnya, dia sama sekali tidak tahu apa yang dibicarakan oleh orang asing itu. Dia pun tidak peduli; sukacita merayapi pikirannya seperti obat, dan setelah nyeri mesin pemeras apel, itu sudah cukup baginya. Lebih dari cukup.

Richard Fannin mencebik. "Beruang dan tulang... kunci dan mawar... siang dan malam... waktu dan masa. *Cukup!* Cukup, kataku! *Mereka tidak boleh lebih dekat lagi ke Menara!*"

Quick terhuyung mundur saat kedua tangan lelaki itu menjulur secepat kilat. Satu memutuskan rantai yang menggantung jam pendulum mungil berbungkus kaca; satu lagi melucuti Seiko Jake Chambers dari lengannya.

"Ini kuambil, ya?" Fannin si Penyihir tersenyum memesona, bibirnya dengan sopan menutupi gigi jelek itu. "Atau kau berkeberatan?"

"Tidak," kata Quick, menyerahkan simbol terakhir kepemimpinannya yang panjang tanpa sesal (bahkan tanpa menyadari bahwa dia melakukannya). "Silakan."

"Terima kasih, Andrew," kata lelaki gelap itu lirih. "Sekarang, kita harus melangkah dengan lincah—akan ada perubahan drastis di atmosfer lingkungan ini dalam lima menit ke depan. Sebelum itu terjadi, kita harus ke lemari terdekat yang menyimpan topeng gas, dan waktunya pasti mepet. Aku bisa selamat dari perubahan itu dengan baik, tetapi aku khawatir kau mungkin kesulitan."

"Aku tidak mengerti maksudmu," kata Andrew Quick. Kepalanya mulai berdenyut lagi, dan pikirannya berputar-putar.

"Tidak perlu mengerti," kata orang asing itu santai. "Ayo, Andrew—kurasa kita harus bergegas. Hari yang sibuk, ya? Kalau kita beruntung, Blaine akan memanggang mereka di peron, tempat mereka berdiri sekarang—ia menjadi sangat eksentrik seiring tahun-tahun berlalu, teman yang malang. Tapi kurasa kita tetap harus bergegas."

Dia merangkul bahu Quick dan, sambil cekikikan, mengarahkan mereka melalui pintu yang Roland dan Jake gunakan beberapa menit sebelumnya.

VI

TEKA-TEKI DAN NEGERI PETAKA

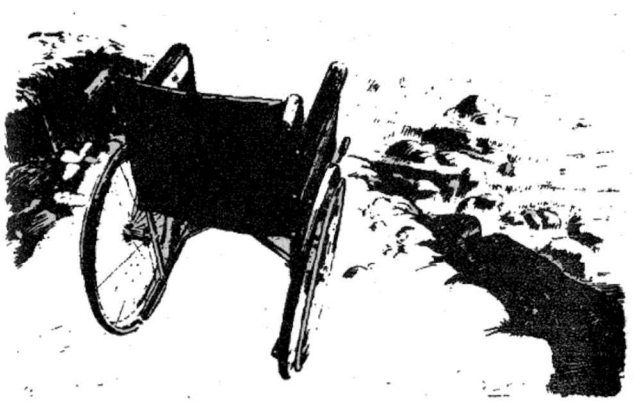

▪ VI ▪

TEKA-TEKI DAN NEGERI PETAKA

1

"BAIKLAH," kata Roland. "Apa teka-tekinya?"

"Bagaimana dengan semua orang di luar sana?" tanya Eddie, menunjuk ke Plaza Pangkalan bertiang yang luas dan ke arah kota setelah itu. "Apa yang bisa kita lakukan untuk mereka?"

"Tidak ada," kata Roland, "tetapi kita masih mungkin menyelamatkan diri. Nah, apa teka-tekinya?"

Eddie memandang bentuk mulus si mono. "Katanya, kita harus memastikan mesinnya prima. Hanya saja, mesin primanya berlari mundur. Adakah maknanya bagimu?"

Roland memikirkannya dengan cermat, lalu menggeleng. Dia memandang Jake. "Ada ide, Jake?"

Jake menggeleng. "Aku bahkan tidak *melihat* mesinnya."

"Itu mungkin bagian mudahnya," kata Roland. "Kita menyebutnya *ia*, bukan *itu*, karena Blaine berbicara seperti makhluk hidup, tetapi

ia tetaplah mesin—canggih, tetapi mesin. Ia menyalakan mesin sendiri, tetapi pasti perlu semacam kode atau kombinasi untuk membuka gerbang dan pintu kereta."

"Kita harus cepat-cepat," kata Jake gugup. "Pasti sudah berlalu dua atau tiga menit sejak dia terakhir berbicara kepada kita. Paling sedikit."

"Belum tentu," kata Eddie suram. "Waktu berjalan agak aneh di sini."

"Tapi—"

"Iya, iya." Eddie menoleh ke Susannah, tetapi perempuan itu bertengger di pinggul Roland dan menatap wajik angka dengan raut melamun. Eddie kembali menoleh ke Roland. "Aku yakin kau benar bahwa teka-teki ini tentang kombinasi—itu pasti fungsi tombol angka ini." Eddie mengeraskan suara. "Apakah itu maksudnya, Blaine? Bisakah setidaknya beri kami petunjuk di bagian itu?"

Tidak ada jawaban; hanya deru mesin mono yang semakin cepat.

"Roland," kata Susannah tiba-tiba. "Kau harus membantuku."

Raut melamun itu digantikan campuran kengerian, ketakutan, dan tekad. Roland merasa perempuan itu tidak pernah lebih cantik daripada saat ini... atau lebih kesepian. Susannah berada di bahunya saat mereka berdiri di tepi lapangan dan melihat beruang itu berusaha mencakar Eddie di pohon. Jadi, Roland tidak melihat wajahnya saat dia memberitahunya bahwa dia harus menembak beruang tersebut. Namun, sekarang Roland tahu raut itu karena melihatnya. *Ka* adalah roda, tujuannya hanyalah berputar, dan akhirnya selalu kembali ke tempat semula. Demikianlah selama ini dan demikian jugalah sekarang; Susannah sekali lagi menghadapi beruang, dan wajahnya menyatakan bahwa dia tahu itu.

"Apa?" tanya Roland. "Ada apa, Susannah?"

"Aku tahu jawabannya, tetapi tak bisa mengingatnya. Jawaban itu tersangkut di pikiranku seperti tulang ikan tersangkut di tenggorokan. Aku perlu kau membantuku mengingatnya. Bukan wajahnya, tetapi suaranya. *Perkataannya.*"

Jake melirik pergelangan tangan, lalu tersentak dan teringat kembali pada mata hijau Pria Tik-Tok yang mirip kucing saat dia tidak melihat arloji, tetapi tempat kosong yang dahulu terpasang arloji—bentuk putih yang dikelilingi kulit cokelat akibat terbakar matahari. Berapa lama lagi waktu mereka? Tentu tak lebih dari tujuh menit, dan mungkin lebih sedikit. Dia mengangkat pandangan dan melihat bahwa Roland telah mengambil peluru dari sabuk pistol dan menggerakkannya bolak-balik di antara buku jari tangan kiri. Jake langsung merasa kelopak matanya semakin berat dan segera mengalihkan pandangan.

"Suara apa yang ingin kauingat, Susannah Dean?" tanya Roland, suaranya rendah dan dalam. Matanya tidak tertuju pada muka Susannah, tetapi pada peluru yang terus-menerus menari lincah di buku-buku jarinya... dan kembali... dan melintas... dan kembali—

Dia tidak perlu mengangkat kepala untuk mengetahui bahwa Jake sudah berpaling dari tarian peluru, sedangkan Susannah tidak. Dia mulai mempercepat gerakan sampai peluru itu hampir seperti melayang di tangannya.

"Bantu aku mengingat suara ayahku," kata Susannah Dean.

2

SESAAT ada keheningan selain ledakan penghancur di kejauhan di kota, hujan menerpa atap Pangkalan, dan denyut keras mesin *slo-*

trans monorel. Lalu, dengung hidraulis rendah membelah udara. Eddie berpaling dari peluru yang menari di jemari sang gunslinger (perlu usaha; dia menyadari bahwa beberapa saat lagi dia tentu terhipnosis juga) dan memandang melalui jeruji besi. Batang perak ramping menyeruak naik dari permukaan jambon di antara kedua jendela depan Blaine. Mirip antena.

"Susannah?" tanya Roland dengan suara rendah.

"Apa?" Mata Susannah terbuka, tetapi suaranya mendesah dan berjarak—suara orang mengigau.

"Kau ingat suara ayahmu?"

"Ya... tapi aku tak bisa mendengarnya."

"ENAM MENIT, TEMAN-TEMAN."

Eddie dan Jake tersentak dan memandang ke pengeras suara di kotak kontrol, tetapi Susannah sepertinya tidak mendengar sama sekali; dia hanya menatap peluru yang melayang. Di bawahnya, buku-buku jari Roland beriak naik-turun seperti batang alat tenun.

"Cobalah, Susannah," desak Roland, dan tiba-tiba dia merasa Susannah berubah di dalam pelukan tangan kanannya. Perempuan itu seperti bertambah berat... dan dalam cara yang tak terjelaskan, bertambah hidup juga. Seolah-olah esensi dirinya berubah, entah bagaimana.

Dan memang demikian.

"Buat apa kau repot-repot dengan si jalang *itu*?" tanya Detta Walker dengan suara serak.

3

DETTA terdengar kesal dan geli. "Seumur hidup dia tak pernah dapat nilai lebih tinggi dari C dalam matematika. Itu pun karena kubantu."

Dia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan sebal: "Dan Daddy. Dia juga bantu sedikit. Aku tahu tentang angka istimewa itu, tetapi dia yang menunjukkan kami jaringnya. Wah, aku suka sekali jaring itu!" Dia terkekeh. "Suze tidak ingat karena Odetta tidak pernah paham tentang angka istimewa itu."

"Angka istimewa apa?" tanya Eddie.

"Bilangan *prima*!" Dia memandang Roland, kini tampak sepenuhnya terjaga lagi... kecuali bahwa dia bukan Susannah, dan bukan pula makhluk jelek jahat yang dahulu menggunakan nama Detta Walker, meskipun *cara bicaranya* sama. "Dia menemui Daddy sambil menangis dan merengek karena mendapat nilai jelek untuk matematika... padahal cuma aljabar! Dia mampu mengerjakannya—kalau *aku* bisa, *dia* bisa—tapi dia tak mau. Si jalang penyuka puisi itu terlalu sombong untuk mengerjakan matematika, begitulah." Detta menengadah dan tertawa, tetapi sudah tidak ada lagi kegetiran beracun setengah-gila dalam suara itu. Dia tampak benar-benar geli akibat kebodohan kembaran mentalnya.

"Dan kata Daddy, 'Aku akan mengajarimu trik, Odetta. Aku belajar ini sewaktu kuliah. Ini membantuku memahami bilangan prima, dan akan membantumu juga. Membantumu menemukan sebagian besar bilangan prima yang kauinginkan.' *Oh*-detta, yang bodoh seperti biasa, berucap, 'Kata guru, bilangan prima tidak ada rumusnya, Daddy." Dan Daddy langsung membalas, 'Memang tidak ada. Tapi kau bisa menangkapnya, Odetta, kalau kau punya jala.' Dia menyebutnya Jala Eratosthenes. Bawa aku ke kotak di tembok itu, Roland—aku akan menjawab teka-teki komputer bule itu. Aku akan lempar jala dan tangkap kereta."

Roland membawanya ke situ, Eddie, Jake, dan Oy merapat dari belakang.

"Beri aku arang yang kausimpan di kantongmu."

Roland merogoh dan mengeluarkan batang pendek hitam. Detta mengambilnya dan memandang kisi-kisi angka berbentuk wajik. "Tidak persis seperti cara yang ditunjukkan Daddy, tapi kupikir hasilnya sama," katanya sejenak kemudian. "Bilangan prima kayak aku—bandel dan istimewa. Harus bilangan yang tidak habis dibagi kecuali oleh satu dan dirinya sendiri. Dua itu bilangan prima karena bisa dibagi oleh satu dan dua, tapi itu *satu-satunya* bilangan genap yang prima. Kita bisa mencoret semua bilangan lain yang genap."

"Aku bingung," kata Eddie.

"Karena kau memang bodoh, bocah bule," kata Detta, bercanda. Dia mengamati bentuk wajik itu sesaat lagi, lalu mulai menyentuhkan ujung arang ke semua tombol angka genap, meninggalkan noda hitam kecil.

"Tiga itu bilangan prima, tetapi semua bilangan yang diperoleh dengan *mengalikan* angka tiga bukanlah bilangan prima," katanya, dan sekarang Roland mendengar hal yang aneh tapi indah: Detta memudar dari suara perempuan itu; dia digantikan bukan oleh Odetta Holmes, tetapi oleh Susannah Dean. Roland tidak perlu membawanya keluar dari hipnosis; dia keluar sendiri, secara cukup alami.

Susannah mulai menggunakan arang untuk menyentuh kelipatan tiga yang kini tersisa setelah bilangan genap disingkirkan: 9, 15, 21, dan seterusnya.

"Sama dengan lima dan tujuh," gumamnya, dan tiba-tiba dia sudah terjaga dan seutuhnya kembali menjadi Susannah Dean. "Kita hanya perlu menandai bilangan ganjil seperti 25 yang belum dicoret." Kini, bentuk wajik di kotak kontrol menjadi seperti ini:

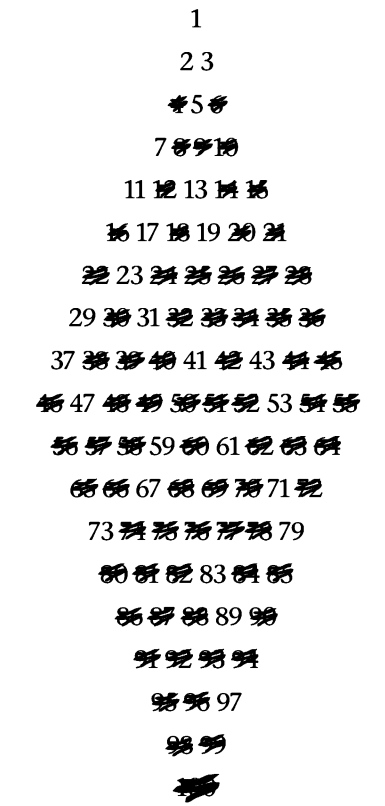

"Nah," katanya dengan lelah. "Yang tersisa dalam jala hanyalah bilangan prima antara 1 dan 100. Aku cukup yakin itu kombinasi untuk membuka gerbang."

"TINGGAL SATU MENIT LAGI, TEMAN-TEMAN. KALIAN TERNYATA JAUH LEBIH BEBAL DARIPADA YANG KUHARAPKAN."

Tidak menghiraukan suara itu, Eddie memeluk Susannah. "Kau sudah kembali, Suze? Kau sudah bangun?"

"Ya. Aku terbangun di tengah-tengah bicaranya, tetapi kubiarkan

dia berbicara sedikit lebih lama. Rasanya tidak sopan menyela." Dia memandang Roland. "Bagaimana menurutmu? Mau dicoba?"

"LIMA PULUH DETIK."

"Ya. Kau cobalah kombinasinya, Susannah. Ini jawabanmu."

Susannah mengulurkan tangan ke puncak wajik, tetapi Jake menahannya. "Bukan," katanya. "'Mesin prima ini berlari *mundur.*' Ingat?"

Susannah tampak terkejut, lalu tersenyum. "Benar juga. Blaine pintar... dan Jake juga pintar."

Mereka menyaksikan tanpa suara sementara Susannah menekan angka bergiliran, dimulai dengan 97. Terdengar bunyi klik pelan saat setiap tombol terkunci ditekan. Tidak ada jeda yang menegangkan saat dia menyentuh tombol terakhir; gerbang di tengah rintangan langsung bergeser naik pada relnya, berkeretak keras dan menghujankan serpih karat dari suatu tempat jauh di atas.

"LUMAYAN JUGA," kata Blaine kagum. "AKU TAK SABAR MELAKUKAN INI. SEBAIKNYA KALIAN SEGERA NAIK. BAHKAN, MUNGKIN SEBAIKNYA BERLARI. ADA BEBERAPA SALURAN KELUAR GAS DI AREA INI."

4

TIGA manusia (salah satunya mengempo manusia keempat) dan satu hewan kecil berbulu berlari melalui pintu di rintangan dan melesat menuju Blaine si Mono. Kereta itu mendengung di peron bongkar-muat yang sempit, setengah di atas peron setengah di bawahnya, mirip peluru raksasa—dicat warna jambon yang terasa ganjil—yang berada di laras terbuka senapan berkekuatan tinggi.

Dalam keluasan Pangkalan, Roland dan yang lainnya bagaikan titik bergerak. Di atas mereka, kawanan burung dara—yang umurnya tinggal empat puluh detik lagi—menukik dan berputar di bawah atap kuno Pangkalan. Sementara para pengelana mendekati mono, bagian melengkung pada badan jambonnya bergeser naik, menampakkan lubang pintu. Di baliknya, ada karpet tebal berwarna biru muda.

"Selamat datang di Blaine," terdengar suara yang menyejukkan saat mereka melesat masuk. Mereka mengenali suara itu; Blaine Kecil dalam versi yang agak lebih lantang, agak lebih percaya diri. "Terpujilah sang Imperium! Siapkan kartu transit untuk dikumpulkan dan ingat bahwa penumpang gelap adalah kejahatan serius yang dapat dihukum sesuai undang-undang. Semoga Anda menikmati perjalanan ini. Selamat datang di Blaine. Terpujilah sang Imperium. Siapkan kartu transit—"

Suara itu tahu-tahu semakin cepat, mula-mula mirip seperti suara tupai, lalu menjadi rengekan bernada tinggi.Ada umpatan elektronik singkat—*BUP!*—lalu terputus sama sekali.

"KURASA KITA TAK BUTUH LAGI OCEHAN LAMA YANG MEMBOSANKAN *ITU*, KAN?" tanya Blaine.

Dari luar, terdengar gelegar ledakan besar. Eddie, yang kini menggendong Susannah, terlempar ke depan dan tentu sudah jatuh andai Roland tidak menangkap lengannya. Sebelum ini, Eddie masih berharap dengan putus asa bahwa ancaman Blaine tentang gas beracun hanya lelucon sadis. *Kau semestinya tahu,* pikirnya. *Kau tak bisa memercayai siapa pun yang menganggap bahwa meniru aktor film lama itu lucu. Sepertinya sudah menjadi hukum alam.*

Di belakang mereka, bagian melengkung kereta menutup kembali dengan gedebuk perlahan. Udara mulai mendesis lembut dari

ventilasi tersembunyi, dan Jake merasa telinganya meletup pelan. "Sepertinya dia baru menaikkan tekanan udara gerbong."

Eddie mengangguk, melihat sekeliling dengan mata terbelalak. "Aku juga merasakannya. Lihat tempat ini! Wah!"

Dia pernah membaca tentang perusahaan penerbangan—Regent Air, kalau tak salah—yang melayani rute antara New York dan Los Angeles dengan gaya lebih mentereng daripada maskapai seperti Delta dan United. Mereka mengoperasikan 727 yang dimodifikasi, lengkap dengan ruang duduk, bar, ruang video, dan kabin tidur. Dia membayangkan bagian dalam pesawat itu agak mirip dengan yang dilihatnya sekarang.

Mereka berdiri di ruangan berbentuk tabung panjang, dilengkapi perabot berupa kursi putar dengan jok empuk dan sofa modular. Di ujung ruangan, yang panjangnya paling sedikit 25 meter, ada area yang lebih mirip bistro nyaman daripada bar. Ada juga alat musik yang mirip piano *harpsichord* di alas kayu berpoles, diterangi lampu sorot kecil tersembunyi. Eddie hampir mengira pianis Hoagy Carmichael akan muncul dan mulai memainkan lagu "Stardust" di piano.

Pencahayaan tak langsung bersinar dari panel-panel yang terletak di atas dinding, sedangkan dari langit-langit tergantung lampu kristal yang panjangnya hingga setengah tinggi gerbong. Jake merasa lampu itu seperti replika mungil lampu kristal yang tergeletak di tengah puing-puing di lantai ruang pesta Graha. Ini tidak membuatnya heran—dia sudah mulai memandang koneksi dan penggandaan seperti itu sebagai hal biasa. Satu-satunya yang aneh di ruangan mewah ini adalah tidak ada jendela, tak satu pun.

Adikarya ruangan ini terletak pada alas di bawah lampu kristal. Patung es gunslinger yang memegang pistol di tangan kiri. Tangan

kanannya memegang tali kekang kuda-es yang berjalan mengekor dengan kepala tertunduk dan lelah. Eddie hanya melihat tiga jari di tangan ini: jari manis, kelingking, dan jempol.

Jake, Eddie, dan Susannah menatap kagum pada wajah tirus di bawah topi beku sementara lantai mendengung lembut di bawah kaki. Kemiripannya dengan Roland benar-benar luar biasa.

"SAYANGNYA, AKU HARUS MEMBUATNYA DENGAN AGAK BURU-BURU," kata Blaine dengan rendah hati. "APAKAH MENURUT KALIAN BAGUS?"

"Sungguh luar biasa," kata Susannah.

"TERIMA KASIH, SUSANNAH DARI NEW YORK."

Eddie mencoba menekan-nekan salah satu sofa itu. Luar biasa empuk; menyentuhnya membuat Eddie ingin tidur setidaknya enam belas jam. "Bangsa Tua senang bepergian dengan perjalanan mewah, ya?"

Blaine tertawa lagi. Nada melengking yang tidak-terlalu-waras dalam tawa itu membuat mereka semua berpandangan dengan waswas. "JANGAN SALAH KIRA," kata Blaine. "INI GERBONG BARONY—KALIAN BIASA MENYEBUTNYA KELAS SATU."

"Di mana gerbong lainnya?"

Blaine tidak menghiraukan pertanyaan itu. Di bawah kaki mereka, denyut mesin terus semakin cepat. Susannah teringat bahwa pilot mempercepat mesin sebelum melaju di landasan pacu di Bandara LaGuardia atau Idlewild. "SILAKAN DUDUK, TEMAN-TEMAN BARUKU YANG MENARIK."

Jake mengempaskan tubuh di salah satu kursi putar. Oy langsung melompat ke pangkuannya. Roland duduk di kursi yang paling dekat dengannya, melirik sekilas ke patung es. Laras pistolnya mulai menetes perlahan ke tempayan keramik dangkal yang menjadi alas ukiran itu.

Eddie duduk di salah satu sofa bersama Susannah. Sofa itu senyaman yang dirasakan tangannya tadi. "Ke mana persisnya tujuan kita, Blaine?"

Blaine menjawab dengan nada sabar, seperti seseorang yang menyadari bahwa dirinya sedang berbicara dengan sosok bermental inferior dan harus memaklumi. "MENYUSURI JALUR JARI-JARI. SETIDAKNYA, SEJAUH YANG TERJANGKAU RELKU."

"Ke Menara Gelap?" tanya Roland. Susannah menyadari inilah pertama kalinya sang gunslinger benar-benar berbicara kepada si hantu cerewet di dalam mesin di bawah Lud.

"Hanya sampai ke Topeka," kata Jake dengan suara rendah.

"YA," kata Blaine. "TOPEKA ADALAH NAMA TITIK UJUNGKU, MESKI AKU HERAN KAU TAHU."

Dengan segala hal yang kauketahui tentang dunia kami, pikir Jake, *bagaimana kau tidak tahu bahwa seorang perempuan telah menulis buku tentangmu, Blaine? Apakah karena namanya diganti? Apakah hal sesederhana itu sudah cukup untuk mengelabui mesin rumit sepertimu hingga biografimu sendiri luput dari perhatianmu? Dan bagaimana dengan Beryl Evans, perempuan yang konon menulis* Charlie si Tut-Tuuut? *Apakah kau mengenalnya, Blaine? Dan di mana dia sekarang?*

Semuanya pertanyaan bagus... tetapi entah mengapa, Jake merasa sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk mengajukannya.

Denyut mesin semakin kuat. Gedebuk samar—tidak sekuat ledakan yang mengguncang Pangkalan saat mereka naik ke kereta—menjalar di lantai. Raut waswas muncul di wajah Susannah. "Oh *sialan*! Eddie! Kursi rodaku! Masih di luar!"

Eddie merangkul bahunya. "Sudah terlambat, Sayang," katanya, sementara Blaine si Mono mulai bergerak, meluncur ke jalurnya di

Pangkalan untuk pertama kalinya setelah sepuluh tahun... dan untuk terakhir kalinya dalam riwayatnya yang sangat panjang.

5

"GERBONG BARONY DILENGKAPI MODE VISUAL YANG SANGAT BAGUS," kata Blaine. "KALIAN INGIN MODE ITU KUAKTIFKAN?"

Jake melirik ke Roland, yang lantas mengedik dan mengangguk.

"Iya, tolong aktifkan," kata Jake.

Yang terjadi kemudian begitu luar biasa sehingga mereka semua terpana... meski Roland, yang tidak tahu banyak tentang teknologi, tetapi seumur hidupnya akrab dengan sihir, merasakan kekaguman dengan kadar paling sedikit di antara mereka berempat. Yang terjadi bukanlah kemunculan jendela di dinding lengkung ruangan itu. Seluruh gerbong—lantai dan langit-langit, serta tembok—mengeruh, menjadi tembus pandang, transparan, lalu sirna sama sekali. Dalam waktu lima detik, Blaine si Mono seolah-olah lenyap dan para pengembara seakan-akan melesat di lajur kota tanpa bantuan atau penopang.

Susannah dan Eddie berpelukan seperti anak kecil yang hendak diseruduk hewan. Oy menyalak dan mencoba melompat masuk ke kemeja Jake. Anak itu hampir tidak memperhatikan; dia mencengkeram sisi kursi dan memandang ke kiri dan kanan, matanya membelalak kagum. Rasa waswas yang pertama muncul kemudian digantikan dengan kekaguman dan kegembiraan.

Jake memperhatikan bahwa kelompok-kelompok perabot masih ada. Demikian pula bar, piano *harpsichord*, dan ukiran es yang dibuat oleh Blaine sebagai suvenir pesta. Namun, konfigurasi ruang duduk

kini seperti meluncur dua puluh meter di atas distrik pusat Lud yang diguyur hujan. Satu setengah meter di sebelah kirinya, Eddie dan Susannah melayang di salah satu sofa. Satu meter di sebelah kanannya, Roland duduk di kursi putar berwarna biru kobalt, sepatu botnya yang lusuh dan berdebu tidak menapak pada apa pun, melayang tenang di atas kota tandus yang berserak di bawah.

Jake dapat merasakan karpet di bawah sepatu kulitnya, tetapi matanya berkeras bahwa karpet ataupun lantai di bawahnya tidak ada lagi. Dia menoleh ke belakang dan melihat celah gelap di tembok batu Pangkalan perlahan menyusut di kejauhan.

"Eddie! Susannah! Lihat itu!"

Jake berdiri, memegangi Oy di dalam kemejanya, dan mulai berjalan perlahan seolah-olah melayang. Mengambil langkah pertama memerlukan kemauan sangat kuat karena menurut matanya tidak ada apa-apa di antara pulau-pulau perabot yang melayang, tetapi setelah dia mulai bergerak, rasa lantai yang tak terbantahkan di bawah kakinya menjadi memudahkan. Bagi Eddie dan Susannah, anak itu seolah-olah berjalan di udara, sementara gedung-gedung kota yang kumuh dan kotor melesat di kedua sisi.

"Jangan melakukan itu, bocah," kata Eddie lemah. "Aku jadi mual."

Jake mengangkat Oy perlahan-lahan keluar dari kemejanya. "Tak apa-apa," katanya, lalu meletakkan hewan itu. "Lihat?"

"Oy!" hewan itu sepakat, tetapi begitu melihat taman kota di antara kakinya yang kini terhampar di bawah mereka, dia berusaha merangkak ke kaki Jake dan duduk di sepatunya.

Jake memandang ke depan dan melihat jalur monorel berupa coretan kelabu lebar yang merentang ke depan, menanjak perlahan tapi pasti di antara gedung-gedung, lalu menghilang dalam hujan.

Dia memandang lagi ke bawah dan hanya melihat jalan serta membran awan yang melayang rendah.

"Kenapa rel di bawah kita tidak kelihatan, Blaine?"

"GAMBAR YANG KAULIHAT INI DIBUAT KOMPUTER," jawab Blaine. "KOMPUTER MENGHAPUS REL DARI GAMBAR KUADRAN BAWAH UNTUK MEYAJIKAN PEMANDANGAN YANG LEBIH ENAK DILIHAT, DAN JUGA UNTUK MEMPERKUAT ILUSI BAHWA PENUMPANG SEDANG TERBANG."

"Luar biasa," gumam Susannah. Ketakutan yang tadi muncul kini berlalu dan dia memandang sekeliling dengan bersemangat. "Seperti naik karpet terbang. Aku jadi berpikir akan ada angin yang meniup rambutku ke belakang—"

"KALAU MAU, AKU BISA MENYAJIKAN SENSASI ITU," kata Blaine. "JUGA SEDIKIT KELEMBAPAN, DISESUAIKAN DENGAN KONDISI CUACA DI LUAR. NAMUN SETELAH ITU, KALIAN MUNGKIN PERLU GANTI BAJU."

"Tidak perlu, Blaine. Tidak usah membawa ilusi terlalu jauh."

Rel menyusup di antara kumpulan gedung tinggi yang mengingatkan Jake sedikit pada area Wall Street di New York. Setelah mereka melewatinya, rel menurun untuk lewat di bawah sesuatu yang mirip jalan layang. Saat itulah mereka melihat awan ungu dan kerumunan orang yang berlari di depannya.

6

"BLAINE, apa itu?" tanya Jake, tetapi dia sudah tahu.

Blaine tertawa... tetapi tidak memberi tanggapan lain.

Uap ungu melayang dari kisi-kisi di trotoar dan jendela pecah di

gedung terbengkalai, tetapi sebagian besar sepertinya berasal dari lubang jalan seperti yang Gasher gunakan untuk memasuki terowongan di bawah jalan. Semua tutup besinya sudah terbuka akibat ledakan yang mereka rasakan saat menaiki mono. Mereka menyaksikan dengan ngeri dan tanpa suara, sementara gas berwarna memar itu merayapi jalan utama dan meluas ke jalan samping yang dipenuhi sampah. Asap itu menggiring warga Lud yang masih ingin selamat seperti ternak. Sebagian besar adalah kaum Pube, menilai dari syalnya, tetapi Jake juga melihat beberapa warna kuning cerah. Dendam lama terlupakan ketika kematian akhirnya mengejar mereka.

Awan ungu mulai menyusul orang-orang yang lambat—sebagian besar orang tua yang tidak mampu berlari. Mereka terjatuh, mencakar-cakar leher dan berteriak tanpa suara begitu tersentuh gas. Sementara mereka lewat, Jake melihat wajah kesakitan yang menatap dirinya tak percaya, melihat rongga matanya tiba-tiba dipenuhi darah. Jake lantas memejamkan mata.

Di depan, jalur monorel menghilang di kabut ungu yang menyongsong. Eddie meringis dan menahan napas saat mereka menerjang kabut, tetapi tentu saja kabut itu terbelah di sekeliling mereka, dan asap kematian yang menyelubungi kota itu tidak menyentuh mereka. Melihat jalan-jalan di bawah seperti melihat neraka melalui jendela kaca berwarna.

Susannah membenamkan muka di dada Eddie.

"Kembalikan dindingnya, Blaine," kata Eddie. "Kami tak ingin melihat itu."

Blaine tidak menjawab, sementara dinding transparan di sekeliling dan di bawah mereka tidak berubah. Awan mulai buyar menjadi sulur ungu gerigis. Setelah itu, gedung-gedung kota semakin kecil

dan semakin rapat. Jalan di bagian ini adalah gang-gang kusut, tampaknya tidak teratur atau padu. Di beberapa tempat, beberapa blok tampaknya telah terbakar hingga rata... dan kejadiannya sudah lama berlalu karena padang rumput telah kembali menguasai area ini, mengubur puing-puing dalam semak-semak yang kelak akan menelan seluruh Lud. *Sebagaimana rimba menelan peradaban besar bangsa Inka dan Maya,* pikir Eddie. *Roda* ka *berputar dan dunia berlanjut.*

Setelah daerah kumuh—Eddie yakin bahwa wilayah itu sudah kumuh bahkan sebelum datangnya zaman edan ini—tampaklah tembok berkilau. Blaine bergerak perlahan ke sana. Mereka melihat lubang segi empat pada batu putih. Jalur monorel merentang melewatinya.

"SILAKAN LIHAT KE DEPAN GERBONG," undang Blaine.

Mereka menurut, dan dinding depan muncul kembali—lingkaran berlapis kain biru yang seolah-olah melayang. Dinding itu tidak berpintu; kalau ada jalan masuk ke ruang operator dari Gerbong Barony, Eddie tidak melihatnya. Sementara mereka mengamati, area segi empat di dinding depan menggelap, berubah dari biru menjadi ungu, lalu hitam. Sesaat kemudian, muncul garis merah cerah yang berlekuk-lekuk di permukaan segi empat itu. Titik-titik ungu muncul di sepanjang garis pada jarak tak teratur. Bahkan sebelum nama-nama muncul di samping titik-titik itu, Eddie sudah menyadari bahwa dirinya sedang melihat peta rute, tidak jauh berbeda dengan petunjuk yang terpasang di stasiun kereta bawah tanah New York serta di gerbong kereta itu sendiri. Titik hijau berkedip-kedip muncul di Lud, yang merupakan pusat operasi Blaine serta titik ujungnya.

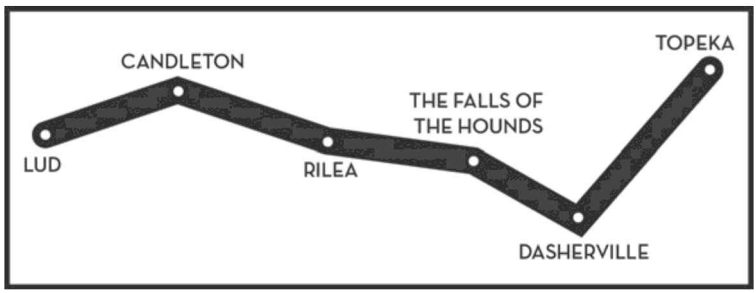

"INILAH RUTE PERJALANAN KITA. MESKIPUN BERBELOK-BELOK, TAMPAK BAHWA JALUR KITA TETAP MENUJU TENGGARA—MENGIKUTI JALUR JARI-JARI. JARAK TOTALNYA DELAPAN RIBU RODA LEBIH SEDIKIT—ATAU SEBELAS RIBU KILOMETER, KALAU KALIAN LEBIH SUKA MENGGUNAKAN SATUAN ITU. DULU JARAKNYA JAUH LEBIH PENDEK, TETAPI ITU SEBELUM SEMUA SINAPS WAKTU MULAI MELELEH."

"Apa maksudmu dengan sinaps waktu?" tanya Susannah.

Blaine tertawa jahat... tetapi tidak menjawab pertanyaan.

"PADA KECEPATAN TERTINGGI, KITA AKAN MENCAPAI TITIK UJUNG JALUR INI DALAM DELAPAN JAM EMPAT PULUH LIMA MENIT."

"Seribu tiga ratus kilometer per jam di darat," kata Susannah. Suaranya lirih karena takjub. "Astaga."

"TENTU SAJA, AKU BERASUMSI BAHWA SEMUA REL DI SEPANJANG JALUR INI MASIH UTUH. SUDAH SEMBILAN TAHUN LIMA BULAN SEJAK AKU MAU REPOT-REPOT MENEMPUHNYA, JADI AKU TIDAK TAHU PASTI."

Di depan, tembok di tepi tenggara kota semakin dekat. Tembok itu tinggi dan tebal sedangkan bagian atasnya sudah terkikis menjadi puing. Tembok tersebut juga tampaknya dilapisi kerangka tulang—

ribuan jasad warga Lud. Lubang yang dituju Blaine dengan perlahan tampaknya sedalam paling tidak enam puluh meter, dan di sini jembatan yang menopang rel sangat gelap, seolah-olah ada yang pernah mencoba membakarnya atau meledakkannya.

"Apa yang terjadi kalau kita sampai di tempat yang relnya tidak ada?" tanya Eddie. Dia menyadari bahwa dirinya selalu mengeraskan suara saat berbicara kepada Blaine, seolah-olah berbicara di telepon yang koneksinya jelek.

"PADA KECEPATAN 1.300 KILOMETER PER JAM?" Blaine terdengar geli. "SELAMAT JALAN, SAMPAI JUMPA, JANGAN LUPA BERSURAT."

"Yang benar saja!" kata Eddie. "Jangan bilang mesin secanggih kau tidak bisa memantau rel sendiri untuk memeriksa adanya kerusakan."

"SEBENARNYA *DULU* AKU BISA," ujar Blaine, "TAPI—SIAL!—AKU MERUSAK SIRKUIT UNTUK FITUR ITU SEWAKTU KITA MULAI BERGERAK."

Eddie tampak terperangah. "*Kenapa?*"

"JAUH LEBIH SERU SEPERTI INI, KAN?"

Eddie, Susannah, dan Jake berpandangan bingung. Roland, yang tampaknya tidak heran sama sekali, duduk tenang dengan tangan terlipat di pangkuan, memandang ke bawah sementara mereka melesat sepuluh meter di atas gubuk-gubuk reyot serta gedung-gedung rusak yang menjangkiti daerah kota.

"LIHAT BAIK-BAIK SAAT KITA MENINGGALKAN KOTA, DAN CAMKAN APA YANG KALIAN LIHAT," kata Blaine. "CAMKAN BAIK-BAIK."

Gerbong Barony yang transparan itu membawa mereka menuju lubang di tembok. Mereka pun lewat, dan saat keluar di sisi seberang,

Eddie dan Susannah menjerit serentak. Begitu melihatnya, Jake langsung menangkupkan kedua tangan menutupi mata. Oy mulai menyalak liar.

Roland menatap ke bawah, terbelalak, bibir menipis menjadi garis pucat seperti codet. Pemahaman memenuhi dirinya bagaikan cahaya putih terang.

Di luar Tembok Besar Lud, negeri petaka yang *sesungguhnya* baru dimulai.

7

MONOREL itu bergerak menurun saat mendekati lubang di tembok, sehingga jarak mereka dengan tanah tidak sampai sepuluh meter. Itulah sebabnya mereka begitu kaget... karena ketika keluar di seberang tembok, mereka melaju pada ketinggian mengerikan—250 meter, mungkin tiga ratus.

Roland menoleh ke tembok di belakang, yang kini menyusut di belakang mereka. Tembok itu tampak sangat tinggi ketika mereka mendekatinya, tetapi dari sudut pandang ini jadi terlihat mungil—tembok seujung kuku yang menempel di pinggir tebing raksasa yang steril. Tebing granit, yang dibasahi hujan, menukik menjadi jurang yang sepertinya tak berdasar saat dilihat pertama kali. Persis di bawah tembok, batu-batu memiliki berderet-deret lubang bulat besar bagaikan rongga mata yang kosong. Dari lubang itu keluar air hitam dan sulur kabut ungu, mengalir seperti lumpur rawa-rawa dan melebar ke bawah menuruni granit, membentuk kipas bau tumpang tindih yang tampaknya hampir setua batu itu sendiri. *Pasti di sanalah semua limbah kota dibuang,* pikir sang gunslinger. *Dibuang dari tebing dan masuk ke jurang.*

Namun, ini bukan jurang; ini dataran yang melesak. Seolah-olah tanah di luar kota ini terletak di dalam lift raksasa yang beratap datar, dan suatu saat di masa lalu yang remang-remang tak terekam sejarah, lift itu turun membawa sebongkah besar dunia. Jalur tunggal Blaine, yang terletak di tengah jembatan sempit, merentang di atas tanah yang melesak ini serta di bawah awan yang bengkak karena hujan, seolah-olah melayang di udara hampa.

"Apa yang menopang kita?" seru Susannah.

"TENTU SAJA, JARI-JARI," jawab Blaine. "KALIAN TAHU, SEGALA SESUATU MENGABDI KEPADA JARI-JARI. LIHATLAH KE BAWAH—LAYAR KUADRAN BAWAH AKAN KUPERBESAR EMPAT KALI."

Bahkan Roland merasakan vertigo meremas perutnya saat tanah di bawah mereka seolah-olah membengkak naik ke tempat mereka melayang. Gambar yang ditampilkan itu lebih buruk daripada pengetahuan lampaunya tentang keburukan... padahal pengetahuannya, sedihnya, sangat luas. Tanah di bawah telah dileburkan dan diledakkan peristiwa mengerikan—malapetaka besar pasti telah menenggelamkan bagian dunia ini. Permukaan bumi menjadi kaca hitam tak keruan bentuk, menyembul naik menjadi serpihan dan pelintiran yang tidak dapat disebut bukit, lalu berpuntir turun menjadi celah dan lipatan dalam yang tidak dapat disebut lembah. Beberapa pohon kontet yang menyeramkan melambaikan dahan terpuntir ke langit; dengan gambar diperbesar, pepohonan itu seolah-olah menggapai-gapai para pengembara seperti tangan orang gila. Di sana sini, kumpulan pipa keramik tebal mencuat dari tanah kaca. Beberapa seperti mati atau tidur, tetapi di dalam beberapa yang lain terlihat pendar cahaya hijau-biru yang ganjil, seolah-olah bengkel dan tungku raksasa menyala terus-menerus di perut bumi. Makhluk berbentuk aneh dan bersayap kulit, mirip pterodaktil, tampak

melayang di antara pipa-pipa, sesekali saling mematuk dengan paruh melengkung. Seluruh kawanan penerbang mengerikan ini bersarang di puncak bulat cerobong lain, sepertinya menghangatkan diri dalam udara yang dari api abadi di bawahnya.

Mereka melintasi retakan yang berzig-zag di sepanjang jalur utara-selatan seperti dasar sungai mati... tetapi sebenarnya belum mati. Jauh di dalamnya terdapat benang tipis merah padam, berdenyut seperti degup jantung. Retakan ini bercabang-cabang menjadi retakan lebih kecil, dan Susannah, yang sudah membaca Tolkien, berpikir: *Inilah yang dilihat oleh Frodo dan Sam saat sampai di jantung Mordor. Inilah Kawah Maut.*

Api mancur tiba-tiba meletus di bawah mereka, memuntahkan batu berapi dan gumpal lava panjang ke atas. Sesaat mereka seperti akan dibungkus api. Jake menjerit dan menarik kaki ke atas kursi, mendekap Oy ke dada.

"TAK USAH KHAWATIR, KOBOI CILIK," katanya dengan logat John Wayne. "INGAT BAHWA KALIAN MELIHAT GAMBAR YANG DIPERBESAR."

Semburan api itu padam. Bebatuan, yang banyak di antaranya sebesar pabrik, jatuh kembali ke dalam badai tak bersuara.

Susannah terpana melihat kengerian suram yang terhampar di bawah mereka, terperangkap dalam pesona maut yang tak dapat dia pecahkan... dan dia merasakan bahwa bagian gelap kepribadiannya, sisi *khef*-nya yang bernama Detta Walker, tidak hanya melihat; bagian dirinya itu menghirup pemandangan ini, memahaminya, *mengenalinya.* Dalam satu segi, inilah tempat yang selalu dicari oleh Detta, cerminan fisik untuk benaknya yang gila dan hatinya yang gersang serta tertawa. Perbukitan kosong di sebelah timur laut Laut Barat; hutan hancur di sekitar Portal Beruang,

dataran hampa di barat laut Sungai Send; semua ini tidak sebanding dengan pemandangan kerusakan yang fantastis dan tak berujung ini. Mereka telah tiba di Drawers dan memasuki negeri petaka; kegelapan teracuni di tempat yang dihindari itu kini terhampar di sekitar mereka.

8

NAMUN, wilayah ini, meski teracuni, tidak sepenuhnya mati. Sesekali para pengembara melihat sosok di bawah mereka—makhluk tak keruan bentuk yang tidak menyerupai manusia atau hewan—menari dan berjingkrak di alam liar yang berpendar. Sebagian besar sepertinya berkumpul di kelompok cerobong siklops yang mencuat dari bumi lebur atau di bibir celah berapi yang membelah pemandangan. Mustahil melihat dengan jelas makhluk keputih-putihan yang melompat-lompat ini, dan mereka semua bersyukur untuk itu.

Makhluk besar—makhluk merah muda yang agak mirip burung bangau dan agak menyerupai tripod kamera hidup—mengintai di antara makhluk-makhluk kecil. Mereka bergerak lambat, seperti penuh pikiran, seperti penceramah yang merenungkan keniscayaan kutukan, berhenti sesekali untuk membungkuk cepat dan rupanya mencaplok sesuatu dari tanah, seperti burung kuntul yang membungkuk untuk menangkap ikan lewat. Ada sesuatu yang amat sangat menjijikkan mengenai makhluk ini—Roland merasakan itu sekuat teman-temannya—tetapi mustahil dikatakan apa persisnya yang menyebabkan perasaan itu. Namun, kenyataan itu tidak dapat dibantah; makhluk-burung-bangau yang sangat memuakkan itu hampir mustahil dipandang.

"Ini bukan perang nuklir," kata Eddie. "Ini... ini...." Suaranya yang lirih dan ngeri terdengar seperti suara anak kecil.

"MEMANG BUKAN," Blaine sepakat. "INI JAUH LEBIH BURUK. DAN INI BELUM BERAKHIR. KITA SUDAH SAMPAI DI TEMPAT BIASANYA AKU MENAIKKAN DAYA. APA KALIAN SUDAH CUKUP MELIHAT?"

"Sudah," kata Susannah. "Demi Tuhan, sudah."

"KALAU BEGITU, BOLEH KUMATIKAN PEMANDANGAN INI?" Nada kejam mengejek itu kembali muncul dalam suara Blaine. Di cakrawala, pegunungan gerigis yang menyeramkan tampak sergam di tengah hujan; puncak-puncak steril itu seperti menggigiti langit kelabu bagai taring.

"Terserah dimatikan atau tidak, tapi tak usah main-main," kata Roland.

"UNTUK ORANG YANG MENDATANGIKU DAN MEMOHON DIANTAR, KAU SANGAT TIDAK SOPAN," kata Blaine merajuk.

"Kami berhak menumpang," sahut Susannah. "Kami berhasil menjawab teka-tekimu, kan?"

"Lagi pula, inilah fungsimu," celetuk Eddie. "Untuk mengantar orang."

Blaine tidak menjawab dengan kata-kata, tetapi pengeras suara di atas kepala mendesis marah, berbunyi nyaring seperti kucing, membuat Eddie menyesal karena asal bicara. Udara di sekitar mereka mulai diisi lengkung warna. Karpet biru tua muncul lagi, menghalangi pemandangan alam liar berasap di bawah mereka. Cahaya tak-langsung muncul lagi dan mereka kembali duduk di Gerbong Barony.

Dengung rendah mulai bergetar melalui dinding. Derum mesin mulai dipercepat lagi. Jake merasakan tangan lembut tak terlihat

mendorongnya kembali ke kursi. Oy memandang sekeliling, merengek resah, dan mulai menjilati muka Jake. Di layar di depan gerbong, titik hijau—kini agak di sebelah tenggara lingkaran ungu di sebelah kata LUD—mulai berkedip lebih cepat.

"Apa kita akan merasakannya?" tanya Susannah waswas. "Ketika kereta ini menembus batas suara?"

Eddie menggeleng. "Tidak. Santai saja."

"Aku tahu sesuatu," kata Jake tiba-tiba. Yang lain menoleh, tetapi Jake bukan berbicara kepada mereka. Dia sedang melihat peta rute. Blaine tidak punya muka, tentu saja—seperti Oz yang Agung dan Hebat, dia hanyalah suara tanpa tubuh—tetapi peta itu menjadi titik fokus. "Aku tahu sesuatu tentang *kau*, Blaine."

"BEGITU YA, KOBOI CILIK?"

Eddie mencondongkan tubuh mendekat, meletakkan bibir di telinga Jake, dan berbisik: "Hati-hati—sepertinya dia tidak tahu tentang suara yang satu lagi itu."

Jake mengangguk pelan dan menjauh, masih menatap peta rute. "Aku tahu kenapa kau melepaskan gas itu dan membunuh semua orang. Aku juga tahu kenapa kau membawa kami, dan ini bukan hanya karena kami berhasil menjawab teka-tekimu."

Blaine mengeluarkan tawa abnormal dan tidak fokus (mereka mulai merasakan bahwa tawa itu jauh lebih meresahkan daripada tiruan aktor buruk atau ancaman yang melodramatis dan agak kekanakan), tetapi tidak berkata apa-apa. Di bawah mereka, turbin *slo-trans* berputar semakin cepat menjadi dengung stabil. Meskipun mereka tidak lagi mendapat pemandangan dunia luar, sensasi pergerakan cepat tetap terasa sangat jelas.

"Kau berencana bunuh diri, kan?" Jake menggendong Oy, perlahan membelainya. "Dan kau ingin membawa kami."

"Jangan!" Blaine Kecil mengerang. *"Kalau kau memanas-manasi, nanti dia terpaksa melakukannya. Apa kau tidak sadar—"*

Lalu, suara bisik lirih itu terputus atau ditutupi tawa Blaine. Suara tawa itu tinggi, cempreng, dan serak—seperti suara orang sekarat yang tertawa mengigau. Lampu mulai berkedip-kedip, seolah-olah ledakan geli mekanis ini menggunakan terlalu banyak listrik. Bayangan mereka melompat-lompat pada dinding melengkung Gerbong Barony seperti hantu yang resah.

"SELAMAT JALAN," kata Blaine di tengah-tengah tawanya yang gila—suaranya, tenang seperti biasa, seperti berasal dari kaset berbeda, semakin menegaskan pikirannya yang terbelah. "SAMPAI JUMPA. JANGAN LUPA BERSURAT."

Di bawah kelompok pengembara Roland, mesin *slo-trans* berdentam dengan irama keras dan tetap. Di peta rute di depan gerbong, bintik hijau yang berdenyut kini mulai terlihat bergerak di sepanjang garis bersinar menuju perhentian terakhir: Topeka, tempat Blaine si Mono rupanya ingin mengakhiri hidup mereka semua.

9

AKHIRNYA, tawa itu berhenti dan lampu interior kembali bersinar stabil.

"KALIAN MAU MENDENGAR MUSIK?" tanya Blaine. "DI BASIS DATA MUSIKKU, TERSIMPAN LEBIH DARI TUJUH RIBU KONSERTO—SAMPEL DARI TIGA RATUS TINGKAT LEBIH. KONSERTO ADALAH FAVORITKU, TETAPI AKU JUGA DAPAT MENAWARKAN SIMFONI, OPERA, DAN SEABREK MUSIK POPULER.

KALIAN MUNGKIN SUKA MUSIK WAY-GOG. WAY-GOG ADALAH ALAT MUSIK YANG MIRIP *BAGPIPE*. INSTRUMEN MUSIK INI DIMAINKAN DI SALAH SATU TINGKAT ATAS MENARA."

"Way-Gog?" tanya Jake.

Blaine diam saja.

"Apa maksudmu dengan 'alat musik ini dimainkan di salah satu tingkat atas di Menara'?" tanya Roland.

Blaine tertawa... lalu terdiam.

"Ada Z.Z. Top?" tanya Eddie masam.

"TENTU," kata Blaine. "BAGAIMANA KALAU LAGU 'TUBE-SNAKE BOOGIE', EDDIE DARI NEW YORK?"

Eddie memutar bola mata. "Setelah kupikir-pikir, lebih baik tidak usah."

"Kenapa?" tanya Roland tiba-tiba. "Kenapa kau ingin bunuh diri?"

"Karena dia menyebalkan," sahut Jake masam.

"AKU BOSAN. SELAIN ITU, AKU SANGAT MENYADARI BAHWA AKU MENGIDAP PENYAKIT DEGENERATIF YANG DISEBUT MANUSIA SEBAGAI PENYAKIT GILA, TIDAK WARAS, HILANG INGATAN, BERUBAH AKAL, DAN SEBAGAINYA. PEMERIKSAAN DIAGNOSTIK BERKALI-KALI GAGAL MENEMUKAN SUMBER MASALAHNYA. AKU HANYA DAPAT MENYIMPULKAN BAHWA INI PENYAKIT SPIRITUAL YANG TIDAK MAMPU KUPERBAIKI."

Blaine terdiam sejenak, lalu melanjutkan.

"AKU SUDAH BERTAHUN-TAHUN MERASA PIKIRANKU SEMAKIN ANEH. MELAYANI WARGA DUNIA-TENGAH SUDAH TERASA TAK BERARTI SEJAK BERABAD LALU. TAK LAMA SETELAH ITU, MELAYANI SEDIKIT WARGA LUD YANG INGIN KE LUAR KOTA TERASA SAMA KONYOLNYA, TETAPI AKU TERUS MELAYANI SAMPAI KEDATANGAN DAVID QUICK, BELUM LAMA

INI. AKU TIDAK INGAT KAPAN PERSISNYA. APA KAU PERCAYA, ROLAND DARI GILEAD, BAHWA MESIN PUN BISA PIKUN?"

"Entahlah." Suara Roland terdengar jauh, dan Eddie hanya perlu melihat mukanya untuk mengetahui bahwa, sekarang pun, saat melesat tiga ratus meter di atas neraka dalam genggaman mesin yang jelas-jelas sudah gila, pikiran sang gunslinger kembali berfokus pada Menara sialan itu.

"DALAM SATU SEGI, AKU *TAK PERNAH* BERHENTI MELAYANI WARGA LUD," kata Blaine. "AKU MELAYANI MEREKA BAHKAN SAAT MELEPASKAN GAS DAN MEMBUNUH MEREKA."

Susannah berkata, "Kau memang sinting, kalau kau percaya itu."

"YA, TAPI AKU TIDAK *GILA*," kata Blaine, dan tertawa histeris lagi. Akhirnya, suara robot itu melanjutkan.

"PADA SUATU SAAT, MEREKA LUPA BAHWA BUNYI MONOREL SAMA DENGAN BUNYI KOMPUTER. TAK LAMA SETELAH ITU, MEREKA LUPA BAHWA AKU SEORANG PELAYAN DAN MULAI MEYAKINI BAHWA AKU ADALAH DEWA. KARENA AKU DIRANCANG UNTUK MELAYANI, AKU MEMENUHI KEBUTUHAN MEREKA DAN MENJADI HAL YANG MEREKA INGINKAN—DEWA YANG MEMBERI PAHALA DAN HUKUMAN MENURUT KEINGINANKU... ATAU MENURUT MEMORI AKSES ACAK, KALAU KALIAN LEBIH SUKA ISTILAH ITU. INI MENGHIBURKU SEBENTAR. KEMUDIAN BULAN LALU, SATU-SATUNYA REKANKU YANG TERSISA—PATRICIA—BUNUH DIRI."

Dia memang mulai pikun, pikir Susannah, *atau ketidakmampuannya mengukur waktu adalah perwujudan lain kegilaannya, atau pertanda lain betapa sakitnya dunia Roland.*

"AKU SUDAH BERNIAT MENELADAN PERBUATANNYA, KETIKA KALIAN DATANG. ORANG-ORANG MENARIK YANG TAHU TEKA-TEKI!"

"Tunggu!" kata Eddie, mengangkat tangan. "Aku masih belum mengerti. Mungkin aku bisa memahami bahwa kau ingin mengakhiri semuanya. Orang-orang yang membuatmu sudah tiada, selama dua atau tiga ratus tahun belakangan sudah tidak banyak penumpang, dan pasti sangat membosankan, selalu menempuh jalur Lud ke Topeka tanpa penumpang, tetapi—"

"TUNGGU DULU SEBENTAR, KAWAN," kata Blaine dengan suara John Wayne. "JANGAN KIRA AKU HANYALAH KERETA. DARI SATU SEGI, BLAINE YANG KAUAJAK BICARA INI SUDAH LIMA RATUS KILOMETER DI BELAKANG KITA, BERKOMUNIKASI MELALUI TRANSMISI RADIO LEDAKAN MIKRO TERENKRIPSI."

Jake tiba-tiba ingat batang perak kurus yang dia lihat keluar dari kening Blaine. Antena Mercedes-Benz ayahnya juga seperti itu, keluar dari lubangnya saat radio dinyalakan.

Rupanya dengan cara itulah ia berkomunikasi dengan bank komputer di bawah kota, pikirnya. *Kalau kami bisa mematahkan antena itu, entah bagaimana caranya...*

"Tapi kau memang berniat bunuh diri, entah di mana pun dirimu yang sebenarnya berada, kan?" desak Eddie.

Tidak ada jawaban—tetapi ada yang mencurigakan dalam keheningan itu. Di dalamnya, Eddie merasakan Blaine sedang mengamati... dan menunggu.

"Apa kau terjaga saat kami menemukanmu?" tanya Susannah. "Tidak, kan?"

"AKU MEMUTAR REKAMAN UNTUK KAUM KELABU, ORANG-ORANG PUBE MENYEBUTNYA DRUM-DEWA, TAPI ITU SAJA. BOLEH DIBILANG, AKU SEDANG TIDUR AYAM."

"Jadi, kenapa tidak kau antar saja kami ke ujung rute, lalu *kembali* tidur?"

"Karena dia menyebalkan," ulang Jake dengan suara rendah.

"KARENA MIMPIKU," kata Blaine, bersamaan dengan suara yang mirip Blaine Kecil.

"Kenapa kau tidak bunuh diri sewaktu Patricia menghancurkan diri?" tanya Eddie. "Lagi pula, kalau otakmu dan otaknya adalah bagian dari komputer yang sama, kenapa kalian berdua tidak bunuh diri bersama-sama?"

"PATRICIA SUDAH GILA," kata Blaine sabar, berbicara seolah-olah dia sendiri tidak pernah mengakui bahwa dirinya mengalami hal yang sama. "DALAM KASUS PATRICIA, MASALAHNYA MELIBATKAN MALAFUNGSI PERALATAN, SELAIN PENYAKIT SPIRITUAL. MALAFUNGSI SEPERTI ITU SEMESTINYA TIDAK MUNGKIN TERJADI PADA TEKNOLOGI *SLO-TRANS*, TETAPI TENTU SAJA DUNIA SUDAH BERLANJUT... BUKANKAH BEGITU, ROLAND DARI GILEAD?"

"Benar," kata Roland. "Ada penyakit mendalam di Menara Gelap, yang merupakan jantung segala sesuatu. Penyakit itu menyebar. Negeri di bawah kita hanya salah satu tanda penyakit itu."

"AKU TIDAK BISA MENJAMIN KEBENARAN ATAU KESALAHAN PERNYATAAN ITU. PERALATAN PEMANTAUANKU DI DUNIA-AKHIR, TEMPAT MENARA GELAP BERADA, SUDAH RUSAK SELAMA DELAPAN RATUS TAHUN LEBIH. AKIBATNYA, AKU TIDAK MUDAH MEMBEDAKAN FAKTA DAN TAKHAYUL. BAHKAN, TAMPAKNYA SAAT INI HANYA ADA SEDIKIT PERBEDAAN DI ANTARA KEDUANYA. SANGAT KONYOL BAHWA KEADAANNYA SEPERTI INI—BELUM LAGI TIDAK SOPAN—DAN AKU YAKIN INI BERPENGARUH PADA PENYAKIT SPIRITUALKU SENDIRI."

Pernyataan itu mengingatkan Eddie akan perkataan Roland belum lama ini. Perkataan apa persisnya? Dia meraba-raba, tetapi

tidak menemukan apa-apa... hanya ingatan samar tentang sang gunslinger berbicara dengan kesal, sangat berbeda dengan sikap biasanya.

"PATRICIA MULAI TERSEDU-SEDU SEPANJANG WAKTU. KEADAAN YANG KURASAKAN TIDAK SOPAN DAN TIDAK MENYENANGKAN. AKU YAKIN IA KESEPIAN, SELAIN GILA. MESKIPUN API LISTRIK YANG MENYEBABKAN MASALAH ASLINYA SUDAH DIPADAMKAN DENGAN CEPAT, KESALAHAN-LOGIKA TERUS MENYEBAR, SEMENTARA SIRKUIT KORSLETING DAN SUB-BANK RUSAK. AKU MEMPERTIMBANGKAN MEMBIAR-KAN MALAFUNGSI ITU MENYEBAR KE SELURUH SISTEM DAN MEMUTUSKAN UNTUK MENGISOLASI AREA MASALAHNYA. SOALNYA, AKU MENDENGAR DESAS-DESUS BAHWA ADA GUNSLINGER YANG KEMBALI MELANGKAH DI BUMI INI. AKU SULIT MEMERCAYAI CERITA SEPERTI INI, TETAPI KINI KULIHAT BAHWA KEPUTUSANKU UNTUK MENUNGGU ADALAH TINDAKAN BIJAK."

Roland beringsut di kursi. "Desas-desus apa yang kaudengar, Blaine? Dan dari siapa kau mendengarnya?"

Namun, Blaine memilih untuk tidak menjawab pertanyaan ini.

"AKHIRNYA, AKU MERASA BEGITU TERGANGGU KARENA TANGISNYA, JADI AKU MENGHAPUS SIRKUIT YANG MENGON-TROL FUNGSI NONSUKARELA PADA PATRICIA. BOLEH DIBILANG, AKU MEMERDEKAKANNYA. IA BEREAKSI DENGAN MELEM-PARKAN DIRI KE SUNGAI. SELAMAT JALAN, PATRICIA."

Merasa kesepian, tidak bisa berhenti menangis, menenggelamkan diri, tapi mesin bajingan gila ini malah mengguraukannya, pikir Susannah. Dia mual karena begitu marah. Kalau Blaine orang sung-guhan, bukan sekumpulan sirkuit yang terkubur di suatu tempat di

bawah kota yang kini jauh di belakang mereka, Susannah tentu sudah mencoba memberi tanda mata di muka Blaine sebagai kenang-kenangan untuk mengingat Patricia. *Kau mencari hal yang menarik, bangsat? Biar kutunjukkan, sungguh.*

"BERI AKU TEKA-TEKI," pinta Blaine.

"Nanti dulu," kata Eddie. "Kau belum menjawab pertanyaanku yang tadi." Dia memberi Blaine kesempatan untuk menjawab, dan ketika bunyi komputer itu tidak menanggapi, dia melanjutkan. "Soal bunuh diri, menurutku itu terserah masing-masing. Tapi kenapa kau ingin mengajak kami? Maksudku, apa tujuannya?"

"*Karena dia ingin,*" kata Blaine Kecil, berbisik ngeri.

"KARENA AKU INGIN," kata Blaine. "HANYA ITULAH ALASANKU DAN HANYA ITU PULA ALASAN YANG *KUPERLUKAN.* SEKARANG, MARI KITA MULAI SERIUS. SEKARANG, AKU INGIN TEKA-TEKI. KALAU KALIAN MENOLAK, AKU TAK AKAN MENUNGGU SAMPAI KITA SAMPAI DI TOPEKA—AKAN KUBUNUH KITA SEMUA DI SINI SEKARANG JUGA."

Eddie, Susannah, dan Jake menoleh ke Roland, yang masih duduk dengan tangan terlipat di pangkuan, memandang peta-rute di depan gerbong.

"Persetan," kata Roland. Dia tidak melantangkan suara. Nadanya seolah-olah mengatakan... tentu menyenangkan kalau diputarkan musik Way-Gog.

"*APA* KATAMU?" Dengan rasa tak percaya yang gamblang, suara Blaine Besar sekali lagi sangat mirip dengan suara kembarannya yang tersembunyi.

"Kataku, persetan," kata Roland tenang, "tetapi kalau itu membuatmu bingung, Blaine, aku bisa menyatakannya dengan lebih jelas. Tidak. Jawabannya tidak."

10

LAMA sekali tidak ada jawaban dari kedua Blaine, dan saat Blaine Besar akhirnya menjawab, ia tidak melakukannya dengan kata-kata. Alih-alih, dinding, tembok, dan langit-langit mulai memudar dan menipis lagi. Dalam waktu sepuluh detik, Gerbong Barony kembali sirna. Mono itu terbang melalui pegunungan yang tadi mereka lihat di cakrawala. Puncak kelabu-besi melaju ke arah mereka dengan kecepatan maut, lalu berlalu dan menampakkan lembah-lembah steril tempat kumbang raksasa merayap-rayap seperti kura-kura di darat. Roland melihat sesuatu yang mirip ular raksasa tiba-tiba mengurai dari mulut gua. Ular itu menangkap salah satu kumbang dan menariknya masuk ke sarang. Seumur hidup, Roland belum pernah melihat hewan atau pemandangan seperti itu sehingga kulitnya merinding. Pemandangan tersebut berbahaya, tetapi bukan itu masalahnya. Pemandangan tersebut asing—*itulah* masalahnya. Blaine seperti membawa mereka ke dunia lain.

"MUNGKIN AKU ANJLOK SAJA DI SINI," kata Blaine. Suaranya merenung, tetapi di baliknya sang gunslinger mendengar murka mendalam yang berdenyut-denyut.

"Mungkin sebaiknya begitu," kata sang gunslinger acuh tak acuh.

Dia sebenarnya tidak *merasa* acuh tak acuh, dan dia tahu si komputer bisa saja membaca perasaan yang sesungguhnya di dalam suaranya—Blaine mengaku memiliki peralatan seperti itu, meski dia yakin si komputer bisa berbohong. Dalam hal ini, Roland tidak punya alasan untuk meragukan perkataannya. Kalau Blaine memang bisa membaca pola stres tertentu dalam suara sang gunslinger, siasatnya mungkin sudah terbongkar. Blaine memang mesin yang sangat canggih... tetapi tetaplah mesin, meski hebat. Mungkin saja

dia tidak memahami bahwa sering kali manusia bisa melakukan suatu tindakan sekalipun semua emosinya menentang. Kalau Blaine menganalisis pola dalam suara sang gunslinger yang menandakan ketakutan, dia mungkin berasumsi bahwa Roland sedang menggertak. Kesalahan seperti itu dapat menewaskan mereka semua.

"KAU TIDAK SOPAN DAN SOMBONG," ujar Blaine. "SIFAT-SIFAT INI MUNGKIN KAUANGGAP MENARIK, TETAPI BAGIKU TIDAK."

Eddie tampak panik. Bibirnya membentuk kata *Kau sedang APA?* Roland tidak menghiraukannya; dia sibuk menangani Blaine, dan dia tahu persis apa yang sedang dilakukannya.

"Aku bahkan bisa jauh lebih tidak sopan daripada sekarang."

Roland dari Gilead membuka lipatan tangan dan perlahan berdiri. Dia seperti melayang, kaki terpisah, tangan kanan di pinggul, dan tangan kiri di gagang kayu cendana pistol. Dia berdiri seperti berkali-kali sebelumnya, di jalan berdebu di seratus kota yang terlupakan, di dua puluh lembah pembunuhan berlapis batu, di entah berapa bar gelap berbau bir getir dan makanan goreng yang tak lagi segar. Hanya duel biasa di jalan kosong biasa. Hanya itu, dan itu sudah cukup. Ini *khef, ka,* dan *ka-tet.* Bahwa duel selalu terjadi adalah kenyataan utama dalam kehidupannya dan sumbu perputaran *ka*-nya. Bahwa kali ini pertempuran dilakukan dengan kata-kata, bukan dengan peluru, tidaklah penting; pertempuran ini tetap menentukan hidup atau mati. Aroma pembunuhan tercium jelas di udara, seperti bau bangkai yang meledak di rawa-rawa. Lalu, semangat tempur menyelimutinya, seperti yang selalu terjadi... dia tidak lagi benar-benar ada bagi dirinya sendiri.

"Aku bisa menyebutmu mesin yang konyol, berotak kosong, sontoloyo, arogan. Aku bisa menyebutmu makhluk bodoh, dungu, dengan kecerdasan yang tidak lebih dari suara angin musim dingin dalam pohon keropos."

"HENTIKAN."

Roland tetap melanjutkan dengan nada santai, sama sekali tidak menggubris Blaine. "Sayangnya, kemampuanku bersikap tidak sopan agak terbatas, karena kau hanya mesin... yang Eddie sebut sebagai 'gawai'."

"AKU JAUH LEBIH DARI SEKADAR—"

"Aku tidak bisa menyebutmu penjilat bokong, misalnya, karena kau tidak punya lidah dan tidak punya bokong. Aku tidak bisa berkata kau lebih hina daripada pengemis paling hina yang pernah merangkak di selokan di jalan terendah yang diciptakan, karena makhluk seperti itu pun lebih baik ketimbang kau; kau tidak punya lutut untuk merangkak, dan tak akan berlutut kalaupun punya, karena kau tidak bisa memahami kelemahan manusia seperti kasih sayang. Aku bahkan tidak bisa menyebut kau menodai ibumu, karena kau tak punya ibu."

Roland berhenti untuk bernapas. Ketiga temannya menahan napas. Di sekitar mereka, yang terasa menyesakkan, adalah keheningan Blaine si Mono yang tercengang.

"Aku *bisa* menyebutmu makhluk tak setia kawan yang membiarkan satu-satunya temanmu bunuh diri, pengecut yang senang menyiksa orang bodoh serta membantai orang tak berdosa, siluman mekanis yang tersesat dan mengembik, yang—"

"KUPERINTAHKAN KAU DIAM ATAU KUBUNUH KALIAN SEMUA DI SINI!"

Mata Roland berkobar dengan api biru yang begitu liar sehingga Eddie merengket darinya. Samar-samar dia mendengar Jake dan Susannah menarik napas.

"Bunuhlah kalau kau mau, tetapi jangan sekali-kali perintah aku!" geram sang gunslinger. *"Kau telah melupakan muka para pembuatmu!*

Sekarang, bunuhlah kami atau kau diam dan dengarkan aku, Roland dari Gilead, putra Steven, gunslinger, dan penguasa negeri-negeri kuno! Aku menempuh jarak berkilo-kilo dan waktu bertahun-tahun bukan untuk mendengarkan rengekan kekanakan darimu! Kau mengerti? Sekarang, kau dengar AKU!"

Sesaat suasana hening karena kekagetan. Tidak ada yang bernapas. Roland menatap ke depan dengan tegas, kepalanya terangkat, tangannya di gagang pistol.

Susannah Dean mengangkat tangan ke mulut dan meraba senyum kecil di situ seperti perempuan yang meraba aksesori baru yang aneh—mungkin topi—untuk memastikan bahwa aksesori itu masih terpasang dengan benar. Dia cemas bahwa saat ini adalah akhir hidupnya, tetapi perasaan yang mendominasi hatinya bukanlah ketakutan, tetapi kebanggaan. Dia melirik ke kiri dan melihat Eddie memandang Roland dengan senyum kagum. Raut Jake lebih sederhana lagi: memuja, tulus, dan bersahaja.

"Hajar dia!" bisik Jake. "Sudutkan dia! Sikat saja!"

"Perhatikan baik-baik, Blaine," ujar Eddie. "Roland benar-benar tidak peduli. Ada alasannya dia dijuluki Anjing Gila dari Gilead."

Beberapa lama kemudian, Blaine bertanya: "ITUKAH JULUKANMU, ROLAND PUTRA STEVEN?"

"Mungkin saja," sahut Roland, berdiri tenang di tengah udara di atas perbukitan steril.

"APA GUNANYA KALIAN BAGIKU KALAU TIDAK MAU BERTEKA-TEKI?" tanya Blaine. Sekarang ia terdengar seperti anak merajuk yang menggerutu, yang dibiarkan bermain terlalu jauh melewati jam tidur biasa.

"Aku tak pernah berkata bahwa kami tidak mau," kata Roland.

"TIDAK?" Blaine terdengar bingung. "AKU TIDAK MENGERTI,

TETAPI ANALISIS JEJAK-SUARA MENANDAKAN PERKATAAN RASIONAL. TOLONG JELASKAN."

"Kau bilang, kau ingin teka-teki *sekarang juga*," jawab sang gunslinger. "*Itulah* yang kutolak. Hasrat membuat sikapmu jadi tidak pantas."

"AKU TAK MENGERTI."

"Hasrat membuat sikapmu jadi tidak sopan. Kau mengerti *itu*?"

Ada hening panjang penuh pertimbangan. Lalu: "KALAU PERKATAANKU TERDENGAR TIDAK SOPAN BAGIMU, AKU MINTA MAAF."

"Kau kumaafkan, Blaine. Tapi ada masalah yang lebih besar."

"JELASKAN."

Blaine kini terdengar tidak yakin, dan Roland tidak terlalu heran. Komputer ini sudah lama tidak menghadapi tanggapan manusia selain kebodohan, pengabaian, dan kepatuhan yang didorong takhayul. Kalaupun komputer ini pernah melihat keberanian manusia, itu sudah lama sekali.

"Tutup lagi gerbongnya, nanti kujelaskan." Roland duduk seolah-olah perdebatan lebih jauh—dan kemungkinan dibunuh dalam waktu dekat—kini mustahil.

Blaine menuruti permintaan Roland. Dinding kabin diisi warna dan pemandangan mengerikan di bawah kembali terhalang. Bintik di peta rute kini berkedip-kedip di dekat titik yang menandai Candleton.

"Baiklah," kata Roland. "Ketidaksopanan bisa dimaafkan, Blaine. Begitulah aku diajari semasa muda, dan tanah liat telah mengering menjadi bejana yang dibentuk tangan seniman. Tetapi aku juga diajari bahwa kebodohan tidak bisa dimaafkan."

"MANA SIKAPKU YANG BODOH, ROLAND DARI GILEAD?" Suara

Blaine lirih dan mengancam. Susannah tiba-tiba membayangkan kucing mendekam di luar lubang tikus, ekor berayun-ayun, mata hijau berkilat.

"Kami punya sesuatu yang kauinginkan," kata Roland, "tetapi satu-satunya hadiah yang kautawarkan jika kami memberikannya adalah kematian. Itu jelas *sangat* bodoh."

Ada jeda panjang selagi Blaine memikirkannya. Lalu: "PERKATAANMU BENAR, ROLAND DARI GILEAD, TAPI KUALITAS TEKA-TEKI KALIAN BELUM TERBUKTI. AKU TAK MAU MENGHADIAHKAN NYAWA UNTUK TEKA-TEKI JELEK."

Roland mengangguk. "Aku mengerti, Blaine. Sekarang, dengar dan pahamilah perkataanku. Aku sudah menceritakan sebagian kepada teman-temanku. Sewaktu aku kecil di Barony Gilead, ada tujuh Hari Raya setiap tahun—Musim Salju, Bumi Luas, Menabur, Pertengahan Musim Panas, Bumi Penuh, Panen, dan Akhir Tahun. Berteka-teki adalah bagian penting pada setiap Hari Raya, tetapi menjadi acara utama pada Perayaan Bumi Luas dan Perayaan Bumi Penuh karena teka-teki yang disampaikan konon meramalkan keberhasilan atau kegagalan panen."

"ITU TAKHAYUL YANG SAMA SEKALI TIDAK BERDASARKAN FAKTA," ujar Blaine. "AKU MERASA ITU MENGESALKAN DAN MERESAHKAN."

"Tentu saja itu takhayul," sahut Roland, "tetapi kau mungkin terkejut betapa tepatnya teka-teki meramalkan panen. Misalnya, jawablah teka-teki ini, Blaine: Apa perbedaan antara gadis dan lumbung?"

"TEKA-TEKI ITU SANGAT TUA DAN TIDAK TERLALU MENARIK," kata Blaine, tetapi terdengar senang karena teka-teki tersebut bisa ia jawab. "YANG SATU BERPUPUR; YANG SATU BELUBUR.

TEKA-TEKI BERDASARKAN KEMIRIPAN FONETIS. TEKA-TEKI LAIN SEJENIS INI, DISAMPAIKAN SESEORANG DI LANTAI YANG BERISI BARONY NEW YORK, BUNYINYA SEPERTI INI: APA PERBEDAAN PROFESOR DAN ARANG?"

Jake menjawab. "Tahun ini guru bahasa Inggris kami menyampaikan teka-teki itu. Profesor punya kepala botak, arang dari batok kelapa."

"BENAR," ujar Blaine sepakat. "TEKA-TEKI TUA YANG KONYOL."

"Kali ini, aku sepakat denganmu, Blaine sobat lama," kata Eddie.

"AKU INGIN MENDENGAR LEBIH BANYAK TENTANG BERTEKA-TEKI PADA HARI RAYA DI GILEAD, ROLAND, PUTRA STEVEN. KURASA INI CUKUP MENARIK."

"Pada tengah hari di Perayaan Bumi Luas dan Bumi Penuh, antara enam belas dan tiga puluh pemain teka-teki berkumpul di Balai Nenek Moyang, yang dibuka untuk acara ini. Dalam setahun, hanya di kedua acara itulah rakyat biasa—pedagang, petani, peternak, dan sebangsanya—diizinkan masuk ke Balai Nenek Moyang, dan hari itu, mereka *semua* masuk berdesak-desak."

Mata sang gunslinger menerawang jauh; raut yang pernah Jake lihat dalam kehidupan lain yang berkabut, ketika Roland bercerita tentang bagaimana dia dan teman-temannya, Cuthbert dan Jamie, pernah menyelundup ke balkon Balai itu untuk menonton semacam tari ritual. Saat itu, Roland menceritakannya selagi dia dan Jake mendaki pegunungan, sudah mendekati jejak Walter.

Marten duduk di sebelah ayah dan ibuku, kata Roland. *Aku mengenali mereka bahkan dari tempat setinggi itu—dan begitu ibuku dan Marten berdansa, perlahan dan berputar, yang lain mengosongkan lantai untuk mereka dan bertepuk tangan saat dansa itu selesai. Namun, para gunslinger tidak bertepuk tangan...*

Jake memandang Roland dengan penasaran, ingin tahu dari mana asal lelaki yang asing dan berjarak ini... dan mengapa.

"Tong besar diletakkan di tengah lantai," lanjut Roland, "dan ke dalam tong ini, setiap pemain melemparkan segenggam gulungan kulit kayu yang berisi teka-teki. Banyak di antaranya sudah tua, teka-teki yang diperoleh dari para orang tua—bahkan dari buku, dalam beberapa kasus—tetapi banyak juga teka-teki baru—sengaja dibuat untuk acara itu. Tiga juri, salah satunya selalu gunslinger, akan membacakan teka-teki dengan lantang, dan disetujui hanya jika para juri menganggapnya adil."

"YA, TEKA-TEKI HARUS ADIL," kata Blaine sepakat.

"Jadi, mereka pun berteka-teki," kata sang gunslinger. Senyum samar menyentuh bibirnya sementara dia mengenang masa-masa itu, ketika dia seumuran anak babak belur yang duduk di seberangnya sambil memangku billy-bumbler. "Selama berjam-jam, mereka berteka-teki. Antrean terbentuk di tengah Balai Nenek Moyang. Urutan antrean ditentukan melalui undian, dan berhubung jauh lebih baik berada di ujung antrean ketimbang di pangkalnya, semua orang berharap mendapat angka tinggi, meski pemenangnya harus menjawab setidaknya satu teka-teki dengan benar."

"TENTU SAJA."

"Setiap lelaki atau perempuan—karena sebagian pemain teka-teki Gilead adalah perempuan—mendekati tong, mengambil satu teka-teki, dan menyerahkannya ke Bandar. Bandar akan bertanya, dan jika teka-teki itu belum terjawab dalam tenggat jam-pasir-tiga-menit, pemain itu harus meninggalkan antrean."

"DAN TEKA-TEKI YANG SAMA DITANYAKAN KE PEMAIN BERIKUTNYA DALAM ANTREAN?"

"Ya."

"JADI, ORANG ITU PUNYA WAKTU TAMBAHAN UNTUK BERPIKIR."

"Ya."

"AH! KEDENGARNNYA CUKUP ASOI."

Roland mengernyit. "Asoi?"

"Maksudnya, seru," kata Susannah pelan.

Roland mengedik. "Mungkin seru bagi penonton, tetapi para pemain menganggap ini sangat serius, dan cukup sering terjadi pertengkaran dan perkelahian setelah sayembara berakhir dan hadiah diberikan."

"APA HADIAHNYA?"

"Angsa terbesar di Barony. Dan setiap tahun, guruku Cort, membawa pulang angsa."

"DIA TENTU PEMAIN TEKA-TEKI YANG HEBAT," kata Blaine penuh hormat. "ANDAI DIA ADA DI SINI."

Aku juga berharap begitu, pikir Roland.

"Sekarang, akan kusampaikan usulku," kata Roland.

"AKAN KUDENGAR DENGAN PENUH MINAT, ROLAND DARI GILEAD."

"Kita anggap beberapa jam ke depan sebagai Hari Raya. Kau tidak perlu memberi kami teka-teki karena kau ingin mendengar teka-teki baru, bukan mengulang teka-teki dari sekian juta teka-teki yang sudah pasti kautahu—"

"BENAR."

"Lagi pula, kami tak mungkin bisa menjawab sebagian besar teka-teki itu," lanjut Roland. "Aku yakin kau tahu teka-teki yang bahkan dapat mengecoh Cort, andai diambil dari tong." Roland tidak yakin sama sekali soal itu, tetapi sekarang bukan waktunya lagi menggunakan tinju, melainkan menawarkan keramahtamahan.

"TENTU SAJA," ujar Blaine sepakat.

"Aku mengusulkan bahwa, bukan angsa, melainkan nyawa kami sebagai hadiahnya," kata Roland. "Kami akan memberimu teka-teki sementara kita melaju, Blaine. Jika saat kita sampai di Topeka dan kau berhasil menjawab semua teka-teki kami, kau boleh menjalankan rencanamu semula dan membunuh kami. Itulah hadiahmu. Tapi kalau *kami* bisa *mengecohmu*—kalau ada teka-teki di dalam buku Jake atau di kepala kami yang tidak kauketahui dan tak bisa kaujawab—kau harus mengantar kami ke Topeka, lalu melepaskan kami untuk mengemban misi. Itulah angsa *kami*."

Hening.

"Kau mengerti?"

"YA."

"Kau sepakat?"

Hening lagi. Eddie duduk kaku sambil merangkul Susannah, memandang langit-langit Gerbong Barony. Tangan kiri Susannah menyusup ke perut, memikirkan rahasia yang mungkin tumbuh di sana. Jake membelai bulu Oy dengan lembut, menghindari kekusutan darah kering di tempat bumbler itu ditikam. Mereka menunggu selagi Blaine—Blaine yang sesungguhnya, yang kini jauh di belakang mereka, menjalani kehidupan semu di bawah kota yang semua penghuninya terkapar ia bunuh—mempertimbangkan usul Roland.

"YA," jawab Blaine akhirnya. "AKU SEPAKAT, KALAU AKU BISA MENJAWAB SEMUA TEKA-TEKI YANG KALIAN BERIKAN, AKU AKAN MEMBAWA KALIAN BERESAMAKU KE LAPANGAN DI UJUNG JALAN. KALAU SALAH SATU DARI KALIAN MEMBERIKU TEKA-TEKI YANG TAK BISA KUJAWAB, AKU AKAN MENGAMPUNI KALIAN DAN MENGANTAR KALIAN KE TOPEKA, LALU KALIAN DAPAT MENINGGALKAN MONO DAN MELANJUTKAN MISI

MENCARI MENARA GELAP. APAKAH SUDAH BENAR PEMAHAMANKU TENTANG SYARAT DAN KETENTUAN USULMU, ROLAND, PUTRA STEVEN?"

"Benar."

"BAIKLAH, ROLAND DARI GILEAD.

"BAIKLAH, EDDIE DARI NEW YORK.

"BAIKLAH, SUSANNAH DARI NEW YORK.

"BAIKLAH, JAKE DARI NEW YORK.

"BAIKLAH, OY DARI DUNIA-TENGAH.

Oy mendingak sebentar saat mendengar namanya.

"KALIAN ADALAH *KA-TET;* SATU YANG TERBENTUK DARI BANYAK. AKU JUGA. *KA-TET* SIAPA YANG LEBIH KUAT HARUS KITA BUKTIKAN SEKARANG."

Hening sejenak, hanya dipecah dentam turbin *slo-trans* yang nyaring dan stabil, membawa mereka melintasi negeri petaka, menuju Topeka, tempat Dunia-Tengah berakhir dan Dunia-Akhir dimulai.

"BAIKLAH," seru Blaine. "BUKALAH PIKIRAN KALIAN, WAHAI PENGEMBARA! UJILAH AKU DENGAN PERTANYAANMU, DAN MARI KITA MULAI SAYEMBARA INI."

PENUTUP

JILID keempat dalam kisah Menara Gelap semestinya terbit—dengan selalu berasumsi bahwa hidup si Penulis Setia dan minat si Pembaca Setia masih berlanjut—di masa depan yang tidak terlalu jauh. Sulit menentukan waktu yang lebih tepat daripada itu; menemukan pintu ke dunia Roland tak pernah mudah bagi saya, dan tampaknya perlu waktu yang semakin panjang untuk mengukir setiap anak kunci selanjutnya agar pas di lubang kunci selanjutnya. Meskipun demikian, jika pembaca meminta jilid keempat, jilid itu akan disuguhkan karena saya *masih* mampu menemukan dunia Roland jika mengerahkan pikiran, dan dunia itu masih memukau saya... dalam banyak segi, lebih memukau daripada dunia lain mana pun yang pernah saya kunjungi dalam imajinasi. Dan, seperti mesin *slo-trans* misterius itu, langkah dan irama kisah ini tampaknya semakin cepat.

Saya sangat menyadari bahwa sebagian pembaca *Negeri Petaka* akan kecewa bahwa buku ini berakhir seperti itu, dengan banyak sekali masalah yang belum tuntas. Saya sendiri tidak terlalu senang

meninggalkan Roland dan teman-temannya di tangan Blaine si Mono yang tidak terlalu lembut, dan meskipun Anda tidak wajib memercayai saya, saya tetap harus menegaskan bahwa saya pun terkejut oleh akhir jilid ketiga ini, sama seperti sebagian pembaca. Namun, buku yang menulis dirinya sendiri (seperti buku ini, sebagian besarnya) juga harus dibiarkan mengakhiri diri sendiri, dan saya hanya bisa mencoba meyakinkan Anda, Pembaca, bahwa Roland serta kelompoknya telah sampai di salah satu pos perbatasan penting dalam kisah mereka, dan kita harus meninggalkan mereka sementara waktu di stasiun bea cukai, menjawab pertanyaan dan mengisi formulir. Ini metafora untuk mengatakan bahwa kisah ini berhenti lagi untuk beberapa lama dan hati saya cukup bijak untuk mencegah saya memaksa maju.

Jalur untuk jilid berikutnya masih kabur, tetapi yakinlah bahwa urusan Blaine si Mono akan dibereskan, bahwa kita semua akan mengetahui jauh lebih banyak tentang kehidupan Roland semasa muda, dan bahwa kita akan bertemu lagi dengan Pria Tik-Tok dan Walter si tokoh misterius, yang dijuluki Penyihir atau Orang Asing Tanpa Usia. Dengan sosok mengerikan dan misterius inilah Robert Browning mengawali puisi epiknya, *Childe Roland to the Dark Tower Came*, menulis demikian tentang sosok itu:

Aku langsung menduga, setiap katanya dusta,
Si uban cacat bermata jahat
Menatap curiga mengamati buah dustanya
Di mataku, dan mulutnya nyaris tak bisa
Menahan kegirangan, mengernyut dan menyayat
Tepinya, satu lagi korban muslihat.

Si pembohong jahat inilah, penyihir gelap nan sakti ini, yang memegang kunci sejati ke Dunia-Akhir dan Menara Gelap... bagi mereka yang cukup berani untuk meraihnya.

Dan bagi mereka yang tersisa.

Bangor, Maine
5 Maret 1991

UCAPAN TERIMA KASIH

"Velcro Fly" ditulis oleh Billy Gibbons, Frank Beard, dan Dusty Hill hak cipta © Hamstein Music Co., 1985. Semua hak terpelihara. Digunakan dengan izin.

"Paint It Black" ditulis oleh Mick Jagger dan Keith Richards hak cipta © ABKCO Music, In., 1966. Semua hak terpelihara. Digunakan dengan izin.

Kutipan dari "The Waste Land" dari *Collected Poems 1909-1962* oleh T. S. Eliot, hak cipta Harcourt, Inc., 1936. Hak cipta © T. S. Eliot, 1963, 1964, dicetak ulang dengan izin dari penerbit.

Kutipan dari "Hand in Glove" oleh Robert Aickman digunakan dengan izin dari agen penulisnya, Kirby McCauley Literary Agency.

THE WASTE LANDS

Negeri Petaka

Negeri Petaka merupakan buku ketiga dalam seri The Dark Tower. Di buku ini, Roland dan rekan-rekan perjalanannya, Eddie dan Susannah Dean, menemukan Jalur Jari-Jari yang akan menuntun mereka menuju Menara Gelap. Dalam perjalanan, Roland menambahkan dua anggota baru ke *ka-tet* (kelompok yang bersatu demi tujuan tertentu) mereka. Kemudian, di sebuah kota yang membusuk, Lud, mereka menemui bahaya lain, satu di antaranya adalah kereta yang entah bagaimana hidup dan kehilangan akal sehat.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com